Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid

FIKIH SIRAH

Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah صلى الله عليه وسلم

Darus Sunnah

Pengantar Penerbit

Segala puji hanya milik Allah *Ta'ala*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* beserta keluarga, para shahabat, serta para pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Menjadikan sosok figur sebagai idola dan teladan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Sebab, seseorang yang telah menjadikan figur tertentu sebagai sosok idola dalam hidupnya, maka ada banyak hal yang akan diambil dan dicontoh dari tokoh yang diidolakan tersebut untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi, panutan, dan teladan, atau bahkan dijadikan sebagai bagian dari manhaj hidupnya.

Bagi umat Islam, figur teladan yang patut dijadikan contoh hanyalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."* (QS. Al-Ahzab: 21)

Biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah penting sekali untuk diketahui oleh setiap muslim, sebab keteladanan yang utuh tentang kehidupan beliau hanya dapat diketahui dengan cara mengetahui sejarah kehidupan beliau secara utuh pula, dan semua itu terangkum dalam "Sirah Nabawiyah".

Perjalanan hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (*Sirah Nabawiyah*) bak samudra luas yang penuh dengan sejuta hikmah, pelajaran, dan nasehat tentang nilai-nilai kehidupan baik menyangkut masalah akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah.

Membaca Sirah Nabawiyah tidak cukup hanya menamatkan jumlah halaman yang disajikan dalam buku dengan beberapa informasi yang diterima, namun hal yang lebih penting adalah mengambil suri teladan dan ibrah untuk dijadikan sebagai panutan dan pedoman hidup.

Buku Sirah Nabawiyah yang ditulis oleh Prof. Dr. Zaid Abdul Karim Az-Zaid ini menyajikan perjalanan hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai beliau belum diangkat menjadi Nabi hingga beliau wafat. Ada satu keunggulan sistematika penyajian dalam buku ini, penulis selalu menutup setiap pembahasan dengan intisari dan hikmah, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengambil ibrah (pelajaran) sebagai kesimpulan dari apa yang telah dibaca.

Kesempurnaan buku ini adalah harapan kami, untuk itu tegur sapa, kritik, dan masukan sangat kami harapkan, sebab buku ini layak sekali untuk dijadikan referensi dalam kajian Sirah Nabawiyah.

Penerbit Darus Sunnah

Mukaddimah

Segala puji hanya bagi Allah, kita bertahmid dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya, beristighfar dan bertaubat hanya kepada-Nya, kita berlindung kepada-Nya dari kejahatan-kejahatan diri kita dan kejelekan amal perbuatan kita. Barang siapa yang Allah berikan hidayah kepadanya, maka tidak ada yang mampu untuk menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang mampu memberikan hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang hak selain Allah, Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Rasul dan hamba Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepadanya dan kepada para shahabatnya.

Pentingnya Sirah Nabi bagi Umat Islam

Cucu Baginda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Ali bin Al-Husain *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Kami diajarkan sejarah peperangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana kami diajarkan surat dalam Al-Qur`an."[1]

Imam Al-Zuhri *Rahimahullah* berkata, "Ilmu peperangan Rasulullah memuat ilmu dunia dan akhirat."[2]

Ibnu Al-Jauzi *Rahimahullah* berkata, "Saya melihat kesibukan dengan belajar ilmu Fikih dan mengejar riwayat hadits telah hampir cukup untuk kebaikan jiwa, tinggal menyempurnakannya dengan

---

1 Al-Khathib Al-Bagdadi, *al-Jami' li Ahklaqi al-Rawi wa Aadabi al-Sami'*, 2/252.

2 Idem.

sentuhan-sentuhan hati dan mempelajari sejarah perjalanan *salafus shalih*."[3] Judulnya adalah *Sirah As-Salaf* dan subbahasan utamanya adalah Sirah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ubaidillah bin Utbah bercerita tentang Majlis Ilmu Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang sirah dia berkata, "Kami telah menghadiri majlis Ibnu Abbas dan dia bercerita kepada kami dalam satu kesempatan tentang satu peperangan Nabi. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* telah mengkhususkan waktunya dalam sehari untuk bercerita tentang peperangan Nabi."[4]

Ibnu Hazm *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya sirah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi yang merenunginya akan mengan-tarkan kepada kewajiban beriman dan percaya kepadanya, bersaksi bahwa dia adalah benar-benar Rasulullah (utusan Allah), bahkan seandainya beliau tidak memiliki mukjizat, kecuali sejarah perjalanannya, maka hal tersebut sudah cukup baginya."[5]

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Dari sinilah seorang hamba memahami tentang pentingnya mengetahui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apa yang dibawakan oleh Rasulullah, dan meyakini segala apa yang dia beritakan, serta menaati segala yang diperintahkan. Sebab, tidak ada jalan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kecuali dengan cara mengikuti jejak langkah para rasul. Jika kebahagiaan seorang hamba di dunia dan akhirat tergantung pada bagaimana seseorang mengikuti petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka wajib bagi setiap yang ingin menasihati dirinya dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan untuk mengenal dan mengetahui petunjuknya, sejarah perjalanannya, sepak terjangnya yang telah mengeluarkan umat manusia dari cengkeraman alam jahiliah menuju pangkuan kebenaran dan menjadi bagian dari pengikut Nabi. Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi beraneka ragam; ada yang yang mendapatkan saham kebaikan dengan jumlah yang sedikit, ada yang dengan jumlah banyak, dan ada pula yang tidak mendapat sama sekali. Sesungguhnya karunia itu berada di tangan Allah, yang

---

3 Ibnul Jauzi, dalam kitab *Shaidu al-Khathir*, hal. 292.

4 Muhammad Mushtafa Al-A'zhami, *Maghazi Rasulullah Shallalahu Alaihi wa Sallam*, hal. 23.

5 Ibnu Hazam, *al-Milal wa al-Ahwa` wa al-Nihal*, 2/90.

diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Memiliki keutamaan dan Mahaagung."[6]

Sirah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dipenuhi dengan pelajaran, peringatan, hikmah kehidupan, dan norma-norma asasi. Kami meyakini bahwa sejarah perjalanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kesempurnaan dan kecerdasan dirinya, moralitas dan keistiqamahan pribadinya, serta kebenaran yang didakwahkannya, semuanya itu pada hakikatnya adalah ajakan kepada Islam di tengah hiruk pikuk kehidupan jahiliah pada zamannya, dan akan senantiasa menjadi magnet kekuatan dalam mengajak kepada cahaya kebenaran pada zaman kontemporer ini. Bukankah kita banyak menemukan bahwa manusia yang masuk Islam karena perkenalan mereka dengan sirah Nabi, yaitu tatkala mereka mulai mengenal kecerdasan Nabi, pribadinya yang jauh dari kesimpangsiuran masalah, bersih dari khurafat yang menjadi identitas manusia secara umum pada waktu itu, serta berwawasan pemikiran cemerlang.[7]

Setiap kepedulian yang menyangkut sirah Nabi yang semerbak menunjukkan eksistensi moral yang tinggi, karena sirah Nabi adalah simbol akhlak dan moral. Langkah dan kebijakan Nabi mengandung petunjuk yang mulia, menunjukkan suri teladan yang tinggi, serta sebagai barometer dalam mengukur amal kebajikan manusia dan langkah-langkahnya.

Sirah perjalanan Nabi adalah aplikasi nyata dari Al-Qur`an, karena Al-Qur`an adalah prinsip kehidupan yang agung, landasan hidup yang sempurna, sedangkan kehidupan sehari-hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah aplikasi nyata dari prinsip dasar kehidupan yang ada dalam Al-Qur`an tersebut.

Oleh karena itu, di antara kelebihan agama ini adalah kehebatan prinsip aturan dalam kehidupan dan kemantapan contoh dalam aplikasi yang diperankan oleh *Shalafus shalih Radhiyallahu Anhum.* Setelah itu, tidak ada celah yang bisa dijadikan alasan karena manusia telah menyaksikan bagaimana Al-Qur`an dibaca setiap hari dan

---

6 Ibnul Qayyim, *Zad al-Ma'ad,*1/69-70.

7 Muhammad As-Syatsri, *Ad-Da'wah fi 'Ahdi Al-Malik Abdul Aziz,* 2/582. Dan sebagian teks ada yang dikutip dari Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Ad-Da'wah ila Al-Islam,* hal. 65.

pada waktu yang sama terdapat Sirah Nabi yang menjadi penjelasan bagi umat manusia, bagaimana Al-Qur`an dapat menjadi petunjuk kehidupan yang aplikatif untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bagaimanapun hebatnya suatu pedoman jika tidak memiliki acuan yang menjadi percontohan dalam mengamalkannya, maka pedoman tersebut akan terasa hampa karena teori yang bagus, pembelajaran yang memukau, tetapi tidak bisa membuahkan hasil atau tidak menjadi kenangan yang disebut-sebut sepanjang masa, yang bisa dijadikan percontohan dalam memformat akhlak dan karakter umat manusia, yang dalam bahasa sederhananya dikenal dengan nama suri teladan, maka hal tersebut tidak ada artinya. Itulah yang menjadi proyek percontohan yang mengantar manusia untuk berbuat baik setelah mengetahui ilmunya, kagum dengan kepribadian mereka, para dai, terpesona dengan ketinggian moral dan kebeningan jiwa mereka. Agama Islam tidak akan baik, berjaya, dan menjadi yang terdepan, kecuali dengan menjadikan sirah Nabi sebagai bukti kebenaran dan kesempurnaan Islam. Sirah Nabi menunjukkan keteraturan gaya kehidupan Nabi sehari-hari, budi pekerti yang agung, serta amalan yang menunjukkan kehidupan yang damai dan bersahabat.[8]

Oleh karena itu, Sirah Nabi adalah bagian dari agama ini, memperkenalkan Sirah Nabi sama saja dengan memperkenalkan agama ini. Cobalah perhatikan bagaimana Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berdiri setelah Abu Bakar meninggal dan setelah dia dibaiat menjadi khalifah, dia menyampaikan khutbah pertamanya, setelah memuji Allah ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan sebuah jalan kebenaran, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan contoh yang cukup, setelah itu, tidak ada lagi ruang, kecuali berdoa dan menjadi pengikut setia."[9]

Untuk bisa dijadikan percontohan, maka harus memiliki dua syarat, yaitu contoh tersebut jelas dan pantas untuk dijadikan contoh. Sementara sejarah perjalanan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah satu-satunya otobiografi yang telah memenuhi empat kriteria utama yang bisa dijadikan sebagai percontohan dalam kehidupan manusia, peristiwa historis, integral, sempurna, dan aplikatif.[10]

8 Sulaiman Al-Nadawi, *al-Risalah al-Muhammadiyah*, hal 38-40.
9 Ibnu al-Jauzi, *Tarikh Umar bin Al-Khaththab*, hal 194.
10 Sulaiman Al-Nadawi, *al-Risalah al-Muhammadiyah*, hal. 68.

Perjalanan hidup Rasulullah (Sirah Nabawiyah) disebut peristiwa histori karena merupakan perjalanan bersejarah yang disaksikan kebenarannya. Bersifat integral karena mencakup segala aspek kehidupan manusia untuk segala jenjang usia serta segala jenis derajat sosial masyarakat. Bersifat sempurna karena tidak ada kekurangan di dalamnya. Bersifat aplikatif karena bukan hanya sebatas konsep, tetapi sebuah ajaran yang terlontar dari lisan sang penyeru (Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) kemudian diamalkan langsung oleh beliau. Dengan jujur kita katakan bahwasanya belum pernah didapatkan sebuah sejarah perjalanan anak manusia yang pantas untuk dijadikan suri teladan bagi manusia, kecuali sejarah perjalanan Nabi Muhammad bin Abdillah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[11]

Telah datang silih berganti buku-buku yang menulis tentang sejarah perjalanan Nabi semenjak zaman dahulu hingga sekarang. Hal ini menunjukkan kemuliaan dan kedudukan Nabi *Shallallah Alaihi wa Sallam* dalam sanubari umat Islam, serta semangat yang tinggi untuk mencontoh kehidupan Nabi yang harum nan semerbak wangi, serta harapan yang besar untuk terlibat dalam menanam saham kebaikan dengan memunculkan sebuah sejarah perjalanan terbaik untuk dijadikan suri teladan dalam kehidupan umat Islam.

Saya telah memilih untuk menulis sejarah perjalanan itu dengan judul *Fikih Sirah* sebagaimana yang pembaca dapatkan, dan bukan Kitab Sirah, dengan asumsi bahwa sejarah perjalanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah tercatat dan tidak ada jalan bagi kita yang datang setelahnya untuk menambah sejarah itu, tetapi yang layak hanyalah mengambil pelajaran tambahan dan hikmah baru dari yang telah ada, sesuai dengan taufik yang Allah berikan. Itulah yang akan saya persembahkan kepada para pembaca yang budiman. Allah *Ta'ala* berfirman,

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ
ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta

11 Lihat Sulaiman Al-Nadawi, idem, hal. 8 dan 67.

yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." **(QS. Al-Thalaq: 7).**

Metode Penulisan

Saya memakai metode penulisan dalam kajian ini dengan sistem *istiqra (induktif, kajian mendalam, menelusuri sumber-sumber yang ada),* menganalisa kejadian yang paling mengemuka sesuai dengan urutan kejadiannya, dan setelah pemaparan secara ringkas tentang kejadian itu saya berusaha mengambil pelajaran dan pesan yang ada hubungannya dengan dakwah, etika moral, dan tarbiyah, dengan berupaya menyusun hikmah dan pelajaran itu sesuai dengan urutan sejarah terjadinya sebuah kasus, bukan berdasarkan urgensi sebuah pesan dan hikmah, tetapi sekali lagi berdasarkan urutan kejadian. Hal tersebut kami lakukan dengan harapan agar para pembaca bisa mengikuti alur cerita secara berurutan dan pada waktu yang sama, dapat mengambil hikmah dan pelajaran.

Sejarah penulisan

Saya telah menghabiskan waktu dalam menganalisa permasalahan ini selama 10 tahun lebih, saya berkonsentrasi penuh untuk pekerjaan ini. Namun, bukan berarti seluruh waktu saya dihabiskan hanya untuk itu, tetapi pikiran saya hidup bersamanya setiap saya membaca. Oleh karena itu, tidaklah berlalu waktu yang ringkas, melainkan saya kembali memberikan tambahan dari apa yang telah saya tuliskan sebelumnya. Hal ini saya lakukan kira-kira mulai tahun 1413 H ditambah pengalaman sebelumnya dalam mengajar *Fikih Sirah* di kampus dan di masjid, hingga pada tahun 1415 H telah diterbikan jilid pertama. Kemudian setelah itu keluar keputusan rektorat yang memberikan kepada saya cuti sesuai permintaan saya, dalam rangka berkonsentrasi penuh untuk melanjutkan penulisan hingga buku ini sempurna.

Pada tahun antara 1417-1418 H, penulisan yang tersisa telah selesai, tetapi masih ada beberapa catatan penting yang tidak bisa saya abaikan demi kesempurnaan penulisan, dari komentar, tambahan, penyesuaian

dan bahkan penghapusan yang tidak penting. Akhirnya pada awal tahun 1424 H, saya menyempatkan diri untuk kembali membaca ulang apa yang saya telah tulis sebagai koreksi terakhir dan persiapan untuk naik cetak, yaitu keseluruhan waktu yang telah terpakai sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya sekitar 10 tahun lebih, sebuah waktu yang sangat panjang untuk merenung, menganalisa, dan berpikir, dan sesungguhnya saya telah mengambil pelajaran yang banyak.

- **Sistematika Penulisan**

MUKADDIMAH

PENDAHULUAN, yang meliputi bahasan:

1. Pentingnya mempelajari *sirah* (sejarah perjalanan Nabi).
2. Sebab-sebab yang menjadikan Jazirah Arabia terpilih sebagai lahirnya risalah kenabian.
3. Tempat Keutamaan menutup risalah para Nabi dengan risalah kenabian Muhammad *Shallalahu Alaihi Wa Sallam* dan keutamaan umat Muhammad *Shallalahu Alaihi Wa Sallam* dengan umat-umat lainnya.

BAB I. Sejarah perjalanan Nabi dari awal hingga sebelum diangkat menjadi Nabi.

BAB II. Sejarah perjalanan Nabi dari kenabian hingga hijrah ke Habasyah.

BAB III. Sejarah perjalanan Nabi dari masuknya Hamzah dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* ke dalam agama Islam hingga peristiwa Isra` dan Mi'raj.

BAB IV. Sejarah perjalanan Nabi dari masa menawarkan diri kepada kabilah-kabilah Arab hingga hijrah ke Madinah.

BAB V. Sejarah perjalanan Nabi dari semenjak hijrah sampai di Madinah hingga akhir kejadian perang dengan Bani Quraizhah.

BAB VI. Sejarah perjalanan Nabi dari Perang Hudaibiah hingga akhir perang Mu'tah.

BAB VII. Sejarah perjalanan Nabi dari Fathu Makkah hingga wafat-nya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ucapan Terima Kasih

Sebagai penutup, saya melihat tentang pentingnya saya mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Sa'ud, yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar selama hampir dua puluh tahun, kemudian setelah itu menjadikan saya sebagai bagian dari staf pengajar selama dua puluh tahun berikutnya, dan akhirnya memberikan cuti akademik kepada saya untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Saya berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla* semoga Allah menjadikan universitas ini penuh berkah yang manfaatnya menyentuh seluruh dunia Islam.

Saya juga berterima kasih kepada kawan-kawan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengoreksi buku ini, mereka membaca secara keseluruhan dari awal hingga akhir, kemudian memberikan koreksi dan masukan yang sangat berarti. Mereka adalah

1. Prof. Dr. Fadhl Ilahi Zhahir, mantan Guru Besar pada Fakultas Dakwah di Universitas Al-Imam.
2. Dr. Abdur Rahman bin Sulaiman Al-Khalifi, dosen (*Ustadz Musyarik*) di Fakultas Dakwah, Universitas Al-Imam.
3. Dr. Khalid bin Abdur Rahman Al-Qurasyi, dosen (*Ustadz Musyarik*) di Fakultas Dakwah, Universitas Al-Imam.

Saya berdoa kepada Yang Mahatinggi dan Mahakuasa agar mereka semua diberikan balasan yang terbaik sebagai balasan dari apa yang telah mereka limpahkan dan curahkan dari saran dan nasihat.

Buku ini adalah hasil karya seorang anak manusia, apa yang benar, berarti keutamaan dan taufik dari Allah dan apa yang salah, itu semata-mata dari saya dan setan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya jauh dari kesalahan itu.[12]

---

12 Pernyataan seperti ini diriwayatkan juga dari Abu Bakar As-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* tatkala ditanyakan kepadanya mengenai arti *al-Kalalah,* dia berkata, "Saya berkata dengan pendapat saya, kalau benar berarti dari Allah dan kalau salah berarti dari saya dan setan, dan Allah serta Rasul-Nya jauh dari kesalahan itu." *Tafsir ibn Katsir,*1/460. juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud hal yang sama tatkala

Saya memohon ampunan dan magfirah kepada Allah, saya berharap bila saya tidak mendapatkan pahala kebenaran, paling tidak saya tidak dihalangi untuk mendapatkan pahala karena ijtihad. Saya senantiasa berharap dari pembaca yang mendapati adanya kekurangan agar memakluminya, karena dengan izin Allah saya adalah orang yang selalu kembali kepada kebenaran. "Kembali kepada kebenaran adalah bagian dari agama."[13]

Saya memohon kepada Allah Yang Mahamulia dengan nama-nama-Nya yang bagus dan dengan sifat-sifat-Nya Yang Tinggi supaya jerih payah ini dapat dikabulkan, serta menjadikan penulisnya mendapat manfaat, begitu juga kepada setiap pembaca, dan yang memiliki peran serta dalam penerbitan dan penyebarannya.

Allah Maha Memberi hidayah ke jalan yang lurus, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid

***

diajukan kepadanya satu masalah, seperti yang ada dalam *Musnad Imam Ahmad* 1/447. Lihat rincian masalah ini pada kitab *Minhaj as-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqdh Kalam Asy-Syi'ah wa Al-Qadariyah,* Ibnu Taimiyah, 5/182-186.

13 Al-'Aini, *Umdatu al-Qari`*,1/66.

PENGANTAR PENULIS

I. Pentingnya mempelajari Sirah Nabawiyah (sejarah perjalanan Nabi)

Sejarah perjalanan Rasululllah *Shallallahu Aliahi wa Sallam* adalah bagian dari agama ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(QS. An-Najam: 3-4)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ... ﴿٤٤﴾

"... dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..." **(QS. An-Nahl: 44).**

Al-Bayan (penjelasan) itu mengandung makna penjelasan dengan perkataan dan perbuatan, serta dengan justifikasi atas per-buatan, sementara Sirah Nabi di dalamnya mengandung aplikasi nyata dari pesan-pesan *qur`ani*. Oleh karena itu, mempelajari Sirah Nabi memiliki manfaat yang sangat besar. Kami sebutkan secara garis besar sebagai berikut:

1. Allah Yang Mahamulia telah memerintahkan kita untuk menulis sejarah perjalanan Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan untuk menulis sunnah-sunnah Nabi. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." **(QS. Al-Ahzab: 21)**

Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa dijadikan suri teladan dengan cara mengenal sejarah perjalanannya dan petunjuk-petunjuknya. Semua itu tidak mungkin terjadi, kecuali dengan cara mengabadikan perjalanannya dengan tulisan, begitu pula dengan sunnah-sunnahnya, petunjuknya; perkataan, perbuatan, dan pengakuannya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* serta men-*takhrij* (meneliti sumber-sumber) hadits-hadits tersebut.

2. Kita mempelajari Sirah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena merupakan sejarah perjalanan manusia yang mulia sepanjang sejarah, dan sejarah perjalanan penghulu anak cucu Adam *Alaihis-salam,* sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Saya adalah Sayyid (Penghulu) anak cucu Adam pada hari kiamat."[14]

3. Kita mempelajari Sirah Nabi untuk memahami Kitab Allah *Ta'ala,* karena banyak ayat yang turun disebabkan oleh kejadian yang terjadi pa-da periode sejarah perjalanan Nabi, dan setelah turunnya ayat tersebut, maka respons Nabi dari substansi ayat tersebut adalah penjelasan langsung dan konkret tentang cara mengamalkan makna kandungan dari ayat tersebut. Sirah menjelaskan ayat dari sisi sebab turunnya, dan dari sisi bagaimana mengamalkan isi kandungannya. Abdul Hamid bin Badis *Rahimahullah* berkata, "Untuk memahami Al-Qur`an tergantung bagaimana memahami sejarah perjalanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan bagaimana mengenal sunnah-sunnahnya, dan untuk memahami konsep hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tergantung bagaimana kita memahami Al-Qur`an, dan untuk mengenal Islam tergantung bagaimana kita memahami Al-Qur`an dan sunnah Nabi."[15]

---

14 *Shahih Muslim,* 4/1782.

15 Ibn Badis, *al-Duraru al- Galiyah fi Aadabi ad Da'wati wa ad-Da'iyah,* hal 57.

4. Di antara prinsip-prinsip yang wajib diketahui oleh seorang hamba setelah kewajiban mengenal Allah dan agama[16] adalah kewajiban mengenal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mengenal Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* mengandung lima hal;

   a. Mengenal nasab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa dia adalah manusia termulia dari segi nasab dan keturunan.

   b. Mengenal tempat dan tanggal lahir serta tempat hijrahnya.

   c. Mengenal masa kenabiannya yaitu selama 23 tahun.

   d. Penjelasan beliau menjadi Nabi dan Rasul.

   e. Penjelasan beliau diutus dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya? Beliau diutus untuk mengesakan Allah *Ta'ala* dan untuk menegakkan syariat Allah yang mencakup aspek mengamalkan perintah dan meninggalkan larangan, dan beliau diutus untuk membawa rahmat bagi seluruh alam, agar mereka keluar dari kegelapan kemusyrikan dan kejahilian, menuju cahaya ilmu dan keimanan serta keesaan Allah, hingga mereka mendapatkan maghfirah Allah dan keridhaan-Nya, serta selamat dari siksa dan amarah-Nya.[17] Dengan mengenal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan mengantarkan kita menuju:

      1) Kita akan menjadi orang yang lebih mencintai, menghormati, dan menghargai, serta mengasihi sang kekasih yang menjadi pilihan Allah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kecintaan kita kepada beliau dengan dasar ilmu pengetahuan bukan karena perasaan semata yang terwarisi, sementara cinta karena dasar ilmu, itulah cinta yang diinginkan.

      2) Menjadikan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai suri teladan, karena kita diperintahkan untuk mencontoh kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

16 Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarh Tsalats Al-Ushul, karya* Muhammad bin Abdul Wahhab *Rahimahullah,* bagian dari Koleksi Fatwa Syaikh Muhammad Utsaimin, 6/121.

17 Idem, hal 121-122.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." **(QS. Al-Ahzab: 21).**

Allah *Ta'ala* menjadikan ketaatan kepada Rasulullah dengan menjadikannya sebagai suri teladan dan bukti kecintaan seseorang kepada Allah *Ta'ala,* Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah: «Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." **(QS. Ali Imran: 31).**

Pada ayat tersebut, selain menjanjikan kecintaan dari Allah bagi setiap orang yang menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan, Allah juga menjanjikan ampunan terhadap dosa-dosa. Sementara tidak mungkin menjadikan beliau sebagai suri teladan, kecuali dengan cara mengenal sejarah perjalanannya. Dalam sebuah kaidah dikatakan , "Sebuah kewajiban yang tidak bisa terlaksana, kecuali dengan penyebab lain, maka penyebab lain tersebut juga termasuk dalam kategori wajib."[18] Apabila meneladani Rasulullah hukumnya wajib, maka sarana untuk bisa meneladaninya yaitu mengenal sejarah perjalanannya hukumnya juga wajib.

5. *Sirah* adalah ilmu yang luas cakupannya, termasuk ke dalam bagiannya dan berada di bawah ruang lingkupnya adalah segala macam ilmu pengetahuan agama, karena dengan Sirah, kita bisa mengetahui hal-hal sebagai berikut:

   a. Akidah

   Urgensi akidah dan tauhid akan diketahui oleh setiap orang yang mempelajari Sirah Nabi tatkala merenungkan bagaimana

---

18 Lihat; Ibnu Al-Lahham, dalam kitabnya *al-Qawaid wa al-fawaid al-Ushuliyyah,* hal. 94.

semangat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam memperjuangkan akidah dalam dakwahnya. Rasulullah mengawali langkah dakwahnya dengan mendahulukan tauhid (akidah), bahkan menghabiskan sebagian besar kehidupannya untuk mendakwahkan akidah.

b. Hukum
Jika kita menelusuri sejarah perjalanan Nabi, khu-susnya dalam masalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada beliau dan jawaban beliau atas pertanyaan tersebut, apalagi bila melihat secara umum tentang perkataan dan perbuatan beliau yang merupakan sumber hukum dan syariat, dan menjadi cikal bakal hukum fikih yang banyak dalam masalah yang berhubungan dengan kepentingan umat Islam dalam kehidupan dunia dan akhirat.

c. Akhlak dan moral
Kita bisa mengetahui sisi penting ini tatkala kita mempelajari bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermuamalah dengan shahahabat-shahabatnya, istri-istri-nya, pembantunya, dan anggota masyarakat lainnya.

d. Ilmu bagaimana berdakwah kepada Allah *Ta'ala*
Dalam Sirah Nabi, terdapat pelajaran penting tentang masalah dakwah, bagaimana cara berdakwah ke jalan Allah dan bagaimana menghadapinya dengan penuh kesabaran, hal yang tidak mungkin bagi saeorang da'i yang mengajak kepada jalan Allah untuk menjauh dari contoh-contoh tersebut.

II. Sebab-Sebab Terpilihnya Jazirah Arab sebagai tempat Risalah Kenabian yang Terakhir[19]

1. Jazirah Arab adalah wilayah yang panas, tidak ada kekuatan yang mampu menaklukkannya dari kalangan yang tidak menyukai agama Islam, baik dari kekuatan adidaya Persia maupun Romawi, dan yang lainnya.

---

19 Tatkala berbicara tentang sebab-sebab seperti ini, maka pengaruh ijtihad terkadang lebih dominan karena tidak ada nash-nash syar'i yang bisa dijadikan sebagai patokan, ini hanya upaya mengambil kesimpulan dari fenomena yang ada, sementara ilmu tentang yang sesungguhnya hanya bagi Allah *Ta'ala*.

2. Jazirah Arab tidak memiliki agama persatuan yang dianut oleh mayoritas penduduk Jazirah Arab. Agama kemusyrikan memang menyebar, tetapi bentuk dan cara ibadah mereka berbeda-beda. Ada yang menyembah malaikat, ada yang menyembah bintang, ada yang menyembah patung-patung yang beragam, bahkan mungkin saja setiap negeri memiliki patung tersendiri. Pada akidah mereka terdapat kecerobohan, ada juga yang menolak bentuk ibadah semacam itu dan melakukan kritikan, ada juga yang menjadi penganut agama Yahudi dan Nashrani, dan ada pula sekelompok kecil yang tetap berpegang dengan sisa-sisa agama Ibrahim *Alaihissalam.*
3. Akan tetapi, kondisi kultur sosial masyarakat di Jazirah Arab memiliki nilai dan bobot tertentu pada waktu itu, adat kesukuan adalah yang menjadi aturan hidup bagi mereka. Kekeluargaan memiliki peranan penting dalam sistem masyarakat mereka. Oleh karena itu, tatkala Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan misi dakwahnya, maka kekuatan Bani Hasyim muncul sebagai pengawal dan pelindung, pamannya, Abu Thalib, tampil sebagai pembela yang satria dan dibantu oleh keluarga lainnya yang rela menderita bersama pada peristiwa pemboikotan, bahkan banyak umat Islam yang mengambil keuntungan dari fanatisme kesukuan seperti itu.
4. Orang yang tinggal di Jazirah Arab, khususnya yang tinggal di Madinah, mereka jauh dari pengaruh kehidupan kota. Mereka ibaratnya adalah suku pedalaman yang masih asri karena belum terkontaminasi oleh pengaruh kehidupan kota, pemikiran, dan hal-hal lainnya.
5. Jazirah Arab secara geografis terletak di tengah-tengah peta dunia. Hal yang akan lebih memudahkan risalah Islam bisa sampai ke segala penjuru dunia. Sejarah Islam telah bersaksi bahwa cahaya kebenaran dari dakwah islamiyah telah terpatri ke seluruh pelosok dunia dari kota yang terletak di tengah-tengah peta dunia itu.[20]

---

20 Tentang Kota Makkah berada di tengah peta dunia lihatlah di:
1. Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, 2/153.
2. Al-Bassam, *Nailul Ma`aribi Tahdzibu Syarhi Umdatu al-Thalib*, 2/511.
3. Majalah *Al-Buhuts Al-Islamiyah* (Kajian Islam) episode ke-2 hal. 292, tulisan Dr. Husain Kamaluddin, pada mukaddimahnya dia menulis sebagai berikut;

6. Keunggulan bahasa Arab dan luasnya penyebarannya. Dalam jazirah Arab, bahasa mereka hanya satu, yaitu bahasa Arab. Sementara tempat lain memiliki bahasa yang beragam. India saja memiliki 15 bahasa resmi.[21]
7. Kota Mekah memiliki keutamaan dengan banyak pengunjung yang datang, berziarah ke Ka'bah, para jamaah haji, para saudagar, tempat diadakan konfrensi sastra dan sya'ir. Semua itu akan lebih mempermudah sampainya berita ke belahan jazirah Arab lainnya melalui mereka yang datang dan pergi ke negeri-negeri mereka. Bukankah masuk Islamnya golongan Al-Anshar dimulai dari Musim Haji? Bukankah peristiwa *Bai'ah Al-Aqabah* juga terjadi di Musim Haji?![22]
8. Ibnu Khaldun berkata dalam *Mukaddimahnya,* "Penduduk Jazirah Arabia[23] adalah manusia pertengahan berdasarkan segi perawakan tubuh, warna kulit, akhlak, dan agama kepercayaan, hingga mayoritas nabi-nabi yang diutus berasal dari belahan dunia Arab. Kita belum mendengar adanya berita kenabian yang muncul dari belahan selatan atau belahan utara dunia ini, karena nabi dan rasul harus memiliki kesempurnaan dari segi fisik dan moral, Allah *Ta'ala* berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Yang harus saya sebutkan pada kesempatan ini adalah tatkala saya telah meletakkan langkah-langkah awal pada tulisan ini dan saya menggambar peta dunia, saya mendapatkan bahwa Mekah adalah berada di tengah lingkaran yang menyentuh segala ujung benua, atau dengan bahasa lain, wilayah daratan dari bumi ini terletak di sekitar Makkah dengan letak yang tertata rapi, dan bahwasanya kota Mekah sekarang merupakan pusat orbit bumi daratan, dan Mahabenar Allah dengan Firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya..." (QS. As-Syura: 7)

21 Lihat, Abu Al-Hasan Al-Nadawi, *As-Sirah An-Nabawiyah,* hal. 22. Di Indonesia terdapat sekitar 300 bahasa daerah.(pent.).

22 Lihat; Abdullah Al-Musa, *Asbab Najah al-Dakwah al-Islamiyah,* hal.136

23 Ibnu Khaldun membagi peta dunia menjadi tujuh bagian; yang paling jauh adalah bagian utara dan selatan, yang pertama dengan yang ketujuh, yang kedua dengan yang keenam, yang ketiga dengan yang kelima, kemudian yang keempat berada di pertengahan, dan yang tiga terakhir itulah yang dimaksud dengan perkataannya; "penduduk Jazirah Arabia..."

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, ..." **(QS.Ali Imran: 110).**

Yang demikian itu agar mereka, umat manusia, mudah menerima risalah dakwah para nabi itu dan penduduk Jazirah Arabia lebih memiliki syarat-syarat yang memudahkan mereka menerima risalah itu.[24]

Dengan demikian, kita sudah mengetahui keutamaan dari Jazirah Arabia yang telah menjadi pilihan Allah untuk menjadi tempat turunnya wahyu, tempat terpancarnya risalah kenabian yang terakhir, dan menjadi kiblat bagi umat Islam.

III. Keutamaan Menutup Risalah Para Nabi dengan Risalah Kenabian Muhammad *Shallalahu Alaihi wa Sallam* dan Keutamaan Umat Muhammad *Shallalahu Alaihi wa Sallam* atas Umat-Umat Lainnya.

A. Risalah Muhammad Menjadi Penutup Risalah Lainnya.

Di antara kemuliaan yang diberikan Allah kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah memikulkan amanah kenabian hanya kepadanya, seorang diri. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴿٥١﴾

"Dan andaikata Kami menghendaki benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul)." **(QS. Al-Furqan: 51)**

Pengkhususan beliau oleh Allah dalam mengemban risalah dakwah yang agung, untuk menjadi Rasul kepada dua jenis makhluk (Jin dan Manusia), adalah semata-mata untuk mengistimewakannya, memuliakannya, serta memberikannya pahala besar yang tidak memiliki bandingan.

Apabila Allah menginginkan, maka Dia akan mengirim rasul kepada setiap negeri dan setiap masa, yang mengembang risalah kenabian atas nama Muhammad, hingga dengan demikian kesusahan, rintangan yang berat sedikit berkurang, tetapi Allah tidak menghendaki

---

24 *Mukaddimah Ibn Khaldun,* hal.141-142.

itu. Allah mengamanahkan kepadanya seorang diri tentang risiko beratnya melakukan amanah dakwah kepada setiap negeri, agar nampak keutamaan karena risalahnya menyeluruh, dan pahalanya besar karena kesungguhannya dan kesabarannya yang juga besar, serta balasannya banyak karena banyak manusia yang beriman kepadanya.[25]

B. Keutamaan Umat Muhammad *Shallalahu Alaihi wa Sallam* atas Umat-Umat Lainnya

1. Para nabi sebelumnya diutus khusus untuk kaumnya saja. Dengan demikian, syariat diturunkan sesuai dengan kondisi kaum masing-masing, dalam pengertian bahwa syariat mereka terbatasi lingkup waktu dan tempat. Hal yang memungkinkan terjadinya reformasi hukum sesuai dengan kondisi dan perubahan situasi lingkungan bila datang nabi berikutnya. Kondisi ini berbeda dengan risalah yang dibawakan oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersifat umum dan tidak dibatasi oleh ruang, serta berlaku untuk setiap zaman. Syariat yang diamanahkan kepada Rasulullah cocok untuk setiap umat. Sebab Islam adalah syariat yang sempurna sesuai dengan firman Allah,

   ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

   "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu." **(QS. Al-Maidah: 3).**

   Syariat tersebut dengan kesempurnaannya sangat sesuai dengan kebutuhan umat, kapan saja waktunya. Karena tidak dibutuhkan lagi syariat baru, maka dengan sendirinya dunia ini tidak membutuhkan lagi nabi baru setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

2. Berhentinya wahyu dan risalah bukan berarti dakwah telah berhenti, bahkan dakwah dengan tujuan mengajak manusia ke jalan Allah tetap berlanjut hingga hari kiamat, dan Allah akan menjaga agama ini dengan dua cara, antara lain:

---

25 Lihat; Abd Hamid bin Badis, *Tafsir Ibn Badis*, hal.185-186.

a. Allah akan menjaga kitab suci Al-Qur`an dari pengurangan, penggantian, penambahan, dan perubahan serta upaya lainnya yang berhubungan dengan keaslian Al-Qur`an.

b. Allah akan selalu memunculkan sekelompok manusia dari umat ini yang akan senantiasa komitmen dalam jalan kebenaran, seperti yang ada dalam hadits shahih, menjaga manhaj mereka dalam kehidupan, ilmu dan pengamalannya akan selalu menjadi contoh yang membawa cahaya kebenaran bagi siapa saja yang menginginkan jalan kebenaran dan cahaya Islam yang terang benderang. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sekelompok dari umatku akan senantiasa muncul, mereka komitmen dengan kebenaran, kelompok yang mengucilkan tidak akan membahayakan mereka hingga datanglah ketetapan Allah sementara mereka dalam kondisi seperti itu."*[26]

Umat-umat sebelum umat Islam jika ada di antara mereka yang mengubah agama, maka Allah mengutus kepada mereka, seorang nabi yang menjelaskan kembali kebenaran, sementara umat ini tidak mempunyai lagi nabi setelah Nabi Muhammad, karena ke-*ma'shum*-an umat ini menggantikan jabatan kenabian. Setiap kali ada di antara umat ini yang mengubah agama, maka Allah akan memunculkan generasi yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan tersebut karena Umat ini tidak akan kompak dalam masalah kesesatan dan kesalahan.[27]

Berdasarkan pembahasan di atas nampak dengan jelas keutamaan umat ini tatkala dijadikan sebagai umat pengemban risalah kenabian terakhir.

Keutamaan umat karena risalah penutup ini dapat disimpulkan melalui tiga poin berikut :

1. Memuliakan umat Islam, karena mereka adalah umat yang mampu hidup berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah Nabi yang suci, dan jalan Salafus Shalih *Ridwanullahi Alaihim.*
2. Memuliakan mereka dengan kemampuan mereka melanjutkan amanah dakwah yang semestinya menjadi tugas para Nabi. Umat ini tidak akan bersatu dalam masalah kesesatan, tidak akan ada

---

26 Bukhari dalam *Al-Fathu*, 13/293.nomor 7311 dan Muslim,3/1523, nomor 1920.
27 Lihat; Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah*, 6/466-467.

yang mengubah agama ini, kecuali akan muncul manusia lainnya yang melakukan pelurusan.

3. Memuliakan mereka karena memiliki karakter yang tidak dimiliki oleh umat lainnya, yaitu mereka adalah umat yang terjaga (*ma'shum*) dari melakukan kesesatan atau perubahan agama secara kompak seperti yang terjadi pada umat lainnya.

***

DAFTAR ISI

BAB I
MEMAHAMI SEJARAH PERJALANAN NABI DARI PERTAMA HINGGA MENJELANG KENABIAN

A. SILSILAH NASAB NABI *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

Dia adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan.[1]

Mengenai silsilah nasab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah Adnan sampai ke Nabi Ibrahim *Alaihissalam* ada perbedaan pendapat di antara ulama sirah. Adapun setelah Nabi Ibrahim *Alaihissalam* ke atas sampai ke Nabi Adam *Alaihissalam,* maka tidak ada dalil dan landasan yang bisa dijadikan pedoman. Yang pasti bahwa dari Nabi Ibrahim *Alaihissalam* sampai ke Nabi Adam *Alaihissalam* terdapat silsilah nasab tertentu yang tidak benar.[2]

1. Kakek Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

a. Qushai. Dialah yang menyatukan suku Quraisy dan mengembalikan penguasaan Masjid Haram kepada mereka. Dia memiliki kedudukan yang tinggi dalam diri orang Quraisy, hingga mereka

1 *Shahih Al-Bukhari, Fathu..,*7/162 Bab nomor 63 Pasal nomor 28.
2 Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 3/51.

pernah berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah beliau diutus menjadi Nabi, "Bangkitkan kembali Qushay dari kuburannya, karena dia adalah tokoh yang jujur dan selalu benar, kalau dia bersaksi atas kebenaran yang kamu bawa, maka kami akan menjadi pengikutmu."[3]

b. Setelah Qushai meninggal, dia digantikan oleh empat anaknya dan anaknya yang paling menonjol ketokohannya di kalangan Quraisy adalah Abdul Manaf, dialah yang memegang peranan mengatur urusan pembagian air minum dari sumur Zam-zam.[4]

c. Setelah Abdul Manaf meninggal dilanjutkan oleh anaknya Hasyim. Dialah yang paling pertama mempelopori perjalanan pada musim panas dan musim dingin. Dia dinamakan Hasyim karena dia yang menyiapkan roti untuk makanan para jama'ah haji, dan nama yang sesungguhnya adalah Amr.[5]

d. Setelah Hasyim adalah Abdul Muththalib. Dia besar di Madinah dan sangat mirip dengan kakeknya, Qushai. Dialah yang menggali kembali sumur Zam-zam, dan dialah yang bernadzar jika dikaruniai sepuluh anak laki-laki, maka dia akan menyembelih satu di antaranya.[6]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata tentang silsilah keturunannya, "*Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari garis keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari garis keturunan Kinanah, dan memilih dari garis keturunan Quraisy*[7] *Bani Hasyim, dan memilih saya dari Bani Hasyim.*"[8]

Kesaksian tentang suci dan mulianya garis keturunan Rasulullah diakui hingga oleh musuh-musuh Islam. Raja Pomawi Heraklius

---

3 Lihat,Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 3/51.
4 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawi*yah,1/144.
5 Idem, hal.147.
6 Idem. hal.164.
7 Ibnu Hisyan berkata, "An-Nadhar adalah Quraisy, siapa saja yang menjadi anak dari An-Nadhar, maka dialah orang Quraisy dan siapa saja yang bukan anak-anaknya, maka dia bukan orang Quraisy. Orang Quraisy dinamakan seperti itu karena berasal dari kata; *taqarrasya'* yang artinya; berdagang dan mencari nafkah'. Ibnu Ishak berkata, "Orang Quraisy dinamakan demikian karena mereka kembali bersatu setelah bercerai berai." Kalau membahasakan sebuah perkumpulan maka selain *at-tajammu'* juga bisa dengan kata *taqarrasya.* Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/102-103, *Al-Bidayah*,2/200-201.
8 Muslim, 4/1782.nomor 2276.

pernah bertanya kepada Abu Sufyan sewaktu masih kafir tentang garis keturunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Abu Sufyan berkata, "Dia (Muhammad) memiliki silsilah garis keturunan yang sangat mulia di antara kami."[9]

Karena mulianya garis keturunan Nabi, maka tidak pernah ditemukan adanya musuh Allah yang mencemooh garis nasab beliau, padahal mereka selalu mencari-cari jalan dan kesempatan untuk mengotori kredibilitas dan nama baik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

2. APA RAHASIA RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* TERPILIH DARI SUKU YANG TERHORMAT?

a. Di antara hikmahnya adalah agar misinya yang mengajak kepada persamaan derajat dan penegakan keadilan tetap terbangun di atas landasan yang kokoh dan bukan didasari oleh kondisi kejiwaan yang selama ini terhimpit, serta oleh keinginan untuk mendapatkan status sosial, karena semua itu telah dimiliki oleh keluarganya. Seandainya beliau tidak memiliki kedudukan yang tinggi ini, niscaya kita mendapati orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya Muhammad hanya mencari sensasi untuk mendapatkan status sosial. Kita telah banyak menyaksikan perjuangan ideologi-ideologi batil yang dilatarbelakangi penindasan yang mereka alami dalam kehidupan mereka,[10] seperti ajaran Atheis Marxisme, yang dipelopori oleh seorang yang tertindas dalam masyarakatnya, kemudian orang tersebut melakukan perlawanan terhadap sistem kapitalis untuk mendapatkan status dan kedudukan yang belum pernah dia rasakan dalam kehidupannya.

b. Sesungguhnya orang-orang Arab yang mengenal silsilah nasab beliau dan otentisitasnya, maka tidak ada keberatan bagi mereka untuk bergabung di bawah benderanya. Bisa kita bayangkan bagaimana respons kabilah-kabilah tersebut, apabila dengan tiba-tiba ada hamba sahaya yang muncul (untuk memimpin) di antara kabilah-kabilah Quraisy? Padahal orang-orang kafir saja berkata

9 Bukhari,1/5, Kitab *Bad`u Al-wahyi*, nomor 6.
10 Lihat; Shalih As-Syami, dalam Kitab; *Min Mu'ini As-Syirah*, hal.17-18.

meskipun beliau memiliki nasab yang tinggi ini, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah,

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

"Dan mereka berkata: "Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" **(QS. Az-Zukhruf: 31).**

c. Keberadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berasal dari kabilah yang terhormat, maka manfaatnya akan kembali kepada beliau dalam bentuk perlindungan dan pembelaan, dan terbukti bahwa kabilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengambil peranan penting dalam pembelaan terhadap beliau pada peristiwa pemboikotan. Ketika semua orang kafir mengupayakan pembunuhan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka kendala yang paling berarti bagi mereka adalah kabilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti sikap Abu Thalib yang terkenal itu, termasuk peristiwa masuk Islamnya Hamzah *Radhiyallahu anhu,* sebagaimana yang disebutkan oleh buku-buku Sirah, penyebab utamanya adalah untuk melakukan perlindungan dan pembelaan terhadap sanak saudaranya.

B. PERISTIWA GAJAH

Pada zaman Abdul Muththalib bin Hasyim, kakek Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* peristiwa pasukan bergajah terjadi dan bertepatan dengan tahun kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ringkasan kisahnya adalah Abrahah yang menjabat sebagai Wakil Raja Habasyah yang berkedudukan di Yaman. Dia menyaksikan orang-orang Arab berbondong-bondong datang ke Mekah setiap tahun untuk menunaikan ibadah haji, maka kemudian dia membangun sebuah gereja besar dan mewah di Yaman dan menamakannya dengan Al-Qulais. Dia bermaksud mengalihkan tujuan orang-orang Arab yang setiap tahun bepergian ke Mekah menunaikan ibadah haji untuk menuju ke gereja megah yang dibangun di Yaman. Kejadian tersebut didengar oleh seorang laki-laki dari Bani Kinanah. Dia melakukan perjalanan menuju gereja tersebut dan memasukinya pada suatu malam,

kemudian melumuri dinding-dindingnya dengan kotoran. Abrahah yang mendengar berita tersebut marah besar dan memutuskan untuk menghancurkan Ka'bah. Dia kemudian memimpin langsung sebuah pasukan tentara yang berjumlah 60.000 dengan fasilitas pasukan yang dilengkapi oleh beberapa ekor gajah. Mereka berjalan menuju tujuan dan tidak ada satu pun kekuatan yang berani menghadangnya hingga tiba di sebuah tempat bernama Al-Maghmas[11].

Di tempat itulah, mereka menggiring harta milik orang-orang Quraisy yang di antaranya 200 ekor unta milik Abdul Muththalib. Hal tersebut menyebabkan Abdul Muththalib yang pada waktu itu menjadi tokoh masyarakat Quraisy datang menemui Abrahah. Begitu Abrahah melihat Abdul Muththalib, dia memberikan penghormatan dan memuliakannya. Tatkala Abrahah bertanya apa maksud kedatangannya, dia berkata, "Maksud kedatangan saya adalah berharap Raja mengembalikan unta-unta saya yang ditawan."

Abrahah berkata, "Semula saya kagum kepadamu saat melihat kedatanganmu, kemudian saya tidak lagi menghargaimu setelah kamu berbicara kepadaku. Apakah kamu hanya memikirkan untamu dan sama sekali tidak membicarakan tentang Ka'bah yang merupakan agamamu dan agama leluhurmu, padahal kedatanganku kemari adalah untuk menghancurkannya?"

Abdul Muththalib berkata, "Saya adalah pemilik unta-unta itu. Adapun Ka'bah, maka Pemiliknyalah yang akan menjaganya."

Abrahah berkata, "Tidak akan ada yang mampu mencegah saya."

Abdul Muththalib berkata, "Itu urusan kamu dan Pemiliknya" (maksud pemilik Ka'bah adalah Allah *Ta'ala*).[12]

Orang-orang Quraisy keluar berlindung ke gunung dan menanti sambil melihat apa yang akan dilakukan oleh tentara Abrahah."

Abrahah mempersiapkan pasukannya untuk melanjutkan perjalanan menuju Mekah, tatkala pasukan memerintahkan gajah yang

---

11 Tempat tersebut hingga sekarang masih dikenal, terletak di sebelah timur Haram Mekah, yang dikelilingi dari arah timur oleh gunung yang bernama Kabkab, dan ujung Al-Maghmas dari selatan berbatasan dengan akhir Arafah, berjarak sekitar 20 km dari Kota Mekah. Muhammad Hasan Syarab, *Al-Ma'alim Al-Atsirah fi As-Sunnah wa As-Sirah*, hal. 277.

12 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/43 dan halaman setelahnya.

bernama *Mahmud* itu untuk berjalan menuju Mekah, ternyata gajah tersebut duduk (tidak mau jalan). Mereka akhirnya memaksanya dengan memukulinya, tetapi dia tetap enggan untuk berjalan. Namun, ketika mereka mengarahkan ke arah selain Mekah ternyata gajah itu mau berjalan. Tidak lama kemudian datanglah pasukan burung *Ababil* (burung yang datang berkelompok) yang membawa batu-batu di moncong mereka dan ketika batu-batu tersebut menimpa seorang di antara mereka, ia menjadi binasa, Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ
كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍۭ ﴿٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kapada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (QS. Al-Fil: 1-5).

Peristiwa pasukan bergajah terjadi pada bulan Muharram bertepatan dengan akhir Februari atau awal bulan Maret tahun 571 Miladiyah, atau sekitar sebulan setengah sebelum kelahiran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[13]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Mari kita berhenti sejenak untuk memetik beberapa hikmah dan pelajaran dari Peristiwa Tentara Bergajah sebagai berikut:

1 Peristiwa tentara bergajah terjadi dengan hikmah untuk mengangkat kedudukan orang-orang Quraisy di tengah-tengah kabilah Arab.

Mereka adalah kabilah yang terlindungi, walaupun secara tidak langsung karena perlindungan itu datang sebagai konsekuensi dari perlindungan Allah terhadap Ka'bah dan bumi tempat mereka berada

---

13 Lihat Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal.59.

adalah bumi yang terjaga, sementara kabilah-kabilah lain yang dilalui oleh Abrahah menuju Mekah sempat dikuasai oleh Abrahah dan bumi mereka menjadi tawanan. Berdasarkan keterangan di atas, kedudukan Quraisy terlihat dan berbeda dengan kabilah-kabilah lainnya. Kemudian Nabi yang diutus adalah dari Quraisy dan dia hidup di tengah-tengah mereka, kemudian kabilah Quraisy menjadi pengikutnya dan diikuti oleh kabilah-kabilah Arab lainnya. Dengan demikian, kabilah Quraisy adalah ibarat kepala yang dibentuk, kemudian kepala tersebut diikuti oleh seluruh anggota tubuh. Apalah artinya sebuah anggota badan kalau kepalanya tidak ada?

Pengertian seperti ini diperkuat dengan ucapan kabilah-kabilah Arab saat pertempuran antara Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Salam* dengan kafir Quraisy berlangsung seimbang. Orang-orang Arab berkata, "Jika Muhammad berhasil mengalahkan Quraisy, maka kita akan masuk ke dalam agama Muhammad dan jika kepemimpinan tetap dipegang oleh Quraisy, maka kita tidak kehilangan hubungan dengan mereka." Setelah terjadi Pembebasan Kota Mekah ketika umat Islam menjadi penguasa Mekah, Kabilah Quraisy takluk dan masuk ke dalam agama Islam, Kabilah-kabilah Arab kemudian mengikuti mereka dengan masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong. Setelah *Fathu Mekah* itulah turun firman Allah:

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ﴿١﴾ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ
ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ﴿٢﴾ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." **(QS. An-Nashar: 1-3).**

Simbol (pimpinan) mereka telah jatuh, kemudian diikuti oleh kabilah-kabilah pengikut setianya. Seandainya tidak ada kabilah yang menjadi kepala bagi suku-suku lainnya, maka dakwah akan senantiasa menghadapi kabilah Arab lainnya, satu per satu.

Ibnu Hisyam dalam kitab Sirahnya berkata, "Setelah Allah menghalangi pasukan Habasyah dari menyentuh Ka'bah dan menimpakan kepada mereka malapetaka, maka orang-orang Arab menyanjung

orang-orang Quraisy dan mereka berkata, "Quraisy adalah keluarga Allah, Allah telah berperang untuk mereka, dan melindungi mereka dari musuh-musuh mereka."[14] Allah *Ta'ala* berfirman,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?" **(QS. Al-Ankabut: 67).**

Syaikh Muhammad At-Thahir Ibnu Asyur dalam buku tafsirnya berkata, "Ini adalah peringatan khusus untuk penduduk Mekah, mereka diberikan kekhususan di antara Musyrikin Arab karena penduduk Mekah adalah teladan bagi Arab lainnya, bukankah penduduk Arab menanti apa yang akan terjadi dengan Arab Qurasisy? Oleh karena itu, setelah penduduk Mekah masuk Islam pada peristiwa pembebasan Mekah, maka berdatanganlah kabilah-kabilah Arab dari segala penjuru untuk menyerahkan diri mereka dan masuk ke dalam agama Islam.[15]

2 Perhatikanlah seorang Arab dari kabilah Kinan yang meninggalkan negerinya menuju Yaman, apa yang menyebabkan mereka meninggalkan negerinya dan melintasi perjalanan yang jauh?

Laki-laki tersebut menempuh perjalanan jauh itu untuk menolong akidahnya, untuk menjaga kehormatan Ka'bah. Dia mengorbankan segalanya demi ideologinya, sebuah fenomena yang semestinya mengingatkan kita tentang hak agama kita ini atas kita, bahwa kita mesti berjalan, berjuang, dan berkorban demi dakwah kepada Allah *Ta'ala.*

Banyak di antara kita yang merasa malas untuk melakukan pengorbanan demi agama yang mulia ini, sementara laki-laki itu berbuat dengan penuh rintangan dalam perjalanannya semata-mata hanya karena sebuah ungkapan yang dia dengar dan dia ingin melakukan pembelaan terhadap Baitullah (Ka'bah). Keberanian dan pengorbanan

14 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/59, lihat juga Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyah,* hal. 6. As-Syami, *Sabilulhuda war-Rasyad,* 1/285.

15 *At-Tahrir wattanwir,* 21/33.

seperti itu akan terpatri pada diri seorang muslim yang memiliki kepedulian untuk menolong agama Allah dan berupaya untuk meninggikannya.

3. Kondisi Arab pada kejadian pasukan bergajah menunjukkan bahwa mereka terkelompok dan terbagi-bagi, di antara mereka, ada yang tunduk kepada kaisar di Irak. Di antara mereka, ada yang tunduk kepada kerajaan Romawi di Syam dan di antara mereka ada yang tunduk kepada kekuatan imperium Yaman, dan di antara mereka ada kabilah-kabilah yang selalu melakukan perang saudara, mereka tinggal di tengah-tengah jazirah Arabia.

Namun, tatkala pasukan yang berasal dari luar datang dan melintasi mereka, ternyata mereka tidak mampu melakukan perlawanan. Satu per satu, mereka jatuh ke tangan pasukan bergajah itu.

Jati diri sebagai orang Arab tidak muncul dalam percaturan dunia, kejadian pada kisah pasukan bergajah bisa dijadikan sebagai tolak ukur tentang jati diri orang Arab yang jauh dari cahaya Islam tatkala berhadapan dengan kekuatan luar.

Inilah sesungguhnya kenyataan dari fanatisme kesukuan Arab, kabilah-kabilah yang saling bertarung di antara mereka, ada yang tunduk menghamba kepada kekuatan lainnya, ada yang selalu berperang dengan tetangganya, tidak ada nilai dan harga mereka, kecuali setelah bergabung di bawah bendera Islam. Lembaran baru dalam sejarah Arab dimulai setelah mereka memeluk Islam. Mereka memegang peranan internasional, mereka memilki kekuatan yang sangat diperhitungkan. Ini semua mereka peroleh karena keimanan mereka kepada Allah (dan membela Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*).

Siapa saja yang memiliki pengetahuan tentang Arab sebelum datangnya cahaya Islam dan setelah mereka mendapatkan cahaya tersebut, mereka pasti mengetahui bahwa mereka tidak memiliki nilai yang dikenang dan belum pernah mengibarkan bendera kebanggaan yang ditakuti oleh lawan, kecuali setelah bersama Islam. Bersama Islam, mereka menaklukkan negara-negara lain dan menjadi penguasa atas negeri-negeri mereka.[16]

---

16 Abdul Aziz bin Baz, *Naqdu Al-Qaumiyyati Al-Arabiyah*, hal.58. Shalih Al-Abud, *fikrah Al-Qaumiyah Al-Arabiah 'Ala Dhaui Al-Islam*, hal. 226, dia berkata, "Orang Arab tidaklah menjadi penguasa dunia dan tidak akan mendapatkan itu, kecuali

Ajakan kepada *Al-'Urubah* (Arabisme) sebagai sebuah tujuan akhir, jika kita mencari landasannya dalam naungan Islam, kita telusuri ayat-ayat Al-Qur`an, maka tidak akan pernah ada dalam Al-Qur`an, kata Arabisme atau kata Arab sekalipun. Tidak ada ayat dalam Al-Qur`an yang memanggil mereka dengan kata, "Wahai orang-orang Arab, yang ada hanyalah, "Wahai manusia", Wahai orang-orang yang beriman', "Wahai orang-orang yang Kafir'.[17]

Syaikh bin Baz *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya ajakan pan-Arabisme adalah sebagaimana dia menjelekkan Islam dan meme-rangi Islam di negerinya, dia juga menjelekkan orang Arab itu sendiri dan merupakan salah satu bentuk kriminal besar terhadap orang Arab, karena ajakan tersebut adalah ajakan yang akan memisahkan mereka dari Islam, yang merupakan sumber jati diri mereka yang paling besar dan landasan kemuliaan mereka yang paling agung. Islamlah yang menjadi tulang punggung mereka dalam mendapatkan jati diri mereka hingga mampu berkuasa terhadap dunia. Oleh karena itu, orang Arab berakal mana yang rela mengajak ke pan-Arabisme setelah mengetahui keutamaan persaudaraan karena Islam dan mengetahui bahwa tujuan pan-Arabisme adalah untuk menghilangkan jati diri orang Arab?"[18]

Oleh karena itu, peristiwa pasukan bergajah merupakan pelajaran yang sangat besar bagi setiap yang terpesona dengan propaganda pan-Arabisme, karena kapan orang Arab menjauh dari norma agamanya dan kembali kepada fanatisme golongan, maka kekuatan mereka tidak akan beda dengan kondisi kekuatan Arab yang lemah, tidak bisa berbuat apa-apa tatkala diserang oleh Pasukan Abrahah dari Habasyah.[19]

4 Sikap Abdul Muththalib padahal dia adalah seorang musyrik, memberikan pelajaran bagi seorang muslim tentang pentingnya

---

dengan bernaung di bawah Al-Qur`an sebagaimana kesaksian musuh-musuh Islam tentang kemuliaan generasi Qur`ani.

17 *Fikrah Al-Qaumiyah,* hal.223-224.

18 *Naqdu Al-Qaumiyyah*...hal.14.

19 Raja Fahd *Rahimahullahu* pada pertemuannya dengan para wartawan pada bulan Rabiutsani 1397 H. berkata, "Semua telah mengetahui bahwa orang Arab tidak memiliki nilai dan martabat, kecuali dengan Islam..., tanpa Islam, mereka tidak akan maju, untuk menjadi sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan untuk manusia." Dr. Shalih Al-Abud, *Fikrah Al-Qaumiyyah*..h.275, Dia merujuk ke Majalah *ad-Dakwah* di Riyadh, nomor 592, hal. 7, tertanggal 2/4/1397 H.

bergantung kepada Allah *Ta'ala,* bertawakkal kepada-Nya, dan yakin akan datangnya pertolongan dari Allah. Jika Abdul Muththalib saja bisa berkata, "Ka'bah memiliki pelindung yang akan menjaganya", Dia katakan itu dengan penuh keyakinan bahwa Ka'bah akan dilindungi oleh Pemilik-Nya, lalu apa yang pantas dikatakan kepada seorang muslim yang lalai dari memahami makna seperti itu bahwa Allah *Ta'ala* akan menolong agama-Nya, Nabi-Nya, dan hamba-Nya yang shalih?

Alangkah perlunya umat Islam dewasa ini kepada ketegaran seperti itu, dalam kondisi mereka selalu bergantung pada sebab. Banyak di antara mereka larut dalam mencari sebab-sebab kemenangan. Padahal, seharusnya mereka menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah akan datangnya pertolongan. Padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ۝٧

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(QS. Muhammad:7).**

Dialah Allah yang berfirman tentang peristiwa Gajah:

أَلَمۡ يَجۡعَلۡ كَيۡدَهُمۡ فِي تَضۡلِيلٖ ۝٢

"Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?" **(QS. Al-Fil: 2).**

5 Abdul Muththalib tatkala melontarkan perkataannya yang terkenal itu, "Dan Ka'bah memiliki Pelindung yang akan menjaganya", bukanlah semata-mata karena ingin berlepas tangan dari tanggung jawab sebagai seorang pemimpin, karena mereka adalah orang-orang Arab yang dikenal dengan jati dirinya dan keberaniannya. Dia mengatakannya dengan maksud memberikan peringatan kepada Abrahah.

Untaian kata tersebut memang terkesan lemah dan kalah serta terkesan hanya dikatakan oleh orang yang lemah, tetapi pada hakikatnya, tidak seperti itu. Kata tersebut mengandung peringatan yang tegas kepada seorang lelaki beragama Nashrani bernama Abrahah. Dia mengingatkan bahwa Abrahah tidak memerangi penduduk Mekah, tetapi memerangi Allah karena dia bermaksud menghancurkan rumah yang telah dibangun oleh kekasih Allah dan atas perintah Allah, sebuah peringatan yang dikatakan oleh Abdul Muththalib, sementara dia

adalah seorang musyrik. Sikap seperti itu seharusnya selalu dimiliki oleh muslim yang yakin bahwa pertolongan Allah pasti datang. Kata-kata tersebut adalah genderang perang yang belum dikenal manusia sebelumnya dan siapakah yang mampu melakukan perang melawan Allah?[20]

6 Peristiwa Tentara Bergajah adalah pelajaran bagi setiap yang tergoda jiwanya untuk melakukan perlawanan terhadap *Haramillah* (Tanah yang disucikan Allah). Allah sendiri yang akan menjaga Rumah-Nya walaupun waktu itu masih dikelilingi oleh orang musyrikin dan kesyirikannya.

Kemudian bagaimana lagi dengan sekarang, saat Rumah Allah itu telah dikelilingi oleh orang-orang mukmin yang bertawaf, i'tikaf, ruku, dan bersujud?

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Adapun Ka'bah, maka Allah telah memuliakan, mengagungkan, serta menjadikannya sebagai tempat yang haram (suci). Dengan demikian, Allah tidak memberikan kesempatan kepada seorang untuk merendahkannya, baik sebelum Islam maupun setelah Islam, dan tatkala tentara bergajah bermaksud jahat terhadap Baitullah itu, maka Allah mengazabnya dengan siksaan yang sudah masyhur itu."[21]

7 Pada peristiwa Pasukan Bergajah dapat memberikan kemantapan iman bagi setiap mukmin yang berjuang untuk melawan makar musuh Allah, karena kalau Allah menjaga dan menyelamatkan Rumah-Nya, maka pastilah Dia akan menjaga dan menyelamatkan orang yang berjuang untuk agama-Nya, membela Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman, karena martabat seorang mukmin lebih besar dari martabat Ka'bah.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa suatu saat dia memandang Ka'bah sambil berkata, "Alangkah agungnya kehormatanmu dan alangkah agungnya keharamanmu (kesucianmu), tetapi kehormatan dan harga diri seorang muslim lebih besar di sisi Allah daripada kamu."[22] Kalau saja kehormatan seorang mukmin lebih mulia, maka

---

20 Lihat Abu Zahrah, *Khatimun Nabiyyin*, 1/131.(Penutup Para Nabi)

21 Ibnu Taimiyah, *Minhajussunnah An-Nabawiyah*, 4/576. Lihat juga pada halaman 577, 583, pada sumber yang sama.

22 *Sunan At-Tirmidzi*,2/200 nomor 1755. Al-Bani berkata, "Hasan Shahih",

tidak diragukan lagi bahwa Allah akan lebih menjaga dan membelanya, karena Dialah yang berfirman dalam Al-Qur`an:

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾

"Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?" **(QS. Al-Fil: 2).**[23]

8 Penjagaan Allah terhadap Ka'bah menunjukkan posisi dan keistimewaan khusus, dan menambah keyakinan bagi yang selama ini memendam kecintaan dan penghormatan terhadap Ka'bah.

Oleh karena itu, bukanlah merupakan hal yang aneh jika muncul dari tempat yang mulia ini orang berseru kepada Allah, karena dia adalah bumi yang dijaga oleh Allah. Terutama kejadian tentara bergajah itu bertepatan dengan tahun kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Syaikhul Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziah *Rahimahullah* berkata, "Kejadian pada tentara bergajah adalah pengantar kelahiran seorang Nabi dan pengembalian jati diri Ka'bah. Cobalah renungkan para tentara bergajah itu adalah orang yang beragama Nashrani dan memiliki kitab suci, dan agama mereka pada dasarnya lebih baik dari agama penduduk Mekah pada waktu itu, karena penduduk Mekah adalah penyembah berhala. Kemudian Allah memenangkan penduduk Mekah atas *Ahlulkitab,* tanpa ada rekayasa manusia. Semua itu untuk menjadi pengantar datangnya seorang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akan lahir di bumi Mekah dan sebagai penghormatan terhadap *Baitul Haram.*

9 Bahwa kabilah yang telah diberikan pertolongan oleh Allah pada kejadian tentara bergajah, hal yang menjadi pembeda dengan kabilah-kabilah lainnya karena telah mendapatkan penjagaan dari Allah, kemudian setelah itu, diutus Nabi pilihan dari kabilah yang sama, maka saatnya kita berhenti sejenak untuk merenungkan dengan untaian kata, 'apa yang menjadi rahasia semua itu? Kenapa harus dari kabilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bukankah banyak kabilah Arab lainnya?'

---

23 Muhammad At-Tahir bin <Aasyur, *at-Tahrir wat-Tanwir,* 30/544.

Mengedepannya sebuah kabilah kemudian dilanjutkan dengan terpilihnya seorang Rasul dari Kabilah yang sama memberikan hikmah dan pelajaran bahwa dalam berdakwah, mesti memberikan prioritas kepada tokoh dan orang-orang penting. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus untuk pertama kalinya kepada tuannya kabilah Arab dan itu adalah tugas beliau yang pertama, dan begitulah semestinya sang da'i memulai dakwahnya. Jika di rumah, maka sang da'i memulai dari bapaknya dan kalau di sekolah, dimulai dari pimpinannya, serta kalau di kampung, maka dimulai dari kepala sukunya, dan begitulah seterusnya. Tokoh dan yang memiliki jabatan penting, mestinya diberikan haknya dan di antara haknya adalah memulai dari mereka karena mereka memiliki peranan besar dalam mempengaruhi yang lain.

10 Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, "Allah *'Azza wa Jalla* melindungi Ka'bah dari gajah itu -walaupun nantinya pada akhir zaman (sebelum kiamat) akan ada orang dari Habasyah yang akan mengahancurkan Ka'bah dengan membongkar batu-batanya satu per satu hingga rata dengan tanah[24]- karena kisah itu menjadi pengantar lahirnya seorang Nabi bernama Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang dengan sendirinya memberikan penghormatan kepada Ka'bah yang terletak di lingkungan tempat Nabi itu akan diutus.

Adapun pada akhir zaman, maka tatkala pemilik Ka'bah dan yang tinggal di sekitarnya mulai menghinakan dan menyepelekan kehormatan Ka'bah dengan melakukan kemaksiatan secara zhalim, maka pada saat itulah, Allah akan memunculkan orang yang menguasai mereka hingga menghancurkan Ka'bah sampai rata dengan tanah. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi penduduk Mekah pada khususnya untuk menghindari dosa, maksiat dan kemusyrikan agar kehormatan Ka'bah tidak terinjak-injak yang menyebabkan mereka terhinakan.[25]

C. KELAHIRAN NABI *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

1. Abdullah bin Abdul Muththalib menikah dengan Aminah binti Wahab dari kabilah Zuhrah, kemudian pergi ke Syam [Gazzah, jalur Gaza] bersama dengan Kafilah perdagangan Quraisy.

24 Al-Bukhari, Kitab *Al-Haj*, Bab *Hadmu Al-Ka'bah*, 1595-1596..
25 Utsaimin, *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 320.

Sepulang dari perdagangan, mereka mampir ke Madinah, Abdullah mampir di rumah saudara dari ibunya dari kabilah An-Najjar karena mengeluh sakit. Dia menginap karena sakit beberapa lamanya, kemudian akhirnya meninggal dan dikuburkan di Madinah. Pada waktu itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih dalam kandungan, umur Abdullah pada waktu itu adalah 25 tahun,[26] masa yatim inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah *Ta'ala*:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?" **(QS. Adh-Duha: 6)**

2. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan pada hari Senin, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang puasa hari Senin, Beliau bersabda, *"Hari itu adalah hari kelahiran saya dan hari saya menerima wahyu."*[27]
3. Pendapat yang benar menurut mayoritas ulama adalah beliau dilahirkan di Mekah. Adapun tempat kelahirannya di Mekah, ada yang mengatakan di sebuah rumah yang ada di Syi'ib Bani Hasyim, ada yang mengatakan di sebuah rumah dekat Shafa'[28]. Selain itu, orang yang bertindak sebagai bidannya adalah ibunda Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu wa Anha.*[29]

Bulan kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan pada bulan Rabiul Awal, ada yang mengatakan di bulan Ramadhan, dengan dalih bahwa beliau diutus setelah berusia 40 tahun, sementara beliau diutus pada bulan Ramadhan, berarti kelahirannya adalah pada bulan Ramadhan.[30]

---

26 Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah,* 2/263. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zad Al-Ma'ad,* 1/6.
27 Muslim,2/819 nomor 197.
28 Lihat Al-Suhaili, *ar-Raudh Al-`Anfu,* 1/184. As-Syami, *Subulul Huda,* 1/408.
29 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/264.
30 Ibnu Katsir menukil pernyataan ini dalam kitabnya *Al-Bidayah,* 2/260, Dia berkata, "Ini sangat aneh" Lalu dia mengomentari dalil yang saya isyaratkan tadi dengan berkata, "Perlu dikaji ulang."

Pendapat yang benar adalah beliau dilahirkan pada bulan Rabiul Awal, tetapi setelah itu, mereka kembali berbeda pendapat tentang hari apa dalam Bulan Rabiul Awal beliau dilahirkan? Ada yang mengatakan tanggal 2, ada yang mengatakan tanggal 8, ada yang mengatakan tanggal 9, ada yang mengatakan tanggal 10, ada yang mengatakan tanggal 12, ada yang mengatakan tanggal 17, dan ada yang mengatakan pada tangal 22, semuanya pada bulan Rabiul Awal.[31]

Tahun Kelahiran

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan pada tahun Gajah dan inilah yang terkenal di kalangan mayoritas ulama. Ibrahim bin Al-Mundzir berkata, 'Dan yang tidak diragukan oleh seorang pun dari ulama kita adalah beliau dilahirkan pada tahun Gajah,[32] tahun 571 Miladiyah. Dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ibuku telah bermimpi melihat ada cahaya keluar dari dirinya yang menerangi istana-istana yang ada di Syam."*[33]

Setelah kelahirannya, ibunya mengirimnya ke kakeknya, Abdul Muththalib. Dia menggendongnya dan membawanya masuk ke dalam Ka'bah. Setelah sampai pada hari yang ketujuh, dia memotong kambing dan mengundang Quraisy. Setelah mereka selesai makan, mereka bertanya, "Wahai Abdul Muththalib, siapa nama anak kamu yang karenanya kamu memanggil kami?"

Abdul Muththalib berkata, "Saya namakan dia Muhammad."

---

31 Silakan rujuk kembali tentang perbedaan pendapat ini pada buku-buku berikut ini;
1) Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/171.
2) Abu Hatim Al-Bisti, *As-Sirah An-Nabawiyah wa Akhbar Al-Khulafa',* hal.33-34.
3) Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan-Nihayah,* 2/60.
4) Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyah,* hal.7.
5) Al-Manshur Furi, *Rahmatan lil'alamin,*1/33.
6) Al-Mubarak Furi, *ar-Rakhik Al-Makhtum,* hal.62.

32 lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/276, Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyah,* hal.6.

33 Ad-Darami, *Sunan,*1/17. nomor 13, pentahqiqnya berkata; diriwayatkan juga oleh Ahmad, At-Thabrani dalam *Kitab Al-Kabir,* dan sanad Ahmad hasan, Al-Albani menshahihkan dalam kitab *Al-Jami' As-Shagir,* hadits nomor 3451.

Mereka bertanya lagi, "Bagaimana kamu menamakan anakmu dengan nama yang bukan nama dari kakek kamu dan juga bukan nama yang dikenal pada kaummu?"

Abdul Muththalib berkata, "Saya berharap penduduk bumi memujinya dan penduduk langit pun memujinya."

Nama Muhammad adalah nama langka di kalangan Arab jahiliah, kecuali beberapa orang tua yang mengetahui bahwa Nabi akhir zaman adalah bernama Muhammad dan berharap anaknya menjadi nabi, maka dia pun menamakan anaknya dengan Muhammad.

Selain itu, Allah *Ta'ala,* menjaga setiap orang yang bernama Muhammad pada waktu itu dari mengaku sebagai nabi, atau seorang menganggapnya sebagai nabi, atau bahkan menampakkan masalah yang membuat orang lain bertanya-tanya.[34]

- **Hikmah dari sejarah kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.***

Bila kita kembali membuka lembaran sejarah kelahiran Nabi, maka kita akan mendapatkan perbedaan pendapat tentang tanggal kelahiran Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam.* Namun, di antara pendapat-pendapat itu, tidak ada yang dilandasi dengan dalil yang qath'i yang menyebabkan bisa diterima atau yang ditinggalkan.

Kisah ini memiliki hikmah dan pelajaran yang mesti kita ambil darinya, di antaranya adalah:

1 Bahwa tanggal kelahiran Nabi tidak ada kaitannya dengan ibadah tertentu dan tidak disyariatkan untuk melakukan ibadah tertentu di dalamnya, baik peringatan kelahiran atau yang lainnya, karena ibadah yang terkait dengan waktu tertentu mesti mengetahui waktunya.

Selain itu, ini juga sebagai jawaban bagi orang yang mengadakan peringantan kelahiran (maulid) Nabi setiap tahunnya, bagi mereka yang melakukan itu mesti diberikan pertanyaan, "Sebentar, berhentilah sejenak, tetapkan dulu hari kelahiran Nabi dengan pasti berdasarkan dalil kemudian peringati kelahirannya dan bagi yang mengadakan *maulidan* pada tanggal dua belas perlu dikatakan kepadanya, "Apa

34 Lihat; Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah,* 2/259.

alasan dan dalil kalian bahwa hari ini adalah hari kelahiran Nabi?" Begitu pula yang memperingatinya pada tanggal sembilan atau tanggal sepuluh, atau pada tanggal tujuh belas, apa dalil kalian?"

Seandainya dianjurkan melakukan peringatan maulid Nabi, maka pastilah kelahiran itu diperjelas tanggalnya, seperti ditentukannya beberapa ibadah yang berkaitan dengan waktu seperti puasa, yaitu awal puasa ditentukannya dengan awal masuknya bulan Ramadhan, dan berakhir dengan berakhirnya bulan, dan hari Raya Idul Fitri ditentukan pada awal bulan Syawwal, dan Idul Adha pada tanggal 10 Zulhijjah, dan untuk di Arafah pada tanggal sembilan Zulhijjah, dan disunnahkan untuk melakukan puasa sunnah setiap bulan pada tanggal 13, 14, dan 15. Adapun kelahiran Nabi, maka tidak ada kejelasan harinya, karena tidak ada ibadah tertentu yang dianjurkan pada tanggal tersebut.

2 Pembahasan ini dan penelitian tentang pendapat-pendapat yang ada mengenai kelahiran nabi, serta upaya untuk mengumpulkan pandangan-pandangan itu menunjukkan dalamnya kecintaan kepada Nabi yang tercinta Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena begitu perhatian kepada sejarah perjalanan dan kehidupannya.

3 Hari Senin merupakan hari yang istimewa dalam kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada hari itu, beliau dilahirkan dan pada hari itulah, beliau diangkat menjadi Nabi dan pada hari itulah, beliau meninggal dunia,[35] Rasulullah menganjurkan untuk berpuasa sunnah pada hari Senin dan hari Kamis.

Kalau ada yang berkata bahwa puasa pada hari Senin adalah peringatan hari kelahiran Nabi, maka kami jawab bahwa puasa hari Senin bukan karena hari kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi karena Rasulullah memerintahkannya bukan karena bertepatan dengan hari kelahiran Nabi, apalagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa hari tersebut adalah hari beliau dilahirkan dan hari beliau diangkat menjadi Nabi. Kalau memang begitu masalahnya, maka semestinya mereka memperingati hari kenabian juga,

---

35 Lihat; Al-Manshur Furi, *Rahmatan Lil'alamin*, 1/288, Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah* berkata, Ibnu Abbas berkata, "Dilahirkan Nabi kalian pada hari Senin, dan diangkat jadi Nabi pada hari Senin, dan meninggal Mekah karena hijrah pada hari Senin, dan masuk kota Madinah pada hari Senin, dan meninggal pada hari Senin. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Baihaqi, 5/254.

bukankah dalilnya satu? Kalaupun dalil ini mau dijadikan sebagai sandaran, maka tetap membutuhkan penjelasan lanjutan karena ibadah itu bersifat *tauqifi* (mesti ada contoh dan penegasan langsung),[36] apalagi mereka yang melakukan peringatan maulid tidak mengidentikkan dengan hari Senin, tetapi dengan tanggal yang menurut mereka menjadi hari kelahiran Nabi, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, walaupun tanggal tersebut tidak pasti menurut sejarah[37] sebagaimana yang telah saya jelaskan sebelumnya.

Kita lupakan perbedaan pendapat dalam masalah tanggal kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu kita mengambil pelajaran berikutnya:

a. Rasulullah dilahirkan setelah ayahnya meninggal. Dalam hal ini, Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata, "Ini adalah kondisi yatim dalam urutan yang tinggi (beliau ditinggal mati sang ayah sebelum beliau lahir)."[38] Hikmah yatimnya beliau adalah agar tidak menjadi alasan bagi penolak dakwah Rasulullah untuk berkata, "Muhammad melakukan dakwahnya itu karena arahan dari ayahnya, atau sebagai warisan ayahnya. Karena ayahnya telah meninggal sebelum dia lahir dan sama sekali belum pernah bertemu. Dengan demikian, alasan sebagai warisan kepemimpinan, arahan, dan permintaan dari seorang ayah telah terputus.

b. Bahwa Nabi dilahirkan dalam keadaan yatim, hal ini menjadikannya lebih respons dengan nilai-nilai kemanusiaan, karena orang yang telah merasakan berbeda jauh dengan yang belum pernah melalui masa itu. Anak orang kaya bagaimanapun respons sosialnya tidak akan bisa merasakan perihnya kemiskinan. Kondisi kehidupan seperti itu yang telah dilalui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan baginya pengalaman dalam menempuh dakwah tatkala diutus.[39]

---

36 Lihat kejelasan dari perkataan terakhir ini pada kitab Syaikh Utsaimin, *Al-Qaul Al-mufid fi Kitab at-tauhid,* 1/386.

37 Idem.

38 *Al-Bidayah* ,2/263.

39 Lihat; Mushtafa As-Siba'I, *Durus wa Ibar minas-Sirah*...hal 38, dan Lihat As-Syami, *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad,* 1/399.

c. Kehidupan Rasululah dalam usia balita bersama ibunya tanpa ditemani ayahnya bukan secara kebetulan, karena sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah hidup para Nabi yang dibesarkan oleh ibunya dalam jumlah yang tidak sedikit, dan ini menunjukkan besarnya peran seorang ibu dalam mendidik anak-anak mereka.

Ismail *Alaihissalam* hidup bersama ibunya dan jauh dari ayahnya Ibrahim *Alaihissalam.* Musa *Alaihissalam* hidup bersama ibunya, dia dibesarkan oleh ibunya dan kondisinya selalu dipantau, dan kita tidak mendapatkan ayahnya disebut dalam Al-Qur`an tatkala berbicara tentang Musa *Alaihissalam.*

Isa bin Maryam *Alaihissalam* besar bersama ibunya, begitu juga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masa kecilnya dilalui bersama ibunya, Aminah binti Wahab. Semua itu mengingatkan kita tentang besarnya peranan ibu dalam tarbiyah, di lingkungan rumah, masyarakat, merekalah yang melakukan tarbiyah terhadap para Nabi pada masa mereka kecil. Jasa merekalah yang telah membuat generasi umat ini meraih kedudukan yang agung dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dalam menentukan pilihan istri, karena dialah yang akan melakukan tarbiyah dan pemeliharaan terhadap anak-anak itu, karena arahan yang mereka berikan kepada anak-anak pada masa kecil akan berkesan dalam kehidupan mereka ke depan, bahkan masa depan masyarakat secara menyeluruh,[40] sekali lagi ini merupakan bukti nyata tentang besarnya pengaruh wanita dalam masyarakat Islam.

d. Allah *Ta'ala* telah menakdirkan Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai anak yatim hingga peranan kasih sayang ayah tidak mempengaruhi tarbiyahnya, tetapi langsung diambil alih oleh Allah, sebagaimana yang dinyatakan Allah kepada Musa *Alaihissalam,*

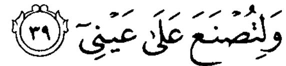
وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ﴿٤١﴾

"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku." **(QS. Thaha: 41).**

---

40 Lihat; Dr. Abdul Hamid Al-Hasyimi, *Ar-Rasul Al-Arabi Al-Murabbi,* hal.83-84.

Selain itu, firman Allah *Ta'ala*:



"... dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." **(QS. Thaha: 39).**

Dengan demikian, Muhammad sama sekali tidak mendapatkan didikan jahiliyah dari ayahnya, tetapi langsung *talaqqi* dari Yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Dialah Allah *Ta'ala.*[41]

Abu Hayyan dalam tafsirnya *Al-Bahru* dan yang lain dari Ja'far As-Shadiq *Rahimahullah* berkata, "Keyatiman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membawa hikmah agar dia tidak memiliki kewajiban terhadap makhluk, Ibnu Al-'Imad dalam buku *Kasyfu Al-Asrar* berkata, "Allah membesarkannya dalam keadaan yatim karena asal setiap yang besar adalah mulai dari yang kecil dan akhir dari setiap yang berbahaya adalah kehinaan", dan agar dia bisa melihat ke belakang setelah meraih kesuksesan bahwa sesungguhnya orang yang mulia adalah yang dimuliakan oleh Allah, dan kekuatan beliau bukan berasal dari ayah dan ibu, serta bukan karena harta, dan untuk meyakinkan beliau bahwa kekuatan berasal dari Allah dan agar beliau selalu menyayangi orang miskin dan anak yatim.[42]

e) Ada pelajaran dakwah yang menunjukkan bahwa kekayaan, martabat, dan kemuliaan tidak ada hubungannya dengan anak yatim, tidak ada kaitannya dengan orang tua yang masih hidup, karena begitu banyak di antara kita yang gelisah karena memiliki ketergan-tungan dengan anak-anaknya dan masa depan anak-anaknya, mereka takut anak-anaknya terbengkalai bila diajak untuk bersedekah.

Mereka berkata, "Anak-anak saya lebih saya utamakan, dengan asumsi hadits Nabi, *"Meninggalkan anak-anak kalian dengan harta lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan berharap belas kasihan manusia."*[43] Jika datang panggilan berjihad, anak-anak mereka datang dan membuat mereka bergantung dengannya, takut terjadi apa-apa dengannya, dan jika datang tugas untuk melakukan perjalanan dak-

---

41 Lihat; Munir Al-Ghadban, *Fiqhussirah An-Nabawiyah*, hal.84.

42 As-Syami, *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad*, 1/399.

43 Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radiallahu Anhu*, Muslim, 3/1253 nomor 1628.

wah, maka anak-anak dan istri pun menjadi penghalang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya anak bisa menjadi penyebab kikir dan penakut.*"[44]

Ingatlah wahai manusia, jika kamu menjaga Allah, maka Allah akan menjaga kamu dan anak-anakmu dan Allah akan menjaga anak-anak kamu setelah kepergianmu. Allah mengisahkan kepada kita kisah Musa dan Khaidir, Allah menyebutkan perjalanan Musa *Alaihissalam* dan Khaidir dalam pembangunan dinding milik kedua anak yatim, yaitu disebutkan bahwa penyebab pemeliharaan aset anak yatim itu karena dulu ayahnya adalah seorang yang shalih, Allah berfirman:

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."" **(QS. Al-Kahfi: 82).**[45]

Said bin Al-Musayyib *Rahimahullah* berkata kepada anaknya, "Saya akan menambah jumlah shalat saya karena kamu, wahai anakku, dengan harapan semoga Allah menjaga kamu."[46] Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tidak ada seorang mukmin shalih yang meninggal, kecuali Allah akan menjaga anak-anaknya dan cucu-cucunya."[47]

D. MASA MENYUSUI RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

Setelah dilahirkan oleh Ibunya, Aminah, dia menyusuinya selama

---

44 Ibnu Majah dalam *Sunan*, Al-Albani menshahihkan dalam *Sunan Ibnu Majah*, 2/295.nomor 2957.

45 Lihat; Ibnu Rajab, *Jami' Al-Ulum wal-Hikam*, 1/468.

46 Idem.

47 Idem.

tiga atau tujuh hari. Pernah diasuh oleh Ummu Aiman, Barakah Al-Khabsyiyyah,[48] kemudian setelah itu disusui oleh Tsuwaibah mantan budak Abi Lahab selama beberapa hari, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Saya dan Abu Salamah telah disusui oleh Tsuwaibah."[49] Urwah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Tsuwaibah adalah budak yang telah dimerdekakan oleh Abu Lahab, ia menyusui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah Abu Lahab meninggal beberapa keluarganya melihat Abu Lahab dalam mimpi, sewaktu dia ditanya, "Apa yang telah kamu temukan?" Dia menjawab, "Saya tidak menemukan sesuatu pun setelah kamu, hanya saja saya telah mendapatkan minuman sebagai balasan dari memerdekakan Tsuwaibah.[50]

Kemudian datanglah setelah itu, rombongan wanita mencari bayi yang mau disusui, di antara mereka adalah Halimah As-Sa'diyah *Radhiyallahu Anha*[51] kemudian ditawarkanlah Rasulullah *Shallallahu*

---

48 Lihat; Ibnul Qayyim, *Zaad Al-Ma'ad,* 1/83.

49 *Fathu Al-Bari* dengan Shahih Al-Bukhari, Ibnu Hajar, 9/140 (yang benar hal.43. pen.). Nomor 5101, Ibnu Hajar dalam *Al-Fathu,* 9/145,berkata, "Pada hadits di atas terdapat kesan bahwa seorang kafir terkadang perbuatan baiknya membawa faedah baginya di akhirat, tetapi bertentangan dengan zhahir Al-Qur'an , Allah berfirman:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan[1062], lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (QS. Al-Furqan; 23).
kemudian Ibnu Hajar menjawab hadits tersebut dengan berkata, "Al-Baihaqi berkata, "Dalil yang menunjukkan bahwa amal orang kafir batal maknanya adalah mereka tidak bisa selamat dari neraka, dan tidak bisa masuk surga, namun bisa saja siksa mereka berdasarkan dosa-dosa maksiat mereka dikurangi dari yang sebenarnya, kecuali dosa kafir terhadap kebaikan", kemudian dia menutup dengan berkata, "Bisa juga karunia tersebut sebagai penghormatan kepada orang yang karenanya orang kafir tersebut telah melakukan kebaikan ." Lihat juga; As-Suhaili, *ar-Raudhul Anfu,* 3/67. Saya tambahkan (penulis buku) 'kegembiraan Abu Lahab terhadap kelahiran anak saudaranya adalah kegembiraan alami bukan karena kegembiraan yang bernilai ibadah, karena setiap manusia bergembira bila lahir anaknya atau anak saudaranya atau kerabat dekatnya, jadi kegembiraan Abu Lahab bukan karena Allah, maka dari itu tidak akan diganjar dengan pahala kebaikan'. Al-jazairi dalam kitab *Al-Anshab,* hal.30, (tentang silsilah nasab) sebagaimana yang dinukil oleh Hafizh bin Musa Al-Hakami, dalam tulisan tesis yang tidak diterbitkan berjudul *'al-A'yad Al-Masyru'ah wal Mamnu'ah,* 1/289, dari kuliah Ushuluddin Riyadh, (hari raya yang dibolehkan dan yang dilarang).

50 Idem.

51 Lihat; Ibnu Sa'ad, *at-Thabaqaat,* 1/114.Abu Daud dalam *Sunan*-nya, 4/337, kitab *Al-Adab,* nomor 5144. Ibnu Abdul A-Barr, *Al-Isti'ab,* 8/1812, Al-Mundziri, *Mukhtashar Sunan Abi Daud,* Dia berkata, " Ibu susuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*

Alaihi wa Sallam kepada para wanita itu. Mereka semuanya menolak tatkala dikatakan bahwa dia adalah anak yatim. Namun, setelah semua wanita telah mendapatkan anak susuan, sementara Halimah *Radhiyallahu Anha* belum mendapatkan anak susuan, maka dia kembali menemui beliau dan membawanya pulang, dalam *Shahih Muslim* telah dijelaskan tentang penyusuan ini.[52]

Setelah dua tahun berlalu, Halimah datang bersama beliau kepada ibunya dengan keinginan agar beliau tetap bersamanya, karena berkah yang mengiringinya selama Rasulullah tinggal bersama mereka. Akhirnya, beliau tetap bersama Halimah hingga batas waktu yang dia sepakati untuk mengembalikan beliau kepada ibunya.[53]

Kisah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyusui pada selain ibunya sangat terkenal dalam kitab-kitab Sirah yang dikisahkan langsung oleh Halimah As-Sa'diyah *Radhiyallahu Anha,* dia menceritakan peristiwa kedatangannya ke Mekah, kemudian akhirnya memilih Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena tidak lagi mendapatkan yang lain, dan apa yang terjadi setelah itu, di rumah keluarga Halimah mendapat berkah yang banyak.[54]

---

adalah Halimah As-Sa'diyah, Dia telah masuk Islam dan telah bertemu dan meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam,* 8/39, Ibnu Hajar *Rahimahullah* memasukkannya dalam kelompok pertama dari Shahabat, 8/52-53, Ibnu Hajar berkata tentang kelompok pertama dari Shahabat sebagaimana dalam *Muqaddimah,* 1/3, kelompok pertama adalah yang pasti pertemuannya [shahabat] dengan Rasulullah, dengan jalan meriwayatkan dari beliau, atau dari yang selainnya, sama halnya apakah jalannya termasuk *Shahih,* atau *Hasan,* atau *Dhaif,* atau terbukti sebagai shahabat dengan jalan apa saja. Lihat juga As-Syami, *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad,* 1/465-469, Dia telah membuat bab khusus tentang masuk Islamnya Halimah dan suaminya.

52 *Shahih Muslim,* 1/147, Nomor 261, dikatakan bahwa rumah Halimah As-Sa'diyah *Radhiyallahu Anha,* terletak di Barat daya Thaif, sekitar 70 km lebih dari Thaif, sekarang bernama perkampungan Bani Sa'ad [*diyar Bani Sa'ad]* terdiri dari beberapa perkampungan, ada juga yang mengatakan bahwa kampung tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibesarkan bernama Adz-Dzuwaibat. Syaikh Bakar Abu Zaid berkata, " Pada Bani Sa'ad terletak di kampung As-*Syuhbah* sekitar 100 km dari Thaif ke arah barat daya, ada Masjid benama Masjid Halimah As-Sa'diyah. Masjid tersebut adalah masjid yang tidak ada sejarahnya, Banu Sa'ad yang tinggal di sana tidak mengakui kebenaran masjid itu dinisbahkan kepada Halimah, mereka berkata, "Tempat Nabi *Shallallahi Alaihi Wa Sallam* disusui berada pada dekat lembah *Nakhlah* antara Miqat Qarnulmanazil dan Hunain, *wallahu A'lam. Tashhihu ad-Du'a.* hal.*104-105.*

53 Lihat;Ibnu Hisyam, *As-Sirah..,* 1/175.

54 Lihat rincian kisahnya pada Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/173-174, Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyah,* hal.19-20.

- **Hikmah (Pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah di balik keberangkatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke daerah pedalaman yang jauh dari kota untuk disusui sebagaimana yang menjadi ke-biasaan tokoh-tokoh arab pada waktu itu, di antaranya:

1 Masa menyusui di pedalaman yang jauh dari kota untuk menghindari polusi pergaulan kota dan untuk menghirup udara segar pedesaan, apalagi kota Mekah pada waktu itu didatangi oleh banyak pengunjung yang berasal dari penjuru dunia dengan beragam jenis manusianya. Mereka datang untuk menunaikan haji, kunjungan, untuk melakukan perdagangan, dan lain-lainnya. Kondisi tersebut berpotensi mengotori pergaulan dan moral.

Oleh karena itu, pendidik hendaknya menjaga kesehatan anak dan membiasakan mereka keluar untuk menghirup udara yang segar, karena hal tersebut berpengaruh baik dari sisi kesehatan dan kejiwaan anak ke depan.

Banyak penyakit-penyakit kejiwaan yang diderita oleh sang anak ternyata penyebabnya adalah kehidupan kota yang ruang bermain untuk anak-anak terlalu sempit. Penyebab tersebut tidak disadari oleh para orang tua, mereka tidak mengajak anak-anak ke tempat yang lapang, yaitu udara segar diharapkan memperbarui kondisi kehidupan mereka. Konsep pendidikan modern mengingatkan tentang pentingnya melakukan rekreasi ke kampung, gunung, pinggir pantai, atau ke lembah, karena pemandangan seperti itu akan membuka cakrawala berpikir dan berpotensi mencerdaskan anak.[55]

Abdul Malik bin Marwan pernah berkata, "Kecintaan kami kepada Al-Walid membuat fitnah atas kami, karena Al-Walid suka melakukan kesalahan dalam berbahasa, sementara Sulaiman bahasanya fasih, itu disebabkan karena Al-Walid tinggal bersama ibunya, sementara Sulaiman dan saudara-saudaranya tinggal di pedalaman yang menyebabkan mereka fasih berbahasa Arab, dan mereka mengajarinya etika dan moral.[56]

---

55 Dr.Abdul Hamid Al-Hasyimi, *ar-Rasul Al-'Arabi Al-Murabbi*, hal.87.

56 As-Suhaili, *ar-Raudhu Al-Anfu*,1/188.

2 Para bayi yang dikirim (untuk diasuh) ke pedalaman dimaksudkan untuk membiasakan mereka berbahasa Arab yang bagus dan untuk menghindari kesalahan dalam berbahasa Arab.

Hal ini menunjukkan besarnya perhatian mereka terhadap bahasa daerah mereka yaitu bahasa Arab. Hal tersebut adalah sebuah pelajaran bagi kita untuk senantiasa menjaga bahasa Arab, bahasa Qur`an dan bahasa Sunnah yang mulia.

Para Salafus Shalih sangat menganjurkan untuk mempelajari bahasa Arab, sebagaimana mereka sangat menganjurkan untuk belajar fikih, hadits, dan ilmu faraidh. Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* telah menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu,* dia berpesan, "Belajarlah kalian Sunnah Nabi, belajarlah ilmu fikih, dan belajarlah bahasa Arab, dan berlatihlah mengenal I'rab dari susunan Al-Qur`an, karena itu adalah bagian dari bahasa Arab.[57]

Dia juga berkata, "Belajarlah bahasa (supaya tidak salah ucap) dan belajarlah ilmu Faraidh, karena itu adalah bagian dari agama kalian."[58]

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya bahasa Arab adalah bagian dari agama, mempelajari bahasa Arab adalah Fardhu 'Ain, karena mempelajari Al-Qur`an dan sunnah hukum Fardhu 'Ain, dan mempelajari Al-Qur`an dan Sunnah tidak mungkin terjadi, kecuali apabila mengetahui bahasa Arab, sementara kaidah berbunyi; Sesuatu yang wajib yang tidak bisa terpenuhi, kecuali dengan adanya penyebab, maka penyebab tersebut hukumnya juga wajib."[59]

Imam Asy-Syathibi *Rahimahullah* berkata tentang Al-Qur`an, "Bagi siapa saja yang ingin memahami Al-Qur`an, maka hanya dengan cara memahami bahasa Arab, tidak ada jalan untuk memahaminya selain dengan jalan itu."[60]

Dia juga berkata, "(Sumber) syariat Islam itu dalam bentuk bahasa Arab, maka tidak mungkin bisa dipahami dengan benar, kecuali dengan memahami bahasa Arab yang benar, karena keduanya dalam

---

57 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah,10/457.nomor 9963 *Kitab Fadhail Al-Qur`an* bab sama.

58 Idem,hal.459 nomor 9975.

59 Ibnu Taimiyah, *Iqtidha As-Shirathal Mustaqim,* 1/470.

60 As-Syathibi, *Al-Muwafaqat,* 2/43.

bentuk yang sama (sama-sama berbahasa Arab), kecuali yang berkaitan dengan majaz (kiasan)."[61]

Oleh karena itu, musuh-musuh Islam sangat gencar dalam memasarkan bahasa *'Ammiyyah* (pasaran) di kalangan umat Islam, karena mereka mengerti bahwa bahasa Arab adalah jembatan yang mengikat segala permasalahan dalam Islam. Bahasa Arablah yang mengantar mereka mengenal Al-Qur`an, mengenal sunnah Nabi yang suci, dan peninggalan ulama Islam yang agung, sementara tidak mungkin mengenal Islam secara utuh, kecuali dengan mengenal bahasanya, yakni bahasa Arab, yang dengan bahasa Arab tersebut Al-Qur`an diturunkan dan sunnah-sunnah Nabi ditulis, serta kitab-kitab Islam dibukukan.

Oleh karena itu, memerangi bahasa Arab sama saja dengan memerangi Islam, keterasingan lisan dari bahasa Arab akan mengakibatkan keterasingan dalam hati dan pikiran. Mematikan bahasa Arab berarti mematikan peradaban yang datang dengan bahasa Arab.[62] Kalau ternyata upaya penghancuran terhadap bahasa Arab tidak berhasil, tetapi pengabaian justru berasal dari pihak penganutnya, maka hubungan interaktif antara umat Islam akan berakhir, dan akhirnya umat Islam akan menjadi terpecah-pecah dengan dialek bahasa masing-masing, tidak ada lagi ikatan bahasa di antara mereka, mereka terlepas dari bahasa Qur`an mereka, bahasa Nabi mereka, dan bahasa peradaban Islam.

Generasi pendahulu kita yang shalih telah mensinyalir bahwa penyebab paling besar dari timbulnya bid'ah dan munculnya pemahaman yang menyimpang dalam Islam adalah awamnya umat Islam dalam mengenai bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah salah satu unsur penting dari tiga masalah utama yang menjadi sasaran tembak musuh-musuh Islam, yaitu Al-Qur`an, Ka'bah, dan bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa yang mengikat antarumat Islam dan yang mengikat antara mereka dengan Al-Qur`an, hadits Nabi, serta

---

61 Idem. 4/60.

62 Bakar Abu Zaid, *Hukmu Al-intimai ila Al-Firaq wal-Ahzab wal-jamaa'at Al-islamiyah*, hal.90-91.

khazanah peninggalan Islam. Al-Qur`an adalah sumber utama dalam menetapkan hukum dan Ka'bah adalah kiblat umat Islam satu-satunya, baik semasa hidup maupun setelah meninggal.

Saya telah mengunjungi Amerika, Inggris, Brazil, dan saya telah bertemu dengan beberapa anak muda beragama Islam, usia mereka sekitar 10-20 tahun, tidak ada satu di antara mereka yang bisa mengucapkan tiga kata bahasa Arab dengan baik, tetapi kalau berbicara dengan bahasa negeri mereka, mereka berbahasa dengan lancar. Mereka adalah anak muslim yang orang tuanya Arab, tetapi mereka lahir dan dibesarkan di Barat, lalu bagaimana nasib mereka setelah mereka besar nanti? Apa yang akan mengikat mereka dengan agama dan umat Islam? Apa yang mereka bisa baca?

Mereka akan menjadi bagian dari masyarakat yang telah hilang identitas Qur`aniahnya, hadits dan khazanah keilmuan para Salafus Shalih, sementara di depan mata mereka terdapat Injil, Taurat, dan kitab-kitab Nashrani dengan bahasa mereka. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja. Maka, ini akan menjadi awal sejarah kehilangan generasi Islam yang lepas dari ikatan agama.

Merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang tua dan termasuk bagian dari amanah untuk menjaga dan mengajarkan kepada mereka bahasa Arab, sebagaimana mereka mengajarkan anak-anak mereka Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dengan demikian, para orang tua telah mempersiapkan jembatan penyeberangan untuk berinteraksi dengan umat Islam dan agama mereka.

3 Allah *Ta'ala* telah menakdirkan Halimah *Radhiyallahu Anha* menyusui dengan cara yang tidak mudah. Setelah bertekad untuk meninggalkan Mekah, dia kembali untuk mengambil Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena awalnya tidak suka, tetapi setelah berada di pangkuannya dan mendapatkan keberkahan baginya dan keluarganya, dia bertekad untuk tidak melepaskan anak yang pada mulanya semua wanita enggan untuk menyusuinya itu.

Kita bisa bayangkan bagaimana kondisi Halimah yang mengambilnya dalam kondisi tidak tulus, tatkala dia berbisik pada dirinya, "Sudah merupakan nasib saya, semua wanita yang lain telah mendapatkan tujuannya terkecuali saya." Dia lalai dari kebaikan yang telah disiapkan baginya di alam gaib. Alangkah banyaknya fenomena seperti

ini yang kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari, kita tergesa-gesa dalam memohon dan mengharapkan sesuatu, padahal kita tidak mengetahui dimana letak kebaikan itu. Hal ini mengingatkan kita akan firman Allah:

... فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ١٩

"...karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(QS. An-Nisa': 19).**

Firman-Nya:

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ

"... boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,..." **(QS. Al-Baqarah: 216).**

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya seorang hamba yang berharap sesuatu dari perniagaan atau kepemimpinan hingga dimudahkan baginya, kemudian Allah memalingkan nikmatnya itu kepadanya. Kemudian Allah berkata kepada malaikat, "Palingkan dia dari keinginannya itu, karena jika Aku mengabulkan keinginannya, maka Aku akan memasukkannya ke dalam neraka," Oleh karena itu, Allah pun menjauhkannya dari keinginannya itu, tetapi hamba itu masih saja berkata, "Fulan telah mengalahkan saya, sungguh untunglah Fulan dibandingkan saya, walaupun pada hakikatnya itu adalah karunia dari Allah *Azza wa Jalla.*[63]

Di antara kemuliaan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya adalah menetapkan rezeki kepada hamba-Nya sesuai dengan kemashlahatan yang diketahuinya bukan sesuai dengan permohonan sang hamba. Mereka kadang menginginkan sesuatu, tetapi ada hal lain yang justru lebih baik baginya, kemudian Allah menakdirkan baginya untuk meraih yang lain dari harapannya, walaupun dia tidak senang. Semua itu sebagai bentuk proteksi dan kebaikan yang Allah inginkan bagi hamba-Nya.[64] Pada kasus Halimah ini terdapat pelajaran bagi kita bahwa akhir dari permasalahan hanya diketahui oleh Allah, kita tidak

---

63 Ibnu Rajab, *Jami'al-Ulum wal-Hikam,* 1/470.

64 As-Sa'di, *Al-Mawahib ar-Rabbaniyah Minal-Ayati Al-Qur`aniyah,* cetakan 2,1417. hal.148.

mengetahui di mana letak sebuah kebaikan, betapa banyak upaya yang kita lakukan untuk meraih sesuatu, tetapi Allah malah memudahkan selain dari itu dan ternyata itulah yang lebih baik bagi kita, tetapi masih saja kita merasa sedih dan terhimpit. Kita lalai bahwa segala bentuk kebaikan adalah terlepas dari ambisi keinginan itu.

Terkadang juga kita berpaling dari sesuatu, bahkan lari darinya atau kita menerimanya dengan susah hati, tetapi Allah memberikan banyak kebaikan di dalamnya. Oleh karena itu, kewajiban hamba adalah menyerahkan kepada Dzat Yang Maha Mengetahui akhir dari segala permasalahan, ridha dengan apa yang telah dipilihkan oleh Yang Maha Mengetahui masalah gaib, dengan berharap mendapatkan balasan yang terbaik. Janganlah memprotes dan memohon apa yang tidak terdapat ilmu bagimu, tetapi memohonlah kepadanya agar Allah membantu kamu dalam memilih yang terbaik, dan menjadikan kamu ridha dengan ketetapan yang telah dipilihkan Allah bagimu.[65]

Betapa banyak bentuk kebaikan yang telah didapatkan oleh Halimah As-Sa'diyah *Radhiyallahu Anha*, dengan cara bayi-bayi yang dia inginkan dijauhkan darinya, dan bayi yang tidak dia inginkan malah dipilihkan baginya, karena dengan itulah terletak kebaikan baginya, bagi umatnya sepanjang tahun.

4 Kalau menerima pendapat yang mengatakan bahwa Abu Lahab mendapat fasilitas minuman setelah mati karena memerdekakan Tsuwaibah yang telah menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa keponakannya bernama Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah lahir, maka ada beberapa pelajaran yang bisa kita ambil dari kejadian itu, tentang keutamaan mencintai Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, dan karena Abu lahab senang karena kelahiran Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itulah menyebabkan dirinya diberikan minuman, walaupun dia adalah seorang yang musyrik dan mati dalam keadaan syirik dan dalam permusuhan berat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[66]

Lalu bagaimana dengan seorang muslim yang mengetahui nilai dari sebuah kecintaan kepada Nabi dan berupaya untuk mendekatkan

---

65 Lihat;*Tafsir Al-Qayyim*, Ibnu Qayyim yang dikumpulkan oleh Muhammad Uais An-Nadawy, hal.146.

66 Lihat;Abu Bakar Al-Jazairi, dalam buku *Hadza Al-Habib, Ya Muhibbu*, hal.69.

diri kepada Allah dengan mencintainya, berupaya untuk mencintainya dan meneladaninya, sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits yang telah disepakati oleh Bukhari dan Muslim, *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai saya melebihi cintanya kepada anaknya, orang tuanya dan seluruh manusia."*[67]

Dalam hadits di atas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengumpulkan macam-macam cinta antara manusia, yaitu ada tiga;

1) Cinta yang berindikasi memuliakan dan mengagungkan, seperti cinta seorang anak kepada ayahnya.
2) Cinta berindikasi kasih sayang, seperti cinta orang tua kepada anaknya.
3) Cinta yang berbalas dan karena latar belakang kebaikan, seperti mencintai manusia lainnya.

Mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus melebihi tiga jenis cinta di atas, sebagaimana makna yang dimaksudkan dalam redaksi kata hadits yang memakai *af'aluttafdhil* (bentuk kata yang berwazan *'af'al* yang bermakna lebih (komparatif), *ahabba ilaihi*[68] (lebih dia cintai).

Kalau Abu Lahab saja dengan kemusyrikinnya diberikan balasan[69] karena telah bergembira dengan kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan telah menyusui Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melalui hamba sahayanya yang bernama Tsuwaibah, dan tentunya lebih dari itu bila yang mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena ingin mengikuti jejaknya dan selalu mengamalkan sunnah dan contohnya dalam setiap kondisi.

Ya Allah, saya mencintai Rasul-Mu *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan saya memohon kepada-Mu agar memberikan kepada saya taufik untuk meniti jalannya, mengikuti sunnahnya, dan menjadikan saya, orang tua saya, anak keturunan saya, dan seluruh umat Islam termasuk

---

67 *Shahih Al-Bukhari* (*Fathulbari*) Ibnu Hajar, 1/58, *Kitab Al-Iman, Bab Hubburrasul minal-iman.*

68 Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jala'ul-Afham fis-shalati was-Salami 'ala Khairil-Anam,* hal.220, dan Hasan Nur Hasan, *at-Ta'ddub Ma'a ar-Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam* hal.154.

69 Sebagai penghormatan bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana Abu Thalib diringankan siksaannya bukan karena amal perbuatannya, karena orang kafir tidak diterima amal shalihnya, Muhammad Bahraq, *Hadaiqul-Anwar,* hal. 107.

dari golongan yang digiring di bawah benderanya pada hari Kiamat. *Aamiin*.

5 Syaikh Abdul Rahman As-Shaqalli berkata, "Setiap manusia mendapatkan jatah kebaikan dari namanya, hal ini berlaku dalam alam manusia, dan begitu juga dalam alam lainnya.[70]

Nama Rasulullah adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau terpuji di sisi Allah, terpuji di sisi Malaikat, dan terpuji di sisi saudara-saudaranya para Nabi, dan terpuji di sisi penghuni alam semesta.[71]

Dia dilahirkan pada bulan Rabiul Awal dan itu mengisyaratkan bahwa nikmat Allah telah dimulai.[72]

Ibunya bernama Aminah (yang aman), dan bidannya bernama As-Syifa (kesembuhan) Ummu Abdul Rahman bin Auf, diasuh oleh Barakah (keberkahan), disusui oleh Tsuwaibah (pahala) dan Halimah (santun) As-Sa'diyah.

Asy-Syami berkata, "Pada tatanan itu terdapat keteraturan yang telah disiapkan Allah *Ta'ala* untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melalui nama-nama para pengasuh dan perawatnya, pada nama ibu dan bidan terdapat keamanan dan pelipur lara, pada nama yang mengasuh terdapat keberkahan dan pertumbuhan, dan pada kedua ibu penyusunya terdapat ganjaran pahala, santun, dan kegembiraan."[73]

E. PEMBEDAHAN DADA RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Jibril telah datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tatkala sedang bermain dengan anak-anak, kemudian Jibril mengambilnya dan membedah dadanya kemudian mengeluarkan jantungnya dan mengeluarkan darinya gumpalan darah, ia (Jibril) berkata, "Ini adalah jatah setan pada dirimu," kemudian jantung itu dicuci dengan air zam-zam pada bejana yang terbuat dari emas, kemudian dia kembalikan kepada tempatnya.

---

70 *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad*, 1/406.
71 Ibnul Qayyim, Idem, hal.88.
72 As-Syami, *Subululhuda*...,1/406.
73 Idem, hal. 403

Kemudian anak-anak teman bermainnya itu menemui ibunya, mereka berkata, "Muhammad telah dibunuh." Kemudian mereka menemuinya dan mendapati dia dalam kondisi pucat. Anas berkata, "Saya telah melihat bekas jahitan pada dadanya."[74]

Pada riwayat Abu Nu'aim dari Ibnu Katsir terdapat tambahan perincian, naskahnya sebagai berikut, "Perawat saya adalah wanita dari Bani Sa'ad bin Bakrah, suatu saat saya dan anaknya pergi bersama domba-domba kami, sementara kami belum membawa bekal makanan, saya berkata,[75] "Wahai saudaraku, pergilah minta bekal dari ibunda kita."

Saudara saya itu pergi dan saya menunggu di sekitar domba-domba kami, kemudian datanglah dua makhluk terbang seakan-akan dua ekor burung elang, salah satu di antara keduanya berkata kepada temannya, "Apakah orang ini yang dimaksud?", Dia berkata, "Iya." Kemudian keduanya mendatangi saya, mereka memegang saya, merebahkan saya dan membedah dadaku, kemudian mengeluarkan jantungku dan mengeluarkan dua gumpalan darah berwarna hitam. Salah satu di antara keduanya berkata, "Berikan saya air salju", lalu mereka mencuci bagian dalam dadaku, kemudian dia berkata lagi, "Berikan saya air embun", kemudian mereka berdua mencuci jantung saya. Dia berkata lagi, "Datangkan kemari *sakinah* (ketenteraman)." Dia akhirnya menanam ketenteraman itu dalam jantungku, kemudian dia berkata, "Jahit", Dia menjahit dadaku dan memberikan stempel kenabian di atas dadaku.[76]

Ibunya cemas telah terjadi sesuatu dengannya, maka dengan segera dia membawanya ke ibunya di Mekah. Dia berkata, "Saya telah menunaikan amanah dan tugas saya." Saya menceritakan kepadanya tentang yang telah terjadi, sedangkan ibunya, Aminah, berkata dengan maksud menenangkan perasaan Halimah, "Saya telah melihat waktu

---

74 Muslim,1/147, *Kitab Al-Iman*, nomor 261.

75 Ini menunjukkan bahwa masa pembedahan dada adalah pada tahun keempat atau setelahnya, karena usia sebelum itu tidak mungkin dibiarkan pergi menggembala domba, dan dia belum bisa berkomunikasi dengan baik, dan belum mengerti kebutuhan tentang bekal makanan, apalagi meminta saudaranya untuk mengambil bekal.

76 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*.. 2/299. Lihat juga; Adz-Dzahabi, *As-Sirah*..hal.21. As-Syami *Subulhuda*,2/82. As-Shabuni, *As-Sirah An-Nabawiyah Kama Ja`at fil-Ahaditsi As-Shahihah*, hal.28.

saya mengandungnya terdapat cahaya yang keluar dari diri saya yang menerangi istana-istana yang ada di Syam."

Pendapat yang *rajih* (kuat) adalah kejadian itu terjadi pada saat usia Rasulullah empat tahun,[77] dan telah benar kejadiannya bahwa pada peristiwa Isra` dan Mi`raj seperti yang akan dibahas secara khusus telah terjadi pembedahan dada untuk yang kedua kalinya.[78]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah dari kejadian pembedahan dada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

1 Kejadian yang disaksikan oleh mata kepala orang lain secara jelas adalah sebagai tanda bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah dipersiapkan dalam urusan yang telah diketahui oleh umat manusia, bahwa telah dilakukan pembedahan dada untuk membersihkan hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan cara menghilangkan darah hitam kemudian dicuci dengan air zam-zam, dia adalah pembersihan immaterial melalui pendekatan fisik, yang disaksikan oleh kasat mata manusia, bertujuan supaya manusia mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbeda dengan mereka.[79]

Semua itu sebagai bentuk pengagungan dan persiapan untuk memikul beban amanah bukan semata untuk membuang sesuatu yang menjijikkan karena Nabi memilik fisik yang sempurna.[80]

2 Kejadian itu menunjukkan ke-*ma'shum*-an Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejak kecil, karena bagian dari setan telah dihilangkan semenjak kecil. Hal yang menunjukan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* akan besar dalam kondisi tidak terdapat jatah setan dalam kehidupannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* terjaga dengan pengertian yang khusus agar tampil beda dengan manusia lainnya.[81]

---

77 Lihat;Muhammad Abu Syahbah, As-*Sirah An-Nabawiyah fidhaui Al-Qur`an was-Sunnah,* 1/192.

78 Bukhari bersama *Fathulbari,* 7/201-201, nomor 3887. Muslim, 1/149, nomor 264.

79 As-Syami, *Subul huda..,*1/421 dan 2/90. Abu Syahbah, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/199.

80 Lihat Az-Zarqani, *Syarhu Al-Mawahib,* 8/67.

81 Lihat *Musa'idul Hamid,* Catatan pinggir dari buku *Dalail An-Nubuwwah,* Al-Ashbahani, 1/254.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata tentang kisah ini, "Ini terjadi pada masa kecil, hingga dia tumbuh dalam kondisi yang sempurna karena terlindung dari godaan setan."[82]

3 Dalam kisah pembedahan terdapat pelajaran tentang keterbatasan akal, tentang bagaimana akal kita berinteraksi dengan nash-nash yang ada, bahwa masalah apa saja yang berlandaskan dengan Al-Qur`an dan hadits, maka kewajiban kita adalah menerima dan tidak perlu membuka peluang diskusi untuk mengarahkan ke pengertian yang jauh dari hakikatnya.

Dalam masalah seperti ini, telah banyak orang yang tersesat karena telah mengagungkan akal, lalai dari kewajiban seorang muslim terhadap nash-nash syar'i. Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata, "Setiap yang berbicara tentang pembedahan dada dan proses pengeluaran jantung dan lain-lainnya dari masalah yang tidak biasanya terjadi pada manusia, maka tugas seorang muslim adalah menerima dan tidak perlu mencari-cari alasan untuk mengartikannya di luar hakikatnya, karena berbicara atas nama kekuasaan Allah, tidak ada yang mustahil.[83]

Ibnul Qayyim dalam *Bait Nuniyah*-nya berkata, "Celaka bagimu, wahai sang akal, demi Allah, kamu telah mengotori badanmu, celakalah bagi yang terburu-buru mengutamakannya atas atsar, khabar, dan Al-Qur'an[84].

Akal dalam urusan ibadah dan masalah syar'i selalu tidak biasa bekerja sendirian, tetapi dia mesti bekerja di bawah naungan *nash.* Ibnu Taimiyah berkata, "Jalan menuju keselamatan adalah mengikuti riwayat dan nukilan, karena tidak hanya sebatas akal, tetapi sebagaimana bola mata tidak bisa melihat, kecuali dengan cahaya, begitu pula dengan cahaya akal, tidak bisa sang akal mendapat hidayah, kecuali setelah dibantu dengan cahaya mentari Risalah."[85]

F. AMINAH, IBUNDA RASULULLAH MENINGGAL DUNIA

Aminah berangkat bersama anaknya, Muhammad *Shallallahu Alaihi*

82 Ibnu Hajar, *Fathul-Bari*, 7/205.
83 Ibnu Hajar, *Al-Fathu*, 7/205.
84 Ibnul Qayyim, *Nuniyyah* Ibnu Qayyim, hal.14.
85 Ibnu Taimiyah, *Majmu fatawa*, 1/6.

wa Sallam dan pengasuhnya yang bernama Barakah. Ketika itu, usia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah enam tahun. Dia bermaksud menziarahi kuburan suaminya, Abdullah, di Madinah, kemudian tinggal beberapa lama di Madinah yang meninggalkan kesan tersendiri pada memori pribadi seorang bernama Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Namun, di perjalanan menuju ke Mekah, Aminah sakit dan semakin parah begitu sampai di sebuah tempat bernama Abwa`,[86] Kemudian akhirnya meninggal dan dimakamkan di tempat itu.[87]

Pada perdamaian Hudaibiyah berdasarkan hadits yang shahih, beliau sempat menziarahinya, beliau duduk dekat kuburan ibunya, tidak lama kemudian beliau menangis dan menyebabkan semua yang ada ikut menangis, beliau bersabda, *"Saya telah minta izin kepada Rabku untuk menziarahi kuburan ibuku lalu Allah mengabulkannya, kemudian saya minta izin untuk mendoakan untuknya tetapi Allah tidak mengizinkannya.*[88]

Dalam perjalanan, di tempat yang jauh dari Mekah dan Madinah, bukan di Mekah hingga bisa bersama paman-paman beliau (dari pihak ayah), juga bukan di Madinah agar bisa bersama dengan saudara-saudara ibu beliau (paman dari pihak ibu), di situlah Aminah meninggal, ini adalah kondisi yatim (yang kedua kalinya) yang menimpa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah kehilangan ayah kandung.

Bentuk keyatiman pada kali ini menggores luka yang perih dalam benak seorang anak kecil yang usianya baru enam tahun. Dalam kondisi tidak ada manusia yang mampu menghiburnya atau menjauhkannya dari fenomena itu. Dia jauh dari paman dan tidak memiliki saudara kandung, peristiwa itu menggores luka yang dalam di hati. Peristiwa itu membuat terasa indah substansi dari ungkapannya yang berbunyi, *"Saya akan bersama dengan orang yang menyantuni anak yatim di surga,*

---

86 Sebuah perkampungan yang hingga sekarang masih dikenal dengan nama itu, terletak di bagian timur Kota Masturah, di jalur perjalanan antara Mekah dan Madinah, jaraknya sekitar 25 kilometer, sementara jarak antara Mekah dengan Masturah sekitar 235 kilometer. Di tempat bernama Abwa itulah terletak kuburan ibunda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lihat *Mu'jam Al-amkinah Al-Waridah fi Shahih Al-Bukhari,* (Kamus tempat-tempat bersejarah yang disebutkan oleh Bukhari dalam Shahihnya), tulisan Sa'ad bin Abdillah bin Junaidil, hal.17-18. dan *Al-Ma'alim Al-Atsirah fis-Sunnati Was-Sirati,* Muhammad hasan Syarab, hal.17,252. (tempat bersejarah dalam hadits dan dalam kitab sirah).

87 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/179, *Al-Bidayah*...2/279. *Zad Al-Ma'ad,* 1/76

88 *Shahih Muslim,* 2/671.nomor 976.

dia mengatakan itu sambil menunjukkan jari telunjuk dan tengah",[89] Kata-kata itu tidak hanya semata-mata wahyu, tetapi sebuah wahyu yang sebelum diucapkan telah merasakan langsung indahnya pengayoman tatkala dalam kondisi sebatang kara. Tatkala datang seorang laki-laki mengeluhkan kegersangan hatinya, beliau berpesan, *"Usaplah kepala anak yatim."*[90]

Apakah sebenarnya rahasia dari mengusap kepala anak yatim? Jawabannya jelas sekali, tatkala anak yatim itu melihat teman-temannya bersama ayah-ayah mereka, sementara mereka tidak menemukan orang yang menyapa dan memperhatikan mereka. Oleh karena itu, beliau berpesan melalui haditsnya, untuk memelihara anak yatim yang sangat membutuhkan perhatian dan perlindungan sosial, dan sebagaimana yang saya telah katakan bahwa pesan tersebut tidak hanya semata-mata wahyu dari Allah, tetapi wahyu yang sebelumnya telah menjadi pengalaman hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Beginilah pesan beliau, mengingatkan kepada setiap muslim untuk memberikan perhatian terhadap anak yatim dari umat Islam yang ada di Timur dan di Barat. Di antara mereka, ada yang kehilangan ayah kandung, ada yang masih menyusui, ada yang tidak mempunyai pakaian dan tempat tinggal, ada yang tidak memiliki makanan dan minuman. Dalam waktu yang sama, musuh-musuh Islam datang menawarkan jasa terhadap mereka, mereka mengambil alih pemeliharaan untuk mengalihkannya dari agama Islam, maka melalui pesan Nabi itu, mari kita renungi kembali betapa tinggi derajat orang yang memelihara anak yatim, untuk mendapatkan terapi kelembutan hati di waktu pagi dan sore, dan untuk menyelamatkan anak-anak umat Islam dari serangan misionaris dan musuh-musuh Islam.

---

89 *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Adab, Bab Fadlu Man Ya'ulu Al-Yatim,* 7/76.

90 Lihat *Al- Fathu ar-Rabbani fi Tartibi Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal As-Syaibani, 19/179. Dalam buku *Bulugu Al-Amani,* 19/179, Ahmad Al-Banna berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Mundziri dalam kitab *At-Targib,* Al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan perawinya adalah orang-orang kredibel", saya berkata (Ahmad Al-Banna), "Sanad hadits berdasarkan riwayat Ahmad terdapat perawi yang tidak disebut namanya", 19/179.

G. BELIAU DIASUH OLEH KAKEKNYA ABDUL MUTTHALIB KEMUDIAN PAMANNYA ABU THALIB

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama kakeknya Abdul Muththalib setelah Ibunya Aminah meninggal. Dia menyantuninya dan sangat sayang kepadanya, bahkan belum pernah dia lakukan terhadap salah satu dari anaknya, dia mendudukkannya dekat tempat duduk Abdul Muththalib.

Abdul Muththalib sebagai seorang tokoh memiliki tempat duduk dekat Ka'bah, yaitu anak-anaknya duduk di sekitar kasur itu sambil menanti ayahnya datang. Tidak ada satu pun di antara anak-anaknya yang duduk di atas kasur itu sebagai tanda penghormatan baginya, tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang waktu itu masih kecil datang dan duduk di atasnya, para pamannya mengangkat dan melarangnya, tetapi Abdul Muththalib yang menyaksikan itu berkata, "Biarkan saja anak saya melakukan itu, karena dia akan menjadi orang besar." Kemudian Abdul Muththalib mendudukkannya bersamanya di atas kasur, sambil mengusap punggungnya dengan tangannya sambil bergembira dan menikmati apa yang dia lakukan.

Namun, pemeliharaan itu tidak berlangsung lama, karena setelah dua tahun kemudian Abdul Muththalib meninggal, di saat usia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah delapan tahun.[91]

Abu Thalib adalah saudara kandung Abdullah bin Abdul Muththalib, ibu mereka adalah Fathimah binti Amr bin 'Aidz. Oleh karena itu, sebelum Abdul Muththalib meninggal, dia berpesan kepada Abu Thalib untuk memelihara Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[92]

Abu Thalib adalah orang yang miskin dan memiliki tanggungan yang banyak. Dia sangat mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia tidur bersamanya dan pergi bersamanya.

Saya akan menjelaskan sebuah hadits yang menjelaskan pemeliharaan Abu Thalib terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu kecil dan perlindungannya pada waktu besar. Hal tersebut berlangsung selama empat puluh tahun lebih. Dia melawan kaumnya

---

91 Ibnu Hisyam, *As-Siirah An-Nabawiyah,* 1/180, Al-Qashthalani, *Al-Mawahib Al-Laduniah,* 1/184, Adz-Dzahabi, *As-Sirah An-Nabawiyah,* hal.56.

92 Ibnu Hisyam, *As-Sirah..,* 1/193.

di Mekah karena membelanya, hingga dia meninggal pada tahun kesepuluh kenabian. Penjelasan tersebut datang tatkala membahas tentang wafatnya Abu Thalib pada pembahasan yang ketiga dari pasal yang ketiga dari buku ini. Pada kesempatan itu, kami akan memberikan komentar dan pembahasan yang lebih jauh lagi dalam masalah ini.

H. RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* MENGGEMBALA KAMBING

Pembahasan bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menggembala kambing bersama saudara susuannya di perkampungan Bani Sa'ad telah dijelaskan, tatkala ada dua malaikat yang datang dan membedah dada beliau. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak ada Nabi kecuali telah pernah menjadi penggembala kambing."* Mereka, para shahabat, bertanya, "Engkau juga ya Rasulullah?", Beliau berkata, *"Iya, saya telah menggembala dengan imbalan beberapa Dinar*[93] *dari Penduduk Mekah."*[94]

Dari Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Kami pada suatu saat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tempat bernama *Marr az-zhahran*, kami memetik buah yang matang dari pohon bernama Al-Araak,[95] Nabi berkata, *"Pilihlah yang berwarna hitam"*, kami berkata, "Wahai Rasul Allah, sepertinya baginda pernah menggembala kambing", Dia berkata, *"Iya, tidak ada seorang Nabi kecuali telah menjadi penggembala kambing"*, atau sekitar itulah maksudnya.[96]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah yang diambil dari kisah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggembala kambing:

---

93 *Qarariith* jamak dari *Qiiraath* artinya bagian dari Dinar, Ibnu Al-Atsir, *An-Nihayah Fi Garibi Al- Hadits*, 4/42.

94 Bukhari,Kitab *Al-Ijarah*,3/48.

95 Dinamakan juga dengan *Al-Kibaats*, rantingnya dipakai untuk bersiwak,. Lihat Ibnul Jauzi, *Gharibul Hadits*, 2/278, Ibnu Hajar, *Hadyu As-Sari Muqaddimah Fathu Al-Bari*, hal.78.

96 Muslim, 3/1621.nomor 2050.

1 Pertama kita akan berhenti sejenak mengenai penggembalaan kambing, yang merupakan pekerjaan setiap nabi, seperti sabda beliau, *"Tidak ada Nabi yang tidak menggembala kambing."*

Mengapa para Nabi menjadi penggembala kambing? Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata, Ulama berkata, "Hikmah di balik penggembalaan kambing sebelum masa kenabian tiba adalah agar mereka terbiasa mengatur kambing yang nanti dengan sendirinya akan terbiasa menangani problematika umat manusia."[97]

Para nabi berprofesi sebagai pengembala kambing semenjak kecil, agar mereka menjadi penggembala manusia pada waktu mereka besar. 'Sebagaimana Musa dan Muhammad serta para nabi lainnya *Shalawatullahi 'Alaihim wa Salamuh,* pada awal kehidupan mereka telah berhasil menjadi penggembala kambing yang baik, agar mengambil pelajaran setelah keberhasilan mengendalikan binatang ternak menuju keberhasilan mengurus anak cucu Adam dalam mengajak, memperbaiki, dan mendakwahi mereka'.[98] Agar sang da'i bisa sukses dalam berdakwah, maka perlu memiliki pengetahuan tentang pentingnya kesinambungan dan praktik secara langsung.

2 Dalam pekerjaan menggembala kambing terdapat pelajaran membiasakan diri untuk sifat menyantuni dan mengayomi. Tatkala mereka bersabar dalam menggembala dan mengumpulkannya setelah terpencar di padang gembalaan, mereka mendapat pelajaran bagaimana memahami perbedaan tabiat umat, perbedaan kemampuan akal. Dengan perbedaan tersebut, maka yang membangkang mesti ditindak tegas dan yang lemah, mesti disantuni.

Hal ini memudahkan bagi yang memiliki pengalaman seperti itu untuk menerima beban dakwah dibandingkan yang memulai langsung dari awal. Itulah awal pembelajaran bagi para Nabi dengan cara menghadapi tabiat yang berbeda, ada yang lemah, ada yang pincang dan bermaksud mendaki gunung, ada yang tidak mampu untuk melintasi lembah. Dari situ, dia mempelajari bagaimana meraih keinginan yang beragam sebagai pengantar untuk mengenal manusia dengan tujuan dan maksud yang juga beragam.[99]

---

97 Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari,* 1/144.
98 Assa'di, *Al-Mawahib Ar-Rabbaniyah Minal Ayati Al-Qur`Aniyah,* hal.149.
99 Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari,* 4/441

3 Menunjukkan sifat tawadhu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan pernyataan tentang penganugerahan Allah kepadanya. Rasulullah menceritakan masa kecilnya dan masa dia menggembala kambing.

Dalam waktu yang sama, ada orang yang enggan bercerita tentang masa kecilnya atau pura-pura lupa karena dasar kesombongan yang tidak ingin diketahui orang tentang kelemahan dan kekurangannya. Sementara masa lalu itu perlu untuk dikenang hingga seorang bisa mengukur bagaimana dirinya sehingga bisa lebih bersyukur lagi, karena dia mengenang masa lalu dan kelemahannya, hingga dia tidak lagi sombong terhadap orang miskin, karena dulu juga dia pernah miskin, dan tidak sewenang-sewenang terhadap orang lemah atau rakyat kecil karena dulu dia juga lemah.

Pada suatu saat, ada orang yang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* orang itu merasa takut bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau berkata, "Tenangkanlah perasaanmu karena saya bukanlah seorang raja, saya adalah anak seorang wanita yang makan daging kering'.[100]

Sesungguhnya termasuk dari pintu setan yang masuk dalam kehidupan seorang anak muda adalah menamakan sesuatu dengan bukan namanya yang sesuai syari'at, hingga dia dengan mudah bisa melakukan pelanggaran, sementara dia tidak merasakannya sehingga datanglah setan berbisik dengan berkata, "Untuk menjaga status kamu, maka jangan berbicara dengan anak kecil, jangan terlalu dekat dengan orang miskin, karena kalau manusia melihatmu dalam kondisi seperti itu, maka hilanglah harga dirimu. Cobalah perhatikan apa perbedaannya di sini antara kepribadian yang kuat dan kesombongan? Targetnya sama, yang beda hanyalah namanya, tetapi nama lain dari pelanggaran itulah yang menyebabkannya dengan mudah melakukannya.

4 Para Nabi menggembala kambing semenjak mereka kecil dan mereka menyandarkan kehidupan mereka melalui usaha mereka, memberikan pesan tentang pentingnya seorang da'i menggantungkan

---

100 Ibnu Majah dalam kitab *Sunannya,* 2/1101, Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah,* 2/232, nomor 2677, *Qadid* adalah daging yang diasinkan yang dijemur di terik matahari seperti pada *An-Nihayah Fi Gharib Al-Hadits,* Ibnu Katsir, 4/22.

dirinya pada Allah, dan tidak menggantungkan hidupnya pada belas kasihan orang lain.

Jika seorang menyandarkan dirinya kepada orang lain, maka akan terjadi basa-basi, sementara dakwah tidak mengenal basa-basi, dan seorang da'i mesti menjauhkan dirinya dari pemberian dan sedekah orang lain. Manusia tidak akan menerima dakwah orang yang pernah suatu hari menerima sedekah dan belas kasihannya, kemudian pada hari yang lain, dia menasihatinya dan memperingatinya agar tidak terlena dengan dunia. Oleh karena itu, rezeki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menjadi pembicaraan orang Quraisy, Rasulullah hidup di antara mereka dengan tidak meminta belas kasihan mereka, hal yang menyebabkan mereka setelah itu mengungkit jasa dan kebaikan mereka.

I. RAHIB (PENDETA) BUHAIRA

Kitab-kitab sirah menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tatkala telah berusia tujuh belas tahun, dia pergi ke Syam bersama pamannya Abu Thalib untuk melakukan perdagangan.

Diriwayatkan oleh Sunan At-Tirmidzi dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata, "Abu Thalib pergi ke Syam dengan diikuti oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama dengan tokoh-tokoh Quraisy dan setelah mendekati seorang pendeta, mereka beristirahat, kemudian membiarkan kendaraan mereka mencari kehidupannya. Kemudian pendeta itu keluar menemui mereka, sementara selama ini dia tidak pernah sekali pun menghiraukan kafilah perdagangan itu. Pendeta itu menelusuri tempat mereka berteduh, hingga menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memegang tangannya. Pendeta tersebut berkata, "Inilah Tuan Manusia, inilah Rasul alam semesta, Dia diutus oleh Allah sebagai pembawa rahmat Alam semesta."

Pemuka Quraisy berkata kepadanya, "Apa dasar kamu, wahai Buhaira?" Dia berkata, "Waktu kamu meninggalkan Aqabah, maka tidak ada batu dan pohon, kecuali semuanya bersujud kepadanya dan mereka berdua itu tidak pernah bersujud, kecuali untuk seorang Nabi dan saya mengenalnya dengan tanda kenabian di bawah pundaknya seperti buah apel." Kemudian pendeta tersebut pulang dan membuatkan makanan untuk orang Quraisy.

Sewaktu mereka mendatangi undangannya, Nabi berada di antara unta-unta. Buhaira berkata, "Panggil dia bersama kalian, kemudian dia datang dan awan telah menaunginya." Setelah mendekat ke kaum, ternyata naungan pohon itu telah melindungi tokoh Quraisy dan tatkala Nabi duduk, tiba-tiba teduh pohon itu beralih ke Rasulullah. Buhaira berkata, "Lihatlah bagaimana teduh pohon itu beralih menaunginya". Kemudian dia berpesan agar tidak membawa Muhammad ke Romawi, karena kalau mereka melihat Muhammad, maka mereka pasti mengenalinya dan akan membunuhnya.

Kemudian tiba-tiba ada tujuh orang yang datang dari Romawi, Buhaira menemuinya dan berkata, "Apa yang menyebabkan kalian datang?" Mereka berkata, "Kami datang karena pada bulan ini, ada seorang Nabi yang telah melakukan perjalanan dan tidak ada jalan, kecuali telah ditelusuri dan kami telah mendapat informasi bahwa dia melintasi jalan kamu ini'.

Buhaira berkata, "Bagaimana pendapat kalian, jika Allah berkehendak atas sesuatu, adakah seseorang dari umat manusia ini yang mampu untuk menahannya?" Mereka berkata, "Tidak mungkin". Buhaira berkata, "Kalau begitu baiatlah dia". Mereka membaiatnya dan kemudian bertanya, "Siapakah walinya?" Mereka berkata, "Abu Thalib." Abu Thalib senantiasa berusaha hingga dia mengambil kembali Muhammad dan mengutus bersamanya Abu Bakar dan Bilal, dan pendeta Buhaira membekalinya dengan kue dan minyak.[101]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Beberapa Hikmah dalam berdakwah pada kisah Buhaira:

1 Pada kisah Buhaira terdapat bukti bahwa Ahlu Al-Kitab mengetahui sifat dan zaman Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan diutus[102], pengingkaran mereka terhadap risalah adalah atas dasar ilmu pengetahuan, bukan atas dasar kebodohan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

---

101 Tirmidzi dalam sunannya, dishahihkan oleh Al-Bani, lihat; Al-Bani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 3/191, Dia bekata, 'tetapi menyebut nama Bilal dalam riwayat itu adalah sebuah kemungkaran sebagaimana kata orang'.

102 Lihat Dr Mahdi Rizkullah, *As-Sirah An-Nabawiyah*. hal.122.

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." **(QS. Al-Baqarah: 89).**

2 Pada kisah Buhaira terdapat kesaksian Ahlu Al-Kitab terhadap Ahlu Al-Kitab, bahkan kesaksian seorang ulama dari Ahlu Al-kitab tentang kebenaran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan kesaksian terhadap orang-orang Nashrani bahwa mereka akan memusuhi Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* berdasarkan dari firman Allah:

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ

"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya." **(QS. Yusuf: 26).**

Oleh karena itu, dikatakan kepada Ahlu Al-kitab, 'Ulama mereka bersaksi atas kebenaran kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan mereka bersaksi akan permusuhan yang keras dari kaum Nashrani.

3 Sebagian Nashrani berkomentar tentang pertemuan Buhaira dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka berkata, "Apa yang dikatakan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah diangkat menjadi Nabi adalah dari pengajaran Buhaira', kalau memang demikian, maka patut dikatakan kepada mereka, 'Kenapa kalian tidak menerima pernyataannya yang mengatakan tentang kebatilan akidah trinitas, penghapusan dosa dan penyaliban, doktrin yang dibawakan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari pendeta itu?

Kenapa orang-orang Nashrani pada hari ini tidak menerima pernyataan dari sesepuh mereka tentang kebatilan akidah mereka seba-

gaimana yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam." **(QS. Al-Maidah: 72).**

Dan juga firman-Nya,

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa." **(QS. Al-Maidah: 73).**

Kalau memang perkataan tersebut bersumber dari Buhaira, maka kenapa kalian tidak menerimanya?[103]

J. *HILFUL FUDHUL*

Penyebab terjadinya perjanjian Fudhul (*Hilful Fudhul*) adalah karena seorang dari Kabilah Zabid di Yaman telah datang ke Mekah bersama barang dagangannya. Ia menjualnya kepada seorang bernama Al-'Ash bin Wail As-Sahmi, akhirnya dia tidak bersedia membayarnya, kemudian dia melaporkannya kepada tokoh-tokoh Quraisy, tetapi tidak ada yang mau menolongnya. Kemudian dia naik ke gunung Abi Qubais, sementara tokoh Quraisy masih berkumpul di tempat mereka selalu berkumpul. Dia berteriak supaya haknya yang terzhalimi dikembalikan, akhirnya bangkitlah Az-Zubair bin Abdul Muththalib, Dia berkata, 'Orang seperti itu tidak mungkin dibiarkan terzhalimi. Kemudian berkumpullah Banu Hasyim, Zuhrah, Banu Taim bin Murrah, di rumah Abdullah bin Jad'an, mereka bersumpah dan berjanji atas nama Allah untuk bersatu padu bersama orang yang terzhalimi itu hingga haknya dikembalikan.

Quraisy mendengar perjanjian itu mereka berkata, "Sungguh mereka telah masuk dalam sebuah perkara yang mulia, mereka akhirnya menemui Al-'Ash bin Wail kemudian mengambil dengan paksa harta

103 Lihat catatan kaki buku, *Rahmatan lil'alamin,* tulisan Qadhi Muhammad Sulaiman Al-Manshurfuri,1/34.

milik Az-Zabidi kemudian mengembalikannya kepada pemiliknya." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menghadiri perjanjian itu[104], Mereka mengangkat panji-panji kebenaran dan menghancurkan simbol-simbol kezhaliman, kejadian itu adalah bagian dari kebanggaan bangsa Arab. Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* berkata tentang kejadian itu, *"Saya telah menyaksikan di rumah Abdullah bin Jad'an, sebuah perjanjian yang lebih aku cintai daripada seekor unta berwarna merah, seandainya saya diajak dalam perjanjian yang sama dalam Islam, maka saya akan bergabung".*[105]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Kita komentari tentang pernyataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi, *"Saya lebih senang dengan kejadian itu daripada unta yang merah dan seandainya saya diajak dalam hal yang sama pada masa Islam, maka saya akan bergabung"*:

1 Sesungguhnya seorang muslim mesti adil walaupun terhadap musuhnya.

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang untuk menghadapi jahiliyah yang ada di kalangan Arab, tetapi dia tidak memusuhinya secara keseluruhan maupun secara rinci, yang akhirnya mengingkari semua bentuk kebaikan dari mereka. Dia tetap mengakui kebenaran dari mereka walaupun termasuk orang yang memusuhinya, dan bahkan mereka mengumumkan perang sekalipun, dia tetap memuji perjanjian itu untuk memberikan pembelajaran kepada kita bagaimana kita harus bersikap adil dan menerima kebenaran dari orang lain, dan janganlah permusuhan menyebabkan kita berpura-pura tidak mengetahui kebaikan orang lain.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia."*[106]

---

104 Umurnya pada waktu itu 20 tahun.

105 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 2/291, As-Syami, *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad*, 2/209,Muhammad Abu Syahbah, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/213, Mahdi Rizkullah, *As-Sirah An-Nabawiyah*, hal.130, Dia berkata, ' sanad hadits ini shahih, lihat Al-Kurdi, dalam kitab, *Syi'a' Minassirah*, hal. 42,43, dan ada syawahid haditsnya yang dihasankan oleh Al-Bani dalam *Sirah An-Nabawiyah*, hal.35,36.

106 Ditakhrij oleh Al-Baihaqi dalam kitab *Sunan Kubra*, 10/192, dishahihkan oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Al-Jami' As-Shagir*, 2/285, hadits nomor 2345

Dia berkata, *"Dalam jahiliah, ada akhlak yang baik dan dia datang untuk menyempurnakannya."* Dia tidak mengingkari kebaikan tersebut walaupun mereka memerangi dan memusuhinya.

Dengan demikian, saya menasihati setiap muslim untuk bersikap adil dengan musuhnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah ..." **(QS. An-Nisa: 135).**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil..." **(QS. Al-Maidah: 8).**

Dari Qatilah, "Ada seorang Yahudi datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Nabi kemudian berkata, 'Kalian melakukan kemusyrikan karena kalian berkata, "Allah telah menghendaki dan kamu juga, dan kalian juga berkata, 'Demi Ka'bah'. Lalu Nabi perintahkan mereka kalau bersumpah agar berkata, 'Demi Rab Ka'bah dan berkata, 'Allah telah menghendaki kemudian setelah itu kamu menghendaki."[107]

Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *Rahimahumullahu* tatkala menjelaskan hadits ini berkata, "Dalam hadits ini, ada petunjuk bahwa kita mesti menerima kebenaran walaupun berasal dari musuh agama".[108]

Keadilan adalah tuntutan yang penting yaitu banyak manusia lalai dalam bermuamalah dengan musuhnya, mereka lalai atau pura-pura tidak tahu tentang kelebihan pihak lain karena adanya perbedaan di antara mereka. Masalah ini telah disinggung oleh Syaikh Al-Utsaimin

---

107 Ditakhrij oleh An-Nasai dalam kitab sunannya yang tercetak bersama *syarah As-Suyuthi.*7/6, dan Imam Ahmad dalam musnadnya, 6/371/372, Al-hakim dalam *Al-Mustadrak,* 4/297, Dia berkata, 'sanadnya shahih, Adz-Dzahabi menyetujuinya dalam kitab *Al-Talkhish,* ditakhrij oleh An-Nasai dalam kitab *Amalulyaum Wallailah,* hal.545, nomor.986, dan pentahqiq kitab itu bernama Fariq Hammad berkata, 'Hadis shahih'.

108 Sulaiman bin Abdul Wahhab, *Taisir Al-'Aziz Al-Hamid,* hal.600.

Rahimahullah tatkala ditanya dengan pertanyaan yang berbunyi, "Apa pendapat syaikh tentang orang yang ingin mengkritik orang lain, tetapi tidak pernah menyebut kebaikan orang itu yang disebut hanyalah kejelekannya?" Dia menjawab, "Itu adalah bagian dari kejahatan karena Allah berfirman dalam kitab-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa..." **(QS. Al-Maidah: 8).**

Allah melarang kita karena kebencian terhadap suatu kaum kemudian kita tidak berlaku adil, tetapi yang diperintahkan adalah berkata yang adil, Allah telah menetapkan kebenaran yang dikatakan oleh orang-orang musyrik, dan kebenaran yang berasal dari Yahudi, Allah berfirman:

وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَـٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." **(QS. Al-A'raf: 28)**

Maka jawabannya:

قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ

"Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." **(QS. Al-A'raf: 28)**

Maka Allah membatalkan ucapan mereka: (وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا), karena itu adalah batil. Sedangkan Allah mendiamkan ucapan mereka: (وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا), karena ia adalah haq.

Pada suatu saat, datang orang alim dari Yahudi. Dia berkata, "Kami menemukan dalam kitab Taurat bahwa Allah menjadikan langit di atas jari-jari dan bumi di atas jari-jari, kemudian menyebutkan lanjutan

hadits, kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum sebagai pembenaran terhadap perkataan Yahudi itu dan kemudian membaca ayat:

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. Az-Zumar: 67)**

Beliau membenarkan kebenaran yang dibawakan oleh Yahudi itu. Oleh karena itu, bagi seorang muslim yang ingin mengkritik orang lain untuk membicarakan secara keseluruhan kepribadiannya dari kebaikan dan kejelekannya dan apabila dari orang yang dikenal banyak memberikan nasihat dan manfaat bagi yang lain, maka kesalahannya semestinya dimaafkan saja.

Contohnya ulama seperti Ibnu Hajar dan An-Nawawi, dan lainnya yang mempunyai kesalahan dalam masalah akidah, tetapi kita mengetahui dengan ilmu yang pasti bahwa itu kesalahan yang muncul dari ijtihadnya, seperti takwil firman Allah, "Dan Rabbmu datang", dia berkata, "Maksudnya *Amru Rabbika* (dan datanglah keputusan Rabmu)," dimana letak kesalahannya? Ada pada takwilnya yang mengatakan bahwa yang datang adalah keputusan Allah, sementara Allah mengatakan "Rab-mu Yang datang", dan itu salah karena kita harus meyakini seperti yang dikatakan oleh Allah, bahwa Dia bisa datang sekehendak kemauan-Nya. Walaupun demikian, maka kita tetap memaafkannya karena itu lahir dari ijtihadnya dan jangan sampai kesalahan itu menjadi pintu untuk mencaci dan mencemooh.

Adapun bagi siapa saja yang ingin menjauhkan manusia dari kesalahan perkataan seperti itu, maka itu tidak apa-apa. Ada perbedaan antara orang yang ingin men-*taqyim* (menilai) orang lain dengan secara menyeluruh, maka itu harus disebutkan kebaikan dan kesalahannya, tetapi kalau yang dimaksudkan adalah orang yang dikenal ketokohannya di tengah-tengah umat, maka kesalahan-kesalahannya dimaafkan, karena bisa saja dia mempunyai takwilan atau dia tidak menge-

tahui, atau yang semacamnya selama kita mengetahui bahwa dia itu adalah pemberi kontribusi besar dalam perbaikan umat ini. Kalau ingin menjauhkan manusia dari kesalahan yang muncul dari tokoh itu, maka tidak apa-apa menyebutkan kesalahan itu saja agar dia terjebak ke dalamnya'.[109]

2 Pelajaran lain yang bisa kita ambil dari kejadian itu adalah seorang muslim adalah penyeru kepada kebaikan dan dia akan mendukung setiap yang mengajak kepada kebenaran. Setiap yang mengajak kepada kebaikan dalam lingkup masyarakat Islam adalah penolong dan partner baginya.

Cobalah perhatikan tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke Madinah dan mendapatkan orang-orang Yahudi berpuasa 'Asyura. Beliau bertanya, *"Apa yang terjadi?"* mereka berkata, "Ini adalah hari yang baik, hari ini adalah hari Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka, maka Nabi Musa berpuasa dan kami pun mengikutinya'. Beliau bersabda, *"Sayalah yang lebih berhak mengikuti Musa daripada kalian kemudian Rasulullah puasa dan memerintahkan umat Islam untuk puasa"*.[110]

Jika kamu melihat ada orang yang mengajak kepada kebaikan dalam masyarakat Islam, maka jadilah orang pertama yang membantu dan menolongnya.

Dakwah Islam datang untuk mengajarkan umat Islam agar selalu menyantuni sesama pengajak kepada kebaikan, dan tidak bisa hanya merasa cukup dengan apa yang dia lakukan sendiri kemudian mengabaikan apa yang telah dilakukan oleh orang lain.[111]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam *Shulh Al-Hudaibiyah* bersabda, *"Demi Allah Yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah mereka meminta kepadaku suatu rancangan yang mereka mengagungkan Allah di dalamnya melainkan aku pasti mengabulkannya."*[112]

Ibnu Al-Qayyim berkata, "Sesungguhnya orang-orang musyrik, pelaku bid'ah, dan pelaku maksiat, pembangkang, dan pelaku kezha-

---

109 Lihat Koran *Al-Muslimun*, nomor 437, tanggal 28/12/1413 H, hal.8, judul ;*Pertemuan Bersama Syaikh Utsaimin Rahimahullah.*

110 Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* bersama Al-*Fathu*, 4/244, nomor 2004.

111 Lihat Al-Kurdi, *Syu'a' As-Sirah*, hal.43.

112 Bukhari, dalam kitab Shahih yang dicetak bersama Al-*Fathu*, 5/329 nomor 2731.

liman, bila mereka mengajukan permohonan yang bertujuan mengagungkan aturan-aturan Allah, maka permintaannya mesti diterima dan harus dibantu, walaupun yang lain enggan melakukan itu. Mereka didukung dalam rangka mengagungkan aturan Allah bukan karena kemaksiatan orang itu, karena setiap yang mengajukan bantuan untuk masalah yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, maka harus dikabulkan, selama tidak berkonsekuensi lahirnya sesuatu yang dimurkai Allah. Ini adalah kondisi yang sensitif dan tentunya susah serta berat secara kejiwaan."[113]

K. RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* MENIKAH DENGAN KHADIJAH *RADHIYALLAHU ANHA*

Khadijah bintu Khuwailid *Radhiyallahu Anha* adalah wanita yang terhormat dan terpandang di kalangan Quraisy, dari garis keturunan yang mulia. Dia adalah perempuan yang terkaya di kalangan Quraisy, seorang pedagang yang sering memakai jasa laki-laki untuk menjalankan perniagaannya dengan imbalan upah.

Ketika berita tentang kejujuran dan amanah serta keluhuran budi pekerti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai kepada khadijah, maka dia pun tertarik menawarkan kepada beliau untuk menjalankan perniagaannya ke Syam. Nabi pun menerima tawaran itu, dan beliau berangkat dengan ditemani oleh hamba sahaya milik Khadijah bernama Maisarah.

Selama dalam perjalanan, Maisarah banyak menyaksikan peristiwa-peristiwa aneh (yang mengagumkan) bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia juga menyaksikan budi pekerti beliau yang mulia, ketinggian akhlak, serta kejujurannya. Semua itu dia ceritakan kepada Khadijah sekembalinya dari misi perdagangan yang menguntungkan itu. Setelah semua itu didengar oleh Khadijah, yang sebelumnya dia telah banyak mendengar dari orang lain, akhirnya Khadijah tertarik untuk menikah dengannya. Pada waktu itu, usia Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 25 tahun dan Khadijah 40 tahun.[114]

---

113 Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zad Al-Ma'ad*, 3/303.

114 Dalam buku As-*Sirah An-Nabawiyah As-Shahihah*, Dr Akram Dhiya, dijelaskan bahwa tidak ada riwayat yang shahih yang menjelaskan tentang usia Khadijah tatkala menikah dengan Nabi, dan berdasarkan kesimpulannya dalam memahami

Banyak riwayat yang menceritakan tentang tata cara khitbah (Rasulullah atas Khadijah) berlangsung, serta siapa yang melangsungkan akad nikahnya. Namun, sebagian besar riwayat mengatakan bahwa yang melangsungkan akad nikah adalah paman Khadijah bernama Amr bin Sa'ad.

Sebelum menikah dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Khadijah telah menikah dua kali, suaminya yang pertama bernama 'Atiq bin 'Aidz Al-Makhzumi dan yang kedua bernama Abu Halah bin An-Nabbasy At-Tamimi.[115]

- **Keutamaan Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu Anha*.**

1 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sebaik-baik wanita (pada zamannya) adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita (pada umat ini) adalah Khadijah."*[116] Waki' menunjuk ke arah langit dan bumi.

An-Nawawi berkata, "Yang dimaksudkan oleh Waki' dengan menunjuk (ke arah langit dan bumi) itu adalah makna *dhamir* (kata ganti) *ha* pada kata *Nisaiha,* untuk semua wanita yang ada di muka bumi atau semua wanita yang ada di antara langit dan bumi, dan yang paling kuat dari maksud itu adalah masing-masing dari mereka berdua adalah sebaik-baiknya wanita yang ada di bumi pada zamannya, adapun dalam mengunggulkan satu di antara mereka berdua adalah masalah yang didiamkan. Al-Qhadhi berkata, "Ada kemungkinan bahwa maksudnya adalah mereka berdua itulah sebaik-baiknya wanita di muka bumi ini. Adapun yang benar adalah pengertian yang pertama."[117]

2 Dari Aisyah *Rhadiyallahu Anha* berkata, "Saya tidak pernah cemburu terhadap istri-istri Nabi, kecuali dengan Khadijah walaupun saya belum pernah bertemu dengannya."

---

dua riwayat oleh Al-Hakim dan Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqaat,* usia Khadijah pada waktu itu adalah 27 tahun.(penerjemah)

115 Lihat As-Syami, *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad,* 2/222, Al-Qasythalani, *Al-Mawahib Al-Laduniah,*1/190,191, Al-Hakim, *Al-Mustadrak,*3/182, Adapun tentang umur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umur Khadijah *Radhiyallahu Anha* terdapat perbedaan pendapat, tetapi yang saya sebutkan itulah yang menjadi pendapat mayoritas.

116 *Muttafaq 'alaihi, Shahih Al-Bukhari* bersama Al-Fathu, 6/470, hadits nomor 2432. *Shahih Muslim,* 4/1886, hadits nomor 2430.

117 An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim,* 15/198.

Aisyah berkata, "Kalau Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memotong kambing, beliau selalu berkata, "Berikan sebagian kepada teman-teman Khadijah", suatu hari saya membuat beliau marah karena saya berkata, "Khadijah?" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Saya telah dikaruniai kecintaan kepadanya*"."[118]

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Kata beliau '*Saya telah dikaruniai kecintaan kepadanya*', terdapat isyarat bahwa cintanya itu adalah sebuah anugerah yang didapat."[119]

3 Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Jibril telah mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dia berkata, "Wahai Rasul Allah, inilah Khadijah datang menemui kamu dengan membawa bejana yang berisi hidangan makanan dan minuman. Jika dia telah datang, maka sampaikan salam Allah *Azza wa Jalla* dan salam saya, dan beritakan kabar gembira kepadanya dengan surga dari permadani yang luas seperti istana, yang di dalamnya tidak terdapat susah dan letih."[120]

Khadijah *Radhiyallahu Anha* adalah orang yang beriman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tatkala manusia kafir kepadanya. Dia yang mempercayainya tatkala umat manusia mengingkarinya dan me-ngucurkan hartanya tatkala manusia tidak mau memberikan hartanya dan dialah istrinya yang melahirkan anak-anak untuknya.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata, "Yang menjadikan dia mulia adalah karena dia wanita pertama yang beriman. Dengan demikian, dia telah membuat sunnah yang baik, yang pahalanya akan mengalir kepadanya sebagai amal jariyah, dan Abu Bakar dalam hal ini menjadi pelaku sunnah yang baik dari kalangan laki-laki dan tidak ada yang bisa mengukur nilai pahala kebaikan itu, kecuali Allah *Azza wa Jalla.*"[121]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah yang diambil dari pernikahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Khadijah *Radhiyallahu Anha.*

---

118 *Shahih Muslim*, 4/1888,hadits nomor 2435.
119 *Syarah Shahih Muslim*,15/201.
120 *Syarah Shahih Muslim*, An-Nawawi,15/571-572. lihat haditsnya pada *Shahih Muslim*, 4/1887, hadits nomor 2432.
121 Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, 7/137.

1 Khadijah *Radhiyallahu Anha* telah banyak mendengar berita tentang kejujuran dan keluhuran pribadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tentang amanahnya yang menyebabkan dia tertarik untuk memberikan amanah menjalankan perniagaannya bersama pembantunya, Maisarah. Kemudian laki-laki itu kembali dan menceritakan apa yang dia lihat dari kejujuran, amanah, budi pekerti yang mulia yang dimilikinya.

Ini menunjukkan kecerdasan Khadijah yang dengan segera memanfaatkan peluang untuk bekerja sama dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah mengetahui berita itu, dan dia semakin yakin setelah Maisarah melihat langsung dan menceritakan kepadanya setelah kembali dari niaganya.

Suatu saat, ada seorang lelaki bersaksi kepada Umar *Radhiyallahu Anhu,* Umar berkata, "Siapa yang bisa memberimu *tazkiyah* (rekomendasi)?" Maka seorang lelaki berkata, 'Saya'. Umar bertanya, 'Apakah kamu telah melakukan perjalanan bersamanya?' Dia berkata, 'Tidak'. Umar bertanya, 'Apakah kamu telah bermuamalah dengannya dengan satu dirham atau dua dirham?' Dia berkata, 'Tidak'. Umar berkata, 'Demi Allah, kamu tidak mengenalnya.'[122]

Sesungguhnya dengan melakukan perjalanan bersama seseorang, maka akan mengetahui watak dan akhlak yang sebenarnya, bahkan hal yang tersembunyi darinya akan tersingkap. Oleh karena itu, seorang da'i bisa mengambil pelajaran dari kehati-hatian Khadijah *Radhiyallahu Anha* sebuah pelajaran dalam dakwah yang bermanfaat dalam hal ketelitian dan tidak terburu-buru.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits shahih, *"Wahai Asyajj bin Abdu Qaisy, pada diri kamu ada dua sifat yang Allah mencintai keduanya; hilm (kecerdasan akal) dan anah (teliti, tidak tergesa-gesa)."*[123]

An-Nawawi *Rahimahullah* dalam menjelaskan hadits ini berkata, "Yang dimaksud dengan *Al-hilmu* adalah kecerdasan akal (nalar), dan *Al-Anah* adalah memastikan masalah dan tidak tergesa-gesa."[124]

---

122 Lihat Ibnul Jauzi, *Tarikh Umar bin Khaththab,* hal.230.
123 *Shahih Muslim* dicetak bersama *Syarh An-Nawawi,* 1/189.
124 An-Nawawi, *Syarkh Shahih Muslim,* 1/189.

Syaikh Imam Abdul Wahab *Rahimahullah* sewaktu menyaksikan manusia bertawaf di kuburan Zaid bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang terletak dekat Uyainah, dia berkata, "Allah lebih baik dari Zaid." Dia hanya mencukupkan dengan sepatah kata, tidak lebih dan tidak melakukan tindakan lebih, walaupun apa yang mereka lakukan itu adalah kemungkaran besar karena bagian dari kemusyrikan.[125]

2 Dalam beberapa kitab Sirah dijelaskan bahwa pernikahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Khadijah *Radhiyallaha Anha* diawali dengan cara penawaran diri Khadijah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melalui teman Khadijah. Namun, bagaimanapun caranya, kisah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya para wali menikahkan anak perempuannya walaupun dengan cara menawarkan diri.

Dengan pernikahan ini, Khadijah *Radhiyallahu Anha* telah mendapatkan kemuliaan melalui seorang suami paling mulia dari seluruh makhluk. Adapun bagi orang beriman, cara penawaran diri telah dikisahkan dalam Al-Qur`an pada kisah Musa *Alaihissalam* dengan seorang penduduk Madyan,

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ
أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ
ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

"Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang- orang yang baik." (QS. Al-Qashas: 27).

Wali dari dua wanita tersebut setelah melihat seorang laki-laki yang shalih yaitu Musa *Alaihissalam* berupaya menemui Musa dan menawarkan salah satu anak gadisnya untuk dinikahkan dengannya,

---

125 Lihat, Syaikh Abdul Rahman bin Hasan, *Lima Risalah Tentang Tauhid, Dan Iman*, risalah pertama, sumber agama Islam dan kaidahnya, hal.339, dicetak bersama kumpulan tauhid.

karena semangat untuk mendapatkan menantu yang shalih dan tidak hanya menunggu untuk didatangi.

Sebagaimana dalam Sirah kita dapatkan bagaimana Umar bin Khaththab menawarkan anaknya kepada Utsman bin Affan, kemudian kepada Abu Bakar, dan akhirnya dinikahi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[126]

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa di antara hak anak gadis atau saudari kita adalah bagaimana kita berupaya untuk menikahkan mereka. Kita mendapati dalam kehidupan masyarakat Islam, banyak gadis yang tidak bersuami karena para walinya atau saudaranya tidak bergerak dalam rangka mencarikan mereka pasangan, mereka tidak menawarkan diri kepada seorang lelaki yang shalih dan menganggap itu sebagai aib, tetapi para wali tersebut semestinya mencari cara yang baik dalam mencarikan anak atau saudarinya suami, seperti dengan cara menawarkan secara tidak langsung, agar wanita atau keluarga wanita itu terjaga dari perlakuan yang tidak baik yang mungkin timbul setelahnya.

3 Pada pernikahan tersebut, ada pelajaran tentang pentingnya seorang laki-laki mencari istri yang shalihah dan seorang wanita mencari suami yang shalih, sebagaimana Rasulullah memilih wanita berusia empat puluh tahun, lebih tua lima belas tahun dan telah menikah dua kali. Walaupun demikian, dia telah memilihnya sebagai istri karena kesucian dan kebersihan dirinya.

Khadijah *Radhiyallahu Anha* telah dilamar oleh banyak tokoh dan bangsawan Quraisy, tetapi dia menolaknya. Setelah Khadijah *Radhiyallahu Anha* mengenal ada seorang laki-laki yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti terpuji yakni Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka dia menginginkan dan mencintainya.

Oleh karena itu, titik temu dalam memilih istri dan memilih suami, seperti yang telah ditegaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi, *"Seorang wanita dinikahi karena empat hal; karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, dan pilihlah karena agamanya, (jika tidak) maka hinalah kamu.*[127]

---

126 Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 8/30.
127 *Shahih Al-Bukhari,* tahqiq Mustafa Al-Bugha, 5/1958.

Selain itu, sebagai jawabannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda memberikan peringatan kepada para wali, "*Apabila telah datang kepada kamu, seorang laki-laki yang akhlak dan agamanya kalian ridhai, maka nikahkanlah karena jika kalian tidak melakukannya, maka akan ada fitnah di bumi dan kerusakan yang meluas.*"[128]

Bagi laki-laki contoh teladan dalam mencari istri adalah Rasulullah *Shallallahu Alihi wa Sallam,* dan bagi wanita contoh teladan dalam mencari suami adalah Khadijah *Radhiyallahu Anha.*

4 Pernikahan yang terlaksana dengan cara pemilihan yang sempurna membawa pengaruh yang besar, Khadijah *Radhiyallahu Anha* adalah tempat kembali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah mendapatkan rintangan dakwah. Cukuplah sebagai contoh pada awal kenabian yaitu dia menenangkan jiwa suaminya. Dia berkata, "Demi Allah, sekali-kali Dia tidak akan menghinakanmu selamanya."

Nabi disakiti tatkala mengajak kepada kebenaran, tetapi setelah kembali ke rumah, dia mendapati seorang istri yang menghiburnya dan membangkitkan semangatnya. Dia bukanlah wanita yang suka mengeluh dan lemah dalam menghadapi tantangan dakwah.

Kemudian sikap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadapnya juga sangat sempurna dalam memenuhi hak-haknya. Beliau selalu mengingatnya, hingga setelah kematiannya, beliau berbuat baik kepada kerabat dekatnya, hingga Aisyah *Radhiyallahu Anha* merasa cemburu seperti yang telah kita sebutkan sebelumnya pada pembahasan keutamaan Khadijah *Radhiyallahu Anha.*

Berdasarkan penjelasan di atas, kita akan masuk ke dalam pelajaran berikutnya dari pernikahan ini, yaitu kesetiaan yang semestinya hadir pada kehidupan suami istri. Seorang istri harus menjaga suaminya tatkala dia ada ataupun tidak ada, membantunya dalam pekerjaannya, menyokongnya, dan mendukungnya. Seorang istri yang menjauhkan diri dari sifat keluh kesah adalah wanita yang memiliki banyak masalah dengan suaminya, karena suaminya menghadapi masalah di luar rumah dan kembali ke rumah; tempat ia mencari ketenangan. Namun, bila yang terjadi adalah di rumah juga menghadapi masalah dan tidak

---

128 Ibnu Majah dalam sunannya, 1/622, Al-Albani menghasankan, dalam *Shahih Ibnu Majah,* 1/333, nomor 1061.

mendapatkan ketenangan, maka itu adalah sebuah petaka rumah tangga. Namun, itulah yang banyak terjadi karena para istri tidak mencontoh kehidupan Khadijah *Radhiyallahu Anha.*

Suami pun dituntut untuk setia dengan istrinya, memenuhi hak-hak istri, tetapi terkadang banyak suami yang meminta haknya dan mengabaikan kewajibannya. Dia menuntut sang istri melayani suami dengan baik, tetapi lalai dalam memenuhi hak-hak istri. Ironisnya, hal seperti ini banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat muslim. Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* dalam menafsirkan firman Allah:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." **(QS. Al-Muthaffifin: 1-3)**, berkata, "Perumpamaan yang disebutkan oleh Allah dalam ayat ini adalah sebuah perumpamaan yang di-*qias*-kan (dianalogikan) dengan setiap yang mirip dengannya, semua yang meminta haknya secara sempurna, tetapi tidak memberikan kewajibannya secara sempurna, semua itu termasuk ke dalam kajian ayat ini. Sebagai contoh seorang suami yang ingin dilayani secara sempurna oleh istrinya, tetapi dalam masalah hak istrinya, dia lalai dan tidak memberikannya secara baik. Begitu banyak kasus seperti itu yang dikeluhkan oleh para istri, dan kita berlindung kepada Allah.

Begitu pula kita mendapati banyak manusia yang ingin anaknya melakukan kewajibannya secara sempurna, tetapi sebagai orang tua, dia lalai memberikan kewajiban. Mereka ingin anaknya berbakti kepadanya, tetapi dalam kesempatan yang sama, dia menjadi orang tua yang lalai mengurus anaknya. Semua itu kita namakan dengan *muthaffif.*"

5 Kita tidak hanya berhenti pada pernikahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Khadijah *Radhiyallahu Anha* dan kelanggengan pernikahan mereka selama 25 tahun, agar kita bisa menjawab tuduhan orang-orang yang berupaya untuk menodai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari sisi istrinya yang banyak, karena kita mengerti dengan sebaik-baiknya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam adalah manusia pilihan dari Allah, yang dirinya lebih utama bagi orang beriman daripada mereka bagi diri mereka sendiri. Itu sebenarnya sudah cukup bagi seorang muslim untuk membantah segala upaya yang bermaksud menodai kesucian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena kedudukannya lebih mulia, lebih tinggi, dan lebih agung daripada kita tampil membela beliau, karena setiap upaya untuk melakukan itu akan batal dan terbalik dengan sendirinya kepada yang melakukannya.

Walaupun mereka berkata apa saja, memfitnah, dan membuat makar, tetapi keyakinan setiap muslim adalah seorang Rasul pastilah terhindar dari fitnah seperti itu dan tidak perlu seorang muslim menyibukkan diri untuk menjawabnya, karena cara seperti itu adalah lagu lama yang selalu dipakai oleh kafir Quraisy dan Yahudi yang zhalim pada masa kenabian dahulu.

L. MEMBANGUN KA'BAH

Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Abdul Razzaq, Al-Hakim, dan At-Thabrani bahwa Ka'bah pada zaman jahiliyah dibangun dengan batu-batu yang bertumpukan tanpa ada tanah liat atau semacam semen yang mengikat batu-batu itu, ia seukuran apa yang dimasuki oleh anak kambing, berbentuk seperti lingkaran huruf **D**.[129]"

Ka'bah pada waktu itu (tidak diberi atap), kainnya ditutupkan di atasnya lalu terurai ke bawah, dan memiliki dua sudut. Rumah-rumah penduduk mengelilingi Ka'bah. Pada riwayat Bukhari dari Amr bin Dinar dan Ubaidillah bin Abi Yazid berkata, "Pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Ka'bah tidak memiliki tembok yang mengelilinginya, hingga tibalah masa Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* dan membangun sekelilingnya tembok penghalang, Ubaidillah berkata, 'Dinding Ka'bah pendek kemudian dibangun oleh Ibnu Az-Zubair'.[130] Oleh karena itu, apabila hujan datang, maka selalu berhadapan dengan air deras yang mengalir dari gunung Mekah, karena tidak ada tembok di sekelilingnya yang bisa menghalaunya.

---

129 Lihat Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, 3/441, dan *An-Nuhayah Fi Garibilhadits*, 2/231,4/309. Lihat *Majma' Zawaid*: 5729; *Musnad Ishaq ibn Rahawaih*: 1717. Ed)

130 *Shahih Al-Bukhari* dengan *Fathu Al-Bari*, 7/146.hadits nomor 3830.

Ketika usia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah sampai 35 tahun[131] datanglah banjir besar yang menyebabkan dinding-dinding Ka'bah rusak dan meluluhkan fondasinya, pada saat itulah, orang-orang Quraisy bermaksud merobohkannya, tetapi takut terjadi apa-apa karena mereka sangat mencintai Ka'bah. Oleh karena itu, datanglah Al-Walid dengan membawa kampak sambil berkata, "Apakah kalian menghancurkan Ka'bah karena bermaksud memperbaiki atau merusak?" Mereka berkata, "Kita ingin memperbaikinya". Dia berkata, "Ketahuilah sesungguhnya Allah tidak akan membinasakan orang yang berbuat baik dan kemudian mulai menghancurkan bagian tertentu darinya". Malam itu berlalu dalam penantian tentang apakah akan terjadi sesuatu terhadap Al-Walid. Kalau ternyata terjadi apa-apa, maka mereka akan mengembalikan seperti semula dan apabila tidak terjadi apa-apa, maka perobohan akan dilanjutkan karena ternyata Allah meridhainya.

Oleh karena itu, pada pagi hari, Al-Walid kembali melanjutkan pekerjaannya dan diikuti oleh manusia lainnya, hingga dinding Ka`bah roboh dan sampai pada fondasi (yang telah dibangun oleh) Ibrahim *Alaihissalam*. Mereka membiarkan fondasinya seperti semula dan mulai membangun kembali dinding-dindingnya dengan harta infak bersama dengan syarat bukan dari hasil prostitusi, bukan dari hasil transaksi riba, dan bukan karena hasil kezhaliman terhadap orang lain, semua harus bersumber dari harta yang halal.

Orang-orang Quraisy berhasil menunaikan tugas dengan membangun Ka'bah berdasarkan jatah Kabilah masing-masing, Rasulullah pun terlibat dalam pembangunan Ka'bah.

Dari Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Tatkala Ka'bah dibangun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi bersama Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu;* mereka berdua mengangkat batu, kemudian Al-Abbas berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Letakkan sarung kamu di atas pundakmu agar batu tidak melukaimu, tetapi tiba-tiba dia terjatuh ke tanah dan matanya melihat ke langit, dan setelah tersadar dia berkata, 'Sarungku, sarungku, kemudian Al-Abbas menutupkan kembali sarungnya".*[132]

---

131 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/209, Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, 3/441.

132 *Shahih Al-Bukhari* bersama *Al-Fathu*, Kitab *Manaqib Al-Anshar* bab *Bunyan al-Ka'bah*. 7/145.

Setelah sampai pada peletakan Hajar Aswad, mereka berselisih paham tentang siapa yang berhak meletakkannya dan semua kabilah bermaksud untuk meletakkannya karena ingin mendapatkan kemuliaan, hingga hampir terjadi pertikaian di antara mereka. Bani Abdul Ad-Dar mendekatkan bejana berisi darah, kemudian mereka bersama Bani Adi Ka'ab bin Luai bersumpah untuk siap mati dan kondisi menegangkan itu berlangsung hingga beberapa hari.

Akhirnya tokoh paling sepuh di antara mereka yang bernama Abu Umayyah bin Al-Mugirah Al-Makhzumi mendapatkan ilham dan berkata, "Wahai Quraisy, jadikanlah seorang yang pertama kali masuk masjid menemui kalian sebagai penengah di antara kalian". Mereka menerima tawaran itu dan menunggu siapa gerangan yang pertama masuk masjid, dan ternyata yang masuk adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah mereka melihat, mereka berkata, "Ini adalah orang yang tepercaya, kami setuju, dia adalah Muhammad."

Setelah Muhammad sampai, mereka menceritakan kepadanya. Kemudian Muhammad membentangkan kain lalu mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di atas kain itu, kemudian dia berkata kepada setiap pimpinan kabilah, "Hendaklah setiap (pemimpin) kabilah memegang setiap ujung kain dan mengangkat Hajar Aswad ke tempatnya, setelah itu Nabi meletakkannya sendiri, dengan demikian terhindarlah pertumpahan darah orang-orang Quraisy dengan sesama saudara mereka.

Kenyataannya adalah harta yang terkumpul dari orang-orang Quraisy terbatas sehingga menyebabkan pembangunan Ka'bah tidak memungkinkan untuk membangun seperti bangunan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dahulu, menyebabkan mereka terpaksa mengurangi besar bangunan. Mereka hanya memberi tembok pendek di sisi utara hanya sebagai tanda bahwa itu adalah bagian dari Ka'bah, itulah yang sekarang dikenal dengan Hijir, mereka juga meninggikan pintu Ka'bah dari tanah, dan sedikit mengurangi dari sisi timur, yaitu yang dikenal dengan sebutan As-Syadzarwan.[133]

---

133 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/209-214, Ibnu Hajar,*Fathu Al-Bari,* 3/441, 7/147. *Ar-Raudh Al-Anf,*1/221-229, Muhammad Abu Syahbah, *As-Sirah An-Nabawiyah,* hal. 227-229. Muhammad As-Shuyani, *As-Sirah An-Nabawiyah,* berdasarkan hadits shahih, hal. 41-44.
Pada awal tahun 1417 H, dilakukanlah beberapa perbaikan bangunan dan diper-

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah dari peristiwa pembangunan Ka'bah dan keterlibatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penengah:

1 Ketika mereka membuat aturan supaya tidak menginfakkan untuk pembangunan Ka'bah harta yang haram, hasil prostitusi, kezhaliman, dan riba, menunjukkan bahwa Orang Arab memahami tentang kejinya memakan riba. Itulah sebabnya mereka tidak menerimanya dalam pembangunan Ka'bah, lalu komentar apa yang akan kita katakan terhadap fenomena ini kepada mereka sebelum datangnya cahaya Islam yang berupaya untuk tidak melibatkan harta yang haram dari transaksi riba dalam neraca kehidupan mereka. Sementara sekarang setelah datangnya cahaya Islam, setelah harta sudah melimpah ruah, ternyata transaksi riba semakin semarak dalam kehidupan masyarakat Islam dan telah menjadi masalah yang tidak diingkari lagi. Bahkan sebagian umat Islam malah menjadi pemilik saham pada bank konvensional yang produk utamanya adalah transaksi riba.

Orang kafir Mekah sepakat tentang haramnya riba. Mereka mengantisipasi harta riba itu jangan sampai masuk ke dalam pembangunan Ka'bah. Sementara di antara umat Islam, ada yang memasukkan bagian dari makanan dan minumannya dari harta riba, biaya makan dan tempat tinggal anak-anak mereka dari harta riba. Kalau demikian masalahnya, lalu apa yang baru yang telah dibawakan oleh Islam kepada kita, kalau ternyata kita masih mengabaikan masalah yang pada zaman jahiliah saja dihindari. Riba itu adalah perang orang Yahudi terhadap harta kita, hingga harta menjadi penyebab seorang lupa dengan aturan agamanya, menyebabkan urusan agama mereka ternodai dengan harta yang haram.

2 Bisa saja terlintas dalam benak seorang bahwa jalan keluar yang diambil oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah mudah dan biasa-biasa saja. Akan tetapi, kalau kita perhatikan masalahnya yaitu tokoh Quraisy telah larut dalam masalah itu selama tiga hari dan

---

baharui dinding bagian dalam, dan Allah memberikan kemuliaan kepada saya untuk masuk ke Ka'bah pada waktu itu, dan terlibat dalam membangun dinding bagian dalam, yaitu dengan meletakkan dua batu pada tempatnya, dan pada waktu itu, saya ditemani oleh anak saya, Khalid bin Zaid Az-Zaid, dan dia terlibat meletakkan tiga buah batu pada tempatnya, itu terjadi setelah shalat Isya, malam Sabtu, 18/19 Rabiul Awal 1417 H, segala puji hanya bagi Allah.

telah bersepakat untuk melangsungkan peperangan dan sama sekali tidak terlintas dalam benak mereka jalan keluar seperti itu, hingga datanglah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sementara dia adalah yang paling muda usianya, ternyata melalui dialah lahir ide itu, dan semua merasakan keterlibatan dalam meletakkan Hajar Aswad, hingga perang saudara dapat terelakkan. Semua itu menunjukkan keistimewaan kepribadian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

3 Pandangan kolektif yang lahir dari orang-orang Quraisy tatkala mereka berada di sekitar Ka'bah, dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dengan berkata, "Kami setuju, telah datang orang yang jujur, kami ridha telah datang Muhammad", Penilaian mereka itu terhadap Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mesti kita komentari dengan berkata:

- Menjadikan orang lain terpesona sangat penting dalam rangka agar orang itu bisa mendengarkan apa yang kita katakan, dan itu membutuhkan kebersamaan, mengenal karakter manusia. Semua itu adalah bagian dari prinsip-prinsip dasar seorang da'i.

  Cobalah renungkan seorang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusia 35 tahun, masuk ke dalam permasalahan besar, sementara mereka tidak memiliki sesuatu yang dipandang pada dirinya, maka pastilah mereka tidak menerimanya, tidak menyambutnya dengan riang gembira, tetapi yang terjadi adalah dia dikenal sebagai seorang yang baik, berbudi pekerti mulia, dia bermasyarakat dan membuat mereka terpesona dengan pergaulannya. Dia bukanlah sosok pribadi yang dikenal jauh dari masyarakatnya, terkungkung dalam kesendiriannya yang menyebabkan tidak dikenal dan tidak mengenal orang lain, kemudian dia berteriak ingin menjadi sosok perubahan, ingin diterima masyarakat, dan ingin mempengaruhi mereka.

  Langkah pertama yang mesti dilakukan oleh seorang da'i adalah bergaul dengan masyarakat dan mengerti tentang pentingnya hidup di tengah-tengah masyarakat, walaupun mereka menantang misi sang da'i tersebut. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semenjak sebelum kenabian telah menantang kejahilian, dia menolak kebiasaan menyembah patung, tawaf di sekelilingnya, menyembelih untuk patung, menantang kebiasaan minum khamar,

perzinahan, dan bentuk-bentuk kemaksiatan jahiliyah. Namun, dia tidak meninggalkan mereka, bahkan terlibat dalam penyelesaian masalah di antara mereka. Dia mengenal mereka dan mereka mengenal beliau dengan kejujuran dan amanah.

Hal ini mengajarkan kita batas tirai antara bergaul dan menyendiri, bukan menyendiri secara penuh hingga berakibat mereka tidak mengenal dan tidak menerima apa yang berasal dari dirinya, serta bukan bergaul secara penuh tanpa kenal batas hingga menyebabkan dia adalah bagian tak terpisahkan dari kemaksiatan mereka. Namun, pembauran yang dapat mengantarkan hubungan yang baik di antara mereka, hingga terjalin interaksi yang baik yang dibangun di atas landasan penghormatan dan penghargaan, dan menjauhi mereka dari segala masalah yang bertentangan dengan akidah dan agama. Itu semua kita pahami melalui pembauran Nabi dengan kaumnya yang mengakibatkan dia dikenal, dia dijuluki dengan 'jujur' dan 'amanah'.

Seandainya pembauran itu salah, maka pastilah Allah akan menjauhkan Nabi-Nya sebagaimana dijauhkan dari kebiasaan jahiliyah sebelum masa kenabian.[134]

Kemudian bagaimana seorang bisa berpengaruh di mayarakat? Apakah melalui pujian terhadap dirinya sendiri? Atau karena apa? Pertanyaan ini mengantarkan kita untuk meningkat ke hikmah yang kedua yaitu;

- Penyebab paling utama dalam mempengaruhi orang lain adalah akhlak dan moral. Akhlak dan moral Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebabkan mereka menerima beliau; senang tatkala melihatnya, bergembira karena dia menjadi perantara dalam masalah yang mereka hadapi, ridha dan menerima sebelum dan setelah dia memutuskan.

  Hal ini mirip sekali dengan kisah dua orang yang dipenjara bersama Yusuf *Alaihissalam* tatkala mereka berdua melihat dalam mimpi dan keduanya mendatangi Yusuf *Alaihissalam* dan tidak mendatangi yang lain karena penilaian mereka terhadap Yusuf sebagai manusia yang baik:

---

134 Lihat Munir Al-Gadhban, *Fiqhussirah*, hal.608.

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ
ٱلْءَاخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ
إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)." **(QS. Yusuf: 36).**

- Mereka berdua datang kepadanya walaupun dia dalam kondisi terpenjara, sementara penjara adalah tempatnya orang yang tertuduh, mereka bertanya dan menyebutkan sebab kedatangannya yaitu karena mereka berdua melihat tanda-tanda kebaikan pada dirinya, dari segi akhlak dan budi pekerti, dan begitulah semestinya seorang da'i. Mereka berciri khas dengan akhlak yang mulia dan muamalah yang terpuji agar manusia mengenalnya dan agar mereka itu datang kepadanya, selanjutkan mendengarkan dan menerima dan mempengaruhi apa yang da'i itu katakan.

4 Hadits ini menjelaskan kedudukan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada kaumnya, mereka semua menerimanya. Hal tersebut nampak dari perkataan mereka, "Kami ridha, telah datang orang yang tepercaya". Peristiwa tersebut terjadi sebelum diangkat jadi Nabi, tetapi setelah diangkat jadi Nabi, maka pengakuan tersebut berbalik menjadi "pembohong, tukang sihir, dan dukun." Artinya, ketika dia berbicara masalah dunia, mereka mengakuinya jujur dan diterima, tetapi tatkala berbicara masalah agama mereka, maka berubahlah, seorang yang tepercaya menjadi pembohong, tukang sihir, dan dukun. Pernyataan mereka itu memakan diri mereka sendiri.

Selain itu, ada pelajaran yang berarti yaitu tatkala seorang da'i berhadapan dengan manusia dalam urusan agama dan keyakinan, maka mereka itu tidak akan berdiam diri. Kalau yang dijuluki sebagai tepercaya dan jujur saja kemudian berubah julukannya menjadi pembohong dan tukang sihir, lalu bagaimana dengan orang yang tidak

pernah mendapat julukan seperti itu? Oleh karena itu, tidak perlu gusar dan tidak perlu terpengaruh ketika mendengar kata-kata atau julukan-julukan yang dialamatkan kepadanya, karena ia berbicara tentang agama mereka.

5 Telah kita katakan sebelumnya bahwa pada kisah Tentara Bergajah menjadikan Quraisy terkemuka dan mencuat ke permukaan dibandingkan dengan kabilah lainnya dan semenjak itu, Quraisy menjadi simbol di antara kalangan bangsa Arab karena adanya bentuk perlindungan Allah kepada mereka. Sementara pada hari pembangunan Ka'bah legenda kedua yang muncul adalah hadirnya seorang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Pada kasus Tentara Bergajah adalah penobatan Quraisy sebagai pahlawan legendaris dan pada kasus pembangunan Ka'bah adalah penobatan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai pahlawan legendaris yang memiliki keutamaan lebih di atas tokoh-tokoh Quraisy. Semua itu sebagai pengantar kenabian yang sebentar lagi akan tiba. Muhammad Abu Syahbah dalam sirah berkata, "Pada kasus pembangunan Ka'bah itu, Muhammad menjadi terkenal, beliau mendapatkan penghormatan, kedudukannya berada di atas mereka, dan menjadi nama yang diperbincangkan oleh Arab pada setiap majlis dan perkumpulan mereka."[135]

6 Peristiwa pembangunan Ka'bah adalah pengantar dari akan datangnya kenabian, orang yang menghalangi munculnya pertumpahan darah pada hari ini, maka dialah yang akan menghalau pertumpahan darah pada hari esok, dan yang mampu mengumpulkan dan mempersatukan manusia setelah mereka berpecah-belah. Oleh karena itu, dialah yang akan mempersatukan bangsa Arab dan yang akan menyatukan mereka dengan umat lainnya di bawah bendera keislaman dengan izin Allah *Ta'ala.*

7 Apa yang terjadi pada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika bersama pamannya Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu* tatkala meletakkan sarung di atas pundaknya kemudian terjatuh setelah itu, menunjukkan adanya penjagaan Allah terhadapnya semenjak kecil. Ibnu Hajar berkata, "Ibnu Ishak menyebutkan pada masa kenabian, dan

---

135 Muhammad Abu Syahbah, *As-Sirah An-Nabawiyah,* hal. 229.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang diberitakan kepada saya telah terjadi pada dirinya bentuk penjagaan Allah semenjak kecil...'.[136] kemudian dia menyebutkan kisahnya. Pada kesempatan selanjutnya, saya akan menjelaskan lebih rinci lagi kisahnya.

M. CONTOH PENJAGAAN ALLAH KEPADA NABI-NYA *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* SEBELUM DIANGKAT MENJADI NABI

Kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum masa kenabian adalah mulia dan gemilang. Beliau semenjak masa kecil hidup dalam akidah yang benar, tidak terpengaruh dengan akidah dan moral jahiliyah, walaupun dikelilingi oleh agama dan budaya. Beliau selalu lestari dalam keistimewaannya:

1. Beliau menghina patung-patung yang disembah oleh kaumnya itu. Dia mengetahui bahwa patung-patung tersebut tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Suatu hari, dia bersama *maula*-nya (mantan budaknya) Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu Anhu* dan ada patung bernama *Isaf* dan *Nailah*. Patung-patung itu diusap oleh orang-orang musyrik bila mereka tawaf. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan tawaf, Zaid berkata, "Saya pun tawaf bersamanya, setelah saya melewatinya, maka saya pun mengusap patung itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "*Jangan sentuh*!" Saya berkata pada diri saya, "Saya akan tetap menyentuhnya hingga saya lihat apa yang terjadi". Kemudian saya tetap mengusapnya. Rasulullah bersabda, "Bukankah kamu telah saya larang?" Demi Allah yang telah memuliakannya dan menurunkan risalah kepadanya, dia tidak pernah menyentuh patung hingga Allah memuliakannya dan menurunkan Al-Kitab kepadanya'.[137]
2. Dia sama sekali tidak pernah meminum khamar dan tidak pernah mendekati kemaksiatan, dan tidak terlibat dalam permainan judi, atau permainan tidak berguna, walaupun beliau *Shallallahu Alaihi*

136 Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, 7/146.
137 Al-Baihaqi, *Dalail An-Nubuwwah*, 2/34, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan-Nihayah*, 2/288, lihat *As-Sirah An-Nabawiyah Kama Ja`At Fil Ahadits As-Shahihah*, As-Shuyani, hal.46, dia berkata, 'Hadits Hasan'.

wa Sallam senantiasa bergaul bersama masyarakatnya, hidup dengan mereka, dan menemani mereka dalam aktivitas keseharian yang dibolehkan.

3. Ada ke-*ma'shum*-an yang menjaganya dari kesalahan-kesalahan moral. Dalam Shahih Al-Bukhari dari Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Tatkala Ka'bah dibangun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama Abbas memindahkan batu, kemudian Abbas berkata kepada nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* 'Letakkan sarungmu di atas pundakmu agar menjaga kamu dari batu, kemudian tiba-tiba dia terjatuh ke tanah dan matanya memandang ke langit kemudian setelah tersadar, dia berkata, "Sarungku, sarungku", kemudian sarungnya itu ditutupkan kembali kepadanya."[138]
4. Dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Saya tidak pernah berniat melakukan sesuatu pada zaman jahiliyah dari keinginan untuk mendengarkankan hiburan nyanyian, kecuali dua malam yang kedua-duanya Allah menjaga saya dari menyaksikannya. Suatu malam, saya berkata kepada teman saya sesama penggembala kambing, "Tolong jaga kambing-kambing saya, saya ingin masuk ke kota Mekah untuk menyaksikan hiburan seperti anak-anak muda lainnya menyaksikan". Kawan saya itu berkata, "Silakan". Maka saya masuk (kota Mekah), hingga ketika saya sampai di rumah pertama dari rumah-rumah Mekah saya mendengar ada suara *'azf* (nyanyian dan musik). Saya bertanya, "Ada apa?" Maka dikatakan kepadaku, "Fulan menikah dengan fulanah". Akhirnya saya duduk, maka Allah pun menutup pendengaran saya dan membuat saya tertidur dan tidak terjaga, kecuali setelah sinar matahari pagi menerpa diri saya. Kemudian saya kembali kepada kawan saya. Dia bertanya kepada saya, "Apa yang kamu saksikan?" Saya berkata, "Saya tidak melakukan apa-apa", Kemudian saya ceritakan kejadiannya. Pada malam berikutnya, saya berkata lagi kepadanya, "Tolong jaga kambing saya, saya akan menyaksikan hiburan musik di Mekah. Setelah saya tiba di Mekah saya mendengar seperti apa yang saya dengar pada

---

138 *Shahih Al-Bukhari* bersama *Fathu Al-Bari,* 7/145. Kitab: *Manaqib Al-Anshar* (Keutamaan Al-Anshar).

malam itu, lalu saya bertanya. Lalu dikatakan kepada saya, "Fulan menikah dengan fulanah", Akhirnya saya duduk melihat dan Allah pun menutup pendengaran saya. Demi Allah, saya tidak terjaga dari tidur, kecuali setelah sinar matahari pagi menyengat badan saya. Kemudian saya kembali kepada teman saya, dia bertanya kepada saya, "Apa yang kamu telah lakukan?", saya berkata, "Saya tidak melakukan apa-apa." Kemudian saya ceritakan kejadiannya. Demi Allah, setelah itu, saya tidak pernah lagi ingin menyaksikan pertunjukan dan saya tidak pernah lagi mengulanginya hingga Allah memuliakan saya dengan kenabian."[139]

5. Jubair bin Muth'im berkata, "Pada hari Arafah, unta saya tersesat, maka saya mencarinya dan saya melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri bersama manusia di Arafah". Saya berkata, "Beliau dari kelompok *Hums* (Quraisy), mengapa beliau berkumpul di sini (di Arafah bersama manusia. Mengapa tidak bersama Hums di Muzdalifah sana)?[140] Yang demikian itu karena orang-orang Quraisy wuquf di Muzdalifah pada hari Arafah dan tidak mau keluar dari tanah haram menuju Arafah bergabung bersama jama'ah lainnya sebagai bentuk sikap tampil beda. Kejadian itu menunjukkan bimbingan Allah kepada Nabi-Nya dengan memberinya taufik untuk berdiri di tempat yang benar sebelum masa kenabian.

---

139 Al-Baihaqi, *Dalail An-Nubuwwah,* 2/34, lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan-Nihayah,* tahqiq at-Turki, 3/447, Ibnu Katsir berkomentar; Hadits ini Garib, dan bisa saja dari Ali sendiri, dan ujung haditsnya adalah "hingga Allah memuliakan saya dengan kenabian....." As-Syami, *Subululhuda,* 2/200, Dia berkata, 'Diriwayatkan oleh Ibnu Ishak, Ishak bin Rahawaih, Al-Bazzar, Ibnu Hibban, Al-Hafizh berkata, 'Sanadnya Hasan dan bersambung, dan Al-Hakim dalam kitabnya Al-Mustadrak, 4/254, Dia berkata, 'Hadits Shahih sesuai dengan syarat Muslim, Adz-Dzahabi mendukungnya. Al-Haitsami dalam Al-*Majma,* 8/226, berkata, 'Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan perawinya adalah *tsiqat,* Al-Albani melemahkannya dalam kitabnya, *Difa' 'Anilhadits An-Nabawi Was-Sirah Firraddi 'Ala Jahalati Al-Buthi Fifiqhi As-Sirah,* (*Membela Hadits Dan Menolak Kebodohan Al-Buti Dalam Kitab Fikih As-Sirah*) hal.13, 14. lihat Muhamad As-Shuyani, *As-Sirah An-Nabawiyah Kama Ja`At Fil Ahadits As-Shahihah,* h.38,39, Dia mengatakan hadits ini Hasan.

140 Shahih Al-Bukhari bersama Al-Fathu, 3/515, hadits nomor 1664. *Kitab Al-Haj, Bab Al-Wuquf Biarafah, Shahih Muslim, Kitab, Al-Haj,* 2/894, hadits nomor 1220. orang Quraisy dijuluki dengan *Al-Hums,* mereka sengaja tidak mau wuquf di Arafah karena anggapan keluarga Allah tidak boleh keluar dari wilayah haram, makanya mereka berdiri di Muzdalifah saja dan yang lain di Arafah. Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari,* 3/516.

6. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikenal dengan kejujurannya, tidak pernah sekali kesempatan pun didapati beliau berbohong. Hal itu dibenarkan tatkala dia naik ke Shafa' kemudian memanggil manusia, yaitu setelah mereka bertanya siapa yang memanggil dan mengetahui bahwa dia itu adalah Muhammad, kemudian setelah mereka berkumpul, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "*Bagaimanakah pandangan kalian kalau saya berkata bahwa pasukan berkuda akan muncul dari lereng gunung sana, apakah kalian mempercayai saya?*" Mereka semua berkata, "Kami belum pernah menemukan kamu berbohong". Dia berkata, "Saya adalah pemberi peringatan yang diutus kepada kalian sebelum datangnya hari pembalasan yang pedih'.[141] Mereka di sini, di depan banyak manusia berkata, "Kami tidak pernah mendengar kamu berbohong, kamu dikenal sebagai orang yang tepercaya semenjak kecil".

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah dan pelajaran yang diambil dari kisah yang Lalu:

1 Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki karakteristik kemanusiaan yang sempurna. Dia adalah anak muda seperti anak muda lainnya. Dia bersosialisasi dengan masyarakat dan bekerja sama dengannya. Dia merasakan seperti yang dirasakan oleh anak muda lainnya, dan jiwanya memiliki kecenderungan seperti kecenderungan anak muda lainnya dalam masalah yang lumrah.

2 Bahwa Allah *Ta'ala* telah menjaganya dari segala fenomena yang miring, selain *ma'shum* dengan cara mendapatkan wahyu dia juga telah dijaga dari kesalahan oleh Allah *Ta'ala* dari kehendak nafsunya atau dari tekanan masyarakatnya, hingga dia terhindar dari pelanggaran itu sebelum terjadi atau sebelum tersentuh.

3 Dia telah hidup pada masa mudanya dengan akhlak yang terpuji, fitrah yang bersih, jauh dari sentuhan berhala, kemusyrikan, dan khurafat, hingga dia tumbuh dan besar dengan suci bersih, dan terkenal dengan sifat jujur dan amanah. Semua itu sebagai pengantar menuju risalah kenabian yang akan di embannya.

---

141 *Shahih Al-Bukhari* bersama Al-Fathu, 8/337 hadits nomor 4471, *kitab at-Tafsir, bab surat Tabbat Yada Abi Lahab.*

4 Adanya sifat-sifat terpuji itu dalam diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan *'inayah ilahiyyah* (bimbingan Allah), dan eratnya kaitan sifat-sifat tersebut dengan kenabiannya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menunjukkan kepada kita tentang pentingnya akhlak tersebut bagi seorang da'i. Oleh karena itu, keistiqamahan da'i dan penjagaannya untuk selalu jujur dan berakhlak mulia adalah sangat penting dalam rangka menjadikan manusia simpati kepadanya, sehingga tidak menemukan pendengki atau pengkritik yang mencibirnya dengan sesuatu dari masa lalunya.[142]

5 Sebenarnya mudah bagi Allah untuk melahirkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kondisi tanpa adanya keinginan seperti kebiasaan anak muda dari sendau gurau, menganggap enteng masalah aurat. Namun, bila itu terjadi, maka bisa saja dipahami bahwa itu adalah sebuah tindakan menjauh dari masyarakat dan termasuk sisi kelemahan sebagai seorang manusia biasa. Lain halnya bila kecenderungan seperti itu memang ada dalam benak sanubarinya, tetapi terjaga dari melakukannya. Di situlah akan nampak keistimewaan kepribadiannya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

6 Ulama mengingkari kebenaran riwayat yang mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyaksikan *masyahid* (pertunjukan-pertunjukan, acara-acara) orang-orang musyrik bersama mereka. Para ulama mengatakan itu tidak benar.

Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* juga menolak bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah terlibat dalam kejahilian bersama dengan kaumnya melalui pendekatan dalil akal. Dia berkata, "Sesungguhnya Quraisy telah melemparkan segala bentuk rekayasa kepada Nabi kita, dan para umat sebelumnya telah mencemooh para Nabi-nabi mereka dengan segala bentuk penghinaan yang mungkin mereka lakukan. Itu semua kita dapatkan berdasarkan nash dan riwayat yang telah sampai kepada kita. Namun, tidak satu pun dari bentuk penghinaan yang mereka lemparkan berindikasi mengingatkan para Nabi itu tentang masa lalunya. Seandainya para Nabi mereka telah pernah melakukan itu kemudian setelah menjadi Nabi, mereka melarangnya, maka pastilah para kaum itu akan mengungkit kembali.

142 Lihat As-Siba'I, *As-Sirah An-Nabawiyah*, pelajaran dan hikmah, hal.39-40.

Karena mereka berdiam dari hal itu, maka ini menunjukkan bahwa para nabi tidak pernah melakukannya. Karena kalau mereka sendiri sebelum menjadi Nabi telah melakukannya, maka pastilah kaum mereka mengungkitnya dan tidak mendiamkannya, sebagaimana kaum Nabi Muhammad yang kafir mengungkit masa lalu mengenai perubahan Kiblat, mereka berkata, "Apa yang menyebabkan mereka menghadap ke Ka'bah dan berpaling dari apa yang mereka telah lakukan?"[143]

***

143 Al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an*, 16/57, lihat Sulaiman bin Hamad Al-Audah, masalah dan pembahasan tentang sirah, hal.165.

BAB II
SEJARAH PERJALANAN NABI DARI KENABIAN HINGGA HIJRAH KE HABASYAH

- **Khalwat dan Ubudiyah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Sebelum Kenabian.**

Ketika masa kenabian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebentar lagi tiba, di kalangan bangsa-bangsa lain, telah tersebar berita bahwa Allah *Ta'ala* akan mengutus seorang Nabi pada zaman ini dan masa itu telah dekat. Mereka yang mempunyai kitab mengenal hal tersebut dari kitab mereka. Sementara yang tak berkitab, mereka mengenalnya dari tanda-tanda lain.

Ibnu Ishak berkata, "Para pendeta dari Yahudi (Al-Ahbar) dan para pendeta dari Nashrani (Ar-Ruhban) dan dukun-dukun dari kalangan Arab, mereka semua telah ramai membicarakan Nabi terakhir menjelang kedatangannya. Adapun para pendeta Yahudi dan Nashrani sumber berita mereka adalah berdasarkan pesan-pesan dari kitab mereka tentang ciri-ciri Nabi itu dan ciri-ciri zaman ketika nabi itu akan diutus. Adapun para dukun, maka sumber beritanya adalah para jin yang telah menguping dan merekalah yang memberitahukan kepada para dukun itu. Dukun wanita dan laki-laki selalu menyebut hal itu, tetapi bangsa Arab tidak menghiraukannya hingga Allah mengutus Nabi itu, dan apa yang mereka sebutkan itu ternyata benar terbukti. Maka pada saat itulah, bangsa Arab baru menyadarinya."[144]

144 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/221.

Di antara yang selalu dibicarakan oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani mengenai Nabi adalah seperti riwayat yang menjelaskan bahwa seorang Yahudi dari tetangga Bani Abdu Al-Asyhal di Madinah, dia bercerita kepada mereka tentang hari kebangkitan, perhitungan, timbangan, surga dan neraka. Warga Madinah mengingkarinya dan meminta tanda dan buktinya, hingga orang Yahudi itu berkata, "Akan datang seorang Nabi yang diutus dari sekitar wilayah ini", sambil menunjuk ke arah Yaman dan Mekah.[145]

Kisah Ibnu Al-Haiban yang telah datang dari Syam menuju Madinah beberapa tahun menjelang kenabian, dia menjelaskan kepada orang Yahudi di Madinah tentang sebab kedatangannya yaitu karena memperkirakan akan datangnya seorang Nabi yang akan dia ikuti, kemudian mengajak orang Yahudi untuk mengikutinya.[146]

Kisah Salman Al-Farisi yang datang dari negeri Persia mencari agama yang benar, hingga pendeta memberikan petunjuk tentang tempat akan diutus dan telah dekatnya masa itu.[147]

Sebelum usia Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba empat puluh tahun, dia sangat suka menyendiri karena cara seperti itu membuat akal jernih, jiwa tenang, dan membuka peluang untuk bertafakkur tentang alam semesta dan makhluk ciptaan-Nya, dan keagungan Allah. Dia menyendiri di gua Hira pada bulan Ramadhan setiap tahun.[148]

Nabi *Shallallahu Alihi Wa Sallam* melakukan itu karena pada kehidupan kaumnya mengandung kesesatan yang nyata dari penyembahan terhadap berhala dan sujud kepadanya.

Kecintaannya untuk menyendiri semakin kuat begitu masa kenabian semakin mendekat dan jika pulang, dia melakukan tawaf di Ka'bah kemudian kembali ke rumahnya.[149]

---

145 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*,1/232, Ibnu Ishak mengatakan bahwa itu adalah hadits. Lihat Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 3/417-418, Dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim, Adz-Dzahabi dalam *at-Talkhis* menyetujuinya."

146 Lihat Ibnu Hisyam, As-*Sirah An-Nabawiyah*, 1/232-232 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/310.

147 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/234.

148 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiy*ah, 1/254, Muhammad Abu Syahbah, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/255.

149 Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 3/5.

Banyak riwayat yang menjelaskan tentang cara *ta'abbud* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada masa itu. Az-Zarqani pada kitab *Syarah Al-Mawahib* berkata, "Tidak ada kejelasan tentang cara *Ta'abbud* beliau di gua Hira, maka secara umum dipahami bahwa sebatas menyendiri dan menjauhi masyarakatnya yang jahiliyah dan itulah bentuk ibadahnya. Selain itu, Ibnu Al-Murabith serta lainnya mengatakan bahwa beliau ber-*ta'abbud* dengan *tafakkur*, dan ini sesuai dengan pendapat Jumhur'.[150]

Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata, "Ulama berbeda pendapat tentang ibadah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum kenabian apakah sesuai dengan syariat atau tidak, kalau sesuai, maka syariat itu bentuknya apa? Ada yang mengatakan sesuai dengan syariat Nabi Nuh, ada yang mengatakan sesuai dengan syariat Nabi Ibrahim dan itulah yang lebih dekat dan lebih kuat. Ada yang mengatakan sesuai dengan syariat Nabi Musa, ada yang mengatakan sesuai dengan syariat Nabi Isa, ada yang mengatakan bahwa semua yang dia ketahui bahwa itu adalah pernah disyariatkan, maka dia ikuti dan amalkan."[151]

Al-Ghazali berkata, "Sesungguhnya ada pertanyaan tentang bentuk ibadah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum diangkat menjadi Nabi, apakah mengikuti salah satu dari syariat nabi-nabi sebelumnya? Ada yang berkata, "Beliau tidak ber-*ta'abbud* (dengan syariat nabi mana pun). Ada yang berkata, "Dia ber-*ta'abbud.*' Kemudian di antara mereka, ada yang menisbahkan kepada Nabi Nuh *Alaihissalam,* ada juga kelompok yang menisbahkan kepada Nabi Ibrahim *Alaihissalam,* ada juga yang menisbahkan kepada Nabi Musa *Alaihissalam,* ada juga kelompok yang menisbahkan kepada Nabi Isa *Alaihissalam,* dan yang menjadi pilihan adalah semua dari kemungkinan tersebut sah-sah saja secara logika. Namun, yang benar-benar terjadi dari padanya tidak bisa diketahui secara pasti. Melontarkan persang-kaan dalam hal yang tidak ada kaitannya sekarang ini dengan ibadah amaliah adalah tidak memiliki makna."[152]

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata, "Tidak ada penjelasan tentang cara ubudiah yang dilakukan oleh beliau, tetapi dari riwayat Ubaid

---

150 Az-Zarqani, *Syarah Al-Mawahib Al-Laduniah,* Al-Qashtalani, 1/254. cetakan pertama.

151 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan-Nihayah,* 3/6.

152 Al-Gazali, *Al-Mushtashfa`* 1/132.cetakan I Mesir, Maktaba Tijariah 1356H.

bin Umar sesuai dengan riwayat Ibnu Ishak berbunyi, 'Kemudian dia memberi makan dari orang-orang miskin yang datang kepadanya'. Ada juga yang meriwayatkan dari beberapa *Masyayikh* bahwa cara ibadahnya adalah melalui *tafakkur.* Selain itu, mungkin juga Aisyah menyebut bahwa sekadar *khalwat* (menyendiri) adalah ibadah. Karena meninggalkan aktivitas manusia yang berada dalam kebatilan adalah bagian dari ibadah, seperti yang terjadi pada diri Ibrahim *Alaihissalam,* "Saya akan pergi meninggalkan kalian menemui *Rab*-ku.'"[153]

Syakih Utsaimin *Rahimahullah* berkata, "beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* naik ke gua Hira` kemudian ber-*takhannuts* dan beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla* sesuai dengan yang Allah berikan petunjuk kepadanya."[154]

Muhammad Shadiq 'Urjun berkata, "Ada yang mengatakan bahwa dia beribadah dengan cara tafakkur, dan ini adalah pandangan mayoritas ulama. Sedangkan yang kami pilih adalah ibadah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum diangkat menjadi Nabi landasannya adalah *tafakkur* terhadap ayat-ayat Allah dan di antaranya adalah apa yang berasal dari *millat* Ibrahim dan Isma'il *'Alaihima As-Salam* dalilnya adalah keteraturan amalan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mengagungkan Ka'bah dan ber-*tawaf* di sekelilingnya.[155]

Meskipun kita sudah mengutip panjang lebar dari perkataan ulama dalam masalah ini, tetapi saya memandang bahwa pendapat yang benar adalah pandangan Al-Ghazali *Rahimahullah* bahwa menyibukkan diri dalam mengkaji masalah yang tidak ada dalilnya dan tidak ada kaitannya amaliyah adalah tidak ada maknanya. Cukuplah dalam masalah ini apa yang dikatakan oleh Syaikh Utsaimin bahwa dia beribadah sesuai bimbingan Allah kepadanya.

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

1 Bahwa kedatangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah dibicarakan dan dinanti oleh sebagian orang, itu terjadi melalui dua hal;

---

153 Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari,* 8/717.
154 Ibnu Utsaimin, *Tafsir Juz 'Amma,* hal.256.
155 Muhammad Shadiq Arjun, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/216-217.

a. Wahyu, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa *Alaihissalam* dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa *Alaihissalam*. Keduanya telah menyebutkan ciri-ciri Nabi yang akan diutus dan ciri-ciri zaman kemunculannya, ditambah berita dari paranormal yang mendapat bocoran informasi dari jin.

b. Mengetahui kejadian yang sedang berlangsung dan membandingkannya dengan berita dari nash serta berita yang berasal dari paranormal yang dikemas dengan fakta-fakta yang terjadi memunculkan tanda-tanda yang menunjukkan telah dekatnya masa Nabi akhir zaman diutus, dan bahwa hasil pembocoran berita yang dibawakan oleh jin telah dibuktikan dengan kenyataan dan hal ini mengantarkan kita ke hikmah yang kedua dan yang ketiga.

2 Pentingnya mengikuti kejadian yang sedang berlangsung dan mengaitkannya dengan nash-nash syar'i, kemudian mengambil pelajaran darinya dalam memprediksikan masalah yang akan datang, karena mereka yang memiliki pengetahuan dan mengikuti perkembangan berita, mereka itulah yang mengetahui dekatnya masa kedatangan Nabi akhir zaman. Sementara mereka yang tidak mengikuti perkembangan dan tidak peduli dengan fenomena kejadian, mereka itulah yang menganggap masa kenabian sebagai kejadian yang mengagetkan dan asing.

3 Bahwa apa yang kita rasakan sekarang ini, dari semakin banyaknya penganut agama Islam, semangat yang tinggi untuk mengenalnya dan mengamalkan ajarannya adalah bukan sesuatu yang kebetulan. Sebagaimana Yahudi dan Nashrani serta para paranormal mengenal masa kenabian, kita juga menemukan orang yang menulis fenomena maraknya manusia dewasa ini untuk mengenal Islam bukanlah termasuk meraba-raba perkara ghaib, tetapi pengamatan dan penelitianlah yang mengantar mereka sampai kepada prediksi itu.

Salah seorang penulis berkata, "Mungkin saja masa perkembangan dan kebangkitan Islam membuat bangsa Arab terkejut karena mereka telah terbiasa dalam kondisi tidak bisa membaca, tetapi bagi dunia Barat, itu tidak aneh karena seluruh tokoh pemikiran berkaliber dunia telah memprediksikan kebangkitan itu selama 30 tahun yang silam, bahkan ada yang telah memprediksikan semenjak 60 tahun yang lalu. Seorang ilmuwan Amerika bernama Smith di Universitas Montreal

dalam bukunya yang berjudul, *'Al-Islam Al-Yaum'* yang beredar tahun 50-an, menarik perhatian para pejabat yang berwenang di negerinya kepada kebangkitan ini. Seorang ilmuwan terkenal dari Inggris bernama Watt dalam analisanya tentang Islam pada abad pertengahan (menurut paradigma Barat, jika menurut paradigma Islam maka itu adalah abad-abad kejayaan) yang diedarkan dalam bukunya pada tahun 1964 juga telah memprediksikan kebangkitan Islam, bahkan ilmuwan tersebut menyebutkan bahwa Islam akan menuntun kepada ideologi yang keempat, yang akan menguasai dunia modern di abad sekarang ini.

Prediksi yang paling berbahaya adalah dari seorang ilmuwan Rusia yaitu Trojanoski. Dia telah menulis beberapa buku setelah revolusi Komunis, dia berupaya menganalisa dan mengevaluasi revolusi itu. Dia bertanya-tanya kapan dan dimana akan muncul revolusi dunia untuk yang ketiga kalinya? Revolusi yang dia maksud dengan dua revolusi berskala dunia adalah revolusi Prancis dan revolusi Komunis, yang keduanya telah gagal dalam sisi tertentu dan oleh karena itu -menurutnya- dunia ini membutuhkan revolusi berikutnya yang mampu meluruskan perjalanan gerakan kemanusiaan ini. Trojanoski kemudian menjawab pertanyaan itu dengan mengatakan, "Revolusi kemanusiaan itu tidak akan muncul, kecuali dari dunia Islam." Hal tersebut dia katakan pada tahun 1919 M.[156]

4 Pentingnya *khalwat* (menyendiri) dalam kehidupan seorang muslim, menyendiri, mengintrospeksi diri, merenungi ketidakberdayaannya di hadapan kekuasaan Allah, dan ber-*tafakkur* tentang alam semesta ini, dengan berupaya mengambil dua pelajaran utama dari penyendirian itu;

a. Mengenal kekurangan diri seperti *'ujub* (menyombongkan kebaikannya), *kibir* (merendahkan orang lain), dengki, riya dan lain lain, kemudian beristighfar, bertaubat, dan kembali kepada Allah *Ta'ala.*

b. Berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dan mendekatkan diri kepada-Nya, serta mengingat surga dan neraka serta hari akhirat, dan

---

156 Lihat pertemuan yang dilakukan oleh *Majalah Al-ummah Al-Qathriyah,* pada episiode ke-39, hal.72 bersama Dr Hamid Rabi' Guru besar Ilmu Politik di Universitas Kairo.

perjalanan akhir seorang manusia, dan hal-hal lainnya yang bisa mengantarkan kepada ketaatan, dan jauh dari kemaksiatan.

5 Apa yang dimaksud dengan *khalwat* (menyendiri) ini?

Yang dimaksud dengan menyendiri yang dianjurkan adalah meluangkan waktu untuk beribadah kepada Allah, dan menjadikan ibadah ini sebagai sarana untuk menambah ketaatan dan untuk menghadapi rintangan-rintangan kehidupan dunia.

Beliau menyendiri di gua Hira sebelum masa kenabian. Adapun setelah kenabian, maka bentuknya berubah dan caranya berganti dengan bentuk shalat tahajjud, qiyamullail tatkala manusia tidur. Sebelumnya, shalat tahajjud adalah sebuah kewajiban bagi Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umat Islam, kemudian berubah menjadi *mustahab* (disunnahkan) bagi umat Islam.[157]

Khalwat yang dimaksudkan di sini bukan khalwat model shufiyah dan cara-caranya yang menyimpang, melainkan bangkit untuk shalat malam tatkala manusia tidur dan saat Allah *Ta'ala* turun seperti yang disabdakan dalam hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah Ta'ala turun setiap malam ke langit bumi pada waktu sepertiga malam terakhir kemudian berkata, "Siapa yang minta kepada-Ku, maka akan Aku penuhi permintaannya, siapa yang memohon kepadaku, maka akan Aku berikan permintaannya dan siapa yang beristighfar, maka Aku ampuni dosanya".*[158]

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ
وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu Perkataan yang berat." **(QS. Al-Muzammil: 1-5)**

---

157 Lihat Al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an*, 19/34, As-Siba'I, *As-Sirah An-Nabawiyah*, pelajaran dan hikmah, hal.41.

158 *Shahih Muslim*, 1/521, hadits nomor 758.

Qiyamullail dan membaca Al-Qur`an adalah bentuk khalwat seorang muslim yang dilakukan setiap malam, dan sebagai bekal baginya dalam[159] berdakwah kepada Allah. Qiyamullail merupakan akhlak dan kebiasaan bagi orang-orang shalih. Ibrahim bin Adham berkata tentang qiyamullail, "Kita senantiasa dalam kenikmatan, seandainya para raja dan anak-anaknya mengetahui kenikmatan itu, maka mereka akan mendera kita dengan pedang-pedang mereka".

A. PERMULAAN WAHYU

Dari Aisyah, Ummul Mukminin, *Radhiyallahu 'Anha* berkata, "Wahyu yang pertama yang diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah mimpi yang benar dalam tidur. Dia tidak melihat dalam mimpi, kecuali datang seperti *falaq* (fajar) shubuh, kemudian setelah itu, dia suka menyendiri dan dia menyendiri di gua Hira. Dia ber-*takhannuts* (khalwat) di dalamnya, beribadah selama beberapa malam. Sebelum meninggalkan keluarganya, dia membawa bekal, kemudian kembali ke Khadijah *Radhiyallahu Anha,* kemudian membawa bekal lagi untuk berikutnya. Itu terus berulang hingga datanglah kebenaran dalam kondisi dia berada di gua Hira.

Malaikat datang dan berkata, "Bacalah!" Dia berkata, "Saya tidak bisa membaca." Dia memelukku hingga terasa sesak, kemudian dia melepaskanku, kemudian setelah itu, dia minta saya membaca, saya katakan, "Saya tidak bisa membaca", Kemudian dia kembali memelukku untuk yang kedua kalinya hingga saya merasa tersesak, kemudian melepaskanku dan berkata, "Bacalah." Saya katakan, "Saya tidak bisa membaca." Kemudian dia kembali memelukku yang ketiga kalinya, kemudian melepaskanku', Dia berkata, "Bacalah dengan nama Rabb-mu yang telah menciptakan manusia dari *'alaq* (segumpal darah yang menempel), bacalah dengan nama Rabb-mu Yang Mahamulia.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali dalam keadaan hatinya takut. Kemudian masuk ke rumahnya menemui Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Selimuti aku, selimuti aku." Khadijah menyelimutinya hingga rasa takutya hilang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Khadijah setelah

---

159 Lihat Ibnul Jauzi, *Shifatu As-Shafwah,* 4/154.

memberitahukan masalahnya, "Saya takut pada diri saya." Khadijah berkata, 'Demi Allah, Dia tidak akan menghinakanmu selamanya, karena kamu adalah orang yang suka menyambung hubungan silaturrahim, membantu orang lain, memberi orang yang tidak punya, memuliakan tamu, membantu orang-orang yang tertimpa musibah. Khadijah akhirnya membawanya menemui Waraqah bin Naufal bin Asad Abdul Uzza (anak paman dari Khadijah), seorang penganut agama Nashrani pada zaman jahiliyah. Dia bisa menulis dengan bahasa Ibrani, menulis Injil dengan bahasa Ibraniah sesuai dengan kehendak Allah.

Pada waktu itu, usianya telah lanjut dan matanya sudah buta. Khadijah berkata kepadanya, "Wahai anak pamanku, dengarkanlah perkataan dari anak saudaramu," Waraqah bertanya, "Wahai anak saudaraku, apa yang kamu telah lihat?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukannya apa yang telah dia alami.' Setelah Waraqah mendengar penuturan beliau, dia berkata, "Inilah Namus (Jibril) yang Allah turunkan kepada Musa, alangkah indahnya bila saya masih muda (kuat), andai saja saya masih hidup saat kaummu mengeluarkanmu dari kampung halamanmu."

Di situlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Apakah mereka akan mengeluarkan saya dari kampung saya?" Waraqah berkata, "Benar, tidak ada orang yang membawa seperti apa yang kamu bawa, kecuali orang tersebut akan dimusuhi. (Saya berjanji) seandainya saya mendapatkan harimu itu, maka saya akan menolongmu dengan pertolongan yang maksimal." Tidak lama kemudian Waraqah meninggal dan wahyu mengalami kemandekan.[160]

Dari Alqamah bin Qais berkata, "Awal wahyu yang diterima para nabi adalah dalam mimpi tidur, setelah hatinya tenang, baru diturunkan kepadanya wahyu."[161] Ibnu Katsir berkata, "Pernyataan itu adalah dari Alqamah sendiri, tetapi sebuah pernyataan yang bagus didukung oleh apa yang sebelumnya dan apa yang sesudahnya."[162]

- **Sejarah Kenabian**

Sebelum menjelaskan tentang hikmah dari hadits yang lalu, maka

160 *Shahih Al-Bukhari* bersama *Al-Fathu*, 1/23.
161 *As-Syami, Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad*, 2/306.
162 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 3/4.

sebelumnya kami jelaskan dahulu tentang rincian waktu nabi diutus, sebagai berikut:

1. Dari Abi Qatadah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah ditanya tentang puasa pada hari senin, dia berkata, "Hari itu adalah hari saya dilahirkan, dan hari saya mendapatkan wahyu."[163] Oleh karena itu, hari dimulai wahyu adalah hari Senin.
2. Adapun penentuan bulan, maka ulama berbeda pendapat, Ibnu Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Ada perbedaan tentang bulan kenabian, ada yang berkata dimulai pada tanggal 8 Rabiul Awal tahun 41 dari tahun Gajah, inilah pendapat mayoritas. Ada yang mengatakan terjadi pada bulan Ramadhan, mereka berdalih dengan ayat yang berbunyi,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran." **(QS. Al-Baqarah: 185)**

Mereka berkata, "Bentuk pemuliaan yang paling pertama yang diberikan kepada Nabi adalah Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya.[164] Al-Baihaqi mengisahkan bahwa masa mimpi kenabian adalah berlanjut hingga 6 bulan. Dengan demikian, awal mimpi kenabian itu adalah dimulai pada hari kelahirannya yaitu bulan Rabiul awal setelah sempurna 40 tahun dan wahyu yang diterima dalam keadaan terjaga dimulai pada bulan Ramadhan.[165]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Setelah kita berbicara tentang sejarah kenabian, kita kembali untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari hadits yang berbicara tentang wahyu yang paling pertama. Mari kita renungkan berikut ini;

1 Jibril memeluk dengan keras Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai tiga kali. Dari kejadian itu, Syuraih Al-Qadhi mengambil kesimpulan bahwa seorang tidak boleh memukul anak untuk belajar

163 *Shahih Muslim*, 1/819.
164 Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad*, 1/78.
165 Lihat Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*,1/27, As-Syami, *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad*, 2/340.

Al-Qur`an lebih dari tiga kali, sebagaimana Jibril hanya memeluk dengan keras yang menyebabkan tersesak hanya tiga kali.[166]

2 Ilmu adalah simbol (inti) dari agama ini, wahyu dimulai dengan kata, "bacalah", dengan demikian, setiap muslim dituntut untuk mem-baca dan menganalisa, untuk mengamalkan *taujih Rabbani* (arahan ilahi) ini yang mengawali wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Hal yang menakjubkan adalah surat ini yang datang sebagai pembuka wahyu dimulai dengan permintaan untuk "membaca" ternyata diakhiri dengan perintah untuk bersujud. Hal tersebut untuk menunjukkan pentingnya membaca dan pentingnya bersujud. Di antara kandungan surat itu adalah tentang shalat, setiap rakaat yang dilakukan oleh setiap muslim adalah dimulai dengan bacaan dan diakhiri dengan sujud, seperti surat *iqra`* yang diawali dengan perintah membaca dan diakhiri dengan perintah bersujud, itu karena besarnya kedudukan dua masalah ini dalam Islam.

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Pekerjaan yang paling mulia dalam shalat adalah sujud, dan dzikir yang paling mulia dalam shalat adalah membaca (bacaan-bacaan yang disyariatkan), dan surat yang pertama yang diturunkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah diawali dengan membaca dan diakhiri dengan sujud. Itu merupakan satu rakaat yang sempurna, diawali dengan membaca dan diakhiri dengan sujud.[167]

3 Ketika wahyu dimulai dengan anjuran untuk membaca dan penjelasan tentang pentingnya tulis menulis, sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bisa membaca dan menulis, semua itu menunjukkan bahwa Al-Qur`an bukan buatan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebab pentingnya membaca dan menulis tidak mungkin dia munculkan dari awal dakwahnya, kalau memang Al-Qur`an itu berasal dari dirinya dan buatan dia sendiri (sebab dia sendiri tidak pandai baca dan menulis).

4 Disandingkannya qira'at (perintah untuk membaca, belajar) dengan nama Allah memberikan isyarat bahwa ilmu harus dibarengi

---

166 Lihat Al-Aini, *Umdatulqari,* 1/62.

167 Ibnul Qayyim, *Al-Kalam 'Ala Malasalati As-Sima'* hal.204. Selain itu, dia menukil dari Ibnu Taimiyah seputar masalah itu di hal.219 dalam buku yang sama.

dengan keimanan dan ilmu yang benar adalah yang bisa mengantarkan kepada keimanan.

5 Rasulullah datang menemui Khadijah *Radhiyallahu Anha* dalam kondisi tegang dan takut, tetapi langkah awal yang dilakukan Khadijah bukan mengejar dengan pertanyaan dan meminta penjelasan secara rinci, tetapi langkah paling pertama yang dia lakukan adalah menenangkannya. Orang yang sedang kaget tidak pantas ditanyai sesuatu hingga hilang ketakutannya, Imam Malik berkata, "Orang yang ketakutan tidak sah jual belinya, *Iqrar* (pengakuan) dan lainnya."[168]

6 Seorang yang menghadapi masalah mestinya tidak dirahasiakan sendiri, dan dianjurkan agar membicarakan kepada orang yang dia percayai untuk bisa memberikan masukan dan pandangan[169], hal ini dimaksudkan untuk;

a. Melegakan jiwa, karena masalah yang dipendam akan terasa besar (berat) dalam jiwa dan akan mengambil tempat lebih banyak dari yang semestinya dan akan menyibukkan pemiliknya melebihi yang semestinya. Oleh karena itu, tatkala dia membicarakan tentang masalah dirinya (kepada orang lain yang dipercaya) dengan sendirinya tekanan jiwanya akan berkurang, karena dia telah menjadikan orang lain terlibat dalam memikul bebannya. Teori seperti ini adalah masalah yang telah teruji, sebuah kesalahan adalah tatkala masalah yang dihadapi seorang disimpan rapi dalam dirinya dan memberikan kesempatan kepada masalah itu untuk tumbuh dan berkembang hingga berakibat fatal dan membahayakan. Perhatikanlah bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alihi wa Sallam* dengan segera menyelesaikan masalahnya melalui cara bercerita kepada istrinya Khadijah *Radhiyallahu Anha* agar dia terlibat dalam memikul beban masalah itu dan bersama dalam mencari jalan keluarnya.[170]

---

168 Al-Aini,*Umdatulqari*,1/63

169 Lihat Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, 1/25, Al-Aini, *Umdatul Qari*, 1/63.

170 Di antara hikmahnya adalah boleh bagi yang merasa terzhalimi untuk berdoa memohon keadilan dari yang menzhaliminya dengan menyebut bentuk kezhaliman apa adanya, Allah berfirman:

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

"Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (QS. An-Nisa; 148).

Seorang dokter perempuan, Penasihat kedokteran sebuah rumah sakit di Washington, Amerika Serikat, Dr. Rose Halferdung berkata, "Di antara terapi pengobatan dalam menghilangkan kegelisahan adalah dengan cara seorang yang menghadapi masalah menceritakan masalahnya itu kepada orang yang dia percaya. Saat seorang yang sakit mencurahkan permasalahannya, maka akan hilang kegelisahan dari pikirannya, karena sebatas bercerita dengan lega adalah kesembuhan. Adapun jika dipendam dalam diri dan berupaya menyelesaikannya dengan sendirian, maka akan mengancam munculnya penyakit *at-tawattur Al-ashabi* (semacam lemah saraf)."

Telah didirikan sebuah yayasan yang sangat aneh di dunia ini bernama *Rabithah Inqadz Al-Hayah* (Ikatan Penyelamatan Hidup), bertujuan untuk menyelamatkan kehidupan seorang yang bermaksud mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Yayasan itu telah menjadi rujukan bagi orang yang merasakan kebosanan, dan kegagalan. Yayasan itu menjadikan pengobatan utamanya dengan cara meminta orang yang sakit untuk berbicara dengan sepuasnya tentang apa yang telah dia hadapi. Yayasan setelah itu tidak memiliki cara pengobatan selain memberikan nasihat dan petunjuk. Dengan demikian, mencurahkan permasalahan kepada orang lain telah menjadi terapi pengobatan yang dilakukan di rumah-rumah sakit jiwa dan saraf, bahkan di rumah sakit anatomi dan bedah, serta menjadi satu sarana preventif.[171]

b. Mengambil pelajaran dari nasihat orang yang dijadikan tempat mencurahkan isi hati. Oleh karena itu, sebaiknya seorang tidak bercerita, kecuali kepada orang yang tepercaya dan dapat memberikan masukan, hingga tidak berakibat terbalik karena masalah itu tersebar, sementara dia ingin bahwa hal tersebut hanya ada dalam lingkup terbatas saja. Mahmud Mahdi Al-Istanbuli menceritakan berikut ini, "Dokter jiwa memberikan anjuran agar seorang memilih teman yang baik untuk mencurahkan permasaalahannya, karena tidak semua orang bisa dijadikan tempat untuk mencurahkan isi hati, dan tidak harus orang tersebut adalah seorang dokter,

171 Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Dalail An-Nubuwwah*, hal.272.

pemangku jabatan tertentu, dan juga tidak diharuskan agamawan. Hal yang terpenting adalah orang tersebut bisa mendengar, dan mampu berbuat dan menolong. Lebih baik lagi seorang manusia mengembalikan masalahnya kepada Allah Yang Maha Mendengar, Melihat dan Memiliki segala solusi. Di Tangan-Nyalah terdapat segala bentuk kebaikan. Bukankah manusia ketika bangkit untuk shalat, dia telah mencurahkan segala bentuk penyakitnya kepada Yang Maha Menolong.?[172]

7 Dianjurkan untuk memberikan jalan keluar bagi yang mendapatkan masalah dalam kehidupannya, menyebutkan sebab-sebab yang bisa menyelamatkannya dari masalah itu. Suatu kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang adalah tatkala datang sahabatnya kepadanya bercerita tentang derita yang dihadapinya, tetapi ternyata, dia tidak meringankan masalahnya, tetapi justru menambah bebannya. Dia tidak mengetahui dengan baik bahwa sahabatnya itu telah bercerita untuk mencari sebuah solusi, bukan untuk memperbesar masalah. Pelajaran seperti ini kita dapat disimpulkan dari perkataan Khadijah *Radhiyallahu Anha,* "Demi Allah, Dia tidak akan menghinakanmu selamanya karena kamu adalah orang yang menyambung hubungan kekerabatan....." Hal tersebut dia katakan setelah beliau datang dan menceritakan masalahnya.

Sama halnya dalam masalah ini adalah kisah Musa *Alaihissalam* dengan seorang penduduk Madyan. Dia datang dalam kondisi takut dan bercerita kepadanya. Penduduk itu berkata menenangkan perasaan Musa, "Jangan takut karena kamu telah selamat dari kaum yang melakukan kezhaliman." Artinya hendaknya kamu menenteramkan jiwamu dan menghapus ketakutanmu karena Allah telah menyelamatkanmu setelah sampai ke tempat ini.[173]

8 Akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik adalah sarana untuk terhindar dari kejahatan dan malapetaka, siapa yang banyak kebaikannya, maka kesudahannya akan berujung pada kebaikan dan akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. [174]

---

172 Idem.
173 As-Sa'di,*Tasir As-Sa'di*, 4/15.
174 Al-'Aini, *Umdatu Al-Qari*, 1/63.

Itulah sebabnya Khadijah *Radhiyallahu Anha,* berkata, "Sekali-kali Allah tidak akan menghinakanmu." Dia bersumpah dalam menenangkannya dan menjelaskan alasannya yaitu karena dia menyambung hubungan kekerabatan, membantu orang yang lemah, memberi orang yang miskin, dan memuliakan tamu.

9 Boleh memuji seseorang atas sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk tujuan kemaslahatan dan itu tidak bertentangan dengan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kalau kamu melihat tukang pemuji, maka tebarkanlah debu pada mukanya."*[175] Hal yang dimaksud pada hadits itu adalah memuji kebatilan, atau sesuatu yang bisa mengantarkan kepada kebatilan.[176]

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Muslim menyebutkan dalam masalah ini hadits-hadits yang melarang memuji, tetapi hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim banyak yang memuji di hadapan orang yang dipuji. Para ulama berpendapat, "Cara mengompromikan antara hadits-hadits itu adalah larangan memuji bisa diartikan kepada hal yang berlebihan, atau menambah pujian dari yang sesungguhnya, atau bagi yang ditakutkan *ujub* apabila dipuji, dan lainnya. Adapun bagi yang jauh dari sifat itu karena memiliki ketakwaan yang tinggi dan karena akalnya matang dan pengetahuannya tinggi, maka tidak ada larangan untuk memuji di hadapannya selama tidak mengada-ada. Apalagi bila hal tersebut dilakukan justeru kemaslahatan semakin bertambah seperti semakin giat dalam kebaikan, dan semakin bertambah, atau bisa lebih komitmen dan menjadi panutan bagi yang lain, maka hukumnya adalah mustahab.[177]

Kita melihat bagaimana para pemilik ide dan pemikiran yang sama saling memuji dan mereka saling memberikan motivasi di koran-koran, atau di media informasi lainnya. Oleh karena itu, kenapa seorang muslim ragu-ragu dalam memberikan dorongan kepada saudaranya agar semangatnya semakin terpacu, yaitu dengan cara memuji kele-

---

175 Muslim dalam *Shahih Muslim,* kitab *az-Zuhud,* bab, *Larangan Berlebih-Lebihan Dalam Memuji,* 4/2297.

176 Al-Aini, *Umdatul Qari,* 1/63

177 Imam An-Nawawi, *syarah shahih Muslim,* 18/417, cetakan Dar Al-Khair, lihat Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari,*7/69, Dia berkata, "Larangan dalam memuji pada bagian muka adalah apabila berlebih-lebihan atau mengada-ada yang mengandung kebohongan nyata".

bihannya agar semakin berpacu dalam bekerja, berinovasi dan berkarya, dan supaya yang lain menjadi termotivasi untuk mengikuti jejak kebaikannya.

10 Perkataan Waraqah *Radhiyallahu Anhu*, "Tidak ada Nabi yang tidak dimusuhi oleh kaumnya." Dalam riwayat lain, Waraqah berkata, "Tidak ada orang yang membawa (ajaran) seperti yang kamu bawa, kecuali dia disakiti."[178] Berdasarkan penjelasan di atas, suatu masalah penting yaitu seorang da'i kepada Allah *Ta'ala* pasti akan menghadapi musuh ketika melakukan amal dakwah.

Cobalah perhatikan perkataannya, "Tidak ada seorang pun", artinya seorang da'i pasti menghadapi musuh pada perjalanannya, sementara musuh dan tantangan dalam dunia da'i adalah salah satu karakter dakwah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong." **(QS. Al-Furqan: 31)**

Allah *Ta'ala* berfirman.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ
بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

"dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)[499]. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." **(QS. Al-An'am: 112).**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Dia mesti memiliki sifat sabar dan penyayang, karena dia pasti berhadapan dengan rintangan."[179]

---

178 *Shahih Al-Bukhari, Kitab Tafsir*, 65, *bab Surah Iqra'* 96, 6/88.
179 *Majmu' Al-Fatawa*, 28/136

Syaikh Abdul Rahman bin Qasim *Rahimahullah* berkata, "Siapa saja yang komitmen dengan Islam dan mengajak kepadanya, maka dia telah menanggung beban amanah yang tinggi dan telah meniti misi seorang Rasul dalam berdakwah, dan dia telah memasuki area pertarungan antara manusia dengan syahwat dan hawa nafsu, dan keyakinan yang batil. Pada saat itu, orang tersebut pasti menghadapi rintangan. Oleh karena itu, hendaknya dia selalu bersabar dan berupaya untuk mendapatkan pertolongan Allah."[180]

Syaikh Abdul Hamid bin Badis *Rahimahullah* tatkala menaf-sirkan firman Allah:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

"... dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." **(QS. Al-Furqan: 63).**

Beliau berkata, "Kata yang digunakan sebagai ta'liq (kata syarat) adalah "idza" (apabila), hal ini menunjukkan bahwa sikap orang jahil yang menghadapinya dengan keburukan adalah perkara yang pasti. Memang kapan ada ahli ilmu yang lepas dari gangguan orang-orang jahil."?[181]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *Rahimahullah* berkata, "Karena seorang da'i pasti akan dihadapkan pada rintangan, apakah dengan perkataan atau dengan perbuatan.." Dia juga berkata, "Jadi, setiap da'i pasti akan mendapatkan gangguan, tetapi ia harus bersabar".

Dia juga berkata, "Firman Allah (فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ) (Al-Insan: 24) adalah isyarat bahwa setiap yang menegakkan Al-Qur`an ini, maka pasti akan mendapatkan rintangan yang membutuhkan kesabaran yang besar.'[182]

Hal ini tidak berarti bahwa seorang muslim harus menghadapkan dirinya kepada masalah, tetapi yang dimaksud adalah dia menyiapkan dirinya dan selalu bersabar karena jalan dakwah yang mengajak kepada Allah begitulah sifat dan karakternya. *Wallahu a'lam.*

11 Keagungan syariat dan ketinggiannya, kekuatan dan keistimewaannya, perhatian orang beriman dengannya, peneriman

---

180 *Hasyiah Ushul As-Tsalatsah*, hal.18.
181 *Tafsir Ibnu Badis*, hal.194.
182 *Zad Ad-Da'iah*, hal.11-13.

mereka dan ketundukan kepada aturannya, semuanya itu karena berasal dari Allah Yang Mahaagung, dan dari Allah jualah datang keistimewaan lainnya. Semua itu karena Al-Quran ini benar-benar dari Allah, dan tidak ada peranan manusia dalam hal itu, kecuali hanya sebatas menyampaikan dari Allah.

Dalam masalah inilah orang kafir, ahli kitab, munafikin, orang-orang yang hatinya sakit, baik pada zaman dahulu hingga sekarang, berupaya untuk membuat opini keraguan bahwasanya Al-Qur`an itu bukanlah wahyu dari Allah.[183] Mereka mengira apabila semua itu dilakukan, maka mereka mampu menghilangkan keistimewaan syariat ini dan setelah itu, Al-Qur`an akan menjadi bagian dari karya manusia seperti karya manusia lainnya, yang konsekuensinya adalah bisa dikritisi, direformasi, dan bahkan diubah sesuai dengan pandangan yang lebih baik, bahkan bisa diubah sesuai dengan keinginan hawa nafsu dan kehendak manusia.

Hendaknya setiap muslim menyadari jahatnya upaya seperti ini yang berasal dari musuh-musuh Islam (yang kini mereka menggunakan orang-orang liberal atas nama kebebasan berpendapat, *rethinking*, rasionalisasi, humanisasi, kontekstualisasi, aktualisasi, studi kritis, pribumisasi, dan lain sebagainya. Edt.)

B. RISALAH KENABIAN

Setelah kemandekan wahyu berlangsung, turunlah Jibril dengan wahyu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ibnu Syihab berkata, "Saya diberi tahu oleh Abu Salamah bin Abdul Rahman bahwasanya Jabir bin Abdullah Al-Anshari berkata tentang kevakuman wahyu, Dalam haditsnya, Rasulullah bersabda, "Tatkala saya berjalan tiba-tiba saya mendengar suara dari langit. Akhirnya saya melihat ke atas, ternyata malaikat yang telah mendatangi saya di gua Hira sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi, saya takut dan kembali ke rumah sambil berkata, 'Selimuti aku', kemudian Allah menurunkan ayat, ; ((يا أَيُّها الْمُدَّثِّر ، قُمْ فَأَنْذِرْ)) hingga firman Allah ((والرُّجْزَ فاهْجُرْ)). Kemudian turunlah ayat berturut-turut setelah itu."[184]

---

183 Lihat Nashir Al-'Aqli, *Al-Ittijahat Al-Aqli Al-Hadits*, cetakan pertama, Riyadh Dar Al-Fadhilah, 1422H, hal.157.

184 *Shahih Al-Bukhari*, terbit bersama *Al-Fathu*,1/27, *Kitab Bad` Al-Wahyi.*

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran yang Diambil dari Kejadian itu.

1 Maksud dengan adanya kevakuman wahyu terhadap diri Rasulullah adalah agar rasa takutnya hilang dan agar kerinduan untuk bertemu kembali lahir. Setelah rasa takutnya hilang dan hatinya mulai tenteram hakikat kebenaran telah disadarinya dan kesiapan untuk menghadapi wahyu telah tegar, maka datanglah Jibril membawa wahyu berikutnya.[185]

2 Termasuk bagian dari hikmah kevakuman wahyu adalah bahwasanya wahyu itu adalah hak Allah yang Dia turunkan kapan saja yang Dia kehendaki, sementara Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memiliki hak memajukan ataupun memundurkan.

3 Pada hadits pertama yang mengatakan bahwa Jibril *Alaihissalam* berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "bacalah!" Pada saat itu, dengan kedatangannya membawa perintah membaca, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjadi seorang Nabi dan pada hadits ini Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjadi seorang Rasul. Dengan demikian, dia menjadi Nabi dengan *iqra'* dan menjadi Rasul dengan *Al-Muddattsir.*[186]

Dalam hal ini, kita bisa mengambil pelajaran yaitu perlunya bertahap dalam menempuh tujuan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulai dengan *khalwat* (menyendiri) kemudian dengan mimpi yang benar, kemudian menjadi Nabi, kemudian menjadi Rasul. Begitulah seorang manusia, mulai dari belajar. Kemudian mengajar atau mengajak kepada jalan Allah, dengan bertahap.

Kita bisa mengambil kesimpulan seperti itu berdasarkan hadits Muadz *Radhiyallahu Anhu* tatkala oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus ke Yaman. Beliau berkata kepadanya, "Kamu akan mendatangi kaum dari *ahlul kitab,* maka hendaknya yang paling pertama kamu mengajak kepada mereka adalah menyembah Allah. Kalau mereka telah mengenal Allah, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam, kalau mereka telah melaksanakan

---

185 Lihat Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari,* 1/27.
186 Lihat Ar-Rifai, *Taisir Al-'Ali Al-Qadir,* ikhtisar Tafsir Ibnu Katsir,4/447.

shalat lima waktu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk membayar zakat dari harta mereka dan memberikannya kepada orang-orang tidak mampu di antara mereka. Kalau mereka telah menaati itu, maka ambillah dari mereka dan hati-hatilah terhadap harta yang mulia dari harta manusia.'[187]

4 Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bangkit dan mengajak manusia. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melaksanakannya selama lebih dari 20 tahun. Beliau mengajak manusia ke jalan Allah *Ta'ala,* dan perintah itu tidak khusus bagi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena sebagaimana ayat *Iqra`* (perintah untuk membaca, belajar) adalah untuk Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umatnya, begitu pula ayat *"Dan bagi Rab-mu, maka agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah"*, serta ayat *"Bangkit dan serukanlah kebaikan kepada manusia"*, semua itu untuk Nabi dan umatnya. Karena manusia berupaya untuk membersihkan pakaiannya, seperti yang digambarkan oleh Al-Qur`an, *"Dan untuk pakaianmu, maka bersihkanlah"*, Begitu pula dia harus antusias dalam dakwah sebagaimana firman Allah, *"Dan bangkitlah untuk menyerukan kebenaran."*

Kita harus ingat bahwa perintah untuk berdakwah datang mengawali semua perintah secara keseluruhan, lalu kenapa manusia lalai darinya dan mengalihkan perhatian kepada perintah yang lain. Seharusnya semua amalan itu diindahkan. Apabila ada orang yang dikatakan kepadnya, "Bangkitlah dan serukanlah kebenaran" mestinya tidak kaget yang mengakibatkan bangkit dengan terperangah seakan ada sesuatu yang membahayakan karena cobalah renungkan, "Apakah ada yang lebih berbahaya daripada seseorang mati dalam kondisi kafir?" Mengapakah kita tidak menyadari makna ini, padahal ini dalam Al-Qur`an?!

5 Kita bisa pahami bahwa masa kenabian telah berlalu dengan fase-fase berikut;

a. Ketika masa kenabian sudah dekat, tersebarlah di segala penjuru dunia berita tentang akan datangnya seorang nabi utusan Allah dan kedatangannya itu telah dekat, yaitu mereka yang memiliki kitab pegangan mengetahui itu dari kitab suci mereka, dan yang

---

187 *Shahih Al-Bukhari* bersama *Fathu Al-Bari* 3/322 hadits nomor 1458.

tidak memiliki kitab mereka ketahui dari tanda-tanda yang memperingatkan akan hal itu.

b. Setelah masa kenabian sudah dekat, Nabi senang (atas petunjuk Allah) untuk melakukan *khalwat* (menyendiri). Beliau senantiasa ber-*khalwat* hingga batas waktu yang telah ditakdirkan Allah.

c. Beliau mendapatkan mimpi yang benar dan berlangsung selama enam bulan.

d. Turunnya wahyu , *'Iqra`* kepada Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah martabat kenabian dan bukan perintah untuk menyerukan kebenaran.

e. Turunnya wahyu yang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memerintahkan untuk memberi peringatan adalah martabat risalah. Maka dengan begitu beliau telah diutus oleh Allah sebagai *basyir* (pemberi kabar gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan).[188]

C. DAKWAH *SIRRIYYAH* (RAHASIA, SEMBUNYI-SEMBUNYI)

Rasulullah mengawali dakwahnya dengan rahasia. Sudah merupakan suatu hal yang lumrah dan alami apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan rahasia itu kepada orang yang paling dekat dengannya dari keluarganya dan teman-teman dekatnya. Selain itu, kepada orang yang diharapkan darinya kebaikan melalui pertimbangan dan cara memilih orang yang bisa dijadikan sebagai teman berkomunikasi, hingga muncullah orang-orang yang memenuhi panggilan itu.

Yang paling utama di antaranya adalah;

1. Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu Anha* Ummul Mukminin, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

2. Waraqah bin Naufal, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "*Jangan ada yang mencemooh Waraqah bin Naufal, karena saya telah melihat sebuah surga atau dua buah surga untuknya.*"[189]

---

188 Lihat, Muhammad Jad Al-Maula Bik, dalam tulisannya, *Muhammad Al-Matsal Al-Kamil (Muhammad Adalah Contoh Yang Sempurna)*, hal.84.

189 Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak*, 2/609, Adz-Dzahabi setuju dan menshahihkannya. Lihat Al-Albani, *Shahih Al-Jami'* nomor 7197. dan lihat *Silsilah Hadits Shahih*, nomor 405,dia berkata,'Hadits shahih.'

Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata, "Setelah peristiwa itu, tidak lama kemudian Waraqah meninggal." Karena apa yang dikatakannya adalah ungkapan keimanan terhadap apa yang dia dapatkan, dan sebuah keyakinan terhadap wahyu dan niat yang tulus untuk mengikuti kebenaran yang sebentar lagi tiba.[190]

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Pendeta Waraqah bin Naufal masuk Islam saat itu dan berjanji untuk membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* tatkala dikeluarkan dari kampung halamannya."[191]

Syaikh Muhammad bin Utsaimin berkata, "Oleh karena itu, kami katakan bahwa yang paling pertama masuk Islam dari kalangan wanita adalah Khadijah dan dari kalangan laki-laki adalah Waraqah bin Naufal."[192] Namun, karena dia meninggal dunia dengan sangat cepat setelah itu menyebabkan muncul perselisihan tentang keislamannya. *Wallahu A'lam.*[193]

3. Abu Bakar As-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu.*
4. Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu,* dia adalah orang yang paling pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak.
5. Zaid bin Haritsah pelayan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Mereka adalah para generasi awal yang gesit melakukan dakwah dengan rahasia, sehingga melalui tangan Abu Bakar, banyak sekali dari kalangan shahabat telah masuk Islam, seperti Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu,* Az-Zubair bin Awwam *Radhiyalahu 'Anhu,* Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'Anhu,* Sa'ad bin Abii Waqqash *Radhiyallahu 'Anhu,* Thalhah bin Ubaidillah *Radhiyallahu Anhu,* mereka adalah lima shahabat yang tergolong sepuluh shahabat yang digembirakan masuk surga.

Termasuk yang paling awal masuk Islam adalah Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah *Radhiyallahu 'Anhu* Abu Salamah *Radhiyallahu*

---

190 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan-Nihayah,* 3/9, lihat *Al-Qasthallani, Al-Mahawib Alladuniyah,* 1/217, As-Shuyani *As-Sirah An-Nabawiyah,*hal. 56.

191 Ibnul Qayyim *Zaad Al-Ma'ad,* 3/21, lihat Ibnu Taimiyyah, *Minhaju As-Sunnah,* 7/26, 8/389, Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari,*7/137.

192 Syaikh Muhammad bin Utsaimin, *Syarah Akidah Al-Wasithiyyah,* 2/280.

193 Nukilan yang panjang tentang perbedaan pendapat sekitar keislaman Waraqah, yaitu disebutkan alasan dan hasil kajian masing-masing adalah Sulaiman Al-Audah dalam kitabnya *Assirah An-Nabawiyah* dalam dua kitab shahih dan Ibnu Ishak studi perbandingan tentang periode Mekah, hal.269-282.

'Anhu, Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, Utsman bin Mazh'un dan kedua saudaranya Abdullah dan Said bin Zaid, dan lain-lain.[194]

Adapun yang paling pertama masuk Islam secara garis besar dan hampir saja merupakan ijma' adalah Khadijah *Radhiyalahu Anha wa Ardhaha.*[195]

Mereka semua itu masuk Islam secara rahasia dan mereka berkumpul bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan secara rahasia dan sembunyi-sembunyi untuk membacakan wahyu Al-Qur`an dan untuk memberikan pengarahan keagamaan.

- **Hikmah/Pelajaran:**

Hikmah pertama; pertanyaannya, mengapa dakwah didahului dengan rahasia?

Jawabannya adalah;

1. Agar warga Mekah tidak dikagetkan dengan peristiwa yang menakutkan mereka, yang menyebabkan mereka kalap dan mematikan embrio dakwah dari masa buaian.
2. Agar barisan dakwah mendapatkan kader-kader yang siap membela dakwah tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumumkannya dan muncul musuh-musuh Islam yang berupaya menghancurkannya.[196]

Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi berkata, "Tidak ada dalil akurat yang bisa dijadikan pegangan oleh mereka yang melakukan dakwah rahasia di negara-negara kaum muslimin dewasa ini. Dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama tiga tahun tidak bisa dijadikan sebagai pegangan dalam masalah itu, karena beliau dan shahabat-

---

194 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/268-269.

195 Lihat Ibnul Qayyim, *Jala` Al-Afham Fis-Shalati Wassalami 'Ala Khairil Anam[Pehaman Yang Jelas Tentang Shalawat Terhadap Makhluq Yang Paling Mulia]*, hal.123. As-Syami, *Subululhuda Wr-Rasyad,* (jalan hidayah dan petunjuk), 2/402, Dia berkata,'Abu Umar berkata,'Mereka sepakat mengatakan bahwa Khadijah adalah orang pertama yang beriman.' Abu Al-Hasan bin Al-Atsir berkata,'Khadijah adalah makhluk pertama yang masuk Islam berdasarkan ijma'umat Islam, dan Adz-Dzahabi menetapkannya. Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi berkata, 'Orang pertama masuk Islam dari umat ini adalah Khadijah *Radhiyallahu Anha.* An-Nawawi berkata,'Itulah pendapat yang benar menurut kelompok para peneliti.'

196 Lihat As-Sayyid Al-Wakil,*Ta`Ammulat Fis-Sirah An-Nabawiyah,* hal.42-43.

shahabatnya pada waktu itu tidak mampu untuk memperdengarkan kalimat *Lailaha Illalah Muhammadan Rasulullah.* Mereka tidak diizinkan untuk melakukan shalat, tetapi setelah barisan dakwah mereka kuat, maka dakwah akhirnya diumumkan, yaitu konsekuensinya mereka berhadapan dengan siksaan dan intimidasi sebagaimana yang dikenal di kalangan umat Islam.[197] Oleh karena itu, asal dari dakwah ini adalah mengumumkan. Adapun cara rahasia hanya dipakai apabila berhadapan dengan darurat yang kondisinya bisa dipahami oleh orang cerdas, karena rahasia adalah bentuk pengecualian dan bukan dasar utama."

Berdasarkan penjelasan di atas, kita mengambil beberapa pelajaran di antaranya;

1. Allah tidak membebani seeorang, kecuali sesuai kemampuannya, maka apabila ada perintah untuk melakukan amaliah dakwah, lakukanlah sesuai dengan kemampuan dan sejalan dengan manhaj yang benar.

2. Tidak tergesa-gesa untuk memetik hasil, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang yang diperintahkan untuk memikul kewajiban dakwah ini, karena sangat mencintai dakwah, antusias, dan responsif, sangat berambisi agar manusia menerima dakwahnya, seharusnya beliau mengajak siapa saja yang dia temui di jalan atau yang ditemuinya di Ka'bah ataupun dalam perkumpulan-perkumpulan. Namun, ternyata dia tidak menceritakan dakwah itu, kecuali kepada orang-orang tertentu. Beliau menahan diri, menanti masa berdakwah secara terbuka tiba, yang akan mampu memberikan hasil yang lebih dan cepat, menunggu waktu yang tepat.

Seorang da'i mesti mengetahui bahwa setiap manusia memiliki sisi fitrah dan kebaikan, itu dipahami berdasarkan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Setiap anak manusia yang dilahirkan, lahir dalam keadaan fitrah."*[198] Namun, fitrah itu tertutupi oleh dosa dan noda dan untuk bisa sampai kepada fitrah itu, perlu menanti dengan kesabaran. Beberapa masyayikh memberikan perumpamaan dengan

---

197 Abu Bakar Al-Jazairi, *Hadza Al-Habib Ya Muhib,* hal.99
198 *Shahih Al-Bukhari* dengan *Fathu Al-Bari,* 3/254, nomor1385.

berkata, "Sesungguhnya bagi siapa saja yang menyalakan api kemudian membiarkan kàyu bakarnya hangus dan menyisakan abu dan arang, maka setelah seorang bisa saja mengeluarkan dari gundukan abu yang sudah dingin itu sebuah bara api kecil yang menjadi cikal api yang menyala, yaitu dengan cara meniup debu yang mengelilinginya hingga debu-debu dan sisa bakaran hilang kemudian meniup kembali hingga muncul bara api yang bisa menyala tatkala diletakkan di atasnya daun kering atau kertas."

Akan tetapi, kenyataannya banyak manusia yang terlalu tergesa-gesa dalam mengeluarkan bara kecil itu dari tumpukan abu, dia langsung dengan cepat meniup tumpukan abu tersebut, yang menyebabkan abu itu bertebaran di mukanya, dan cikal bara itu berserakan tanpa bisa dimanfaatkan lagi. Begitulah perumpamaan berdakwah di jalan Allah. Siapa saja yang tergesa-gesa dalam memetik hasil, maka mudharatnya akan lebih banyak daripada manfaatnya. Namun, bagi yang berhati-hati dan bersabar dalam bekerja untuk menghilangkan karat yang melekat di hati yang ibaratnya bagaikan debu hingga dia berhasil menembus hati, hingga meraih cahaya kebenaran dan menerangi sekelilingnya, objek dakwahnya menerima ajakannya, maka dia telah berhasil karena menghindari tergesa-gesa dalam memetik hasil.[199]

Kisah Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Wahab *Rahimahullah* yang tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan tatkala melihat manusia bertawaf di sekitar kuburan Zaid bin Al-Khaththab dekat kota Riyadh, dia hanya mencukupkan dengan berkata "Allah lebih mulia daripada Zaid", itu terjadi pada awal dakwahnya dan itu muncul karena kearifan beliau dalam berdakwah. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.[200]

---

199 Perumpamaan ini saya telah mendengarnya dari syaikh Ali Thanthawi *Rahimahullah.*

200 Lihat As-Syaikh Abdul Rahman bin Hasan, *Khams Rasa'il fi At-Tauhid wa Al-Iman*, Risalah pertama, *Ar-Risalah Al-Ula Ashl Dinil Islam wa Qa'idatuhu*, hal. 339, dicetak satu dengan buku tauhid. Dia berkata,"Seperti yang telah terjadi pada kehidupan Syaikh kita Muhammad bin Abdul Wahhab *Rahimahullah* pada awal meniti jalan dakwah Dia berkata tatkala mendengar mereka memanggil Zain bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* 'Allah lebih baik daripada Zaid', membiasakan mereka dalam menafikan kemusyrikan secara perlahan hingga mudharat bisa terhindari demi maslahat, *Wallahu Ta'ala A'lam.*

Hikmah Kedua, Kita menyaksikan bahwa yang pertama kali menjadi sasaran dalam berdakwah adalah seorang wanita, yaitu Khadijah *Radhiyallahu Anha.* Kemudian dia menerimanya dan masuk ke dalam agama Islam. Ini berarti bahwa manusia yang paling pertama masuk Islam adalah wanita.

Kemuliaan yang agung ini adalah karena sebagai manusia pertama yang menjadi sasaran dakwah dan sebagai manusia pertama yang menerima seruan kebenaran, dan Allah telah menghendaki bahwa itu terjadi pada seorang wanita. Kemudian setelah kemuliaan sebagai pelopor, berikutnya adalah kemuliaan karena sebagai penolong Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena manusia pertama yang menolong Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Khadijah *Radhiyallahu Anha* tatkala dia menghibur dan menenteramkan hati beliau dari apa yang terjadi di gua, dia membawanya ke anak pamannya, Waraqah bin Naufal. Ada kemuliaan berikutnya bagi wanita dalam Islam yaitu, keutamaan mati syahid di jalan Allah, karena manusia pertama yang meninggal di Jalan Allah adalah Sumayyah binti Khayyath, ibunda Ammar *Radhiyallahu Anha* karena keimanannya dia disiksa hingga mati di tangan musuh Allah, Abu Jahal. Dia tercatat sebagai manusia pertama yang mati syahid dalam agama Islam.[201]

Kemudian apa yang tersisa untuk kaum laki-laki setelah itu? Apakah setelah itu, kita masih saja terpengaruh dengan ungkapan bahwa agama Islam adalah agama yang tidak menghargai wanita, sementara kaum wanitalah yang paling pertama diajak masuk Islam. Bukankah dengan memulai dari wanita menunjukkan keutamaan wanita itu sendiri? Bukankah karena orang pertama yang menjadi mukmin adalah wanita mengukuhkan kemuliaan itu bagi kaum wanita? Selain itu, mengukuhkan bahwa memang wanita pantas untuk didahulukan?

Jadi, wanita mulia karena ia adalah manusia pertama yang diajak, yang pertama menerima, dan yang pertama menolong. Kemudian dimuliakan dengan keberadaannya sebagai manusia pertama yang bertemu Allah karena agama ini. Semua itu sangat cukup untuk menjadi bukti bahwa agama Islam sangat menjunjung tinggi harkat

---

201 Lihat Ibnu Hajar, 8/114.

dan martabat wanita, dan sebagai bantahan atas yang berpendapat bahwa Islam menzhalimi wanita dengan diskriminasi gender.'[202]

Hikmah Ketiga: Keseriusan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dalam Berdakwah.

Abu Bakar As-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* yang dari tangannya telah masuk Islam lima orang yang tergolong sepuluh shahabat yang diberi kabar gembira sebagai ahli surga sebagaimana yang telah kami sebutkan. Dia hanyalah seorang diri, tetapi gesit dalam mengajak ke jalan dakwah.

Dialah manusia pertama yang mengajak ke jalan dakwah dari umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*[203] Hal yang menunjukkan bahwa satu jiwa bisa berbuat banyak, itulah yang dikenal dengan *dakwah fardiyah* (dakwah personal) yang bahkan dilalaikan oleh banyak manusia.

Landasan dan awal dari sebuah dakwah adalah *dakwah fardiyah,* dan cara itu tidak membebankan, hanya memanfaatkan metode pertemuan, ziarah dan kunjungan, yaitu seseorang bisa melakukan komunikasi secara pribadi dan mendiskusikan agama dan kebenaran dengan santai dan komunikatif, memberi dan menerima masukan, jauh dari pengaruh-pengaruh atau rintangan-rintangan lain.

Itulah *dakwah fardiyah* yang bisa dilakukan oleh anak kecil maupun dewasa, laki-laki maupun perempuan, bisa dilakukan di rumah ataupun di jalan, di pertokoan ataupun tempat menjual roti, di sarana transportasi ataupun di lapangan terbang, melalui surat ataupun pesawat telepon.

Pada suatu hari seorang pejabat Prancis ketika masa penjajahan di Al-Jazair memanggil seorang ulama kharismatik bernama Syaikh Abdul Hamid Al-Jazairi, Dia berkata kepadanya, "Hanya ada dua pilihan bagi kamu, yaitu kamu tanggalkan pemikiran-pemikiran yang kamu ajarkan kepada murid-murid kamu atau saya kirim tentara-tentara untuk menutup masjid yang kamu jadikan tempat untuk meracuni mereka dengan semangat perlawanan terhadap kami."

---

202 Lihat rincian tambahan dari Zaid Abdul Karim az-Zaid, *Kaifa Anshafa Al-Islamu Al-Mar'ata* hal.14 dan seterusnya.

203 Lihat Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-sunnah* 5/21.

Syaikh Abdul Hamid menjawab, "Wahai sang penguasa, itu tidak mungkin kamu lakukan." Dia marah dan berkata, "Kenapa saya tidak bisa lakukan?" Syaikh Abdul Hamid berkata, "Kalau saya berada di tempat pesta, maka saya akan ajari peserta pesta itu, kalau saya berada di sebuah perkumpulan, maka saya akan ajari yang hadir di situ, kalau saya berada di kereta, maka saya akan ajari penumpang kereta yang sedang musafir itu, dan kalau saya masuk penjara, maka saya akan jadikan para napi sebagai murid-murid saya, dan kalau kamu membunuh saya, maka kamu telah menanam bara api di hati para penduduk negeri ini. Hal yang terbaik bagi kamu, wahai sang penguasa, adalah berdiam diri dari mengganggu penduduk dalam agama dan bahasa mereka."[204]

D. DAKWAH *JAHRIYYAH* (TERANG-TERANGAN)

Tiga tahun berlalu masa dakwah rahasia dan perorangan, dalam masa itulah terkumpul kelompok orang-orang beriman yang memenuhi seruan dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kemudian setelah itu, turunlah perintah untuk berdakwah secara terang-terangan dan diperintahkan untuk mengumumkan bahwa dia adalah Nabi yang diutus. Walaupun demikian, beliau tetap merahasiakan nama-nama shahabat-shahabatnya, termasuk merahasiakan bagaimana ceritanya mereka menjadi pengikutnya, semua itu tetap dirahasiakan demi menjaga keamanan mereka dari siksaan orang-orang kafir.

Ayat yang pertama diturunkan untuk misi dakwah terang-terangan adalah firman Allah *Ta'ala*:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

"... dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." **(QS. As-Syu'ara: 214).**

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Setelah ayat 'Dan berikanlah peringatan kepada kerabat dekatmu' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meresponsnya dengan berkata, 'Wahai Fatimah binti Muhammad, Wahai Shafiah binti Abdul Muththalib, wahai Bani Abdul

204 Lihat Mahmud Muhammad Ammarah, *Nahwa Uslub Amtsal lid Da'wah Al-Islamiyah,* hal.92.

Muththalib, saya tidak bisa menyelamatkan kalian dari adzab Allah, dan mintalah kalau kalian inginkan apa saja dari harta saya.' "[205]

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Setelah ayat ini turun dan berikanlah peringatan terhadap kerabat dekatmu 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil Quraisy yang menyebabkan semua berkumpul, dia mengajak secara khusus dan umum, dia berkata, 'Wahai Banu Ka'ab bin Luai, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Banu Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Banu Abdul Syams selamatkanlah diri kalian dari api nereka! Wahai Banu Abdul Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Banu Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Banu Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka Sesungguhnya saya tidak memiliki kekuatan untuk mencegah kalian dari adzab Allah, hanya saja kalian memiliki hubungan rahim yang akan selalu saya jaga.'"[206]

Dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan Bani Abdul Muththalib hingga terkumpul dalam jumlah yang banyak ,mereka semuanya memakan daging *jadz'ah*[207] dan meminum *faraq*[208]_Dia berkata, 'Beliau membuat makanan dan mereka memakannya hingga kenyang.' Dia berkata, "Makanan itu seperti belum pernah dimakan", kemudian beliau meminta bejana kecil dan mereka minum hingga kenyang. Namun, minuman itu seperti belum pernah diminum.

Beliau berkata, "Wahai Banu Abdul Muththalib sesungguhnya saya diutus kepada kalian secara khusus dan kepada umat manusia secara umum, dan kalian telah menyaksikan salah satu dari tanda-tanda kenabian saya, maka siapakah di antara kalian yang bersedia membai'at saya untuk menjadi saudara dan shahabat saya?'

---

205 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, 1/192 nomor 350.

206 *Muttafaq alaihi, Shahih Al-Bukhari* bersama *Fathu Al-Bari,* 8/551, nomor 4771, *Shahih Muslim,* 1/192, nomor.348, lafazh di atas adalah sesuai dengan riwayat Muslim.

207 *Jadza'ah* adalah domba atau kambing yang berusia satu tahun atau lebih. Adapun menurut istilah rinciannya lihat buku *Al-Qamus Al-Fikihi Lugatan Waistilahan.*Sa'di Abu Jaib, hal.59.

208 Timbangan makanan sebanyak enam belas liter atau 12 mud atau tiga sha' menurut orang Hijaz. Lihat Ibnu Atsir, *An-Nihayah fi garibi Al-Hadits,* 3/437,menunjukkan sebuah wadah besar yang cukup untuk diminum orang banyak.

Ali berkata, "Tidak seorang pun yang bangkit dari duduknya', Ali berkata, 'Akhirnya saya berdiri dan berjalan kepadanya, sementara saya adalah anak yang paling muda di antara mereka', Beliau berkata, 'Duduk kembali wahai Ali', pertanyaan itu diulangi sampai tiga kali dan setiap dia meminta untuk dibai'at, saya selalu berdiri dan menuju kepadanya dan dia pun selalu mengatakan, 'duduklah.' Hingga pada saat yang ketiga kalinya, beliau meletakkan tangannya di atas tangan saya.'[209]

Buku-buku Sirah menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil kerabat dekatnya dari Banu Hasyim dan Banu Abdul Muththalib dalam sebuah undangan pesta, di antaranya yang hadir adalah Abu Lahab. Abu Lahab terlebih dahulu berbicara sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara, Abu Lahab berkata, "Mereka yang hadir di sini adalah paman-paman kamu dan anak-anak paman kamu, maka silakan bicara wahai Muhammad dan tinggalkanlah anak-anak kecil dan ketahuilah bahwa tidak dari kaummu yang mampu menghadapi kekuatan Arab, dan sayalah orang yang paling berhak untuk menghukummu, dan cukuplah untukmu pembelaan dari kabilah ayahmu. Namun, apabila kamu tetap dalam pendirianmu, maka mereka lebih mudah untuk bersatu padu menyerangmu, dan dibantu oleh kabilah Arab lainnya untuk mengeroyokmu. Saya tidak pernah mengetahui ada orang yang membawa ajaran yang lebih buruk daripada apa yang kamu bawa ke kabilah ayahmu."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdiam saja dan tidak berkata sepatah kata pun dalam majlis itu. Kemudian beliau pada kesempatan lain, kembali memanggil mereka, Dia berkata, "Segala puji bagi Allah, saya memuji kepada-Nya, dan saya memohon perlindungan kepada-Nya, saya beriman kepada-Nya dan saya bertawakkal kepada-Nya, saya bersaksi bahwa tiada *ilah* selain Allah dan tiada sekutu bagi-Nya."

---

209 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab Musnad, lihat Al-Banna, *Al-Fathu Ar-Rabbani Litatrtibi Musnad Imam Ahmad,* 20/224. Al-Banna berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Haitsami dengan panjang lebar." Al-Haitsami berkata,'diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan lafaznya, dan Ahmad dengan ringkas, dan At-Tabrani dalam kitab *Al-Ausath* juga dengan ringkas, dan perawi yang dipakai Ahmad dan salah satu dari dua sanad Al-Bazzar adalah perawi yang kredibel, selain Syuraik, namun Dia tetap tepercaya *(tsiqah) Bulugu Al-Amani Min Asrari Al-Fathi Ar-Rabbani,*20/224. lihat *As-Sirah An-Nabawiyah Ash-Shahihah,* karya As-Shuyani hal.72, Dia berkata: 'Sanadnya kuat.'

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya orang yang baik tidak akan membohongi keluarganya dan demi Allah yang tiada *ilah* kecuali Allah, sesungguhnya saya adalah Rasul Allah yang diutus kepada kalian secara khusus dan kepada manusia secara umum, demi Allah suatu saat kalian pasti mati seperti kalian tidur dan kalian pasti dibangkitkan seperti kalian bangun dari tidur, dan kalian akan dihisab terhadap apa yang kalian lakukan, dan setelah itu hanya ada dua tempat kembali, surga selama-lamanya atau neraka selama-lamanya."

Berkatalah Abu Thalib, "Kami sangat suka menolongmu, dan kami telah menasihatimu, kami sangat mempercayai ucapanmu, dan mereka itu adalah kabilah dari ayahmu telah berkumpul semua, dan saya hanyalah seorang dari mereka, tetapi sayalah yang paling merespons terhadap apa yang kamu inginkan, maka lakukanlah apa yang diperintahkan kepada kamu, demi Allah saya akan selalu menjagamu dan membelamu, tetapi secara prinsip, saya tidak mungkin meninggalkan agama nenek moyangmu, Abdul Muththalib."

Berkatalah Abu Lahab, "Demi Allah, ini adalah masalah besar, maka selesaikanlah dia sebelum orang lain yang menyelesaikannya." Abu Thalib berkata, "Demi Allah, kami akan membelanya sampai titik darah yang terakhir."[210]

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Setelah turun ayat *"dan berikanlah peringatan terhadap kerabat dekatmu"*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* naik ke bukit Shafa kemudian memanggil orang, mereka yang mendengar berkata, 'Siapa itu', hingga akhirnya mereka berkumpul.' Beliau berkata, *"Bagaimana pendapat kalian apabila saya berkata bahwa ada pasukan berkuda yang menuju kemari dari lembah gunung ini, apakah kalian percaya kepada saya?"* Mereka berkata, "Belum pernah kami mendengar atau melihat kamu berbohong." Pada saat itulah beliau berkata, *"Saya adalah Nabi yang diutus untuk kalian sebelum datangnya siksaan yang pedih."* Abu Lahab berkata, 'Celaka kamu, wahai Muhammad, apakah hanya untuk ini, kamu kumpulkan kami?' Kemudian turunlah ayat:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

---

210 Lihat As-Syami, *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad*, 2/431-433. Dengan ringkasan dan tambahan.

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa." (QS. Al-Lahab:1) (*Tabbat yada).* [211]

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdakwah secara rahasia selama tiga tahun, kemudian diturunkan kepadanya:

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيۡنَٰكَ ٱلۡمُسۡتَهۡزِءِينَ ﴿٩٥﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)," **(QS. Al-Hijir: 94-95).**

Oleh karena itu, beliau mengumumkan dakwahnya dan pada saat itu, kaumnya pula yang memulai perlawanan dan permusuhan secara terang-terangan, dan rintangan serta tantangan semakin bertambah atasnya dan atas umat Islam.[212]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah dan pelajaran dari kisah di atas:

1 Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menghabiskan waktu tiga tahun untuk berdakwah kepada Allah dengan cara rahasia (sembunyi-sembunyi), dan setelah itu, dia mengumumkan dakwahnya, yang dimulai dari keluarga besarnya kemudian yang lainnya, tetapi dakwah rahasia ataupun terang-terangan, semuanya berpegang pada satu tujuan yaitu untuk menyatukan umat manusia dengan kalimat tauhid, yakni hati tidak tergantung, kecuali hanya kepada Allah, seseorang tidak akan mendapatkan manfaat hanya dengan kehebatan kabilahnya ataupun keluarganya.

Semua ini adalah bentuk pengarahan manusia untuk hanya mengesakan Allah, beribadah hanya untuk Allah, dan itu adalah masalah yang prinsip karena masuk ke dalam area akidah yang maksudnya adalah menetapkan hak ubudiyah hanya milik Allah, tidak ada yang disembah kecuali Allah, tidak ada yang ditaati kecuali Allah, dan tidak

---

211 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab shahihnya yang dicetak bersama *Fathu Al-Bari*, 8/737 Kitab 65 Bab 111 nomor 4971.

212 Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad*, 1/86.

sekutu bagi-Nya. Itu semua disimpulkan dari firman Allah: ((قُمْ فَأَنْذِرْ)) (*bangkitlah dan berikanlah peringatan*) dan ((وأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الأقربين)) (*Berikanlah peringatan kepada kerabat dekatmu*) dan ((فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ)) (*Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik*) Semua itu adalah ayat-ayat tentang dakwah yang menjelaskan bahwa masalah yang paling asasi dan yang paling pertama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dakwahkan kepadanya adalah masalah akidah dan itulah inti ajaran rasul-rasul sebelumnya, dalilnya adalah firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". **(QS. Al-Anbiya; 25).**

Begitulah semestinya yang menjadi misi setiap da'i yang mengajak kepada kebenaran.

Karena apabila akidah benar, maka amalan setelah itu pun akan benar dan jika akidah tidak benar, maka segala amalan tidak ada artinya

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (QS. Al-Furqan: 23).

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Setiap yang akidahnya mantap, maka ampunan Allah baginya juga akan lebih sempurna. Siapa yang datang menemui Allah dan tidak mempersekutukan kepada-Nya sedikit pun, maka Allah akan mengampuni segala dosa-dosanya bagaimanapun bentuknya, dan Allah tidak akan mengadzabnya karena dosa-dosanya tersebut."[213]

Dia juga berkata dalam kitab *Zaad Al-Ma'ad,* "Karena kemusyrikan adalah mengandung kejahatan, jahat dari segi jenisnya dan zatnya, maka neraka tidak bisa membersihkannya, bahkan seandainya dikeluarkan dari neraka, maka jenis kemusyrikan itu akan kembali seperti

---

213 Abdul Mun'im bin Shalih Al'ali, *Tahdzib Madarik As-Salikin* karya Ibnul Qayyim, hal.186.

semula, sama halnya dengan seekor anjing yang masuk ke dalam laut akan tetap sama bila telah keluar dari laut. Oleh karena itu, Allah mengharamkan bagi orang musyrik untuk masuk ke dalam surga."[214]

Oleh karena itu, kami pesankan untuk setiap da'i agar selalu mementingkan masalah akidah. Mulailah dari masalah akidah, perbaiki akidah manusia karena merupakan masalah yang asasi bagi setiap yang mengikuti dan meniti jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

2 Memulai dari kerabat dekat walaupun pada hakikatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah milik umat adalah untuk menunjukkan tingkat tanggung jawab setiap individu,[215] yang mesti dimulai dari keluarga dan kerabat dekat, karena seorang akan bertanggung jawab tentang keluarganya, anak-anaknya dan istrinya, orang tuanya dan kerabat dekatnya. Setiap yang mengingat firman Allah *"Dan berikanlah peringatan kepada kerabat dekatmu"* dia akan mengetahui bahwa seorang dituntut memberikan perhatian yang lebih besar terhadap keluarganya dalam berdakwah. Akan tetapi, justru beberapa orang malah mengabaikan keluarganya dan sibuk berdakwah mengajak selain mereka. Cara seperti ini sebenarnya adalah mengabaikan prioritas tanggung jawab yang harus disandingkan antara kerabat dekat dan manusia secara keseluruhan.

Setiap manusia hendaknya bertanya kepada dirinya, "Apa yang telah dirinya lakukan terhadap anak-anaknya dan istrinya yang berada di bawah kekuasaannya, apakah ia memerintahkan mereka lalu mereka menaati, dan mencegah mereka lalu mereka mematuhi? Apakah sang ayah memerintahkan dalam hal ketaatan serta melarang dari yang maksiat, atau mereka lalai dalam masalah ini?

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap

---

214 Ibnu Al-Qayyim, *Zaad Al-Ma'ad,* 1/68.
215 Lihat Al-Buthi, *Fikihu As-Sirah,*hal.112.

apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(QS. At-Tahrim: 6).**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menetapkan jalan ini dengan memulai dari kerabat dekat dan seterusnya dalam ber-dakwah ke jalan Allah. Kemudian ayat itu ditutup dengan perintah bertawakkal kepada Allah yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang. Jangan mempedulikan permusuhan kerabat dekat yang disebabkan mereka tidak mau diajak kepada kebenaran, tetapi kembalikan semua itu kepada Allah, bertawakkal kepada Allah dan bergantung hanya kepadaNya, dan jangan melakukan basa-basi yang berlebihan dengan kerabat dekat karena berharap pertolongan atau bantuan.

3 Kita perhatikan kata yang berulang dalam hal perintah untuk berdakwah yaitu *Qum Faandzir* yang kata seperti itu juga ada pada ayat lain yaitu *Waandzir Asyirataka...* juga tatkala beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan keluarganya dan penduduk Mekah beliau berkata, *'Inni Lakum Nadzirun....,* kesimpulannya sang da'i harus mengingatkan manusia tentang kenyataan itu yaitu kabar tentang dahsyatnya adzab di akhirat dan hari penghisaban. Bagi yang menerima dakwah mesti diberitahukan tentang ganjaran yang telah disediakan oleh Allah bagi hamba-Nya yang shalih.

4 Firman Allah *"Dan lakukanlah apa yan diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik"*, yang dimaksud dengan *As-Shad'u* adalah ketegaran dalam prinsip yang benar dan jelas, kamu bisa berkata; *Inshada'a Al-Jabalu Aw Al- Jidaru* (Pecah gunung atau tembok itu), di dalam kata *As-Shad'u* terdapat makna kekuatan, keuletan, dan kejelasan. Begitulah semestinya seorang muslim tatkala mengajak kepada kebenaran, dia tampil penuh percaya diri, suaranya lantang dan bukan kecil karena malu-malu.

Sebagian anak muda kaum muslim terkadang kurang bangga dengan agamanya, Dia malu menyebut nama Allah ketika berada da-lam majlis, bahkan malu bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia melakukan basa-basi yang berlebihan dengan mengorbankan agama, Dia khawatir mendapat cap agamawan, sok alim, (kolot, fanatik) atau bahkan terbelakang karena beragama. Dia hanya taat apabila sendirian, tetapi di depan orang banyak, sangat lemah. Apabila

berada di sebuah majlis dan adzan telah dikumandangkan, dia malu mengajak untuk shalat.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* setelah membagi manusia ke dalam empat macam berkata, "Seorang yang dekat dengan Allah, baik ketika sendirian ataupun bersama orang banyak, maka itulah orang yang jujur dan cinta Allah. Seseorang yang kelihatan shalih bila bersama orang banyak dan kehilangan keshalihan tatkala sendirian, maka itu adalah orang yang sakit dan siapa yang kehilangan keshalihan, baik ketika sendirian ataupun dengan orang banyak, maka itulah orang yang telah mati dan terabaikan. Namun, bagi orang yang hilang keshalihan ketika bersama orang lain dan menemukan keshalihan itu ketika sendirian, maka orang tersebut adalah orang jujur yang lemah."[216]

Masalah yang kita hadapi bersama orang jujur yang lemah adalah bagaimana memahamkan mereka tentang arti dari firman Allah, *"Maka serukanlah apa yang diperintahkan kepadamu"*, Apakah makna "serukanlah" itu malu-malu dalam beramar makruf dan nahi mungkar, serta malu dalam berdakwah? Ketahuilah bahwa Al-Qur`an telah mendidik umat ini untuk memiliki kemuliaan dengan kebanggaan terhadap Islam.

بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ
مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾ وَقَدْ نَزَّلَ
عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟
مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ
وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al-Quran bahwa apabila kamu

216 Ibnul Qayyim, *Al-Fawa'id*, hal.43.

mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam, " **(QS. An-Nisaa': 138-140).**

Saya termasuk orang yang sangat terperangah memperhatikan loyalitas dan kualitas iman yang dimiliki oleh para tukang sihir Fir-`aun, mereka datang untuk membela Fir`aun dan memusuhi Musa *'Alaihissalam,* Allah *Ta'ala* berfirman:

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالُوا۟ لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ
وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka tatkala Ahli-ahli sihir datang, mereka pun bertanya kepada Fir'aun: "Apakah Kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika Kami adalah orang-orang yang menang?" Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)". **(QS. Asy-Syu'ara: 41-42),** tetapi setelah mereka memperlihatkan kebolehannya dengan melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, dan Musa memperlihatkan mukjizat dari Allah hingga para tukang sihir itu beriman kepada kebenaran, pertanyaannya adalah apakah mereka setelah itu menjadi mukmin yang lemah? Sekali-kali tidak, bahkan mereka mengatakan kebenaran dengan bangga. Allah *Ta'ala* berfirman:

فَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿٤٨﴾
قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ فَلَسَوْفَ
تَعْلَمُونَ ۚ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾

"Maka tersungkurlah Ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah), mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun". Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya Dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu Maka kamu nanti pasti

benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya". **(QS. Asy-Syu'ara: 46-49).**

Mereka diancam akan dipotong tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka serta akan disalib jika tidak meninggalkan agama Musa *Alaihissalam,* tetapi mereka tetap tegar. Mereka berkata seperti yang dikisahkan oleh Allah:

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

"Mereka berkata: "tidak ada kemudharatan (bagi kami); Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami Amat menginginkan bahwa Tuhan Kami akan mengampuni kesalahan Kami, karena Kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman". **(QS. Asy-Syu'ara: 50-51).**

Begitulah mereka mengaplikasikan keimanan mereka dengan tegar, sama sekali mereka bukanlah orang mukmin lemah yang malu menampakkan keimanannya, hingga seakan-akan mereka berada dalam kebatilan dan selain mereka yang berada dalam kebenaran.

5 Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* naik ke bukit Shafa` untuk mengumpulkan keluarganya agar mereka bisa mendengar pernyataannya. Beliau berkata, *"Waa shabaahah"* (Duhai pagi yang bahaya!) kata seperti ini adalah kata yang telah menjadi kebiasaan orang Arab jahiliyah, tatkala ingin menyampaikan sesuatu bahaya yang akan menimpa mereka. Selain mengucapkan kalimat ini, seseorang melepas pakaiannya dan menaburkan debu di atas badan mereka agar seluruh manusia berkumpul di sekitarnya dan setelah itu, barulah mereka memberitahukan malapetaka yang akan menimpa mereka.

Cobalah perhatikan bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap memakai cara itu dan sama sekali tidak meninggalkan secara keseluruhan, Dia tidak naik ke bukit Shafa` sambil memanggil dengan cara yang baru dan meninggalkan kebiasaan kaumnya, tetapi tidak juga mengambil semua kebiasaan mereka. Beliau tidak membuka pakaian dan juga tidak menaburkan debu di atasnya, tetapi mengambil yang tidak bertentangan dengan agamanya dan membuang yang bertentangan.

Kata *Waa Shabaahah!* adalah kata yang tidak bertentangan dengan agama, yang dilarang adalah bertelanjang di depan orang banyak dan menaburi debu ke seluruh badannya. Begitulah semestinya seorang muslim, mengambil apa yang baik dari orang lain yang tidak bertentangan dengan agama dan meninggalkan apa yang bertentangan dengan agama. Artinya, ukuran untuk mengambil hikmah dari orang lain adalah harus dengan ukuran seperti itu, tidak mengambil sikap tertutup sama sekali dari mengambil kebaikan (budaya) orang lain, atau tidak juga terbuka selebar-lebarnya dan mengambil seluruh apa yang berasal dari (budaya) orang lain, tetapi mesti berada dalam posisi pertengahan mengambil yang baik dan meninggalkan yang tidak baik.

6 Mengapa sikap dan permusuhan Abu Lahab begitu sengit sejak awal kelahiran dakwah? Sikap Abu Lahab yang berlebihan serta permusuhan yang kental dari awal menunjukkan bahwa dakwah itu bukanlah dakwah golongan atau kabilah, tetapi merupakan agama baru yang berasal dari Allah untuk seluruh makhluk manusia dan Jin.[217]

7 Ucapan Abu Lahab yang berbunyi, *"Tabban laka ali hadza jama'-tana?"* (celakalah kamu wahai Muhammad, apakah hanya karena ini kamu kumpulkan kami?), mengandung pelajaran yang penting bagi yang bergelut dalam ladang dakwah, amar ma'ruf nahi mungkar, yaitu dia pasti akan mendapatkan kata yang serupa dengan kata itu.

Pada saat itu, dia harus mengingat-ingat kata Abu Lahab yang dikatakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di depan orang banyak, walaupun demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap melanjutkan dakwahnya. Oleh karena itu, apabila kamu mengajak kepada kebaikan dan melarang dari yang mungkar, atau sedang memberikan nasihat, atau sedang berbicara tentang agama, dan menemukan adanya rintangan, maka jangan merasa bersedih karena rintangan seperti itu, bahkan yang lebih tajam darinya telah dikatakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Aib dan kekurangan bukanlah dalam kepribadian sang da'i, tetapi kesalahan ada pada orang yang melontarkan kata-kata pedas itu dalam menghadapi dakwah.

8 Ada bukti kemukjizatan Al-Qur'an dalam surat Al-Lahab. Abu Lahab pada waktu ayat itu diturunkan masih dalam keadaan

---

217 Lihat Abu Zahrah, *Khatimun An-Nabiyyin* (Penutup Para Nabi) jilid 1/406.

hidup, walaupun demikian Al-Qur'an memutuskan bahwa dia tidak akan datang suatu saat kepada Muhammad untuk menyatakan, "Saya telah beriman kepadamu wahai Muhammad." Keputusan seperti itu terhadap manusia yang masih hidup tidak mungkin berasal dari seorang manusia, karena bisa saja Abu lahab datang suatu saat dengan berkata, "Muhammad telah memutuskan bahwa saya tidak akan beriman dan ini saya datang kepadanya menyatakan keimanan saya."

Kemudian siapa yang memberitahukan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Abu Lahab akan mati dalam kekafiran? Sementara sangat banyak penduduk Mekah yang telah menyiksa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Walaupun demikian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menghakimi mereka dengan api neraka karena setelah itu, banyak yang datang dan menyatakan keislaman, sekali lagi pertanyaannya adalah, "Siapa yang memberitahukan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Abu Lahab tidak akan seperti mereka?'

Pengadilan seperti itu bahwa Abu Lahab akan masuk neraka tidak mungkin berasal dari seorang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* melainkan dari Dzat Yang Maha Mengetahui alam gaib. Pada ayat ini, terdapat bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang paling besar dan bantahan yang tajam terhadap yang mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah buatan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

9 Dalam firman Allah: (إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ) (Al-Hijir: 95) terdapat pelajaran yang mulia, karena bagi yang memiliki kekuasaan bisa saja berkata, "Saya akan menjagamu, tidak akan ada orang yang bisa menyentuhmu, saya jaga kamu dari gangguan orang kepadamu", tetapi bagaimanapun kekuatannya dia tidak mungkin berkata, "Saya jaga kamu dari setiap yang yang memperolok-olok kamu", karena arti memperolok-olok termasuk di antaranya yaitu lirikan mata, gerakan tangan, perkataan dengan suara tertentu, atau dengan tertawa, atau dengan komentar yang hanya orang tertentu yang bisa memahaminya, Kemudian siapa yang mampu mengantisipasi itu semua?

Akan tetapi, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kamilah yang mencukupkan kamu dari segala yang memperolok-olokmu", dengan kata lampau yang telah terjadi dan telah terbukti. Selain itu, ayat tersebut memakai kata *Kafainaaka* (mencukupkanmu), tidak memakai kata *Namna'u* (Kami

akan/sedang menghalangi) karena olok-olok tersebut telah terjadi, karena Allah mencukupi Nabi-Nya. Kemudian ada isyarat lembut dari ayat ini yaitu Sesungguhnya Yang mampu mencukupkan Rasul-Nya dari segala macam bentuk olokan, maka Dia akan lebih mampu[218] untuk mencukupkan Rasul-Nya dari gangguan yang berbentuk fisik dan nyata.

Dalam firman Allah *Ta'ala*:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾

"dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), " **(QS. Al-Hijr: 97-98)**

Ayat ini menunjukkan bahwa hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terasa sempit dan tertekan dengan kata-kata mereka yang pedas itu dalam menantang agama, dan Allah memberikan jalan keluar dengan firmannya, *"Kami Allah telah mengetahui bahwa hatimu terasa sempit karena kata-kata mereka, maka senantiasalah bertasbih kepada Allah dan jadilah orang yang banyak bersujud, dan sembahlah Allah hingga maut datang menjemputmu."*

Oleh karena itu, apabila hatimu terasa sempit, maka bertasbihlah dan ini juga merupakan terapi bagi setiap yang merasakan kegundahan hati dalam menghadapi problematika kehidupan ini. Sungguh banyak manusia yang tertekan karena kata-kata yang diajukan kepadanya, atau bahkan dari kata-kata yang dikataknnya sendiri, dan pada saat itu, solusi yang menjadi terapinya adalah bertasbih kepada Allah dan menyembah Allah hingga datang ajal menjemput. Hal ini dikarenakan terapi yang dipakai dalam mengobati kesedihan hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga terapi dalam mengobati setiap manusia yang merasakan himpitan dada karena masalah yang dihadapinya.

---

218 Lihat, Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wattanwir*, 14/89.

E. SIKAP QURAISY TERHADAP DAKWAH SETELAH MASA TERANG-TERANGAN

Quraisy mengira bahwa dakwah Nabi adalah sama dengan dakwah lainnya yang muncul di Mekah, yang tidak lama kemudian akan hilang dan punah, seperti perkataan Zaid bin Amr bin Nufail, Umayyah bin Abi As-Shalt, Qais bin Sa'idah, dan yang lainnya. Namun, setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan dakwah secara terang-terangan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai bercerita tentang bahaya kemusyrikan dan pelakunya, dan menjelaskan hakikat patung bahwasanya dia tidak mampu mencegah bagi dirinya kemudharatan yang akan menimpanya juga tidak mampu mendatangkan manfaat baginya apalagi mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan untuk selain dirinya, karena dia hanyalah sebatas batu biasa tidak lebih dari itu. Pada saat itu, orang Quraisy memahami bahwa dakwah tersebut tidaklah sama dengan sebelumnya, karena dia adalah sebuah dakwah yang mulai merasuki setiap rumah, yang dampaknya mengalir sebagaimana air mengalir di dahan pohon.

Kaum Quraisy bangkit menentang karena mereka memahami arti dari *Uluhiyah* yang diemban oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Langkah pertama yang dilakukannya adalah mendekati paman beliau yaitu Abu Thalib. Mereka meminta agar Abu Thalib menjadi mediator yang menghentikan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari menghina dan mencemooh tuhan-tuhan mereka dan menganggap nenek moyang mereka sesat. Az-zuhri dan Ibnu Ishak berkata, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak kaumnya masuk Islam dan mengumumkannya dengan terang-terangan seperti perintah Allah, mereka menghadapinya dengan santai-santai saja, tetapi tatkala Tuhan mereka mulai disinggung dan dicemooh, maka mereka memberikan respons." Al-'Utaqi berkata, "Itu terjadi pada tahun ke-4, setelah Tuhan mereka mulai disinggung dan dicemooh, mereka kemudian mempermasalahkannya dan melakukan pembelaan. Mereka sepakat untuk memusuhi beliau dan melawannya, kecuali bagi yang diberikan hidayah untuk masuk Islam. Jumlah mereka yang muslim itu sedikit serta bergerak dengan sembunyi-sembunyi.

Paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tampil melakukan pembelaan terhadap beliau, hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam bebas melakukan dakwah tanpa ada yang merintanginya. Namun, setelah mereka melihat bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bebas melakukan dakwahnya yang menurut mereka berorientasi penghinaan dan pelecehan terhadap tuhan mereka, sementara Abu Thalib membelanya dengan maksimal, maka mereka akhirnya menemui Abu Thalib.

Mereka berkata, "Wahai Abu Thalib, sesungguhnya anak saudaramu telah menghina tuhan-tuhan kami. Dia mencemooh agama kami. Dia menganggap kami tidak berakal dan menganggap nenek moyang kami sesat. Oleh karena itu, kami mohon agar kamu menghentikannya atau membiarkan kami menghadapinya sesuai dengan kebijakan kami. Karena kamu juga berada pada pihak kami, tidak mengikuti ajarannya, maka biarkanlah kami membebaskan kamu dari perbedaannya." Abu Thalib menjawab permintaan mereka dengan baik dan kata-kata yang lembut, hingga akhirnya mereka meninggalkan Abu Thalib."[219]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Sejenak kita berhenti untuk mengambil hikmah dari cerita awal perseteruan antara Nabi dengan Quraisy seperti yang telah dipaparkan di atas:

1 Pada awalnya, Quraisy tidak menghiraukan dakwah yang diemban oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika beliau mulai mempermasalahkan tentang tuhan-tuhan mereka dan berbicara mengenai keesaan Allah, serta hal-hal lainnya yang bertentangan dengan kebiasaan mereka, mulai terjadi perseteruan. Mereka mulai mengetahui hakikat dakwah yang dibawakan oleh Muhamad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka baru menyadari bahwa agama itu intinya adalah tauhid sebelum yang lainnya, yaitu hati dan semua anggota tubuhnya diberikan dan diarahkan hanya kepada Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Mereka mengenal hakikat agama itu, maka kemudian mereka tampil untuk menentangnya. Sangat disayangkan karena masih ada dewasa ini, sebagian umat Islam yang belum mengerti tentang hakikat agama Islam. Mereka mengikrarkan kalimat *La Ilaha Illallah* pagi dan petang,

219 As-Syami, *Subulul Huda Wa Ar-Rasyad* ,2/437.

tetapi mereka tetap berkeliling di kuburan, melakukan *istighatsah* (meminta tolong) kepada yang dianggap wali, berdoa kepada selain Allah, atau berharap dan takut kepada selain Allah, yang perkataannya bertentangan dengan perbuatannya. Seandainya dikatakan kepada mereka bahwa kuffar Quraisy lebih memahami tentang makna *Lailaha Illallah* daripada mereka, maka mereka pastilah marah.

2 Pertanyaannya adalah apa yang menyebabkan kaum Quraisy menolak dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?* Allah *Ta'ala* berfirman:

بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَآ
أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا
عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak- bapak Kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". **(QS. Az-Zukhruf: 22-23)**

Masalahnya adalah taqlid buta dengan budaya nenek moyang, dan itu adalah masalah besar yang menghadang sebagian manusia karena mengikuti apa yang salah. Mereka mengikuti agama nenek moyang tanpa memikirkan budaya itu. Mereka hanya sebatas melihat nenek moyang atau keluarganya melakukan itu yang akhirnya mereka pun ikut-ikutan dan menjadikannya sebagai adat.

Bahkan tidak cukup hanya sebatas itu, kalau dijelaskan kepada mereka bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang salah. Mereka tidak meresponsnya dengan baik karena merasa berat melakukan perlawanan dengan budaya negerinya, walaupun budaya tersebut seperti budaya taqlid dalam masalah pernikahan, hubungan kekeluargaan, mengenai hijab yang ternyata jelas-jelas bertentangan dengan syariat. Kalaupun seandainya seorang ayah atau saudara kandung, baik laki maupun

perempuan, mengetahui hukumnya secara syariat, maka respons mereka juga sangat lambat, masalahnya terletak pada ketidakmampuan mereka dalam melawan budaya lama.

Ibnul Qayyim berkata, "Masalah yang paling berat yang akan dihadapi seseorang adalah tatkala berhadapan dengan budaya lama, bukankah rintangan yang paling berat yang dihadapi oleh para rasul adalah budaya lama yang telah mendarah daging. Oleh karena itu, siapa saja yang tidak mempersiapkan dirinya untuk meninggalkan budaya lama itu, serta keluar dari ikatannya, tidak memperhitungkan konsekuensinya, maka dia akan terputus dan kemenangan yang dinantikannya hanya akan sebatas khayalan. Allah berfirman:

وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, Maka Allah melemahkan keinginan mereka. dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." **(QS. At-Taubah: 46).**[220]

Imam Abdul Aziz bin Muhammad Sa'ud *Rahimahullah* dalam *risalah*-nya berkata, "Adat dan budaya adalah ibarat darah daging, dia bisa mengubah huruf *syin* menjadi huruf *Zay* dan para rasul menghadapi tantangan paling besar dari adat budaya. Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak- bapak Kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". **(QS. Az-Zukhruf: 23).**[221]

---

220 Abdul Mun'im bin Shalih Al-'ali, *Tahdzib Madarijus Salikin*, Ibnul Qayyim, hal.104.
221 Lihat Abdul Rahman bin Qasim, *Addurar As-Saniyyah*, 1/278.

3 Tidak boleh menamakan sesuatu dari agama ini sebagai budaya, karena suatu budaya bisa berubah dan berkembang sesuai dengan pandangan manusia, karena itu bisa saja datang seorang berikutnya yang kemudian mengubah budaya dan kebiasaan yang telah ada.

Itulah sebabnya apabila kita menamakan sesuatu dari agama ini sebagai budaya, maka akan tercampuraduklah bagi manusia aturan agama ini. Kemudian pada saatnya nanti, agama yang dinamakan dengan budaya itu telah diubah, maka mereka tidak akan meresponsnya dengan pembelaan dan perlawanan. Sekali lagi berdasarkan keterangan di atas, kita diharapkan berhati-hati untuk tidak menamakan bagian dari agama ini dengan kata budaya Islam, hendaknya dengan terang dan jelas menamakan dengan kata syariat Islam sebagai aturan agama kita.[222]

4 Bagi yang membaca *sirah* perjalanan Nabi akan terkagum-kagum melihat sikap Abu Thalib yang tampil dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk membela Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* walaupun berhadapan dengan rintangan, disebabkan karena keyakinannya tentang kebenaran yang diemban oleh Muhammad. Namun, anehnya Abu Thalib tetap dalam agama lamanya.

Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata, "Paman beliau yang bernama Abu Thalib bin Abdul Muththalib tidak mengikuti ajaran beliau, tetapi bagi Abu Thalib, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah makhluk yang paling dia cintai. Itulah sebabnya dia menyantuni, berbuat baik kepadanya, menjaga dan membelanya. Abu Thalib berhadapan dengan kaumnya walaupun mereka masih sama keyakinan dengan Abu Thalib, karena Allah menguji hati Abu Thalib dengan cara mencintai Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara *tabiat* dan bukan berdasarkan keyakinan.

Di antara hikmah tetapnya Abu Thalib dalam agama kaumnya adalah merupakan pengaturan Allah dalam memberikan perlindungan kepada Rasul-Nya karena kalau Abu Thalib masuk Islam, maka orang-orang Quraisy tidak pernah mau mendengarkan satu patah kata pun darinya. Mereka tidak mungkin menghormati dan segan kepadanya, mereka pastilah melakukan tindakan sewenang-wenang terhadapnya,

---

222 Lihat Al-Buthi, *Fikih As-Sirah,* hal.115.

atau mengganggunya dengan lisan ataupun dengan tangan-tangan mereka."[223]

Pernyataan ini dikuatkan dengan perkataan orang-orang Quraisy yang telah kami paparkan sebelumnya, "Karena kamu sama dengan kami dalam hal menolak ajarannya." Ini adalah sebuah hikmah besar yang telah ditetapkan Allah untuk Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* pembicaraan tambahan tentang masalah ini, akan kami lanjutkan dengan izin Allah ketika menjelaskan mengenai wafatnya Abu Thalib.

5 Sikap Abu Thalib yang tampil menjadi penolong Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* walaupun tetap dalam agama kemusyrikannya dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima bantuan itu. Semua itu menunjukkan tentang bolehnya menerima bantuan dari orang musyrik dengan syarat-syarat tertentu. Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Meminta bantuan kepada orang musyrik yang bisa dipercaya dalam jihad *fisabilillah* diperbolehkan kalau dibutuhkan."[224]

F. BERAGAM CARA QURAISY DALAM MENANTANG DAKWAH RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

Ketika Quraisy melihat bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap dalam dakwahnya dan pembicaraan mereka dengan pamannya, Abu Thalib, tidak dihiraukan dan begitu juga tawaran-tawaran lainnya, maka akhirnya mereka mengambil cara lain dalam menghadapinya. Di antara cara yang mereka tempuh adalah:

- **Cemoohan dan Olok-Olokan**

Yang dimaksudkan dengan metode cemoohan dan olok-olokan adalah mengucilkan dan menghina umat Islam, menghadapi umat Islam dengan perang psikis dan perang urat saraf yang bertujuan

223 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 3/41.

224 Ibnul Qayyim *Zad Al-Ma'ad,*3/301, lihat An-Nawawy, *Syarah Shahih Muslim,* As-Syafi'I dan yang lainnya berkata, 'Kalau orang kafir itu memiliki pandangan yang baik untuk kebaikan umat Islam dan memang dia dibutuhkan, maka boleh dipakai dan jika tidak dalam kondisi dibutuhkan, maka hukumnya makruh.'12/199. Al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkami Al-Qur`An,*8/99-100, Ibnu Hajar, *Talkhish Al-Habir,* 4/101.

menjatuhkan jiwa dan mental mereka. Dari Urwah dari Abdillah bin Amru bin Al'Ash *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Saya bertanya kepada Abdillah tentang apa yang paling sering dia saksikan tentang apa yang dilakukan Quraisy dalam mencemooh atau mengganggu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

Dia berkata, "Suatu saat, saya menyaksikan para pembesar Quraisy berkumpul di Hijir Ismail, kemudian mereka menyebut nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka berkata, "Kita belum pernah bersabar seperti kita bersabar dalam menghadapi orang itu, walaupun dia menganggap bodoh pikiran kita, mencemooh nenek moyang kita, menghina agama kita, memecah kekompakan kita, mencaci tuhan-tuhan kita. Kita telah bersabar walaupun dia datang membawa masalah yang besar', atau begitulah yang dia katakan.

Tidak lama kemudian, datanglah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau berjalan hingga memegang sudut Ka'bah yang dikenal dengan Rukun Ka'bah, sambil bertawaf mengelilingi Ka'bah dan melewati mereka. Begitu beliau melewati mereka, mereka pun saling berkomentar hingga saya melihat kebencian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terlihat pada wajahnya. Kemudian beliau berlalu hingga melewati mereka dan kembali mereka melakukan cemoohan itu dan saya pun melihat perubahan pada wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kemudian beliau melanjutkan tawaf dan melewati mereka kembali untuk yang ketiga kalinya dan kembali mereka melakukannya. Beliau berkata, "Dengarkan wahai kaum Quraisy, demi Allah, saya telah datang dengan berita *ad-dzabh* (sembelihan, kebinasaan)[225]." Mendengar ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tiba-tiba tidak ada satu pun di antara mereka, kecuali seakan-akan di atas kepalanya telah bertengger seekor burung dan yang paling banyak bercemooh sebelumnya dialah yang kembali berkata dengan ucapan yang paling baik yang dia temukan."[226]

Abu Jahal adalah Fir'aun umat ini,[227] Dia sangat garang dalam

---

225 Lihat Al-Banna, *Bulugul Amani Min Asrari Al-Fathi Ar-Rabbani,* 20/219.

226 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya, Al-Banna, *Al-Fathu Ar-Rabbani Fitartibi Musnad Imam Ahmad,* 20/219.

227 Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,*2/318, ada beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya yang menyebutkan bahwa Abu Jahal adalah Fir'aun umat ini, lihat *Musnad Imam Ahmad tahqiq* dan *takhrij* Syua'aib Al-Arnauth

menghadapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallan* dan shahabat-shahabatnya. Dia mengganggu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mencemoohnya serta memperolok-oloknya. Al-Qur`an mengabadikannya di antaranya tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebut buah *az-Zaqqum* untuk mengancam mereka, Abu Lahab berkata sambil memperolok-olok, "Wahai para Quraisy, apakah kalian mengetahui pohon *az-Zaqqum* yang Muhammad ancamkan kepada kalian? Mereka berkata, 'Kami tidak tahu', Abu Jahal berkata, "Ia adalah kurma *'Ajwah* dari kota Yatsrib (Madinah) yang berada di tempat *az-Zabad.* Demi Allah, apabila kita menemukannya, maka kita akan makan si Zaqqum itu selahap-lahapnya." Allah kemudian menurunkan ayat,

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْىِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang Amat panas." **(QS. Ad-Dukhan:43-46)**. lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/386-387. maksudnya bukan seperti yang dikatakan oleh Abu Lahab itu.

Suatu saat, Ummu Jamil, istri Abu Lahab dan berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan maksud memperolok-olok, "Saya berharap setan yang biasa mendatangi kamu telah menjauhimu karena sekitar dua atau tiga malam, saya tidak lagi pernah melihatnya." Akhirnya Allah menurunkan ayat,

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu" **(QS. Ad-Dhuha).**[228]

---

dkk, 7/278-280, nomor.42446 dan 4247, Ar-Nauth berkata terhadap dua hadits itu,'sanadnya lemah karena haditsnya *munqathi.'*

228 *Shahih Al-Bukhari* dicetak bersama *fathu Al-bari,* 8/711, hadits nomor 4950, nama wanita tersebut juga diambil dari penjelasan hadits itu di *Al-Fathu.*

Abu Jahal berkata sambil memperolok-olok Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Kalau memang yang kamu katakan adalah benar-benar merupakan sebuah kebenaran, maka turunkan hujan batu dari langit atau datangkan kepada kami siksaan yang pedih." Maka turunlah:

وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al-Quran) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka hujanilah Kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada Kami azab yang pedih dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." **(QS. Al-Anfal: 32-33).**[229]

Kisah Al-Arasyi yang telah menjual barang dagangnya kepada Abu Jahal, yang Abu Jahal memperlambat bayarannya. Al-Arasyi akhirnya meminta tolong kepada Quraisy dengan mendatangi mereka di tempat berkumpulnya tokoh-tokoh mereka. Dia berkata, "Siapa saja yang mau menolong saya untuk mengembalikan hak saya dari Abu Jahal?" Sebagian dari mereka mengarahkan dia untuk meminta tolong kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan maksud mempermainkan. Dia menuju Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakan maksud kedatangannya. Mereka berdua langsung ke rumah Abu Jahal.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetuk pintu rumah Abu Jahal dan meminta untuk memberikan hak pemilik barang. Abu Jahal membayar harga barang orang itu dalam kondisi bergemetaran dan takut, dan tatkala Quraisy bertanya kepada Abu Jahal kenapa dia melakukan itu? Abu Jahal berkata, "Waktu dia mengetuk pintu rumah saya dan mendengar suaranya, saya tiba-tiba ketakutan kemudian saya menemuinya dan saya melihat di atas kepalanya ada seekor unta yang

---

229 Idem, 8/308 nomor 4648.

belum pernah saya saksikan sebelumnya. Kalau saya tidak menuruti kemauannya, maka unta itu pasti akan memangsa saya."[230]

- **Renungan tentang Cara Cemoohan Ini**

Cara cemoohan adalah memiliki nilai goresan yang dalam dibandingkan dengan bentuk gangguan lainnya. Hal itu ditegaskan dengan apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Urwah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* bercerita bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Ya Rasulullah, apakah ada hari-hari dalam kehidupan baginda yang lebih berat (bebannya) dari peristiwa Uhud?"

Beliau berkata, "Saya telah menghadapi gangguan dari kaummu yang bermacam-macam, dan yang paling menyakitkan hati saya adalah peristiwa hari Aqabah. Tatkala saya menawarkan diri saya terhadap Bani Abdi Yalail bin Abdi Kalal, dia tidak menanggapi apa yang saya inginkan dan saya pergi menjauh darinya tanpa sadarkan diri hingga sampai di tempat *Qarnu at-Tsa'alib,*[231] saya mengangkat kepala saya dan ternyata di atas saya telah dinaungi oleh awan dan tatkala saya

---

230 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/416-417, Al-Baladzri, *Ansaab Al-Asyraf,* 1/128-129.

231 Ibnu Hajar berkata,'*Qarnu at-Tsa'alib* adalah miqat orang Nejed, dekat dengan Thaif, asal mulanya adalah gunung yang besar yang dipotong, *Fathu Al-Bari,6/315.* dan An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim,*2/155. Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Syaikh berkata,'Sesungguhnya tempat bernama *Qarnu At-Tsa'alib* adalah gunung yang terletak di Mina', dan Dia berkata, 'Siapa yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sebuah gunung dekat *Al-Maghasil* yang mayoritas orang Nejed dan juga orang Thaif berihram di tempat itu, maka dia telah keliru, karena di sana tidak ada gunung yang dinamakan dengan nama itu. Muhammad bin Qasim, Fatwa-fatwa dan tulisan-tulisan dari syaikh Muhammad bin Ibrahim, 5/210, Sa'ad bin Junaidil berkata,'Ada perbedaan tafsiran tentang yang dimaksud dengan *Qarnu at-Tsa'alib,* ada yang berkata,'dia adalah yang dikenal sekarang dengan *Qarnu Al- manazil,* Miqat orang Nejed, jarak dari Mekah sekitar 80 km, dan jaraknya dari Thaif adalah 53 km, dan ada yang berkata, 'Dia adalah gunung yang berada di Mina, masuk dalam batas Mina, jaraknya antara Masjid Al-Khaif 1500 hasta, dinamakan dengan *Qarnu At-Tsa'alib* karena banyaknya musang yang tinggal di tempat itu dan gunung itu telah dihilangkan beberapa tahun yang lalu tatkala Al-Hajjaj membuat rumah tempat tinggal di Mina. Kemudian Sa'ad bin Junaidil menegaskan pilihannya dengan pendapat yang kedua bahwa yang dimaksud dengan *Qarnu Al-Manazil* bukan *Qarnu At-Tsa'alib.* Lihat secara ringkas dari Sa'ad bin Junaidil, *Mu'jam Al-Amkinah Alwarid Zdikruha Fi Shahih Al-Bukhari,* (Kamus tempat yang disebutkan oleh Bukhari) hal.361-364. Muhammad Syarab, *Al-Ma'alim Al-Atsirah Fissunnah Wassirah* (tempat-tempat yang disebutkan dalam hadits dan sirah) hal.226.

memperhatikan dengan baik ternyata ada Jibril. Dia memanggil saya dan berkata, "Allah telah mendengar apa yang dikatakan kepadamu oleh kaummu dan apa saja sikap penolakan mereka kepadamu. Sekarang Allah mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung, agar engkau memerintahkannya sesukamu tentang mereka.'" [232]

Para ulama menjadikan apa yang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapatkan dari cemoohan dan cercaan lebih berat dari apa yang beliau dapatkan di perang Uhud, dari terbunuhnya Hamzah, dan tujuh puluh shahabat terbaiknya, serta luka parah yang mengenai dirinya, karena jiwa yang suci akan terluka dengan kata-kata dan cemoohan, jauh melebihi luka bacokan dan pukulan. Itulah sebabnya, Allah memaafkan mereka yang berupaya membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* dan menetapkan hukuman mati bagi yang berani mencemooh dan menghinanya.[233]

Dr. Ahad Naufal dalam bukunya '*Al-Harbu An-Nafsiah Min Manzhur Islami* (Perang Urat Saraf dalam Pandangan Islam) menukil perkataan Washington Arfank bahwa rintangan yang paling berat yang dihadapi oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah cemoohan dan cacian yang dilakukan oleh penentangnya. Dia kembali melanjutkan dengan berkata, "Namun, dia tidak menghiraukan siapa yang menjadi biang kerok dari cemoohan itu. Dia hanya menitikberatkan kepada mereka yang kemungkinan besar akan menerima Islam.'[234]

Kalau pengaruh cemoohan sangat besar terhadap aspek kejiwaan, maka tidak diragukan lagi, semakin besarnya pengaruhnya itu pada seorang yang memiliki kedudukan dan kemuliaan, kedudukan pada semua makhluk manusia, posisi akal, amanah dan kejujuran, tidak mudah mengambil sikap yang baik dalam cemoohan dan cercaan seperti itu, tatkala dituduh sebagai orang gila, tukang sihir, dan pembohong. Namun, semua itu dihadapi dengan tenang walaupun sangat menusuk dan menyakitkan.[235]

Apabila kita telah mengetahui perihnya sakit karena cemoohan dan semakin perihnya apabila yang ditimpa adalah orang yang memiliki

---

232 *Shahih Al-Bukhari* bersama *Al-fathu*, 6/312 nomor 3231.
233 *Hadaiqu Al-Anwaar*, bagian pertama, hal.345-346.
234 Ahmad Naufal, *Al-Harbu An-Nafisih Min Manzhur Islami*, hal.22.
235 Lihat As-Syami, *Min Mu'ini As-Sirah*, hal.47.

kedudukan, maka kita akan mengetahu beratnya beban dakwah yang diemban oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kondisi dicemooh, didiskriminasikan, dan dicerca. Lain halnya apabila yang menghadapi hal seperti itu adalah orang yang tidak bermartabat, maka dia akan lebih mengutamakan siksaan mental daripada siksaan fisik. Dia akan bersifat acuh terhadap kata yang menyudutkan, cemoohan, kata penghinaan, karena memang orang itu mengatakan sesuatu yang tidak jauh dari kenyataannya atau paling tidak orang yang terhina tidak mempedulikan tentang jati diri yang berhubungan dengan kelemahan dan kekurangannya.

- **Renungan tentang Pelaku Cemoohan**

Hal yang lumrah dalam masalah perbedaan pendapat adalah setiap pihak akan mengemukakan alasannya, tetapi tatkala salah satu di antara yang berbeda pendapat itu menemukan dirinya lemah dan tidak bisa mengalahkan lawannya, sementara lawannya memiliki alasan yang kuat, maka saat itu hanya ada dua kemungkinan yaitu menerima dengan lapang dada kebenaran lawannya atau dia tetap dengan pendiriannya.

Jika dia memilih dengan pendiriannya yang salah, maka hanya ada dua cara yang akan dia tempuh, salah satu di antaranya atau bahkan kedua-duanya, yaitu dia memakai cara kekuatan agar pendapatnya diterima, dan itu hanya bisa dilakukan kalau dia adalah orang yang kuat dan jika dia tidak memiliki kekuatan, sementara dalilnya pun tidak ada, maka hanya ada satu cara yaitu mencemooh, menghina, dan mencerca.

Inilah yang terjadi dengan kafir Quraisy, setelah mereka tidak mampu lagi untuk mendatangkan alasan dan bukti, maka mereka memakai cara cemoohan dan cacian, dan pada kesempatan yang lain, mereka memakai pedang dan kekuatan. Kesimpulan untuk menghadapi dakwah dengan pedang dan pertumpahan darah serta cemoohan dan cacian menjadi bukti besar akan kebenaran kenabian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[236]

---

236 Lihat syaikh Abdul Rahman Sa'di, *Al-Qawa'id Al-Hisan Fitafsir Al-Qur`An* hal.22.

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Beginilah urusan orang-orang batil tatkala mereka kalah dan alasan ilmiah telah disam-paikan kepada mereka, maka mereka melawan dengan ancaman seperti yang dilakukan Fir'aun terhadap Musa ketika kebenaran telah jelas, "Kalau kamu menjadikan *Ilah* selain saya, maka saya akan penjarakan kalian."

Arahan dari Al-Qur`an untuk Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* adalah melanjutkan laju dakwah dengan memakai bukti-bukti jelas. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ
هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". **(QS. Al-Baqarah: 111).**

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ ۖ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ۗ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! (Al Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku". sebenar-nya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling." **(QS. Al-Anbiya: 24).**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ فَعَلِمُوٓا۟ أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ
وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

"Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu", Maka tahulah mereka bahwasanya yang hak itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan." **(QS. Al-Qashash: 75).**

Kalau kenyataannya bagi para Nabi adalah seperti ini, yaitu mereka berdakwah dengan alasan yang jelas, maka mari kembali kita menoleh kepada mereka para penantang dakwah yang kalah dengan bukti-bukti yang jelas. Mengenai kaum Nabi Nuh *'Alaihissalam,* Allah menceritakan denga firman-Nya:

قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَـٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾

"Mereka berkata: "Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti wahai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam". **(QS. As-Syu'ara: 116).**

Ancaman dengan rajam, mereka tidak memakai pendekatan ilmiah dan alasan. Begitu pula kata Ayah Ibrahim *'Alaihissalam* seperti yang dikisahkan dalam Al-Qur`an,

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِى يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

"Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". **(QS. Maryam: 46).**

Azar mengancam Ibrahim *Alaihissalam* dengan rajam, kaum nabi Nuh mengancam nabi mereka dengan rajam, tidak ada alasan dan tidak ada dalil, semuanya memakai kekuatan untuk menaklukkan lawan, begitu juga Fir'aun yang berkata kepada Musa *'Alaihissalam* seperti yang dikisahkan oleh Al-Qur`an,

قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَـٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾

"Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain Aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan." **(QS. As-Syu'ara: 29).**

Kaum Nabi Syu'aib berkata kepada Nabi mereka:

قَالُوا۟ يَـٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَـٰكَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

"Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." **(QS. Hud: 91).**

Dari sisi lain seperti yang diberitakan oleh Al-Qur`an, mereka juga memakai cara penghinaan dan cercaan:

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٧﴾

"Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya." **(QS. Az-Zukhruf: 7).**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya." **(QS. Yasin: 30)**

Musuh-musuh Rasul hanya memakai pendekatan antara kekuatan dan cercaan, dan dalam waktu yang sama, para Rasul selalu memakai pendekatan Hujjah dan bukti nyata.

- **Sikap Kaum Muslim dalam Menghadapi Cemoohan.**

Kita bisa mengambil kesimpulan bahwa manhaj Al-Qur`an seperti yang saya pahami dalam menghadapi cercaan dan cemoohan, maka tidak terlepas dari langkah-langkah berikut;

Pertama: Para Nabi telah menghadapi bentuk cemoohan dan cercaan dalam berdakwah kepada Allah, dan cukuplah mereka semua itu menjadi contoh yang baik. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِۦ
يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٧﴾

"Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya." **(QS. Az-Zukhruf: 6-7).**

Kedua: Memperbanyak melakukan anjuran untuk bersabar.

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). **(QS. Shad: 17).**[237]

Ketiga: Memperkuat dakwah dengan memperbanyak ibadah.

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ
ءَانَآئِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang." **(QS. Thaha: 130).**

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ
﴿٣٩﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya), dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat." **(QS. Qaf: 39-40).**

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ
ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." **(QS. Al-Hijir: 97-99).**

---

237 Ayat ini mengumpulkan anjuran untuk bersabar dan perintah untuk mengingat apa yang telah dihadapi oleh Nabi Daud *Alaihissalam.*

Keempat: Pencerahan bahwa orang yang suka menghina, mencemooh, dan mencerca adalah orang-orang yang sudah kalah, derajatnya berada di bawah kamu, maka berhati-hatilah jangan sampai turun ke derajat mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." **(QS. Al-Hijir: 94).**

فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ وَلَا يَسۡتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." **(QS. Ar-Rum: 60).**

Kelima: Mengingatkan orang yang tercemooh bahwa dia tidak sendirian dan bentuk penghinaan itu tidak diperuntukkan untuk dirinya sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَئِن سَأَلۡتَهُمۡ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلۡعَبُۚ قُلۡ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ
وَرَسُولِهِۦ كُنتُمۡ تَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعۡتَذِرُواْ قَدۡ كَفَرۡتُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡۚ إِن
نَّعۡفُ عَن طَآئِفَةٖ مِّنكُمۡ نُعَذِّبۡ طَآئِفَةَۢ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ مُجۡرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." **(QS. At-Taubah: 65-66).**

Ayat ini sebagaimana yang dikisahkan oleh para Mufassirin dalam kitab tafsir mereka, dan juga dalam kitab-kitab sirah bahwa penyebab turunnya ayat ini adalah pernyataan sebagian orang munafik yang berbunyi, "Kita tidak pernah menemukan orang yang paling rakus

makan, paling pembohong, paling penakut kalau berhadapan dengan musuh, selain dari mereka (para shahabat Nabi itu)."

Walaupun penyebabnya seperti itu, tetapi ayat yang turun berbunyi yang artinya, "Apakah terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya, terhadap Rasul-Nya, kalian memperolok-olok?" Hal tersebut disebabkan memperolok-olok orang yang disuruh sama saja dengan memperolok-olok yang menyuruh, dan memperolok-olok orang beriman karena keimanannya sama saja dengan memperolok-olok orang yang memerintahkan untuk beriman.[238]

Oleh karena itu, da'i yang dicerca tidaklah sendirian, dia bersama Allah. Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"(Orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." **(QS. At-Taubah: 79).**

Cobalah perhatikan bagaimana penghinaan itu menjadi penyebab semakin eratnya jalinan kekuatan para 'terhina' dengan Allah *Ta'ala,* dan seorang muslim bisa mengambil pelajaran dan manfaat yang besar tatkala mengingat kejadian itu.

Cara Kedua: Melawan Dakwah dengan Kekuatan

Kita telah membahas pada pembahasan yang lalu bahwa cercaan dan penghinaan adalah cara menghancurkan mental. Kali ini saatnya untuk mengkaji tentang cara-cara fisik yang mereka lakukan untuk mengganggu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mengganggu shahabatnya, dan untuk melemahkan semangat dan barisan. Orang-orang musyrik melakukan hal-hal tersebut agar dakwah tidak menyebar dan untuk mengembalikan mereka ke dalam jurang kekafiran.

---

238 Lihat Muhammad Mutawalli sya'rawi, *Al-Isra' Wal Mi'raj.* hal.70.

Ibnu Ishak berkata, "Mereka yang mengganggu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya adalah; Abu Lahab, Al-Hakam bin Abi A-'Ash bin Umayyah, Uqbah bin Abi Mu'ith, 'Adi bin Hamra` Ats-Tsaqafi, Ibnu Al-Ashda` Al-Hudzali, mereka adalah tetangga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di antara mereka, ada yang melempari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan isi perut unta ketika sedang shalat, dan di antara mereka ada yang membuang isi perut (kotoran) itu ke dalam panci (kuali) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tatkala sedang masak."[239]

Bukhari meriwayatkan dari Abdillah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu ketika shalat dekat Ka'bah, sementara Abu Jahal dan teman-temannya sedang duduk-duduk. Tiba-tiba salah satu di antara mereka berkata, "Siapa yang berani untuk mengambil isi perut unta di pemotongan Bani Fulan kemudian meletakkannya di atas punggung Muhammad apabila dia sedang sujud?"

Akhirnya berdirilah orang yang paling jahat di antara mereka yaitu Uqbah bin Abi Mu'ith. Tidak lama kemudian, dia datang membawa kotoran itu dan menunggu hingga Muhammad sujud, lalu meletakkannya di atas punggungnya dan di antara pundaknya. Mereka melihatnya sambil tertawa, sementara saya melihatnya dan tidak bisa berbuat apa-apa. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap sujud dan tidak bangun dari sujudnya hingga datang putrinya Fatimah *Radhiyallahu 'Anha* dan membersihkan kotoran itu. Setelah itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangun dari sujudnya.

Beliau berdoa, *"Ya Allah, Engkau hukumlah Quraisy."* Dia katakan itu tiga kali hingga orang Quraisy ketakutan karena mereka berkeyakinan bahwa doa di tempat itu mustajab. Setelah itu, Rasulullah menyebut nama, *"Ya Allah hukumlah Abu Jahal, hukumlah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, dan Uqbah bin Abi Mu'ith,."* Beliau menyebut nama yang ketujuh, tetapi tidak ingat namanya. Demi Allah, saya telah melihat semua yang disebutkan namanya oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi bangkai yang dibuang ke Qalib Badr (sumur tua tempat pembuangan bangkai di Badar).[240]

---

239 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 2/25.
240 *Shahih Al-Bukhari,* 1/65, *Kitab Al-Wudhu,* nomor .4,*bab 69.*

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, 'Abu Jahal berkata, "Apakah Muhammad memiliki kemuliaan di antara kalian?" Mereka berkata, "Iya." Abu Jahal berkata, "Demi Lata dan Uzzah, apabila suatu ketika saya melihat dia, maka saya akan injak pundaknya dan akan saya taburi (dengan debu) mukanya."

Suatu ketika, Abu Jahal menemukan Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan shalat. Dia mendatanginya dengan maksud menginjak pundak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tiba-tiba dia mundur sambil mengangkat tangannya karena ketakutan, mereka yang hadir bertanya, "Ada apa wahai Abu Al-Hakam?" Dia berkata, "Saya melihat di depan saya, ada parit dari api, kengerian dan sayap-sayap (yang menakutkan)." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seandainya dia mendekati saya, maka malaikat akan memotong-motong badannya."* [241]

Bukhari meriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhuma* berkata, 'Saya telah bertanya kepada Abdullah bin Amru tentang perilaku paling keras yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?'* Dia berkata, "Saya telah melihat Uqbah bin Abi Mu'ith datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan beliau shalat, kemudian Uqbah melilitkan sarungnya di leher Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menariknya dengan keras, hingga datanglah Abu Bakar dan menolong beliau, Abu Bakar berkata, "Apakah kalian akan membunuh seorang hanya karena berkata *Rabb* saya adalah Allah dan dia telah datang dengan bukti-bukti yang nyata dari *Rabb* kalian?'[242]

Pada suatu saat, Utaibah bin Abi Lahab melakukan kebiasaannya dalam merintangi dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga baju beliau sobek, di situlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa kepada Allah agar Allah membunuh Utaibah melalui gigitan anjing. Selain itu, pada suatu saat, Utaibah melakukan perjalanan bersama orang-orang Quraisy dan setelah tiba di sebuah tempat bernama *az-Zarqa`* di daerah Syam, dan pada waktu malam, datanglah seekor serigala yang mengelilingi mereka, pada saat itulah, Utaibah berkata, "Demi Allah, saya akan mati oleh serigala. Muhammad telah

241 *Shahih Muslim,* 4/2154, hadits nomor.2797.
242 *Shahih Al-Bukhari* bersama *Al-Fathu, 7/22, kitab Fadhail As-Sahabat,* nomor 3678.

membunuhku di tempat ini, sementara dia berada di Mekah. Dia telah mendoakan atas saya kebinasaan melalui gigitan anjing." Serigala itu menerkam kepala Utaibah dan menggigit lehernya.[243]

Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah disiksa dan diganggu begitu pula para shahabatnya *Ridwanullaha Ta'ala 'Alaihim,* Abu Bakar *As-Shiddiq* pada suatu hari berceramah di Masjid Haram yang akhirnya dipukuli oleh orang-orang musyrik. Di antara yang memukulinya adalah Utbah bi Rabi'ah. Dia memukul wajah beliau dengan dua sandal hingga terluka.[244] Sebagaimana Abdullah bin Mas'ud pada suatu waktu membaca Al-Qur`an dengan suara yang keras dan mereka memukulinya hingga mukanya terluka.[245]

Adapun Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu Anhu* tatkala ibunya mengetahui keimanannya, dia mengeluarkan anaknya dari rumahnya. Dia adalah anak muda yang hidup dalam curahan harta, tetapi setelah itu, dia tidak lagi mendapatkan apa yang bisa mengganjal perutnya dari rasa lapar, hingga kulitnya (bersisik) terkelupas karena kelaparan seperti kulit ular yang terlepas dari badannya, dan bahkan beberapa shahabat menandunya karena saking laparnya.[246]

Adapun cerita tentang Bilal *Radhiyallahu Anhu* yang telah mendapatkan siksaan, yang tidak dirasakan oleh yang lainnya. Hal tersebut disebabkan dia berasal dari kalangan budak. Majikannya bernama Umayyah bin Khalaf mengikat tali di lehernya kemudian diberikan kepada anak-anak, dan mereka menjadikannya mainan yang ditarik di gunung-gunung Mekah dan apabila matahari telah terik, dia mengeluarkan Bilal *Radhiyallahu Anhu* dan merebahkannya di atas padang pasir yang panas. Kemudian meletakkan batu di atas dadanya. Dalam kondisi seperti itu, Umayyah berkata, "Saya akan memperlakukanmu seperti itu terus menerus hingga kamu mati atau kafir terhadap Muhammad." Namun, Bilal *Radhiyallahu Anhu* tetap ber-kata, *"Ahad Ahad."* hingga Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* lewat menyak-

---

243 Lihat Al-Baihaqi, *Dalail An-Nubuwwah,* 4/339, Al-Hakim, *Al-mustadrak,* 2/539, Adz-Dzahabi mengatakan shahih, dinamakan Ibnu Abi Lahab karena dia bagaikan api, lihat juga Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah,*7/305 dan komentar pentahqiq pada catatan kaki.

244 Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 3/30.

245 Lihat Ibnu Hisyam. *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/337.

246 Lihat Adz-Dzahabi, *Siaru a'lami An-nubala,* 1/147

sikan kejadian itu dan membebaskannya dengan menebus harganya.[247]

Begitu juga dengan Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhuma,* mereka adalah hamba sahaya dari Bani Makhzum. Ammar masuk Islam bersama kedua orang tuanya. Orang-orang musyrik menggiring mereka ke padang pasir apabila terik matahari sudah panas, kemudian mereka disiksa dengan panas matahari itu. Dalam kondisi seperti itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat, beliau berkata, "Bersabarlah wahai keluarga Ammar dan keluarga Yasir karena bagi kalian adalah surga." Yasir meninggal karena siksaan dan Sumayyah meninggal karena Abu Jahal menancapkan tombak di kemaluannya. Dia adalah syahid pertama dalam Islam.[248]

Khabbab bin Al-Aratt *Radhiyallahu Anhu* juga mendapatkan siksaan yang beraneka ragam. Mereka meletakkan Khabbab di atas batu dan meletakkan batu-batu di atas badannya hingga bagian belakangnya terluka di atas batu itu.[249]

Pada suatu hari, Khabbab datang ke Majlis Umar *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Kemarilah, karena tidak ada yang lebih pantas duduk pada majlis ini, kecuali Ammar." Khabbab memperlihatkan bekas luka siksaan pada belakang punggungnya.[250]

Di antara orang-orang lemah yang disiksa adalah Humamah, ibunda Bilal, *Radhiyallahu Anhuma,* Amir bin Fuhairah, dan lain lain. Sementara Abu Bakar membebaskan para budak yang disiksa itu karena Allah.[251]

Dari Said bin Jubair *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya bertanya kepada Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* 'Apakah orang-orang musyrik telah berlebih-lebihan dalam menyiksa shahabat-shahabat Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* supaya meninggalkan

---

247 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/340, Al-hakim dalam kitab *Al-mustadrak,* 3/284, Adz-Dzahabi menyetujuinya dan mengatakan sebagai hadits shahih, dalam kitab *at-talkhish,* Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab sunannya dengan lafazh yang lain. Al-Albani mengatakan sebagai hadits shahih dalam kitab *shahih sunan Ibnu Majah,1/30,* nomor122.

248 Lihat,Ibnu Hajar, *Al-Ishabah,*6/333 dan 8/114.

249 Lihat Ibnu Sa'ad, *At-Thabaqat,* 3/165.

250 Ibnu Majah dalam sunannya dan Al-Albani mengatakan sebagai hadits shahih, *shahih sunan Ibnu Majah,*1/31.nomor 124.

251 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/340-341,Mahdi Rizqullah Ahmad, *As-Sirah An-Nabawiyah,* hal.190.

agamanya?' Dia berkata, 'Demi Allah, mereka menyiksa umat Islam, melaparkan dan menghauskan mereka, hingga mereka tidak lagi mampu berdiri karena siksaan itu, hingga mereka mengabulkan apa yang orang musyrik inginkan (secara lahiriyyah). Mereka bertanya, "Apakah Lata dan Uzza adalah Tuhan kalian, bukan Allah?" Mereka mengiyakan dan jika ada unta yang lewat, mereka bertanya, 'Apakah itu adalah tuhan kamu, bukan Allah?' Mereka pun mengiyakan karena begitu beratnya beban siksaan.[252]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Mari Merenung dan mengambil pelajaran dari siksaan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para pengikutnya.

1 Nikmat yang besar dan sangat luas bagi seorang muslim ketika mendapatkan kesempatan untuk menunaikan syariat Islam dengan aman dan tenang. Harapan yang paling besar yang diidam-idamkan oleh shahabat-shahabat *Ridwanullahi Alaihim* adalah dapat menunaikan syariat Islam dengan aman dan tenang. Mereka sangat bergembira tatkala berhijrah ke Habasyah karena mereka dapat menunaikan ibadah dengan tenang dan tak ada satu pun yang menghalangi mereka. Mengenal sebuah nikmat dapat diketahui melalui dua hal;

Pertama: Mengenal sejarah, dengan membandingkan apa yang telah dihadapi oleh generasi pertama dalam mempertahankan identitas agama mereka.

Kedua: Mengenal kenyataan, agar dapat mengetahui bahwa engkau adalah beda dan mendapatkan keistimewaan, tidak ada yang menghalangi menjadi baik, sementara telah tersebar berita di sekitar kita tentang apa yang dihadapi oleh umat Islam dalam banyak negara di belahan dunia. Ada yang hingga memilih nama untuk anak laki maupun perempuan tidak boleh dengan nama yang Islami.

2 Kehidupan di muka bumi ini bukan sebagai ukuran tentang kedudukan seorang di depan Allah, karena ada saja orang yang disiksa, dihinakan, dipukul, tetapi dia adalah seorang muslim yang shalih dan

---

252 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*,1/342.

bertakwa, sebagaimana ada manusia yang dihormati, dimuliakan, sementara dia adalah muslim yang sakit, sesat, dan binasa.

a. Allah *Ta'ala* mampu menjaga Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* juga mampu mencegah orang-orang musyrik untuk melakukan apa pun dari bentuk penyiksaan terhadap beliau, begitu juga mampu menjaga para shahabat-shahabatnya. Namun, hikmah di balik ujian itu adalah;

   1) Mengangkat derajat mereka, menambah amal kebaikan mereka, dan menghapuskan kesalahan-kesalahan.

   2) Agar menjadi panutan bagi generasi yang datang kemudian, tentang bagaimana cara dan sikap menghadapi bentuk penyiksaan fisik, dan bahwasanya seorang muslim biasa baginya bila menderita, disiksa, dan dipukul. Ketika hal tersebut terjadi kemudian dia mengingat bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shahabat-shahabat pilihan mengalaminya, maka akan ringan baginya dalam menghadapi ujian dan cobaan itu, karena sebagaimana kita mencontoh kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di waktu lapang, maka kita juga mencontoh kepada beliau di waktu sempit.

   3) Cobaan dengan bentuk kesulitan seperti itu telah menghasilkan beberapa hal;

      a. Untuk memilah antara yang baik dan yang buruk. Orang yang keimanannya lemah, maka tidak akan tangguh dari semenjak awal dan kalaupun berlanjut, maka akan lemah di tengah perjalanan dan pada waktu itulah akan terlihat antara mukmin yang benar dan mukmin yang tidak benar. Itulah sebabnya kenapa di Mekah, tidak ada seorang pun orang munafik.[253] Lain halnya dengan Madinah, bentuk siksaan dengan fisik telah tidak ada, yang menyebabkan banyak manusia masuk Islam karena latar belakang keuntungan dunia.

---

253 Lihan Ibnu Taimiyah, *Minhaju As-sunnah,* 8/476, Ibnu Katsir, *Tafsir Al-qur`an Al-'azhim,*1/47, Ibnu Taimiyah berkata,'Dan di Mekah tidak ada seorang pun dari kalangan orang munafik, bahkan yang ada adalah yang sebaliknya, ada dari manusia yang menampakkan kekafiran untuk merahasiakan keimanan sebagai seorang muslim yang sesungguhnya. Lihat pandangan yang lain oleh Dr Abdul Aziz Al-Humaidi dalam kitabnya *Al-Munafikun fi Al-Qur`an,*hal.100.

b. Siksaan orang-orang kafir terhadap orang-orang beriman memberikan dampak kebalikan dari yang dimaksudkan, perlawanan tersebut membuat keimanan mereka semakin kuat dan semakin meluas, contohnya;

i) Mereka menyiksa para shahabat yang menyebabkan mereka hijrah ke Habasyah (Afrika) yang dengan sendirinya Islam menyebar ke belahan negeri itu.

ii) At-Thufail bin Amru Ad-Dausi adalah seorang penyair dan tokoh terkenal yang mulia (dari Yaman). Pada waktu ketika datang ke Mekah yaitu dalam kondisi orang-orang Kafir Quraisy sedang gencarnya mewanti-wanti setiap yang datang bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka menyebarkan isu bahwa Nabi adalah tukang sihir yang telah memisahkan antara anak dan bapaknya, seseorang dengan saudaranya, suami dengan istrinya. Mereka mewanti-wanti At-Thufail agar tidak mendengar perkataan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* At-Thufail berkata, "Demi Allah, mereka senantiasa menggerogoti dan mempengaruhi saya hingga saya bertekad untuk tidak menemui dan mendengar darinya. Saya pun menuju masjid sambil menutup telinga saya dengan kapas hingga pada suatu saat, saya ke masjid dan melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang shalat dekat Ka'bah. Saya berdiri berdekatan dan mendengar bacaan yang sangat bagus darinya, hati saya berkata, "Saya adalah orang yang terpelajar dan saya adalah penyair (satrawan), lalu apa salahnya saya mendengar dengan baik apa yang dikatakan orang itu." Saya duduk hingga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang ke rumahnya. Tatkala dia masuk ke rumahnya, saya pun ikut masuk. Saya berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya kaummu berkata tentang kamu kepada saya begini dan begitu, saya ingin mendengar langsung dari kamu tentang masalah kamu. Oleh karena itu, ungkapkanlah kepada saya'!

Beliau menawarkan Islam kepada saya, membacakan ayat-ayat Allah, akhirnya saya menerima Islam dan mengikrarkan *syahadatain*."[254]

Perhatikanlah bahwa upaya Quraisy menghambat penyebaran dakwah dengan membuat opini miring agar tidak ada yang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* malah menjadi penyebab At-Thufail masuk Islam setelah penasaran untuk mendengarkan langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

c. Banyaknya penindasan yang menimpa orang-orang beriman dari kaum *Kuffar* menyebabkan munculnya pembelaan dari kalangan yang tadinya turut mencemooh, seperti contoh;

   i. Hamzah *Radhiyallahu Anhu* suatu saat keluar dari wilayah haram untuk melakukan perburuan dan setelah kembali, seorang wanita berkata, "Wahai Abu Umarah, apakah kamu tidak mendengar apa yang telah Abu Jahal lakukan terhadap anak saudaramu, Abu Jahal mencaci maki, menghina, dan melakukan begini dan begitu." Akhirnya Hamzah pergi (dalam keadaan marah) dan menemukan Abu Jahal di sebuah majlis dengan Haram dan langsung memukul kepalanya dengan panahnya yang menyebabkan kepa-lanya terluka, setelah itu Hamzah bertanya, "Apakah kamu telah mencacinya? Saya sekarang menjadi pengikutnya. Saya mengatakan seperti yang dia katakan, maka katakanlah kepada saya apa yang kamu katakan kepadanya bila kamu berani! Kaum Quraisy yang hadir di situ bermaksud membela Abu Jahal, tetapi Abu jahal berkata, "Biarkan saja, dia mengatakan itu karena saya memang telah mencemooh anak saudaranya." Hamzah *Radhiyallahu Anhu* tetap dalam keislamannya, dan begitu pula bagi yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meyakini perkataannya.[255]

---

254 Lihat Ibnu Hisyam, *Assirah An-Nabawiyah,*1/407-408, Ibnu Hajar *Al-Ishabah,*3/287.

255 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,*1/312-313.

ii. Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* pada suatu hari keluar dari rumahnya dengan pedang terhunus bermaksud membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan setelah dia mengetahui bahwa saudara perempuannya telah masuk Islam, dia mengalihkan tujuannya kepada saudara perempuannya itu dan begitu mendekat, dia mendengar saudara perempuannya bersama suaminya dan guru mengajinya, Khabbab bin Al-Aratt, sedang membaca Al-Qur`an. Begitu mereka mendengar suara Umar, Khabbab menyembunyikan diri dan lembaran Al-Qur`an itu mereka sembunyikan dan tatkala Umar masuk, dia bertanya "Suara bacaan apa yang saya dengar tadi?" Mereka berdua berkata, "Kami hanya mengobrol-ngobrol." Umar berkata, "Sepertinya kalian berdua telah masuk Islam?" Oleh karena itu, berkatalah saudara iparnya, "Bagaimana pandanganmu wahai Umar, kalau ternyata kebenaran itu ada pada selain agama kamu?", Pernyataan itu menyebabkan Umar meloncat dan menerkam saudara iparnya. Saudara perempuannya mendekati Umar untuk membela suaminya, tetapi disambut oleh Umar dengan tamparan di mukanya yang menyebabkan terluka dan mengeluarkan darah. Setelah Umar melihat saudara perempuannya berdarah, dia akhirnya menyesal dan merasa malu karena telah menampar wanita, kemudian berkata, "Tolong berikan kepada saya lembaran yang kalian telah baca barusan?" Mereka berkata, "Akan tetapi, kamu masih najis dan lembaran itu tidak boleh disentuh oleh orang yang najis, kalau kamu mau, maka pergilah mandi." Umar pergi mandi, kemudian membaca lembaran ayat-ayat itu dan menyatakan diri masuk Islam.[256]

4) Mereka yang telah menyiksa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tingkat siksaan yang berat, di kemudian hari akhirnya masuk Islam dan menjadi pengikut setia,

256 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,* 1/365-367.

seperti Abdullah bin Abi Umayyah bin Al-Mughirah yang dulunya menyiksa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bahkan telah bersumpah untuk tidak akan beriman kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Namun, belum sampai beberapa tahun ternyata dengan taufik Allah, dia masuk Islam. Hal ini mengajarkan kita supaya tidak pernah putus asa dari mendakwahi manusia, bagaimanapun kualitas kekafiran, kefasikan, dan permusuhan seseorang terhadap agama ini. Sebagaimana tidak asing bagi kita kisah Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang salah seorang dari shahabat berprediksi, "Demi Allah, Umar bin Khaththab tidak akan masuk Islam hingga keledai Khaththab masuk Islam.'[257] Akan tetapi, ternyata setelah itu, Umar masuk Islam dan menjadi salah satu di antara *Khulafaurrasyidin.*

G. RUMAH AL-ARQAM [*DAR AL-ARQAM*]

Setelah penganut agama Islam semakin banyak dan perlu mengambil sebuah tempat sebagai ajang pertemuan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam menimba ilmu, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mungkin berkumpul dengan mereka secara terang-terangan, maka diputuskanlah untuk menjadikan rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam Al-Makhzumi sebagai Markas Dakwah.

Rumah tersebut terletak di atas bukit Shafa`, dan pintu bagian belakangnya bisa dimasuki tanpa kelihatan oleh orang lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikannya sebagai pusat dakwah pada tahun kelima kenabian.[258] Di tempat itulah para shahabat berkumpul bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengkaji Al-Qur`an dan sunnah serta belajar bagaimana ber-*qudwah* kepada beliau.

- **Hikmah (pelajaran) yang dapat dipetik:**

Merenungkan kepedulian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mengumpulkan para shahabatnya di satu tempat untuk mengambil hikmah dan pelajaran.

---

257 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,*1/365.
258 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah,*1/365.

1 Pentingnya shalat berjama'ah di masjid, karena sangat jauh perpautannya antara shalat sendirian di rumah dan shalat bersama umat Islam yaitu dia bisa mempelajari secara langsung tentang praktik shalat dan bagaimana berinteraksi dengan yang lain menurut moral dan etika yang baik. Bisa saja Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkan para shahabatnya menunaikan ibadah dengan sendiri-sendiri, tetapi hal tersebut tidak akan mempengaruhi tegaknya masyarakat Islam yang integral dan perhatian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam masalah tersebut menunjukkan wajibnya shalat berjamaah di masjid bersama umat Islam.[259]

2 Pentingnya memiliki sahabat yang baik dalam kehidupan seorang muslim, karena seorang muslim harus memilki teman baik yang bisa mengingatkannya apabila dia khilaf, mengajarkannya apabila dia lupa, dan menasihatinya apabila dia lalai. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perumpamaan teman yang shalih dan teman yang jahat adalah seperti penjual parfum dan tukang pandai besi, penjual parfum kalau kamu tidak menjadi seperti dia, maka kamu akan membeli darinya atau paling tidak akan kebagian aroma wangi parfumnya, sementara berteman dengan tukang pandai besi jika tidak membakar pakaian kamu, maka kamu akan terimbas bau busuknya."*[260]

3 Pentingnya sebuah ikatan dan hubungan yang terus menerus Antara sesama muslim, dan hukumnya akan semakin penting apabila mereka berada negeri yang asing dan di kalangan masyarakat yang tidak mengindahkan aturan Islam. Oleh karena itu, bagi mereka yang seperti ini wajib mengadakan perkumpulan untuk bisa bekerja sama dalam kebaikan dan agar tetap berada dalam kebenaran, agar ikatan persaudaraan semakin kuat, dan agar iman yang ada di dalam dada tetap terjaga tidak luntur dan tidak lemah. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat yang mengelilingi kelompok kecil muslim ini adalah dari kalangan orang-orang kafir.

4 Pentingnya tarbiyah dan kekompakan yang bersifat kontinyu dalam masalah perbaikan dan pengarahan, karena dalam melaku-

---

259 Lihat buku yang penting dan bagus tulisan Dr Fadhal Ilahi Zhahir, *Pentingnya Shalat Berjama'ah Berdasarkan Nash-Nash Syar'i Dan Sejarah Perjalanan Orang-Orang Shalih*, Dia menjelaskan di dalamnya bahwa mengadakan shalat berjama'ah lima waktu di masjid adalah ibadah yang *mu'akkad*.

260 Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2026 nomor 2628

kan perbaikan mesti ada tarbiyah. Tarbiyah yang baik tidak bisa diraih dengan mudah dan dengan jalan pintas karena dia bukanlah sebuah kalimat yang cukup sekadar disampaikan dan setelah itu, selesailah tugas seorang pendidik, seorang *murabbi,* dan seorang da'i, bahkan yang wajib dilakukan bagi setiap da'i, *murabbi,* dan setiap guru adalah bagaimana mengambil pelajaran penting dari rumah Al-Arqam, tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupaya keras untuk mengumpulkan shahabatnya sesaat demi sesaat, sehari demi sehari, untuk men-*tarbiyah* mereka, memberikan pengarahan tentang agama. Itu adalah sebuah pelajaran penting bagi setiap yang bertindak sebagai penanggung jawab, atau sebagai ayah, atau sebagai seorang muslim, atau sebagai seorang da'i yang mengajak kepada Allah *Ta'ala.* Oleh karena itu, sangat penting bagi para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dengan siapa anak-anak dan murid-murid mereka bergaul.

H. HIJRAH KE HABASYAH

Ibnu Ishak berkata, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat apa yang menimpa para shahabatnya dari siksaan, sementara beliau mendapat perlindungan yang cukup dari Allah, kemudian dari pamannya Abu Thalib, dan beliau merasa tidak mampu melakukan perlindungan bagi mereka. Pada saat itulah beliau berkata kepada mereka, *"Seandainya kalian pergi ke negeri Habasyah karena negeri itu dipimpin oleh seorang raja yang tidak satu pun dari rakyatnya yang terzhalimi dan bumi itu adalah bumi yang aman. Tinggallah kalian di sana hingga Allah memberikan jalan keluar kepada kalian dari apa yang menimpa kalian."*

Di situlah para shahabat Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat menuju bumi Habasyah, menjauh dari fitnah dan mencari perlindungan dari Allah demi agama mereka. Itulah hijrah pertama dalam Islam."[261]

Di antara yang hijrah dari mereka adalah Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* bersama Ruqayyah putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan Abdul Rahman bin Auf, Abu Hudzaifah, Utbah bin Rabiah bersama istrinya Sahlah binti Suhail bin Amr, Az-Zubair bin Awwam, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Asad dan

---

261 Lihat Ibnu Hisyam, *Assirah An-Nabawiyah,* tahqiq Adil Abdul Maujud dan kawan-kawan, 1/354.

istrinya Ummu Salamah binti Abu Umayyah bin Al-Mughirah, Utsman bin Mazh'un, Amir bin Rabi'ah dan istrinya Laila binti Abi Hatsmah *Radhiyallahu Anhum.*

Mereka meninggalkan Mekah menuju *As-Syu'aibah*[262] ada yang menaiki kendaraan dan ada yang berjalan kaki, dan Allah memudahkan mereka dengan kedatangan dua perahu kapal begitu mereka sampai di pelabuhan. Mereka berkata, "Kami sampai di Habasyah dan hidup dengan tenang, kami bebas beribadah dan menyembah Allah tanpa rintangan, kami tidak mendapatkan gangguan dan kami tidak pernah mendengar kata-kata yang membuat kami tidak senang.[263] Kejadian pada tahun kelima dari kenabianmu tidak lama kemudian yaitu setelah sebulan lebih, mereka kembali lagi ke Mekah.[264]

---

262 Bentuk kecil dari *Syu'bah,* tempat merapatnya kapal atau berlabuh kapal di atas laut (pelabuhan) Sekarang lokasinya ada di bagian selatan Jeddah sekitar 68 km, Muhammad Syarab, *Al-Ma'alim Al-Astirah,* hal.151. (*Alhamdulillah,* saya, Agus Hasan Bashori (Editor), setelah musim haji 1425 H tepatnya pada tanggal 16 Februari 2006 mengunjungi pantai Syu'aibah (90 km dari Mekkah) tempat penyeberangan para shahabat saat hijrah ke Habasyah.. Sebuah pantai yang indah dan menakjubkan, tetapi untuk sampai ke sana harus menempuh perjalanan berat dan menembus kawasan yang biasa dilanda badai gurun. Begitu kencangnya angin hingga mobil Syaikh Abu Maria yang mengantar kami (saya dan Abu Rafi') catnya banyak yang terkelupas, lecet-lecet karena diterpa angin gurun.)

263 Lihat As-syami, *Subululhuda war Rasyad,*2/485-486.

264 Sebagian Kitab sejarah menyebutkan tentang kisah Gharaniq dan itulah yang menjadi penyebab mereka kembali, sebagian ulama memandang bahwa kisah Gharaniq itu adalah kisah palsu yang sengaja diselipkan ke sejarah perjalanan Nabi, dan para ulama itu menghukuminya sebagai kisah yang batil dan menulis kitab-kitab khusus yang menjelaskan kebatilannya secara sanad dan matan, di antaranya adalah Syaikh Al-Abani dalam Kitabnya, *Nasbu Al-Majaniq fi Nasfi Qisshati Al-Gharaniq* sebuah judul buku yang dari namanya saja telah mengesankan kepalsuan hadits-hadits yang berbicara tentang itu. Dia takhrij dan memasukkannya ke dalam hadits-hadits lemah dan batil. Selain itu, tulisan Ust Shalih bin Ahmad As-Syami dengan judul, *alGharaniq Qisshatun Dakhilatun 'Ala As-Sirah An-Nabawiyah* (Gharaniq Adalah Kisah Susupan Dalam Sirah Nabi) Dia menjelaskan kebatilan hadits itu secara sanad dan matan dan dari segi sejarahnya. Dia menyebutkan bahwa surat An-Najm berbicara tentang Mi'raj dan turun setelah kisah Mi'raj yaitu pada tahun sepuluh kenabian, sementara hijrah ke Habasyah terjadi pada tahun kelima. Dan juga yang melihat kebenaran kisah Gharaniq seperti Ibnu Hajar dalam *Fathu Al-Bari,* 8/439. Ibnu Hajar berkata, 'tetapi banyak jalan yang meriwayatkan hadits itu menunjukkan bahwa kisah itu ada dasarnya' kemudian berkata, 'Dan kalau itu bisa diterima, maka pastilah kejadiannya dan yang mengingkarinya telah terjawab.' Dan sepertinya jalan yang terbaik adalah, mereka yang mengingkari itu tidak bermaksud menafikan kejadiannya, dan mereka yang menyatakan kejadian itu bermaksud bahwa semua itu tidak menyebabkan sifat *ma'shum* Nabi ternodai, *Wallahu A'lam Bisshawab.* Lihat kitab Sulaiman Audah *As-Sirah An-Nabawiyah Fisshahihain.*hal. 285-295.

Gangguan dari orang-orang pasca pulangnya umat Islam dari Habasyah semakin menjadi. Hal yang menyebabkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali memerintahkan para shahabatnya untuk hijrah ke Habasyah. Akhirnya mereka pun berhijrah yang jumlahnya sekitar 83 laki-laki dan 18 perempuan. Tatkala Quraisy mengetahui hijrah yang kedua ini, pada saat itulah, mereka mengirim beberapa orang terbaik mereka yaitu Amru bin Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah, mereka juga mengirim hadiah yang bernilai tinggi untuk diberikan kepada Najasyi dan tokoh-tokoh agamanya serta para petinggi kerajaan. Setelah mereka sampai dan bermaksud menemui Najasyi yang sebelumnya mereka telah berikan sogokan kepada pejabat dan pemuka agama dengan tujuan agar tatkala terjadi dialog, maka mereka memberikan dukungan hingga maksud untuk mengeluarkan umat Islam dari lingkungan Najasyi bisa berjalan mulus.

Hanya saja sikap Najasyi ternyata tidak semudah itu dalam menerima masukan, dia menginginkan agar semua yang terlibat dalam masalah itu dipertemukan untuk mendengar alasan masing-masing. Umat Islam datang dan telah sepakat menunjuk Ja'far bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* sebagai juru bicara.

Najasyi bertanya kepada umat Islam, "Agama baru apa yang kalian anut, yang menyebabkan kaum kalian terpecah dua, kalian tidak masuk ke dalam agama saya dan juga tidak masuk ke dalam salah satu dari agama yang ada?"

Ja'far berkata, "Wahai paduka Raja, dulu kami adalah masyarakat yang hidup dalam kejahilian, kami menyembah patung dan memakan bangkai, melakukan perzinahan, memutuskan hubungan silaturrahmi, mengganggu tetangga, yang kuat di antara kami memeras yang lemah. Kondisi ini terjadi atas kami hingga Allah mengutus kepada kami seorang Rasul yang kami kenal dari nasab keturunannya, kejujurannya, amanah, dan kesuciannya. Dia mengajak kami untuk menyembah Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan meninggalkan apa yang telah nenek moyang kami lakukan, seperti menyembah berhala dan batu......"

Dialog terus berlangsung antara Najasyi dan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* hingga berakhir dengan kegagalan misi dan tipu daya Quraisy dalam memulangkan umat Islam. Utusan itu kembali ke Mekah

dengan kecewa dan umat Islam semakin mendapatkan perlindungan yang kuat.[265]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

  Sejenak kita merenung untuk mengambil hikmah dari kisah Hijrah.

1 Para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mendapat kesempatan untuk bisa beribadah dengan baik dan tenang di Mekah disebabkan gangguan yang datang dari tokoh-tokoh Quraisy. Hal ini memaksa mereka untuk meninggalkan sanak keluarga dan tanah air, demi sebuah akidah. Jika tidak, maka pilihannya adalah sebaliknya yaitu meninggalkan akidah demi harta keluarga dan tanah air. Akhirnya mereka memilih akidah, mereka memilih meninggalkan kampung halaman dan keluarga, demi menjaga agama mereka. Begitulah kedudukan sebuah akidah, dia berada di atas keluarga, harta, dan negeri.

2 Kemudian apa yang pantas dikatakan kepada mereka sekarang yang meninggalkan negerinya untuk berhijrah ke negara-negara kafir atas dasar kekagumannya kepada kemajuan peradabannya (untuk mengais rezeki)? Coba bandingkan antara hijrah mereka dengan hijrah yang dilakukan para shahabat Rasul ke negeri Habasyah yang bertujuan mencari tempat yang aman untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* bersama sesama muslim, dan untuk membentuk masyarakat yang Islami; hidup berdampingan secara Islam dan lingkungan yang bernuansa Islam?

---

265 Hadits Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha,* Imam Ahmad meriwayatkannya dengan panjang lebar dalam kitab Musnadnya,1/202-292. Al-Hafizh Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* berkata,'diriwayatkan oleh Ahmad dan perawinya adalah kredibel, kecuali Ibnu Ishak, tetapi dia telah menyatakan bahwa dia telah mendengar. Ahmad Muhammad Syakir berkata,'Sanadnya benar.' Lihat Musnad Imam Ahmad tahqiq Ahmad Syakir, 3/180, nomor 1740. Ibnu Ishak dan lainnya telah menyebutkan bagaimana Ubaidillah bin Jahsy keluar dari Islam karena kasus itu, sementara dia adalah peserta hijrah dan mati di Habasyah dalam kondisi beragama Nashrani. Akan tetapi, ada pernyataan dari Muhammad bin Abdullah Al-'Ausyin dalam sebuah penelitian yang berjudul *Tahqiq Da'wa Riddati Abdullah Bin Jahsy,[Penelitian tentang dakwaan Tentang Murtadnya Abdullah Bin Jahsy,* diberitakan pada majalah *Al-Bayan,* yang terbit di London, Inggris, nomor 182 Syawwal 1423H, hal. 22-24, Dia berkata pada akhir tulisannya,"Berdasarkan penjelasan yang lalu telah jelas bahwa berita tentang murtadnya Abdullah bin Jahsy tidak benar berdasarkan empat dalil, kemudian menyebutkan dalil-dali itu, dan menganggap seorang murtad bukanlah masalah mudah apalagi terhadap seorang shahabat, dan dari kalangan muhajirin yang pertama, dan kepada Allah kita memohon perlindungan.

3 Para shahabat Nabi yang berhijrah ke Habasyah itu telah memberikan pelajaran yang berharga kepada kita bahwa seorang muslim tidak mungkin bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat non-muslim dalam hal-hal yang bertolak belakang dengan agama Islam. Justru semestinya Muslimlah yang berupaya membimbing masyarakat non-muslim itu agar menjadi masyarakat yang islami.

Pelajaran ini juga berlaku pada pergaulan atau majlis pertemuan yang dilakukan oleh orang muslim dan ia menyaksikan kemungkaran di dalamnya. Maka bisa jadi ia mengikuti acara yang ada dan diam saja, sehingga ia harus melakukan upaya adaptasi dengan sesuatu yang bertentangan dengan agama Allah, atau ia menolak dan mengingkari hal tersebut dan jika tidak bisa melakukannya, maka ia keluar meninggalkan tempat pertemuan itu.

Jadi, hijrah shahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke negeri Habasyah ini telah memberi pelajaran bagaimana sikap kita dalam berinteraksi dengan masyarakat nonmuslim, bahkan lebih dari itu di sini terdapat pelajaran tentang sikap yang harus kita lakukan terhadap majlis pertemuan yang berisi kemaksiatan dan kemungkaran.

4 Pada peristiwa pengejaran yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy kepada para shahabat hingga ke negeri Habasyah dan upaya me-reka untuk mengembalikan kaum muslimin ke Mekah lagi, hal tersebut menjadi indikasi yang sangat jelas bahwa pertentangan antara orang-orang kafir terhadap kaum muslimin tidaklah hanya bersifat pribadi, tetapi merupakan permusuhan yang didasari oleh keyakinan agama mereka. Karena seandainya permusuhan ini hanya bersifat pribadi, pastilah kaum kafir tersebut akan merasa senang dengan kepergian kaum muslimin dan jauh dari pandangan mereka. Jadi, benarlah bahwa permusuhan mereka itu berlatar belakang keyakinan agama. Ini menunjukkan bahwa orang yang berbeda agama dengan Anda, ia tidak menginginkan Anda hidup dengan aman dan tenteram untuk selamanya, di mana pun Anda berada. Akan tetapi, orang yang bermusuhan secara pribadi dengan Anda, maka ia berharap agar Anda menjauh dari pandangannya, lalu ia melupakan Anda.

5 Utsman bin Hasan mengatakan, generasi Salaf dahulu ketika ditanya tentang suatu masalah akidah, maka ia menjawab dengan argumen-argumen dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Hal itu pula yang

dilakukan oleh Ja'far bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* di hadapan raja Habasyah, An-Najasyi, ketika ia menanyakan tentang hakikat Nabi Isa *Alaihissalam*. Maka Ja'far menjawabnya dengan ayat-ayat yang tersebut di dalam surat Maryam, sehingga Najasyi pun memahami hakikat Isa sebenarnya, yang membuat ia kemudian masuk Islam[266].

6 Dalam peristiwa hijrah ke Habasyah ini, kita juga dapat memetik sebuah pelajaran bahwa kita diperbolehkan minta bantuan (suaka) kepada nonmuslim, jika hal tersebut diperlukan dan tanpa beban kompensasi. Hal ini telah kami bicarakan sebelumnya, dengan menukil pendapat dari Syaikhul Islam Ibnul Qayyim *Rahimahullah*.

7 Di dalam kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Ja'far bin Abu Thalib terdapat suatu *'Ibrah* (pelajaran), yaitu ketika beliau mendeskripsikan masyarakat Jahiliyah dengan mengatakan, "Kami tadinya adalah kaum Jahiliyah. Kami menyembah berhala dan memakan bangkai, melakukan perzinahan, memutuskan hubungan silaturrahmi, mengganggu tetangga, yang kuat di antara kami memeras yang lemah."

Apakah Ja'far *Radhiyallahu Anhu* ini sedang mendeskripsikan masyarakat Jahiliyah pada masanya ataukah ia membeberkan kondisi masyarakat kafir pada masa kini? Coba Anda renungkan kembali kata-kata Ja'far *Radhiyallahu Anhu* tersebut, niscaya Anda menemukan korelasi yang tepat dengan sebagian masyarakat Barat di zaman modern ini. Sejatinya, Ja'far sedang mendeskripsikan realitas kehidupan setiap masyarakat yang jauh dari agama Allah *Ta'ala*; bahwa begitulah keadaan yang sesungguhnya masyarakat yang menyia-nyiakan ajaran Khaliknya.

8 Ketika Ja'far *Radhiyallahu Anhu* ditanya oleh raja Najasyi mengenai agama Islam, maka ia mengawali kata-katanya dengan menjelaskan beberapa larangan dalam agama, dan larangan yang paling besar adalah perbuatan syirik, menyekutukan Allah. Kemudian disusul dengan menjelaskan perintah Islam dan perintah yang utama adalah bertauhid, mengesakan Allah *Ta'ala*.

Dalam hal ini, Ja'far mendahulukan *Takhliyah* (pengosongan jiwa dari keburukan) sebelum *Tahliyah* (pengisian, penghiasan jiwa dengan kebaikan). Karena yang harus dilakukan pertama kali sebelum

---

266 Utsman bin Ali Hasan, *Manhajul Istidlaal Ála Masa'il Al-I'tiqad*: 1/182

melakukan yang lain adalah membuang jauh-jauh kemusyrikan dan mengosongkan jiwa darinya, baru kemudian men-*tauhid*-kan Allah *Ta'ala* secara murni dalam pengabdian kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah *Ta'ala*:

فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ

"Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thaghut[267] *dan beriman kepada Allah."* (QS. Al-Baqarah: 256).

Jadi, yang mesti dilakukan oleh setiap muslim pertama kali adalah ingkar kepada segala bentuk Thaghut. Oleh karena itu, orang yang bersyahadat bahwa tiada *ilah* (tuhan yang berhak disembah) selain Allah, tetapi ia masih berkubang pada perbuatan-perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan belum melepaskan diri dari paganisme (keberhalaan), berarti ia lalai dan masih jauh dari pemahaman yang amat agung ini, seperti yang diisyaratkan oleh Ja'far bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu.*

9 Selain itu, ketika Ja'far menerangkan tentang urutan-urutan dakwah yang dibawakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau mendahulukan dakwah kepada Tauhid. Inilah yang seharusnya menjadi skala prioritas para da'i yang menyeru manusia ke jalan Allah. Hendaknya mereka mengawali dakwahnya dengan mendahulukan dan memfokuskan pada masalah ketauhidan serta sering diulang-ulang penjelasan tentang masalah ini dalam setiap kesempatan.

10 Tepat pada peristiwa perang Khaibar, sebagaimana yang akan kita bicarakan pada babnya, kaum Muhajirin yang berhijrah ke Habasyah ini pulang. Ada sebagian shahabat *Radhiyallahu Anhu* yang membanggakan diri kepada kaum Muhajirin Habasyah ini, karena ia merasa telah mendahului mereka berhijrah ke Madinah. Oleh karena itu, mereka pun melaporkan perihal itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda:

لَيْسَ بِأَحَقَّ بِي مِنْكُمْ، وَلَهُ وَلِأَصْحَابِهِ هِجْرَةٌ وَاحِدَةٌ وَلَكُمْ أَهْلَ السَّفِينَةِ هِجْرَتَانِ.

---

267 Thaghut: ialah setan dan apa saja yang disembah selain dari Allah *Ta'ala*..

"Dia itu (orang yang membanggakan diri atas muhajirin Habasyah itu) tidak lebih berhak atas diriku daripada kalian. Dia dan teman-temannya (Muhajirin Madinah) hanya mendapatkan hijrah satu kali saja, sementara kalian, para Muhajirin yang naik perahu (ke Habasyah) mendapatkan dua hijrah"[268].

Oleh karena itu, kaum Muhajirin Habasyah sangat bergembira sekali dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini. Asma' binti Umais, yang memberitahukan kejadian ini kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "Aku melihat Abu Musa dan para Muhajirin yang naik perahu itu secara bergiliran datang kepadaku, menanyakan perihal ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu di dunia ini yang lebih membahagiakan dan lebih berharga bagi mereka daripada berita dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini[269].

Hal ini menunjukkan betapa besar keutamaan kaum Muhajirin Habasyah ini. Namun demikian, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengomentari hadits ini dengan mengatakan, (secara tekstual, hadits ini menunjukkan keutamaan para Muhajirin Habasyah di atas Muhajirin yang lain, tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa keutamaan mereka atas kaum muhajirin Madinah secara mutlak).[270]

***

---

268 *Shahih Al-Bukhari* (yang dicetak bersama kitab *Fathul Bari*): 7/485. hadits nomor 4231.

269 Ibid.

270 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*: 7/486.

BAB III
FASE MASUK ISLAMNYA HAMZAH DAN UMAR HINGGA PERISTIWA ISRA' MI'RAJ

Pada dua bab terdahulu, kita telah membicarakan tentang peristiwa-peristiwa yang penuh berkah ini, sejak awal kehidupan Nabi hingga peristiwa Hijrah ke negeri Habasyah. Sedangkan pada bab ini, kita akan mempelajari satu episode baru dari Sirah Nabi yang dimulai semenjak kaum muslimin masih dalam kondisi yang lemah, tetapi kondisi itu berakhir pada puncak kemenangan yang gemilang yang diberikan oleh Allah *Ta'ala.*

Sikap kaum Quraisy dalam menyikapi dakwah Nabi tidak hanya terbatas pada tidak menerimanya, tetapi lebih daripada itu, mereka mempersempit gerak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahkan mereka berusaha menghalang-halangi dan menyakiti siapa pun yang hendak mengikuti Islam dengan menggunakan berbagai macam cara. Usaha mereka untuk menyakiti kaum muslimin itu semakin hari semakin bertambah kejam, tidak hanya terhadap mereka yang memeluk agama Islam, tetapi kekejaman itu juga menimpa kepada istri dan anak-anak serta sanak kerabat mereka. Situasi seperti itu akhirnya memaksa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang yang telah beriman beserta keluarga mereka mengungsi di Syi'ib Abu Thalib, mereka diboikot dan dikucilkan dari pergaulan dan tidak diberi bahan makanan.

Sesudah Nabi keluar dari pemboikotan itu, ujian dan kesulitan masih terus bertubi-tubi menimpa beliau; yaitu dengan meninggalnya

paman beliau Abu Thalib, disusul dengan wafatnya istri tercinta, Ummul Mukminin, Khadijah *Radhiyallahu Anha*, kemudian sikap penolakan dan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Thaif, ketika beliau meminta dukungan mereka.

Akan tetapi, episode ini berakhir dengan sebuah kehormatan yang diberikan Allah kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa peristiwa Isra' dan Mi'raj, yaitu Nabi diperjalankan pada suatu malam ke Masjidil Aqsha lalu dinaikkan ke seluruh langit, hingga sampai pada satu tingkat ketinggian yang belum pernah dicapai oleh siapapun sebelumnya. Jadi, episode ini sekalipun diawali dengan pemboikotan dan embargo dari kaum Quraisy, tetapi episode ini diakhiri dengan peristiwa Mi' raj yang agung, yaitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai pada sebuah tingkatan yang beliau mendengar suara Qalam (pena yang menulis segala kejadian dan takdir Allah atas makhluk-Nya). Inilah episode Sirah Nabawiyah yang akan kita ambil pelajaran Fikih dakwahnya pada bab ini. Semoga Allah memberikan taufik dan pertolongan-Nya.

A. MASUK ISLAMNYA HAMZAH BIN ABDUL MUTTHALIB DAN UMAR BIN AL-KHATHTHAB

Pada bagian penting dalam Sirah Nabawiyah kali ini, kita tidak bisa melewatkan begitu saja satu peristiwa penting, bahkan terlalu penting untuk dilewatkan begitu saja; yaitu peristiwa masuk Islamnya dua tokoh kunci dan dianggap paling kuat bagi kaum Quraisy pada saat itu. Hal ini dikarenakan keduanya mempunyai kedudukan yang sangat mulia bagi mereka di masa Jahiliyah.

Setelah keduanya masuk Islam, pengaruhnya bagi kaum muslimin sungguh sangat besar. Kedua tokoh tersebut adalah paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sang penghulu para syuhada, Hamzah bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anhu* dan Al-Faruq, *Amirul Mukminin* Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu.*

1. Hamzah bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anhu*

Hamzah adalah paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekaligus saudara sepersusuan beliau. Awal keislaman Hamzah -seba-

gaimana ditulis di buku-buku sirah- dipicu oleh emosi fanatisme hubungan keluarga dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Disebutkan dalam kitab-kitab Sirah Nabawiyah bahwa ketika seorang budak wanita Abdullah bin Jud'an berada di tempat tinggalnya, ia melihat Abu Jahal bertemu dengan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bukit Shafa, saat itulah Abu Jahal memaki-maki dan menyakiti Rasul, tetapi beliau tidak menanggapinya dengan satu patah kata pun. Tidak berselang lama, Hamzah bin Abdul Muththalib datang dari berburu sambil menyandang busur panahnya. Kemudian sang budak wanita tersebut memberitahukan kepada Hamzah apa yang baru saja ia saksikan.

Hamzah, yang merupakan seorang pemuda Quraisy yang berkepribadian dan mempunyai harga diri yang tinggi terusik emosi amarahnya. Hal ini memang atas izin Allah yang hendak memuliakannya dengan Islam. Oleh karena itu, Hamzah pun bergegas dan bersiap-siap jika bertemu dengan Abu Jahal, Hamzah pasti akan menyakitinya. Oleh karena itu, ketika masuk masjid, ia melihat Abu Jahal sedang duduk di antara kaumnya.

Hamzah pun berjalan menuju Abu Jahal dan ketika Abu Jahal berdiri menyambutnya, maka Hamzah mengangkat busur panahnya dan memukulkan pada kepalanya sampai terluka dengan luka yang cukup serius. Hamzah lalu berkata, "Apakah kamu mencaci-maki Muhammad? Aku sekarang mengikuti agamanya dan mengucapkan kalimat yang ia ucapkan. Silakan kamu balas perlakuanku ini jika kamu berani." Maka ada beberapa orang laki-laki dari Bani Makhzum yang berdiri hendak membantu Abu Jahal, tetapi Abu Jahal melarang mereka. Begitulah seterusnya Hamzah *Radhiyallahu Anhu* memeluk agama Islam dan mengikuti apa yang diucapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[271]

---

271 Lihat: Ibnu Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah*: 1/312. juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: 3/192-193, dan beliau dan juga Imam Adz-Dzahabi mendiamkan riwayat ini. Lihat pula: Asy-Syami dalam *Subulul-Huda War-Rasyad*: 2/443-444. juga lihat riwayat lain yang senada dengan riwayat di atas dalam, Ibrahim Al-Ali di *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah*, hal: 60.

2. Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*

Dahulunya, sebelum masuk Islam, Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* sangat memusuhi dan sering menyakiti kaum Muslimin. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Laila binti Hatsmah bin Abdullah, istri Amir bin Rabi'ah *Radhiyallahu Anhu*, "Demi Allah, ketika kami hendak berangkat untuk berhijrah ke negeri Habasyah. Pada saat itu, Amir bin Rabi'ah pergi untuk satu keperluan, tiba-tiba Umar, yang masih musyrik, datang dan berdiri di hadapanku, padahal sebelumnya kami sering mendapatkan perlakuan kasar darinya, dia suka menyakiti dan mengganggu kami. Akan tetapi, pada saat itu, ia berkata, "Benarkah kalian akan berangkat, wahai Ummu Abdillah?"

Aku jawab, "Ya, demi Allah, kami akan berjalan di bumi Allah, sebab kalian selalu menyakiti dan menindas kami, mudah-mudahan kelak Allah akan memberikan jalan keluar terbaik bagi kami." Umar berkata, "Semoga Allah bersama kalian." Sungguh aku melihat sikap lembut Umar yang belum pernah aku lihat selama ini. Kemudian dia pergi dan aku melihat dia merasa sedih atas kepergian kami.

Ketika Amir bin Rabi'ah datang dari menunaikan keperluannya, aku berkata kepadanya, "Hai Abu Abdullah, seandainya kamu tadi ada, kamu akan melihat sikap lunak dan kesedihan Umar atas kepergian kita ini." Amir berkata, "Apakah kamu berharap ia masuk Islam?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Sungguh orang yang kamu lihat tadi tidak akan masuk Islam sampai keledai Al-Khaththab masuk Islam." Amir merasa bahwa tidak ada harapan atas Umar akan masuk Islam, karena sikap keras dan kasarnya selama ini terhadap Islam."[272]

Pada peristiwa ini terlihat sikap lunak Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang tidak biasanya ia lakukan kepada orang Islam selama ini. Itulah yang membuat Amir bin Rabi'ah *Radhiyallahu Anhu* tidak percaya apa yang diceritakan oleh istrinya, sebab biasanya Umar *Radhiyallahu Anhu* bersikap kasar sehingga atas dasar itu, Amir bin Rabi'ah *Radhiyallahu Anhu* merasa tidak mungkin Umar akan masuk Islam.

---

272 Ibnu Hisyam; *As-Sirah An-Nabawiyah* 1/365, Ibnu Hajar; *Al-Ishabah* 8/180-181. Al-Haitsami berkata dalam kitabnya *Majma'uz-Zawaid* 6/24 (Diriwayatkan oleh At-Thabarani, dan Ibnu Ishaq telah berterus terang bahwa ia meriwayatkannya dengan mendengar langsung, jadi riwayat ini shahih). Lihat pula: Ibrahim Al-Ali dalam *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah* hal. 101.

Karena kedudukan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang sangat penting di tengah bangsa Quraisy, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa kepada Allah *Ta'ala* secara khusus yang ditujukan untuk Umar dan Abu Jahal, agar Allah memberi petunjuk kepada salah satu dari mereka yang paling dicintai oleh Allah untuk Islam. Diriwayatkan dari Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa:

اَللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ: بِأَبِي جَهْلٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah seorang yang lebih Engkau cintai dari kedua laki-laki ini: Abi Jahal atau Umar bin Al-Khaththab." Sang perawi mengatakan, ternyata yang lebih dicintai oleh Allah adalah Umar.[273]

Dan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ خَاصَّةً

"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan Umar bin Al-Khaththab secara khusus"[274].

Allah *Ta'ala* benar-benar mengabulkan doa Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyebabkan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* beriman pasca peristiwa hijrah ke Habasyah tahap pertama[275]. Pada sebuah riwayat disebutkan bahwa Umar masuk Islam tiga hari setelah Hamzah *Radhiyallahu Anhu* masuk Islam[276].

Cukup banyak versi kisah tentang penyebab keislaman Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* tetapi yang menjadi pelajaran penting

---

273 Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dalam Sunannya dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* 3/204, nomor hadits 2907.

274 Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam kitab Sunannya dan dishahihkan oleh Al-Albani tanpa kalimat "secara khusus." Lihat: *Shahih Sunan Ibnu Majah, Al-Muqaddimah* 1/24, hadits nomor 85.

275 Lihat: Asy-Syami dalam *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad* 3/493. Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 7/178 dan 182.

276 Lihat: Asy-Syami dalam *Subul-Huda war-Rasyad* 2/493, Adz-Dzahabi dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* hal. 107, Ibnu Sa'ad dalam *Atthabaqaat* 3/9, Mahdi Rizqullah dalam *As-Sirah an Nabawiyah fi Dhau'il-Masahaadir Al-al-Ashliyah* hal. 212

bagi kita di sini adalah seorang shahabat utama yang berubah watak kerasnya sejak detik-detik pertama ia masuk Islam menjadi sikap keras untuk membela kebenaran dan melawan kebatilan. Hal ini terlihat jelas pada beberapa kisah berikut ini:

Ibnu Ishaq mengatakan telah menceritakan kepadaku Abdur-Rahman bin Al-Harts yang berasal dari beberapa orang dari keluarga Umar sendiri bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata, "Ketika malam aku masuk Islam, aku mengingat-ingat siapa di antara penduduk Mekah yang selama ini paling memusuhi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan aku datangi dan beritahukan padanya bahwa aku telah masuk Islam. Orang yang terpikir dalam benakku adalah Abu Jahal. Oleh karena itu, pada pagi harinya, aku menuju rumah Abu Jahal dan aku menggedor pintunya hingga dia pun keluar. Ia katakan, "Selamat datang wahai anak saudariku, apa yang membawamu kemari?"

Aku menjawab, "Aku datang untuk memberitahukan kepadamu bahwa aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan aku membenarkan apa yang dibawa olehnya." Abu Jahal pun menutup pintu dengan keras di depanku sambil berkata, "Sialan, sungguh buruk kamu seburuk kabar yang kamu bawa kemari.'"[277]

Ibnu Ishaq mengatakan telah bercerita kepadaku Nafi' mantan budak Abdullah bin Umar, dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* sendiri yang berkata: Ketika Umar *Radhiyallahu Anhu* masuk Islam, ia mengatakan, "Siapakah di antara orang Quraisy yang paling cepat menyebarkan berita?" Maka diberitahukan kepadanya Jamil bin Mu'ammar Al-Jumahi. Umar pun pergi menemuinya di pagi-pagi buta dan aku pun berjalan mengikuti di belakangnya karena ingin mengetahui apa yang akan ia lakukan[278]. Hingga ketika Umar bertemu Jamil, beliau berkata, "Hai Jamil, sesungguhnya aku telah masuk Islam, agama Muhammad." Demi Allah, Jamil tidak menjawab kata-

---

277 Lihat: Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiya* 1/371.

278 Riwayat dalam Shahih Al-Bukhari menyebutkan, bahwa Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* mengisahkan tentang peristiwa masuk Islamnya ayahnya, Umar *Radhiyallahu Anhu* : "Sesudah Umar masuk Islam, semua orang berkumpul di rumahnya sambil berteriak, Umar telah meninggalkan agam nenek moyang. Saat itu, aku masih kanak-kanak, memanjat ke atas atap rumahku." . lihat: *Shahih Al-Bukhari* yang dicetak bersama *Fathul-Bari* 7/177, kitab *Manaqib Al-Anshar*, bab *Islamu Umar Radhiyallahu Anhu* . Ibnu Hajar *rahimahullah* berkomentar: (tersebut dalam riwayat lain bahwa Ibnu Umar pada saat itu berusia lima tahun) lihat: *Fathul Bari* 7/177.

kata Umar sedikit pun, tapi ia segera bergegas pergi sambil menyeret selendangnya dan diikuti oleh Umar di belakangnya, sedangkan aku mengikuti di belakang Umar sehingga ketika Jamil berdiri tepat di depan pintu masjid, ia pun berteriak dengan suara lantang, "Wahai orang-orang Quraisy," sedangkan mereka berada di dalam ruang-ruang tempat pertemuan mereka di sekitar Ka'bah, "Ketahuilah bahwa Umar bin Kahtthab telah meninggalkan keyakinan nenek moyang..."[279]

Begitulah sikap Umar kepada orang-orang Quraisy sejak awal keislamannya. Keislaman Umar telah membawa kemenangan dan menumbuhkan harga diri bagi kaum muslimin, serta membawa kehinaan dan rasa minder bagi musuh-musuh Islam.

Ada banyak riwayat yang terkait dengan hal ini, di antaranya:

1) Imam Bukhari *Rahimahullah* meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang mengatakan,

مَازِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَسْلَمَ عُمَرُ

"Kami senantiasa merasakan punya harga diri semenjak masuk Islam Umar[280]

2) Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan kepada Umar *Radhiyallahu Anhu*,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا قَطُّ إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

"Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, setiap kali setan bertemu kamu sedang melewati suatu jalan, maka ia melewati jalan lain selan jalanmu[281].

Diriwayatkan bahwa setelah Umar menyatakan diri masuk Islam, maka dia keluar bersama-sama shahabat yang lain dari rumah Al-Arqam yang selama ini menjadi tempat persembunyian mereka,

279 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* 1/370.
280 Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* 7/41, kitab *Fadha'il ash-Shahabah*, bab *Manaqib Umar* nomor hadits (3684).
281 Ibid: hadits nomor (3683).

sedangkan Rasulullah berjalan diapit di antara dirinya dan Hamzah. Semenjak itulah, kaum Quraisy mengetahui bahwa Muhammad telah mendapatkan kekuatan sehingga mereka tidak pernah merasa bersedih seperti kesedihan mereka pada saat itu. Umar berkata, "Maka sejak hari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan julukan kepadaku dengan gelar Al-Faruq."[282]

- **Hikmah (Pelajaran)**

1 Telah kita sebutkan bahwa penyebab masuk Islamnya Hamzah *Radhiyallahu Anhu* adalah karena Abu Jahal yang selalu menyakiti dan mengganggu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Begitulah, keburukan yang dialami Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebabkan kebaikan yang sangat besar bagi Hamzah *Radhiyallahu Anhu*. Selain itu, Allah *Ta'ala* terkadang merahasiakan di balik keburukan itu terdapat kebaikan yang banyak. Mahasuci Allah, Dzat Yang Maha Mengetahui hasil akhir dari segala sesuatu yang terjadi, sebagaimana dalam firman-Nya dalam Al-Qur`an,

فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ١٩

"(Maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(QS. An-Nisaa': 19)**

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu." **(QS. Al-Baqarah: 216)**

2 Kitab-kitab sirah menyebutkan bahwa awal Islamnya Hamzah *Radhiyallahu Anhu* adalah karena terdorong oleh rasa harga diri (fanatisme) seorang laki-laki yang tidak ingin seorang keluarganya dihina dan disakiti oleh orang lain. Akan tetapi, kemudian Allah melapangkan hatinya untuk menerima Islam, kemudian ia ber-pegang teguh dengan tali agama Allah yang amat kokoh ini.[283]

---

282 Lihat: Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* 4/380, Adz-Dzahabi dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* hal 107-108. Adz-Dzahabi mengatakan, "Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang dhaif.".

283 Lihat: Al-Ghazali dalam *Fikihus-Sirah*, halaman 116.

Bisa jadi, awal mula seseorang masuk Islam tujuannya untuk selain Allah, tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya perbaikan niat di kemudian waktu. Anas bin Malik mengatakan, "Sesungguhnya pada zaman dahulu, ada sebagian orang yang masuk Islam hanya mengharapkan keuntungan dunia, sesudah ia berada dalam Islam, maka Islam menjadi lebih ia cintai daripada dunia dan segala isinya."[284]

Begitu pula seorang penuntut ilmu terkadang awal mulanya ia hanya menginginkan kemegahan dan kemuliaan duniawi, tetapi semakin hari semakin bertambah pemahaman ilmunya sehingga ia mengerti bahwa keyakinannya selama ini salah. Oleh karena itu, ia pun bertaubat dan berusaha mengikhlaskan niatnya karena Allah *Ta'ala,* maka hal tersebut bermanfaat baginya sehingga semakin baik kondisinya.

Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, "Dahulu kami menuntut ilmu untuk dunia, maka ilmulah yang menuntun kami untuk akhirat." Sufyan At-Tsauri mengatakan berkata Hubaib bin Abi Katib: "Awalnya kami menuntut ilmu ini tanpa dibarengi suatu niat apapun, sesudah itu niat baru datang kemudian." [285]

3 Sesungguhnya fanatisme kesukuan tidak selamanya tercela. Jika fanatisme kesukuan ini diberdayakan untuk kepentingan agama dan untuk meninggikan kalimat Allah serta melawan kezhaliman, maka fanatisme ini menjadi sesuatu yang sangat bagus.

Sudah kami katakan sebelumnya bahwa salah satu faktor pemilihan Jazirah Arabi sebagai basis utama Misi Samawi yang terakhir ini adalah adanya fanatisme golongan di sana. Karena jika sikap fanatik ini lemah, niscaya orang-orang yang culas akan berani bersikap kurang ajar kepada para Nabi, terlebih kepada para da'i. Dalam hal ini, Allah *Ta'ala* mengisahkan tentang ungkapan para pembangkang kepada Nabi mereka, *"Kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."*[286]

---

284 *Shahih Muslim* 3/1806, hadits nomor 2312. lihat pula Ibnu Taimiyah dalam *As-Siyasah asy-Syar'iyah* hal. 140.

285 Lihat: Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkamil* Qur'an 1/22.

286 QS. Hud: 91. kata-kata dalam ayat ini diucapkan oleh kaum Madyan kepada rasul mereka, Nabi Syuaib *Alaihisalam*

4 Keutamaan membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab berkat pembelaan yang sangat mulia ini, Allah *Ta'ala* membuka pintu hati Hamzah bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anhu* sehingga ia menerima hidayah masuk Islam.

5 Dari kisah Laila binti Abi Hatsmah, istri Amir bin Rabi'ah, kita mendapatkan sebuah pelajaran penting bahwa kita tidak boleh putus asa akan keimanan seseorang, sekalipun ia sangat memusuhi Islam atau banyak melakukan kemaksiatan. Contohnya Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang sebelumnya sangat menjadi musuh besar bagi kaum muslimin sehingga Amir bin Rabi'ah merasa yakin bahwa Umar tidak akan masuk Islam sampai keledai milik ayahnya, Al-Khaththab, masuk Islam terlebih dahulu. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* telah menakdirkan hidayah bagi Umar *Radhiyallahu Anhu* sehingga ia menjadi salah satu tokoh yang paling besar jasanya bagi Islam.

6 Ada pelajaran berupa pentingnya mendoakan orang nonmuslim agar mendapatkan hidayah, khususnya bagi seseorang yang akan mempunyai pengaruh positif bagi kaum muslimin. Betapa pun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melakukan berbagai sarana dan cara untuk berdakwah, beliau pun tidak lupa berdoa kepada Allah *Ta'ala* untuk kaumnya secara umum atau untuk tokoh tertentu agar mereka mendapatkan hidayah.[287]

Dengan demikian, maka sangat dianjurkan bagi orang Islam agar mendoakan mendapat hidayah dan bertambahnya pertolongan Allah bagi orang yang ada hubungan dekat dengannya seperti kedua orang tua dan sanak kerabat, atau orang yang diharapkan akan memberikan kontribusi besar untuk Islam dan kaum muslimin seperti para penguasa, atau seseorang yang punya kedudukan terpandang di

---

287 Salah satu riwayat yang menerangkan hal itu terdapat dalam Shahih Al-Bukhari, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang mengatakan: Thufail bin Amru Ad-Dausi beserta sahabat-sahabatnya datang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ia berkata: ya Rasulullah, sesungguhnya orang-orang kabilah Daus menentang dan tidak mau beriman, maka doakan agar mereka binasa. Maka ada sebagian mereka mengatakan: Semoga hancur kabilah Daus. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa: "Ya Allah, berilah hidayah kepada Daus dan datangkan mereka." lihat Shahih Al-Bukhari yang dicetak bersama *Fathul Bari* 6/107. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah berdoa untuk ibunda Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* agar ia masuk Islam. Beliau berdoa, *"Ya Allah berilah hidayah kepada ibunda Abu Hurairah"*, maka sang ibu pun masuk Islam. Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim* 4/1938, hadits nomor 2491.

masyarakat dan ia mempunyai pengaruh kuat bagi orang lain. Orang-orang seperti dia harus didoakan agar mendapatkan petunjuk dengan harapan agar orang-orang yang ada di belakangnya akan mengikuti jejaknya menjadi orang Islam dan shalih.

7 Sesungguhnya kewajiban membenci orang kafir bukanlah karena pribadinya, tetapi disebabkan akidah batil yang ia bawa. Pelajaran ini kita peroleh dari anjuran untuk mendoakan orang kafir agar mendapatkan hidayah sebab jika Anda membenci seseorang karena pribadinya, maka Anda tidak menyukai kalau ia mendapatkan kebaikan, tetapi jika Anda membencinya dikarenakan suatu perkara, maka Anda membencinya selama perkara itu ada padanya. Akan tetapi, jika ia telah meninggalkan perkara itu, maka Anda akan mencintainya dan mendukungnya.

8 Anjuran untuk membuat orang kafir sedih dan jengkel, tetapi tanpa menyantroni orang tersebut. Pelajaran ini diperoleh ketika Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* segera mengumumkan secara terang-terangan keislamannya lalu melakukan shalat di dekat Ka'bah. Perbuatan Umar tersebut membuat orang-orang Quraisy merasa sedih dan cemas yang luar biasa. Dalam hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَطَـُٔونَ مَوۡطِئٗا يَغِيظُ ٱلۡكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنۡ عَدُوّٖ نَّيۡلًا إِلَّا
كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٞ صَٰلِحٌۚ

"dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh."[288]

9 Pengakuan terhadap kelebihan orang lain. Ini pelajaran yang dapat kita petik dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang menyebut-nyebut keutamaan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* atas kaum muslimin dan mengakui kelebihannya. Ibnu Mas'ud mengatakan:

مَازِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَسْلَمَ عُمَرُ

"Kami senantiasa punya harga diri (menang) semenjak Umar masuk Islam."

288 QS. At-Taubah: 120. lihat pula tafsirannya dalam *Tafsir At-Thabari* 11/65

10 Faktor awal yang menyebabkan Umar *Radhiyallahu Anhu* masuk Islam adalah ketika ia mendengar beberapa ayat Al-Qur'an.[289] Ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh Al-Qur'an yang mulia ini terhadap hati manusia. Imam Al-Hafidz Ubu Nu'aim mengomentari riwayat yang mengisahkan keIslaman Umar *Radhiyallahu Anhu*: "Kisah ini, meskipun ada perbedaan di antaranya, secara redaksional. Akan tetapi, semuanya bersepakat bahwa sesuatu yang membuat Umar tertarik kepada Islam adalah karena suara Al-Qur`an yang telah mengetuk pendengarannya sehingga menyentuh qalbunya."[290]

Oleh karena itu, hendaknya para da'i dan para khatib memberikan perhatian yang besar terhadap hal ini. Tidak dibolehkan ada sebuah sambutan atau ceramah yang tanpa mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan tidak dibolehkan kalimat-kalimat sang khatib atau da'i lebih mendominasi pembicaraan melebihi ayat-ayat Allah *Ta'ala*. Hendaknya selalu diingat betapa besar pengaruh ayat-ayat Allah ini ketika dibacakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap siapa pun yang mendengarkannya sehingga ayat-ayat yang mulia itu menjadi penyebab seseorang menerima kebenaran atau berhenti dan meninggalkan keburukan yang dilarang oleh agama. Cara dakwah seperti itu pula ynag pernah dilakukan oleh para shahabat Rasul dan para Salafusshalih yang lain.

11 Ketika Umar *Radhiyallahu Anhu* masuk Islam dan pergi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di rumah Al-Arqam, ia kemudian mengetuk pintu, maka para shahabat takut melihat Umar sedang mengetuk pintu karena mereka belum mengetahui bahwa Umar telah masuk Islam. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri yang beranjak membukakan pintu dan menarik kerah baju Umar.

Pada saat itulah, Umar *Radhiyallahu Anhu* menyatakan keislamannya dengan bersyahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Ketika para shahabat *Radhiyallahu Anhu* mendengar pernyataan Umar itu seketika mereka

---

289 Lihat riwayat-riwayat yang menjelaskan secara rinci tentang kisah Islamnya Umar *Radhiyallahu Anhu* di kitab: *Ithaful-Waraa bi Akhbaari Ummil Quraa*, Najm Umar bin Fahd 1/271-281, selain daripada referensi-referensi yang telah kami sebutkan di awal pembahasan ini.

290 Idem, hal: 282.

bertakbir. Begitulah seharusnya ketika kita mendengar atau melihat sesuatu yang menggembirakan hendaknya kita bertakbir,[291] tidak bertepuk tangan seperti yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin yang meniru orang non-Islam.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ketika ditanya tentang hukum bertepuk tangan dan suitan (bersiul) sebagaimana yang dilakukan sebagian orang di dalam pesta-pesta dan semacamnya, beliau menjawab, "Kebiasaan ini nampaknya diambil dari tradisi orang-orang nonmuslim. Oleh karena itu, tidak baik bagi orang Islam melakukannya. Jika ia kagum terhadap sesuatu hendaknya bertakbir atau bertasbih kepada Allah *Ta'ala*, [292] tetapi takbir ini tidak dilakukan secara bersama-sama seperti yang dilakukan oleh sebagian orang, tetapi hendaknya ia lakukan sendiri-sendiri. Adapun bertakbir atau bertasbih secara jama'i yang dilakukan ketika ada sesuatu yang menakjubkan, hal itu tidak saya temukan dasar hukumnya."[293]

Dalam riwayat yang kuat disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika memberitahukan orang-orang kafir tentang kisah Isra' dan Mi'raj, maka ada di antara mereka, ada yang bertepuk tangan dan ada pula yang meletakkan tangan di atas kepala tanda keheranan terhadap apa yang mereka anggap sebagai kebohongan.[294] Jadi, bertepuk tangan sebagaimana dalam peristiwa ini adalah kebiasaan orang-orang musyrik. Masalah ini akan dibicarakan lebih lanjut pada pembicaraan terkait dengan kisah Isra' dan Mi'raj, dan akan kita bicarakan pula tentang perbedaan antara bertepuk tangan dalam ibadah dan bertepuk tangan dalam kebiasaan sehari-hari.

---

291 Lihat: *Ad-Durar As-Saniyyah fil Ajwibah An-Najdiyyah* kumpulan Ibnu Qasim 8/109, dan *At-Tarikh Al-Islami Mawaaqif wa 'Ibar* oleh Abdul Aziz Al-Humaidi 2/161.

292 *Shahih Al-Bukhari* yang dicetak dengan *Fathul Bari* 6/512 hadits nomor 3471, dan *Al-Adabul Mufrad*, Imam Bukhari hal. 393 nomor hadits 902.

293 Muhammad Al-Utsaimin, *Fatawa Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*, kumpulan dari Asyraf bin Abdul Maqshud bin Abdur Rahim 2/934.

294 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*, tahqiq Ahmad Syakir 4/293 hadits nomor 2820, Ahmad Syakir berkata, Sanadnya shahih. Riwayat ini juga ada di *Majma'uz Zawaaid*, Al-Haitsami 1/64-65. Al-Haitsami berkata, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar dan At-Thabarani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* dan *Al-Ausath*, dan para perawinya adalah para perawi hadits shahih.

B. PERISTIWA PEMBOIKOTAN MENYELURUH DAN RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* MENGUNGSI DI SYI'IB ABU THALIB

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan sehari setelah hari Nahar (Idul Adha) ketika berada di Mina, kita besok akan singgah di Khaif Bani Kinanah, tempat di mana mereka membuat permufakatan kekafiran." Khaif Bani Kinanah ini dikenal pula dengan sebutan Al-Muhasshab. Di tempat ini, kaum Quraisy dan kaum Kinanah melakukan persekongkolan untuk memboikot Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib, untuk tidak saling melakukan akad nikah dan bertransaksi jual beli dengan bangsa Quraisy sebelum mereka rela menyerahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kaum Quraisy[295].

Di dalam hadits tersebut menunjukkan riwayat asli dari kisah ini, sementara riwayat-riwayat yang disebutkan di dalam kitab-kitab sirah merupakan syarah penjelasan atas sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas, bahwa kaum Quraisy dan Kinanah telah melakukan permufakatan kekafiran.[296] Artinya, bahwa ketika kaum Quraisy mengetahui pengaruh yang besar bagi masuk Islamnya Hamzah dan Umar *Radhiyallahu Anhu* sehingga Islam menyebar ke kabilah-kabilah di Mekah, serta kesepakatan Bani Muththalib dan Bani Hasyim (keluarga besar Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*), baik mereka yang sudah masuk Islam atas dasar keimanannya maupun yang masih kafir atas dasar fanatisme keluarga, untuk membela dan menjaga Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ketika Quraisy mengetahui hal tersebut, mereka pun melakukan pertemuan dan akhirnya bersepakat untuk tidak mengadakan hubungan tali pernikahan atau bisnis dan tidak akan berbicara dengan mereka sebelum mereka rela menyerahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka. Untuk mengokohkan kesepakatan tersebut, maka poin-poinnya mereka tulis dalam satu lembar (papan) lalu mereka gantungkan di tembok Ka'bah.[297]

---

295 Riwayat Bukhari dan Muslim. Lihat *Shahih Al-Bukhari* yang tercetak dengan *Fathul Bari* 3/453 hadits nomor 159, dan *Shahih Imam Muslim* 2/952 hadits nomor 1314.

296 Lihat Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 7/193

297 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An Nabawiyah* 1/372 dan An Najmi Umar bin Fahd, *Ithaful Wara fi Akhbari Ummil Qura* 1/282.

Ibnu Ishaq mengatakan, "Maka Bani Hasyim dan Bani Al-Mutthalib ikut bergabung seluruhnya dengan Abu Thalib, kecuali Abu Lahab karena ia bergabung dengan orang Quraisy. Permulaan pemboikotan ini terjadi pada hari pertama bulan Muharram tahun ke tujuh kenabian."[298]

Begitu keras embargo yang dilakukan orang Quraisy sehingga terputus pasokan logistik, mereka tidak membiarkan ada pasokan apa pun yang datang kepada keluarga Nabi di Syi'ib Abu Thalib ini. Ibnul Qayyim mengatakan, "Begitulah Nabi bersama keluarganya terkucilkan dan terisolisasi, mereka diboikot selama tiga tahun sehingga mereka hidup dalam kesulitan yang parah karena semua pasokan kebutuhan hidup mereka dilarang masuk, sehingga bayi dan anak-anak menangis hingga tangisan mereka terdengar sampai kejauhan keluar lembah tempat pengungsian mereka."[299]

Kondisi sulit seperti itu terus berlangsung sehingga ada sebagian kerabat dari orang-orang yang ikut mengungsi di lembah itu berupaya untuk merusak papan perjanjian pemboikotan itu untuk menghilangkan kezhaliman ini. Tokoh-tokoh terkemuka mereka itu di antaranya adalah Hisyam bin Amru bin Al-Harits, Al-Muth'im bin 'Adiy, Zuhair bin Umaiyah, Abul Bukhturi bin Hisyam, dan Zam'ah bin Al-Aswad; mereka semuanya bersepakat untuk merusak papan perjanjian itu.

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Allah *Ta'ala* memberitahukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan papan pemboikotan itu, bahwa Allah telah mengirimkan rayap untuk memakan semua isi perjanjian yang mengandung kezhaliman dan pemutusan hubungan. Hal itu diberitahukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada pamannya, lalu ia beritakan kepada kafir Quraisy. Ketika mereka mengetahui kenyataannya seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka bertambah kufur. Setelah aksi tersebut, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama keluarganya yang ikut di pengungsian itu bebas pada tahun sepuluh kenabian, setelah berada di tempat tersebut selama tiga tahun.[300]

---

298 Lihat Ibnu Hajar dalam *Fahul Bari* 7/192

299 Ibnul Qayyim, *Zadul Ma'aad* 3/30.

300 Lihat Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma'aad* 2/30-31, Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7/192,

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Kita dapat memetik beberapa pelajaran dalam peristiwa pemboikotan ini, di antaranya:

1 Peistiwa ini menyingkap sejauh mana permusuhan dan kebencian serta kezhaliman kaum Quraisy kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta shahabatnya. Penganiayaan mereka tidak hanya terbatas pada masalah-masalah tertentu saja, tetapi hal tersebut berlangsung terus-menerus selama tiga tahun, yaitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama shahabat dan kerabatnya terisolasi di sebuah lembah, bersama dengan anak-anak dan orang tua, perempuan dan laki-laki, anak yang masih menyusui maupun orang tua yang renta. Semuanya ikut mengungsi dan terisolisasi di lembah Syi'ib Abu Thalib, dan pasokan logistik, makanan dan minuman dilarang masuk ke sana. Sungguh ini sebuah kezhaliman yang sangat keji.

2 Islam, agama yang mereka perlakukan secara keji dan kasar ini, adalah agama yang mengajarkan kasih sayang dan kelembutan bersama orang yang berbeda pandangan, bahkan bersama sebagian kelompok orang yang memeranginya sekalipun.

Diriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* yang memberitakan bahwa ada seorang wanita yang mati terbunuh dalam sebuah pertempuran yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka beliau mengecam kejadian itu, lalu melarang kaum muslimin membunuh wanita dan anak-anak.[301] Agama Islam juga melarang membunuh orang tua dan rahib yang berada dalam tempat peribadatannya. Adapun terhadap orang-orang yang menjadi musuh agama Islam, maka Allah *Ta'ala* telah memberi isyarat tentang mereka dalam firman-Nya,

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨﴾

"Bagaimana bisa (ada Perjanjian dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-

---

Asy-Syami, *Subulul Huda war Rasyad* 2/502-506. Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad mengatakan dalam bukunya, *As-Sirah An Nabawiyah,* (tidak ada riwayat yang shahih sanadnya tentang kisah rayap yang memakan papan pemboikotan ini).

301 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab Sunannya, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan At-Tirmidzi 2/110, hadits nomor 1275.

orang musyrikin), Padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang Fasik (tidak menepati perjanjian)." (QS. At-Taubah: 8)

3 Nampak dari berbagai peristiwa yang dilalui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama keluarga dan shahabat-shahabatnya bahwa segala kesulitan dan tekanan dalam memperjuangkan agama Allah merupakan bagian dari keteladanan yang diajarkan oleh beliau kepada umatnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak hanya memberi keteladanan dalam waktu senang saja, tetapi beliau pun memberi keteladanan itu dalam kondisi suka maupun duka, agar kita mampu meneladani beliau pada saat menghadapi kesulitan.

4 Dari peristiwa keluarnya beberapa tokoh Quraisy yang mengecam adanya pemboikotan dan menuntut agar papan perjanjian itu diturunkan dan pemboikotan itu tidak boleh diteruskan, hal ini menunjukkan bahwa sebuah kebatilan pastilah akan terungkap di suatu saat, sekalipun dalam jangka waktu yang cukup lama. Sebab waktulah yang akan membuktikan kebenaran yang benar dan kepalsuan yang batil. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu sesuatu yang pasti lenyap." **(QS. Al-Israa': 81)**

Peristiwa pemboikotan ini berakhir dengan retaknya persatuan kaum Quraisy dan terjadi perbedaan pandangan di antara mereka. Sementara itu, kesabaran dan keteguhan yang dimiliki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semakin kuat melebihi kesabaran dan keteguhan mereka sebelumnya.

5 Tidak ada masa dan zaman yang sepi dari kelompok orang-orang yang memiliki hati nurani dan jiwa yang mulia. Orang-orang seperti mereka ini haruslah dimanfaatkan oleh dakwah untuk membantu menguatkan agama ini, karena Allah memang terkadang memberi dukungan agama ini melalui tangan orang pendurhaka, sebagaimana dalam dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*

bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيُؤَيِّدُ هَـٰذَا الدِّيْنَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ.

"Sesungguhnya Allah mendukung agama ini dengan orang yang pendurhaka".[302]

6 Dari peristiwa pemboikotan yang dilakukan orang-orang kafir kepada orang-orang Islam ini, nampak jelas bagi kita salah satu dari bentuk peperangan yang dilancarkan oleh kaum Quraisy kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dalam bentuk perang ekonomi. Kaum kafir Mekah ketika ingin memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka tidak memerangi beliau dengan senjata, tetapi mereka menggunakan perang ekonomi dengan cara mengembargo Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta keluarga dan shahabat-shahabatnya, dengan tidak ada hubungan transaksi jual beli maupun akad pernikahan dengan mereka.

Hal yang harus dipahami oleh kaum muslimin saat ini adalah sangat tepat apabila kaum muslimin mengembargo ekonomi kepada semua musuh yang memerangi umat Islam, dan tidak selalu melawan musuh Islam dengan persenjataan, tetapi setidaknya kita memerangi mereka dengan embargo ekonomi, dengan memutuskan hubungan perdagangan misalnya. Hal ini disebabkan jika embargo ekonomi ini tidak kita jalankan terhadap mereka yang memusuhi Islam, maka berarti kita mendukung musuh secara finansial untuk memerangi kaum muslimin, padahal tidak boleh seorang muslim membantu orang kafir dalam memerangi orang Islam.

C. WAFATNYA ABU THALIB

Pada saat Abu Thalib jatuh sakit dan kaum Quraisy mendengar berita itu, sementara Hamzah dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* telah masuk Islam dan dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah mulai menyebar di berbagai kabilah di Mekah, maka kaum Quraisy mengirimkan satu delegasi kepada Abu Thalib. Para delegasi

---

302 *Muttafaq Alaihi*. Lihat di *Shahih Al-Bukhari* yang diterbitkan dengan *Fathul Bari* 6/189, kitab *Al-Jihad*, bab tentang Allah mendukung agama ini dengan orang yang durhaka, nomor hadits 3062. lihat pula di *Shahih Imam Muslim* 1/105, nomor hadits 178.

mengatakan kepadanya, "Wahai Abu Thalib, Anda telah mengetahui akan kedudukan Anda di mata kami, kini telah hadir kepada Anda satu kondisi seperti ini dan kami sangat mengkhawatirkan Anda. Lalu mereka memohon kepada Abu Thalib agar melarang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdakwah kepada mereka. Ketika Rasulullah hadir, beliau berkata, *"Serulah mereka agar mau mengatakan satu kalimat saja yang jika mereka lakukan, maka semua bangsa Arab akan taat kepada mereka dan mereka pun akan menguasai bangsa ajam (non-Arab)."* Abu Jahal berkata, "Apa kalimat tersebut, demi Allah, kami pun siap memberikan sepuluh kalimat untukmu." Rasul menjawab, "Katakan *Laa ilaha IllaLlah* dan tinggalkan semua yang kalian sembah selain Allah." Maka mereka menjawab, "Apakah dia (Muhammad) hendak mengubah tuhan-tuhan yang banyak itu menjadi hanya satu Tuhan?" Maka turunlah firman Allah:

صٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا۟ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾ وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾

"Shaad, demi Al-Quran yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. dan Pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan." **(QS. Shad: 1-7).**

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada pamannya, "*Katakanlah laa ilaaha illallah yang dengannya, aku akan menjadi saksi bagimu pada hari kiamat.*" Abu Thalib menjawab, "Seandainya orang-orang Quraisy tidak mencibir aku, dengan mengatakan Abu Thalib tertarik mengikuti Muhammad dikarenakan rasa marah, niscaya aku akan membuatmu senang dengan mengucapkan kalimat tersebut." Maka Allah menurunkan firman-Nya,[303]

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah akan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang meu menerima petunjuk.*" **(QS. Al-Qashash: 56)**

Dari Said bin Al-Musayyib dari ayahnya mengatakan, (Ketika ajal kematian datang kepada Abu Thalib, datanglah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya dan didapati oleh beliau di dekatnya Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah bin Al-Mughirah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "*Wahai pamanku, ucapkanlah Laa ilaha IllaLlah, suatu kalimat yang dengannya, aku akan menjadi saksi untukmu kelak di hadapan Allah.*" Maka Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah mengatakan: "Wahai Abu Thalib, apakah kamu tidak menyukai agama Abdul Muththalib?"

Rasulullah pun terus mengulangi ajakannya kepada Abu Thalib enggan mengulang-ulang kalimat tersebut sampai kata terakhir yang ia ucapkan kepada mereka adalah "Dia tetap pada agama Abdul Muththalib", dan tidak mau mengucapkan *Laa ilaha IllaLlah.* Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "*Kalau begitu, demi Allah, aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang untuk itu*", maka Allah menurunkan firman-Nya,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي
قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

---

303 Riwayat Imam Muslim, lihat *Shahih Imam Muslim* 1/55, nomor hadits 25.

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam." **(QS. At-Taubah: 113).**

Dan Allah *Taala* menurunkan secara khusus berkenaan dengan Abu Thalib ini, firman-Nya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*[304]:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(QS. Al-Qashash: 56)**

Dan dari Abbas bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anhu,* bahwa ia bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Apa manfaat yang kamu berikan kepada pamanmu (Abu Thalib) karena dia dulu yang membela kamu dan marah demi kamu?" Beliau bersabda,

هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ، وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

"Ia berada di tempat yang dangkal (tidak berada di bagian dasar) dari neraka. Seandainya bukan karena aku niscaya dia berada pada tingkatan paling bawah di dalam neraka."[305]

Dan dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ، وَهُوَ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ.

"Penghuni neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abu Thalib. Dia memakai dua sandal (dari api) hingga mendidih otaknya (karena panasnya kedua sandal itu)."[306]

Kematian Abu Thalib terjadi pada tahun kesepuluh kenabian,[307]

---

304 *Muttafaq Alaih*: lihat *Shahih Al-Bukhari* yang diterbitkan dengan *Fathul Bari* 7/193 hadits nomor 3884, dan Shahih Muslim 1/54 nomor hadits 39, dan redaksi ini ada di Shahih Muslim.

305 Hadits riwayat Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* yang diterbitkan bersama *Fathul Bari* 7/193 hadits nomor 3883.

306 Hadits riwayat Muslim dalam *Shahih Muslim* 1/196, hadits nomor 362.

307 Lihat Ibnu Hajar dalam *Fathul bari* 7/194, dan di dalam *Al-Ishabah* 7/115-116. Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari,* "Abu Thalib meninggal di akhir tahun kesepuluh."

dia meninggal dalam usia 80 tahun lebih[308]. Dia banyak membela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mencegah siapa pun yang akan menyakiti dan mengganggu beliau. Namun begitu, ia masih tetap berpegang teguh pada agama kaumnya hingga ajal menjemputnya[309].

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

  Pelajaran yang dapat dipetik dalam peristiwa ini:

1 Keagungan kalimat *Laa ilaaha illaLlah* yang dengannya akan tunduk bangsa Arab maupun bangsa *ajam* (non-Arab), dan dengannya pula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan membela pamannya seandainya ia mau mengucapkannya.

Kalimat ini adalah syahadat tauhid yang intinya untuk mengesakan Allah di dalam pengabdian (ibadah). Barangsiapa yang mengesakan Allah dalam beribadah, maka ia akan merasa aman dari pengabdian kepada sesama makhluk dan menganggap agung apa yang ada dalam kekuasaan makhluk.

Hakikat tauhid adalah pengetahuan yang benar tentang tauhid tersebut dan mendalami intinya serta merealisasikannya dalam bentuk ilmu dan amal. Prinsipnya adalah bahwa jiwa akan mempunyai ketertarikan yang kuat kepada Allah, baik dengan rasa cinta, takut, taubat, tawakkal, berdoa, ikhlas dan mengagungkan-Nya dengan pengabdian yang besar dan me-Mahabesarkan-Nya. Artinya, di dalam hatinya, tak ada sesuatu apa pun selain daripada Allah, tidak ada kemauan terhadap apa yang diharamkan oleh Allah dan tidak ada kebencian kepada apa yang diperintahkan oleh Allah. Itulah hakikat kalimat *Laa ilaha Illallah.*[310]

2 Kita mendapatkan sebuah pelajaran dari sikap orang-orang kafir Quraisy ketika mereka menyatakan siap menerima apa pun kalimat yang ditawarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Akan tetapi, ketika mereka mengetahui bahwa ternyata kalimat yang

---

308 Lihat Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah fi Asma'i Asshahabah* 7/116.

309 Hal ini dijelaskan dalam beberapa hadits shahih seperti yang sudah disebutkan di atas yang menyebutkan bahwa Abu Thalib berada di neraka, dan seandainya bukan karena syafaat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* niscaya ia berada pada tingkat terendah di dalam neraka. *Na'udzu billah.*

310 Asy-Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Taisirul Azizil-Hamid, *Syarah Kitabi At-Tauhid,* hal 99.

diminta oleh Nabi adalah *Laa ilaha illallah,* mereka pun menolak dan mengatakan, "Apakah kamu akan menjadikan tuhan-tuhan sembahan yang banyak itu hanya menjadi satu Tuhan?" Jadi, kaum musyrikin itu mengerti kandungan makna kalimat tauhid ini, mereka memahami akan konsekuensi kalimat tersebut bahwa mereka harus meninggalkan semua berhala yang selama ini mereka thawaf (berkeliling) dan menyembahnya selain Allah.

Rupanya orang-orang musyrik itu lebih mengerti kandungan kalimat Tauhid ini daripada banyak orang yang hanya mengucapkan *Laa ilaha illaLlah* lalu mereka merusaknya sendiri dengan amal perbuatan mereka. Yaitu ketika mereka berkeliling mengitari kuburan atau meminta-minta kepadanya atau mempersembahkan sesajen-sesajen, mereka berharap mendapat manfaat atau takut mendapatkan murka atau bahaya darinya. Bahkan ada sebagian dari mereka yang berkeliling mengitari kuburan itu sambil mengucapkan *Laa ilaah illalLah,* sementara ia tidak mengetahui akan kontradiksi antara ucapan dan perbuatannya itu.

Tauhid merupakan intisari dakwah para Nabi seluruhnya. Barangsiapa yang datang menghadap Allah dengan membawa tauhid yang benar, maka ia akan selamat dan barangsiapa yang menyekutukan Allah dengan sesuatu sembahan lain-Nya, maka ingatlah akan firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An-Nisaa': 48)

3 Barangkali kita bertanya-tanya tentang hikmah apa yang ada di balik tetapnya Abu Thalib di dalam agama kaumnya hingga ajal menjemputnya, padahal ia telah banyak membantu dan membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah menguji hati Abu Thalib dengan perasaan cintanya kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara tabiat bukan cinta atas dasar agama. Dengan tetapnya Abu Thalib mengikuti agama kaumnya itu merupakan hikmah besar dari Allah agar dia tetap bisa melakukan peran perlindungan dan pembelaan kepada Rasulullah. Karena seandainya Abu Thalib masuk Islam, pastilah ia tidak memiliki kewibawaan lagi di mata kaum musyrikin Quraisy, mereka tidak mau mendengar ucapan dan tidak

menghormatinya lagi, bahkan mereka akan berani menentangnya dan menyakitinya, baik dengan lisan maupun perbuatan mereka. Begitulah hikmahnya, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya secara tepat."[311]

Imam Ibnul Qayyim mengatakan, "Sungguh merupakan hikmah Allah yang sangat besar ketika Abu Thalib tetap pada agama kaumnya, sebab di dalamnya terdapat kemaslahatan yang sangat banyak bagi siapa pun yang mampu merenungkannya."[312]

4 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berusaha sekuat tenaga untuk membimbing pamannya agar mendapatkan hidayah Islam. Akan tetapi, pada detik-detik terakhir kehidupan Abu Thalib, ia didatangi teman-temannya yang buruk, sehingga setiap kali dibimbing Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar ia mengucapkan *Laa ilaah illallah*, kawan-kawan buruknya itu mengingatkannya akan agama Abdul Muththalib. Oleh karena itu, Abu Thalib pun tetap memegang teguh agama ayahnya dan meninggal dunia dalam keadaan musyrik karena ia menolak mengucapkan *Laa ilaah illallah*. Sungguh ini kerugian yang tiada taranya, disebabkan oleh persahabatan dengan teman yang buruk, yang biasanya selalu menyesatkan dan menyebar kerusakan di tengah masyarakat, yang kadang sulit dideteksi pengaruh mereka, kecuali setelah terlambat. Sebagaimana firman Allah:

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾
يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ
وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

"Dan(ingatlah) hari (ketika itu) orang-orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia." **(QS. Al-Furqan: 27-29)**

---

311 Lihat: Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah* 3/45-46, dan Asy-Syaikh Muhammad bin Utsaimin dalam *Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyah* 2/176.

312 Ibnul Qayyim dalam *Zaadu-Ma'aad* 3/22.

5 Sangatlah besar laknat Allah kepada teman-teman yang buruk karena merekalah, seorang sahabat tergoda untuk berbuat jahat. Selain disebabkan sahabat yang buruk sehingga Abu Thalib mengalami *su' ul khatimah* (buruk di akhir hayatnya), begitu pula tradisi dan budaya juga mempunyai pengaruh besar atas kematian Abu Thalib di dalam kemusyrikan[313]. Hal ini dinyatakan oleh Abu Thalib, sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* :

لَوْلاَ أَنْ تُعَيِّرَنِي قُرَيْشٌ لأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ.

"Sekiranya (aku tidak khawatir) kaum Quraisy akan mencela diriku, niscaya aku senangkan hatimu dengan (ku ucapkan) kalimat syahadat itu."

6 Bahwa ketentuan baik dan buruknya seseorang ada pada akhir hayatnya. Sekiranya Abu Thalib kafir sepanjang hidupnya, tetapi ia mengakhiri hidupnya dengan masuk agama Tauhid, niscaya surga akan ia raih. Kondisi ini mengingatkan kita pada pentingnya akhir dari setiap perbuatan, bahwa penilaian baik dan buruk ada padanya. Barangsiapa yang memahami dengan benar nilai *Husnul khatimah* (akhir hayat yang baik) ini, niscaya ia tidak akan melakukan suatu dosa karena khawatir kalau usianya akan ditutup dengan dosa tersebut. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orangyang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali kamu dalam keadaan Islam." **(QS. Ali Imran: 102)**

7 Bahaya bertaklid kepada nenek moyang dan mengikuti semua tradisi dan budaya mereka tanpa memperhatikan batasan-batasan syar'i. Hal ini bisa kita lihat pada saat Abu Thalib diajak oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk masuk Islam, ia selalu menjawab bahwa ia tetap berpegang teguh pada tradisi nenek-moyang, sebagaimana dinyatakan oleh Allah di dalam firman-Nya:

---

313 Lihat Salman Al-Audah dalam *As-Sirah Annabawiyah fis-Shahihain 'Inda Ibni Ishaq*, hal. 199.

بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

"Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami ini orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." **(QS. Az-Zukhruf: 22)**

Imam Ibnul Qayyim *Rahimahullah* mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang paling berbahaya bagi seseorang daripada kekuasaan tradisi atas dirinya. Sebab orang-orang kafir itu tidak menentang para Rasul, melainkan disebabkan tradisi dan budaya yang telah melekat, yang mereka warisi dari generasi-generasi sebelumnya. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak memiliki sikap tegas dalam dirinya untuk keluar dari kekuasaan tradisi dan budayanya kemudian ia menyiapkan dirinya untuk menerima apa yang sebenarnya harus ia lakukan, maka ia akan terhalang dari kesuksesan dan rahmat dari Allah *Ta'ala."*[314].

8 Sesungguhnya hidayah (petunjuk) berada di Tangan Allah *Ta'ala,* bukan di tangan manusia. Bagi setiap muslim, ia hanya wajib untuk berjuang sekuat tenaga untuk berdakwah, sementara taufik (pertolongan) untuk memperoleh hidayah berada di Tangan Allah *Ta'ala.* Tanggung jawab seorang da'i hanyalah mengarahkan (*Hidayah Ad-Dilaalah*) dan membimbing (*Hidayah Al-Irsyad),* sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus." **(QS. Asy-Syuura: 52)**

Seorang da'i tidaklah bertanggung jawab untuk memberi kesuksesan mendapatkan petunjuk itu (*Hidayah At-Taufiq*) sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehen-daki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk". **(QS. Al-Qashash: 56)**

---

314 Abdul Mun'im Al-'Ali dalam *Tahdzib Madarijis Salikin,* Ibnul Qayyim: 104.

Hal ini merupakan hiburan bagi setiap da'i ketika ia terkadang melihat segala usaha dakwahnya terlihat sia-sia. Oleh karena itu, ketika ia mengingat usaha Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak berhasil untuk mengislamkan Abu Thalib sehingga beliau berulang-ulang mengajaknya, tetapi Abu Thalib tetap tidak mau menerima pe-tunjuk dan tidak ditakdirkan untuk beruntung mendapatkan hidayah Islam.

9 Betapa dahsyatnya adzab neraka. Abu Thalib yang diadzab pada tempat yang dangkal di neraka sehingga sampai pada kedua mata kakinya, yang karena panasnya sehingga otaknya mendidih. Meskipun demikian, Abu Thalib adalah ahli neraka yang paling ringan siksaannya. Sungguh betapa dahsyatnya adzab neraka yang lebih dari itu. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka segeralah kembali (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu*" (QS. Adz-Dzariyat: 50–51)

10 Kematian Abu Thalib adalah dalam kekafiran. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.*" Imam Nawawi mengatakan, "Para *Mufassir* (ulama pakar tafsir) telah bersepakat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kasus kematian Abu Thalib."[315]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman dalam hal ini: "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang yang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam.*" **(QS. At-Taubah: 113)**

Disebutkan dalam dua kitab hadits yang shahih bahwa ayat ini turun setelah Nabi mengatakan berkenaan dengan pamannya, Abu Thalib: "*Demi Allah, sungguh aku akan memintakan ampunan buatmu, selama aku tidak dilarang untuk itu.*"[316]

---

315 An-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* 1/215.

316 *Muttafaq Alaih.* Lihat *Shahih Al-Bukhari* yang diterbitkan bersama *Fathul Bari* 7/193 hadits nomor 3884, dan *Shahih Muslim* 1/54 hadits nomor 39.

11 Kisah ini menunjukkan sahnya taubat atau keislaman seseorang menjelang kematiannya. Karena seandainya tidak sah taubat atau masuk Islamnya, niscaya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyuruh Abu Thalib untuk masuk Islam di saat ajalnya tiba. Akan tetapi, diterimanya taubat atau Islam seseorang itu, tentunya sebelum ia menyaksikan alam akhirat dan sebelum nyawa mulai dicabut (Naza'). Sebab apabila sudah dalam kondisi itu, tidak berguna lagi keimanan seseorang, sebagaimana firman Allah *Ta'ala, "Tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang." Dan tidak pula diterima taubat orang-orang yang mati sedang mereka dalam keadaan kekafiran.."*[317].

12 Sebagaimana disebutkan pada hadits yang lalu tentang kalimat terakhir yang dikatakan oleh Abu Thalib kepada kaum Quraisy yaitu, bahwa *"Dia tetap di atas agama Abdul Muththalib."* Imam Nawawi mengatakan ini menunjukkan etika yang sangat baik bahwa orang yang ingin menceritakan ucapan yang jelek dari seseorang, hendaknya ia menggunakan *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga), sebagai isyarat akan keburukan ucapan tersebut"[318].

13 Dalam kisah ini nampak jelas pemenuhan hak-hak yang terkait dengan sanak kerabat. Betapa besar perhatian dan harapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk keislaman Abu Thalib. Hal itu disebabkan hubungan kekerabatan beliau dengannya, karena hak sanak kerabat jauh lebih besar daripada hak orang lain atas kita. Karenanya, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ

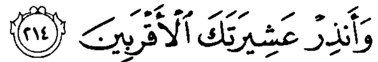
"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua ibu-bapa dan karib-kerabat." **(QS. An-Nisaa': 36)**

Dan Allah *Ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya,

---

317 QS. An-Nisaa' ayat 18. lihat penjelasannya dalam *Syarah Shahih Muslim,* Imam Nawawi 1/214.

318 Lihat An-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* 1/214.



"Dan brilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. As-Syua'ra: 214)

Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya memberikan perhatian yang lebih kepada sanak kerabatnya dengan mengajak, menasihati, dan mengarahkan mereka kepada kebaikan. Sementara itu, kita sering menjumpai orang yang aktif berdakwah untuk Islam, tetapi ia banyak melupakan sanak kerabatnya sendiri. Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi setiap da'i di jalan Allah.

14 Sebuah sikap balas budi yang baik ditunjukkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada pamannya, Abu Thalib, yang selama ini telah memberikan dukungan dan pembelaan yang patut dipuji karenanya.

Suatu ketika, Abbas bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu 'Anhu* bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai apa manfaat yang bisa beliau berikan kepada Abu Thalib sebagai bentuk balas budi beliau atas jasa-jasanya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepada pamannya, Abbas, bahwa beliau tidak melupakan jasa-jasa Abu Thalib dengan memberikan syafaat yang sangat istimewa untuknya, sehingga ia hanya diletakkan pada neraka yang dangkal dan ia adalah ahli neraka yang paling ringan siksaannya. Seandainya bukan karena syafaat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, niscaya Abu Thalib berada pada tingkatan paling bawah dalam neraka.[319]

Begitulah yang seharusnya dilakukan oleh orang muslim, hendaknya ia berlaku loyal dan tidak segan-segan mengakui jasa baik orang-orang yang berjasa, serta berusaha membalas jasa mereka itu dengan sekuat tenaga.

15 Sesungguhnya penyebab diringankannya siksaan neraka atas Abu Thalib, padahal ia mati dalam keadaan musyrik adalah syafaat dari Nabi *Shallallahau Alaihi wa Sallam*, bukan karena amal shalih Abu Thalib sendiri.

---

319 Lihat, Ibnu Utsaimin dalam *Syarah Al-Akidah Al-Wasithiyah* 2/175.

Dengan demikian tidak ada kontradiksi antara hadits tentang pemberian syafaat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Thalib ini dengan prinsip kita tentang tidak ada gunanya amal orang-orang yang menyekutukan Allah (kaum musyrikin). Karena peringanan siksa pada Abu Thalib ini merupakan keistimewaan (*khushushiyah*) yang dimiliki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sebagai bentuk kehormatan dari Allah yang diberikan kepada beliau, dengan diterima-Nya syafaat beliau untuk pamannya, Abu Thalib, padahal ia mati dalam keadaan musyrik. Dalam hal ini, Allah memiliki hak penuh untuk memberikan keistimewaaan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penghulu para Nabi adalah orang yang paling berhak mendapatkan keistimewaan dan kehormatan tersebut.

D. PERJALANAN NABI KE THAIF UNTUK BERDAKWAH

Setelah kematian Abu Thalib dan Siti Khadijah *Radhiyallahu 'Anha,* maka semakin dahsyat gangguan yang diderita Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kaumnya. Mereka semakin berani dan secara terang-terangan menyakiti beliau. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan perjalanan ke Thaif, satu tempat yang berjarak sekitar 80 kilometer dari Mekah.[320]

Beliau pergi dan pulang dari Thaif dengan berjalan kaki dengan ditemani oleh *maula*-nya, Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu 'Anhu.* Beliau bertujuan untuk berdakwah dan mencari suaka dan perlindungan orang-orang Thaif dari gangguan kaumnya. Dalam perjalanan, setiap kali Rasulullah melalui satu kabilah (suku), maka beliau mengajak mereka kepada Islam. Akan tetapi, tidak satu pun kabilah yang menerima ajakan beliau.

Sesampainya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di kota Thaif , beliau menemui tiga bersaudara yang merupakan kepala suku penduduk Thaif. Mereka adalah putra-putra Amru bin Umair Ats-Tsaqafi, yaitu Abdi Yalail, Mas'ud, dan Hubaib. Oleh karena itu, beliau menghadap mereka dan mengajak mereka masuk Islam. Berkatalah salah seorang

---

320 Lihat An-Najm Umar bin Fahd dalam *Ithaful-Waraa* 1/309. disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menuju Thaif pada bulan Syawal tahun kesepuluh dari kenabian.

dari mereka, "Dia akan menyobek-nyobek kain pakaian Ka'bah, seandainya benar Allah mengutus kamu." Orang kedua berkata, "Apakah memang Allah tidak mendapatkan orang lain, selain kamu" dan orang ketiga mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu. Karena sekiranya kamu sebagai Rasul, tentu kamu orang yang sangat berbahaya jika aku membantah ucapanmu." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beranjak meninggalkan mereka seraya berpesan kepada mereka, *"Jika kalian bersikap demikian, maka tolong rahasiakanlah masalahku ini."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Thaif di antara penduduknya selama sepuluh hari. Selama itu, beliau selalu bertemu dengan para pemuka mereka dan mengajak mereka masuk agama Allah *Ta'ala*. Setelah itu, mereka berkata, "Keluarlah kamu dari negeri kami". Mereka pun memprovokasi orang-orang bodoh mereka. Maka mereka berdiri berderet menghadapi Nabi, lalu melempari beliau dengan batu hingga kaki beliau berdarah, sementara Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu Anhu* melindungi beliau dengan tubuhnya, sehingga kepalanya berdarah. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam* kembali pulang ke Mekah dengan penuh kesedihan. Kemudian beliau singgah untuk berlindung di sebuah kebun milik Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi'ah. Di sanalah, beliau beristirahat di bawah rindangnya sebuah pohon, lalu berdoa dengan doanya yang sangat terkenal:

اَللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي، وَقِلَّةَ حِيْلَتِيْ، وهَوَانِيْ على النَّاسِ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ، وَأَنْتَ رَبِّي إِلَى مَنْ تَكِلُنِيْ، إِلَى بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِي، أَمْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ أَمْرِيْ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلاَ أُبَالِي، وَلَكِنَّ عَافِيَتَكَ هِيَ أَوْسَعُ لِيْ. أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ، وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ أَنْ تَنْـــزِلَ بِي غَضَبُكَ أَوْ تَحُلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ.

" Ya Allah, kepada-Mu lah aku mengadukan betapa lemah kekuatanku, sedikit rekadayaku, dan kehinaanku di mata manusia. Wahai Tuhan Yang Maha belas

kasih di antara yang pengasih, Engkaulah Tuhan orang-orang yang tertindas dan Engkaulah adalah Tuhanku. Ke manakah Engkau hendak menyerahkan diriku. Adakah kepada yang jauh yang akan membuatku bersedih, ataukah kepada musuh yang Engkau kuasakan dia atas urusanku? Jika memang tidak membuatMu murka kepadaku, maka aku tidak pedulikan hal itu. Namun keselamatan dari-Mu jauh lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan Cahaya Wajah-mu yang menyinari segala kegelapan, dan karenanya segala urusan dunia dan akhirat menjadi baik, janganlah timpakan kemarahan-Mu dan murka-Mu kepadaku. Hanya pada-Mu tempat mengadu, hingga Engkau merasa ridha, dan tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan izin-Mu"[321].

Ketika kedua putra Rabi'ah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kondisi demikian, mereka mengutus seorang budak mereka bernama 'Addas untuk membawa setangkai anggur. Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengulurkan tangannya untuk makan anggur itu, beliau menyebut nama Allah dengan mengucapkan *"Bismillah"* kemudian makan. Maka Addas mengatakan, "Sesungguhnya ucapan seperti ini tidak biasa diucapkan oleh penduduk negeri-negeri sekitar sini."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bertanya, dari negeri manakah kamu dan apakah agamamu? Addas menjawab, "Aku seorang Nasrani dari negeri *Naynawa*. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "Dari perkampungan laki-laki yang shalih, Yunus bin Matta." Addas bertanya, "Apa yang membuat kamu mengenal Yunus bin Matta?" Rasul menjawab, "Dia adalah saudaraku, dia seorang Nabi dan aku pun seorang Nabi." Maka seketika itu juga Addas merangkul kepala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menciuminya serta mencium kedua tangan dan kaki beliau[322].

---

321 Imam Al-Haitsami berkata dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* 6/35: Hadits ini diriwayatkan oleh Att-Thabrani, di dalam sanadnya terdapat seorang bernama Ibnu Ishaq, dia seorang *mudallis,* sementara tokoh-tokoh lain dalam sanad tersebut dinilai *tsiqah* (tepercaya). Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Al-Jaami' Li Akhlaqir-Raawi* 2/275 nomor 1839. dan hadits ini didhaifkan oleh Al-Albani dalam komentarnya terhadap kitab *Fikihus-Sirahnya* Muhammad Al-Ghazali, hal.126.

322 Ibnu Hajar *Rahimahullah* menyebutkan biografi Addas ini dalam bagaian pertama dalam bukunya yang berjudul *Al-Ishabah* 4/227. lihat juga pada: Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah* 3/136, Al-Baihaqi dalam *Dalailun-Nubuwwah* 2/416 dan Akram Al-Umari dalam *Ass-sirah An-Nabawiyah As-Shahihah* 1/185-186.

Ketika menyaksikan hal tersebut, kedua putra Rabi'ah itu, masing-masing berkata kepada saudaranya, "Ketahuilah, bahwa budakmu itu telah dibuat rusak oleh laki-laki itu." Ketika Addas kembali menemui mereka, mereka berkata, "Celaka kamu, apa yang kamu lakukan?" Addas berkata, "Tuanku, tidak ada di muka bumi ini sesuatu yang lebih baik daripada laki-laki itu karena dia memberitahukan kepadaku tentang suatu perkara yang tidak diketahui, kecuali oleh seorang Nabi." Mereka berkata, "Celaka kamu wahai Addas, jangan sampai laki-laki itu membuat kamu meninggalkan agamamu, karena agamamu itu lebih baik untukmu."[323]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun kemudian kembali ke Mekah. Ketika beliau sampai di tempat bernama *Qarnu Ats-Tsa'alib,* malaikat Jibril *Alaihis-Salam* pun datang kepadanya dengan didampingi malaikat yang bertanggung jawab atas gunung-gunung, yang menawarkan kepada Rasulullah untuk menumpahkan *Al-Akhsyabain*[324] kepada penduduk Mekah.

Di dalam *Ash-Shahihahin* (Shahih Bukhari dan Muslim) disebutkan riwayat dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa ia pernah menanyakan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Pernahkah ada peristiwa yang engkau lalui yang lebih dahsyat daripada peristiwa perang Uhud?" Beliau menjawab, *"Aku sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari kaummu. Sedangkan perlakuan yang paling dahsyat yang pernah aku dapatkan dari mereka adalah pada hari Aqabah, ketika aku menawarkan diriku (dakwahku) kepada Ibnu Abdi Yalail bin Abdi Kalal, tetapi ia tidak mau menerima apa yang aku inginkan. Maka aku pun pergi sambil berjalan (kembali) dalam keadaan hati yang gelisah dan bersedih sekali. Aku baru sadar ketika aku berada di Qarnu Ats-Tsa'alib , seketika itu aku mengangkat kepalaku, maka terlihat ada awan yang memayungi aku. Aku pun terus perhatikan, ternyata muncul dari awan tersebut Malaikat Jibril.* Kemudian dia memanggilku dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu

---

323 Lihat: As-Suhaili , dalam *Ar-Raudhul-Unuf* 2/172, Ibnul-Qayyim dalam *Zaadul-Ma'aad* 3/31, Asy-Syami dalam *Subulul-Huda* 2/576 dan Al-Qasthalani dalam *Al-Mawahibul-Laduniyyah* 1/276.

324 Al-Akhsyab artinya adalah gunung yang keras dan cadas. Akhsyabain merupakan dua buah gunung cadas yang berada di sebelah kanan Masjidil Haram dan sebelah kirinya. Yang dimaksud dengan kedua gunung itu adalah gunung *Quaiqi'an dan* gunung *Abu Qubeis*. Lihat keterangannya dalam Muhammad Syaraab dalam bukunya, *Al-Ma'alimul-Atsirah* halaman 23.

dan perlakuan mereka kepadamu. Allah telah mengirim kepadamu Malaikat penjaga gunung, untuk kamu perintahkan kepadanya apa pun yang kamu inginkan atas kaummu." Kemudian Malaikat penjaga gunung itu memanggilku dan mengucakan salam kepadaku, lalu berkata, "Hai Muhammad, kalau kamu menginginkan, aku akan menghimpit mereka dengan dua gunung *Al-Akhsyabain.*" Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Tidak, tetapi aku berharap, semoga Allah melahirkan dari tulang-tulang shulbi (rusuk) mereka generasi yang akan menyembah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun"*[325].

Pada malam itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan *qiyamullail* (shalat malam), maka datang kepadanya sekelompok bangsa Jin, mereka mendengarkan dengan seksama bacaan beliau, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui kehadiran mereka sehingga Allah *Ta'ala* menurunkan firman-Nya[326]:

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟
فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ
مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾
يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ
أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ

---

325 *Muttafaq 'Alaih.* Lihat *Shahih Al-Bukhari* dengan *Fathul Bari* 6/312 hadits nomor 3231 dan *Shahih Muslim* 3/1420, hadits nomor 1795.

326 Kami sampaikan riwayat ini di sini sesuai dengan yang ada di banyak kitab sirah, bahwa peristiwa mendengarnya bangsa jin kepada bacaan Al-Qur'an Rasulullah adalah pada saat malam tersebut, sekembali beliau dari Thaif; sekalipun memang dalam masalah ini terdapat perbedaan di antara para ulama tarikh. Silakan Anda merujuk masalah ini ke kitab-kitab berikut, seperti Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* 4/163, yaitu Ibnu Katsir mengatakan bahwa peristiwa mendengarnya jin bacaan Rasulullah itu terjadi pada malam sekembalinya dari Thaif, itu perlu kajian lebih jauh, sebab jin mendengar bacaan Rasulullah itu terjadi semenjak awal turunnya wahyu. Lihat pula pada Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma'aad* 3/32, di sana dia mengatakan, "Ketika Nabi melewati lembah Nakhlah, sekembalinya dari Thaif, beliau melakukan shalat malam, maka sekelompok bangsa jin mendatanginya, maka mereka pun menyimak bacaan Al-Qur'an...", dan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 8/670, As-Suhaili dalam *Ar-Raudhul-Anf* 2/173, dan Al-Qasthalani dalam *Al-Mawahib Al-Laduniyyah* 1/270.

أَوْلِيَآءُ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Quran, Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum Kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah Maka Dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-Ahqaf: 29-32).

Ketika perjalanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah mendekati kota Mekah, berkatalah Zaid bin Haritsah kepadanya, "Bagaimana engkau memasuki Mekah, sementara mereka (Quraisy) telah mengusirmu?" Nabi menjawab, "Wahai Zaid, sesungguhnya Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan yang kamu alami ini, dan sesungguhnya Dia akan menolong agama-Nya dan memenangkan Nabi-Nya."

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta kepada Al-Akhnas bin Syureiq untuk memberikan suaka (perlindungan) kepada beliau, tetapi ia (Al-Akhnas) meminta maaf, lalu beliau meminta suaka kepada Suhail bin Amr, ia pun meminta maaf. Kemudian beliau meminta suaka kepada Al-Muth'am bin Adi dan dia bersedia memberi suaka itu.[327]

Rasulullah pun tetap mengingat jasa baik Al-Muth'im ini, sehingga ketika ada permasalahan tentang tawanan perang Badar, beliau mengatakan, "Seandainya Al-Muth'am bin Adiy masih hidup, lalu dia membicarakan persoalan para tawanan ini kepadaku, niscaya akan aku serahkan urusan mereka kepadanya"[328].

---

327 Lihat: Asy-Syami dalam *Subulul Huda* 2/580.

328 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya. Lihat *Shahih Al-Bukhari* bersama *Fathul Bari* 6/243, hadits nomor 3139.

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa sirah ini:

1 Telah kita saksikan bahwa ketika Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki kota Thaif, beliau memulai berdakwah kepada para pembesar Thaif. Hal ini memberi pelajaran bahwa seorang da'i hendaknya memulai dakwahnya dengan kepala rumah tangga di tingkat keluarga, sebab seorang ayah memiliki pengaruh di dalam rumah tangganya. Jika da'i berada di sebuah wilayah atau pedesaan, hendaknya ia menghargai posisi kepala wilayah tersebut dengan pertama kali berkunjung kepadanya, atau bahkan sangat dianjurkan kalau ia meminta izin kepadanya untuk berdakwah di wilayahnya.

Da'i yang tidak mampu membedakan antara yang kecil dan yang besar, dan antara tokoh dan orang biasa, ia akan sering mendapatkan kesalahan dalam dakwahnya. Karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulai dakwahnya di Thaif dengan mendatangi para pemuka kaum, dan ketika mereka tidak menerima dakwah beliau, beliau pun pulang dan meninggalkan mereka.

2 Kita juga memperhatikan bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa bahwa para tokoh itu tidak mau menerima dakwah beliau, maka beliau pun meminta kepada mereka agar merahasiakan kedatangan beliau kepada mereka. Ini mengajarkan kepada kita bahwa termasuk sikap yang bijaksana adalah ketika seseorang tidak mengatakan apa saja yang ia ketahui, tetapi hendaknya ada perkara-perkara tertentu yang harus ia rahasiakan dan tidak menyebarkannya kepada orang lain karena berbahaya. Di dalam sebuah hadits, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اسْتَعِيْنُوا عَلَى إِنْجَاحِ الْحَوَائِجِ بِالْكِتْمَانِ، فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْسُوْدٌ

"Mintalah pertolongan (berupayalah) untuk mencapai keinginan-keinginan itu dengan merahasiakan(nya), sebab setiap orang yang mendapat kenikmatan itu ada yang dengki kepadanya."[329]

---

329 Hadits ini dikeluarkan oleh At-Thabarani dalam *Al-Mu'jamul-Kabir*, tahqiq Hamdi Abdul Majid As-Salafi, cetakan kedua, Al-Maushil, Maktabah Al-Ulum wal-Hikam th. 1404H. 20/94. dan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* 5/215. Al-Haitsami mengatakan dalam *Al-Majma'* 8/195: Hadits ini diriwayatkan oleh At-Thabarani, dan dalam sanadnya terdapat nama Said bin Sallam Al-Atthar; Al-'Ajuli berkata,

Sebenarnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya meminta agar para pembesar Thaif itu merahasiakan perlakuan buruk mereka kepada beliau. Karena hal tersebut akan menambah senangnya musuh-musuh Nabi di Mekah.

3 Pada saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergegas keluar dari Thaif dan orang-orang bodoh Thaif melempari beliau dengan batu, maka Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu Anhu* memasang badan untuk melindungi beliau, maka Zaid pun banyak terkena lemparan batu sehingga tubuhnya banyak yang terluka.

Ketika Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu Anhu* memasang badannya untuk melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seharusnya kita pada hari ini, melindungi Sunnah beliau. Kalau Zaid pada saat itu membela beliau, seharusnya kita saat ini membela Sunnah beliau. Membela Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa diwujudkan dengan mengamalkannya dan memeliharanya serta bersungguh-sungguh untuk meneladani perilaku beliau dan menghidupkan sunnah beliau dalam segala aspek kehidupan kita, mengembalikan kepada Sunnah, semua yang menyimpang darinya dan mening-galkan bid'ah yang tidak ada ajaran darinya.

Kita harus yakin bahwa kebahagiaan dan kesuksesan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan dan kesuksesan yang didasari atas berpegang teguh kepada Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

4 Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari Thaif dan beliau mendapatkan kesulitan dan kepayahan yang luar biasa, maka beliau mengangkat kedua tangannya untuk berdoa kepada Tuhannya, sebagaimana yang tersebut dalam banyak kitab sirah. Berdasarkan hal ini, maka mengadukan permasalahan kepada Allah pada saat mengalami kesulitan merupakan jalan keluar yang benar. Selain itu, berdoa dan bersungguh-sungguh dalam melakukannya tidaklah bertentangan dengan sikap sabar. Sebab sikap seorang muslim yang benar adalah bersabar atas segala yang dihadapi sambil mengangkat

---

Said ini tidak ada masalah padanya, tetapi ia dianggap pembohong oleh Imam Ahmad dan beberapa ahli hadits lainnya, sementara tokoh-tokoh lainnya dalam sanad hadits ini dinilai *tsiqaat* (tepercaya). Hanya saja Khalid bin Ma'dan yang tidak pernah mendengar langsung dari Mu'adz. Hadits ini pun dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul-Jaami' wa Ziyaadatuhu* 1/320, nomor hadits 956.

kedua tangannya untuk mengharapkan solusi dan jalan keluar dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

5 Dalam kasus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima hadiah dari kedua putra Rabi'ah, yaitu Syaibah dan Utbah, yang mengirimkan setangkai buah anggur, kita mendapatkan pelajaran darinya bahwa boleh kita menerima hadiah dari orang kafir dan menggunakannya, sebab Rasulullah sendiri memakan buah anggur yang dikirim oleh orang kafir kepada beliau.[330]

6 Dalam kasus pertemuan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Addas terdapat banyak pelajaran. Di antaranya:

a. Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menganggap remeh seseorang dalam mendakwahkan misi Tuhannya[331]. Karena dalam kisah ini, beliau mendakwahi seorang budak beragama Nasrani bernama Addas. Beliau bersedia berdialog dengan Addas sehingga ia memeluk Islam -seperti banyak disebutkan dalam kitab-kitab sirah[332]-.

b. Bahwa penyebab masuk Islamnya Addas, atau permulaan adanya dialog antara Nabi dengannya adalah ketika Rasulullah *Shalllallahu Alaihi wa Sallam* membaca *Bismillah* pada saat memulai makan. Karena memang seharusnya demikianlah, seorang muslim harus berdakwah dengan perbuatan dan ucapannya, dan hendaknya ia komitmen dengan adab dan etika islami dalam diri pribadinya maupun saat mengajar dan berdakwah kepada orang lain. Sadarlah bahwa setiap tingkah lakunya itu mempunyai pengaruh kepada orang lain, baik secara positif maupun negatif.

c. Ketika Addas mengenali Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam,* maka ia segera bersungkur dan menciumi kepala, kedua tangan, dan kaki beliau, karena ia seorang budak Nasrani yang pernah

---

330 Lihat: Abdur Rahman bin Qasim dalm *Ad-Durar As-Saniyyah* 7/83, Cetakan kelima, Ar-Riyadh 1414H.

331 Lihat: An-Najm Umar bin Fahd dalam *Ithaful Wara* 1/312 dan Al-Baihaqi dalam *Dalailun-Nubuwah* 2/416.

332 Lihat Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* 4/227, ia menukil riwayat dari kitab sirah tulisan At-Taimiy bahwa Addas mengucapkan dua kalimat syahadat di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lihat pula Al-Qasthalani dalam *Al-Mawahib Alladuniyah* 1/269. ia mengatakan (..maka Addas bersungkur menciumi kedua tangan dan kaki serta kepala beliau dan masuk Islam). Lihat pula Mahdi Rizqullah dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* hal. 232, pada catatan kaki nomor 2.

membaca kitab sucinya sehingga ia mengetahui Rasul beserta kedudukannya yang mulia[333]. Peristiwa ini merupakan pelajaran bagi kita, bagaimana seharusnya kita memuliakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Selain itu, memuliakan Rasul pada saat ini adalah dengan mengikuti Sunnah beliau, mengamalkan dan mendakwahkannya serta tidak mempertentangkannya dengan berbagai versi pendapat dan logika manusia biasa.

Imam Ibnul Qayyim *Rahimahullah* mengatakan dalam kitabnya, *Madarijus-Salikin*: "Pokok bersopan santun kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dengan bersikap menerima secara total dan patuh kepada perintahnya, menerima berita yang datang darinya, dan membenarkannya tanpa adanya usaha untuk mengontraskannya dengan khayalan manusia lalu ia menamakannya dengan rasionalitas. Atau adanya dorongan keragu-raguan dan syak wasangka kepada beliau, atau lebih mengedepankan pandangan dan khayalan pikiran tokoh-tokoh lain. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya bersikap monoloyalitas; dengan pasrah, menerima dan patuh kepada hukum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana ia men-tauhid-kan Tuhan yang telah mengutus beliau; yakni dengan beribadah, tunduk, merendahkan diri di hadapan-Nya serta bertaubat dan bertawakkal kepada-Nya."[334]

7 Dalam peristiwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari kota Thaif, lalu beliau didatangi oleh Malaikat Jibril *Alaihis-Salaam* bersama dengan malaikat penjaga gunung, terdapat beberapa pelajaran, di antaranya:

a. Kemuliaan yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengizinkan kepada malaikat penjaga gunung untuk menawarkan kepada Nabi. Seandainya beliau berkenan, malaikat akan mengubur penduduk Mekah dengan dua gunung yang ada di antara kota Mekah. Akan tetapi, beliau tidak berkenan untuk itu. Sungguh agung dan luhur kedudukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*[335].

---

333 Lihat Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* 2/15, dan Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* 4/227.

334 Lihat Abdul Mun'im Al-'Aliy dalam *Tahdzib Madarijis-Salikin*, Imam Ibnul Qayyim hal. 451.

335 Lihat Al- Asbahani dalam *Dalailun-Nubuwah* 3/897 (pada *footnote*).

b. Berdasarkan jawaban Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada malaikat penjaga gunung terlihat jelas tujuan yang hendak dicapai oleh beliau di dalam dakwahnya, yaitu untuk memberi petunjuk kepada manusia dan membebaskan mereka dari kegelapan kemusyrikan menuju kepada cahaya Tauhid. Adapun persoalan balas dendam kepada orang-orang yang telah menzhalimi dan menyakiti beliau, maka hal tersebut tidak ada dalam perhitungan beliau. Sebab, seandainya hal ini menjadi perhatian beliau, niscaya beliau cepat-cepat berharap agar mereka hancur, terutama ketika beliau ditawari oleh malaikat penjaga gunung untuk menghancurkan mereka atas izin Allah *Ta'ala*.

8 Dalam perjalanan pulang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau sangat bersedih. Akan tetapi, beliau segera mengadu kepada tuhannya dengan melakukan shalat malam (*qiyamullail*) dengan membaca Al-Qur'an. Beliau melakukan shalat malam, sekalipun beliau dalam keadaan musafir dan kepayahan yang sangat atas perlakuan orang-orang Thaif.

Peristiwa ini mengingatkan kita akan pentingnya Qiyamullail agar kita tidak lupa melaksanakannya, karena Allah *Ta'ala* berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ
وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." **(QS. Al-Ahzab: 21).**

Qiyamullail akan memberikan kemuliaan bagi setiap mukmin, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah *Hadits Hasan* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Jibril *'Alahis-Salam* mengatakan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

يَا مُحَمَّدُ ......وَاعْلَمْ أَنَّ شَرَفَ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ

"Hai Muhammad......, Ketahuilah bahwa kemuliaan seorang yang beriman ada pada Qiyamullail."[336]

9 Berdasarkan peristiwa kehadiran bangsa Jin pada tilawah Al-Qur'an dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat kita petik dua pelajaran, yaitu:

a. Adab jin pada waktu mereka mendengarkan Al-Qur'an dibaca. Yaitu ketika mereka hadir untuk mendengarkan tilawah, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, *"diamlah kalian dan dengarkanlah."* Ini merupakan adab yang sangat penting diperhatikan pada saat mendengar bacaan Al-Qur'an.

b. Allah *Ta'ala* memberitahukan tentang reaksi jin sesudah mereka mendengar Al-Qur'an dibaca. Allah berfirman, *"Ketika pembacaan selesai mereka kembali kepada kaum mereka untuk memberi peringatan."* Inilah tanggung jawab dakwah yang harus selalu diingat pada saat kita membaca kisah jin yang segera bergerak untuk memberi peringatan kepada kaumnya sesudah mereka mendengar arahan Allah di dalam ayat-ayat-Nya.

10 Betapa pun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan gangguan dan kesakitan dari perilaku orang-orang Mekah dan orang-orang Thaif, namun demikian beliau mengatakan kepada Zaid bin Haritsah: *"Wahai Zaid, sesungguhnya Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan yang kamu alami ini, dan sesungguhnya Dia akan menolong agama-Nya dan memenangkan Nabi-Nya."*

Seorang mukmin tidak mengenal putus asa atau terkena depresi dalam perjuangan. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *Rahimahullah* mengatakan, "Sebuah pandangan yang hina ini, yakni memandang hidup dengan pandangan sial dan bermalas-malasan, tidak dikenal dalam Islam dan tidak disukainya. Bahkan Islam menolaknya dengan keras dan menunjukkan manusia bahwa selalu ada harapan untuk keberhasilan, dan sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, dan Allah selalu menghadirkan kemudahan itu sesudah mendatangkan kesulitan. Islam pun mengajarkan bahwa perilaku yang

---

336 Dikeluarkan dan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 4/325. Al-Hakim menshahihkan hadits ini dan disepakati oleh Adz Dzahabi dalam *At-Talkhish*. Hadits ini pun dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* 3/229, nomor 3604.

sangat berbahaya atas manusia adalah sikap putus asa dan bermalas-malasan."[337]

11 Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu memelihara (mengingat) jasa baik orang lain, dan usaha beliau untuk membalasnya dengan baik. Beliau telah memelihara jasa baik Al-Muth'im bin Adiy yang pernah menolong beliau ketika beliau hendak memasuki Mekah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengingat peristiwa tersebut pada hari ketika beliau menang atas kaum kafir, dan membawa banyak tawanan dari mereka. Beliau lalu memberitahukan kepada para shahabat, bahwa seandainya Al-Muth'im bin Adiy masih hidup, lalu ia meminta beliau untuk membebaskan para tawanan itu, niscaya beliau akan membebaskan mereka demi dia. Begitulah, kesetiakawanan dan memelihara jasa baik orang lain merupakan sifat mulia dari manusia-manusia utama. Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللهَ

"Barangsiapa yang tidak pandai berterima kasih kepada manusia, berarti ia tidak pandai berterima kasih kepada Allah."[338]

E. PERISTIWA ISRA` DAN MI'RAJ

Peristiwa Isra` dan Mi'raj adalah mukjizat besar dan tanda kenabian yang sangat jelas. Selain itu, ini adalah kekhususan Nabi kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena hal ini tidak pernah terjadi kepada nabi dan rasul selainnya (sebelumnya).[339]

Peristiwa ini termasuk ayat (mukjizat) makkiyah terjadi pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum hijrah. Pengamat sirah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat bahwa sebelum Isra` dan Mi'raj ada beberapa peristiwa yang menyedihkan, seperti kematian Abu Thalib yang selalu melindungi dan menolong Nabi *Shallallahu*

---

337 Lihat Syaikh As-Sa'di dalam *Al-Jihad fi Sabilillah* hal. 173. diterbitkan bersama dengan kumpulan karangan Syaikh As-Sa'di, bagian kelima. Jilid 1.

338 Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan kitab Sunannya, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* nomor 1592. Hadits ini dari Abu Hurairah.

339 Lihat Ibnu Taimiyah, *Al-Jawab As-Shahih* 4/165, Al-Qasthalani, *Al-Mawahib Al-Laduniyah* 3/15 dan An Nawawi , *Syarah Shahih Muslim* 2/221

Alaihi wa Sallam dalam menghadapi orang-orang kafir dan kematian Khadijah *Radhiyallahu Anha,* istri yang setia sehingga beliau tinggal dalam kesunyian, ditambah hijrahnya sebagian shahabatnya ke negeri Habasyah berkali-kali dalam rangka menyelamatkan agamanya.

Beliau pun sempat pergi ke Thaif dalam rangka menyeru penduduknya untuk beriman, menerima Islam, dan menjadi penolong agama Allah. Namun mereka menolaknya dan menolak ajarannya. Semua kondisi yang menyulitkan ini, Allah *Ta'ala* memuliakannya dengan mukjizat besar dan kemuliaan yang tinggi, yaitu Isra`dan Mi'raj.[340]

Allah *Ta'ala* berfirman,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang Telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-Israa`: 1).**

Ayat di atas berbicara tentang Isra`, sedangkan tentang Mi'raj, Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah *Radhiyallahu 'Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercerita kepadanya tentang malam saat beliau di-Isra`-kan, beliau bersabda, "Ketika aku sedang berada di Hijir Ismail dalam keadaan berbaring tiba-tiba ada yang datang menghampiriku sambil berkata dan aku mendengar ucapannya yang mengatakan "Bedahlah bagian sini hingga bagian sini." Aku bertanya kepada Jarud yang berada di sampingku, "Apa maksudnya?" Ia berkata, "Dari pangkal tenggorokan sampai bagian dadanya" dan aku mendengarnya ia berkata dari bagian dadanya hingga pusarnya, lalu ia pun mengeluarkan hatiku, kemudian dibawakan bejana emas yang berisi iman, maka hatiku pun dicucinya, kemudian dijahit dan dikembalikan pada tempatnya semula.

Kemudian aku dibawakan seekor hewan tunggangan berwarna putih yang lebih kecil dari *bighal* (peranakan antara kuda dan keledai)

---

340 Musaid Al-Hamid, *Dalail An Nubuwwah* Lil Ashbahani 1/258-259

dan lebih besar dari keledai. Jarud berkata kepadanya, "Itu aadalah Buraq, wahai Abu Hamzah?" Anas berkata, "Ya, Ia meletakkan langkah kakinya di penghujung pandangan matanya. Kemudian dibawa naik di atasnya.

Jibril berangkat bersamanya hingga sampai di langit dunia, beliau pun minta dibukakan. Seraya ditanya, "Siapa ini?", Jibril menjawab, "Jibril." "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." "Apakah diutus kepada-Nya?" "Ya." Jawab Jibril. "Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang." Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, beliau bertemu dengan Adam *Alaihissalam*, Jibril berkata: "Ini adalah kakekmu Adam", beliau pun mengucapkan salam dan salamnya pun dibalas, lalu berkata, "Selamat datang putra dan Nabi yang shalih."

Kemudian beliau naik lagi menuju langit ke dua. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, "Siapa ini?", Jibril menjawab, "Jibril." "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." "Apakah diutus kepada-Nya?" "Ya." jawab Jibril. "Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang." Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, di sana beliau bertemu dengan Yahya dan Isa anak dari bibinya. Jibril memperkenalkannya, "Ini adalah Yahya dan Isa", beliau mengucapkan salam kepadanya dan keduanya pun menjawab salam tersebut seraya berkata, "Selamat datang saudara dan Nabi yang shalih."

Kemudian beliau naik lagi menuju langit ketiga. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, "Siapa ini?", Jibril menjawab, "Jibril." "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." "Apakah diutus kepada-Nya?" "Ya." jawab Jibril. "Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang." Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, beliau bertemu dengan Yusuf. Jibril memperkenalkannya, "Ini adalah Yusuf", beliau mengucapkan salam kepadanya dan beliau pun menjawab salam tersebut seraya berkata, "Selamat datang saudara dan nabi yang shalih."

Kemudian beliau naik lagi menuju langit keempat. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." "Apakah diutus kepada-Nya?" "Ya" jawab Jibril. "Selamat datang sebaik-baiknya orang

yang datang." Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, beliau bertemu dengan Idris. Jibril memperkenalkannya, "Ini adalah Idris", beliau mengucapkan salam kepadanya dan beliau pun menjawab salam tersebut seraya berkata, "Selamat datang saudara dan nabi yang shalih."

Kemudian beliau naik lagi menuju langit kelima. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril.." Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad" "Apakah diutus kepada-Nya?" "Ya" jawab Jibril. "Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang." Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, beliau bertemu dengan Harun *'Alaihissalam.* Jibril memperkenalkannya, "Ini adalah Harun *'Alaihissalam*", beliau mengucapkan salam kepadanya dan beliau pun menjawab salam tersebut seraya berkata, "Selamat datang saudara dan nabi yang shalih."

Kemudian beliau naik lagi menuju langit keenam. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, "Siapa ini?", Jibril menjawab, "Jibril." "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." "Apakah diutus kepada-Nya?" "Ya" jawab Jibril. "Selamat datang sebaik-baiknya orang yang datang." Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, beliau bertemu dengan Musa *'Alaihissalam.* Jibril memperkenalkannya, "Ini adalah Musa *'Alaihissalam.*" Beliau mengucapkan salam kepadanya dan beliau pun menjawab salam tersebut seraya berkata, "Selamat datang saudara dan nabi yang shalih."

Ketika beliau meninggalkannya, Musa *'Alaihissalam* menangis. Lalu ditanyakan kepadanya, "Apa yang menyebabkan kamu menangis?" Musa menjawab, "Aku menangis, karena ada seorang anak yang diutus setelahku, tapi umatnya lebih banyak yang masuk surga daripada umatku."

Kemudian beliau naik lagi menuju langit ketujuh. Jibril pun minta dibukakan seraya ditanya, "Siapa ini?", Jibril menjawab, "Jibril." "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." "Apakah diutus kepada-Nya?" "Ya" jawab Jibril. "Selamat datang sebaik-baik orang yang datang." Kemudian pintu pun dibuka. Setelah melewati pintu tersebut, beliau bertemu dengan Ibrahim *'Alaihissalam.* Jibril memperkenalkannya, "Ini adalah kakekmu, Ibrahim, ucapkanlah salam kepadanya", aku pun mengucapkan salam kepadanya dan beliau pun

menjawab salam tersebut seraya berkata, "Selamat datang anak dan nabi yang shalih."

Kemudian aku dibawa ke *Sidratil muntaha* yang di dalamnya terdapat pohon-pohon besar yang dedaunannya selebar telinga gajah. Seraya berkata, "Ini adalah *Sidratul Muntaha* yang memiliki empat aliran sungai, dua sungai batiniyah dan dua sungai lagi lahiriyah."

Aku bertanya, "Apa yang dimaksud dengan dua itu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dua sungai batiniyah berada di surga dan dua sungai lahiriyah adalah Nil dan Eufrat." Kemudian diangkat di hadapanku Baitul Makmur, kemudian disuguhkan kepadaku segelas khamer, segelas susu, dan segelas madu, aku pun memilih segelas susu. Jibril berkata, "Itu adalah fitrah yang kamu dan umatmu berada padanya." Kemudian diwajibkan atasku shalat 50 waktu sehari semalam, aku pun kembali, lalu aku bertemu Musa *'Alaihissalam.*

Ia pun bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Aku diperintahkan shalat 50 waktu sehari semalam." Musa berkata, "Umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat 50 waktu sepanjang hari. Demi Allah, aku pernah mencobanya pada manusia sebelum kamu, aku pun pernah memaksakan Bani Israil dengan serius. Kembalilah kepada Tuhanmu, mintalah keringanan bagi umatmu."

Aku pun kembali (kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk meminta keringanan) maka dikurangi 10 waktu, aku pun kembali dan bertemu Musa lagi, ia pun berkata seperti semula. Aku kembali menemui Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* maka dikurangi lagi 10 waktu. Aku pun kembali dan bertemu Musa lagi, ia pun berkata seperti semula. Aku pun kembali menemui Allah, maka dikurang 10 waktu lagi. Aku pun kembali dan bertemu Musa lagi, ia pun berkata seperti semula, aku pun kembali menemui Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* maka aku diperintahkan 10 waktu shalat dalam sehari semalam. Aku kembali dan bertemu Musa lagi, ia pun berkata "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan shalat 5 waktu setiap hari." Ia berkata, "Umatmu tidak akan sanggup shalat 5 waktu, aku pernah mencobanya pada manusia sebelummu dan aku pun pernah memaksakannya kepada Bani Israil dengan serius, kembalilah kepada Tuhanmu, mintalah keringanan bagi umatmu.

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Aku telah minta kepada Tuhanku hingga aku merasa malu. Akan tetapi, aku ridha dan menerimanya." Ketika aku meninggalkannya, terdengarlah sebuah seruan, "Aku telah tetapkan kewajibanku dan aku telah ringankan dari hamba-hamba-Ku."[341]

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan kepada manusia tentang peristiwa Isra`. Mereka bertanya "Kemana?" Beliau menjawab, "Ke Baitul Maqdis." Mereka berkata, "Kemudian pagi ini, kamu sudah berada di tengah-tengah kami lagi?" Beliau menjawab, "Ya."

(Ibnu Abbas) berkata, "Ada yang bertepuk tangan, ada juga yang meletakkan tangannya di kepala karena merasa heran dengan kebohongan yang diklaimnya." Mereka bertanya lagi, "Apakah kamu mampu menggambarkan kepada kami masjid Al-Aqsha itu?", karena di antara mereka, ada yang pernah mengunjungi wilayah tersebut dan melihat masjidnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Aku pun menggambarkannya, hingga aku sedikit bimbang tentang gambarannya. Tiba-tiba aku diperlihatkan masjid itu dengan jelas seakan-akan diletakkan di depan rumah Uqail, maka aku pun menyebutkan semua ciri-cirinya sambil melihat bangunan tersebut."

(Ibnu Abbas) berkata, "Adapun ciri-ciri tersebut aku tidak hafal." Maka mereka pun berkata, "Adapun ciri-cirinya demi Allah semua benar."[342]

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Pada pagi harinya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan kepada kaumnya apa yang Allah *Ta'ala* perlihatkan kepadanya berupa ayat-ayat-Nya yang besar. Maka mereka pun semakin mendustakannya, menyakiti, dan melecehkannya. Beliau juga menceritakan tentang kafilah mereka yang tengah di perjalanan dan kapan tibanya.

---

341 *Muttafaq alaih,* lafaznya lafaz Bukhari, *Fathul Bari* 7/201-202 nomor 3887 dan *Shahih Muslim* 1/149 nomor. 264

342 HR. Imam Ahmad dalam Musnadnya, editor Ahmad Syakir/ 4/293 nomor 2820, editornya mengatakan sanadnya shahih. Selain itu, juga terdapat kitab *Mujama' Al-Zawaid* oleh Al-Haitsami 1/64-65

Beliau juga menceritakan tentang unta yang terlepas. Dan realitanya persis seperti apa yang dikatakannya. Namun, semua itu tidak menambahkan, kecuali semakin jauhnya mereka dari kebenaran dan orang-orang zhalim tidak menginginkan, kecuali kekufuran."[343] Ini adalah sikap orang-orang kafir terhadap peristiwa Isra` dan Mi'raj, sementara sebagian orang yang telah menyatakan Islam, tetapi keimanan mereka masih lemah menjadi murtad.[344] Iman mereka goyah karena persoalan yang sepele. Sementara itu, sekelompok lain imannya semakin mantap seperti Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu*. Ketika menerima informasi tersebut, beliau langsung membenarkannya tanpa ada keraguan sedikit pun.

Dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata, "Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di-Isra`-kan ke Masjid Al-Aqsha, maka orang-orang pun mulai memperbincangkannya. Sebagian orang yang sebelumnya beriman dan membenarkannya menjadi murtad, mereka pun datang menemui Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu* seraya berkata, "Tidakkah kamu menemui temanmu yang mengaku melakukan perjalalanan di malam hari ke Baitul Maqdis?"

Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu* bertanya, "Apakah ia mengatakan seperti itu?" "Ya" jawabnya. Abu Bakar berkata, "Seandainya ia memang mengatakan seperti itu sungguh ia benar." Mereka berkata, "Kamu mempercayainya bahwa ia pergi semalaman ke Baitul Maqdis dan sudah kembali pagi harinya?" Abu Bakar menjawab, "Ya, bahkan aku membenarkannya yang lebih jauh dari itu. Aku percaya tentang wahyu langit yang turun pagi dan petang" Oleh karena itu, Abu Bakar dinamakan *As-Shiddiq*, orang yang membenarkannya.[345]

Ibnu Hajar berkata, "Ada perbedaan pendapat di kalangan salaf sesuai dengan perbedaan riwayat yang ada tentang Isra` dan Mi'raj. Di antara mereka, ada yang berpendapat bahwa Isra` dan Mi'raj terjadi dalam malam yang sama, dalam keadaan sadar dan dengan jasad dan

---

343 Ibnul Qayyim, *Zaadul Maad* 3/39

344 Lihat Al-Hakim: *Al-Mustadrok* 3/62 dan ia berkata tentang status haditsnya "Sanadnya shahih" dan ini disepakati oleh Az Zahabi, Ibnu Katsir: *Tafsir Ibnu Katsir* 3/23. lihat juga Al-Albani; *Silsilah Al-Ahadits As-Shohihah* nomor 306 vol.1 dan Akrom Dhiya Umary; *As-Siroh An Nabawiyah As-shohihah* 1/192 ia berkata "Sebagian kaum muslimin menjadi murtad adalah benar"

345 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrok* 3/62

ruhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah beliau diangkat menjadi Nabi, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama hadits, ulama fikih, dan ulama akidah. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat-riwayat yang shahih yang tidak mungkin menolaknya."[346]

Sedangkan peristiwa bertemunya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan para Nabi, Syaikul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Adapun bertemunya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Nabi Musa *Alaihissalam* dan nabi-nabi yang lainnya pada malam di-Mi'raj-kannya. Seperti bertemunya beliau dengan Nabi Adam ketika berada di langit dunia, Yahya dan Isa di langit kedua, Yusuf di langit ketiga, Idris di langit keempat, Harun di langit kelima, Harun di langit kelima, Musa di langit keenam, dan Ibrahim di langit ke tujuh atau sebaliknya. Beliau bertemu dan melihat mereka hanya ruhnya saja yang dibentuk seperti tubuh mereka."[347]

Ini adalah ringkasan kisah Isra` dan Mi'raj, saya merasa cukup dengan menukil kisahnya dari dua kitab shahih dan musnad, sebagaimana kami ceritakan sebelumnya, serta dengan menukil komentar Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan Ibnu Hajar kalau tidak demikian, maka riwayat-riwayat tentang Isra` dan Mi'raj akan mendominasi penulisan Sirah periode Mekah.

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran yang Dapat Kita Ambil dari Peristiwa Isra` dan Mi'raj

1 Tidak ada riwayat yang menjelaskan tanggal terjadinya peristiwa Isra` dan Mi'raj yang dapat dijadikan sandaran. Oleh karena itu, terjadi perbedaan dalam hal ini dan beragam pendapat. Hal ini menunjukkan, sebagaimana telah kami katakan juga tentang tanggal kelahiran beliau bahwa malam Isra` dan Mi'raj bukanlah malam yang istimewa untuk melakukan ibadah. Tidak disyariatkan pada malam tersebut untuk meningkatkan ibadah, baik berupa shalat, umroh, ataupun sedekah. Seandainya malam tersebut memiliki keistimewaan khusus untuk beribadah, pasti akan ada penjelasannya untuk kita yang dapat menghilangkan keraguan dan perbedaan.

---

346 Ibnu Hajar; *Fathul Bari* 7/197

347 Ibnu Taimiyah ; *Al-Fatawa* 4/327 dan lihat Ibnu Hajar : *Fathul Bari* 3/414

Al-Qasthalani berkata, menukil ucapan Syaikh Abu Umamah bin An Naqqasy: Adapun malam Isra` dan Mi'raj, tidak ada satu pun riwayat, baik shahih maupun dha'if yang menjelaskan keistimewaan beramal pada malam tersebut. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun shahabat tidak menjelaskan hal tersebut dengan sanad yang shahih. Selain itu, tidak pernah ada saat ini hingga hari Kiamat yang menjelaskan hal tersebut. Siapa saja yang mengatakan tentang hal itu, itu hanyalah pendapat pribadinya saja yang mungkin ada pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, banyak sekali pendapat-pendapat dalam hal ini yang bertolak belakang dan tidak ada satu pun yang shahih. Seandainya hal ini memberi manfaat bagi umat sekalipun setitik, niscaya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menjelaskannya."[348]

Diriwayatkan dari Ibnul Qayyim *Rahimahullah* dari Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*, berkata, "Tidak ada dalil yang jelas tentang tentang malam Isra` juga bulannya juga kepastiannya. Yang ada adalah riwayat *munqothi'* yang beragam. Tidak ada satu pun yang *qoth'i* (kuat). Tidak disyariatkan bagi kaum muslimin yang meyakini malam tersebut mengistimewakan dengan shalat dan lainnya."[349] Sedangkan sebagian masyarakat yang meyakini bahwa peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rajab, syaikh As-Syinqiti berkata: "Tidak ada dalil yang shahih maupun hasan yang menjelaskan bahwa peristiwa Isra` terjadi di bulan Rajab, yang sesungguhnya semua itu tidak memiliki dasar."[350]

2 Orang-orang yang mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada kisah Isra` dan menganggapnya aneh, mereka lupa tentang sesuatu yang penting yang dikemukakan pada ayat yang Allah *Ta'ala* berfirman "Mahasuci Dzat yang telah meng-isra`-kan hamba-Nya." Allah-lah yang meng-isra`-kan hamba-Nya, Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengatakan bahwa ia melakukan isra` atas kemauannya sendiri. Orang yang mengingkari Isra` dan menganggap aneh sesungguhnya ia telah menyerang dan menyangkal kekuasaan Allah bukan kekuasaan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

---

348 Al-Qasthalani, *Al-Mawahib Ad Diniyah* 3/14

349 Ibnul Qayyim, *Zaadul Maad* 1/58

350 Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar As-Syinqiti, *Manhaj Tasyri Islami Wa Hikamatuhu*, Al-Madinah, Al-Maktabah Al-Ilmiyah, hal 31

3 Peristiwa Isra` dan Mi'raj dan sejumlah peristiwa 'aneh' (mukjizat), Ibnu Hajar berkomentar, "Semua peristiwa seperti pembelahan dada, dikeluarkanya hati dan yang lainnya wajib diterima tanpa harus menyangkalnya atau menafsirkannya karena kemampuan (Allah) yang sangat mungkin, tidak ada satu pun yang mustahil dalam hal ini (bagi-Nya).[351]

4 Di antara hikmah Isra` sebelum Mi'raj adalah keinginan untuk memperlihatkan kebenaran bagi para penentang yang ingin memadamkannya. Sebab, seandainya di-Mi'raj-kan terlebih dahulu dari Mekah ke langit, maka tidak ada peluang bagi para pembangkang untuk meminta penjelasan. Ketika beliau menceritakan bahwa beliau di-isra`-kan ke Baitil Maqdis, mereka pun menanyakan detilnya, karena mereka pernah melihatnya dan mereka mengetahui bahwa beliau belum pernah melihatnya. Namun, ketika beliau menceritakan, terbuktilah kebenaran ceritanya tentang Isra`-nya ke Baitul Maqdis. Apabila cerita tersebut benar, maka benarlah semua cerita beliau."[352]

5 Isra`-nya beliau ke Baitul Maqdis kemudian Mi'raj-nya ke langit merupakan bukti bahwa masjid tersebut memiliki kedudukan yang penting dan strategis yang hal ini harus dipahami oleh umat Islam di mana pun. Jangan sekali-kali menyepelekan keberadaan Masjid Aqsha karena ia juga merupakan kiblat yang pertama di samping tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di-Isra`-kan.

6 Peristiwa Isra` dan Mi'raj juga mengandung peristiwa-peristiwa 'aneh.' Sebagian orang berusaha untuk meyanggah orang-orang yang mengingkarinya dengan argumentasi bahwa hal tersebut sesuai dengan hukum alam.

Sebenarnya ketika kita menggunakan cara (metode) tersebut, berarti kita menolak semua itu sebagai mukjizat dan keistimewaan para nabi. Metode (cara) yang benar adalah memastikan apakah yang mengingkari itu percaya kepada Allah, Rasul dan risalah-Nya atau ia memang tidak percaya semua itu. Kalau ia termasuk kelompok pertama bagi kita cukup hanya menjelaskan bahwa peristiwa ini bersumber dari sanad yang shahih dari pembawa risalah. Jika ia termasuk kelompok

---

351 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7/205
352 Ibid 7/200-201, lihat Ibnu Taimiyah *Al-Jawab As-Shahih* 4/164-165

yang kedua, maka ia lebih membutuhkan argumentasi tentang Allah dan Rasul-Nya daripada argumentasi tentang Mi'raj dan berbagai peristiwa 'aneh' lainnya.

Bukanlah merupakan cara yang terbaik bagi kita menyusahkan diri kita sendiri dengan mendatangi orang yang mengingkari Allah, para Nabi dan kitab-kitab suci untuk meyakini bahwa peristiwa Mi'raj tidak bertentangan dengan hukum alam. Karena hal ini tidak akan membawa hasil yang kita inginkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah,. Apabila kita berusaha meyakinkan penentang bahwa isra` dan mi'raj bukanlah keistimewaan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* melainkan peristiwa alam, maka kita telah merampas nilai kemukjizatan dari peristiwa tersebut. Padahal Rasul tidak dibuktikan sebagai Rasul, kecuali dengan menetapkan mukjizatnya. Pandangan seperti ini yang dilakukan sebagian orang sangat tidak produktif karena tidak memenangkan iman dan tidak pula menghancurkan kekafiran.

Metode yang benar adalah kita kemukakan dalil-dalil tentang Allah *Ta'ala* yang apabila menginginkan sesuatu, cukup bagi-Nya untuk mengatakan *kun fayakun,* jadilah maka jadi. Kalau mereka sudah meyakininya, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak percaya terhadap agama dan apa yang bersumber dari agama termasuk hal-hal yang membingungkan akal yang sombong. Termasuk di dalamnya tentang peristiwa Isra` dan Mi'raj dan mukjizat lainnya."[353]

7 Ketika orang kafir Quraisy mengetahui berita Isra`, ada di antara mereka yang bertepuk tangan dan ada pula yang meletakkan tangannya di atas kepala karena merasa heran dengan kebohongan yang diklaimnya. Bertepuk tangan dalam berbagai perayaan dan pertemuan karena kagum seperti yang dilakukan kaum muslimin dewasa ini adalah menyerupai kaum musyrikin yang bertepuk tangan dalam rangka memotivasi dan kagum.[354]

Tepuk tangan kadang dalam kerangka ibadah seperti yang dilakukan para sufi dan lainnya kadang dalam kerangka budaya, seperti bertepuk tangan dalam berbagai perayaan karena kagum dan memberi motivasi dan lainnya. Apabila hal tersebut dalam kerangka

---

353 Abdullah Al-Qashimi, *Musykilat Hadits Nabawiyah wa Bayanuha,* hal 186-195
354 Bakr Abu Zaid, *Tashih ad Du'a,* hal 87

ibadah, maka ia termasuk bid'ah yang diharamkan secara syar'i. Karena kita tidak diperintahkan Allah beribadah dengan bertepuk tangan. Seperti yang dilakukan para sufi berdzikir dan berdoa sambil bertepuk tangan.

Apabila dalam kerangka budaya/adat istiadat, maka hal tersebut termasuk kemungkaran yang diharamkan karena hal itu adalah *tasyabbuh* (menyerupai orang kafir).[355] Kami juga telah menjelaskan tentang bertepuk tangan dan hukumnya pada kisah masuk Islamnya Umar *Radhiyallahu 'Anhu.*

8 Sambutan penduduk langit terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dalil dianjurkannya menyambut orang yang mulia dengan suka cita, pujian, dan doa.[356] Orang yang mulia adalah orang yang memiliki keistimewaan secara khusus seperti kedua orang tua dan yang lainnya atau keistimewaan secara umum seperti para ulama dan yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang boleh disambut dengan suka cita, gembira, pujian, dan doa sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap mereka.

9 Sikap Musa *Alaihissalam* yang memberi nasihat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umatnya ketika ia menawarkan agar beliau kembali untuk meminta keringanan dapat diambil pelajaran perlunya memberi nasihat kepada orang yang membutuhkannya sekalipun ia tidak memintanya.[357]

10 Ada orang yang berargumentasi dengan dialog yang terjadi antara Musa *Alaihissalam* denagn Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibolehkannya orang yang hidup memanfaatkan orang yang sudah meninggal. Sanggahannya adalah sebagai berikut:

- Peristiwa Mi'raj-nya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan peristiwa yang disaksikan dan dialaminya adalah mukjizat, tidak dapat dianalogikan dengan keadaan manusia. Apakah dapat seseorang berdalil bahwa mungkin saja seseorang sampai/ mengunjungi langit ke tujuh karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di-mi'raj-kan hingga ke sana?

---

355 Bakr Abu Zaid, *Tashih ad Du'a,* hal 88
356 Lihat Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7/217
357 Ibid hal 218

- Apa yang terjadi dalam peristiwa Mi'raj tersebut berupa dialog, musyawarah dan bolak-baliknya adalah peristiwa nyata antara dua manusia. Keduanya saling menyaksikan dan saling bicara sebagaimana dua orang yang tengah berdialog di dunia. Bukan dialog antara orang hidup yang mengharapkan sesuatu kepada orang yang sudah meninggal. Keduanya dalam keadaan hidup dengan kuasa Allah *Ta'ala,* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pergi ke kuburan Musa *Alaihissalam* untuk meminta sesuatu. Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghidupkan kembali para Nabi yang berjumpa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan di antara mereka adalah Musa *Alaihissalam.* Keduanya dalam keadaan hidup. Seandainya apa yang terjadi itu sama seperti yang dilakukan sebagian manusia ketika mengunjungi kuburan, maka niscaya peristiwa Mi'raj itu bukan mukjizat. [358]

11 Keistimewaan shalat dengan disyariatkannya melalui peristiwa Mi'raj menjelaskan tentang kedudukan shalat dalam Islam.[359] Ia merupakan pilar dan rukun yang sangat penting dalam Islam. Siapa saja yang menyia-nyiakannya, maka rukun yang lain pun akan lebih disia-siakan. Siapa saja yang menjaga shalat lima waktu dalam sehari semalam, seakan-akan ia menjaga shalat lima puluh waktu dan ini adalah karunia Allah.

Yang mulia syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata, "Perhatikanlah bagaimana kewajiban shalat itu ditunda hingga pada malam yang mulia itu. Ini adalah untuk menjelaskan betapa pentingnya shalat itu. Karena:

a. Diwajibkan langsung dari Allah *Ta'ala* kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa perantara.
b. Diwajibkan pada malam yang sangat mulia bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*
c. Diwajibkan di tempat yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh manusia.
d. Diwajibkan awalnya 50 waktu. Hal ini menunjukkan betapa sukanya Allah terhadap shalat dan betapa besar perhatian-Nya terhadap

358 Lihat Abdullah ibn Mani;, *Majmu' Fatawa wa Buhuts* 1/195 dengan sedikit perubahan.
359 Lihat Ibnu Hajr , *Fathul Bari* 7/216

shalat. Namun, kemudian diringankan sehingga menjadi lima waktu yang dikerjakan, tetapi pahalanya tetap lima puluh waktu. Lima puluh di sini bukan berarti satu kebaikan dibalas sepuluh. Sebab, kalau ini yang dimaksud, maka shalat tidak memiliki keistimewaan dibandingkan dengan ibadah yang lainnya. Karena seluruh ibadah akan mendapatkan balasan sepuluh kali lipat. Akan tetapi, secara nyata bahwa manusia akan memperoleh pahala lima puluh waktu. Selain itu, ini adalah karunia Allah *Ta'ala* yang sangat besar untuk umat ini.[360]

12 Perkataan Musa *Alaihissalam*, "Demi Allah, sungguh aku telah mengujicobakan kepada manusia sebelummu" adalah bukti bahwa percobaan sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar adalah cara yang paling baik untuk memperoleh pengetahuan yang luas."[361]

13 Peristiwa Isra` dan Mi'raj adalah ujian bagi seorang muslim. Ujian yang selalu dikemukakan oleh musuh-musuh Islam. Selain itu, setiap kali musuh-musuh Islam memunculkan ujian ini selalu saja ada yang termakan oleh propagandanya. Begitulah musuh selalu memunculkan syubhat-syubhat semacam ini terhadap kaum muslimin dalam rangka menggoyang keyakinan kaum muslimin dan menghalangi manusia untuk menerima Islam. Untuk menyanggahnya ilmu syar'i yang dapat mematahkan argumentasi dan sekaligus menjadi bumerang bagi mereka.

14 Peristiwa Isra` dan Mi'raj adalah proses penyeleksian. Siapa saja yang beriman, pasti akan membenarkannya dan semakin mantap karena iman dan keyakinannya semakin bertambah. Siapa saja yang ragu-ragu dan lemah iman, maka ia akan menjauh dan murtad.

Ini membuktikan kepada kita bahwa agama itu bukan dengan akal, melainkan dengan wahyu. Adalah sumber kesalahan ketika mendahulukan akal daripada wahyu, hawa nafsu daripada syariat. Siapa saja yang hatinya mendapatkan limpahan cahaya dari Allah, maka ia akan berpandangan bahwa apa yang terdapat pada wahyu dan syariat adalah yang benar dan terbaik dan ia wajib tunduk kepada wahyu

---

360 Muhammad bin shalih Al-Utsaimin , *As-syarh Al-Mumti' Ala Zad Al-Mustaqni'* 2/6 dan *Syarah Riyadus Shalihin* 2/326-327

361 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 7/218

Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan syariatnya, bukan menentangnya dengan akal dan hawa nafsunya.[362] Akal tidak akan mampu mengenal kemaslahatan tanpa bimbingan wahyu.[363] Siapa saja yang menggunakan akalnya dalam memahami peristiwa Isra` dan Mi'raj dan mengabaikan wahyu, maka ia akan sesat. Siapa saja yang menerima wahyu dan tunduk kepadanya, maka ia mendapatkan petunjuk dan restu.

Contoh dari kelompok yang kedua adalah Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu* yang langsung membenarkan cerita Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa ada keraguan sedikit pun. Hal yang penting adalah kebenaran mengaitkan cerita itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Apabila benar dalam mengaitkan dan dapat dipastikan bahwa itu adalah ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka tidak ada pilihan, kecuali membenarkan dan mendukungnya. Oleh karena itu, dengan sikapnya tersebut, beliau sangat pantas untuk mendapatkan gelar yang agung "*As Shiddiq*" dan sangat pantas untuk dijadikan teladan dalam menghadapi kasus yang sama.

15 Ibnul Qayyim berkata, "Ucapan malaikat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam; Marhaban bih* (selamat datang) adalah asal-usul penggunaan kalimat ini. Adapun ucapan yang dikatakan saat bertemu seperti *ahlan wasahlan wa marhaban wa karomatan wa khairun muqaddam wa aimanun mauridun* dan sebagainya atau hanya kalimat *marhaban* saja karena pertimbangan situasi dan kondisi. Kata *marhaban* sangat luas dan menunjukkan tempat yang sangat luas sehingga tidak perlu lagi ditambah kalimat *sahlan.* Karena maknanya adalah kami telah menampakkan pada tempat yang mudah. Selain itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam peristiwa ini dibawa ke langit.[364]

***

362 Ibnu Taimiyah, *Minhajus Sunnah* 8/411
363 Syatibi; *Al-I'tisham* 1/47
364 Ibnul Qayyim, *Bada'i Al-Fawaid* 3/205

BAB IV
MENAWARKAN ISLAM KEPADA BEBERAPA KABILAH HINGGA PERISTIWA HIJRAH

Kita sudah membicarakan tentang fikih sirah peristiwa Islamnya Hamzah dan Umar hingga peristiwa Isra` dan Mi'raj. Ini adalah satu periode dari tahapan sejarah Nabi yang suci. Pada periode ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadapi intimidasi yang sangat berat dari orang Quraisy dimulai dari diboikotnya beliau di lembah Abi Thalib, setelah itu beliau ditinggal mati oleh pamannya Abu Thalib yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepadanya dalam menghadapi kaumnya. Kemudian juga ditinggal mati oleh istrinya, Khadijah *Radhiyallahu 'Anha,* yang selalu menghibur dan meringankan bebannya.

Untuk menghindari kondisi sulit ini, beliau pun pergi menuju Thaif, tetapi di sana, beliau tidak mendapatkan perlakuan yang baik. Bahkan beliau kembali dengan hati yang sedih karena hinaan dan berpalingnya penduduk tersebut, bahkan mereka melukai kedua kaki beliau dengan kerikil. Ketika beliau tengah mengalami ujian yang amat berat itu, datanglah kepadanya peristiwa Isra` dan Mi'raj yang membawa kemuliaan. Inilah episode sejarah beliau yang merupakan rangkaian yang panjang dari sejarah beliau yang suci.

Pada bagian ini, kita juga akan mendapatkan rangkaian yang lain. Dimulai dari menawarkan Islam kepada para tokoh serta dalam rangka mencari jalan keluar yang lain bagi dakwah. Para tokoh yang datang ke Mekah sekalipun mereka juga menolaknya, tetapi kita mendapati di antara suara yang menolak itu, suara lain yang menyambutnya dengan

suka cita. Suara yang menerima seruannya yaitu para jamaah haji dari suku Aus dan Khazraj dan mereka pun berbaiat kepadanya. Mereka menjadi pendukung dan penolongnya.

Episode ini berakhir dengan kemenangan dari Allah *Ta'ala*. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat dengan selamat melakukan hijrah ke Madinah. Selanjutnya adalah episode berikutnya yang merupakan rangkaian penyempurna dimulai dari berkeliling menawarkan Islam kepada beberapa kabilah dan sikap mereka yang juga menolaknya hingga peristiwa hijrah. Inilah yang akan kami coba untuk menguraikannya dalam kajian-kajian berikut. *Insya Allah.*

A. MENAWARKAN ISLAM KEPADA PARA TOKOH DAN BEBERAPA KABILAH

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang sangat suka menyampaikan dakwah. Setiap ada delegasi dari kalangan masyarakat Arab yang memiliki jabatan dan kedudukan, beliau pasti mendakwahkannya dan menawarkan ajarannya.[365] Di antara mereka, ada yang menolaknya dengan baik seperti:

- **Suwaid bin Shamit**

Beliau adalah seorang penyair yang cerdas berasal dari Yatsrib. Masyarakat menjulukinya *'Al Kamil'* (manusia sempurna) karena ketangguhannya, syi'irnya, ningratnya dan status sosialnya. Suatu hari, ia datang ke Mekah untuk melaksanakan haji dan umrah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun menawarkan Islam kepadanya.

Ia berkata, "Barangkali apa yang ada padamu sama seperti yang ada padaku." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Hikmah Lukman." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Coba tunjukkan kepadaku." Ia pun menunjukkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Sungguh ucapan ini baik dan yang ada padaku lebih baik dari ini. Al-Qur`an yang Allah turunkan kepadaku sebagai petunjuk dan cahaya." Kemudian beliau membacakannya dan mengajak orang itu untuk masuk Islam. Ia tidak menjauh darinya seraya berkata,

365 Lihat Ibnu Hisyam *As-Sirah An Nabawiyah* 2/36

"Sungguh ini perkataan yang baik", kemudian ia meninggalkannya kembali ke Madinah hingga kemudian terbunuh oleh suku Khazraj. Sebagian tokoh masyarakat kaumnya berkata, "Kami melihatnya bahwa ia terbunuh dalam statusnya sebagai muslim.[366]

- **Tufail bin Umar Ad-Dausy**

Ia adalah tokoh yang ditaati oleh kaumnya. Ketika ia berada di Mekah, semua tokoh Quraisy menemuinya dan mewanti-wantikan agar hati-hati terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia berkata, "Mereka terus menerus mengingatkanku sehingga aku pun bertekad tidak akan mendengarkan ucapannya. Sampai-sampai aku tutup telingaku dengan kapas.

Suatu pagi, aku ke masjid dan mendapati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tengah berdiri mengerjakan shalat. Aku pun mendekat kepadanya dan rupanya Allah *Ta'ala* menginginkan agar aku mendengar sebagian bacaannya. Aku pun mendengar bacaan yang sangat bagus. Kemudian aku berkata dalam hati, "Aku adalah orang yang cerdas mengerti tentang antara syair yang bagus dan yang buruk. Mengapa aku tidak mendengar ucapan/perkataan orang ini. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beranjak, aku pun mengikutinya dan mengatakan apa yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy, tetapi Allah tidak menginginkan, kecuali Dia ingin memperdengarkan ucapanmu kepadaku. Ternyata aku mendengar ucapan yang sangat bagus. Ceritakanlah urusanmu kepadaku.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun menceritakan/menjelaskan Islam dan membacakan Al-Qur`an kepadanya. Ia berkata, "Aku pun masuk Islam dan aku katakan, Wahai Nabi Allah, aku adalah orang yang ditaati oleh kaumku. Aku akan kembali menemui dan akan mengajak mereka masuk Islam. Mohonlah kepada Allah agar Dia menjadikan untukku tanda yang akan menolong aku dalam menghadapi kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam...."[367]

Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawarkan Islam kepada para tokoh, beliau juga menawarkannya kepada beberapa kabilah yang mengunjungi Mekah dalam rangka haji dan umrah

---

366 Lihat Ibnu Katsir; *Al-Bidayah wan Nihayah* 3/147
367 Ibid, 3/99

atau pada musim-musim tertentu, agar mereka mau menerimanya, mendukungnya, dan menolongnya dan beliau mengajak mereka kepada ajaran tauhid.[368]

Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawarkan dirinya kepada orang-orang pada beberapa tempat seraya berkata: *"Adakah seseorang yang membawa aku kepada kaumnya karena orang-orang Quraisy menghalangi aku untuk menyampaikan ucapan Tuhanku."*[369]

Beliau menanyakan setiap kabilah secara berantai, seraya berkata, *"Wahai manusia, ucapkan La ilaha illallah, niscaya kalian akan bahagia."* Beliau tidak henti-hentinya mengatakan *"Wahai manusia, ucapkanlah La ilaha illallah."* Sementara di belakangnya, Abu Lahab selalu menguntitnya sambil berkata, "Ia adalah orang yang murtad dan berdusta."[370] Bahkan Abu Lahab tidak hanya berkata buruk, ia juga menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara fisik dengan melemparkan batu hingga kaki beliau yang mulia berdarah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya menghindar dan berpaling tanpa mempedulikannya.[371]

Di antara kabilah yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawarkan dirinya adalah Bani Amir bin Sha'sha'ah, Muharib bin Fazarah, Ghassan, Murrah, Hanifah, Sulaim, Abas, Bani Nash, Kindah (dari Yaman) dan Kalb, Harist bin Ka'b, Adzrah, Al-Hadharimah, Bakr bin Wa`il yang tinggal bertetangga dengan Persia, Bani Syaiban bin Tsa'labah dengan tokohnya Al-Mutsanna bin Al-Harits Asy Syaibani. Mereka pada umumnya tidak memenuhi ajakan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan cara yang beragam.

Ada yang menolak dengan kasar seperti Bani Hanifah dan ada juga yang tidak kasar seperti Bani Syaiban.[372] Pada musim-musim haji ini merupakan kesempatan bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bertemu dengan berbagai kabilah Arab yang berada di sebelah utara

---

368 Asy-Syami; *Subul Al-Huda* 2/593
369 HR. Abu Daud dalam sunannya dan dishahihkan Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* oleh Al-Albani 3/897 nomor 3960
370 HR. Ahmad: Musnad Imam Ahmad, 25/404 nomor 16023 dan Baihaqi : *As-Sunan Al-Kubra* 6/21
371 As Syami, *Subul Al-Huda* 2/595
372 Ibnu Katsir *Al-Bidayah* 3/137-144

dan selatan Arab atau mereka yang bertetanggaan dengan Persia atau Romawi.[373]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Sejenak kita mengambil pelajaran dari kisah Ini

1 Kita lihat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak manusia dengan cara membacakan ayat-ayat Al-qur`an. Seperti yang dilakukan terhadap Suwaid bin Shamit dan Thufail bin Amr Ad Dausi yang kemudian masuk Islam seketika itu juga. Begitu pula dakwah beliau kepada beberapa kabilah. Begitu pula Mush'ab bin Umair ketika berdakwah di Madinah -sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah- beliau banyak membacakan Al-Qur'an ketika berdakwah.

Al-Qur`an sungguh memberikan pengaruh yang sangat luar biasa bagi jiwa. Imam Bukhari meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca surat At-Thur pada shalat Magrib. Ketika sampai pada ayat *"Apakah mereka diciptakan dari yang tidak ada? Atau mereka yang menciptakan (dirinya sendiri)? Atau mereka yang menciptakan langit dan bumi? Bahkan mereka tidak yakin (akan semua itu). Apakah mereka memiliki gudang-gudang (kekayaan) Tuhan mu atau mereka mengusainya?"* hampir-hampir saja hatiku terbang. Ketika itu, Jubair masih dalam keadaan syirik. Selain itu, peristiwa inilah yang mengantarkannya masuk Islam.

Selain itu, kisah Umar pada bagian terdahulu, ketika ia mendengar awal surat Taha dibacakan, beliau tertegun dan beriman setelah memukul adik dan iparnya sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, kita melihat bahwa orang-orang Quraisy sangat takut kepada Al-Qur`an. Mereka memperingatkan setiap orang yang datang ke Mekah agar tidak mendengarkannya seperti pada kisah Thufail dan yang lainnya. Karena mereka mengetahui kekuatan pengaruh Al-Qur`an terhadap jiwa.

Oleh karena itu, manhaj (metodologi) yang benar dalam ber-dakwah adalah fokus dan memperbanyak membacakan ayat-ayat

373 Abu Zahrah, *Khataman Nabiyyin* 1/588

Al-Qur`an dan menjadikan sandaran dalam ceramah dan khutbah. Menghindar dari ucapan-ucapan yang kosong dari kalamullah dan ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekalipun itu bagus, tetapi kebaikannya sangat minim dan pengaruhnya juga sedikit. Wahai muslim, Anda harus mengetahui kedudukan Al-Qur`an yang mulia ini, baik dalam membaca, mengikuti, dan mengamalkannya. Pelajarilah hukum-hukumnya dan fokuskanlah dakwahmu kepada manusia hanya kepada kalamullah. Karena sangat jauh perbedaan antara kalamullah dengan ucapan manusia!!

2 Kita lihat juga ada di antara manusia yang sangat mudah dan cepatnya mereka menerima ajakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka hanya perlu mendengarkan beberapa ayat Al-Quran dibacakan kepada mereka dan melupakan semua perkataan yang mengingatkannya untuk tidak mendengar Al-Qur`an, sekalipun diungkapkan dengan bahasa nasihat yang lembut, tetapi pada hakikatnya adalah palsu dan batil. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Dan Katakanlah: "Yang benar Telah datang dan yang batil Telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." **(QS. Al-Israa`: 81)**

3 Kita telah melihat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkeliling menemui beberapa kabilah pada musim haji sambil berkata, *"Wahai manusia, ucapkanlah Laa ilaha Ilallah, niscaya kalian akan selamat."* Kata yang pertama kali diserukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kalimat tauhid. Ini adalah kalimat yang sangat agung, penting, dan harus menjadi prioritas utama. Siapa saja yang memiliki kalimat ini pada hari kiamat nanti, ia akan masuk surga. Siapa saja yang tidak beriman dengan kalimat ini, maka ia termasuk penghuni neraka, sehebat apa pun amalnya. Firman Allah,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-

Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar." **(QS. An-Nisaa': 48)**

Selain itu, kaum muslimin dewasa ini harus meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam memulai dakwahnya. Yaitu dengan memberikan perhatian yang besar terhadap ketauhidan, baik kedudukan maupun nilainya. Baik yang terkait dengan peribadatan mereka atau dalam rangka mendakwahkan selain mereka. Tema tentang tauhid tidak dapat ditunda-tunda. Karena ini menyangkut hak Allah atas hamba-hamba-Nya dan kewajiban yang menjanjikan pahala dan balasan yang besar dari sisi Allah *Ta'ala.*

4 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menawarkan dirinya kepada para kabilah sambil mengajak mereka kepada Allah dengan hikmah dan berdialog dengan lembut, seraya berkata, *"Adakah orang yang akan membawaku kepada kaumnya. Karena orang-orang Quraisy menghalang-halangiku untuk meyampaikan risalah Tuhanku."* Hal ini memberikan pengaruh ke dalam jiwa sehingga hal ini menjadi perhatian dan sambutan yang segera.

5 Sekalipun para kabilah menolak tawaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang selalu menawarkan dirinya selama beberapa tahun, beliau tidak pernah putus asa untuk menawarkan terus kepada kabilah dalam berbagai musim, pertemuan atau tempat. Ini dilakukan hampir setiap tahun sampai kemudian Allah *Ta'ala* menetapkan pendukung baginya. Oleh karena itu, seorang mukmin tidak seharusnya berputus asa dalam menasihati seseorang atau berdakwah. Selain itu, terdapat peringatan untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." **(QS. Yusuf : 87)**

6 Berdasarkan ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para kabilah dapat kita pahami bahwa beliau tengah mencari tempat

yang memungkinkan beliau untuk menyampaikan risalah Tuhannya dan mengajak ke jalan Allah dengan aman. Beribadah kepada Allah dengan aman dari berbagai gangguan. Hal ini meyadarkan kita betapa pentingnya situasi aman dalam melakukan dakwah ke jalan Allah. Siapa saja yang memperoleh nikmat ini, hendaknya ia banyak bersyukur kepada Allah dan menjaga suasana itu serta memanfaatkannya untuk kepentingan agama Allah.

7 Sambutan terhadap apa yang diserukan aktivis dakwah terkadang lambat. Sambutan yang tidak segera ini, bukan berarti tidak adanya pengaruh dalam jiwa orang yang diseru. Seperti ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawarkan dakwahnya kepada Bani Syaiban, ternyata mereka menolaknya termasuk adalah Al-Mutsanna bin Al-Hatritsah. Namun, di kemudian hari ternyata dakwahnya tetap memberikan pengaruh yaitu akhirnya Al-Mutsanna bin Al-Haritsah masuk Islam, bahkan ia menjadi salah satu panglima besar bagi kaum muslimin sehingga di tangannyalah, Irak dan Persia jatuh ke pangkuan Islam.[374]

8 Abu Lahab yang selalu menguntit Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan setiap kali beliau berkata, Abu Lahab selalu mengingatkan para kabilah untuk tidak menerima ajakannya. Namun, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mempedulikannya, tidak mendebatnya, dan tidak menyanggahnya. Beliau tetap saja menawarkan dakwahnya kepada para kabilah dengan tidak menggubris apa yang dilakukan Abu Lahab.

Hal ini barangkali adalah untuk menyepelekannya. Karena ia tidak pantas untuk ditanggapi. Waktu yang dimiliki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendakwahi para kabilah lebih berharga dari sekadar menanggapi penyebar kebatilan. Namun, bukan berarti ini adalah metodologi yang sudah baku dalam menghadapi setiap individu seperti ini. Kadang dalam situasi dan kondisi yang lain, perlu menanggapi dan menyanggahnya. Seperti ketika beliau menghadapi sebagian tuntutan-tuntutan orang-orang kafir. Situasi yang tengah dihadapi Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat itu memang tidak perlu menanggapi. Kondisi dan situasi seperti ini dapat dinilai

---

374 Lihat *Tarjamah Al-Mutsanna;* Ibnu Hajar; *Al-Ishabah* 6/41

langsung oleh aktivis dakwah sesuai kemaslahatan yang diperlukan. Kalau memang maslahatnya adalah tidak perlu menanggapi, maka tidak usah ditanggapi. Akan tetapi, kalau kemaslahatannya diperlukan tanggapan, maka harus ditanggapi.

9 Menawarkan dakwah kepada manusia pasti akan menghadapi risiko. Namun, bagi seorang aktivis dakwah harus bersabar dan hanya mengharap balasan dari Allah *Ta'ala*. Tidak perlu menanggapi dan menimpali kata-kata yang menyakiti dengan hal yang serupa. Bersabar dan tabah dalam menghadapi risiko. Siapa saja yang menerima seruannya, ia dapat memberikan penjelasan yang lebih banyak. Siapa saja yang berpaling, menghina, dan melecehkannya cukup disikapi dengan berdiam dan berpaling darinya.

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". **(QS. Al-Furqon: 63)**

10 Penawaran dakwah kepada para kabilah yang datang ke Mekah dari berbagai wilayah menunjukkan dakwah yang bersifat internasional dan dakwah untuk semua. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berbicara saat menawarkan dakwahnya kepada para kabilah yang datang dari Yaman dan wilayah-wilayah yang bertetanggaan dengan Romawi maupun Persia. Beliau menawarkan dakwah pada saat usia sejarah dakwah masih muda/baru. Hal ini merupakan bukti yang jelas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus untuk seluruh manusia seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلۡأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

"Katakanlah: 'Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk'." **(QS. Al-A'raf: 158)**

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(QS. Al-Anbiya: 107)**

Sekalipun ada tuduhan bahwa risalah yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanyalah untuk masyarakat Arab saja. Sesungguhnya kenabiannya telah diakui dan kebohongan adalah mustahil bagi para Nabi dan hal ini diakui oleh seluruh ulama.[375]

B. BAI'AT AQABAH PERTAMA

Orang-orang Madinah terdahulu merupakan orang-orang istimewa, mereka menerima tawaran Islam dari Nabi dengan baik, seperti kisah Suwaid bin Samit yang telah kita telusuri sebelumnya, termasuk juga kisah Iyas bin Mu'adz yang menjamin delegasi dari Bani Adul Asyhal, mengikat sumpah dengan Quraisy menyelamatkan kaumnya Khazraj, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui berita mereka lantas mendatanginya seraya berkata, *"Adakah kamu datang untuk satu keperluan yang lebih baik?"*

Mereka bertanya, "Siapa Anda?" Nabi menjawab, *"Saya Rasulullah, saya diutus kepada manusia."* Lalu baginda menceritakan tentang Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur`an kepada mereka. Iyas berkata kepada kaumnya, "Demi Allah ini lebih baik dari tujuan kamu datang untuknya." Abu Al-Haisar (ketua delegasi) mengambil segenggam kerikil dan melempari Iyas sambil berkata, "Diam kamu." Iyas pun terdiam, ketika mereka kembali ke Madinah, tidak lama kemudian Iyas meninggal, di antara orang yang menyaksikannya menyebutkan

---

375 Muhammad bin Umar Bahruq; *Hada'iq Al-Anwar* hal. 132

dia senantiasa membaca tahlil, takbir, tahmid, serta tasbih hingga meninggal, tetapi mereka tidak menyebutkan ia mati dalam Islam.[376]

Ibnu Ishaq menyebutkan ketika Allah hendak menampakkan agamanya dan mengagungkan nabi-Nya pada musim haji dan membenarkan janji-Nya, pada tahun ke sebelas dari kenabian,[377] beliau keluar menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab seperti lazimnya dilakukan tahun-tahun sebelumnya. Sesampainya di Aqabah, beliau bertemu sekelompok orang berasal dari suku Khazraj, Allah menginginkan kebaikan kepada mereka.

Ashim bin Umar bin Qatadah dari pemuka kaumnya memberitahukan aku seraya berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu mereka", beliau bertanya, *"Siapa kalian"?* "Kami sekelompok orang yang berasal dari Khazraj." Sahut mereka. Nabi bertanya lagi, *"Apakah termasuk Yahudi yang berikrar?"* "Ya." Jawab mereka, *maukah kamu duduk dan mendengar perkataanku?"* "Mau." Jawab mereka. Mereka duduk dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyeru mereka kepada Allah, menawarkan Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur`an.

Disebutkan bahwa Allah memperlihatkan Islam kepada mereka, ketika bersama Yahudi terdapat Ahli kitab dan ahli ilmu, sedangkan mereka musyrik dan menyembah berhala, diberitahukan kepada mereka akan datangnya seorang nabi dan mereka berhasrat memerangi kaumnya itu bersama nabi seperti di perangnya kaum 'Ad dan Iram, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara dengan mereka dan menyeru kepada Islam. Di antara mereka, ada yang berkata, "Wahai kaumku! Tidakkah kamu mengetahui dialah Nabi yang telah dijanjikan Yahudi, segeralah memenuhi ajakan dan seruannya, benarkan dan terimalah ajaran Islam." Mereka memberitahukan Nabi, "Kami meninggalkan kaum kami, kaum yang saling bermusuhan sesama mereka, semoga dengan kedatangan Anda, kaum kami menyatu. Kami akan memberitahukan dan menyeru mereka kepada apa yang kamu bawa.

---

376 Riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya. Ahmad Al-Bana', *Al-Fath Al-Rabbani*, jld.20, hal. 266-267, Al-Bana' juga menyebutkan dalam *Bulughul Amani* : (riwayat Muhammad bin Ishaq dalam *Al-Maghazi*, Al-Hafidh juga menyebutkan dalam *Al-Ishabah* yang telah ditashih), idem.

377 Lihat, Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 152.

Kami akan menawarkan agama ini kepada mereka, sekiranya Allah mengumpulkan mereka di sekitar Anda, maka tidak ada orang yang paling mulia selain Anda." Kemudian mereka pulang ke negeri mereka dengan membawa iman dan keyakinan yang jujur.[378]

Jumlah mereka enam orang berasal dari Khazraj yaitu,

1. As'ad bin Zurarah.
2. Auf bin Haris bin Rifa'ah
3. Rafi' bin Malik bin Al-'Ajlan
4. Quthbah bin 'Amir bin Hadidah
5. 'Uqbah bin 'Amir bin Naaby
6. Jabir bin Abdullah bin Riab *Radhiyallahu 'Anhum*[379]

Aus dan Khazraj saudara kandung, kemudian terjadilah permusuhan di antara mereka karena ada pembunuhan. Peperangan di antara mereka berlangsung selama seratus dua puluh (120) tahun. Api peperangan baru padam ketika Islam datang, mereka kembali bersaudara berkat kehadiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah mereka.[380]

Sekembalinya ke Madinah, mereka menjadi da'i menyeru kepada Islam, tersebarlah Islam ke seluruh penjuru dan pelosok Madinah sehingga semua mereka menyebut-nyebut tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*[381]

Pada tahun berikutnya, datang dua belas orang, enam orang termasuk mereka, kecuali Jabir bin Abdullah, yaitu: Mu'adz bin Haris bin Rifa'ah, Zakwan bin Abdul Qais,[382] Ubadah bin Shamit, Yazid bin Tsa'labah, Abul Haisam bin At Taihan, Uwaimir bin Malik[383]

Bersumber dari Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, di sekelilingnya ada sekelompok shahabat, *"Kemarilah dan berbai'atlah kalian kepadaku untuk*

---

378 lihat, Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah,* jilid.2, hal. 37-38.
379 lihat, Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah,* jilid.2, hal. 38-39.
380 Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, *Mukhtashar Sirah Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam,* hal. 85.
381 lihat, Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah,* jilid.2, hal.39.
382 Zaqwan tinggal di Mekah sampai waktu hijrah, sehingga disebutkan , Muhajir Anshar, *Zadul Mu'ad,* jilid.3, hal. 45.
383 Lihat, Ibnul Qayyim, *Zadul Mu'ad,* jilid. 3, hal. 45.

tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak sendiri, tidak akan berbuat dusta yang kalian ada-adakan sendiri, tidak mendurhakaiku dalam urusan yang baik. Barang siapa di antara kalian menepatinya, maka pahalanya ada pada Allah. Barang siapa ditimpa sesuatu dari yang demikian itu, lalu dia disiksa di dunia, maka itu merupakan ampunan dosa baginya. Barang siapa ditimpa sesuatu dari yang demikian itu lalu Allah menutupinya, maka urusannya terserah Allah. Jika menghendaki, Dia menyiksanya dan jika menghendaki, Dia akan mengampuninya." Lalu kami pun berbai'at kepada beliau.[384]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Inti yang Dapat Dipetik dari Perjanjian Aqabah yang Pertama Antara lain

1 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menawarkan Islam kepada penduduk Madinah di Aqabah, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Dia adalah Nabi yang dijanjikan kedatangannya oleh Yahudi.", menandakan awal dari penerimaan mereka terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Walaupun mereka masih dalam keadaan Musyrikin, tetapi informasi -walaupun sedikit- tersebut bermanfaat bagi mereka untuk mendapatkan hidayah dan menerima ajakan Nabi. Hal ini menggambarkan pentingnya ilmu, kedudukan, dan fungsinya walaupun tidak berguna bagi seluruh Yahudi dalam memenuhi ajakan Rasul, tetapi berguna bagi sebagiannya yang implementasinya membenarkan dan mengimani kenabian di awal perjumpaan mereka seperti yang akan dijelaskan.

Ibnu Kasir *rahimahullah* menyebutkan, "Tidak ada satu lorong pun di Arab yang tidak mengetahui dan mendengar tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* baik kabilah Aus maupun Khazraj, yang demikian karena mereka mendengarnya dari pemuka-pemuka Yahudi."[385]

---

384 Muttafak 'Alaih, *Shahih Al-Bukhari,* yang dicetak bersamaan dengan *Fathul Bari* jilid. 1 hal: 64. nomor hadits 8. *kitab Iman. Shahih Muslim,* jilid.30, hal. 1333, nomor hadits 1709.

385 Ibnu Kasir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah,* jilid.3, hal. 153.

Oleh karena itu, semakin banyak orang Islam membedah, menela'ah, membudidayakan ilmu akan membantu individu muslim dalam beribadah dan berdakwah kepada Allah *Ta'ala*.

2 Dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, dia berkata, Hari Bu'ats[386] merupakan hari yang disuguhkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang, sedangkan jama'ahnya tengah bercerai-berai, dibunuh keluarga-keluarganya dan dilukai. Oleh karena itu, Allah menyuguhkannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam masuknya mereka ke dalam Islam."[387]

Ibnu Hajar *Rahimahullah* menyebutkan tentang peristiwa Bu'as, "Yang terbunuh dalam perang Bu'ats adalah para pembesar yang tidak beriman; maksudnya orang sombong yang tidak mau masuk Islam supaya tidak tunduk dalam hukum orang lain. Yang tersisa dari mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul."[388] Allah menghendaki dari peristiwa yang besar ini sebelum kedatangan Nabi ke Madinah untuk terwujud dua perkara:

Pertama: Anugerah Allah *Ta'ala* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* yang melancarkan jalannya untuk berdakwah dengan memusnahkan pembesar-pembesar Madinah sebelum kedatangannya, karena keberadaan mereka bisa menjadi penghalang yang serius bagi dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti apa yang terjadi di Mekah, sehingga Aqabah berikutnya tidak ikut campur terhadap orang yang membenci Islam. Oleh karena itu, jalan dakwah ke Madinah menjadi mulus karena pembesar-pembesar yang menentang Islam telah dimusnahkan Allah. Hal tersebut merupakan anugerah besar

---

386 Bu'ats dibaca dengan *ba berbaris di depan* (dibaca Dhammah) merupakan nama sebuah tempat, ada yang mengatakan benteng, ada yang mengatakan ladang/ kebun tempat Bani Quraidhah. Di tempat ini terjadi peperangan antara kaum Aus dan Khazraj, di antara mereka banyak yang terbunuh. Ini terjadi lima tahun sebelum hijrah,, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, jilid.7, hal. 111, kitab *Mu'jam Al-Ma'alim Al-Jughrafiyyah fis Sirah Nabawiyyah* (kamus tentang situs geografi dalam sejarah Nabi) menetapkan bahwa ia terletak di Utara Timur (Timur Laut) dari Madinah di ujung Barat Utara (Barat Laut) dari Kebun Kurma Al-Awali sekarang." *'Atiq Al-Biladi*, hal. 47.

387 Imam Bukhari dalam Shahihnya yang dicetak bersamaan dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal 110. nomor hadits 3777.

388 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, jilid.7, Hal. 111. lihat juga Syamhudi, *wafaul wafa'*, jilid.1, hal. 218. Syami, *Subul Al-Huda*, jilid.3, hal. 266. Ahmad Al-Bana', *Bulugul Amani*, jilid.20, hal. 267.

yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya seperti dinukilkan oleh Aisyah dalam haditsnya, "Allah menyisakan seorang contoh dari pembesar-pembesar itu untuk mengingatkan tentang mereka dan tentang nikmat Allah atas Nabi-Nya dengan dimusnahkannya mereka sebelum kedatangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Contoh yang tersisa ini adalah Abdullah bin Ubai bin Salul."

Kedua: Supaya hati siap menerima Islam dan menampakkan kebesaran Islam bagi Anshar yang telah menyatukan mereka setelah perpecahan, menyemaikan kecintaan setelah permusuhan, keharmonisan setelah percekcokan.[389]

3 Agama ini merupakan anugerah Allah, menyatukan hati dan menanamkan sifat kasih sayang kaum Aus dan Khazraj yang sebelumnya saling bermusuhan selama seratus dua puluh tahun. Keda-tangan Islam menyatukan mereka. Sekarang kita melihat peperangan di mana-mana, pertikaian dan pembunuhan merajalela. Oleh karena itu, bisa kita katakan seperti halnya Islam telah datang mendamaikan Aus dan Khazraj, maka tidak akan pernah damai hati umat sekarang, melainkan dengan berpegang teguh kepada Islam dan berjalan di bawah naungannya supaya manusia bisa saling merasakan persaudaraan. Seperti firman Allah *Ta'ala*:

فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا

"Maka Dia menyatukan hatimu, sehingga kamu karena nikmat-Nya menjadi bersaudara." **(QS. Ali Imran: 103)**

4 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus di Mekah di tengah kabilahnya sendiri, beliau terus-menerus menawarkan dirinya lebih sepuluh tahun, yang menerima seruannya hanyalah beberapa orang. Dia mendapatkan pertentangan sengit dari kelompok mayoritas, tetapi pertolongan datang dari kabilah lain dari luar Mekah.

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukan dakwah khusus, tetapi dakwah universal mencakup seluruh manusia. Rasulullah menawarkan dakwah kepada penduduk Mekah dan kabilah-kabilah yang datang ke Mekah, siapa saja yang memenuhi seruannya dan membantunya itulah

389 lihat Abu Syaibah, *Al-Sirah*, jilid.1, hal. 432-433.

yang utama.

5 Berdasarkan paparan di atas, kita dapat melihat pengorbanan luar biasa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam berdakwah kepada Allah *Ta'ala.* Beliau berdakwah siang dan malam tanpa mengenal jenuh dan bosan sedikit pun, sekalipun mereka menolaknya, beliau tetap tidak pernah putus asa.

6 Kemenangan kadang-kadang datang pada masa dan tempat yang tidak diprediksikan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawarkan kepada kabilah-kabilah Mekah, tetapi tidak membuahkan hasil. Penawaran yang sama dilakukan kepada sekelompok Khazraj, kelompok ini membuahkan hasil, merupakan pembuka kemenangan dan inti kebaikan dari penerimaan dakwah dan kesiapan membantu berdakwah.

Kelompok inilah yang dicari-cari oleh Nabi selama bertahun-tahun dakwahnya mengajak kabilah-kabilah.

7 Berdasarkan hadits Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu* yang dikomentari oleh jumhur ahli sirah: terjadi pada Bai'at Aqa-bah pertama, kita melihat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mengawali bai'at, beliau mengawali dengan ajakan tidak menyekutukan Allah *"Berbai'atlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun."* Hal ini merupakan syarat pertama yaitu tidak menyekutukan Allah, dengan mengesakan Allah *Ta'ala* dalam beribadah dan tauhid, merupakan rangkuman dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para Nabi serta para da'i, kapan pun dan di mana pun, Firman Allah,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". **(QS. Al-Anbiya': 25)**

Inilah yang patut diingat oleh setiap individu muslim, tauhid merupakan fondasi dan dasar keesaan Tuhan dalam beribadah, itu tuntutan yang pertama dan utama. Tidak boleh individu muslim menghinakan dirinya dalam kemusyrikan, bid'ah, khurafat, setiap perbuatan yang menafikan tauhid atau menafikan kesempurnaan tauhid.

Siapa saja yang mengerjakan sesuatu sesuai dengan tauhid, maka ada harapan mendapat pengampunan. Barang siapa yang mengerjakan sesuatu tanpa tauhid, maka tidak ada sedikit pun nilai amal baginya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi." **(QS. Az-Zumar: 65)**

8 Enam orang yang bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Mina (Aqabah) dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendakwahkan mereka kepada Islam, lalu mereka beriman dan membenarkannya, mereka tidak berhenti sampai di situ. Akan tetapi, mereka kembali ke Madinah sebagai da'i kepada Allah. Dengan demikian, tanggung jawab muslim terhadap dakwah kepada Allah adalah tanggung jawab yang besar.

Seorang muslim tidak boleh hanya merasa cukup dengan melaksanakan amal ibadah wajib saja, tetapi berkewajiban mengajak orang lain kepada agama dan merasakan bertanggung jawab terhadap agama, seperti yang telah dirasakan oleh sekelompok dari Khazraj, baik mereka yang pada pertemuan pertama dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun pertemuan kedua yang dinamakan dengan *Bai'at Aqabah pertama.*

9 Disyari'atkan pengiriman da'i dan pengutusan mereka ke pelosok-pelosok untuk mengajarkan dan menyeru manusia kepada Allah *Ta'ala,* untuk meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sewaktu mengirimkan Mus'ab bin Umair *Radhiyallahu Anhu* ke Madinah untuk mendakwahkan manusia dan mengajari mereka.

C. BAI'AT AQABAH KEDUA

Dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata bahwa selama sepuluh tahun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyeru

manusia, beliau turun sampai ke pasar 'Ukaz dan Majannah[390] tempat mereka berjualan.

Ketika musim haji, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke Mina seraya berkata, *"Siapa yang mau membantuku? Menolongku menyampaikan ajaran Tuhan yang imbalannya adalah surga?"*, sehingga orang-orang yang datang dari Yaman atau Mesir diberitahukan oleh kaumnya, "Berhati-hati kamu dengan seorang pemuda Quraisy, jangan sampai kamu difitnah dari agamamu". Bahkan ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat di hadapan mereka, mereka mengisyaratkan dengan tangannya, "Itu laki-laki yang dimaksudkan", sehingga Allah mengutus orang-orang dari Yatsrib yang melindungi dan membenarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Salah seorang di antara kami bertemu Nabi dan mengimaninya dan mempelajari Al-Qur`an, kembali kepada kaumnya, maka dengan dakwahnya, kaumnya juga memeluk Islam sehingga tidak ada rumah-rumah Anshar yang tertinggal, melainkan mereka semua beriman, padahal hanya berawal dari sekelompok orang Islam yang menginginkan kejayaan Islam. Mereka bertanya-tanya, "Sampai kapan kita membiarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diusir dan dilanda ketakutan di gunung-gunung Mekah?" Oleh karena itu, kami sebanyak tujuh puluh orang datang menemui beliau pada musim haji, kami berjanji berkumpul di Aqabah, kami datang secara sembunyi-sembunyi, dua atau tiga orang yang datang secara bertahap sehingga cukup bilangan kami.

Kami berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Kami berbai'at kepadamu." Rasulullah menyahut, *"Kamu berbai'at kepadaku untuk mendengar dan taat ketika bersemangat dan malas, untuk menafkahkan harta ketika sulit dan mudah, untuk menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, untuk berbicara di jalan Allah dan tidak takut kepada orang yang mencela. Hendaklah kalian menolongku jika aku datang kepada kalian, melindungi aku sebagaimana kalian melindungi diri kalian, istri, dan anak-anak kalian, dan bagi kalian adalah surga."*

---

390 `Ukaz: nama tempat dekat dengan Mekah, orang Jahiliyah menjadikan sebagai pasar tempat mereka melakukan jual beli, *Majannah*: dibaca dengan mim berbaris di atas atau dibaca dengan baris di bawah dan *jim* baris di atas: suatu tempat dataran rendah Mekah jauh beberapa mil, orang menjadikan sebagai pasar, lihat, Al-Bana' *Bulughul Amani*, jilid. 20, Hal. 270.

Dia berkata, "Kami pun berdiri kepadanya dan berbai'at kepadanya." Lantas As'ad bin Zurarah memegangi tangannya -dia termasuk yang termuda di antara mereka- maka dia berkata, "Sebentar wahai penduduk Yatsrib, kita tidak menempuh perjalanan jauh, melainkan kita mengetahui bahwa ia adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bahwasanya mengeluarkannya pada hari ini, berarti berhadapan dengan seluruh bangsa Arab, terbunuhnya orang-orang pilihan kalian, dan pedang akan melumat kalian. Apakah kalian adalah kaum yang sabar menghadapi itu semua dan pahala kalian dijamin oleh Allah, atau apakah kalian kaum yang takut dan pengecut. Tolong jelaskanlah hal tersebut, maka itu adalah udzur kalian di sisi Alah."

Mereka menyahut, "Jauhkan dari kami wahai As'ad! Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan bai'at ini selamanya dan tidak akan membatalkannya selamanya.'[391] Dia berkata, "Maka kami berdiri dan berbai'at kepadanya, maka dibai'atlah kami dengan syarat-syarat yang ditetapkan sekiranya kami menepatinya, maka balasannya adalah surga." Semoga Allah meridhai semuanya.[392]

Dari Junadah bin Abi Umayyah, dia berkata, "Kami memasuki rumah Ubadah Ibnu Shamit ketika dia sakit, kami berkata, 'Semoga Allah menyembuhkan kamu, ceritakan satu hadits yang Allah akan memberimu ganjaran, yang pernah engkau dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ubadah berkata Nabi menyeru kami dan membai'at kami untuk mendengar dan taat, baik pada waktu semangat maupun malas, waktu sulit maupun lapang, untuk mengutamakan kepentingan orang lain atas kami, untuk tidak menentang penguasa, kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata menurutmu, yang ada buktinya dari Allah."[393]

Setelah proses bai'at dan pengukuhan ikatan janji usai seperti yang telah disebutkan Jabir *Radhiyallahu Anhu*, ada setan berteriak di tempat yang tinggi di Aqabah dengan suara yang tinggi, "Ya *ahlal Jababib*

---

391 lihat, *Bulughul Amani*, jilid.20. hal. 270.

392 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya. Ahmadul Bina', *Al-Fathul Rabbani*, jilid.20, hal.269-270. dia menyebutkan dalam takhrijnya *Bulughul Amani*: (Hakim menyebutkan: hadits ini isnadnya Shahih, *jami' libai'atil aqabah walam yakhrujah*, penulis menyebutkan: Az Zahabi menetapkan, Hafidh Ibnu Kasir menyebutkan dalam Kitab Tarikh: Isnad hadits ini Jayyid atas syarat Muslim.

393 Imam Bukhari dalam Shahihnya yang dicetak bersamaan dengan *Fathul Bari* jilid. 13 hal: 5. nomor hadits 7055-7056.

(Wahai penghuni rumah-rumah yang ada di Mina), Maukah kalian kuberitahu bahwa Mudzammam[394] dan orang-orang yang keluar dari agamanya[395] berkumpul bersamanya untuk memerangi kalian."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Ini adalah Azabb Al-Aqabah. Ini adalah anak Uzaib[396] Demi Allah, wahai musuh Allah, aku benar-benar akan meluangkan untukmu,[397] lalu beliau memerintahkan kepada mereka untuk kembali ke tenda masing-masing, Al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah berkata, "Demi yang mengutus engkau dengan benar, jika engkau berkenan, besok kami bisa menghabisi penduduk Mina dengan pedang-pedang kami."

Beliau bersabda, "Kami tidak diperintahkan untuk itu."[398]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Inti yang dapat dipetik dari perjanjian aqabah yang kedua antara lain:

1 Perjanjian Aqabah yang kedua merupakan momen terpenting dalam Islam, di antaranya terbukanya jalan untuk hijrah ke Madinah bagi para Shahabat *Radhiyallahu Anhu*, kemudian bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* , kemudian dari sana terjadinya perang Badar.

Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Saya telah menyaksikan peristiwa malam Aqabah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

---

394 *Mudzammam* (yang tercela) adalah kata yang digunakan orang Quraisy untuk menyebut Muhammad (yang terpuji). Dalam *Shahih Al-Bukhari* 3/1299 (tahqiq: Mushthafa Bugha), Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: *"Tidakkah kalian merasa heran bagaimana Allah memalingkan cacian Quraisy dariku?! Mereka mencaci dan melaknat Mudzamma bukan Muhammad, sementara namaku adalah Muhammad."* (Edt.)

395 Orang-orang kafir menyebut orang yang masuk Islam di zaman Rasul *Shallahu Alaihi wa Sallam* di awal Islam dengan istilah Shabi`, jamaknya: Shubah. (Ed)

396 Azabb Al-Aqabah: Al-Azabb adalah salah satu nama setan, Azabb Al-Aqabah adalah nama setan ini. (*Bulughul Amani*: 20/274-275) (Ed)

397 lihat Ibnu Hisyam, *Sirah Nabwiyah*, jilid.2, hal. 192. Musnad Imam Ahmad, *Al-Fathurrabbani li tartib Musnad Imam Ahmad lil Bana'*, jilid.20. hal. 274, Ibnu Kasir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, jilid.2. hal. 164.

398 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnad Imam Ahmad, jilid.3, hal. 462. lihat juga sirah Ibnu Hisyam yang dicetak bersamaan dengan Al-Raud Al-Anif, jilid.2, hal. 192. lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Wafa' bi Ahwalil Musthafa*, jilid.1, hal. 361. Imam Al-Haisami juga mengeluarkan dalam *Majma' Al-Zawa'id*, jilid.6, hal. 42-45. (Ahmad dan Thabrani juga menyebutkan seumpamanya, rijal Ahmad Shahih, Ibnu Ishak menguatkan dengan Al-Sima')

Sallam manakala kami berjanji setia membela Islam, saya tidak lebih suka jika ditukar dengan perang Badar, walaupun perang Badar lebih diingat oleh manusia ketimbang perjanjian Aqabah"[399].

Ibnu Hajar *Rahimahullah* menyebutkan dalam penjelasannya terhadap hadits ini yaitu karena orang yang menyaksikan Badar lebih utama karena ia adalah perang pertama kali yang dimenangkan oleh Islam, tetapi perjanjian Aqabah merupakan penyebab tersebarnya Islam dan timbulnya perang Badar."[400]

2 Syarat yang kedua dari syarat-syarat Bai'at Aqabah ke-2 adalah berinfak di waktu senang maupun susah, mengorbankan harta di jalan Allah *Ta'ala*, "Jihad yang paling besar adalah jihad dengan harta, Allah *Ta'ala*, mendahulukan jihad dengan harta daripada jihad dengan jiwa, karena infak di jalan Allah itu lebih utama dari infak selainnya secara mutlak."[401] Allah berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ
وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar." **(QS. Al-Hujurat: 15).**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ
وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." **(QS. As-Shaf: 10-11).**

---

399 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya yang dicetak bersamaan dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal: 219. nomor. hadits 1889

400 Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, jld.7, hal. 221

401 Al Sa'di, *Al-Jihad Fi Sabilillah*, hal: 169, kumpulan lengkap karangan Syaikh Abdurrahman Al-Sa'di, Bagian ke lima, jilid.1, lihat juga, Ibnu Taimiyah, *Minhajussunnah*, jilid.8, hal. 230.

3 Pada akad Bai'at menjelaskan pentingnya amar makruf nahi mungkar dalam agama, Allah berfirman dalam menyebutkan sifat-sifat orang beriman:

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ
ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." **(QS. At-Taubah: 112).**

Allah *Ta'ala* juga berfirman pada menjelaskan sifat-sifat orang beriman:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(QS. At-Taubah: 71).**

Ini menguatkan kedudukan amar makruf nahi mungkar dalam agama karena Allah *Ta'ala* menyebutkan secara beriringan amar makruf nahi mungkar dengan perintah mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat Allah serta Rasul-Nya

4 Pada *Bai'at Aqabah* terdapat keutamaan yang besar bagi orang-orang Anshar -Semoga Allah memberi rahmat kepada mereka-. Banyak hadits yang menyebutkan, keutamaan, kelebihan, sanjungan, dan hak-hak yang mereka dapatkan, di antaranya:

5 Dari Abi Hurairah *Radhiyallah Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikenal juga dengan Abu Qasim, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sekiranya orang-orang menempuh satu lembah atau syi'ib (jalan di gunung), dan orang-orang Anshar menempuh satu lembah atau syi'ib (yang lain) niscaya Aku akan menempuh lembah orang-orang Anshar. Kalau bukan karena hijrah sungguh Aku sudah menjadi seorang dari Anshar."* Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Beliau tidak dizhalimi- kutebus dengan ayah dan ibuku- Mereka telah memberi tempat kepada beliau dan menolongnya." Atau ungkapan lain."[402]

6 Dari Al-Barra', ia berkata, "Saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak ada orang yang mencintai Anshar, melainkan mereka orang-orang beriman dan tidak ada yang membenci mereka, melainkan orang-orang munafik, siapa saja yang mencintai mereka, maka mereka akan dicintai Allah,siapa saja yang membenci mereka, maka mereka akan dibenci Allah."*[403]

7 Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tanda iman adalah mencintai Anshar, tanda nifak (orang munafik) adalah membenci Anshar."*[404]

8 Penerimaan kaum Anshar dan kesiapan mereka untuk membantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* telatnya (memeluk Islam kaumnya dan anak-anak pamannya, serta dulunya merupakan orang-orang yang jauh masuk Islam adalah karena hikmah yang besar, karena jikalau keluarganya dan kerabatnya segera beriman dengan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad, sungguh akan dikatakan bahwa mereka hanya kaum yang menginginkan kemegahan dan fanatik dengan Muhammad, dengan cepatnya orang-orang jauh memeluk Islam dan rela memperjuangkannya serta berani memerangi orang yang menentangnya karena kecintaan kepada Nabi Muhammad, maka hal ini menunjukkan bahwa itu semua atas dasar kebenaran yang nyata dan keyakinan yang mendarah daging serta pertolongan dari Allah untuk menghilangkan akhlak Jahiliyah yang tidak mungkin bisa

---

402 HR. Bukhari dalam Shahihnya yang dicetak bersamaan dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal: 112. nomor hadits 3779.

403 HR. Bukhari dalam Shahihnya yang dicetak bersamaan dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal: 113. nomor hadits 3783.

404 HR. Bukhari dalam Shahihnya yang dicetak bersamaan dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal: 113. nomor hadits 3784.

dikikis, kecuali oleh Yang Menciptakan fithrah pertama dan dia Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.[405]

9 Pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* *"Lam nu'mar bihadza* (Kita tidak diperintahkan melakukan ini)" ketika Abbas bin 'Ubadah bin Nudhlah ingin melumpuhkan orang kafir dengan pedang menunjukkan bahwa agama ini sesuai dengan wahyu dan bukan didasari kepada pemikiran dan bukan pula insting. Oleh karena itu, kita harus disiplin dengan perintah syariat dan waspada dari mengikut di belakang perasaan. Sebelum segala sesuatunya, kita tanyakan, *"hal umirna bihadza* (Apakah kita diperintah dengan ini)?" Ini adalah ucapan, bahkan kaidah yang agung dalam berdakwah kepada Allah khususnya dan lainnya pada umumnya. Dengan demikian, kita akan bebas dari bid'ah, kesalahan, dan kerusakan.

D. HIJRAH NABI

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai membai'at pada Aqabah yang kedua, Ia mengizinkan shahabat-shahabatnya hijrah ke Madinah. Mereka pun keluar berhijrah secara berkelompok. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap tinggal di Mekah menunggu izin hijrah dari Allah.

Orang yang pertama hijrah dari Mekah ke Madinah adalah Abu Salamah bin Abdul Asad kemudian 'Amir bin Rabi'ah bersama istrinya Laila. Kemudian Abdullah bin Jahsyi, kemudian shahabat-shahabat lain *Radhiyallahu Anhu,* secara berkelompok, selanjutnya Umar bin Khathab *Radhiyallahu Anhu* bersama saudaranya Zaid dan 'Iyasy bin Abi Rabi'ah.

Tidak ada yang tinggal di Mekah, melainkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* Ali bin Abi Thalib, dan beberapa orang shahabat karena ditawan dan faktor lainnya.

Abu Bakar termasuk shahabat yang paling sering meminta kepada Rasulullah supaya diizinkan hijrah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Abu Bakar, "Janganlah engkau terburu-buru, wahai Abu Bakar, semoga Allah memberikan kawan yang baik sewaktu kamu

---

405 Al Suhaily, *Al-Raudh Al-Anf,* jilid.4. hal.18, dan Al-Samy, *Subul Al-Huda,* jilid.4. hal. 505

hijrah", lalu Abu Bakar pun merasa tenang dan berharap kawannya itu adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[406]

Ketika orang-orang musyrik mengetahui banyak shahabat Nabi yang berhijrah, mereka berkumpul di Darul Nadwah membicarakan solusi permasalahan ini yang dihadiri juga bersama mereka oleh iblis yang menyamar sebagai seorang Syaikh Najdy[407], sehingga mereka sepakat untuk membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengikutsertakan bersama mereka sejumlah orang dari kabilah Quraisy sehingga pada saat pertumpahan darahnya tidak mungkin Bani Hasyim membuat perlawanan dan mereka pasti akan menerima *diyat* (bayaran ganti rugi).

Jibril mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu berkata kepadanya, "Malam ini, janganlah kamu (Muhammad) tidur di tempat tidur kamu." Ketika malam datang, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan Ali bin Abi Thalib tidur di tempat tidurnya dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, padahal sebelumnya Rasulullah orang yang paling dipercayai dan bertanggung jawab sehingga mereka pernah menitipkan barang-barangnya bersama Rasulullah saat mereka pergi.[408]

---

406 lihat Al-Qasthalany, *Al-Mawahib Al-Ladaniyah,* jilid.1, hal.284-285.

407 Suhaily menyebutkan dalam *Al-Raudh Al-Anf,* jilid. 2, hal. 239 (Iblis menyebutkan dia dari penduduk Najd seperti disebutkan oleh sebahagian ahli sirah, karena orang Musyrik sepakat untuk tidak memasukkan orang yang dicurigai ke dalam ruang rapat, dikhawatirkan diketahui oleh Muhammad, sebab itulah iblis menyamar sebagai Syaikh Najd). Syaikh Muhammad nasib Rifa'I menyebutkan (dia penduduk Sham): "(Penduduk Najd ketika itu terkenal dengan bijak dan cerdas pikiran, maka Iblis tersebut menyerupai mereka, supaya orang Quraisy menyangka bahwa ia menasihatinya sehingga di dengar pendapatnya), catatan kaki *Mukhtashar Ibnu Kasir,* jilid. 2, hal. 286. Abdullah Al-Qushaimy menyebutkan dalam *Musykilat Al-Hadits Al-Nabawiyah Wa Bayaanuha,* hal.209-210: (pemuka Quraisy tidak diizinkan masuk bersama mereka melainkan yang mempunyai ide/ pikiran cemerlang, mereka menyambut Iblis (yang menyamar ahli najd) dengan sambutan yang baik karena anggapan bahwa idenya mengatasi ide mereka, hal itu sangat diketahui oleh iblis, bahkan iblis mengetahui bahwa orang Quraisy menyukai orang najd, dengan demikian iblis akan dipuji dan disanjung karena menyamar penduduk Najd...bahkan setan telah menyamar dalam bentuk yang bermacam-macam, menyamar sebagai seorang ulama yang bijak dalam agama, untuk menyesatkan manusia, setan tidak pernah menyamar dalam bentuk kekurangan akan tetapi lakon yang perannya sangat sempurna, kebiasaannya jika dia menyamar sebagai orang shalih atau orang yang dianggap shalih untuk tujuan tipu daya dan menyesatkan).

408 lihat, Ibnu Hisyam, *Sirah Al-Nabawiyah,* jilid. 2, hal. 98. lihat juga Al-Qasthalani, *Al-Mawahib Al-Ladaniyah,* jilid.1, hal. 289.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dengan membaca firman Allah *Ta'ala*:

يسٓ ﴿١﴾ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾
تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ
حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ
إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ
سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

"Yaa siin demi Al-Quran yang penuh hikmah, Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) diatas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti Berlaku Perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, Maka karena itu mereka tertengadah. dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." **(QS. Yasin: 1-9)**.

Kemudian beliau melemparkan debu ke arah orang kafir yang ada di depan pintu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dengan leluasa.[409] Pada peristiwa ini, Allah menurunkan firman-Nya:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ
ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya." **(QS. Al-Anfal: 30)**

---

409 lihat, Ibnu Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, jilid.2, hal. 95-96.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke rumah Abu Bakar Al-Shiddiq, mereka berdua pun keluar dari rumah Abu Bakar malam itu juga menuju ke gua Sur (ke arah Yaman).[410]

Imam Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang-orang beriman, "Saya melihat tempat hijrah kalian adalah suatu tempat penuh dengan pohon kurma yang terletak di antara dua *Harrah/ Labit* (yaitu gunung 'Air dan Tsaur)." Kemudian mereka berhijrah ke Madinah dan umumnya yang hijrah ke Habasyah pulang untuk berhijrah ke Madinah, Abu Bakar juga menyiapkan bekal untuk hijrah ke Madinah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, "*Sabar dulu, Saya berharap segera diizinkan*", Abu Bakar berkata, 'Apakah Anda mengharapkan hal tersebut -dengan bapak dan ibuku, saya menebus Anda-? Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam "ya"*, lalu Abu Bakar urung berangkat dan menyiapkan dua ekor unta yang bagus untuk berangkat bersama Nabi. Dia memberinya makan dengan daun Samur selama empat bulan.

Ibnu Shihab meriwayatkan dari Urwah dari Aisyah *Radhiallahu 'Anha,* dia berkata, "Ketika kami duduk-duduk di rumah Abu Bakar di siang hari yang panas, seseorang berkata kepada Abu Bakar, "Ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dengan menutup kepala pada saat yang tidak biasanya beliau mendatangi kita." Abu Bakar menjawab, "Sebagai tebusan beliau adalah ayah ibuku. Demi Allah, tidaklah beliau datang pada saat seperti ini kecuali karena perintah (untuk hijrah)."

Aisyah berkata, "Lalu Nabi datang, Lalu meminta izin dan beliau pun diizinkan masuk. Nabi menyuruh Abu Bakar untuk mengeluarkan siapa saja yang ada bersamanya di rumah". Abu Bakar berkata, "Mereka hanyalah keluargamu, wahai Rasulullah." Rasul berkata, "Saya sudah diizinkan untuk berhijrah", Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Saya menemanimu, wahai Rasulullah?" "*Ya.*" Jawab Nabi. Abu Bakar berkata, "Ambillah salah satu kendaraan (unta) yang kamu sukai." Rasulullah berkata: "Dengan harga (Saya

---

410 lihat Al-Samhudi, *Al-Wafa*, jld.1, hal: 239.

bayar)." 'Aisyah berkata, "Maka kami persiapkan kedua kendaraan dengan secepat mungkin. Kami memasang ransum yang berkantong, Asma' binti Abu Bakar memotong bagian dari ikat pinggangnya dan mengikatkannya pada mulut kantong, sehingga dinamakan "Dzat Nithaqain" (wanita yang mempunyai dua ikat pinggang) 'Aisyah berkata, Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* menuju ke gua yang ada di bukit Sur, mereka berdua tinggal di sana selama tiga malam[411].

Abdullah bin Abi Bakar (pemuda yang cerdas dan cerdik) tinggal menginap bersama mereka. Sebelum subuh ia turun dan di pagi hari sudah bersama-sama dengan orang Quraisy di Mekah. Sehingga tidak mendengar perkara yang mereka perbincangkan atau perbuat, melainkan ia mengabarkan kepada Rasulullah dan Abu Bakar saat mendatangi keduanya di malam hari. Sementara 'Amir bin Fuhairah, hamba sahaya Abu Bakar, selalu memperhatikan mereka berdua dengan memberikan minuman susu kambing yang ia gembalakan pada setiap sore saat waktu Isya` telah masuk.

Keduanya bermalam dalam hidangan air susu perah yang dipanaskan dari hewan perah yang disiapkan untuk keduanya, hingga Amir ibn Fuhairah menghalaunya di pagi buta. Begitulah yang ia lakukan setiap malam dari tiga malam tersebut.[412]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar juga mengupah seorang dari Bani Al-Dayl yaitu dari Bani Abdul bin 'Adiy[413] sebagai penunjuk jalan (dia adalah hamba sahaya keluarga 'Ash bin Wail Sahmi, penganut agama kafir Quraisy) yang dipercayai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar. Keduanya menyerahkan kedua kendaraannya dengan perjanjian untuk bertemu untuk menyerahkan kedua kendaraannya setelah tiga malam di pagi hari. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat bersama

---

411 Malam Jum'at, malam Sabtu, dan malam Ahad. Keluar dari rumah sebelum Subuh hari Kamis 27 Shafar 14 H/12/13 Desember 622 M. (Ed.)

412 Tugas lain yang diperankan oleh Amir bin Fuhairah adalah menghilangkan jejak kaki Abdullah bin Abi Bakar yang berangkat pagi sebelum Subuh ke Mekah dengan kawanan domba yang dia gembalakan. (Ed)

413 Disebutkan namanya adalah Abdullah bin Al-Uraiqith, Al-Shamy, *subul Al-Huda wa Al-Rasyad,* jilid.3, hal.346. Pentahqiq menyebutkan pada catatan kaki nama lainnya, Al-Syami menyebutkan pada hal. 337 dia masih menganut agama kafir Quraisy, kemudian ia memeluk Islam.

Abu Bakar, Amir bin Fuhairah dan si penunjuk jalan. Penunjuk jalan membawa mereka menyusuri jalan pantai[414]

Ketika orang Quraisy menyadari Nabi telah kabur, maka mereka mencarinya di seluruh pelosok kota Mekah, mereka mengirim utusan untuk mencarinya di sepanjang jalan, bahkan diiklankan dengan bayaran seratus ekor unta bagi siapa saja yang dapat mendatangkan Muhammad dalam keadaan hidup maupun mati.[415]

Para pencari jejak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebenarnya sampai di pintu gua, tetapi Allah telah mengaturnya. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dari Abi Bakar shiddiq *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Saya berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika saya dalam gua sekiranya salah seorang di antara mereka melihat ke bawah kedua kakinya, maka kita akan kelihatan." Rasulullah menjawab, "Bagaimana menurutmu, wahai Abu Bakar terhadap dua orang yang ketiganya adalah Allah."[416]

Ketika pencarian telah tenang, mereka keluar bersama dengan penunjuk jalan yang menguasai jalan arah selatan menuju ke arah Yaman, sampai ketika tiba di sebuah jalan yang tidak biasa dikenal oleh manusia ia belok ke utara hingga mendekati pantai Laut Merah dan melewati jalur yang jarang dilewati oleh manusia.

Dalam perjalanannya, mereka melalui sebuah tenda milik Ummu Ma'bad Al-Khuzaiyyah[417]. Di perjalanan, mereka disusul oleh Suraqah. Dalam *Shahih Al-Bukhari,* Suraqah bin Ju'tsum bercerita, "Delegasi kafir Quraisy mendatangi kami dan menyebutkan bayaran bagi siapa saja yang sanggup membunuh dan menawan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar".

Ketika saya sedang duduk-duduk bersama kaumku (Bani Mudlij), tiba-tiba datang seorang laki-laki kepada kami yang sedang duduk, memberitahukan seraya berkata, "Wahai Suraqah, barusan saya melihat sekelompok orang di dekat pantai, saya menduga itu Muhammad dan

414 HR. Bukhari dalam Shahihnya, dicetak bersamaan dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal. 231. nomor hadits 3905.

415 lihat Ibnu Al-Qayyim, *Zadul Mu'ad,* jilid.3, hal. 54.

416 HR. Bukhari dalam Shahihnya, dicetak bersamaan dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal. 908. nomor hadits 3653. *Shahih Muslim,* jilid.3, nomor hadits, 2381.

417 lihat Ibnu Al-Qayyim, *Zadul Ma'ad,* jilid.3, hal.55-56.

pengikutnya. Suraqah berkata, "Saya yakin itu memang mereka, tetapi saya berkata kepadanya itu bukan mereka, kamu hanya melihat si fulan dan si fulan yang kita kenal.'

Setelah saya duduk sejenak di majlis, saya bangkit dan menyuruh budak wanitaku untuk mengeluarkan kudaku- dia dari balik bukit, lalu menungguku di sana. Saya mengambil panah lalu keluar dari belakang rumah. Ujung besi anak panah saya sentuhkan tanah dan bagian atasnya saya pendekkan hingga saya mendatangi kuda saya. Lalu saya menunggang kuda dan memacunya dengan cepat sehingga aku menghampiri mereka, tiba-tiba kaki kudaku terperosok dan aku pun tersungkur darinya. Saya bangun dan mengambil anak-anak panah, saya mengundi nasib dengan anak-anak panah tersebut apakah saya harus menyantroni mereka atau tidak? Maka keluar (jawaban dari mengundi nasib) apa yang saya benci.

Saya kembali menunggang kuda tidak mempedulikan hasil undian nasib tadi, sehingga saya mendekat, ketika saya mendengar bacaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sedangkan dia tidak menoleh, sementara Abu Bakar banyak menoleh (kiri dan kanan), tiba-tiba terperosok kedua kaki kudaku hingga dua lututnya, saya pun tersungkur darinya. Saya mencoba menghardiknya, lalu ia berusaha bangkit, hampir ia tidak bisa mengeluarkan kakinya, tetapi ketika tegak berdiri, tiba-tiba ada awan putih seperti asap yang membumbung tinggi ke langit, maka saya mengundi nasib dengan anak panah, ternyata keluar apa yang saya tidak suka. Maka saya panggil mereka dengan jaminan aman. Mereka pun berhenti. Saya naik kuda saya hingga mendatangi mereka. Maka terjadilah di hati saya ketika saya menemui apa yang sudah saya temui; yaitu tertahan dari mereka, bahwa perkara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan terlihat. Oleh karena itu, saya katakan kepadanya, "Kaummu telah memberikan bayaran kepada siapa saja yang sanggup membunuhmu." Saya pun memberitahukan kepada mereka berita-berita yang diinginkan oleh manusia terhadap mereka. Saya tawarkan kepada mereka (Nabi Muhammad dan kawan-kawan) bekal dan barang-barang lain, tetapi mereka tidak mengambil sedikit pun dari bekal yang saya bawa dan tidak meminta kepadaku, kecuali berkata, "Rahasiakan kami." Lalu saya minta kepadanya agar saya diberi tulisan jaminan keamanan, maka dia menyuruh Amir

bin Fuhairah dan dia pun menulis di satu lembar kulit. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melanjutkan perjalanannya."

Ibnu Shihab berkata, "Urwah bin Zubair *Radhiyallahu Anhu* memberitahuku bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengan Zubair bersama sekelompok pedagang muslim yang pulang dari Syam, Zubair memberikan pakaian yang serba putih kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar.

Orang Islam Madinah mendengar keluarnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Mekah, mereka menunggu kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari pagi hari sampai panasnya waktu tengah hari, setelah lama menunggu karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum kunjung tiba, mereka kembali ke rumahnya masing-masing, setibanya di rumah, seorang Yahudi yang yang berada di atas salah satu benteng mereka yang sedang melihat satu urusan, melihat rombongan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berpakaian putih-putih, yang samar-samar karena fatamorgana. Oleh karena itu, Yahudi tersebut tidak tahan hingga berkata dengan suaranya yang paling keras, "Wahai sekalian orang Arab, ini kakek kamu yang kamu nantikan sudah tiba." Maka kaum muslimin berhamburan membawa senjata, akhirnya mereka menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di luar Harrah.

Rasulullah membawa mereka belok ke arah kanan hingga singgah dengan mereka di kediaman Bani 'Amru bin 'Auf. Peristiwa ini terjadi pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal. Abu Bakar berdiri di hadapan orang Madinah, sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk berdiam diri, maka karuan saja orang-orang yang datang (yang belum pernah melihat Nabi) dari kaum Anshar memberi penghormatan kepada Abu Bakar, sampai Rasulullah terkena panas matahari, lalu Abu Bakar menghampiri baginda dan menaunginya dengan selendangnya, maka ketika itu, barulah mereka mengetahui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*...-hadits-[418]

---

418 HR. Bukhari dalam Shahihnya, dicetak dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal: 238-239. nomor. hadits 3906.

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Inti yang Dapat Dipetik dari Hijrahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah antara lain:

1 Peristiwa hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan peristiwa terbesar dalam sejarah Islam, bahkan pengkaji sirah nabawiyah mengaitkan dengan peristiwa kenabian, di awal kenabiannya ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama Khadijah *Radhiyalahu Anha* menghadap Waraqah bin Nufal, Waraqah memberitahukannya, "Sekiranya saya masih hidup ketika kaummu mengusirmu." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "*Akankah mereka mengusirku?*" "Ya." Jawab Waraqah. "Tidak ada seorang pun yang datang membawa ajaran yang serupa dengan yang kamu bawa, melainkan akan dimusuhi (dianiaya)."[419]

2 Perintah hijrah ditinjau dari sisi waktunya maupun tempatnya merupakan wahyu dari Allah. Imam Bukhari menyebutkan, "Abu Musa berkata meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dia bersabda, "Saya melihat dalam mimpi bahwa saya berhijrah dari Mekah ke negeri yang dipenuhi pohon kurma, saya menduga ke Yamamah atau Hijr, ternyata ke Madinah (dulu Yatsrib)"[420] Ketika itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* "Saya telah diizinkan untuk berhijrah." Abu Bakar bertanya, "Saya menemanimu, wahai Rasulullah?"[421]

3 Hijrah ke Madinah bukanlah rekreasi yang diinginkan orang kaum Muhajirin dan bukan pula karena Mekah merupakan negeri berpenyakit, sehingga mereka gembira dengan berita wajibnya hijrah dari Mekah. Akan tetapi, itu adalah satu perintah yang di-*taklif*-kan (dibebankan) yang berkaitan dengan akidah yang mereka yakini kebenarannya, dan berkaitan dengan karakter risalah Islam yang harus disampaikan kepada orang lain.[422]

---

419 HR. Bukhari dalam Shahihnya, dicetak dengan *Fathul Bari* jilid. 1 hal: 23. nomor hadits 3.

420 HR. Bukhari dalam Shahihnya, dicetak dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal: 226. lihat kitab *Manaqib,* bab. *Hijrah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan shahabatnya.*

421 HR. Bukhari dalam Shahihnya, dicetak dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal: 231. nomor hadits 3905.

422 Lihat, Sulaiman Al-'Audah, *Sirah Al-Nabawiyah dalam Shahihaini,* hal. 351.

4 Bergegasnya para shahabat *Radhiyallahu Anhum* melaksanakan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap hijrah ke Madinah dengan meninggalkan anak, harta, dan tanah air. Tidak ada yang tertinggal di Mekah, kecuali orang yang dikehendaki Nabi untuk tinggal, atau memang tertahan atau memiliki udzur lainnya, dan jumlah mereka sangat sedikit.

Hal ini mengingatkan kita untuk melaksanakan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berhati-hati dari mengingkarinya berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(QS. An-Nur: 63).**

5 Peristiwa hijrah mengandung kemuliaan yang istimewa bagi Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, dia yang dipilih oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai kawan dalam hijrah, Abu Bakar menyerahkan anaknya, pembantunya, dan hartanya untuk keperluan hijrah, cukuplah firman Allah yang membenarkannya:

ثَانِيَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا

"Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." **(QS. At-Taubah: 40).**

Syaikh Muhyiddin Syaikh Zadah berkata, "Ini cukup sebagai bukti atas kelebihan Abu Bakar dibandingkan shahabat-shahabat *Radhiyallahu Anhum* yang lain ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri yang memilihnya untuk dirinya pada situasi seperti itu."[423]

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Siapa yang mengamati (mencermati) ini pasti menemukan kelebihan-kelebihan Abu Bakar Siddiq (atas sahabat-sahabatnya yang lain) yang disebutkan dalam banyak hadits-hadits shahih, seperti hadits *(al Mukhalah)*, hadits *(Innallah*

---

423 Muhyiddin Syaikh Zadah, *Hasyiyah Muhyiddin Syekh Zadah 'ala Al-Baidhawi*. jilid. 2. hal. 333.

ma'ana), hadits *(innahu ahabbu rijal ilannabi Shallallahu Alaihi wa Sallam),* hadits *(al ityan ilayhi ba'dah),* hadits *(kitabatul 'ahdi ilayhi ba'dah),* hadits *(takhsisuhu bittashdiq ibtida', wa shuhbah wa tarkuhu lahu)*[424]

Dalam topik yang lain, Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa "Oleh karena itu, kebanyakan ulama berkomentar: Sesungguhnya kelebihan-kelebihan Abu Bakar Siddiq merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh sahabat-sahabat yang lain sama sekali."[425]

Imam Qurthuby (semoga Allah merahmatinya) berkata, "Yang disebut secara pasti dalam Al-Qur`an dan Hadits serta ucapan para ulama, dan yang wajib kita imani dengan hati dan mata hati adalah kelebihan Abu Bakar Siddiq dibandingkan shahabat-shahabat yang lain."

6 Peristiwa hijrah juga mengandung kelebihan yang istimewa bagi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, karena dialah orang yang tidur di tempat tidur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggantikan posisi yang sangat berbahaya, mempertaruhkan nyawa dengan satu keyakinan bahwa Allah akan menjaga dan melindunginya, dia melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab yang dibebankan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya, ketika ia masih berumur kurang lebih 23 tahun.

Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan janji kepadaku bahwa tidak ada yang mencintai kamu, melainkan dia orang beriman dan tidak ada yang membenci kamu, melainkan dia itu munafik."[426]

Dari Salmah bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Awalnya Ali *Radhiyallahu Anhu* tidak ikut dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Khaibar karena sakit mata. Ali berkata, "Saya tertinggal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?! Maka Ali keluar menyusul Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika di malam yang keesokan harinya Allah memberikan kemenangan kepada mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Saya akan memberikan bendera- atau akan mengambil bendera- besok pagi laki-laki yang

---

424 Ibnu Taimiyah, *Minhaajussunnah,* jilid. 8. hal.419.
425 idem. Hal. 417.
426 HR. Ahmad dalam Musnadnya, jilid. 1, hal. 95, Syaikh Washiyallah bin Muhammad Abbas, penyunting *Fadhail Al-Sahabah,* karangan Imam Ahmad berkomentar: (hadits tersebut isnadnya shahih)

dicintai Allah dan Rasul-Nya, atau dikatakan yang mencintai Allah dan Rasul Nya, di tangannyalah, Allah akan memberikan kemenangan." Ternyata kami mendapati Ali dan apa yang kami harapkan. Mereka berkata, "Ini Ali, maka Rasulullah memberikan bendera kepada Ali dan Allah pun memberikan kemenangan melalui tangannya."[427]

7 Pada hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengunjungi Abu Bakar Siddiq *Radhiyallahu Anhu*", ini menunjukkan adanya kunjungan orang tua terhadap orang muda, jadi ziyarah itu tidak hanya dilakukan oleh orang muda terhadap orang tua saja.

8 Di antara perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha* "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dan meminta izin (untuk masuk rumah) lalu diizinkan baginya". Berdasarkan penjelasan tersebut, kita mengambil satu adab di antara adab memasuki rumah, yaitu meminta izin untuk masuk.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta izin, padahal dia merupakan orang istimewa dan mempunyai kedudukan seperti yang difirmankan Allah Yang Mahatinggi:

ٱلنَّبِيُّ أَوۡلَىٰ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡ أَنفُسِهِمۡ

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri." **(QS. Al-Ahzab: 6).**

9 Dalam perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* untuk tetap tinggal setelah kepergian Rasulullah untuk menunaikan segala amanah orang Quraisy yang ada di rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdapat dua hikmah:

a) Kontradiksi yang sangat ajaib dalam praktik kafir Quraisy. Mereka mengetahui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkenal dengan *Al-Amin* (yang terpercaya), bahkan menitipkan harta benda mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sukar menemukan orang lain yang bisa dipercaya. Manakala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan ia utusan Allah

427 HR. Bukhari dalam Shahihnya, dicetak dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal: 70. nomor hadits 3702; *Shahih Muslim*, jilid. 4, hal. 1872. nomor. hadits 2407.

dan me-ngajak mereka kepada Allah, mereka menuduh Nabi sebagai tukang sihir, pendusta, dan perkataan-perkataan yang keji lainnya.

b) Kendati nyawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam bahaya serta intimidasi orang kafir terhadap dirinya teru berlang-sung, dia tetap tidak melupakan tanggung jawabnya terhadap sesama manusia. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa besarnya tanggung jawab kita kepada sesama manusia. Kita tidak boleh mengabaikannya, baik yang berkaitan dengan hak-hak materi maupun immateri, seperti mengganggu kehormatannya dan sebagainya.

Hal ini adalah perkara yang banyak diabaikan oleh manusia, mereka tidak menjaga hak-hak orang lain, baik yang berkaitan dengan materi seperti harta benda dan semisalnya, ataupun immateri yaitu seperti *ghibah* (menggunjing), *namimah* (mengadu domba), mengolok-olok, menghina, mencaci, mencela, padahal ia adalah hak-hak orang yang akan diminta tanggung jawab di hari kiamat .

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan dalam khutbah hari penyembelihan kurban di Mina ketika Haji Wada', *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian (untuk mengambilnya dengan aniaya), seperti haramnya hari ini (tanggal 10 Dzulhijjah, haram berperang di dalamnya-red pen) , di negeri ini (tanah suci) dalam bulan ini (Dzulhijjah, bulan suci)."*[428]

10 Ketika Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* menawarkan unta yang dipersiapkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Saya membayarnya."*

Disebutkan inti dari perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginginkan hijrahnya tersebut sempurna dengan jiwa dan hartanya karena mengharapkan keutamaan dan kesempurnaan dalam hijrah dan jihad di jalan Allah.[429]

Barangkali juga menjadi pelajaran bagi da'i supaya tidak mengharapkan pemberian dari orang, harus mempunyai hati yang bersih,

---

428 HR. Bukhari dalam Shahihnya, dicetak dengan *Fathul Bari* jilid 3 hal: 573. nomor hadits 1739. *Shahih Muslim*, jilid 2, hal. 889, nomor hadits. 1218

429 lihat Suhaily, *Al-Raud Al-Anif*, jilid. 2, hal. 230. lihat juga, As-Samhudi, *Wafa' Al-Wafa'*, jilid 1, hal. 237, dan As-Sami, *Subul Al-Huda*, jilid 3, hal.360.

yang kerisauannya hanyalah untuk memperbaiki hati manusia dan memberi hidayah kepada mereka, tanpa melihat apa yang ada di tangan mereka.

11 Ketika orang kafir sampai di depan gua tempat Nabi bersembunyi. Apabila salah seorang di antara mereka melihat ke bawah kakinya pasti ia akan melihat keberadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu.* Pada situasi seperti ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu, "Bagaimana menurutmu, terhadap dua orang yang ketiganya adalah Allah"* Hal ini menunjukkan kekuatan iman, keyakinan yang benar, penyerahan diri yang hakiki terhadap Allah *Ta'ala,* yang kita selalu perlu diingatkan, khususnya hati sebagian orang telah terikat dengan dunia, berada dalam kelalaian dari iman kepada Allah dan dari tawakkal yang baik.

12 Perhatikan perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Bagaimana menurutmu, terhadap dua orang yang ketiganya adalah Allah", Nabi tidak berkata: "Bagaimana menurutmu, terhadap Rasul yang bersamanya adalah Allah" atau "Bagaimana menurutmu, terhadapku dan kamu yang bersama kita adalah Allah" atau ungkapan lain yang menyebutkan tentang keistimewaan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* tetapi Nabi mengucapkan, "Bagaimana menurutmu, terhadap dua orang", kalimat ini mencakup setiap mukmin yang yakin dengan pertolongan Allah.

Ini adalah kaidah yang berlaku umum, bukan khusus pada situasi ini saja. Jadi, mencakup setiap mukmin yang yakin kepada Allah bahwa Dia bersamanya, membela, dan menolongnya.

13 Dari perkataan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* "Sekiranya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, niscaya melihat kita", dan perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bagaimana menurutmu, terhadap dua orang yang ketiganya adalah Allah"* Ini menguatkan firman Allah yang artinya: *"Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan Sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir."* **(QS. Al-Anfal: 18).**

Kelemahannya selalu menyertai strategi/tipu daya orang kafir, tidak mungkin memisahkan kelemahan ini dari tipu daya mereka.

Orang kafir di sini telah mengorbankan segala usahanya dan mengumumkan dengan hadiah besar bagi siapa saja yang mendapati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahkan setiap mereka sudah mencoba untuk mencari karena ingin mendapatkan hadiah yang ditawarkan, mereka telah membongkar bebatuan, mendaki gunung, menelusuri lembah-lembah sampai mereka berdiri tepat di depan pintu gua, tetapi Allah memalingkan mereka dengan sesuatu yang mudah sekali, bahkan saya katakan bahwa itu adalah sesuatu yang sangat mudah, yaitu gerakan mata, gerakan yang paling mudah, gerakan yang dilakukan manusia dalam sesaat sebanyak beberapa kali. Namun demikian, dengan lemahnya orang kafir dan tipu daya mereka, Allah memalingkan mereka dengan gerakan yang sangat sedikit ini, sehingga mereka tidak melakukannya pada saat itu dan tidak bisa melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka musnah dan hancurlah segala tipu daya mereka dan kembalilah mereka dengan tangan hampa dan hati meradang.

Allah berfirman,

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ
إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ
فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ
كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ
وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". **(QS. At-Taubah: 40).**

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Dalam ayat ini, ada banyak pelajaran:

1 Kemenangan apakah yang diceritakan oleh ayat Al-Qur`an di atas? Kemenangan di mata manusia relatif, sesuai dengan keragaman tujuan dalam hidupnya, ada yang menganggap kemenangan itu ketika menang dalam pertarungan. Oleh karena itu, berapa banyak pandangan ini membawa kehancuran pada dunia.

Ada yang menganggap kemenangan itu ketika unggul dalam pertandingan olah raga dan sepak bola. Adapula yang memiliki pandangan lain, begitu seterusnya. Akan tetapi, kemenangan sejati yang digambarkan Al-Qur`an adalah kemenangan yang mengikat dengan tercapainya target hari akhirat. Orang Islam melihat dunia ini hanya sebagai perantara untuk mencapai kemenangan. Kemenangan inilah yang yang menjadikan keadilan bisa tegak di dunia, meluruskan kehidupan, menenangkan jiwa, mengangkat harkat martabat dan kehormatan.

2 Pada permulaan ayat ini mengandung celaan, Sofyan bin Uyainah *Rahimahullah* menyebutkan, "Abu Bakar tidak termasuk orang yang dicela pada firman Allah: ((*illa tanshuruh*)).[430]

3 Kemenangan ada dua; Pertama: kemenangan orang Islam ketika menginginkan musuhnya, yaitu dengan mewujudkan impian dan kehendak mereka atas musuh-musuh mereka. Kedua: kemenangan orang lemah yang diincar oleh orang kuat yang jahat, maka Allah menolongnya dengan menolak orang jahat tersebut. Barangkali ini adalah kemenangan yang paling bermanfaat dari dua kemenangan tersebut. Kemenangan yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika hijrah berdua adalah termasuk kemenangan dari jenis ini."[431]

4 "Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya", pada bagian ayat ini, ada dua keistimewaan Abu Bakar yang disebutkan Al-Qur`an, dia salah seorang di antara dua orang dan dia juga shahabat yang menemani

---

430 Al Qurthuby, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,* jilid. 8. hal: 143

431 lihat, As-Sa'adi, *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan,* hal. 338, (penerbit. Al-Risalah, tahun 1421 H)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdasarkan pernyataan Al-Qur`an.[432]

5 Di antara perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah *(la tahzan)*, di antara hadits Al-Bara` bin 'Azib *Radhiyallahu Anhu* dia berkata mengenai peristiwa hijrah, "Abu Bakar berkata, 'Kami berangkat ketika matahari sudah mulai condong, kemudian Suraqah bin Malik menyusul kami.' Abu Bakar berkata, 'Kita didatangi wahai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.' Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *'Jangan takut, sesungguhnya Allah beserta kita."* (hadits)[433] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusaha menenangkan dan menenteramkan jiwa Abu Bakar.[434]

Berdasarkan hadits ini, kita memahami adanya syari'at untuk menenangkan dan menenteramkan jiwa orang yang tertimpa kesusahan. Contoh yang semisal dengan ini adalah perkataan Khadijah *Radhiyallahu 'Anha* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sepulangnya dari gua Hira' setelah turunnya wahyu seketika dia memberitahukan kekhawatirannya dan ketakutannya, Khadijah *Radhiyallahu 'Anha* menenangkannya seraya berkata, "Sekali-kali tidak, Allah tidak akan menghinakan kamu, karena kamu menjalin silaturrahim, menanggung beban, membantu orang yang tidak punya, memuliakan tamu, membantu orang yang membutuhkan)"[435]

Ibnu Hajar *Rahimahullah* menyebutkan intisari dari hadits tersebut: "Di dalamnya terdapat anjuran untuk menghibur hati orang yang tertimpa suatu perkara, dengan menyebut bahwa hal tersebut mudah dan tidak masalah."[436]

Pada firman Allah *Ta'ala*

فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيۡهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٖ لَّمۡ تَرَوۡهَا وَجَعَلَ

432 lihat Al-Razi, *alTtafsir Al-Kabir*, jld. 16, hal. 64-65, dan Ibnu Al-Qayyim, *Al-Dhau' Al-Munir 'ala Al-Tafsir jam' 'ala Al-Hamdi Al-Shalihy*, jilid.3, hal. 356-357 (Riyadh: *percetakan Darussalam*)

433 Imam Bukhari dalam Shahihnya yang dicetak bersamaan dengan *Fathul Bari* jilid. 6 hal: 622. nomor hadits 3615.

434 Al Rifa'ai, *Taisir Al-'Alial Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Kasir*, jilid. 2. hal.339.

435 HR.Bukhari dalam Shahihnya, dicetak dengan *Fathul Bari* jilid. 1 hal: 23. nomor hadits 3.

436 Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, jilid. 1, hal. 25.

كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". **(QS. At-Taubah: 40).**

Mengenai kemana kembali *dhamir* (*ha*) pada firman Allah *Ta'ala*: (فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ) Al-Baidhawi berkata, "Dhamir tersebut kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau kepada Saahibihi (shahabatnya) menurut pendapat yang lebih nampak benar, karena dia yang merasa gundah." [437]

Menurut Ibnul 'Arabi: "Di dalamnya ada dua pendapat: Pertama: kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kedua: kembali ke Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Menurut para ulama kami, inilah pendapat yang paling kuat karena Abu Bakar yang khawatir terhadap keselamatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kejahatan kaumnya, maka Allah menurunkan ketenangan supaya dia merasa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan aman, tenang di waktu malam, hilang rasa gundah, dan memperoleh ketenangan.[438]

Menurut Al-Baghawi, "Dikatakan kembali ke Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata kembali ke Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, karena Nabi sedari awal dalam berada dalam keadaan tenang."[439]

Kegundahan yang ada pada Abu Bakar ini tidak menunjukkan satu kekurangan yang dimilikinya, sebagaimana tidak ada sifat kekurangan Nabi Ibrahim *'Alaihissalam* dalam firman Allah:

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ

---

437 Al Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi* yang dicetak bersamaan dengan hasyiah Muhyiddin Syekh Zadah, jilid. 2. hal. 84.

438 Ibnu 'Arabi, *Ahkam Al-Qur`an*, jilid. 2, hal. 951. lihat juga Al-Qurthuby, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur`an*, jilid. 8, hal. 148, lihat juga, Al-Qasthalani, *Al-Mawahib Al-Ladaniyah*, jilid. 1, hal. 296.

439 Al Bughawi, *Ma'alim Al-Tanzil*, jilid. 2, hal. 296.

"(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut,." **(QS. Adz-Dzariyat: 28).**

Selain itu, tidak ada sifat kekurangan bagi Nabi Musa *'Alaihissalam*

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)." **(QS. Thaha: 67-68)**

Pada kisah Luth, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا۟ لَا تَخَفْ
وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٣﴾

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)". **(QS. Al-Ankabut: 33)**

Begitu pula kegundahan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* bukan menunjukkan keraguannya, tetapi dia khawatir atas keselamatan Nabi dari penganiayaan dan keburukan.[440]

6 (فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ) *"Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya"* Ayat ini disebutkan dengan *fa ta'qib* (yang berarti kemudian), menggambarkan bahwa turunnya *sakinah* (ketenangan) setelah Nabi berkata, *"Janganlah bersedih sesungguhnya Allah beserta kita."* Barang siapa yang yakin dan teguh dengan Allah, maka ia akan memperoleh ketenangan dan ketenteraman sesuai dengan bagaimana keyakinan dan tawakkal kita kepada Allah.

Selanjutnya kurangnya ketenangan yang ada pada diri seseorang disebabkan karena kurangnya keyakinan dan penyerahan diri kepada Allah. Sesungguhnya ayat ini menyebutkan obatnya, yaitu kembali kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, serta yakin akan pertolongan-

---

440 Lihat Ibnu Al-Arabi, *ahkam Al-Qur`an,* jilid. 2. hal. 953, dan Qurthuby, *Al-jami' li ahkam Al-Qur`an,* jilid. 8, hal. 146.

Nya. Pada saat itulah, seseorang akan mendapatkan ketenangan dan ketenteraman, sesuai dengan kadar keyakinannya kepada Allah dan tawakkalnya kepada-Nya.

Dalam ayat terdapat beberapa bentuk *ta`yiid* (dukungan):

a. Penguat internal (Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya)
b. Penguat eksternal (Menguatkannya dengan bala tentara yang tidak nampak dilihat)
c. *Taqrir* (penetapan) Kaidah (Menjadikan kalimat orang kafir itu rendah)
d. *Ta'qid* (pengukuhan) Kaidah (Dan kalimat Allah Itulah yang Tinggi)

7 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shahabatnya tinggal selama tiga hari dalam gua. Gua? Tahukah kamu apa itu gua? Apa yang dapat kamu pahami dari kata tersebut? Rongga yang sempit yang ada di sebuah gunung, gelap, kotor, seram, tempat sarang hewan-hewan berbisa dan serangga. Namun, di tempat itulah, *Al-Musthafa* (manusia pilihan) *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap selama tiga hari.

Coba bandingkan dengan orang yang tinggal di istana lengkap dengan perabotan dan segala fasilitas, seperti AC, air bersih, kasur berbusa tebal yang empuk, dan lain-lain, tetapi bukan itu kehidupan dan bukan pula ketenangan, bahkan itu tidak mendatangkan ketenangan dan ketenteraman.

Sesungguhnya ketenangan orang beriman ada dalam hatinya dan jiwanya. Kapan iman bersemayam dalam dada, maka gua berubah menjadi istana yang megah yang menjulang tinggi di hadapan manusia. Ketika pemilik istana kehilangan iman di dada, maka istananya berubah menjadi lebih sempit dari kuburannya. Sejak kapan istana mendatangkan ketenangan dan ketenteraman? Kapan tempat tinggal orang beriman tidak mencukupinya, sementara hati orang beriman itu telah lapang sejauh mata memandang!!!.

8 Imam Ibnu Al-Qayyim berkata, "Dalam pengupahan Rasulullah terhadap orang kafir Abdullah bin Ariqath Al-Du'ali sebagai penunjuk jalan ketika hijrah, menunjukkan bolehnya kita merujuk kepada orang kafir dalam kedokteran, *Al-Makhal* (alat celak), obat-obatan (farmasi), penulisan, ilmu hisab (astronomi), *Al-'uyuub* (menge-

nali aib-aib, kelemahan) dan yang semisalnya, selama bukan sebuah jabatan yang menyangkut masalah keadilan. Keberadaannya sebagai orang kafir tidak serta merta tidak dipercaya sama sekali dalam hal apa pun karena tidak ada yang paling berbahaya dari pada urusan menunjukkan jalan, lebih-lebih semisal jalan hijrah ini."[441]

Imam Muhammad bin Abdul Wahab *Rahimahullah* menyebutkan mengenai pelajaran-pelajaran dari kisah Hijrah ini, "Yang ketiga belas: Boleh minta pertolongan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang kafir."[442]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim,* mengenai seorang laki-laki yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju perang Badar seraya berkata, "Saya datang untuk mengikut Anda agar saya memperoleh keuntungan (*ghanimah,* rampasan perang) bersama Anda." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadanya, *"Apakah engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?"* "Tidak", sahut laki-laki tersebut. Nabi berkata kepadanya, *"Pulanglah, saya tidak ingin meminta bantuan kepada orang Musyrik."*[443]

Syaikh Abdul Latif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh berkata tentang kisah Ibnu Uraiqith dalam sebuah jawaban beliau, "Apa yang engkau sebutkan tentang perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang meminta tolong pada ibnu Uraiqith, lafazh ini nampaknya bertentangan dengan sabda beliau dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha, "Saya tidak meminta bantuan orang musyrik." Tetapi Ibnu Uraiqith adalah buruh upahan yang dipekerjakan bukan penolong yang dimuliakan."*[444]

Insya Allah akan dijelaskan juga pendapat Ibnu Qayim mengenai topik ini pada pembahasan pelajaran-pelajaran dari perang Hunain.[445]

9 Pada perkataan Suraqah, ketika ia menghampiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* : "Saya mendekat, ketika saya mendengar bacaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedangkan dia tidak

---

441 *Bada' Al-Fawaid,* jilid. 3 hal. 208. lihat juga, Ibnu Taimiyah, *Al-Mustadrak 'Ala Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* jam' Muhammad bin Abdurrahman bin Qasim, jilid. 3. hal. 141.

442 *al Durar Al-Saniyah fi Al-Ajwibah Al-Najdiyah jam' ibnu Qasim,* jilid.8. hal. 109

443 *Shahih Muslim,* jilid. 3. hal. 1450, *kitab Jihad wa Al-Siyar, bab. Makruh minta bantuan kepada orang kafir dalam peperangan,* nomor hadits. 1817.

444 *Al Durar As-Saniyah Fi Al-Ajwibah Al-Najdiyah,* koleksi Ibnu Qasim jilid.3. hal. 365.

445 Lihat *Zaadul Ma'aad*: 3/301.

menoleh, sementara Abu Bakar banyak menoleh (kiri dan kanan), tiba-tiba terperosok kedua kaki kudaku...". Ini adalah satu bentuk memanfaatkan waktu dalam ketaatan dan tidak menyia-nyiakannya. Kendati dalam situasi mencekam, genting dan menghadapi marabahaya, tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membiarkan waktu habis begitu saja tanpa ada manfaat yang diperolehnya. Alangkah mudahnya kita memanfaatkan waktu dengan membaca Al-Qur`an. Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." **(QS. Ali Imran: 190-191)**

10 Dari Atha' *Rahimahullah,* dia berkata: "Saya bersama Ubaid bin Umair berkunjung ke rumah Aisyah *Radhiyallahu Anhu,* kami menanyakan kepadanya tentang hijrah, Aisyah menjawab bahwa hari ini tidak ada lagi hijrah, dahulu orang Islam lari kepada Allah dan kepada Rasul-Nya untuk menyelamatkan agamanya karena takut kepada aniaya dari orang kafir. Adapun sekarang, Allah telah memenangkan Islam dan hari ini manusia bebas menyembah Rabbnya di mana saja ia berada, tanpa ada sedikit pun ketakutan, yang ada sekarang hanya jihad dan niat (niat hijrah dan niat jihad)."[446]

Dari Abi Sa'id Al-Khuduri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Datang seorang Arab pedalaman menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanyakan tentang hijrah. Nabi berkata kepadanya, *"Waihak, Sungguh hijrah itu sangat susah, apakah kamu mempunyai unta ?"* "Ya",

---

446 HR. Bukhari dalam Shahihnya, dicetak dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal. 226. nomor hadits 3900.

jawab orang itu. *"Maukah kamu tunaikan sedekah (zakat)nya?"*, tanya Nabi. "Ya", jawabnya. Nabi bertanya lagi, *"Adakah kamu memberikan susunya?"*. "Ya", kata orang Arab tersebut. Nabi bertanya, "Apakah kamu memerah susunya saat kedatangannya?" Ia menjawab: "Ya." Nabi bersabda, *"Beramallah dari balik laut, sesungguhnya Allah tidak pernah menyia-nyiakan sedikitpun dari amalmu)*[447].

Hendaklah hamba yang beriman memuji Allah atas kemudahan agama ini, dan mensyukuri nikmat iman dan nikmat kedamaian yang telah dianugerahkan-Nya, hakikat nikmat tersebut tidak akan dirasakan oleh orang-orang, melainkan mereka yang telah teruji dan disakiti di jalan Allah.

11 Hukum hijrah tidak pernah di-*nasakh* (dihapus), ia tetap sampai hari kiamat, berdasarkan dalil berikut:

a. Dari Abdullah Al-Sa'di, seseorang dari Bani Malik bin Hambal menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama shahabat-shahabatnya, mereka berkata kepada laki-laki itu, "Jaga pelana-pelana kami, kemudian baru kamu masuk." Dia termasuk yang termuda dari rombongan itu. Dia pun menunaikan keperluan mereka, kemudian mereka berkata, "Masuklah", dia pun masuk, lantas Rasulullah bertanya, "Apa keperluanmu?" Dia menjawab, "Keperluanku adalah Anda ceritakan kepadaku apakah hijrah sudah terputus?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Keperluanmu lebih baik dari keperluan mereka. Tidak pernah terputus hijrah selama musuh diperangi."[448]

b. Dalam *Mukhtashar Sunan Al-Nasa'i* disebutkan, "Tidak terputus hijrah selama orang-orang kafir diperangi."[449]

c. Dari Abi Al-Khair bahwa Junadah bin Abi Umayyah memberitahukannya, bahwa seorang shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ada sekelompok manusia

---

447 HR. Bukhari dalam Shahihnya, dicetak dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal. 257. nomor hadits 3923.

448 Musnad Imam Ahmad, jld 5. hal. 271, penyunting Ahmad Syakir, Al-Haitsamy menyebutkan dalam *Majma' Al-Zawaid*, jilid. 5, hal. 251.(riwayat Al-Nasa'i dengan ringkas, dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan perawinya yang shahih).

449 Sunan Al-Nasai yang disyarah oleh Al-Hafidh Al-Sayuthi, jilid. 7 hal. 147.

mengatakan, 'Hijrah sudah tiada'. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Selama jihad masih ada, maka hijrah tidak pernah terputus."[450]

Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fath Al-Bari* mengenai penjelasan hadits yang terdahulu mengenai inti sari yang sebelumnya (*kana Al-Mukmin yafirru bi dinihi*....hadits) "Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengisyaratkan kepada penjelasan disyari'atkannya hijrah dan bahwasanya penyebab hijrah adalah takut fitnah, sedangkan hukum itu berjalan bersama 'illatnya. Oleh karena itu, konsekuensinya barang siapa kuasa beribadah dimana saja, maka ia tidak wajib hijrah, jika tidak kuasa, maka wajib hijrah."[451]

12 Syaikh Abdurrahman Al-Sa'dy *Rahaimahullah* berkata, "Apabila Allah hendak menampakkan kemuliaan Nabi dan wali-Nya dengan sifat-sifat yang sempurna, maka Allah menyertakan di dalamnya orang-orang yang kurang dalam sifat itu dari orang yang siap untuk kesempurnaan. Yang ada dalam banyak hal yang datang dalam Al-Qur`an, di antaranya ketika Allah hendak menampakkan kemuliaan Nabi Adam atas para malaikat dengan kelebihan ilmunya, dan diajari oleh Allah nama-nama segala sesuatu, kemudian Allah menguji malaikat dengan menanyakan nama-nama tersebut, malaikat tidak mengetahuinya, sehingga Nabi Adam memberitahukan nama-nama tersebut, lalu malaikat pun tunduk karena ilmunya, sehingga mereka mengetahui keutamaan Adam dan kemuliaannya...."

Ketika penduduk bumi tidak mau menolong Nabi, sementara Nabi dikeroyok oleh musuh-musuhnya dan mereka membuat makar besar untuk mencelakainya, maka Allah *Ta'ala* menolongnya dengan pertolongan yang ajaib. Sesungguhnya pertolongan Allah Yang Maha Esa terhadap Nabi-Nya yang telah dikepung musuh-musuhnya, makarnya yang kuat, tipu dayanya yang maksimal untuk menimpakan petaka seberat-beratnya, maka pembebasan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari semua itu merupakan kemenangan yang paling besar. Sebagaimana yang disebutkan Allah dalam situasi ini yang Allah mencela penduduk bumi lalu mengatakan:

---

450 Musnad Imam Ahmad, jld, 5, hal, 375 penyunting Ahmad Syakir, Al-Haitsamy menyebutkan perawinya shahih).

451 Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, jld. 7 hal. 229.

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". **(QS.At-Taubah: 40)**

13 Syaikh Muhammad bin 'Usaimin *Rahimahullah* membandingkan antara keluarnya Musa *'Alaihissalam* dari Mesir dengan keluarnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Mekah dan balasan keduanya, "Nabi Musa *'Alaihissalam* keluar dari Mesir karena mengkhawatirkan dirinya dari kaumnya, begitu juga Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* khawatir diketahui musuhnya. Kemudian akhirnya dimenangkan oleh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan oleh Musa *Alaihissalam.* Akan tetapi, kemenangan untuk Rasul dengan perbuatannya sendiri dan para shahabatnya, melalui tangan-tangan mereka Allah menghukum musuh-musuhnya. Sedangkan kemenangan Musa dengan perbuatan Allah, maka ini adalah pelajaran yang harus diambil manusia, agar ia memperbaiki diri dan hatinya sampai masalahnya menjadi jelas."[452]

14 Imam Bukhari mengeluarkan pendapat dalam Shahihnya pada Bab. *Al-Tarikh,* dari mana mereka memulai penanggalan Islam? Dari Sahil bin Sa'ad, dia berkata, "Tidak dihitung dari kenabian, tidak

452 Ibnu 'Usaimin, *Tafsir Juz Amma,* hal.50, cet. I (Riyadh, Dar Al-Suraya, Tahun 1423 H)

juga dari wafatnya, bahkan dihitung dari permulaan hijrah ke Madinah (kedatangannya di Madinah)."[453]

Ibnu Kasir *Rahimahullah* berkata, "Para Shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah sepakat pada tahun 16, ada yang mengatakan tahun 17, atau 18 pada masa pemerintahan Umar, untuk menjadikan tanggal Islam dimulai dari tahun hijrah, yang demikian karena Amirul Mukminin Umar *Radhiyallahu Anhu* dihadapkan pada satu bukti/dokumen untuk seseorang atas orang lain, yang di dalamnya dinyatakan pada bulan Sha'ban, Umar bertanya kepadanya, apa yang kau maksudkan bulan Sya'ban tersebut? Bulan Sya'ban tahun ini atau tahun kemarin atau akan datang?

Kemudian dia mengumpulkan para shahabat, dan minta pendapat mereka untuk meletakkan penanggalan (kalender) agar diketahui jatuh tempo hutang-hutang dan lainnya. Oleh karena itu, ada yang mengusulkan supaya ditetapkan tanggal seperti tanggal orang Parsi, tetapi Umar tidak menyukainya. Bangsa Parsi menentukan kalender berdasarkan raja-raja mereka satu per satu. Kemudian ada yang mengusulkan: menetapkan tanggal berdasarkan kalender Romawi." Mereka menetapkan kalender berdasarkan Raja Iskandar bin Malbis Al-Maqduni (Aleksander Agung). Akan tetapi, Umar pun tidak menyukainya. Yang lain mengusulkan menetapkan kalender berdasarkan maulid Nabi. Yang lain mengusulkan dari diutusnya Rasul sebagai Nabi. Yang lain mengusulkan dari Hijrahnya Nabi. Ada pula yang mengusulkan dari wafatnya Nabi.

Oleh karena itu, Umar *Radhiyallahu Anhu* tertarik untuk memulai kalender dengan hijrah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena kemenangan dan tersiarnya Islam. Kemudian mereka menyepakati hal tersebut."[454]

As- Suhaily menyebutkan, "Dan dalam firman Allah *Ta'ala* (مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ) *(min Awwali Yaumin)*[455] seperti diketahui bahwa itu bukan meru-

---

453 HR. Bukhari dalam Shahihnya, dicetak dengan *Fathul Bari* jilid. 7 hal: 267. nomor hadits 3934.

454 Ibnu Kasir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah,* jilid. 3, hal. 206. lihat juga, Ibnu Hajr, *Al-Ishabah,* jilid. 7. hal 268.

455 Maksudnya adalah firman Allah dalam surat At-taubah ayat 108:

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ

"Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya.."

pakan awal hari-hari semuanya dan juga tidak menyandarkannya kepada sesuatu dalam lafadz yang zhahir, padanya dipahami kebenaran apa yang disepakati oleh para shahabat bersama Umar ketika bermusyawarah dengan mereka soal kalender. Maka bersepakatlah pendapat mereka bahwa kalender Islam dimulai dari tahun hijrah, karena ia adalah waktu kemenangan Islam, hari Alah memerintahkan Nabi dan mencanangkan masjid-masjid, hari menyembah Allah seperti yang Rasul kehendaki. Oleh karena itu, pendapat para shahabat ini sesuai dengan makna ayat yang zhahir (nampak nyata) ini.

Kini kita mengerti dengan perbuatan para shahabat itu bahwa firman Allah, "*Dari hari pertama kali*" bahwa maksudnya adalah hari itu adalah hari pertama kali dari kalender yang kita gunakan sekarang. Apabila para shahabat mengambil ini dari makna ayat -itulah yang kita perkirakan-, maka mereka adalah manusia yang paling mengerti tentang tafsir kitab Allah, dan paling memahami dengan isyarat-isyarat Al-Qur`an. Jika hal tersebut berdasarkan pendapat dan ijtihad semata, maka telah diketahui hal itu dari mereka sebelum mereka bersepakat, dan diisyaratkan kepada kebenarannya sebelum mereka berbuat. Karena tidak masuk akal ucapan seseorang: Saya melakukannya pada hari pertama, kecuali disandarkan kepada tahun, atau bulan tertentu, atau kalender tertentu. Sementara di sini tidak ada penambahan dalam makna, kecuali kepada tarikh (kalender) yang dikenal ini; karena tidak adanya indikator yang menunjukkan kepada lainnya, apakah indikator lafazh atau indikator situasi.

Oleh karena itu, renungkanlah, di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang yang merenungkannya dan terdapat ilmu bagi orang yang melihat dengan pandangan hatinya. *Alhamdulillah*.'[456]

Dari sini kita sampai pada kesimpulan:

1. Penetapan tanggal untuk tahun hijriyah didasarkan kepada ijma' (kesepakatan) para shahabat *Radhiyallahu Anhum* setelah bermusyawarah dengan Umar *Radhiyallahu Anhu*, maka ini adalah hukum syar'i yang disepakati oleh sebaik-baiknya generasi.

Ibnu Kasir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, jilid. 3, hal. 206. lihat juga, Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, jld. 7. hal. 268.

456 Al Suhaily, *Al-Raud Al-Anif*, jilid. 2 hal. 246.

2. Keputusan ini memiliki sandaran dari Al-Qur`an, di samping sandaran ijma' shahabat *Radhiyallahu Anhum.*
3. Kalender Parsi (Persia) dan Romawi telah diusulkan, tetapi mereka membencinya.
4. Alasan mereka memilih peristiwa hijrah sebagai awal tahun Islam karena dengan peristiwa itu, Islam menjadi jaya.

Oleh karena itu, kewajiban kita sebagai umat Islam adalah tetap menjaga tahun Islam yang ditetapkan berdasarkan ijma' para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* da yang terkait erat dengan hari Allah memuliakan Islam, hari kemerdekaan umat Islam, dan jauhnya dari sikap *taklid* dan ikut-ikutan kepada pihak lain.

Sesungguhnya yang paling menyakitkan adalah sebagian orang Islam lebih memilih Kalender Nashrani:

a) Padahal tidak ada hubungannya sama sekali dengan Islam, bahkan para shahabat telah membencinya. Imam Ahmad ditanya seseorang: Sesungguhnya orang Persia itu memiliki hari-hari dan bulan-bulan, mereka menamainya dengan nama-nama yang tidak dikenal." Oleh karena itu, Imam Ahmad sangat membencinya. Diriwayatkan dari Mujahid bahwa ia sangat membenci jika dikatakan: "*Aadzar Mah.*"

b) Penanggalan Nashrani tidak disandarkan kepada perkara syar'i, juga tidak kepada kebenaran *'aqli* (logika), tidak juga pada perkara indrawi, tetapi didasarkan kepada perkara-perkara yang dibuat yang sebagiannya berbeda dengan sebagian yang lain.[457]

Akhirnya, tanggal hijrah sangat erat kaitannya dengan ritual ibadah seperti puasa Ramadhan, hari raya Idul Fitri, hari Arafah, Idul Adha, puasa tanggal sepuluh bulan Muharram, puasa hari-hari purnama yaitu puasa pada tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan, jika bulan ini tidak lagi disebutkan sebagaimana mestinya dan digantikan dengan tanggal Masehi (Nashrani), maka kita pun akan kehilangan ikatan dengan ibadah-abadah yang agung ini.[458]

---

457 Lihat Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Al-dhiya' Al-Lami' min Al-Khutub Al-Jawami',* hal. 701-702

458 Pengarang kitab (*al Tarikh Al-Hijry*) yang diedarkan oleh Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah, Riyadh, disebutkan secara rinci tentang pembahasan ini.

BAB V
SAMPAINYA BELIAU DI MADINAH HINGGA BERAKHIRNYA PEPERANGAN DENGAN BANI QURAIZHAH

Dengan datangnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah, mulailah fase baru dalam perjalanan hidup dan perjuangan beliau. Fase ini menggambarkan langkah-langkah yang terpenting dalam dakwah mengajak manusia ke jalan Allah, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat sudah memiliki sebuah negeri yang mereka rasa aman dan damai untuk menyembah Allah, tanpa dibayangi oleh rasa takut, intimidasi, celaan, serta makian.

Sesampainya mereka di Madinah, hilanglah segala penderitaan dan kesakitan yang mereka alami semasa di Mekah dan muncullah fase baru yang memiliki keistimewaan, fase terbentuk dan terbinanya masyarakat Islam baru di Madinah. Fase yang baru itu dimulai dengan pembangunan masjid, membangun persaudaraan, dan selanjutnya menghadapi musuh-musuh Islam yang baru di Madinah dan sekitarnya.

Fase ini berakhir dengan berakhirnya perang Ahzab dan dengan Bani Quraizhah. Seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sekarang kita memerangi mereka, (kelak kemudian) mereka tidak akan memerangi kita lagi."*

Fase ini dimulai dengan sampainya Rasulullah *Shallallahu Alaiihi wa Sallam* di Madinah hingga berakhirnya perang dengan Bani Quraizhah,

merupakan kumpulan-kumpulan perjalanan beliau yang satu sama lain saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Korelasi tersebut dapat dilihat pada sebelum dan sesudahnya, dan tidak luput dari pandangan kita bahwa kemenangan yang diperoleh oleh beliau dan para shahabatnya merupakan jalan panjang dalam rangka berdakwah dan mengajak manusia ke jalan Allah. Hal ini tidak dirasakan pada saat berada di Mekah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melalui seluruh fase tersebut sehingga kemenangan dapat diraih. Semua itu mengisi kisah perjalanan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam berdakwah.

Kita awali pembahasan ini dengan tugas prioritas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sesampainya beliau di Madinah.

A. LANGKAH AWAL RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* SESAMPAINYA DI MADINAH

1. Membangun Masjid

Dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, "Ibnu Shihab berkata, Urwah bin Zubir mengabarkan kepadaku... ketika orang-orang Islam Madinah mendengar kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Mekah, mereka keluar rumah di pagi hari hingga panasnya terik mentari. Mereka menunggu beliau sampai matahari menyengat tubuh mereka, lalu mereka pulang setelah seharian menunggu. Sesampainya mereka di rumah, tiba-tiba salah seorang Yahudi muncul dari tempat ketinggian memberitahukan mereka tentang kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dilihatnya bahwa beliau dan para shahabatnya mengenakan pakaian serba putih yang kadang-kadang hilang karena fatamorgana. Yahudi tersebut tidak dapat mengendalikan dirinya lalu berteriak, "Wahai orang Arab! Saudara yang kalian nanti-nantikan sudah tiba!" Mereka berlompatan untuk menyambut kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Terdengarlah suara takbir dari Bani Amru bin 'Auf, Kaum muslimin Madinah pun serentak bertakbir karena gembira atas kedatangan beliau dan mengucapkan selamat kepadanya. Kemudian beliau dan Abu Bakar singgah pada Bani Amru bin 'Auf pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal. Kemudian Abu Bakar berdiri di hadapan manusia,

sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk berdiam diri. Golongan Anshar yang tidak melihat Nabi langsung menyambut Abu Bakar, sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkena panas matahari. Kemudian Abu Bakar menghampirinya dan menaunginya dengan selendangnya, ketika itu barulah diketahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sana.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermalam pada Bani Amr bin 'Auf beberapa belas malam. Pada tempat tersebut, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendirikan masjid, yang dikenal dengan masjid yang ditegakkan atas pondasi takwa dan shalat di dalamnya. Kemudian Rasulullah mengendarai untanya yang diikuti oleh manusia lainnya sehingga beliau berhenti pada masjid Madinah yang sekarang tempat orang-orang Islam shalat (masjid Nabawi). Tempat itu merupakan tempat untuk menjemur kurma oleh Suhail dan Sahal, dua anak yatim di bawah penjagaan Sa'ad bin Zurarah. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhenti di tempat tersebut dan berkata, "Insya Allah, di sinilah tempat tinggal saya." Kemudian beliau berbincang dengan kedua anak yatim tersebut untuk bernegosiasi mengenai harga tanah tersebut. Karena tempat tersebut hendak di dirikan masjid. Keduanya menjawab, "Tidak perlu wahai baginda, kami menghibahkannya untuk baginda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Namun, beliau enggan menerima hibah dari dua anak yatim tersebut. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun membeli dari keduanya, dan di dirikanlah masjid di sana. Mulailah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan batu pertama sebagai pertanda pembangunan dimulai."[459]

Ketika pertama kali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai di Quba, beliau singgah di rumah Kalsum bin Hadam, karena ia adalah pemuka kaum kepada Bani Amr bin 'Auf. Beliau adalah pemuka suku Aus yang ketika itu masih Musyrik dan kemudian ia memeluk Islam. Ada yang berpendapat bahwa dia telah memeluk Islam sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai di Madinah.[460]

Di rumah Sa'ad bin Khaitsamah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbincang-bincang dengan para shahabatnya, karena Sa'ad

---

459 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathu Al-Bari.* Jilid. 7 hal: 239-240. Nomor Hadits: 3906.
460 lihat, Al-Halaby, *Insaan al 'Uyun.* Jilid. 2, hal. 232. Ibnu Hajar, *Al Fath,* 244/ 260.

masih lajang belum berkeluarga.[461] Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat dari Quba' pada hari Jumat ketika matahari mulai meninggi. Beliau shalat Jumat di Bani Salim bin 'Auf bersama kaum muslimin lainnya di lembah Ranuna.[462]

Setiap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati kabilah-kabilah dari kaum Anshar, maka pemuka kaumnya menemui beliau dan mengajaknya untuk singgah di tempat mereka dan begitulah seterusnya hingga beliau sampai di tempat di dirikannya masjid tersebut (sekarang masjid Nabawi). Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberkatinya, dan tidak singgah di situ, kemudian merunduk dan sedikit berjalan, kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpaling dan kembali ke tempat yang pertama dan beliau pun singgah di sana, Rasulullah berhenti pada tempat tersebut seraya berkata, *"Jika Allah mengizinkan, di sinilah rumahku."*[463]

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Rumah siapa yang paling dekat rumahnya dengan keluarga kami?"* Abu Ayyub menjawab, "Saya wahai Nabi Allah. Itu rumahku dan itu pintunya." Rasulullah berkata, "Pulanglah dan siapkan tempat bagi kami untuk beristirahat."[464]

Abu Ayyub Al-Anshari membawa dan memasukkan kendaraan (unta) beliau ke dalam rumahnya. Ibnu Hajar *Rahimahullah* menyebutkan dalam kitab *Fathul Bari,* dari Abu Sa'id bahwa ketika Abu Ayyub hendak memindahkan unta Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau berkata kepada yang hendak menawarkan tempat (rumahnya) untuk beliau singgahi, "Saya akan mengikuti untaku." Sedangkan As'ad bin Zurarah mengambil unta Nabi dan menempatkan di kandangnya.[465]

---

461 Al-Halaby, *Insaan al 'Uyun*. Jilis. 2, hal. 232. Ibnu Hajar, *Al Fath,* 244/ 260

462 *Raanuanaa,* dibaca seperti kata *'Aasyuuraa',* yaitu salah satu lembah di Madinah terletak antara Quba' dan Masjid Nabawi, kena sengatan panas Quba' pada lembah Bathan sebelah selatan Masjid Al-Ghamamah -masjid ghamamah masyhur dan terkenal-, shalat Jumat pertama dilaksanakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah di Wadi (lembah) ini, sedangkan masjid Jum'ah dikenal sebelah kanan dataran dari masjid Quba' ke Masjid Nabawi. Muhammad Hasan Syarab, *al Mu'allim al Asirah fial Sunnan wa Al-Sirah,* hal. 125.

463 Lihat, *Wafa' al wafa'*. Oleh: Al Samhudi. Jilid 1, hal. 256-259. Dan, *Fath Al-Bari.* Oleh Ibnu Hajar. Jilid 7, hal 245-246.

464 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Al-Bari.* Jilid 7, hal: 250. Nomor Hadits: 3911.

465 Lihat, *Fathu Al-Bari.* Oleh: Ibnu Hajar. Jilid 7, hal. 246.

Penduduk Madinah sangat gembira dengan kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Disebutkan dari Barra' bin 'Azib *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "....ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, saya tidak pernah melihat penduduk Madinah merasa gembira seperti gembiranya mereka menyambut kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan budak-budak perempuan pun berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah tiba (dengan perasaan gembira)."[466]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membeli *mirbad* (sebidang tanah yang digunakan untuk menjemur kurma) dengan harga sepuluh dinar dengan menggunakan uang Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu.*[467]

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Tempat di dirikan masjid tersebut terdapat kuburan orang musyrik, lubang, dan pohon kurma. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menggali kuburan tersebut, menimbun lubang, serta menebang pohon kurma. Kemudian pelepah kurma dijadikan sebagai atap masjid, ditetapkan arah kiblat, dan sisi jalannya dibubuhkan batu."[468]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap di rumah Abu Ayyub *Radhiyallahu Anhu.* Setelah selesai membuat kamar dan masjidnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* -ketika masih di rumah Abi Ayyub- mengirim Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' ke Mekah dan memberinya dua ekor unta dan lima ratus dirham untuk menjumpai Fatimah, Ummu Kalsum dan putrinya, dan Ummul Mukminin, Saudah binti Zam'ah *Radhiyallahu Anhuma*[469]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah yang dapat diambil dari sirah pada bagian ini adalah sebagai berikut:

1 Memperlihatkan kecintaan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka rela keluar di pagi hari untuk menunggu kedatangan beliau. Jika bukan

---

466 *Shahih Imam Al-Bukhari* dan *Fathul Al-Bari.* Jilid. 7 Hal. 259-260. Nomor 3932.
467 *Al-Mawahib Al-Ladaniyah.* Oleh: Al-Qasthalani. Jilid 1. hal. 316.
468 *Shahih Imam Al-Bukhari* dan *Fathu Al-Bari.* Jilid 7 hal: 267. Nomor Hadits: 3932.
469 Lihat, *Zaad Al-Ma'ad.* Oleh: Ibnul Qayyim. Jilid 3, hal. 61.

karena teriknya matahari, niscaya mereka tidak akan kembali ke rumah mereka. Mereka adalah para *salafus shalih* dan panutan kita. Mengedepankan kecintaan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya daripada yang lain adalah wajib bagi setiap muslim.[470] "Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak beriman seorang hamba sehingga aku (Muhammad) lebih dicintainya dari keluarga dan hartanya serta dari manusia seluruhnya.*"[471]

Kecintaan shahabat yang luar biasa terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat dilihat pada perkataan Al-Barra' bin 'Azib *Radhiyallahu Anhu*, "*Saya tidak pernah melihat penduduk Madinah merasa gembira seperti gembiranya mereka menyambut kedatangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[472]

Dalam mengekspresikan cinta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dengan mengikuti sunnah-sunnahnya, melaksanakan apa yang beliau perintahkan, serta menjauhi apa yang dilarangnya.[473]

2 Keluarnya para shahabat *Radhiyallahu Anhu* untuk menyambut kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, merupakan sebuah isyarat perintah untuk menyambut orang-orang besar, menghormati, dan memuliakannya, seperti para pemimpin atau orangtua. Semua itu adalah bentuk ibadah kepada Allah *Ta'ala*.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Seorang kakek datang dan ingin menemui Nabi, lalu mereka melapangkan jalan untuknya. Kemudian Nabi berkata, "*Tidak termasuk dari golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak-anak dan tidak menghormati orang tua.*"[474] Disebutkan juga, "Dari Amru bin Shu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak-anak dan tidak mengetahui kemuliaan orang tua.*"[475]

---

470 Lihat, *Al Jam'u Li'ahkam Al Qur'an*. Oleh: Ibnul Qayyim. Jilid 8, hal. 95.

471 *Shahih Muslim*. Jilid 1, hal. 67. Nomor Hadits: 69.

472 *Shahih Imam Al-Bukhari* dan *Fathu Al-Bari*. Jilid 7, hal. 259-260. Nomor 3932

473 Lihat, *Kitab Hubb An Nabi*. Oleh: Dr. Fadhl Ilahi, tentang contoh-contoh kecintaan para shahabat kepada Rasulullah yang berpegang teguh pada sunnahnya. Hal. 60-74.

474 *Sunan Imam Tirmidzi* dan dishahihkan oleh Al-Albani. Jilid 2, hal.179. Nomor Hadits:. 1565.

475 *Sunan Imam Tirmidzi* dan dishahihkan oleh Al-Albani. Jilid 2, hal.179. Nomor Hadits:. 1565

3 Ketika shahabat *Radhiyallahu Anhum* mengetahui kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah, mereka bergegas keluar untuk menyambutnya dan diiringi dengan suara takbir karena gembira. Kebiasaan seorang muslim adalah ketika ada sesuatu yang menggembirakan dan mengagumkan, mereka bertakbir (membaca *Allahu Akbar*) dan bertasbih (membaca *sub-hanallah*).[476] Sebagaimana bertakbirnya para shahabat dengan keislaman Umar *Radhiyallahu Anhu*.

4 Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai di Quba', beliau singgah di rumah Kulsum bin Hadam, karena ia sebagai pemuka dan tokoh dari kabilahnya. Hal ini sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap orang tua, serta bentuk akhlak (adab) baik yang semestinya tidak boleh hilang dari hati orang-orang muslim.

5 Etika yang bagus dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap pemuka kabillah Anshar yang ditemuinya ketika beliau dalam perjalanan antara Quba' dengan Madinah. Mereka mempersilakan untuk singgah di tempat mereka dan mereka siap memberi pertolongan dan bantuan. Namun, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon maaf kepada semua dengan mengatakan, "Biarkanlah ia (unta) menentukan pilihannya." Begitu juga ketika beliau sampai di Madinah, beliau dimintakan dan dipersilahkan oleh sebagian shahabat untuk singgah di tempatnya, beliau menjawab, "Dia (yakni beliau sendiri) akan singgah di mana kendaraannya berhenti." Ungkapan seperti ini tidak akan melukai atau menyakiti hati si penawar, bukan pula sebagai bentuk ketidaksukaan beliau untuk menyinggahi tempat mereka. Itulah akhlak beliau yang sangat agung dan mulia, seperti digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." **(QS. Al-Qalam: 4)**.

6 Menjelaskan tentang keutamaan Abu Ayyub Al-Anshari ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap di rumahnya hing-

476 Lihat, *Fatawa Syaikh Muhammad bin Shalihh Al-Utsaimin*. Oleh: Asyraf Abdul Maqsud. Jilid 2, hal. 934. Lihat juga: *Al-Tarikh Al-Islami: Mawaaqif wa 'Ibar*. Oleh: Dr. Abdul Aziz Al-Humaidi. Jilid. 2. hal. 161.

ga beliau selesai membangun rumahnya lalu kemudian pindah.

7 Setibanya Rasulullah di Madinah, beliau terlebih dahulu membangun masjid daripada rumahnya sendiri, dan saat itu beliau tinggal bersama Abu Ayyub lalu kemudian membangun rumahnya. Hal ini menunjukkan beberapa perkara yang terpenting:

a. Pentingnya masjid dalam Islam, yaitu dapat melaksanakan beberapa kewajiban antara lain:
   1) Untuk ber-*ta'bbud,* yakni sebagai tempat ibadah untuk shalat berjamaah dan sebagai tempat beri'tikaf atau yang semisal dengannya.
   2) Masjid sebagai tempat penyuluhan dan bimbingan, seperti tempat mengajar dan belajar, pengajian, memberikan fatwa, dan untuk mendengar pendapat orang lain, serta memberikan bimbingan kepadanya.
   3) Fungsi sosial dan kemasyarakatan yaitu dengan adanya masjid akan terjalin perkenalan dan keakraban antara penduduk desa dan sekitarnya sehingga tercipta ukhuwah islamiyah yang baik antar masyarakat.[477]
b. Pentingnya shalat berjamaah di masjid. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menunda-nunda pembangunan masjid atau mendahulukan pembangunan rumahnya daripada masjid. Akan tetapi, beliau lebih dahulu membangun masjid di Quba, kemudian sesampainya beliau di Madinah, beliau juga lebih dahulu membangun masjid sehingga orang-orang pun berkumpul untuk shalat berjamaah di sana bersamanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan dalam haditsnya mengenai keutamaan shalat berjamaah, termasuk juga di antaranya shalat yang dilakukan dalam keadaan ketakutan ketika terjadi perang yang dikerjakan secara bersama-sama, seperti disebutkan dalam firman Allah,

---

477 Untuk mengetahui lebih detail mengenai topik ini, lihat artikel pada Majalah Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah yang ditulis oleh Zaid bin Abdul Karim Al-Zaid dengan judul: *Wazhiifah Al-Masjid fii Al-Mujtama'*. Edisi: 11 Bulan Muharram, 1415 H. Kemudian dicetak oleh Daar Al-'Ashimah, Riyadh, dalam buku tersendiri.

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓاْ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُواْ فَلْيَكُونُواْ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّواْ فَلْيُصَلُّواْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُواْ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓاْ أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُواْ حِذْرَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (shahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiapsiagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." **(QS. An-Nisa:102).**

Karena pentingnya, bahkan Rasulullah pun tidak memberikan dispensasi bagi orang buta yang tidak memiliki pemandu untuk tidak shalat berjamaah.[478]

c. Keutamaan membangun masjid. Hal itu terlihat pada bersegeranya Rasulullah membangun masjid dan hal itu menunjukkan betapa penting dan utamanya perbuatan tersebut, karena memberikan manfaat bagi orang banyak dan untuk menunjukkan eksistensi Islam itu sendiri.

---

478 Lihat, *Shahih Muslim*. Jilid 1, hal. 452. Nomor Hadts: 653.

8 Kerja sama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para shahabat dalam membangun masjid. Hal itu menunjukkan tentang kerendahhatian beliau. Bahkan, beliau pun memikul sendiri batu bata. Selain itu, beliau membantu para shahabat dalam pekerjaan tersebut, karena keinginan beliau supaya tegaknya masjid, beliau bekerja keras bagaikan orang upahan.

9 Kerja sama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para shahabat dalam membangun masjid menggambarkan teladan yang baik dalam setiap aktivitas kerja. Oleh karena itu, bagi setiap individu muslim apabila menyuruh seseorang kepada kebaikan, hendaklah ia menjadi orang pertama yang melakukannya, begitu juga ketika menyuruh seseorang untuk meninggalkan sesuatu, maka hendaknya ia orang pertama yang meninggalkannya.

2. Menjalin Tali Persaudaraan antara Kaum Muhajirin dengan Anshar

Di antara inti hijrah adalah kedatangan kaum Muhajirin dari suku yang berbeda menuju Madinah tanpa ada saudara dan harta. Mereka menuju ke kaum yang belum pernah dikenalnya. Begitu juga halnya dengan kaum Anshar, kaum yang sering melakukan pertumpahan darah di antara mereka, perselisihan, dan pertikaian. Namun, dengan kedatangan kaum Muhajirin, mereka pun menyambutnya dengan baik, seperti yang difirmankan oleh Allah,

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٩

"Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Hasyar: 9).**

Ibnu Jarir Al-Thabari *Rahimahullah* berkata, "وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ, Mereka (orang-orang Anshar) menjadikan Madinah sebagai kota Rasul dan sebagai tempat tinggal. وَالْإِيمَانَ yakni mereka juga telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. مِن قَبْلِهِمْ yakni telah beriman sebelum kaum Muhajirin. يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ yakni mereka juga mencintai kaum muhajirin yang telah meninggalkan rumahnya untuk pindah ke tempat mereka. Hal tersebut cukup sebagai bukti kecintaan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin."[479]

Kaum Muhajirin datang ke Madinah dengan meninggalkan keluarga dan harta mereka. Setibanya mereka di Madinah, kaum Anshar pun rela untuk meringankan beban saudara-saudara baru mereka, dengan berlomba-lomba mengeluarkan apa yang mereka miliki. Mereka datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar beliau membagi kurma yang mereka miliki untuk diberikan kepada kaum Muhajirin. Disebutkan dalam sebuah hadits shahih, "Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Orang Anshar berkata (kepada Rasulullah), "Bagikanlah kurma ini untuk kami dan mereka." Beliau menjawab, *"Tidak. Tapi berikanlah kami perbekalan dan kalian libatkan kami dalam (perkebunan) kurma kalian."* Mereka menjawab, "Ya, kami dengar dan patuh (pada apa yang engkau katakan)."[480]

Kejadian ini merupakan suatu bukti tentang persaudaraan yang sangat agung. Hal ini juga dapat dilihat dari apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Ketika Abdurrahman bin 'Auf tiba, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakannya dengan Sa'ad bin Rabi' Al-Anshari. Kemudian ia menawarkan keluarga dan harta Sa'ad kepadanya. Abdurrahman bin 'Auf berkata, "Semoga Allah memberkati harta dan keluargamu. Tunjukkanlah padaku, di mana pasar? Dia pun berjualan di sana dan memperoleh keuntungan yang luar biasa.

Suatu hari, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperhatikannya dalam keadaan yang gembira. Kemudian beliau pun bertanya, "Ada apa gerangan, wahai Abdurrahman?" Ia pun menjawab, "Saya telah menikahi perempuan dari kaum Anshar." Beliau bertanya, "Apa

---

479 *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an.* Oleh: Ibnu Al-Jarir Al-Thabary. Jilid 28, hal.14.
480 *Shahih Imam Al-Bukhari. Kitab: Manaqib Al-Anshar. Bab: Ikhaa` An Nabi baina Al-Muhajiriin wa Al-Anshaar.* Jilid 4 hal. 223.

maharnya?" Ia menjawab, "Seukuran *nuwah* dari emas"[481] Nabi berkata, "Buatlah pesta kecil (walimah) walaupun hanya dengan menyembelih seekor kambing."[482]

Kaum Anshar memiliki sifat *itsaar* (lebih mementingkan orang lain dari dirinya sendiri), sehingga mereka menawarkan rumah mereka kepada kaum Muhajirin,[483] bahkan di antara mereka ada yang menawarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sekiranya engkau menghendaki, ambillah salah satu rumah kami untukmu." Namun, beliau menjawabnya dengan cara yang baik.[484]

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara orang Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Jumlah mereka ketika itu sembilan puluh orang; sebagian dari Muhajirin dan sebagian dari Anshar. Beliau mempersaudarakan mereka atas prinsip sama rata, mereka akan menerima warisan setelah saudaranya meninggal walaupun tidak ada pertalian darah hingga terjadinya peristiwa Badar, dan Allah menurunkan Firman-Nya,

وَأُوْلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ

"...orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah..." **(QS. Al-Ahzab: 9).** Setelah diturunkannya ayat ini, maka hak waris hanya untuk mereka yang memiliki pertalian darah dan bukan dilandasi atas persaudaraan.[485]

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berpendapat,[486] dan pendapat ini disepakati oleh muridnya Ibnul Qayim dan Ibnu Katsir *Rahimahullah,* ia berkata, "Yang dipersaudarakan oleh Rasulullah adalah antara kaum Muhajirin dengan Anshar, sementara beliau tidak mempersaudarakan

---

481 *Nuwah* adalah seukuran tertentu. Namun, mayoritas ulama menafsirkannya dengan lima dirham. Demikian menurut Qadhi Iyadh yang dinukilnya dari perkataan Al-Khaththabi. Edt.

482 *Shahih Imam Al-Bukhari* dan *Fathu Al-Bari* Jilid. 7 hal: 270. *Kitab: Manaqib Al-Anshar, Bab: Ikhaa` An Nabi baina Al-Muhajiriin wa Al-Anshaar.*

483 lihat hadits yang dikeluarkan oleh *Shahih Imam Al-Bukhari* dan *Fathu Al-Bari* Jilid. 7 hal: 264. *kitab: Manaqib Al-Anshar, Bab. Majii`i Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ashhaabihi ila Al-Madiinah.*

484 Lihat, *Ansaab Al-Asyraaf.* Jilid1, hal. 270

485 Ibnul Qayyim, *Zaad Al-Ma'ad.* Jilid 3, hal. 63

486 Ibnu Taimiyah, *Minhaaj A- Sunnah An-Nabawiyyah.* Jilid 7, hal. 279

antara kaum Muhajirin itu sendiri. Sebab mereka (muhajirin) lebih membutuhkan persaudaraan keislaman (ukhuwah islamiyah), persaudaraan dalam bertetangga, kedekatan nasab dibandingkan hanya dengan atas nama ikatan persaudaraan saja.[487]

Lain halnya dengan Ibnu Hajar, ia berkata, "Hal ini bukan berarti beliau mengabaikan hikmah dari persaudaraan itu. Sebab, orang-orang Muhajirin, sebagian di antara mereka lebih kuat dalam hal harta, kekuatan kekeluargaan, serta dalam hal kekuatan fisik. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar, dengan kata lain antara golongan atas dan bawah agar kondisi kaum Anshar terangkat dan bisa saling membantu.[488]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah yang dapat diambil dari sirah pada bagian ini adalah sebagai berikut:

1 Jumlah kaum Muhajirin yang datang dari Mekah menuju Madinah sangat banyak, sementara mereka tidak membawa perbekalan yang mencukupi dan tidak mengetahui dimana akan bertempat tinggal. Bahkan, mereka meninggalkan keluarga dan harta mereka, datang ke tempat yang tidak dikenal sebelumnya dan tidak pernah sebelumnya mereka tinggal di sana. Hal ini pasti akan menimbulkan kesulitan terutama bagi orang-orang tua. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan solusi yang baik yakni dengan mempersaudarakan antara dua golongan tersebut atas nama ukhuwah islamiyah, yang dilandasi dengan hati yang jujur, yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah *Ta'ala.*[489]

2 Diawali dengan mempersaudarakan antara kedua golongan tersebut menunjukkan tentang betapa pentingnya sebuah persaudaraan. Perlu diketahui bahwa nikmat yang terbesar bagi kaum muslim adalah nikmat persaudaraan karena Allah. Hal itu tergambar dalam Al-Qur`an, Allah *Ta'ala* berfirman,

---

487 Ibnu Katsir, *Al-Bidaayah wa An-Nihaayah.* Jilid 3, hal. 227
488 Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari.* Jilid 7, hal. 271
489 Lihat, *An-Nahju Al-Muhammadi.* Oleh: Abdul Aziz Al-Musnad. Hal.105

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا

"...dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka..." **(QS. Ali Imran:103).**

Pertama, ayat di atas menceritakan tentang nikmat persaudaraan. Kedua, nikmat diselamatkannya mereka dari jurang neraka. Barangkali jika dilihat, maka nikmat kedualah yang terpenting. Akan tetapi, kedua nikmat tersebut saling berkaitan dengan erat, yaitu nikmat persaudaraan dan iman adalah dua hal yang saling sejalan. Sebab, persaudaraan tanpa iman tidak akan bertahan lama. Sedangkan iman tanpa persaudaraan juga tidak akan memberikan kemaslahatan. Bukankah Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara..." **(QS. Al-Hujurat: 10).**

Jadi, bagaimana mungkin iman akan tegak tanpa ada persaudaraan? Persaudaraan karena Allah merupakan nikmat yang sangat besar. Hasan Al-Bashri menyebutkan, "Saudara kami lebih kami cintai dari keluarga dan anak-anak kami. Sebab, keluarga akan mengingatkan kami pada dunia, sedangkan saudara kami mengingatkan pada akhirat."[490]

3 Diawali dengan mempersaudarakan, maka hal tersebut menunjukkan tentang keuniversalan Islam terhadap urusan agama dan dunia. Sebagaimana Islam mementingkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya melalui pembangunan masjid, maka Islam juga mementingkan hubungan antara seseorang dengan muslim lainnya melalui persaudaraan.

4 Bersegeranya kaum Anshar untuk melaksanakan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga mereka pun berlomba-lomba untuk membantu dan menjamu kaum Muhajirin yang datang

490 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Jilid. 2. Hal. 176.

kepada mereka. Hal ini sangat berbeda dengan umat zaman kita sekarang yang lebih suka mementingkan diri sendiri, egois, dan individualistis yang berlebihan, yang selalu bersembunyi, dan tidak mau membantu jika ia mengetahui bahwa seseorang datang kepadanya untuk meminta bantuan. Semoga Allah membantu kita.

5 Tujuan dari persaudaraan tersebut adalah seperti yang disebutkan oleh Suhaili, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan shahabat-shahabatnya ketika mereka tiba di Madinah supaya mereka tidak merasa asing, dan untuk menghilangkan rasa kesedihan karena telah meninggalkan keluarga sehingga mereka bisa saling membantu."[491]

6 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan mereka, supaya orang Anshar dapat memberi kepada orang Muhajirin[492] meskipun sedikit. Namun, kaum Anshar tidak puas jika hanya sekadar memberi, bahkan persaudaraan atas prinsip persamaan. Yakni mereka memberikan separuh dari apa yang mereka miliki.[493] Seperti halnya kisah Sa'ad bin Rabi' Al-Anshari dengan saudaranya Abdurrahman bin 'Auf *Radhiyallahu Anhu*,[494] yang ia memberikan setengah dari hartanya dan menceraikan salah satu istrinya agar Abdurahman menikahinya. Bahkan, orang Anshar pun lebih mementingkan orang Muhajirin di atas kepentingan mereka sendiri, seperti firman Allah,

أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"...dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan..." **(QS. Al-Hasyr: 9)**. Yaitu mereka lebih mengutamakan saudaranya, kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri berupa berbagai kebutuhan dunia, walaupun mereka sendiri adalah orang yang fakir dan juga membutuhkan. Sikap mendahulukan orang lain adalah derajat tertinggi dalam prinsip kesetaraan. Orang Anshar telah membantu orang Muhajirin melebihi dari diri mereka sendiri terhadap keperluan dunia. Cukuplah ini sebagai bukti atas kebenaran

---

491 As Suhaili, *Ar Raudh Al-Unuf.* Jilid. 2. Hal. 252.
492 Ibnul Qayim, *Zaad Al-Ma'ad.* Jilid. 3. Hal. 63. Dan Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari.* Jilid 7. Hal. 270.
493 *Fathu Al-Bari.* Jilid 1. Hal. 87 dan 274.
494 Telah ditakhrij sebelumnya.

cinta dan kuatnya iman mereka terhadap Allah.[495]

7 Inti dari persaudaraan adalah untuk membentuk masyarakat yang baru, karena masyarakat yang baik tidak akan terbentuk dengan perpecahan, pertikaian, dan perselisihan. Akan tetapi, tegak dengan kuatnya persaudaraan, saling membantu, tolong menolong, dan bahu membahu. Apa yang dicontohkan oleh golongan Anshar kepada Muhajirin merupakan sebuah pertanda betapa pentingnya persaudaraan dalam kehidupan kita sehari-hari dan sudah semestinya masyarakat saat ini memiliki kepekaan sosial kepada saudara mereka, saling membantu, dan tolong menolong.

8 Pada persaudaraan antara orang Anshar dengan Muhajirin kita simpulkan bahwa Anshar mengutamakan saudara mereka melebihi diri mereka sendiri seperti firman Allah, ""*...dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan...*" **(QS. Al-Hasyr: 9)**. Sementara orang Muhajirin merasa malu dan tidak berkeinginan terhadap harta mereka seperti dicontohkan oleh Abdurrahman bin 'Auf *Radhiyallahu Anhu*. Di antara sifat seorang muslim adalah ketika dalam keadaan berada, maka ia bersifat *itsar* (mendahulukan orang lain), dan ketika dalam ketiadaan, ia bersikap *'iffah* (menjaga kerhormatan dirinya).

9 Dengan persaudaraan akan memperlihatkan hakikat yang sesungguhnya dalam membangun masyarakat yang islami; yang kaya peduli terhadap yang fakir. Berbeda dengan masyarakat lain yang saling sikut menyikut, yang kuat memangsa yang lemah, bahkan yang kuat menunggu kesempatan yang baik untuk menyikat habis harta orang fakir, dengan perkataan lain senang di atas penderitaan orang lain.

10 Ayat yang disebutkan di atas bukan untuk me-*nasakh* hukum mempersaudarakan antarsesama, tetapi yang dihapuskan adalah hak untuk mewarisi dan dikembalikan atas dasar pertalian nasab. Al-Qur`an menjelaskan tentang kewajiban untuk saling tolong menolong atas kebenaran dan kebaikan, mengambil hak dari tangan orang-orang yang zhalim, serta saling menasihati dan saling membantu.[496] Seperti dikatakan oleh Ibnu Abbas "Yang tetap diperbolehkan adalah saling

495 Dr. Abdul Aziz Al-Humaidi, *At Tarikh Al-Islami, Mawaaqif wa 'Ibr.* Jilid 4. Hal. 29.
496 Lihat, Asy-Syami, *Subul Al-Huda.* Jilid 3. Hal. 535.

menolong, saling memberi, saling menasihati, sedangkan saling mewariskan ditiadakan, tetapi memberikan wasiat dibolehkan."[497]

Syami menukil perkataan Ibnu Hajar *Rahimahullah*, "Ayat ini, berdasarkan hukum asalnya bahwa hukum mempersaudarakan tidak dihapus, tetapi yang dihapuskan adalah persaudaraan yang mengikat untuk saling mewarisi di antara mereka."[498]

Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fathu Al-Bari*, "Persaudaraan di awal hijrah adalah persaudaraan yang mendapatkan hak untuk warisan, kemudian hak untuk saling mewarisi dihapuskan dan tinggallah kewajiban untuk saling tolong-menolong atas kebenaran, kebaikan dan mengambil hak dari tangan orang-orang zhalim."[499]

Akram Al-Umairi menyebutkan, "Akhirnya, hukum persaudaraan yang disyari'atkan antara orang Islam tidak dihapuskan, kecuali yang berkaitan dengan saling mewarisi atas nama persaudaraan, maka hal tersebut dihapuskan. Dengan menyebarnya orang Islam ke seluruh pelosok, maka hendaklah mereka saling bersaudara di atas persamaan hak, tolong menolong, dan saling menasihati, yang selanjutnya persaudaraan tersebut menuntut hak yang khusus sesama mereka."[500]

3. Perjanjian dengan Orang Yahudi

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai di Madinah, maka masyarakatnya terdiri dari orang Islam dan Yahudi[501]serta yang lainnya. Rasulullah ingin menertibkan atau mengatur hubungan antara penduduk Madinah, menjelaskan tanggung jawab dan kewajiban mereka. Kemudian beliau menulis surat yang berkenaan dengan hal ini yang dikenal pada masa itu dengan *al-kitaab* atau *ash-shahiifah*. Sedangkan orang-orang sekarang menyebutnya dengan undang-undang atau piagam.

---

497 *Shahih Imam Al-Bukhari* dan *Fathu Al-Bari* Jilid 4. Hal. 472. Kitab: *Al-Kafalah. Bab: Qaulillah Ta'ala, "Walladziina 'aqadat aimaanuhum fa aatuuhum nashiibahum."*

498 Asy-Syami, *Subul Al-Huda.* Jilid 3. Hal. 534.

499 Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari.* Jilid 4. Hal. 473. Lihat juga: Dr. Akram Al-Umairi, *Sirah An Nabawiyah Ash Shahihah.* Jilid 1. Hal. 245-247.

500 Dr. Akram Al-Umairi, *Ash Shirah An Nabawiyah Ash Shahihah.* Jilid 1. Hal. 248.

501 Al-Yahud disandarkan kepada Al-Yahudza yaitu anak tertua dari Nabi Ya>kub *Alaihissalam.* Kemudian huruf *dzal* diganti dengan huruf *dal*, sebab kata Al-Yahudza termasuk *isim 'ajam.* Disebutkan juga bahwa dinamakan dengan demikian karena mereka bertaubat dari beribadah kepada anak sapi, sehingga kata *haada* adalah bermakna *taaba.* Bentuk jamaknya adalah *haadu* yang bermakna *taabuu.* Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an.* Jilid 1. Hal. 437-438.

Penulis menguatkan pendapat Dr. Akram Al-Umairi bahwa piagam ini ditulis pada dua masa yang berbeda, ia menyebutkan, "Sebenarnya piagam itu ada dua; pertama, berkaitan dengan perjanjian dengan Yahudi ditulis sebelum perang Badar pada permulaan kedatangan beliau di Madinah. Yang kedua berkaitan dengan sumpah setia kaum Muhajirin dengan Anshar serta merincikan tanggung jawab mereka, yang ditulis setelah perang Badar. Namun, sejarahwan menggabungkan kedua perjanjian tersebut."[502]

Meskipun demikian, saya akan memaparkan poin-poin perjanjian dengan pihak Yahudi, sebagai berikut:

1. Kaum Yahudi dan orang Islam berkewajiban menafkahkan harta untuk peperangan.
2. Kaum Yahudi Bani 'Auf bersama dengan warga yang beriman adalah satu umat. Kedua belah pihak, kaum Yahudi dan kaum Muslimin, bebas memeluk agama masing-masing. Demikian pula halnya dengan sekutu dan diri mereka sendiri. Apabila di antara mereka, ada yang melakukan penganiayaan dan dosa dalam hal ini, maka akibatnya akan ditanggung oleh diri dan keluarganya.
3. Yahudi Bani Najar mendapat perlakuan yang sama dengan Yahudi Bani 'Auf.
4. Yahudi Bani Al-Harits mendapat perlakuan yang sama dengan Yahudi Bani 'Auf.
5. Yahudi Bani Sa'adah mendapat perlakuan yang sama dengan Yahudi Bani 'Auf.
6. Yahudi Bani Jusyam mendapat perlakuan yang sama dengan Yahudi Bani 'Auf.
7. Yahudi Bani Aus mendapat perlakuan yang sama dengan Yahudi Bani 'Auf.
8. Bagi Yahudi Bani Tsa'labah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani 'Auf, kecuali orang yang melakukan aniaya dan dosa (dalam hubungan ini), maka akibatnya akan ditanggung oleh diri dan keluarganya.

---

502 Dr. Akram Al-Umairi, *sirah Al-Nabawiyah Al-Shahihah,* Jilid.1, hal. 281.

9. Bagi warga Jafnah, sebagaimana anggota Bani Tsa'labah, berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi Bani Tsa'labah.
10. Bagi Bani Syuthaibah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani 'Auf. Sesungguhnya yang kebajikan itu berbeda dengan perbuatan dosa.
11. Pengikut atau sekutu-sekutu dari Bani Tsa'labah, diperlakukan sama seperti Bani Tsa'labah.
12. Kelompok-kelompok keturunan Yahudi berlaku ketentuan sama sebagaimana yang berlaku bagi Kaum Yahudi itu sendiri.
13. Tidak seorang pun dibenarkan (untuk berperang), kecuali seizin Muhammad.
14. Tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa saja yang berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan ketentuan ini.
15. Kaum Yahudi dan kaum muslimin membiayai pihaknya masing-masing. Kedua belah pihak akan membela satu dengan yang lain dalam menghadapi pihak yang memerangi kelompok-kelompok masyarakat yang menyetujui piagam ini. Kedua belah pihak juga saling memberikan saran dan nasihat dalam kebaikan, bukan dalam perbuatan dosa.
16. Seseorang tidak boleh berbuat jahat terhadap sekutunya dan sesungguhnya wajib membantu orang yang dizhalimi.
17. Sesungguhnya Yatsrib itu tanahnya haram (suci) bagi warga piagam ini.
18. Tetangga diperlakukan seperti memperlakukan diri sendiri, tidak memberikan mudharat, dan tidak mengganggu ketenteramannya.
19. Tidak seorang pun tetangga wanita boleh diganggu ketenteraman atau kehormatannya, melainkan setiap kunjungan harus dengan izin suaminya.
20. Bila terjadi suatu peristiwa atau perselisihan di antara pendukung piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah *Azza wa Jalla,* dan

(keputusan) Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi piagam ini.

21. Sesungguhnya tidak ada perlindungan bagi Quraisy (Mekah) dan juga bagi pendukung mereka.
22. Mereka (yang telibat dalam perjanjian ini) harus saling tolong-menolong dalam menghadapi musuh yang hendak menyerang Yatsrib.
23. Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian tersebut harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama.
24. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.
25. Kaum Yahudi Bani Aus, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini.
26. Sesungguhnya tidak ada yang melanggar perjanjian ini, kecuali dia seorang yang zhalim dan jahat. Barangsiapa yang keluar dan menetap di Madinah akan mendapatkan keamanan, kecuali orang yang berlaku zhalim dan jahat. Sesungguhnya Allah akan melindungi orang-orang yang berbuat baik dan menjaga perjanjian ini begitu juga dengan Rasul-Nya.[503]

Poin-poin perjanjian ini selesai dideklarasikan antara orang Yahudi Madinah dengan orang Islam, mereka hidup dalam masyarakat baru di bawah kepemimpinan Rasulullah. Ada tiga kabillah, yaitu Bani Qainuqa', Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah yang tidak menepati perjanjian yang telah mereka sepakati dengan Rasulullah. Bahkan mereka

---

503 Lihat, Ibnu Hisyam, *As-Sirah an Nabawiyah.* Jilid 2. Hal. 119-123. Akram Al-Umairi, *As-Sirah An-Nabawiyah.* Hal. 284-285.

menyerang dan memeranginya sehingga turunlah surat Al-Hasyr yang berkenaan dengan Bani Al-Nadhir, Surat Al-Ahzab turun pada peristiwa Bani Quraizhah.[504]

Adapun penjelasan secara rincian mengenai mereka adalah sebagai berikut:

1. Bani Qainuqa'

Setelah perang Badar, Bani Qainuqa' menampakkan kemarahan, kebencian, serta keirian mereka terhadap orang Islam sehingga mereka pun secara terang-terangan menyatakan permusuhannya. Kemudian Rasulullah menemui mereka untuk menasihati dan mengajak mereka memeluk Islam. Akan tetapi, mereka enggan, menantang, serta mengancam beliau.[505] Hal ini bukanlah satu-satunya menjadi penyebab permusuhan itu, tetapi ada sebab lain. Yaitu ketika seorang perempuan muslim pergi ke pasar Bani Qainuqa', maka seorang Yahudi berkeinginan agar perempuan tersebut membuka cadarnya. Namun, permintaan itu ditolaknya. Lalu dengan sengaja dan diam-diam, Yahudi tersebut mengikatkan ujung pakaian perempuan itu ke lehernya. Ketika perempuan itu berdiri, maka terbukalah auratnya. Dia pun berteriak sehingga datanglah seorang muslim menghampiri dan membunuh Yahudi tersebut. Melihat hal itu, Yahudi yang lain pun mendatanginya lalu membunuhnya. Kemudian terjadilah pertengkaran antara kaum muslim yang ada di sana dengan Bani Qainuqa'.[506]

Ini reaksi yang dinampakkan oleh mereka untuk melahirkan permusuhan, merusak kedamaian, dan melanggar kehormatan kota Madinah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengepung mereka dengan ketat. Lalu Abdullah bin Ubay bin Salul menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Hai Muhammad! Berlaku baiklah pada budak-budakku dengan kata-kata yang baik dan lembut, ketika pembicaraan berkepanjangan, dia memasukkan tangannya ke

---

504 Lihat, Ibnul Qayyim, *Zaad Al- Ma'ad*. Jilid 3. Hal. 65.

505 Lihat Ibnu Hisyam, *As Sirah an Nabawiyah*. Jilid 2. Hal. 179 dan 246. Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, Jilid 7. Hal. 332. Adapun sanad kisah ini adalah *hasan*.

506 Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*. Jilid 2. Hal. 427. Al-Waqidi, *Al-Maghazi*. Jilid 1. Hal. 176. Ibnu Kasir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Jilid 4. Hal. 3-4. Akram Al-Umari menyebutkan dalam *Sirah Ash-Shahihah*. Jilid 1. hal. 200, bahwa riwayat ini *dhaif*, sanadnya terputus. Akan tetapi, dilihat dari sejarah, hal ini bisa diterima.

kantong baju Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau pun marah, dan berkata, "Apakah mereka bekerja untukmu?"[507]

Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu* salah seorang Bani 'Auf bin Khazraj mereka mengikat janji setia dengan Ibnu Ubay- Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas tangan dari mereka. Dalam kejadian ini, Allah menurunkan ayat-Nya yang berkenaan dengan Abdullah bin Abi Salul,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم
مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zalim." **(QS. Al-Ma`idah :51).** Kemudian mereka pun diperintahkan oleh Nabi untuk meninggalkan Madinah[508] menuju Syam serta membawa perbekalan dan harta. Akan tetapi, mereka tidak diizinkan untuk membawa senjata.[509]

2. Bani Nadhir

Kaum kafir Quraisy menyurati Yahudi Bani Nadhir dan mengancam mereka dengan penyerangan jika Muhammad tidak dibunuh. Ketika surat itu diterima Yahudi, Bani Nadhir berkumpul dan menyurati Nabi dengan permintaan supaya Nabi beserta tiga puluh orang shahabatnya menemui mereka. Ketika Yahudi menghampiri Nabi, mereka meminta supaya tiga orang keluar beserta beliau. Ketika Nabi keluar beserta tiga shahabatnya, Yahudi tersebut menyembunyikan senjatanya untuk

---

507 Abdullah bin Ubay Ibnu Salul. Penulisan kata *Ibnu* Salul dengan memakai alif. Di *i'rab* seperti peng-*i'rab*-an kata Abdullah, sebab ia menjadi sifat kedua Abdullah. Sebab Abdullah bin Ubay merupakan Abdullah bin Salul juga. Yaitu Ubay adalah bapaknya, sedangkan Salul ibunya. Kemudian nama Abdullah dinisbatkan kepada nama kedua orang tuanya.

508 Lihat, *Shahih Imam Al-Bukhari* dan *Fathu Al-Bari* Jilid. 7 hal: 329. Nomor Hadits: 4028. Disebutkan bahwa: Rasulullah mengusir seluruh Yahudi Madinah dari Bani Qainuqa'. Mereka adalah keturunan Abdullah bin Salam, dan Yahud bin Haritsah, mereka semuanya adalah Yahudi Madinah.

509 Lihat, Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari.* Jilid 7 hal. 330.

membunuh beliau. Namun, seorang perempuan dari mereka memberitahukan kepada keponakannya yang muslim, lalu bergegas menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberitahukannya. Lalu beliau kembali pulang. Keesokan harinya, mereka dikepung dan diperangi lalu diperintahkan membawa perbekalan dan tanpa senjata. Kemudian Allah menurunkan Surat Al-Hasyr,[510] dan mereka pun diusir kembali. Di antara mereka ada yang pergi ke Khaibar dan Syam (Syria).

Sebab, pengusiran mereka yang kedua adalah ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi mereka untuk meminta bantuan dan diyat (denda) terhadap dua orang yang dibunuh oleh Amru bin Umayah Al-Dhamiri tetangga yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengambil sumpah kepada mereka. Mereka pun menjawab, "Baik wahai Abul Qasim, kami akan membantumu." Kemudian mereka masuk ke dalam rumah dan membuat siasat untuk menjatuhkan batu kepada beliau dari atas dinding. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberitahukan oleh malaikat tentang tipu daya mereka, beliau pun bangun dan bergegas pulang ke Madinah. Kemudian Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan diri dan pergi untuk memerangi mereka.[511]

Kemudian kaum muslimin mengepung mereka dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka untuk memotong pohon kurma dan membakarnya. Ibnu Ishaq menyebutkan, "Kaum muslimin mengepung mereka selama enam malam. Lalu sebagian delegasi dari orang munafik diutus untuk menyiasati dan berjaga-jaga. "Jika kamu dibunuh, maka kami pun akan berperang membantu kalian." Demikian kata mereka. Namun, Allah *Ta'ala* memberikan rasa takut dalam dada mereka sehingga tidak jadi menolong orang yang sudah mereka janjikan dengan pertolongan. Lalu mereka meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk pergi meninggalkan tanah kelahiran mereka dan mereka pun diusir. Begitulah ketetapan Allah terhadap kelompok Yahudi.

---

510 HR. Abdurrazaq dalam *Musannif*-nya, Jilid 5, hal. 259-260, ditahqiq oleh Al-A'zhami. HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya yang dishahihkan oleh Al-Bani dalam *Shahih Sunan Abi Daud*, Jilid 2, hal. 582-583, Nomor Hadits: 2595, dengan sedikit perbedaan pada lafazdnya. Lihat, Al-Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwwah*. Jilid 3, hal. 178-179.

511 Lihat Ibnu Hisyam, *Al-Sirah An-Nabawiyah*, Jilid 3, hal. 191-192. Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari*, Jilid 7, hal. 331;,Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwwah*. Jilid 3, hal. 180-181.

Adapun mengenai Yahudi Bani Quraizhah akan dijelaskan setelah pembahasan perang Ahzab. Karena perang Ahzab berkaitan erat dengan perang Bani Quraizhah.

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah yang dapat diambil dari sirah pada bagian ini adalah sebagai berikut:

1 Perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kaum Yahudi menunjukkan bahwa Islam itu adalah hukum yang sempurna. Sebagaimana halnya Islam mengatur hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara satu muslim dengan yang lainnya, bahkan dengan komunitas ia hidup, baik dalam komunitas muslim maupun di luarnya.

Perjanjian ini dibuat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdasarkan reaksi yang dilakukan oleh mereka yang ingin menghalang-halangi umat Islam beribadah di masjid, walaupun hal tersebut tidak mempengaruhi sistem kehidupan mereka.

2 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkan orang Yahudi Madinah tinggal di sana dan memberi jaminan kepada mereka atas keselamatan agama dan harta mereka dengan syarat-syarat yang telah disepakati. Perjanjian yang dikutip ini merupakan perjanjian yang telah dicetuskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* empat belas abad yang silam. Sebuah perjanjian yang patut diapresiasikan sebab beliau telah menetapkan kebebasan dalam berkeyakinan bagi nonmuslim, menjaga kehormatan kota Madinah, menjaga keselamatan harta dan kehidupan. Dengan demikian, Islam lebih dulu menetapkan tentang Hak Asasi Manusia (HAM), menjaga, melindungi serta mengawasinya.

Dengan dicetuskannya piagam Madinah tersebut menjadikannya sebuah negeri yang aman dan damai. Yahudi dan muslim hidup berdampingan dengan rasa aman, Yahudi bertekad membantu muslimin jika ada musuh yang menyerang Madinah serta tidak membantu dan menolong orang Musyrik[512]

---

512 Lihat Abu Syaibah, *Al-Sirah Al-Nabawiyah,* Jilid. 2, hal. 56-60.

3 Dalam perjanjian ini, kita dapat melihat sikap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang toleran terhadap kaum Yahudi yaitu dengan membiarkan mereka tinggal di rumah-rumah mereka dengan aman, tanpa mengganggu harta dan keluarga mereka. Oleh karena itu, hal ini membuktikan bahwa sikap toleransi sudah dirintis oleh Islam secara umum ketika kafir dzimmi dilindungi dan dijamin ketenangan hidup mereka di negeri Islam. Namun, hal ini tidak dirasakan oleh minoritas muslimin yang tinggal di negeri kafir. Bahkan berdasarkan informasi yang selalu memekakkan telinga kita, bahwa kita mendapati saudara-saudara kita yang menjadi kaum minoritas di negara tersebut mengalami kesulitan. Mereka dibuat susah, baik dalam memperoleh rezeki, dalam bidang pendidikan serta dalam mengumandangkan adzan. Bahkan, mereka pun ikut campur dalam pemberian nama anak-anak orang muslim. Mereka dilarang untuk menamai anaknya dengan nama-nama Islam. Bagitu juga tentang kekerasan terhadap saudara kita di Bosnia dan Herzegovina, Kosovo, Kashmir, dan lain-lain.

4 Pemenuhan janji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah disepakati dengan orang-orang Yahudi atau selainnya. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dikuatkan Firman Allah *Ta'ala,*

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ

"Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji..." **(QS. An-Nahl: 91).**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat hal, apabila pada diri seseorang ada keempat hal itu maka dia adalah seorang munafik tulen. Dan barangsiapa ada padanya salah satu dari keempat hal tersebut, maka telah terdapat padanya tanda-tanda kemunafikan kecuali dia meninggalkannya: Apabila diberi amanah, ia berkhianat. Apabila

berbicara, ia dusta. Apabila berjanji, ia mengingkarinya. Dan apabila bertengkar, ia berlaku jahat.[513]

5 Penjelasan tentang keji dan buruknya tabiat orang Yahudi, yang selalu menampakkan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin. Hal tersebut terlihat ketika tidak berapa lama setelah membuat perjanjian, mereka pun melanggarnya, mereka telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Kekejian mereka juga tidak hanya pada kata-kata, bahkan sampai ke tahap aksi[514] yaitu ketika mereka membuat tipu muslihat untuk membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Namun, Allah melenyapkan dan memusnahkan tipu daya mereka tersebut dan memberikan keselamatan kepada Nabi-Nya. Mereka juga berusaha untuk membantu Bani Aus dan Khazraj untuk merusak kehormatan orang-orang Islam.[515]

6 Penjelasan tentang perbuatan yang melampaui batas yang dilakukan oleh seorang Yahudi terhadap perempuan muslim dalam upaya menyingkap wajahnya serta pembelaan seorang muslim terhadap saudaranya yang muslimah, yang diikuti dengan pengepungan dan pengusiran Yahudi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hal itu menjelaskan tentang mulianya kedudukan kaum perempuan dalam Islam. Dengan ketinggian dan kemuliaannya, maka Islam tidak akan membiarkan perempuan dilecehkan. Agama mana yang lebih menjunjung tinggi kedudukan kaum perempuan selain Islam?!

7 Penjelasan tentang pentingnya hijab bagi wanita muslim. Wanita Anshar yang disebutkan di atas berusaha untuk memperjuangkan harga dirinya, ia tidak rela jika Yahudi tersebut berusaha untuk melepaskan hijabnya. Yahudi-Yahudi sekarang berusaha dan berjuang supaya wanita muslim menanggalkan hijabnya. Sehingga wanita yang tidak memahami pentingnya hijab telah terpengaruh dan ikut menanggalkannya. Padahal hijab itu sebagai pelindung dan pengaman serta kemuliaan bagi diri wanita.[516]

---

513 *Shahih Imam Al-Bukhari* dan *Fathu Al-Bari* Jilid 1 hal. 89. Nomor Hadits: 34.
514 Muhammad 'Izzah Darwazah, *Sirah Ar Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Jilid 2, hal. 187.
515 Lihat Abu Syaibah, *Al-Sirah An-Nabawiyah,* Jilid 2, hal. 60.
516 Lihat, Dr. Zaid bin Abdul Karim Al-Zaid, *Kaifa Anshafal Islam Al-Mar'ah?* Hal. 43-52.

8 Kisah Bani Qainuqa' menunjukkan bahwa dalam hati orang Yahudi itu ada sifat dengki dan iri terhadap orang Islam. Ini disebabkan oleh kemenangan yang diperoleh orang Islam dan kekalahan bagi orang kafir dalam perang Badar. Kedengkian itu semakin nampak ketika mereka berupaya membunuh Rasulullah dan melanggar perjanjian damai yang telah disepakati.

9 Yahudi merupakan orang pertama yang bermusuhan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah hijrah. Di antara bukti yang menyatakan mereka merupakan orang yang pertama bermusuhan dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seperti yang disebutkan dalam permulaan Surat Al-Baqarah, surat pertama yang diturunkan di Madinah, besar kemungkinan mereka itulah yang digambarkan dalam ayat sebagai orang munafik seperti firman-Nya,

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَـٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." **(QS. Al-Baqarah: 14).**

Mayoritas pada mufassir berkata, "شَيَـٰطِينِهِمْ" yang dimaksudkan dalam ayat adalah kaum Yahudi.[517] Ini juga menunjukkan bahwa Yahudi termasuk munafik yang lihai dalam tipu daya. Namun, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahuinya.[518]

10 Sikap Yahudi dan musyrikin, baik dulu maupun sekarang, dapat diketahui dari respons mereka terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan risalahnya. Kedua kelompok tersebut berpendapat tentang kedatangan Nabi yang baru ini bahwa orang-orang Arab pada umumnya menerima pribadinya, tetapi menolak risalah yang dibawanya. Sebaliknya kaum Yahudi menerima ajarannya, tetapi menolak pribadinya sebagai nabi. Mereka tidak mau menerima seorang nabi di luar mereka. Sebab--anggapan mereka – mereka adalah

---

517 Lihat, At-Thabari, *Tafsir At Thabari.* Jilid 1, hal. 130.

518 Muhammad 'Izzah Darwazah, *Sirah Ar Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jilid 2, hal. 121.

bangsa pilihan.[519] Kedua kelompok ini jelas kafir. Setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak akan berarti bagi mereka sebab mereka telah memisahkan antara dua persaksian, yaitu antara *laa ilaha illAllah,* dan, *Muhammad Rasulullah.,*

11 Penjelasan tentang sikap kaum Yahudi yang saling membantu dengan orang-orang munafik untuk melemahkan dan mengalahkan orang Islam. Oleh sebab itu, umat Islam harus menyadari bahwa kekafiran adalah sama, baik Yahudi, Nasrani, munafik, atheisme maupun penyembah berhala, tujuan dan target mereka hanyalah satu yaitu mereka bersatu untuk memerangi agama Islam dan melakukan tipu daya terhadap pemeluknya.

12 Pada kisah Bani Qainuqa' terdapat perbedaan antara Abdullah bin Ubay bin Salul yang meminta pertolongan kepada Yahudi dengan Ubadah bin Shamit dari kabillah Bani 'Auf bin Khazraj yang semisal dengan Halaf Abdullah bin Ubay yang mendatangi Nabi. Akan tetapi, beliau berkeras melepaskan diri dan bebas dari mereka, (perbedaan yang nyata antara Abdullah bin Ubay yang sudah dipenuhi dengan sifat nifak dengan Ubadah bin Shamit yang telah mendapat didikan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dia melepaskan diri dari fanatik jahiliyah, hawa nafsu dan kepentingan diri sendiri, yang demikian menjadi pelajaran bagi orang Islam yang mempunyai mata hati.[520]

Bagi orang muslim dilarang untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka. Seperti halnya firman Allah,

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia

519 Kamil Al-Syarif, *Huquq Al-Insaan fi Shahifah Al-Madinah.* Jilid 1, hal. 63. (Artikel tentang Antara HAM, Syari'at Islam dan Hukum Positif. (Riyadh: Akademi Naif Al-Arabiyah lil Ulum Al-Amniyah 1422 H).

520 Akram Al-'Umari, *Al-Sirah An-Nabawiyah Al-Shahihah,* Jilid 1, hal. 302.

tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya dan hanya kepada Allah tempat kembali." **(QS. Ali Imran: 28)**

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Tidak boleh bagi orang beriman memberikan kecintaan kepada orang-orang kafir, barangsiapa yang memberikannya, maka ia tidak dikatakan beriman.[521]

Orang Islam tidak boleh menjadikan orang nonmuslim sebagai pemimpin mereka, mendukung dan mencintainya walaupun dia adalah orang yang paling dekat dengannya. Sedangkan dalam bermua'amalah dengan mereka, maka hal tersebut merupakan suatu tuntutan sebab terkadang hal itu menjadi salah satu cara mengajak mereka kepada jalan Allah.

13 Kisah Bani Nadhir yang ingin membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan datangnya berita tersebut lewat wahyu, memberikan bukti kepada beliau bahwa,

وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ

"...Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia..." **(QS. Al-Ma`idah: 67)**

14 Kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui Yahudi Bani Nadhir menuntut denda terhadap kematian dua orang mukmin, menunjukkan tentang dibolehkannya mengambil bantuan dan santunan keuangan dari nonmuslim jika hal tersebut tidak membahayakan bagi kaum muslim.[522]

15 Pengusiran Bani Nadhir setelah Bani Qainuqa' menyebabkan timbulnya perpecahan antara Yahudi dan Munafikin Madinah, yang membawa kepada pembaharuan perjanjian di pihak Quraizhah

---

521 Ibnu Taimiyah, *Iqtidha' Al-Sirath Al-Mustaqim,* Jilid 1, hal. 490. Pendapat ini disebutkan saat beliau mengomentari firman Allah *Ta'ala,* "لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ." Lihat juga, Abdul Aziz Al-Humaidi, *Al-Munafiqun fi Al-Qur`aanil Kariim*. Hal. 93.

522 Lihat, Keputusan Al-Majma' Al-Fiqih Al-Islami Nomor 6, edisi 10 tahun 1408 H. Keputusan Majma' Fiqih Islam, (Mekah, Rabithah Al-A'lam Al-Islami, hal. 225).

bersama orang Islam selama penawanan Bani Nadhir, timbul semangat untuk menjaga perjanjian tersebut hingga tercetus perang Ahzab, sementara orang munafikin tidak menepati janji terhadap Bani Nadhir. Hal tersebut menjelaskan bagi kaum Yahudi bahwa melakukan perjanjian dengan Bani Nadhir tidak akan memberikan faedah. Dengan berpisahnya dari Bani Nadhir, maka pertahanan Islam semakin kuat, mereka bisa memetik hasil dari lahan mereka yang diperuntukkan bagi Muhajirin yang Muhajirin sendiri bertahan hidup dari lahan dan rumah yang dihadiahkan Anshar.[523]

16 Ayat Al-Qur`an menjelaskan sifat Yahudi yang semasa dengan nabi dan sebelumnya bahwa sifat mereka adalah sama, yaitu beretika buruk dan jahat, melakukan tipu daya, tidak saling mencegah dari dosa dan kemungkaran yang mereka lakukan. Mereka patut dilaknati sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur`an. Mereka yang segenerasi dengan Nabi mewarisi akhlak dan etika buruk orang tua mereka[524] yang kemudian diwarisi oleh generasi setelah mereka. Hal ini terbukti dengan apa yang kita lihat mengenai Yahudi pada zaman sekarang yang merampas hak Palestina dan mengotori kehormatan Baitul Maqdis, melanggar kehormatan orang-orang muslim, rumah dan harta mereka. Firman Allah *Ta'ala,*

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾ وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟

---

523 Lihat, Akram Al-Umairi, *Al-Sirah An-Nabawiyah Al-Shahihah.* Hal. 310-311.
524 Lihat, Muhammad 'Izzah Darwazah, *Siirah Ar Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jilid. 2, hal. 185-186.

Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. Kamu melihat banyak di antara mereka tolong menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sungguh, sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam azab. Dan sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi banyak di antara mereka, orang-orang fasik. Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. **(Al-Ma`idah: 78-82).**

17 Peristiwa ini memberikan pelajaran kepada kita untuk melihat dengan mata terbuka dan mengajarkan kepada kita cara bergaul dengan Yahudi setiap saat, terutama bagi generasi sekarang. Mereka harus belajar dari pengalaman orang-orang dahulu supaya tidak terjerumus dalam langkah mereka dan menyebabkan hati tertutup mengikut jejak mereka.[525]

18 Pengusiran yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Yahudi dari Madinah setelah mereka mengkhianati janji, menyebabkan janji itu tidak lagi berkesan dan tidak mempunyai nilai, ini dibuktikan oleh beliau sendiri di detik-detik terakhir ajal beliau memerintahkan untuk mengusir Yahudi dari jazirah Arab.[526]

19 Muncul sebuah pertanyaan yang penting, yaitu kenapa ahli kitab khususnya Yahudi mereka mengetahui kenabian dan kebenaran Rasulullah, tetapi tidak memenuhi panggilan dan ajakan beliau? Jawaban yang tegas sudah termaktub dalam Al-Qur`an yang membuktikan kedengkian Yahudi,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا

525 Lihat, Abdurrahman bin Hanbakah Al-Maidani, *Makayidul Yahuud.* Hal. 126.

526 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, Jilid.1, hal. 195. Haitsami menyebutkan dalam *Kitab Majma'*. Jilid. 5, hal. 325, "Imam Ahmad meriwayatkan dari dua jalur yang *tsiqah* dan sanadnya *muttashil.*

حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟
حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Dengki merupakan satu penyakit yang dapat mengendap kepada suatu umat dan individu, tetapi banyak juga di antara mereka yang selamat darinya sehingga mengikuti kebenaran. Ada juga yang terjerumus pada kedengkian sehingga menolak kebaikan, jatuh dalam kemaksiatan secara sadar dan diketahuinya. Ini tidak hanya menimpa orang kafir, bahkan tidak sedikit juga di antara orang Islam yang terkena penyakit ini. Meskipun mereka mengetahui dosanya adalah sangat besar, seperti dikatakan Ibnul Qayyim *Rahimahullah*, "Termasuk dalam dosa besar, yaitu riya, 'ujub, sombong, congkak... gembira dengan penderitaan dan bencana yang menimpa orang Islam. Senang tersebarnya kejahatan di kalangan mereka. Dengki terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dan mengharapkan agar semuanya musnah dari mereka. Selain itu, perkara yang jelas-jelas haram dari perkara yang disebutkan adalah zina dan minum khamar."[527]

Orang yang beriman akan menjadikan pelajaran dan ibrah dari pengalaman orang lain. Oleh karena itu, jangan sekali-kali terjerumus dalam kedengkian karena dengki itu termasuk dosa besar yang dilakukan oleh hati. Mengabaikannya akan menyebabkan tidak mau menerima takdir Allah. Berlaku bodoh dan tidak peduli akan menyebabkan buruknya perilaku dan pergaulan.

20 Permusuhan Yahudi dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah digambarkan dalam ayat Al-Qur`an dalam firman-Nya,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۖ

527 Ibnul Qayyim, *Tahdzib Madarij Al-Sakin*. Hal. 86.

وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ
ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri." **(QS. Al-Ma`idah:82).**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melihat permusuhan dan kezhaliman yang dilancarkan oleh Yahudi terhadap beliau. Sebab, mereka telah terbiasa membunuh para nabi dan rasul serta menentang perintah dan larangan Allah, serta berusaha menyelewengkan apa yang telah diturunkan dalam kitab suci-Nya.[528]

Ini sangat berlawanan dari apa yang didapatkan beliau dengan kaum Nasrani Habsyah. Mereka memberi perlindungan dan pertolongan bagi Muhajirin yang hijrah ke Habsyah karena takut dianiaya musyrikin Mekah. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim surat kepada raja-raja dan pemimpin kabilah, maka raja Nasrani termasuk orang yang baik dalam cara menolak surat beliau. Heraklius, raja Romawi di Syam mencoba menyakinkan rakyatnya untuk menerima Islam, tetapi usahanya tersebut tidak berhasil. Meskipun demikian cara penolakannya tergolong baik, dia takut tergeser kedudukannya.

Muqauqis, pembesar Qibthy di Mesir juga tergolong baik penolakannya terhadap ajakan beliau, walaupun dia tidak begitu tertarik dengan Islam, tetapi dia mengirimkan hadiah yang baik untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika Syria dan Mesir ditaklukkan, maka diperkenalkanlah kepada penduduknya tentang Islam dan mereka pun berbondong-bondong memeluk agama tersebut.

B. TURUNNYA BEBERAPA HUKUM SYARIAT

Ajakan dan seruan untuk menyembah Allah telah dimulai sejak

528 Lihat, Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari,* Pentahqiq Al-Turki, Jilid 8. Hal. 600.

di Mekah. Pada saat itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta pengikutnya mendapat banyak siksaan, cacian, dan rintangan dari kafir Quraisy dalam menyebarkan dakwah. Adapun fokus utama dakwah di Mekah adalah pembinaan tauhid dan pengokohan akidah yang lurus pada setiap sanubari manusia dan menyucikan mereka dari berhala-berhala yang telah mereka jadikan tuhan.

Setelah Rasulullah hijrah dan hati pun telah tenteram dengan terbentuknya masyarakat muslim, maka mulailah turun beberapa syariat, seperti adzan, pemindahan arah kiblat, puasa, zakat, jihad, dan sebagainya.

1. Disyariatkannya Adzan

Nafi' meriwayatkan: Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika orang-orang mukmin tiba di Madinah, mereka berkumpul dan saling menyeru untuk melakukan shalat, sebab belum ada saat itu seruan khusus untuk melakukan shalat.

Pada suatu hari, sebagian mereka berkata, "Pakailah (gunakanlah) *naqus*,[529] seperti *naqus*-nya orang-orang Nasrani. Sementara sebagian yang lain mengatakan, "Pakailah (gunakanlah) *buq*,[530] seperti orang Yahudi mengum-pulkan pengikutnya. Kemudian Umar bin Khaththab bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mengutus seseorang untuk menyerukan shalat ?" Beliau berkata, "Wahai bilal, bangun dan serukan shalat ."[531]

Pada awal mula pensyariatan shalat, orang-orang mukmin mengerjakannya tanpa ada satu seruan yang baku atau tetap sebagai pertanda telah masuknya waktu. Akan tetapi, mereka saling mengajak dan mengingatkan sebagai pertanda waktu shalat telah tiba, lalu mereka pun berkumpul untuk menunaikannya. Hal tersebut memang menyulitkan dan menyusahkan, mungkin karena terlalu lama menunggu antara sesama mereka, atau sebagian lain terlambat sehingga ketinggalan dari

---

529 Kayu panjang dipukul dengan kayu kecil. Orang-orang Nashrani memahaminya sebagai tanda masuknya waktu sembahyang. Ibnu Atsir, *gharibul hadist* 5/161

530 Sejenis seruling jika ditiup mengeluarkan bunyi, orang-orang berkumpul ketika mendengarnya dan ini merupakan syiarnya Yahudi. Ibnu Hajar, *Fath al- Baary* 2/71, Ibnu Hajar, *Hadyu As-Saari Muqaddimah fath al-Baary* hal 90)

531 Muttafaqun Alaih, *Shahih Bukhari* 2/77, *Kitab Adzan* (10) *Bab Awwal Al-Aadzaan*.. *Shahih Muslim Syarah An Nawawi* 4/75-76

shalat berjamaah. Kemudian mereka membicarakannya di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu Nabi menyudahinya dengan memerintahkan Bilal untuk menyerukan shalat. Seruan tersebut hanya sebagai pemberitahuan waktu shalat dan bukan panggilan atau adzan syar'i saat sekarang ini, karena saat itu belum ada syariatnya. Imam Nawawi berkata dalam *Syarah*-nya, bahwa Qadhi Iyadh mengatakan "Seruan itu sifatnya bukan adzan yang disyariatkan. Akan tetapi, hanya sebagai bentuk pemberitahuan telah masuknya waktu shalat ."[532]

Diriwayatkan oleh Saa'd dalam *Tabaqat*-nya: Dari Sai'd bin Musayyab berkata, "Pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebelum disyariatkan adzan, mereka menyeru dengan seruan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu *"ashshalatu jami'ah"* maka orang-orang pun berkumpul."[533]

Kemudian disyariatkan adzan, sementara seruan *ashshalatu jami'ah* masih berlaku, karena dia merupakan seruan yang sudah familiar, jika mereka mendengarnya, mereka pun hadir. Selain itu, seruan tersebut juga berfungsi sebagai pembuka dari pengumuman, seperti dibacakan pada pembukaan acara atau ketika Nabi menyuruh sesuatu. Oleh karena itu, diserulah dengan *ashshalatu jami'ah.* Meskipun hal tersebut bukan pada waktu waktu shalat ."[534]

Abdullah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* bermimpi tentang adzan: Diriwayatkan dari Abu Laila, "Shalat itu ada tiga kondisi. Kemudian Abu Laila berkata, "Para shahabat mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sungguh menakjubkan shalatnya kaum muslimin." Dalam riwayat lain disebutkan dengan, "Orang mukmin" mereka melakukannya secara serentak, tertarik aku memperhatikan seseorang dari ketinggian mengajak manusia untuk shalat, mereka berdiri di atas *atham*[535] sambil memukul *naqus*[536] guna mengajak manusia untuk melaksanakan shalat." Ia

---

532 Nawawi, *Syarah Shahih Muslim,* 4/76. lihat.: Ibnu Hajar, *fath Al-Baary* 2/81.

533 Ibnu Saa'd, *At-Tabaqat* 1/246.

534 Ibnu Saa'd, *At-Tabaqat* 1/247

535 Atham: bentuk jamak. Bangunan yang tinggi. Atham Madinah: benteng penduduk Madinah.

536 Kayu panjang dipukul dengan kayu kecil. Orang-orang Nashrani memahaminya sebagai tanda masuknya waktu sembahyang

berkata, "Kemudian datang seseorang dari Anshar seraya berkata, "Ya Rasulullah, aku melihat besarnya perhatianmu terhadap adzan. Aku bermimpi melihat orang yang memakai baju hijau, berdiri di masjid kemudian mengumandangkan adzan. Kemudian duduk sesaat selanjutnya berdiri kembali mengumandangkan kalimat serupa dan juga menambah dengan *qad qamatisshalah.* Ibnu Mutsanna berkata, "Katakanlah, aku dalam keadaan sadar bukan tidur, kemudian Rasulullah bersabda, (Ibnu Mutsanna berkata), "Allah telah memperlihatkan kepadamu suatu kebaikan. (ia tidak menyebutkan Amr). Allah telah memperlihatkan kepadamu suatu kebaikan. Maka suruhlah Bilal untuk mengumandangkan adzan. Kemudian Umar bin Khaththab berkata, Aku telah bermimpi sama seperti mimpinya Abu Mutsanna, tetapi ia lebih dahulu menceritakannya sehingga aku pun malu menceritakannya kembali."[537]

Dari Abu Umair bin Anas berkata, "Nabi sangat memperhatikan shalat dan bagaimana cara mengumpulkan umat dalam melaksanakannya. Lalu dikatakan padanya, "Pancangkan bendera ketika telah masuk waktu shalat. Jika orang melihatnya, maka mereka akan memberitahukannya kepada yang lain. Namun, hal itu tidak membuat beliau tertarik. Lalu disebutkan juga kepada beliau agar menggunakan *qan'u* atau *syabbur."*[538] Ziad berkata, "*Syabbur* merupakan syiarnya orang Yahudi." Kemudian disebutkan *naqus* di hadapan Zaid, ia pun berkata, "Itu merupakan syiarnya orang Nasrani." Kemudian Abdullah bin Zaid pergi sambil memikirkan kegelisahan Nabi. Pada saat dia tidur, ia pun memimpikan tentang adzan. Pada pagi harinya, ia menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakan mimpi tersebut, kemudian ia berkata, "Ya Rasulullah, aku seperti berada dalam kondisi antara tidur dan sadar, kemudian datanglah kepadaku seseorang mengajarkan adzan. Abu Umair berkata, "Padahal Umar bin Khaththab telah mimpi serupa sebelum itu, tetapi ia menyembunyikannya selama 20 hari, kemudian baru ia memberitahukannya kepada Nabi, beliau berkata kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk tidak memberitahukannya kepadaku?"

---

537 Diriwayatkan oleh Abu Daud dishahihkan oleh Al-bany. Sunan Abi Daud 1/102. Hadist nomor 478.

538 Syabbur, qan u', buq, dan qarnun merupakan kata sinonim. Alat yang digunakankan untuk mengumpulkan orang.

Umar menjawab, "Abdullah bin Zaid telah mendahuluiku, lalu aku pun jadi malu untuk menceritakannya."

Kemudian Nabi bersabda, "Wahai Bilal, bangunlah dan perhatikan apa yang disampaikan oleh Abdullah bin Zaid, dan lakukanlah!" Kemudian Bilal pun mengumandangkan adzan."

Abu Basyar berkata, "Abu Umair mengabarkannya kepadaku bahwasanya orang-orang Anshar menyangka bahwa sekiranya saat itu Abdullah bin Zaid tidak sakit, niscaya Rasulullah akan menjadikannya sebagai muadzin."[539]

Dari Abdullah bin Zaid berkata, "Ketika beberapa shahabat memberikan usulan kepada Nabi untuk menggunakan *naqus* dalam mengumpulkan orang untuk melaksanakan shalat, tiba-tiba saya bermimpi melihat seseorang dengan *naqus* di tangannya berputar di sisiku, Kemudian aku berkata, "Wahai hamba Allah, apa engkau menjual *naqus* itu?" Ia menjawab, "Apa yang akan kamu perbuat dengan *naqus*?" Kemudian Abdullah bin Zaid menjawab, "Sebagai seruan untuk shalat." Kemudian ia berkata, "Maukah engkau aku tunjukkan yang lebih baik dari itu?" Abdullah menjawab, "Ya, mau." Dia berkata, "Kumandangkanlah:

Allaahu akbar, Allaahu akbar	اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ
Allaahu akbar, Allaahu akbar	اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ
Asyhadu allaa ilaaha illallaah	أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ
Asyhadu allaa ilaaha illallaah	أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ
Asyhadu anna muhammadar rasuulullaah	أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ
Asyhadu anna muhammadar rasuulullaah	أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ
Hayya a'lash-shalaah	حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ
Hayya a'lash-shalaah	حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ

539 Diriwayatkan oleh Abu Daud dan dishahihkan oleh Albani, *sunan Abi Daud* 1/98. Nomor 468.

Hayya 'alal falaah حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ

Hayya 'alal falaah حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ

Allahu akbar, Allahu akbar اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ

Laa ilaaha illallaah لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Tidak lama setelah itu, ia berkata, "Jika kamu mendirikan shalat, maka ucapkanlah:

Allaahu akbar, Allaahu akbar اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ

Asyhadu allaa ilaaha illallaah أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Asyhadu anna muhammadar rasulullaah أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

Hayya a'lasshalaah حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ

Hayya a'lal falaah حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ

Qadqaamatisshalaah قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ

Qadqaamatisshalaah قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ

Allaahu akbar, Allaahu akbar اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ

Laa ilaaha illaallaah لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Pada paginya aku menjumpai Rasulullah *Shalallallahu Alaihi wa Sallam,* aku kabarkan kepadanya apa yang ada dalam mimpiku. Kemudian Nabi bersabda, "Sesungguhnya itu adalah mimpi yang benar. Katakan kepada Bilal mimpimu itu, suruhlah dia mengumandangkannya. Sesungguhnya ia lebih baik suaranya dibandingkan kamu." Kemudian aku menyampaikan kepada Bilal dan ia pun mengumandangkannya. Umar bin Khaththab mendengarnya dari rumah, lalu keluar dan menarik selendangnya seraya berkata, "Demi Tuhan yang telah mengutusmu Ya Rasulullah, aku telah bermimpi seperti Abdullah

bermimpi." Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Segala puji bagi Allah."[540]

Begitullah proses pensyariatan adzan shalat; yaitu pada awal mulanya tanpa seruan yang baku, kemudian seruan dengan lafazh *asshalatu jamiah,* kemudian dengan cara dan lafazh yang khusus.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata mengenai lafazh adzan yang khusus ini, "Isyarat Umar untuk mengutus seseorang mengumandangkan shalat adalah setelah diadakannya musyawarah. Adapun mimpi yang dialami oleh Abdullah bin Zaid adalah setelah itu.[541]

Pensyariatan adzan dengan cara yang terakhir, itu terjadi pada tahun pertama hijriah.

Ibnu Hajar mengatakan, "Terjadi perbedaan pendapat di antara ulama tentang kapan disyariatkannya, tetapi yang lebih benar adalah pada tahun pertama hijriah. Ada yang mengatakan pada tahun kedua hijriah.[542] Dalam *Tabaqat* Ibnu Sa'ad *Rahimahullah* mengatakan, "Bahwasanya Bilal menambahkan lafazh adzan pada adzan Shubuh yaitu, '*Ashshalat u khairun minan naum*' dan Rasulullah *Shallallahu alaih wasallam* pun menyetujuinya."[543]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah yang dapat dipetik dari pensyariatan adzan adalah sebagai berikut:

1 Adzan secara syar'i adalah pemberitahuan tentang telah masuknya waktu shalat dengan lafazh tertentu. Imam Qurthubi berkata, "Meskipun lafazh adzan itu pendek, akan tetapi mencakup tentang masalah akidah. Karena dimulai dengan pengagungan kepada Allah. Selain itu, hal tersebut mencakup pengakuan tentang adanya Allah dengan segala kesempurnaan. Kemudian memuji-Nya dengan mengesakan-Nya serta meniadakan sekutu bagi-Nya. Kemudian penetapan kerasulan Muhammad, selanjutnya seruan untuk

540 Diriwayatkan oleh Abu Daud, *Shahih Sunan Abu Daud li Albani* 1/99. nomor 469. Albani mengatakan hadist ini adalah Hasan Shahih.
541 Ibnu Hajar, *fath al-Baary* 2/81. Lihat, An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* 4/76
542 Ibnu Hajar, *fath Al-Baary* 2/78
543 Ibnu Saa'd, *At-Tabaqat* 1/248, Ibnu Katsir, *Al-bidayah wa An-Nihayah* 3/223, Abdurrahman bin Qasim, *Ad-darar as-sunniah* 4/207, Al-Ghazali, *Fiq As-Sirah* hal. 190.

melaksanakan amal tertentu (shalat) setelah bersaksi atas kerasulan beliau. Sebab, hal itu tidak akan dapat diketahui, kecuali dengan adanya beliau. Kemudian seruan untuk menggapai kemenangan. Hal tersebut merupakan kemenangan yang kekal abadi, dan ini mengisyaratkan tentang adanya hari kiamat. Kemudian hal tersebut diulang sebagai bentuk penekanan.[544]

2 Hikmah adzan yang berkaitan dengan shalat adalah sebagai pemberitahuan masuknya waktu dan memanggil umat untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Sebab, berjamaah merupakan bagian dari syiar Islam.[545] Imam Nawawi mengatakan, "Para ulama menyebutkan hikmah dari pensyariatan adzan itu ada empat yaitu:

1) Sebagai syi'ar Islam.
2) Sebagai syi'ar tauhid.
3) Sebagai pemberitahuan akan masuknya waktu shalat sekaligus memberitahukan tempatnya.
4) Selain itu, sebagai seruan untuk melaksanakannya secara berjamaah.[546]

3 Hikmah menggunakan seruan ataupun berbentuk panggilan dalam shalat, tidak dalam bentuk perbuatan; karena ucapan itu lebih ringan, memudahkan semua orang dalam melaksanakannya pada segala tempat dan zaman

4 Pentingnya shalat berjamaah, dibuktikan dengan besarnya perhatian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mengumpulkan dan menghadirkan umat serta tidak terlambat dalam mengerjakannya. Hal tersebut melalui berbagai macam tahapan hingga akhirnya disyariatkannya adzan, sepatutnyalah setiap muslim harus sesegera mungkin menyahuti seruan tersebut, dan ikut ambil bagian dalam melaksanakan shalat secara berjamaah, karena shalat merupakan salah satu dari rukun Islam.

5 Pentingnya musyawarah dalam mencapai mufakat. Hal itu ditunjukkan oleh beliau pada bagaimana caranya mengumpulkan umat Islam untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Setelah mendengar

---

544 Ibnu Hajar, *Fath Al-Baary* 2/77
545 Lihat rujukan sebelumnya.
546 Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* 4/77

pendapat, beliau pun menolak semua pendapat tersebut. Sebab, di antara pendapat itu terdapat kesamaan dengan tata cara orang Yahudi atau Nasrani. Selain itu, setiap cara yang mengikuti tradisi dari kedua agama tersebut harus dihindarkan.

6 Agungnya seruan adzan, karena mengandung zikir-zikir yang sangat mulia. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila adzan shalat dikumandangkan, maka setan lari sambil terkentut sehingga ia pun tidak dapat mendengar suara adzan tersebut. Apabila telah sele-sai dikumandangkan, ia pun datang kembali. Ketika iqamah dikumandangkan, ia kembali lari. Jika telah selesai dikumandangkan, ia pun kembali lagi dan membisikkan ke dalam hati seseorang untuk mengganggunya sehingga seseorang tidak mengetahui lagi berapa rakaat yang telah ia lakukannya.[547]

7 Di antara keutamaan adzan disebutkan dalam hadist Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda, "Orang yang mengumandangkan adzan diampuni dosa-dosanya sepanjang suaranya, semua yang mendengarnya akan bersaksi atasnya (pada hari kiamat).[548]

8 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh muadzin sebab hal itu merupakan perbuatan yang mengandung pahala yang besar.

"Dari Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhu* Bahwasanya ia mendengar Nabi bersabda, "Apabila kalian mendengar adzan ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin. Kemudian bershalawatlah atasku. Sesungguhnya barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintakanlah kepada Allah untukku wasilah. Sesungguhnya hal tersebut adalah suatu tempat di surga yang hanya diperoleh oleh salah satu di antara hamba-hamba-Nya dan aku berharap orang itu adalah aku. Barangsiapa yang mendoakanku untuk wasilah tersebut, maka dia akan mendapatkan syafaatku."[549]

---

547 Hadist muttafaqun Alaih, *Fath al-Baary* 2/84, *kitab Adzan* (10), *bab Fadhiilah Al-Aadzaan* (4), *Shahih Muslim* 1/397.

548 Diriwayatkan oleh Abu Daud pada sunannya., dishahihkan oleh Albani pada sunan Abi Daud. 1/104. hadist nomor 484

549 Imam Muslim, *Shahih Muslim*,1/288, nomor hadist 384

9 Hikmah disyariatkannya adzan berdasarkan mimpi sebagian dari shahabatnya dan bukan berasal dari Nabi sendiri menunjukkan tentang tingginya pujian beliau terhadap orang lain dan sebagai penghormatan baginya. *WAllahu a'lam.*[550]

10 Imam Thabari meriwayatkan di dalam tafsirnya mengenai firman Allah,

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَوٰةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan..." **(QS. Al-Ma`idah:58).** Bahwa Sa'di meriwayatkan, "Orang-orang Nasrani di Madinah apabila mereka mendengar seruan adzan (aku bersaksi bahwa Muhammad Rasulullah), mereka berkata, "Semoga engkau dibakar api." Kemudian pada suatu malam ketika hendak tidur, pembantunya lupa untuk memadamkan lampu sehingga lampu pun jatuh dan membakar diri dan keluarganya.[551]

2. Pemindahan Arah Kiblat ke Mekah

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Mekah, beliau shalat menghadap ke Baitul Maqdis, bahkan sampai di Madinah pun beliau masih menghadapnya kurang lebih selama sepuluh bulan. Namun, beliau terus-menerus memohon dan berharap agar kiblat dipindahkan ke Ka'bah yang merupakan kiblatnya Nabi Ibrahim *Alaihissalam.*

Pada suatu hari, Nabi mengunjungi Ummu Basyar bin Barra' bin Ma'rur dari suku Bani Salimah. Lalu Ummu Basyar pun menjamu beliau. Kemudian tibalah waktu shalat Zhuhur. Nabi pun shalat bersama para shahabat di masjid. Setelah mengerjakan shalat dua rakaat, turunlah Jibril mengisyaratkan untuk shalat menghadap ke Baitullah dan Jibril pun shalat menghadap ke sana. Nabi memutar posisinya menghadap ke Ka'bah, bertukarlah posisi wanita pada kaum lelaki dan posisi kaum laki laki pada posisi wanita. Oleh karena itu, masjid

550 Ibnu Hajar. *Fath Al-baary* 2/82
551 Ibnu Jarir At Thabari, *Tafsir at Thabari.* Jilid 10 hal. 432, dan ditahqiq oleh Mahmud Syakir.

itu dinamai dengan masjid *qiblatain*.[552] Kemudian keluarlah 'Ibad bin Basyar –ia juga termasuk dalam jamaah tersebut- ia melewati suku Haritsah dari kaum Anshar yang sedang ruku' melaksanakan shalat Ashar. `Ibad bin Basyar pun berkata, "Aku bersumpah demi Allah, bahwa aku telah shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadap ke Baitullah. Kemudian mereka pun memutar arah kiblat mereka."[553]

Rafi' bin Khadij berkata, "Seseorang datang pada kami, ketika kami shalat pada Bani Asyhal. Ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah diperintahkan untuk menghadap ke Ka'bah. Lalu imam kami pun berputar ke Ka'bah dan kami pun mengikutinya."[554]

Ibnu Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Pada saat orang-orang berada di Quba' kala shalat Shubuh, lalu datanglah seseorang kepada mereka. Dia berkata, "Sesungguhnya telah diturunkan Al-Qur`an kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan telah diperintahkan untuk menghadap ke Ka'bah. Kemudian mereka pun menghadap kepadanya. Padahal, sebelumnya mereka menghadap ke arah Syam kemudian mereka berputar ke arah Ka'bah."[555]

Dari Barra' *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada awal mula tiba di Madinah, kakek dan pamannya juga merupakan dari golongan Anshar, bahwasanya mereka pada kesempatan itu shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mendambakan untuk menjadikan kiblatnya adalah Ka'bah. Adapun shalat yang pertama kali dilakukan beliau menghadap Ka'bah adalah shalat Ashar saat itu beliau shalat dengan para shahabatnya. Kemudian keluarlah salah seorang yang ikut dalam jamaah tersebut dan melewati suatu kaum yang sedang ruku' (shalat) di masjid. Lalu ia berkata, "Aku bersaksi demi Allah, aku telah shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadap Ka'bah.

---

552 Lihat, As-Syami, *Subul Al-Huda* 3/537. Ibnu Sa'ad, *At Tabaqat* 1/242. *Almawahib*. Jilid 1/245. Ibnu Hajar, *Fathu al-Bari*. 1/503

553 Lihat, As-Syami. *Subul Al-Huda* 3/538. Ibnu Sa'ad, *At Thabaqat* 1/242.

554 Lihat, As-Syami. *Subul Al-Huda*. 3/538.

555 *Shahih Imam Al-Bukhari*, 8/174. *Kitab Tafsir* 65, bab: 17. Nomor hadits: 4491

Mereka pun mengalihkan arah kiblat mereka menghadap ke Ka'bah. Sementara kaum Yahudi dan Ahlul kitab sangat menginginkan sekiranya kaum muslimin shalat menghadap ke Baitul Maqdis. Ketika kaum muslimin menghadap ke Baitullah dalam shalat, mereka pun mengingkarinya.

Ibnu Hajar berkata, "Pendapat yang paling benar adalah shalat yang dikerjakan pada Bani Salimah pada saat meninggalnya Basyar bin Barra' bin Ma'rur adalah shalat Zhuhur. Sedangkan shalat yang pertama kali dikerjakan di Masjid Nabawi adalah shalat Ashar.[556]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Intisari yang dapat dipetik dari sirah ini adalah sebagai berikut:

1 Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Allah menjadikan Kiblat yaitu Baitul Maqdis kemudian memindahkannya ke arah Ka'bah memiliki hikmah yang luar biasa, yaitu Allah menguji kaum muslimin, orang-orang musyrik, orang-orang Yahudi, dan orang-orang munafik. Orang-orang muslim yang diuji dengan hal itu berkata, "Kami mendengar dan kami menaati." Mereka juga mengatakan "ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا" (*Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami*). Merekalah yang mendapat petunjuk Allah dan hal itu tidaklah berat bagi mereka. Sementara orang-orang musyrik mengatakan, "Kembalinya orang-orang Islam dari kiblat semula itu mengandung makna kembalinya mereka ke agama nenek moyang mereka, dan hal itu menunjukkan bahwa agama kita adalah benar.

Adapun orang- orang Yahudi mengatakan, "Muhammad telah mengingkari kiblatnya para nabi terdahulu. Seandainya ia benar-benar seorang nabi, pastilah ia akan menghadap kiblat para nabi terdahulu. Adapun orang-orang munafik mengatakan, "Muhammad bingung hendak menghadap ke mana? Seandainya kiblat yang pertama benar, lalu mengapa ia meninggalkannya? Seandainya yang kedua yang benar, berarti selama ini ia berada dalam kebatilan!" Selain itu semua, banyak lagi komentar orang-orang bodoh tentang perubahan arah kiblat tersebut. Adapun bagi mereka yang mendapatkan petunjuk

---

556 *Shahih Al-Bukhari. Kitab: Al-Iman. Bab: Ash-Shalaah Minal Iman,* dan *Kitab Ash-Shalaah, Bab: At Tawajjuh ilal Ka'bah.*

Allah, maka hal tersebut bukanlah sesuatu yang berat bagi mereka. Allah berfirman, *"...sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah..."* **(QS. Al-Baqarah: 143).** Allah hanya ingin menguji hamba-hamba-Nya agar terlihat siapa yang benar benar mengikuti Nabinya dan siapa yang kembali seperti dulu lagi (kafir).[557]

2 Dari Qatadah, "Saya bertanya kepada Sa'id bin Musayyab, "Siapa saja yang disebut dengan *al muhajirun al awwalun*?" Ia menjawab, "Mereka yang shalat bersama Rasulullah pada dua Kiblat." Ibnu Siriin juga berpendapat demikian. Sedangkan Sya'bi mengatakan bahwa *al muhajirun awwalun* adalah mereka yang dibaiat di bawah pohon.[558]

3 Pada proses pemindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, terlihatlah kepatuhan para shahabat yang bersegera melakukan perintah Rasulullah. Ketika sampai kepada mereka berita bahwa telah datang perintah dari Allah kepada Nabi-Nya tentang pemindahan arah kiblat, maka dengan serta merta mereka menaatinya tanpa banyak bertanya, kenapa? Selain itu, tanpa ragu-ragu, apalagi mengingkarinya. Beginilah seharusnya sikap seorang mukmin terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, meskipun hikmah di balik itu belum mereka ketahui. Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata, "Kemana pun Allah menghadapkan kita, maka kita harus menurutinya karena ketaatan ialah dengan melaksanakan segala perintah-Nya. Meskipun seandainya kita diarahkan setiap harinya ke berbagai arah, maka selaku hamba-Nya, harus melakukan apa yang diperintahkan."[559]

4 Perlunya melakukan pengantar tentang suatu perkara yang besar sebelum dilaksanakan. Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Permasalahan kiblat merupakan suatu perkara yang besar. Allah memulai sebelumnya dengan perkara *nasakh* dan Allah mampu melakukannya. Allah mendatangkan yang lebih baik dari yang di-*nasakh* atau mendatangkan yang serupa. Selanjutnya, bagi siapa saja yang mengingkari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka ia akan mendapatkan celaan. Dijadikan semua itu sebagai pengantar dan

---

557 Ibnul Qayyim, *Zaad Al-Ma'ad.* 3/ 66-67. Lihat, Ibnu Hajar. *Fathu Al-Bari.* 8/171, dan Asy Syamy, *Subul Al-Huda.* 3/539.
558 Lihat dua pendapat ini di *tafsir thabary* 14/435-437 pada tafsir firman Allah
559 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir.* Jilid 1, hal. 190.

pendahuluan dari proses pergantian arah kiblat."[560] Ini menunjukkan kepada kita tentang pentingnya tahapan-tahapan dalam berdakwah, *wallahu a'lam.*

5 Pergantian arah kiblat merupakan kesempatan bagi musuh-musuh Islam untuk menebar keraguan[561] tentang Islam dan pemeluknya guna memurtadkan mereka yang telah beriman. Ibnu Jarir mengatakan bahwa Ibnu Juraij berkata, "Telah disampaikan kepadaku bahwa orang-orang yang telah memeluk Islam kembali menjadi murtad. Mereka mengatakan, "Sekali ke sini sekali ke sana."[562] Fitnah keraguan-raguan ini terus digemakan oleh musuh-musuh Islam untuk menghalangi mereka dari agamanya. Adapun senjata untuk menolak hal itu adalah ilmu syariat yang dapat mematahkan tipu daya musuh.

6 Kiblat yang diberikan oleh Allah bagi umat ini merupakan kiblat yang tepat bagi mereka dan merekalah ahlinya. Tempat tersebut merupakan posisi yang paling tengah yang disediakan bagi umat terbaik, Nabi termulia, dan kitab teragung, mereka adalah sebaik-baiknya zaman mereka hidup, syariat khusus dan sebaik-baiknya tempat tinggal di hari akhirat nanti yaitu surga.[563]

7 Pada firman Allah *Ta'ala,*

سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمۡ عَن قِبۡلَتِهِمُ ٱلَّتِي كَانُواْ عَلَيۡهَا

"Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" **(QS. Al-Baqarah: 143).**

Ayat di atas menunjukkan kelebihan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memberitakan tentang hal-hal yang ghaib. Kata-kata yang diiringi oleh huruf (س) menunjukkan pemberitaan yang akan datang. Dengan demikian Al-Qur`an telah memberitahukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang apa yang akan terjadi dari pergantian arah kiblat, dan itu memang terjadi sesuai dengan apa yang diberitakan oleh Al-Qur`an.[564]

---

560 Ibnul Qayyim. *Zaadul Ma'aad.* Jilid 3, hal. 67-68.
561 Lihat, Abdul Aziz Al-Humaidi, *Al Munafiqun Fi Al-Qur`an Al-Karim.* Hal 53 dan 56.
562 Ibnu Jarir At Thabari, *Jaami' Al Bayan.* Jilid 2, hal. 13.
563 Ibnul Qayyim. *Zaadul maad* 3/68
564 Lihat, As-Syami, *Subul Al-Huda wa ar-Risyad* 3/539

8 Pergantian arah kiblat dengan menghadap ke Mekah dan menghadapnya orang-orang Muslim dimana pun mereka berada ke arah tersebut menunjukkan adanya keistimewaan tempat tersebut dibandingkan tempat-tempat yang lain, yaitu sebagai tempat diturunkan wahyu, fokus tujuan kaum muslimin pada pelaksanaan haji dan umrah, kiblat mereka, baik hidup maupun mati. Allah telah memuliakan tempat itu dengan berbagai macam kemuliaan yang tidak ada tandingannya.

9 Adanya pergantian arah kiblat menguatkan bahwa daerah tersebut benar-benar berada di tengah-tengah sesuai dengan letak geografis, itulah sebabnya jazirah tersebut terpilih sebagai tempat bagi risalah penutup. Dari jazirah yang letaknya di tengah-tengah bumi, Allah telah mengisyaratkan dengan firman-Nya,

لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

"...agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibukota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya..." **(QS. Asy-Syuura: 7).** Pilihan itu menunjukkan Mekah sebagai pusat dari semua arah. Namun, sangat disayangkan karena kita malah memilih mengikuti para penjajah dengan berkiblat kepadanya. Kita terima istilah-istilah dari mereka.

Seandainya kita berpikir sejenak akan kita dapati makna-makna yang sesungguhnya dari istilah-istilah mereka dan itu semua tidak ada kaitannya dengan letak negara dan sejarah kita. Seperti yang mereka lontarkan; *syarqul adna, syarqul aqsa, syarqul ausath* dan lain-lain. Sementara para penjajah Eropa menyebutkan daerah mereka sendiri sebagai pusat bumi. Sebutan yang bukan pada tempatnya jika ditinjau dari letak geografisnya, tetapi kita tetap mengikuti istilah itu, lupa bahwasanya kitalah yang berada di tengah. Kitalah sebagai penguasa pusat.

Posisi tengah-tengah ini merupakan posisi paling tengah dalam daulah Islam pada masa kejayaan dan kegemilangan Daulah Islamiah. Adapun sekarang umat Islam telah kalah, jadilah wilayah itu disebut dengan *syarqul aushath,* hal yang semestinya bergelar dengan jantung dunia.

3. Pensyariatan Puasa

Puasa telah diwajibkan bagi umat-umat terdahulu yakni bagi umat-umat yang bertauhid seperti kaum Nabi Nuh, Kaum Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa *Alaihimussalam.* Sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." **(QS. Al-Baqarah: 183).** Mengenai puasa orang-orang terdahulu tidaklah sama dengan puasa kita saat ini, meskipun penamaannya sama yaitu puasa dan mereka juga melaksanakan ibadah yang agung tersebut.[565]

Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* mengatakan, "Dari Muadz bin Jabal berkata, "Disyariatkannya shalat dalam tiga tahapan kemudian ia menyebutkan ketiga tahapan tersebut. Sedangkan tahapan pensyariatan puasa yaitu awal mula Nabi di Madinah disyariatkan puasa tiga hari dalam setiap bulan dan juga puasa 'Asyura. Kemudian Allah mewajibkan puasa Ramadhan dengan diturunkan firman-Nya, *"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa..."* sampai dengan *"...Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin..."* **(QS. Al-Baqarah: 183-184).** Artinya barangsiapa yang sanggup menjalankannya, maka ia wajib berpuasa. Adapun bagi mereka yang tidak sanggup, ia bisa memberi makan fakir miskin. Kemudian Allah menurunkan ayat selanjutnya,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ
ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur>an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah..." **(QS. Al-Baqarah: 185).**

565 Lihat, Abdullah At-Tayyar, *Assiyam,* hal. 17

Diwajibkan berpuasa bagi yang tidak bepergian (muqim), sedangkan bagi yang sakit dan dalam perjalanan, maka ada dispensasi bagi mereka. Adapun bagi orang tua yang sudah tidak sanggup lagi melakukan puasa, maka ia harus membayar fidyah. Awal mulanya mereka makan dan minum serta menggauli istri mereka sebelum tidur dan jika telah tidur lalu bangun, maka mereka tidak boleh lagi melakukannya. Sharmah adalah seorang pemuda Anshar. Ia berpuasa sampai Magrib, lalu ia mendatangi. Kemudian pulang ke rumahnya dan mengerjakan shalat Isya, langsung tidur tanpa makan, minum sampai besok. Lalu paginya ia kembali berpuasa. Lalu Rasulullah melihat dia sangat letih dan lesu. Kemudian beliau bertanya, "Aku melihat bahwa kamu kecapaian." Lalu ia memberitahukan beliau bahwa Umar bin Khaththab mendatangi istrinya setelah tidur. Kemudian ia datang kepada Rasulullah melapor kepada Nabi apa yang telah terjadi. Kemudian turunlah firman Allah, *"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan isterimu...*sampai *...Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam..."* **(QS. Al-Baqarah 187).**[566]

Puasa Ramadhan disyariatkan pada bulan Sya'ban tahun 2 Hijrah.[567] Jadi, dengan turunnya ayat ini, maka ditetapkanlah pensyariatan puasa dengan segala kemudahan yang diberikan. Kewajiban puasa ini diperkuat lagi dengan hadits Rasulullah dan juga Ijma' ulama sehingga tidak seorang pun dari kaum muslimin yan boleh melanggarnya. Sebab, puasa merupakan salah satu dari rukun Islam.

Dengan tidak menafikan puasa sunnah seperti puasa *Bidh,* puasa Arafah, puasa Senin dan Kamis, puasa 3 hari dalam setiap bulan Hijriah, puasa 6 hari pada bulan Syawal, 10 Muharram, dan lain sebagainya. Seluruh puasa tersebut merupakan puasa-puasa sunnah yang berfungsi sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga sarana untuk menambah ketaatan meskipun tidak berstatus wajib.

---

566 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 3/355, Lihat, *Shahih Sunan Abi Daud li Albani* 1/101-103, hadist nomor 478 dan 479, Lihat, Ar-Rifai', *mukhtasar tafsir Ibnu Katsir* 1/141, Lihat, *tafsir At-Thabary* 3/414

567 Lihat, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 3/254, Lihat, Muhammad Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiah* 2/106

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran yang dapat dipetik dari disyariatkannya puasa adalah sebagai berikut:

1 Menggambarkan tentang kebijaksanaan Islam dalam mensyariatkan sesuatu; yakni tidak mewajibkan puasa sekaligus. Akan tetapi, pensyariatan puasa ini datang melalui tahapan-tahapan, dimulai dengan puasa 3 hari hingga puasa sebulan penuh dengan ketentuan boleh memilih antara puasa atau memberi makan fakir miskin sampai pada akhirnya terbiasa dengan puasa, maka diwajibkanlah puasa sebulan penuh yang tiada tawar-menawar, kecuali bagi yang sakit, musafir, ataupun karena udzur yang tidak mungkin melaksanakan puasa. Dengan demikian dapat kita ambil sebuah pelajaran dalam berdakwah yaitu setahap demi setahap seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

2 Pensyariatan puasa dipenuhi dengan kemudahan dan keringanan serta tidak bertujuan untuk membuat umat ini susah. Dilihat dari awal mula diwajibkannya puasa mulai setelah shalat Isya sampai terbenamnya matahari, kemudian diberi keringanan dengan firman Allah, *Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu..."* **(QS. Al-Baqarah: 187).** Selain itu, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah mudah, ringan, dan tidak memberatkan.

3 Pada permulaan ayat tentang pensyariatan puasa, maka kita dapatkan sebuah pelajaran bagi para da`i dalam berdakwah untuk memakai metode yang digunakan Al-Qur`an dalam proses pensyariatan puasa. Selain itu, dapat kita lihat dari penjelasan bahwa puasa diwajibkan bagi umat Muhammad demikian juga diwajibkan bagi umat-umat terdahulu. Ini memiliki dua pelajaran yang sangat berharga:

a. Sebagai motivasi diri dan penenang hati. Pada dasarnya, ibadah puasa adalah susah dan memberatkan. Akan tetapi, pekerjaan yang susah dan berat jika seseorang tidak merasa terbebani karena bukan hanya dia seorang, tetapi untuk semua orang. Itu akan terasa mudah dipikulnya.[568]

b. Metode ini juga memotivasi bagi orang yang diperintahkan untuk melaksanakannya dan juga sebagai motivasi untuk berlomba-

568 Lihat, Al-Maragy, *tafsir Al-Maraghi*, 2/68

lomba dalam kebaikan dengan umat-umat sebelumnya.[569] Para da`i dianjurkan untuk memakai metode ini dalam berdakwah.

4 Pensyariatan puasa juga menimbulkan kepekaan sosial yang tinggi. Mengingatkan si kaya tentang kondisi keadaan si fakir, serta menguatkan ikatan persaudaraan antarsesama, dan yang terpenting merupakan sekolah bagi hati untuk dapat mengalahkan hawa nafsu dan syahwat.

5 Berpuasa dan berbuka mempunyai batas waktu yang telah ditentukan, kita lihat waktu menahan hanya sebentar dan waktu berbuka juga demikian. Selain itu, hal ini merupakan ciri dari sebuah aturan dan harus tepat dan konsisten dalam menjalankannya. Ini harus diterapkan dalam keseharian kaum muslim agar terhindar dari perbuatan yang sia-sia. Fenomena yang terjadi di kalangan kaum muslimin misalnya, suasana Masjidil Haram Mekah dengan ratusan ribu orang berbuka dalam satu waktu pada awal kalimat adzan, kita lihat keteraturan yang dapat diterapkan dan dipraktikkan di masjid ini sesuai dengan ajaran agama.

6 Kewajiban puasa membiasakan setiap muslim untuk menjaga dirinya sendiri. Seorang muslim mungkin dia menampakkan dirinya berpuasa kemudian ketika di rumah mengunci pintu lalu makan minum di dalamnya sekehendak hati. Oleh sebab itu, Allah memberi pahala yang besar bagi orang-orang yang menjaga puasa, sesuai dengan firman Allah kepada Rasul-Nya melalui hadist Qudsi: *"Dia tinggalkan makan dan minum karena Aku. Puasa itu untuk-Ku, dan Akulah yang memberi balasannya."*[570]

4. Pensyariatan zakat

Zakat merupakan ibadah yang pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, hal itu diketahui dari risalah samawi. Allah juga menyebutkan di dalam Al-Qur`an ketika berbicara tentang para nabi terdahulu,

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ

569 Lihat, Syaikh As-Sa'dy, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir kalam Al-Manan* 1/143
570 *Fath Al-Baary*, 4/103, nomor hadist 1894

ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah." **(QS. Al-Anbiyaa`: 73).**

Allah juga berfirman melalui lisan Nabi Isa *Alaihissalam,*

وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup." **(QS. Maryam: 31).**

Zakat dalam Islam melewati dua periode penting, yaitu periode Mekah dan periode Madinah. Adapun pada periode Mekah, banyak sekali ayat-ayat yang menyinggung tentang zakat, di antaranya:

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

"...dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik..." **(QS. Al Muzzammil: 20).**

Dan,

وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾

"Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat." **(QS. Fushshilat: 6-7).**

Ayat-ayat tersebut berbicara tentang zakat dan sedekah. Akan tetapi, pensyariatannya bersifat umum dan tidak diiringi dengan kewajiban membayarnya, batasan yang diwajibkan, ataupun kepada golongan golongan mana saja zakat itu ditunaikan.

Adapun periode Madinah pada tahun kedua Hijriah tepatnya pada bulan Syawwal, turunlah perintah untuk mengeluarkan zakat.[571] Sedangkan berdasarkan hadist Nabi, maka zakat dijadikan sebagai

571 Lihat, Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 3/256&347, Muhammad Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiah* 2/111, At-Tayyar, *Azzakah* hal 61

salah satu dari rukun Islam.[572] Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ

"Dan jika mereka bertobat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama..." **(QS. At Taubah: 11).** Kemudian Al-Qur`an menjelaskan tentang kepada siapa saja zakat itu diberikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah: 60).**

Dengan demikian, jadilah zakat suatu kewajiban yang harus dikeluarkan oleh si kaya kepada saudaranya yang berhak menerimanya sesuai dengan golongan-golongan yang telah dijelaskan, harta-harta apa saja yang dikenakan zakat, berapa nisabnya, dan juga berapa yang harus dikeluarkan.

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran yang dapat dipetik dari pensyariatan zakat adalah sebagai berikut:

1 Sebagaimana puasa yang disyariatkan secara bertahap, demikian pula halnya zakat dan tidak diwajibkan sekaligus. Perintah ini dimulai dari periode Mekah dengan memberikan dorongan-dorongan. Setelah memasuki periode Madinah, maka diwajibkanlah zakat ini dan diberikan kepada yang berhak menerimanya.

---

572 Lihat, Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah* 3/256-347. Muhammad Abu Syuhbah. *Assirah Annabawiah* 2/111, At-Tayyar, *Azzakah* hal 61.

2 Zakat merupakan wujud dari rasa kemanusiaan dan manifestasi dari kesempurnaan dan ketinggian akhlak. Islam menerapkannya dengan mewajibkannya zakat. Firman Allah,

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan[573] *dan menyucikan*[574] *mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka..."* **(QS. At-Taubah: 103).** Artinya, zakat merupakan sarana untuk menyucikan hati pemiliknya dari pelit, kikir, dan tamak.

3 Zakat berfungsi untuk menolong orang-orang fakir dan membantu orang-orang yang membutuhkan sebagai wujud dari rasa persaudaraan, realisasi dari akhlak yang terpuji, dan untuk menghilangkan rasa dengki dan buruk sangka dari orang-orang fakir karena dalam harta orang kaya tersebut terdapat harta orang-orang miskin. Pastinya jika si kaya menunaikan zakat, orang-orang miskin mendoakan mereka agar mendapatkan berkah dan juga hartanya terus berlimpah.[575]

4 Zakat juga berfungsi menghapus dosa-dosa dan menghindarkan dari bala, firman Allah,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ

"...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat..." **(QS. Al A'raf: 156).** Menunaikan zakat merupakan wujud dari syukur kita kepada Allah yang telah memberikan nikmat zhahir maupun batin dan inilah yang membedakan kita dengan orang kafir. Orang-orang kafir bersenang-senang dengan nikmat-nikmat itu dan tidak mengetahui siapa tuhan pemberi rezeki yang harus disyukuri, sedangkan orang-orang muslim mensyukurinya. Allah berfirman,

---

573 Zakat membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap harta.

574 Zakat menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan mengembangkan harta mereka.

575 Lihat, Ar-Razy, *Attafsir alkabir*, 16/101-103

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu..." **(QS. Ibrahim: 7).**[576]

5 Zakat juga berfungsi sebagai sarana untuk berdakwah. Allah telah menjadikan muallaf sebagai orang yang berhak menerima zakat, dengan tujuan untuk membujuk hati mereka kepada Islam dan agar keimanan mereka semakin kuat kepada Allah. Syaikh Sa'adi *Rahimahullah* berkata, "Golongan keempat, yakni muallaf. Ia adalah tokoh atau petinggi dari suatu kaum dan diberikan zakat kepadanya dengan harapan ia masuk Islam atau terhindar dari kejahatannya atau menambah keimanannya bagi yang sudah Islam."[577]

5. Pensyariatan Jihad

Pensyariatan jihad di jalan Allah melalui beberapa tahapan.

- **Tahapan pertama:**

Pada awal mula Islam, orang-orang mukmin yang berdomisili di Mekah diperintahkan untuk shalat, menunaikan zakat, berdamai, dan memaafkan orang-orang musyrik serta bersabar atas perilaku mereka. Sebenarnya umat Islam sangat ingin menumpas musuh-musuh Allah. Akan tetapi, karena jumlah mereka yang masih sedikit dan posisi mereka juga di tanah haram, maka berjihad saat itu belum diperintahkan.[578] Firman Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!" **(QS. An Nisa: 77).**

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* bahwasanya Abdurrahman bin 'Auf dan shahabat-shahabatnya mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Mekah. Mereka mengatakan, "Wahai Nabi Allah, kami merupakan orang-orang yang terhormat semasa kami musyrik.

---

576 Lihat, Dr. At-Thayyar, *Az-Zakah.* Hal. 31

577 As-Sa'dy, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman* 2/258, Lihat, Syaikh Muhammad Thahir bin A'syur, *Tafsir at-Tahrir wa At-Tanwir* 10/236.

578 Lihat, Ar-Rifa'i, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir.* 1/412

Namun, ketika kami beriman, kami menjadi hina." Lalu Nabi bersabda, *"Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memberi maaf. Oleh karena itu, janganlah kalian memerangi kaum tersebut."*[579]

Rasulullah dan para shahabat memaafkan orang-orang kafir dan juga ahli kitab seperti yang diperintahkan Allah dan bersabar atas perilaku orang-orang musyrik. Allah berfirman,

وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ

"...dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan." **(QS. Ali Imran: 186).**

Dengan demikian, ulama bersepakat bahwa jihad tidak disyariatkan, kecuali pada periode Madinah. Imam Qurthubi mengatakan, "Ketika Nabi di Mekah, beliau tidak diizinkan untuk berperang. Namun, setelah hijrah, maka diizinkan baginya untuk memerangi siapa saja yang memerangi mereka dari golongan musyrikin."[580] Ibnu Hajar mengatakan, "Ulama bersepakat bahwasanya awal mula disyariatkannya jihad setelah hijrah ke Madinah."[581]

- **Periode kedua:**

Periode ini telah diizinkan untuk berperang setelah hijrah, tetapi belum merupakan suatu kewajiban.[582] Allah berfirman,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu." **(QS. Al-Hajj: 39).**

Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *Sunan*-nya dan Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* bahwasanya Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* ia

---

579 *Sunan Nasa'i* 6/3. *Sunan Baihaqi,* 9/11. dan Hakim, *Al-Mustadrak,* 2/307.
580 Al-Qurthubi, *Al-Jaami' li'ahkam Al-Qur'an.* 3/38.
581 Ibnu Hajar. *Fathu Al-Bari* 6/27
582 Ibnu Qayyim. *Zaadul Ma'aad* 3/70

berkata, "Ketika Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari Mekah, Abu Bakar berkata, "Mereka (kafir Quraisy) telah mengeluarkan Nabi mereka. Sesungguhnya kami milik Allah dan akan kembali ke sisi-Nya. Sungguh mereka akan binasa. Kemudian turunlah ayat, *"Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu."* Ayat tersebut merupakan ayat yang pertama diturunkan tentang jihad.

- **Periode Ketiga:**

Periode ketiga ini merupakan periode diwajibkannya berjihad untuk melawan orang-orang yang memerangi. Allah befirman.

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas..." **(QS. Al-Baqarah: 190)**

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Ayat tersebut memerintahkan untuk memerangi orang-orang yang memerangi mereka saja."

- **Periode Keempat:**

Periode ini merupakan periode terakhir tentang wajibnya memerangi kaum musyrik. Firman Allah*Ta'ala,*

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ
وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟
ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. At Taubah: 5).** Dan juga Firman Allah,

قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ

ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." **(QS. At Taubah: 29).**

Ibnul Qayyim berkata, "Kemudian diwajibkannya memerangi kaum musyrikin secara menyeluruh hal yang sebelumnya diharamkan, kemudian selanjutnya diperintahkan berjihad bagi yang memerangi saja, yang pada akhirnya diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik secara menyeluruh. Sebagian ulama berpendapat bahwa berdasarkan ayat ini menunjukkan tentang kewajiban berperang adalah *fardhu 'ain*. Sebagian yang lain mengatakan *fardhu kifayah*.

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Faedah yang dapat diambil dari disyariatkannya jihad adalah sebagai berikut:

1 Jihad disyariatkan pada waktu yang tepat karena ketika mereka berada di Mekah, orang-orang musyrik jumlahnya lebih banyak. Seandainya orang-orang muslim diperintahkan untuk berjihad, sedangkan jumlah mereka sangat sedikit pasti sangat membahayakan kaum muslimin. Oleh karena itu, ketika orang-orang kafir berbuat keji serta mengeluarkan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Mekah dan mereka berkeinginan untuk membunuhnya serta menyiksa shahabat-shahabatnya, maka hijrahlah sekelompok shahabat ke Habsyah dan sebagian yang lain ke Madinah. Ketika mereka menetap di Madinah serta menyusun strategi kemenangan hingga terbentuknya wilayah kekuasaan Islam dan akhirnya disyariatkannya memerangi musuh mereka.[583] Hal itu merupakan hikmah dari ditundanya kewajiban untuk berperang hingga kaum muslimin menyusun strategi dan menggalang kekuatan.

---

583 Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir* 3/225.

2 Peperangan ini berbeda dengan peperangan yang digencarkan oleh orang-orang yang hanya ingin memenuhi hasrat duniawi karena ingin menjadi pahlawan dan mendapatkan kedudukan yang tinggi. Sedangkan jihad dalam Islam bertujuan untuk mewujudkan keadilan menegakkan kebenaran sehingga benar-benar Islam menjadi rahmat untuk sekalian alam. Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ
فَقَٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Thaghut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah." **(QS. An Nisa: 76).**

Di antara wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mujahidin dan panglima perang ialah: Berperanglah atas nama Allah dan di jalan-Nya, bunuh siapa saja yang kufur kepada-Nya, perangilah dan jangan berlebih-lebihan, jangan lari dari medan perang, dan jangan bunuh anak anak.[584]

Di antara tujuan jihad adalah menjadikan ketaatan hanya semata-mata kepada Allah. Allah berfirman,

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata..." **(QS. Al Baqarah: 193).**

Misi utama yang ingin dicapai oleh para mujahid ialah memberikan keamanan bagi orang-orang yang ingin masuk Islam sehingga tidak ada yang menghalangi dan mencegahnya. Bagi yang telah masuk Islam untuk menghindarkan mereka dari rongrongan orang-orang musyrik yang ingin membalikkan mereka ke agamanya dulu. Itulah tujuan jihad yang hakiki. Jadi, bukan untuk menjadi pahlawan apalagi untuk menumpahkan darah semata, mengambil harta, merebut tanah, dan ini tidak pernah terjadi dalam sejarah umat Islam.

---

584 Imam Muslim pada Shahihnya 3/1357. nomor 1731. Kitab *Jihad wal al-Sair.* Bab *ta'mirul imamil umara' alal buust wa wasiatihi iyahum bi adabil ghazwi wa ghairiha.*

3 Jihad juga tidak termasuk ke wilayah kebebasan manusia dalam berakidah. Akan tetapi, tujuannya adalah untuk menyebarkan agama Allah. Mungkin seseorang yang ingin masuk agama Allah, tetapi ada yang menghalanginya dan menggodanya agar ia tidak mendekati dan dimasukkannya akidah-akidah sesat lainnya, disyariatkannya jihad tujuannya menjadi jelas. Menolong akidah pengikutnya dan memudahkan dalam menyampaikan agama Allah untuk umat manusia.[585] Yang menguatkan bahwa Islam memberi kebebasan dalam berakidah ialah di mata Islam, Yahudi dan Nasrani memiliki kebebasan dalam menjalankan agamanya meskipun di lingkup umat Islam.[586] Karena tujuan dari jihad bukan mengharuskan seseorang menggantikan akidahnya. Bahkan agama Islam memiliki pembahasan khusus posisi kafir dzimmi dan *musta'min* serta lainnya yang hidup di wilayah kekuasan Islam untuk masa yang ditentukan atau selamanya. Mereka memiliki hak tersendiri, terjaga darahnya, hartanya, dan juga kehormatannya.

4 Ketika kita melihat periode-periode pensyariatan jihad jelaslah bahwa Islam bukan disebarkan dengan pedang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama 14 tahun sebelum disyariatkannya jihad menyeru kepada Allah dengah *hujjah* dah *mau'izhah hasanah*. Pada masa ini, banyak sekali para shahabat masuk Islam dengan penuh kerelaan dan ketenteraman hati. Padahal, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memiliki sesuatu yang dapat diberikan kepada mereka sehingga mereka masuk Islam.

C. PERANG BADAR KUBRA

Ada yang mengatakan bahwa *badar* adalah nama sebuah sumur yang digali oleh seseorang yang bernama Badar dari kabilah Ghifar. Perang Badar Kubra disebut juga dengan Badar 'Uzhma, Badar Qital atau Yaumul Furqan. Sebutan yang terakhir ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-Qur`an, firman Allah *Ta'ala,*

---

585 Dr. Akram Al-Umry. *Al Mujtama' al Madani fi a'hdi nubuwah* (jihad) hal 19

586 Imam Syaikh Abdurrahman Assa'di mengatakan dalam tafsirnya pada firman Allah (لا اكراه فى الدين) dapat diambil dalil bahwa dapat menerima upeti dari orang orang kafir) *Tafsir Assa'dy* hal. 112. cet. 2(Riyadh. Darussalam 1422H)

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ ۗ

"...dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan..." **(QS. Al-Anfal: 41).** Ibnu Abbas berkata, "Dinamai dengan *al-furqan* karena pada perang tersebut Allah memperlihatkan antara yang hak dan yang batil."[587]

Pada suatu hari, sampailah berita kepada Nabi bahwasanya Abu Sufyan berangkat dari Syam dengan membawa 1000 unta sekaligus harta yang banyak sekali. Ada yang mengatakan sekitar 50 ribu Dinar, yang hanya dikawal oleh sedikit pasukan dan tidak lebih dari 70 orang, begitulah menurut mayoritas pendapat. Oleh karena itu, Nabi pun mengutus kaum muslim untuk menuju tempat tersebut dan beliau berkata, "Unta-unta Quraisy tersebut membawa banyak harta, dan pergilah kalian ke sana semoga Allah menjadikan harta tersebut sebagai *ghanimah* bagi kalian." Oleh karena itu, beliau pun mengutus kaum muslimin untuk menuju ke sana. Sebagian dari mereka bersegera menuju ke tempat yang dituju, sedangkan sebagian yang lain merasa berat untuk melakukan hal tersebut sebab mereka menyangka bahwa Rasulullah tidak benar-benar ingin berperang dan juga saat itu tidak banyak di antara shahabat hadir. Rasulullah berkata, *"Siapa saja yang hadir di sini, maka ikutlah bersama kami."* Sebagian shahabat ingin mengajak orang-orang yang berada di bagian atas Madinah. Akan tetapi, Nabi mencegahnya, "Tidak. Kecuali bagi yang ada di sini saja."

Abu Sufyan sangat mewaspadai agar berita ini jangan sampai diketahui oleh orang lain. Pada suatu kesempatan, sampailah berita kepadanya bahwa Nabi akan mencegat untanya. Kemudian disewalah Dhamdham bin Umar Al-Ghifari dengan 20 *Mitsqal* untuk pergi ke Mekah dan diperintahkan kepadanya untuk memotong tali hidung untanya dan mengubah jalur perjalanannya, merobek bagian depan, dan belakang bajunya ketika masuk Mekah serta mendatangi orang-orang Quraisy untuk meminta mereka agar bergegas menuju ke harta hartanya yang sedang diincar oleh Muhammad dan para shahabatnya. Berangkatlah Dhamdham ke Mekah dengan segera dan dilaksanakanlah apa yang diperintahkan oleh Abu Sufyan.[588] Nabi keluar pada hari

---

587 Lihat, Asy-Syami, *Subul Al-Huda.* 4/30

588 Ibnu Hisyam. *Assirah An Nabawiah* 2/ 244. 246-247. Asy-Syami. *Subul Al-Huda war Irsyad* 4/32.

Sabtu tahun dua hijriah. Yang tidak ikut beserta Nabi pada saat itu adalah Abu Lubabah Al-Anshari.[589] Adapun jumlah pasukan yang ikut pada waktu itu menurut pendapat yang terkuat sebanyak 313 orang.[590] Mereka hanya memiliki dua kuda dan tujuh puluh unta. Sementara Nabi, Ali bin Abi Thalib, dan Martsad Al-Ghanawi bergantian naik kuda dari belakang unta-unta tersebut.[591]

Untuk menghadapi pasukan ini, keluarlah orang-orang Quraisy sebanyak 950 orang,[592] setelah Dhamdham memberitahukan apa yang sedang terjadi. Mereka terdiri dari 100 pasukan berkuda dan 700 unta dan tidak seorang pun dari tokoh-tokoh mereka yang tidak ikut serta, kecuali Abu Lahab. Kemudian dia mengutus Al-'Ash bin Hasyim bin Al-Mughirah untuk menggantikan posisinya.[593]

Dalam perjalanan, Hudzaifah dan ayahnya Husail menjumpai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hudzaifah berkata, "Tidak ada yang menghalangiku untuk ikut perang Badar. Hanya saja orang-orang kafir Quraisy ingin mengajak kami, mereka berkata, "Apakah kalian menginginkan Muhammad?" Maka kami menjawab, "Tidak, kami tidak menginginkannya. Kami mau menuju Madinah." Kemudian mereka menyumpahi kami untuk menuju Madinah karena tidak ikut berperang bersama mereka. Kemudian kami pun menghadapmu Rasulullah. Lalu beliau berkata padanya, "Ikutlah bersama kami, batalkan sumpah dengan mereka dan kita minta perlindungan kepada Allah."[594]

Ketika Nabi mengetahui bahwa pasukan kafir Quraisy menuju ke arah mereka guna menyelamatkan unta-unta mereka, maka Nabi pun bermusyawarah dengan para shahabatnya. Abu Bakar berpendapat agar apa yang sudah direncanakan terus dilanjutkan. Begitu juga halnya Umar bin Khaththab. Miqdad juga berpendapat demikian, ia berkata, "Kita teruskan ya Rasulullah. Laksanakan apa yang telah diperlihatkan

---

589 Al-Qasthalani. *Al-mawahib addunyah* 1/349
590 *Fath Al-Baary*, 7/290. hadist nomor 3957
591 lihat Ibnu Hisyam. *As-Sirah An-Nabawiah* 2/251
592 Asy-Syaamy, *Subul Al-Huda* 4/26. *shahih muslim* (Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat jumlah musuh 1000 orang, sedangkan shahabat-shahabat Nabi berjumlah 319 orang) 3/1384.nomor 1763.
593 Ibnu Hisyam. *As-Sirah An-Nabawiah*, 2/247
594 Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 3/1414, nomor hadist 1787

Allah kepadamu dan kami akan bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan seperti apa yang dikatakan Bani Israil kepada Musa *Alaihissalam,* "Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." Akan tetapi, kami mengatakan, "Pergilah kamu bersama Tuhanmu, sesungguhnya kami ikut berperang denganmu."[595] Dalam riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*-nya disebutkan, "Akan tetapi, kami berperang bersamamu dari arah kanan, kiri depan, dan juga belakangmu." Perawi mengatakan, "Aku melihat Nabi wajahnya berbinar-binar dan senang dengan apa yang dikatakan oleh Miqdad."

Dalam Shahih Muslim diriwayatkan bahwasanya Sa'ad bin Ubadah berdiri dan kemudian berkata, "Apa yang engkau inginkan dari kami ya Rasulullah? Demi Allah yang menguasaiku, seandainya engkau menyuruh kami untuk mencebur ke laut, maka kami akan menceburkan diri kami. Seandainya engkau menyuruh kami untuk menyerang mereka sampai ke Bark Ghamad[596] akan kami laksanakan."

"Wahai orang-orang, siapa lagi yang akan melontarkan pendapatnya kepadaku?" Pertanyaan ini Rasulullah maksudkan untuk memancing pendapat dan pandangan dari kaum Anshar. Sebab, pada saat perjanjian Aqabah Kubra, mereka telah berbaiat kepada beliau dan akan melindungi beliau sebagaimana mereka melindungi anak-anak dan istri mereka. Perlindungan tersebut mereka berikan pada Nabi selama beliau masih bersama mereka di Madinah dan bukan ketika berperang di luar kota Madinah.

Kemudian Sa'ad bin Mu'adz berdiri dan berkata, "Kami beriman dan mempercayaimu. Kami bersaksi bahwa apa yang engkau laksanakan itu benar. Selain itu, kami telah berjanji untuk mendengar dan taat kepadamu. Teruskan apa yang engkau kehendaki ya Rasulullah, kami akan bersamamu. Demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, Seandainya engkau meminta kami untuk menceburkan diri ke laut kemudian engkau mencebur, maka kami pun akan mencebur diri kami

---

595 Ibn Hisyam. *As-Sirah An-Nabawiah* 2/ 253.

596 banyak perbedaan apa yang dimaksud dengan bark ghamad. Bark ghamad sekarang sebelah selatan qanfazah 111 km. dia perkampungan kecil dari qanfazah. Sedangkan qanfazah adalah kota yang dialiri oleh laut merah. Sebelah selatan Jeddah, Muhammad Bahraq, *Hadaiqul Anwar Hamisy,* hal. 307. Muhammad Hasan Syarab, *Al-mualim Al-Assirah* 46-47.

dan tidak seorang pun dari kami mengingkarimu dan tidak ada yang enggan untuk berperang besok dan sungguh kami akan sabar dalam peperangan nanti. Semoga Allah memberikan kemenangan kepadamu. Berjalanlah bersama kami dengan berkat Allah." Rasulullah sangat senang dengan ucapan Sa'ad tersebut. Kemudian Nabi bersabda, "Berjalanlah dan berilah kabar gembira. Sesungguhnya Allah menjanjikan kepadaku pertolongan-Nya, Demi Allah seolah-olah aku melihat peperangan itu."[597]

Ketika telah mendekati Badar, Rasulullah dan Abu Bakar berhenti dekat seseorang yang sudah tua, kemudian Nabi bertanya kepadanya perihal Quraisy, Muhammad, serta para shahabatnya, dan semua berita yang berhubungan dengan mereka. Kemudian orang tersebut menjawab, "Tidak akan aku beri tahu sebelum engkau mengatakan kepadaku siapa kalian?" Kemudian Nabi menjawab, "Jika kamu mengabarkan kepada kami, maka kami akan memberitahumu siapa kami." Kemudian orang tersebut menjawab, "Tepatilah apa yang kamu katakan ini." Kemudian Nabi menjawab, "Ya." Maka orang tua itu pun menjawab, "Telah sampai berita kepada kepadaku bahwasanya Muhammad keluar pada hari ini dan ini. Jika berita yang sampai kepadaku itu benar, maka pada hari ini mereka akan berada di tempat ini (posisi Nabi Muhammad pada waktu itu). Selain itu, telah sampai berita kepadaku bahwa Quraisy keluar pada hari ini dan ini. Jika berita yang sampai kepadaku benar, maka sekarang posisi mereka itu ada di tempat ini. (posisi Quraisy pada waktu itu). Setelah selesai menjawab. Orang tua itu pun bertanya, "Dari mana asal kalian berdua?" Nabi menjawab, "Kami dari Maa` (air)." Kemudian mereka meninggalkan orang tua tersebut. Laki-laki itu berkata, "Dari Maa (air)? Maa' yang mana? Apakah Maa' Iraq?"[598]

Kemudian Nabi kembali kepada para shahabatnya. Pada sore harinya, Nabi mengutus Ali bin Abi Thalib, Zubair bin 'Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan beberapa shahabat yang lain untuk menuju mata air Badar guna mencari informasi. Mereka pun mendapatkan dua orang pemuda yang sedang mengambil air minum unta, salah satunya berasal dari Bani Al-Hajjaj dan yang lainnya dari Bani Al-'Ash

---

597 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiah* 2/254.
598 Ibnu Hisyam. *As-Sirah An-Nabawiah* 2/ 254-255.

bin Sa'id. Mereka membawa keduanya kepada Nabi, tetapi pada saat itu beliau sedang shalat. Lalu kedua orang tersebut berkata, "Kami hanya bertugas untuk memberi minuman mereka." Akan tetapi, para shahabat meragukan jawaban dari kedua orang tersebut. Atau jangan-jangan mereka bekerja untuk Abu Sufyan. Kemudian para shahabat memaksa mereka untuk memberitahukan yang sebenarnya. Kemudian keduanya mengakui bahwa mereka bekerja untuk Abu Sufyan lalu para shahabat pun meninggalkan mereka.

Setelah Nabi melaksanakan shalat, beliau berkata, "Waktu mereka menjawab dengan jujur, kalian memukul keduanya, dan tatkala mereka bohong kalian pun meninggalkan keduanya. Sesungguhnya mereka benar -demi Allah- mereka adalah pembantu Quraisy. Kemudian Nabi berkata kepada keduanya, "Beri tahu aku tentang orang-orang Quraisy." Mereka menjawab, "Kaum Quraisy berada di belakang bukit yang engkau lihat itu." Kemudian Nabi bertanya, "Apakah mereka banyak?" Mereka menjawab, "Banyak!" "Berapa jumlah mereka?" Mereka menjawab, "Tidak tahu." Kemudian beliau bertanya, "Berapa ekor unta yang mereka sembelih?" Mereka menjawab, "Terkadang mereka menyembelih sembilan ekor dan terkadang sepuluh." Kemudian Nabi bersabda, "Jumlah mereka sekitar sembilan ratus sampai seribu orang. Kemudian Nabi bertanya, "Siapa saja di antara mereka tokoh-tokoh Quraisy?" Mereka menyebutkan: Utbah bin Rabi'ah, Syaibah, Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf, Suhail bin 'Amr. Lalu mereka berdua menyebutkan yang lainnya. Kemudian Nabi menghadap shahabatnya seraya berkata, "Kota Mekkah ini telah melemparkan kepada kalian kepingan-kepingan hatinya."

Abu Sufyan memacu untanya, ia mewanti-wanti kalau-kalau kaum muslimin mendahului mereka. Ketika sampai di Badar, ia bertemu dengan Majdi bin Amr. Kemudian Abu Sufyan bertanya kepadanya, "Apakah kamu melihat seseorang?" Majdi menjawab, "Saya tidak melihat siapa pun, kecuali dua orang yang menunggangi unta menuju ke lembah itu. Lalu ia menunjuk ke arah yang dituju oleh kedua orang tersebut. Kemudian Abu Sufyan menuju ke tempat tersebut dan mendapati tahi unta. Kemudian tebersit di benaknya kalau itu merupakan tahi unta penduduk Yatsrib. Kemudian Abu Sufyan

dengan sigapnya kembali menuju para shahabatnya hingga ia kembali menjumpai unta-untanya.[599]

Ketika Abu Sufyan telah berhasil menyelamatkan unta-untanya. Lalu diutusnyalah Qais bin Imri' Al-Qais kepada Quraisy untuk membawa pesan yang berbunyi, "Sesungguhnya kalian keluar untuk menyelamatkan unta-unta kalian, dan ketahuilah bahwa harta-harta kalian serta keluarga kalian telah diselamatkan oleh tuhan. Kembalilah ke Mekah." Berita itu datang ketika mereka berada di Juhfah. Kemudian Abu Jahal bin Hasyim berkata, "Demi Allah kita tidak akan pulang sebelum menuju Badar." Badar merupakan tempat yang biasanya digunakan oleh kabilah Arab pada musim tertentu sebagai tempat berkumpul. "Di sana kita akan tinggal selama tiga hari. Kita akan memotong binatang lalu mengadakan pesta makan dan minum khamar, kita bersenang-senang agar orang-orang Arab bisa mendengar dan melihat perkumpulan kita sehingga mereka tambah takut kepada kita.

Sementara kelompok lain tidak suka meneruskan perjalanan menuju Badar, sehingga sebagian dari mereka memperlambat perjalanannya di antara mereka adalah Harist bin Amir, Umayyah bin khalaf, Utbah bin Rabiah, Syaibah bin Rabiah, Hakim bin Hizam, Abu Al-Bakhtari bin Hisyam, Ali bin Umayyah bin Khalaf, serta Al-Ash bin Ubay Munabbah sehingga Abu Jahal mencela mereka sebagai pengecut, begitu juga halnya dengan Uqbah bin Abi Muith dan Nadhr bin Harits bin Kildah. Lalu mereka pun meneruskan perjalanan.

Akhnas bin Syarif berkata, "Wahai Bani Zuhrah, Tuhan telah menyelamatkan hartamu dan telah membebaskan temanmu Makhramah bin Naufal dan tujuan kalian bepergian untuk menyelamatkannya dan hartamu dari musuh. Harta dan temanmu telah selamat, maka kembalilah. Kemudian mereka pun kembali. Bani Zuhrah pun senang dengan pendapat Akhnas tersebut. Begitu juga dengan Bani Hasyim, mereka ingin kembali, tetapi dicegah oleh Abu Jahal seraya berkata, "Jangan ada yang berpisah dari kelompok ini sampai kita pulang."

Adapun Bani 'Adi telah memisahkan diri. Ketika sampai di celah-celah bukit Lift, mereka pun mengalihkan rute perjalanan untuk pulang

599 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiah*, 2/252-257.

ke Mekah. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb, lalu ia bertanya, "Wahai Bani 'Adi, mengapa kalian pulang tanpa rombongan yang lain dan juga tanpa unta?" Mereka menjawab, "Bukankah engkau telah mengutus seseorang ke kaum Quraisy agar kami pulang?"

Orang Kafir Quraisy meneruskan perjalanan hingga mereka menduduki tempat yang paling tinggi dari lembah, sedangkan Rasulullah dan kaum muslimin berada di antara posisi kafir Quraisy dan pusat air dengan jarak tempuh yang dekat. Mulanya orang-orang musyrik menguasai air atas kaum muslimin, kemudian pada malam harinya Allah menurunkan hujan yang lebat sekali, hujan turun dengan derasnya di posisi orang musyrik sehingga menghalangi mereka untuk maju. Sedangkan di posisi kaum muslimin hujan gerimis, Allah menyucikan mereka dengannya dan meneguhkan telapak kaki mereka dengan semakin padatnya pasir yang mereka injak, menguatkan hati, dan tidak ada yang mencegah mereka untuk bergerak, lembah pun terairi. Sehingga orang-orang mukmin pun dapat minum. Mengisi tempat minumnya dan memberi minum tunggangan mereka, serta mandi junub.[600] Allah berfirman,

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ
وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

"...dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian)." **(QS. Al-Anfal: 11).**

Pasukan muslimin terus bergerak hingga berada pada posisi sumber air Badar. Mereka pun turun, kemudian Hubab bin Mundzir bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Apakah ini posisi yang diilhamkan oleh Allah kepadamu, padahal tempat ini kita tidak bisa maju ataupun mundur. Ataukah ini merupakan pendapatmu sebagai siasat dan taktik perang?" Beliau menjawab, "Ini adalah pendapatku." Kemudian Hubab berkata, "Wahai Rasulullah, ini

---

600 As-Syaami. *Subul Al-Huda war risyad* 4/47-48

bukanlah lokasi yang tepat. Pergilah bersama beberapa orang hingga kita sampai lebih dekat dengan sumber air, lalu kita singgah di sana. Kemudian kita gali beberapa sumur dan sebuah kolam, lalu kita isi air, kemudian kita perangi mereka. Sehingga kita dapat minum dan mereka tidak." Rasulullah berkata, "Engkau benar-benar telah memberikan pendapatmu." Maka dilakukanlah apa yang diarahkan oleh Hubab.[601]

Sa'ad ibn Muadz berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Nabi Allah! Tidakkah kami perlu membangun kemah khusus untuk tempat istirahatmu, menyiapkan hewan kendaraanmu dan kemudian kita baru menyerang musuh kita? Sungguh, seandainya Allah memberikan kemenangan dan kejayaan kepada kita atas musuh-musuh kami, maka itulah yang kami inginkan. Namun, bila kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, maka engkau sudah siap untuk menyelamatkan diri dan menemui kaum kita.

Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada beberapa kaum yang menantimu di tanah air kita dan kecintaan mereka terhadapmu lebih besar dari kami. Sehingga, bila mereka mendengar bahwa engkau berperang, niscaya mereka pun tidak akan tinggal diam. Allah pasti akan melindungimu dengan mereka. Sebab mereka pasti akan memberimu pertimbangan dan senantiasa berjuang di belakangmu." Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun menyepakati usulan Sa'ad tersebut. Nabi memuji Saad dan mendoakannya kebaikan. Kemudian didirikanlah sebuah bangunan untuk Rasulullah di sekitar anak bukit di medan pertempuran, dan bersama Muadz serta Abu Bakar.[602]

Kemudian Sa'ad bin Muadz berdiri di pintu tandu dengan pedang terhunus. Selanjutnya Rasullah meninjau medan peperangan seraya menunjuk tempat-tempat tertentu, "Ini tempat matinya si fulan, di sini tewasnya si fulan. Dan apa yang beliau katakan itu, tidak satu pun yang meleset dengan kejadian yang sebenarnya.[603]

Pada malam peperangan, malam 17 Ramadhan tepatnya pada malam Jumat Kaum muslimin mengantuk dan mereka pun tidur. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, "Kami tidak

---

601 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiah*, 2/259
602 Ibnul Qayyim, *Zaadul maad*, 3/179.
603 Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 3/1404, nomor 1779

memiliki kuda pada saat perang Badar kecuali yang kurus dan lemah. Pada malamnya kami semua tidur, kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang shalat di bawah pohon sampai pagi.[604]

Ima' bin Rukhdhah Al-Ghifari diutus kepada orang-orang Quraisy untuk membagikan hadiah kemudian berkata, "Jika kalian suka, maka kami akan mempersiapkan pedang dan pasukan, niscaya akan kami lakukan." Oleh karena itu, mereka mengutusnya dan anaknya agar menyambung silaturahmi, dan aku telah melaksanakan apa yang ditugaskan, maka demi umurku, kalaulah kami meneruskan peperangan dengan siapa saja, maka kami tidak akan lemah sedikit pun, tetapi jika kita memerangi Allah -sebagaimana keyakinan Muhammad- maka tidak ada seorang pun yang sanggup melawan-Nya.

Orang-orang kafir mengutus Umair bin Wahab Al-Jumhi. Oleh karena itu, mereka pun berkata kepadanya, "Coba tebak, berapa jumlah pasukan Muhammad?" Kemudian dia berkeliling dengan kudanya di sekeliling bala tentara, Umair kembali kepada mereka dan berkata, "Sekitar tiga ratus orang, bahkan lebih dari itu sedikit, atau bahkan kurang dari itu. Akan tetapi, izinkan saya melihat kaum itu lebih dekat. Maka ia pun turun ke lembah sampai jauh, tapi tidak melihat apa pun. Kemudian ia pun kembali kepada mereka, seraya berkata, "Aku tidak melihat apa pun wahai orang-orang Quraisy, kecuali bala yang membawa kepada kematian, daratan Yatsrib sebagai lembah kematian yang nyata, mereka adalah kaum yang tidak punya tujuan selain menggantungkan hidupnya kepada pedang, Demi Allah aku tidak melihat akan dibunuh salah seorang dari mereka, kecuali mereka mampu membunuh salah seorang di antara kalian. Jika salah seorang dari mereka terbunuh, maka mereka akan membalas dan tidak ada kehidupan yang lebih baik setelah itu, sekarang terserah apa pendapat kalian?"

Tatkala Hakim bin Hizam mendengar hal itu ia pun menuju ke kerumunan, kemudian ia pun mendatangi 'Utbah bin Rabi'ah dan mengajaknya agar kembali seraya berkata, "Hai Abul Walid, engkau adalah pembesar Quraisy sekaligus pemimpin mereka yang

604 Riwayat Ahmad , Musnad. Lihat, Al-Bina'. *Fathurrabbany fi tartibi musnad Imam Ahmad* 21/39.

sangat setia, Apakah ada suatu perkara yang senantiasa kamu ingat kebaikannya sampai akhir masa?" Ia pun bertanya, "Apakah itu wahai Hakim?" Hakim pun menjawab, "kembalilah kepada kaummu, dan ambil alihlah posisi sahabat setiamu 'Amru bin Al-Hadhramy, ia pun menjawab, "Baiklah, dan engkau menjadi saksi apa yang aku lakukan bahwa dia adalah sahabat setiaku atas apa yang menimpa diri dan hartanya." Kemudian datanglah Ibnu Hanzhalah - Abu Jahal - seraya berkata, "Sesungguhnya aku tidak takut peperangan'. 'Utbah berpidato di hadapan manusia dan berkata, "Wahai sekalian kaum Quraisy, demi Allah sesungguhnya kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap Muhammad dan shahabat- shahabatnya. Demi Allah, jika sampai kalian mencederai Muhammad, maka setiap orang dari mereka akan melihat setiap di antara kalian dengan pandangan kebencian seperti seseorang yang telah membunuh anak pamannya atau seorang yang membunuh seseorang dari keluarganya, maka pulanglah kalian dan janganlah kalian berada di antara Muhammad dan jangan pula kalian berada di antara golongan orang-orang Arab. Jika mereka mencederainya, maka itulah yang kalian inginkan dan jika tidak, sebaliknya mereka akan berteman dengan kalian dan kalian tidak akan dapat memalingkan mereka dari apa yang kalian inginkan, sesungguhnya aku melihat kaum-kaum yang keras pendirian, kalian tidak akan dapat menyamai mereka dan pada kalian pun tidak ada kelebihan. Wahai kaumku catatlah hal itu di kepalaku dan katakanlah, 'Utbah penakut, padahal kalian mengetahui bahwa aku bukanlah orang yang paling penakut di antara kalian'.

Hakim berkata, "Aku pun pergi dan mendatangi Abu Jahal, lalu aku berkata padanya, "Sesungguhnya 'Utbah telah mengutusku kepadamu dengan ini dan itu, maka ia pun berkata, "Hembuskanlah, demi Tuhan, Muhammad telah menyihirnya ketika ia melihatnya dan shahabat-shahabatnya, hal ini tidak boleh terjadi, demi Tuhan, kita tidak boleh kembali sehingga Tuhan menentukan apa yang terjadi antara kita dan Muhammad." Kemudian Hakim diutus kepada 'Amir bin al-Hadrami dan mengatakan padanya, "Ambillah pedangmu." Kemudian Amir pun pergi ke kerumunan manusia sambil berteriak dan memprovokasi orang-orang sehingga berkecamuklah perang dan merusak pandangan orang-orang terhadap ajakan 'Utbah.

Pada Shubuh Jumat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatur barisan shahabat-shahabatnya, kemudian 'Utbah bin Rabi'ah yang berbaris di antara saudaranya Syaibah dan anaknya Al-Walid bin 'Utbah keluar dari barisan musyrikin dan mengajak untuk perang tanding. Kemudian majulah beberapa pemuda dari golongan Anshar seperti 'Auf dan Mu'adz yang keduanya merupakan anak dari Al-Haris, dan Abdullah bin Rawahah. Mereka bertanya, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah pemuda Anshar." Mereka pun berkata, "Kami tidak memerlukan kalian." Kemudian salah seorang di antara mereka berseru, "Wahai Muhammad keluarkan prajurit yang seimbang dengan kami." Selanjutnya Nabi memanggil, "Majulah wahai 'Ubaidah bin Al-Harits, majulah wahai Hamzah, Majulah wahai Ali, maka tatkala salah seorang dari mereka mendekat, Musyrikin pun menanyakan, "Siapakah kalian?" Setiap dari mereka pun menyebutkan namanya. Musyrikin pun berkata, "Ini baru lawan yang seimbang." Akhirnya 'Ubaidah - yang paling tua di antara mereka - melawan 'Utbah. Hamzah melawan Syaibah. Sedangkan Ali melawan Al-Walid. Hamzah dan Ali pun akhirnya membunuh kedua lawannya. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan 'Ubaidah yang terkena dua tusukan. Ali dan Hamzah pun bergegas untuk menolong 'Ubaidah untuk membunuh musuhnya. Pada saat berperangnya dua kubu inilah turun firman Allah *Ta'ala,*

هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka..." **(QS. Al-Hajj: 19).**

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyamakan barisan shahabat-shahabatnya, beliau lewat di depan Sawad bin Ghaziyah yang keluar dari barisan. Lalu beliau memukul perutnya dengan tongkat seraya berkata, "Luruskan wahai Sawad." Sawad pun berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah membuatku sakit, padahal engkau diutus untuk kebenaran dan keadilan. Sekarang biarlah aku membalas atas perbuatanmu." Maka Rasulullah pun membuka perutnya untuk dibalas seraya berkata, "Balaslah." Maka Sawad pun memeluk dan mencium perut beliau. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bertanya, "Apa yang kamu lakukan ini wahai Sawad?" Ia menjawab, "Wahai

Rasulullah, engkau telah melihat ini adalah bukti kesetiaanku. Aku ingin pada akhir masa hidupku, kulitku dan kulitmu bersentuhan. Maka Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mendoakannya dengan kebaikan.[605]

Orang-orang saling berperang antara satu sama lain. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas bukit bersama Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Kemudian Rasulullah bermunajat kepada Tuhannya untuk memberikan pertolongan yang dijanjikan-Nya, "*Ya Allah jika engkau hancurkan sisa golongan yang beriman ini. Niscaya tidak ada lagi yang akan menyembah-Mu di muka bumi ini.*" Kemudian Abu Bakar menyapa, "Wahai Rasulullah, cukuplah apa yang telah kau minta kepada Tuhanmu karena sesungguhnya Dia akan memberikan apa yang telah dijanjikannya kepada-Mu." Selanjutnya Rasulullah pun tertidur kemudian terbangun dengan tersenyum dan berkata, "Bergembiralah, wahai Abu Bakar, pasukan itu akan dilumatkan dan lari ke belakang. Bergembiralah karena pertolongan Allah telah datang. Ini Jibril memegang kendali kuda dan menungganginya. Kemudian beliau turun dari atas bukit sambil membaca,

سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

"*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*" **(QS. Al-Qamar: 45)**. Mahabenar Allah yang berfirman,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

"*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.*" **(QS. Al-Anfal:9)**.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju barisan muslimin dan memberikan semangat kepada mereka untuk berperang dan menjanjikan mereka dengan surga yang nikmat bagi mereka

605 Lihat, Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*. Jilid 2, hal 266-267, dan Ibnu Hajar, *Al-Ishaabah*. Jilid 3 hal. 148

yang syahid di jalan Allah. Seperti dalam sabdanya, *Bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi!"* 'Umair bin Himam Al-Anshari berkata, *"Wahai Rasulullah, surga yang luasnya seluas lapisan langit dan bumi?"* Rasulullah menjawab, *"Ya."* 'Umair menimpali, *"Wah, betapa besarnya!"* Rasulullah berkata, *"Mengapa engkau mengatakan hal itu?"* 'Umair menjawab, *"Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah. Aku hanya berharap agar aku akan menjadi penghuninya."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Engkau akan menjadi penghuninya."* Kemudian ia mengeluarkan kurma-kurma yang terdapat dalam bungkusannya dan memakan sebagiannya seraya berkata, "Jika aku hidup karena memakan kurma-kurma ini sungguh ia adalah kehidupan yang panjang." Ia pun membuang sebagian kurmanya dan langsung berperang sehingga terbunuh dan syahid.[606]

Kedua kubu pun saling bertempur dan peperangan pun makin berkobar dan bertambah sengit, dan makin bertambah pula pertolongan Allah dengan tentara-tentaranya dari para malaikat yang menguatkan hati orang-orang mukmin dan memberi mereka kabar gembira serta menumbuhkan ketakutan dalam hati kaum musyrikin. Mahabenar Allah dalam firman-Nya,

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka." **(QS. Al-Anfal: 12).**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil segenggam pasir dan melemparkannya ke hadapan orang-orang musyrik, dan berkata, *"Hitamlah wajah kalian."* Maka tidak tersisa seorang musyrik pun, kecuali matanya terkena debu.[607]

---

606 Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 3/1510. nomor 1901
607 At Thabary, *Tafsir At Thabary*, 11/85

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang membunuh orang-orang yang dipaksa berperang. Mereka patut merasa bersyukur atas larangan dan perlindungan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut. Pada suatu hari, beliau berkata kepada shahabat-shahabatnya, "Sesungguhnya aku mengetahui beberapa orang dari Bani Hasyim yang terpaksa berperang dan kita tidak perlu untuk membunuh mereka. Oleh karena itu, siapa saja yang bertemu seorang dengan Bani Hasyim, maka jangan membunuhnya. Selain itu, siapa saja yang bertemu Abu Al-Bakhtari, maka jangan membunuhnya. Siapa saja yang bertemu dengan Al-'Abbas bin Abdul Muththalib, paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka jangan membunuhnya. Karena mereka berperang dengan terpaksa."[608]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri pun pada hari itu berperang dengan sengit. Demikian juga Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, sebagaimana keduanya di atas bukit bermujahadah dalam doa dan pengharapan. Kemudian keduanya turun dan menyemangati prajurit dalam berperang dan keduanya berperang dengan seluruh jiwa dan raganya.[609]

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Aku telah ikut perang Badar, kami melindungi Rasulullah dan beliaulah yang paling dekat dengan musuh dan paling berani di antara kami."[610]

Peperangan terjadi dengan musuh Allah dan Rasul-Nya. Kaum muslimin pun membunuh dan menyandera musuh-musuhnya. Sehingga terbunuhlah sedikitnya tujuh puluh orang pembesar Quraisy, di antaranya Utbah bin Rabi'ah saudaranya Syaibah dan anaknya Al-Walid dalam perang tanding. Dua pemuda Anshar Mu'az bin 'Amru bin Al-Jumuh dan Mu'awwidz bin 'Afra berhasil membunuh Abu Jahal. Abdullah bin Mas'ud yang mengetahui hal itu pun ikut membunuh Abu Jahal. Kemudian Rasulullah yang mengetahui hal itu pun beranjak bersama Ibnu Mas'ud dan berdiri di depan mayat Abu Jahal seraya berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghinakan engkau wahai musuh Allah. Dia adalah fir'aun umat ini."*

---

608 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiah* 2/269

609 Assyami, *Subul Al-Huda*, 4/71, Ibnu Katsir, *Albidayah wa Annihayah*, 3/278

610 Ahmad, *Al-Musnad*, *Al-fathu arrabbany lil bina'* 21/36

Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada Ruwai'i Al-Ghanam, "Aku baru saja melalui peperangan yang berat, tetapi aku berhasil memenggal kepala Abu Jahal dan membawanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[611] Kemudian Umayyah bin Khalaf, Al-'Ash bin Hisyam, Abdullah bin Al-Jarrah. Hanzhalah bin Abu Sufyan. Naufal bin Khuwailid dan Abu Bakar Al-Bakhtari bin Hisyam, padahal Rasulullah sudah menasihatinya, tetapi ia menolaknya. Para shahabat berkata kepadanya, "Rasulullah melarang kami untuk membunuh kecuali kamu." Ia menjawab, "Tidak, demi Tuhan kalau begitu aku akan mati terbunuh bersama-sama mereka."[612] Dan masih banyak lagi yang terbunuh dari kalangan Quraisy saat itu.

Seiring dengan tergelincirnya matahari pada hari itu pulanglah Quraisy ke Mekah dengan kekalahan. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan para shahabat untuk memindahkan mayat-mayat syuhada yang bergelimpangan di arena peperangan untuk dikuburkan di tanah Badar, kecuali Umayyah bin Khalaf. Sebab, jasadnya menggelembung sehingga mengisi baju besinya. Kemudian mereka mencoba menanggalkan baju besinya tersebut, tetapi kulitnya mengelupas. [613]

Pertolongan telah sempurna, Rasulullah pun mengirim para pemberi kabar gembira sebelum beliau bertolak ke Madinah, yaitu Abdullah bin Rawahah diutus ke penduduk 'Aliyah dan Zaid bin Haritsah diutus kepada penduduk Madinah dengan mengendarai unta Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Keduanya pun mengelilingi kota Madinah sambil bertahlil dan bertakbir serta mengabarkan kepada penduduk Madinah dengan pertolongan yang besar itu.

Ketika orang-orang muslim ingin membagi ghanimah yang mereka peroleh pada perang Badar, mereka pun berselisih tentangnya. Para pemuda yang berperang untuk mengintai orang-orang kafir mengatakan, "Kamilah yang telah membunuh para musuh itu, dan jika bukan karena kami kalian tidak akan dapatkan ghanimah ini."[614] Orang-orang yang berada di sekeliling Rasulullah untuk melindungi

---

611 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An Nihayah*, 3/288
612 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An- Nabawiah*, 2/270
613 Ibnu Hisyam, *A- Sirah An-Nabawiah* 2/279
614 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiah* 2/283-284

beliau dari musuh pun berkata, "Kamilah yang takut apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkena senjata musuh. Jika tidak, niscaya kami pun akan ikut mengumpulkan ghanimah." Lalu berkata pula orang-orang yang mengumpulkan ghanimah, "Kamilah yang mengumpulkannya, jika tidak, niscaya tidak seorang pun yang mendapatkan bagian." Kemudian Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka untuk mengumpulkan seluruh harta ghanimah hingga Allah menentukan hukum-Nya.[615] Maka turunlah firman-Nya,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ
بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Anfal: 1).**

Pada hari ketiga setelah peristiwa Badar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk meninggalkan tempat tersebut yang kemudian diikuti oleh para shahabat. Kemudian beliau berdiri di pinggir pemakaman para syuhada seraya memanggil nama para syuhada yang telah gugur, "Wahai fulan bin fulan, Wahai fulan bin fulan, bergembiralah kalian bahwa sesungguhnya kalian telah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Apakah kalian mendapatkan apa yang telah dijanjikan Tuhan kalian?" Umar bin Khaththab pun bertanya, "Wahai Rasulullah bagaimana mungkin engkau berbicara dengan jasad-jasad yang tidak bernyawa?" Beliau menjawab, "Demi yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah kalian lebih dapat mendengar dibandingkan mereka tentang apa yang aku katakan."[616]

Kemudian Rasulullah dan para shahabat beranjak menuju Madinah dengan penuh rasa syukur dan memuji-Nya. Bersama mereka terdapat para tawanan perang yang jumlahnya sekitar tujuh puluh orang lalu diberikan kepada para shahabat. Beliau berwasiat kepada para shahabat tersebut agar memperlakukan mereka dengan baik. Para

---

615 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/283
616 *Shahih Al-Bukhari*. Nomor 3976

shahabat pun melaksanakan apa yag diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Abu Aziz bin 'Umair, saudara Mus'ab bin 'Umair, mengatakan, "Aku termasuk salah seorang tawanan Badar dan berada dalam salah satu kelompok Anshar. Apabila waktu makan siang dan makan malam tiba, mereka mengkhususkanku untuk makan roti, sedangkan mereka makan kurma karena wasiat Rasulullah kepada mereka. Tidak seorang pun di antara mereka yang di tangannya terdapat roti, kecuali dia memberikannya kepadaku. Aku pun merasa malu dan menolak pemberian itu. Akan tetapi, dia pun menolak dan tidak menyentuh roti itu sedikit pun." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada para shahabatnya tentang para tawanan. Abu Bakar mengusulkan agar membiarkan mereka hidup, tetapi dengan tebusan. Umar bin Khaththab mengusulkan agar membunuh mereka semua. Rasul pun ternyata lebih setuju untuk menerima tebusan dari mereka. Kemudian turun firman Allah *Ta'ala*,

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil." **(QS. Al-Anfal: 67-68).**

Kemudian para tawanan pun mulai mengumpulkan (tebusan), tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkeinginan untuk membebaskan sebagian tawanan tanpa tebusan karena mereka orang-orang fakir yang tidak mempunyai harta seperti Abu 'Izzah, si penyair. Di antara mereka, ada yang tebusannya berupa mengajarkan sepuluh pemuda muslim Madinah untuk membaca dan menulis.[617]

---

617 Ibnu Katsir, *biadayah nihayah*, 3/327, As-Syami, *Subul Al-Huda*, 4/104, Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiah*, 2/164

Sementara yang syahid di kalangan muslim pada perang Badar berjumlah empat belas orang. Enam dari kaum Muhajirin dan delapan orang dari Anshar yang enam orang di antara mereka berasal dari Khazraj dan dua lainnya dari Aus.[618] Demikianlah akhir perang Badar dengan pertolongan yang besar bagi orang-orang mukmin serta kehinaan bagi orang-orang kafir.

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Beberapa pelajaran dakwah yang dapat dipetik dari peristiwa perang Badar Kubra adalah sebagai berikut:

1 Balasan kejahatan adalah sepadan dengannya. Orang-orang Quraisy memusuhi dan menyiksa orang mukmin; baik dari agama, harta, keluarga dan tempat tinggalnya, hingga Rasulullah dan shahabat pun harus berpindah dari tanah air dan keluarga mereka. Oleh karena itu, mencegat unta mereka dan berusaha untuk menguasai apa yang ada pada unta-unta tersebut berupa harta merupakan suatu hal yang dibolehkan, adil, dan bukanlah suatu tindakan kezhaliman. Selain itu, kaum muslimin dalam kondisi berperang dengan orang-orang kafir Quraisy. Selain itu, mengambil harta rampasan adalah sesuatu yang dibolehkan. Selain karena masih ada sebab khusus dan umum, karena tahun ini merupakan tahun terakhir orang muslim dibolehkan keluar untuk merampas unta dan harta kafir Quraisy.

2 Bahwa kaum muslimin keluar dengan maksud merampas harta orang kafir yang dibawa unta saja dan yang keluar untuk melaksanakan tujuan ini hanya berjumlah tujuh puluh orang dengan senjata biasa. Akan tetapi, Allah menghendaki yang lebih mulia dari itu agar Islam lebih berpengaruhnya dan sebagai sesuatu yang menyakitkan bagi orang-orang kafir, yaitu bertemunya dua kelompok dalam perang,

وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ
ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾

618 Al-Qasthalany, *Al-Mawahib Al-Laduniah*, 1/373

"Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya." **(QS. Al-Anfal:7).** Menegakkan kebenaran dan menghancurkan orang-orang kafir lebih mulia daripada hanya sekadar memeras kafilah pedagang yang membawa harta orang-orang kafir, sekalipun ini juga merupakan hal yang baik.

3 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Ali bin Abi Thalib, dan Martsad bin Abi Martsad Al-Ghanawi saling bergantian menaiki unta. Ketika sampai giliran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berjalan, keduanya berkata, "Wahai Rasulullah biarlah kami saja yang berjalan." Beliau menjawab, "Kalian berdua tidak lebih kuat dariku dan saya tidak membutuhkan upah dari kalian."

Begitulah Rasululluah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersikap kepada kedua shahabatnya dengan penuh keadilan dan kasih sayang. Dengan kedudukannya sebagai Rasul, beliau tetap tidak sombong diri dari kedua shahabatnya dengan menaiki tunggangan dan membiarkan keduanya berjalan. Akan tetapi, beliau ikut bersama dalam menanggung kesusahan dan keletihan.

4 Orang-orang muslim dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar untuk mencegat kafilah dagang Abu Sufyan, kemudian turunlah firman Allah,

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾
يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ
﴿٦﴾ وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ
ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾ لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau

kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu). Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya. Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya." **(QS. Al-Anfal: 5-8).**

Artinya orang-orang mukmin menginginkan golongan yang tidak bersenjata dan tanpa perang yaitu barang tunggangan, tetapi Allah ingin mengumpulkan dua golongan muslimin dan golongan yang memiliki senjata perang dan Allah lebih mengetahui akibat dari setiap urusan, maka orang mukmin harus berserah dan rela dengan kehendak Allah, karena - di sini - Allah ingin menampakkan kekuatan orang-orang muslim kepada orang-orang kafir, mengalahkan mereka, memproklamasikan agama-Nya dan meninggikan nama-Nya, dan Dialah yang mengatur segala urusan hamba-Nya dengan baik sekalipun hamba-Nya menginginkan selain itu. Karena mereka tidak mengetahui apa akibat dari semua itu, kalaupun mereka mengetahui, hanya sedikit saja dari mereka yang akan memilihnya.[619]

5 Pada kisah Hudzaifah dan ayahnya yang keduanya ditawan orang-orang musyrik dan tidak akan dilepas, kecuali setelah menandatangani perjanjian untuk tidak membantu orang muslim dan perintah beliau untuk tidak mempedulikan sumpah tersebut dengan memohon pertolongan kepada Allah, dapat kita ambil dua pelajaran :

Pertama: Pentingnya setia terhadap suatu perjanjian.

Kedua: Sebagai pendidikan dari Nabi kepada shahabat-shahabatnya, bahwa perjanjian yang seperti itu tidak perlu ditaati, sebab akan mendatangkan mudharat yang lebih besar dibandingkan manfaatnya. Al-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan, "Artinya, Rasulullah *Shallallahu alaihi wasllam* menyuruh keduanya untuk menepati perjanjian, tetapi perjanjian untuk tidak ikut berjihad membantu orang-orang muslim tidak perlu ditaati. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin agar sahabatnya tidak ada yang mengingkari perjanjian, sekalipun itu tidak wajib

619 Ar-Rifai', *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, 2/273

bagi mereka karena tidak disebutkan takwil dari hadist tersebut.[620]

6 Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui berita tentang sekelompok dagang Abu Sufyan, maka beliau pun melakukan musyawarah dengan para shahabatnya untuk melawan musuh dan dari musyawarah ini kita ambil beberapa pelajaran berikut:

Pertama: Perintah agar bermusyawarah dalam berbagai hal untuk mendapatkan suatu keputusan, lalu mempertimbangkannya untuk diterapkan.

Kedua: Musyawarahnya Rasulullah dan para shahabatnya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan mereka meskipun dengan jumlah dan persiapan yang sedikit untuk menghadapi musuh dalam jumlah yang besar dan persenjataan yang lengkap.

Ketiga: Dalam menjalankan sidang musyawarah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki metode yang sangat baik ketika mengulangi ucapannya, "Wahai manusia, tunjukkanlah kepada saya ide kalian." Kemudian Abu bakar *Radhiyallahu Anhu* mengemukakan pendapatnya, selanjutnya Umar *Radhiyallahu Anhu*, kemudian Miqdad *Radhiyallahu Anhu.* Akan tetapi, masih saja beliau mengulangi perkataannya tersebut guna ingin mengetahui pendapat kaum Anshar, yang telah bersumpah setia untuk senantiasa berperang bersama Rasul pada perjanjian Aqabah Kedua, dan saat ini perang itupun telah tiba. Kendatipun demikian beliau tidak menyebutkan 'wahai kaum Anshar' tetapi beliau menyebutkan dengan, 'wahai manusia' Selanjutnya Sa'ad bin Mu'adz pun mengemukakan pendapatnya sehingga beliau menjadi senang dan lapang dadanya atas ucapan Mu'adz tersebut.

7 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermusyawarah dengan para shahabatnya sekalipun beliau yang paling sempurna di antara mereka. Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang *hasan* dari Hasan, ia berkata, "Rasul mengetahui bahwa beliau tidak memerlukan pendapat mereka (shahabat), tetapi beliau ingin agar hal tersebut dibiasakan setelah beliau tiada."[621]

8 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* menuju ke suatu tempat di dekat Badar sampai keduanya

---

620 An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim,* 12/478
621 Ibnu Hajar, *Fath Al-Baary,* 13/340

berhenti dan bertanya kepada seseorang yang sudah tua, tetapi orang tersebut enggan menjawab, kecuali jika keduanya memberitahukan identitasnya. Rasul pun berjanji akan memberitahunya, lalu orang tua memberitahukan apa yang diketahuinya tentang kelompok Quraisy dan pasukan beliau. Ketika orang tersebut menanyakan identitas keduanya lalu Rasulullah menjawab, "Kami dari *Maa`* (air)." Jawaban ini tidak mengindikasikan pada suatu tertentu. Selain itu, maksud dari jawaban beliau tersebut adalah memang benar adanya. Bahwa segala yang hidup adalah tercipta dari air. Beliau telah menjawab dengan jawaban benar dan itu adalah cara bagi seorang muslim untuk menghindari kebohongan pada posisi terdesak.

9 Ketika Al-Hubab bin Al-Mundzir *Radhiyallahu Anhu* bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang tempat yang beliau pilih itu berdasarkan wahyu ataukah pendapatnya sendiri? Beliau mengatakan bahwa itu adalah pendapatnya sendiri. Tatkala Al-Hubab mengetahui bahwa hal itu bukanlah berdasarkan wahyu yang beliau terima, maka ia pun mengemukakan pendapat yang lain yang berbeda dengan Rasulullah. Hal ini adalah cara yang baik yang harus diikuti oleh setiap muslim. Sebab, *nash* syariat tidak boleh diijtihadkan apalagi ditentang, tetapi wajib bagi setiap muslim mengikuti dan melaksanakannya. Jika tidak ada ketentuannya dalam *nash* yakni berupa Al-Qur`an dan Hadits, maka barulah seseorang boleh mengemukakan pendapatnya dan melakukan ijtihad jika ia kompeten dalam hal itu.

10 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima pendapat Al-Hubbab yang beliau isyaratkan dengan perkataannya, "engkau telah memberikan pendapat yang tepat." Hal tersebut mengajarkan kita kepada kebenaran dan tidak mengapa bagi seorang muslim meninggalkan pendapatnya untuk mengambil pendapat yang lain jika memang itu lebih benar. Selain itu, bukan dari sikap seorang muslim untuk bersikeras dan mempertahankan pendapatnya seperti ia mempertahankan harga dirinya, terlebih lagi apabila jelas-jelas pendapat orang lain lebih benar dan lebih baik dari pendapatnya. Hal ini mencerminkan contoh teladan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah telah berfirman dalam kisah Nuh *Alaihissalam*,

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞۖ وَإِلَّا تَغۡفِرۡ لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ



"(Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi." **(QS. Hud: 47).** Ayat ini menunjukkan bentuk penyerahan Nuh *Alaihissalam* terhadap keputusan Allah dan ia pun memohon ampun kepada-Nya.[622] Imam Al-'Aini *Rahimahullah* berkata mengenai ayat di atas, "Bahwa kembali kepada kebenaran termasuk dalam kesempurnaan agama."[623]

11 Ketika sebuah tenda atau tandu dibuat untuk memuliakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Abu Bakarlah yang menemani beliau. Hal ini merupakan keistimewaan Abu Bakar. Ia juga pernah bersama Rasulullah di dalam gua. Ibnu Katsir *Rahimahullah* mengatakan, "Inilah keistimewaan Abu Bakar dan dialah yang berhak bersama beliau dalam tenda tersebut sebab ia juga telah menemani beliau di dalam gua.[624]

12 Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sungguh aku telah melihat semua orang tertidur pada malam perang Badar, kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang shalat di bawah pohon sampai Shubuh." Dalam hal ini terdapat sebuah pelajaran untuk selalu dan bersegera berlindung kepada Allah terutama dalam situasi darurat. Pada malam berikutnya, Rasulullah juga berdoa dan bermunajat kepada Allah serta berharap pertolongan bagi hamba-Nya yang mukmin. Mengharap pertolongan tidaklah datangnya dari orang yang duduk-duduk atau tidur, tetapi haruslah dari seseorang yang khusyu dalam doanya, agar dia diberikan jawaban atas doanya dan tercapai apa yang diinginkannya.[625] Dalam memohon kepada Allah, disyariatkan untuk berlindung kepada-Nya, serta memperbanyak doa dan penyerahan diri di hadapan-Nya sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menghabiskan malam Badar dengan mengerjakan shalat sampai Shubuh.

---

622 Ibnu Atiah, *Al-Muharrir*, 7/316
623 Al-Aini, *Umdatul Qari'*, 1/66
624 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 3/272
625 Al-Bina', *Bulughul Amany*, 21/39

13 Diutusnya Ima' Al-Ghifari kepada Quraisy dengan membawa pesan bahwa ia akan mempersiapkan persenjataan dan pasukan bagi mereka. Namun, mereka berkata padanya, "Jika kita ingin memerangi Muhammad, maka kita sudah mempunyai cukup prajurit untuk memeranginya, tetapi jika kita ingin memerangi Tuhan Muhammad, maka tidak seorang pun yang sanggup untuk memerangi-Nya." Kata-kata ini dilontarkan oleh para penyembah berhala. Akan tetapi, orang-orang muslim zaman sekarang lalai akan hal ini, bukankah kita perlu kepada keyakinan yang kuat akan pertolongan Allah? Bahwa orang mukmin itu istimewa, ia tidak berperang sendiri untuk menghadapi musuhnya, tetapi dengan izin dan pertolongan Allah. Inilah perbedaan antara jihad yang dilakukan oleh orang-orang mukmin dan perang yang lebih dulu dikobarkan oleh orang kafir. Dua hal yang jauh berbeda, antara berjihad di jalan Allah, maka Allah bersama mereka dengan pertolongan dan antara orang yang memerangi Allah dan berkeinginan untuk membunuh para wali-Nya.

14 Kisah Sawad bin Ghaziyah yang menuntut balas kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika Rasul memukul perutnya dengan tongkat dan berkata, "Luruskan wahai Sawad." Kemudian Rasulullah membuka bajunya untuk dibalas, Sawad pun mencium perut beliau. Pada kisah ini dapat kita petik dua hal:

Satu: Kecintaan yang tinggi dari para shahabat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Dua: Kemuliaan Rasulullah dan kemuliaan akhlaknya ketika membuka bajunya sehingga memungkinkan Sawad mencium perut beliau, ini adalah bentuk keadilan yang patut dicontoh oleh manusia.

15 Keharusan berdoa dan memperbanyak munajat kepada Allah terutama dalam situasi genting. Kebanyakan orang lupa dan lalai berdoa karena kesibukannya mengejar hal-hal yang bersifat duniawi. Sebab, doa merupakan senjata orang mukmin yang dituntut untuk selalu melakukannya dalam setiap situasi dan kondisi.

16 Keutamaan berjihad dan berperang di jalan Allah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bersegeralah kamu kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi." Pengaruh dari sabda beliau tersebut terlihat pada 'Umair bin Al-Hammam *Radhiyallahu*

Anhu. Ia membuang sisa kurma yang ada di tangannya untuk mencari posisi yang tinggi di surga sehingga ia mati syahid di jalan Allah.

17 Rasulullah melarang untuk membunuh pasukan dari Bani Hasyim sebagaimana Rasulullah melarang untuk membunuh Al-Bakhtari bin Hasyim, karena mereka dipaksa untuk berperang, sementara mereka sudah beriman tetapi masih menyembunyikan keimanannya. Selain itu, mereka termasuk orang-orang yang membela Nabi ketika di Mekah. Hal ini menggambarkan kepada kita tentang suatu sikap untuk selalu menjaga dan membina silaturahmi serta memenuhi hak-hak sahabatnya.[626] Selain itu, ini merupakan metode pembelajaran yang diajarkan oleh Rasulullah yang seharusnya tercermin dalam keseharian seorang muslim.

18 Menjelaskan tentang kematian Abu Jahal yang dibunuh oleh dua pemuda Anshar, yang kemudian kepalanya dipancung oleh Ibnu Mas'ud hingga putus, lalu membawanya ke hadapan Rasulullah. Dalam hal ini, Ibnu Katsir berkata, "Bahwa Firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi,

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ
صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ
مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang mukmin). Dan Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah: 14-15).**

Menjelaskan tentang kematian Abu Jahal di tangan pemuda Anshar. Kemudian Ibnu Mas'ud berdiri di samping jasadnya dan memegang jenggot Abu Jahal lalu berkata, "Engkau telah menempuh jalan yang sulit, wahai pengembala kambing." Kemudian setelah itu ia memenggal kepalanya lalu membawanya ke hadapan Rasulullah.

---

626 Abu Zahrah, *Khatimunnabiyin*, 2/762, Abu Syhbah, *As-Sirah An-Nabawiah*, 2/147.

Dengan matinya Abu Jahal, terobatilah hati kaum muslimin."[627]

19 Terbunuhnya para kafir Quraisy di Badar seperti Umayyah bin Khalaf menunjukkan bahwa peperangan Islam memiliki keistimewaan tersendiri.[628] Mereka yang terbunuh itu adalah orang-orang yang menyakiti, menyiksa, menghina, mencela Nabi dan shahabat-nya dalam berbagai bentuk, serta mereka jugalah yang mengusir Nabi dan para shahabat dari rumah-rumah mereka, keluarga serta harta mereka. Kemudian Rasulullah pun mengubur mereka dengan tanah dan batu. Ini untuk menunjukkan kemuliaan Islam dan juga bagaimana Islam memuliakan manusia. Firman Allah,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ
وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." **(QS. Al Israa': 70).**

Dalam *Sunan Ad Daar Quthni* disebutkan, dari Ya'la bin Murrah, ia berkata, "Aku bepergian bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukanlah sekali. Aku tidak pernah melihat Rasulullah melewati mayat manusia, kecuali beliau menyuruh untuk menguburkannya. Beliau tidak bertanya apakah ia muslim ataupun kafir."[629]

20 Al-Hafizh Ibnu Hajar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Syaikh Taqiyuddin As-Subki berkata, 'Saya ditanya tentang hikmah ikutnya malaikat berperang bersama Nabi, sementara Jibril mampu mengalahkan mereka hanya dengan bulu sayapnya saja?' Kemudian aku jawab bahwa hal tersebut terjadi atas kehendak Allah yang perbuatan nyatanya dilakukan oleh nabi dan para shahabat ditambah jumlah malaikat sesuai dengan jumlah pasukan. Demikian itu untuk menjaga hukum sebab akibat yang menjadi sunnah-Nya dan merupakan fenomena yang diatur oleh Allah untuk hamba-hambanya."[630]

---

627 Ibnu Katsir, *Al-Bidaayah wa An-Nihaayah*. Juz: 3. hal: 296.
628 Abu Zahrah, *Khaatim An-Nabiyiin*. Juz: 2. hal: 767.
629 Ad Dar Quthni, *Sunan Ad Dar Quthni*. Juz: 4. hal: 116. *Kitab As Siyar*. Hadist nomor 41. Dan Suhaili, *Ar Raudh Al Unf*. Juz: 3. hal: 63.
630 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz: 7. hal: 313.

21 Rasulullah mengutus shahabatnya ke Madinah untuk memberi kabar atas kemenangan mereka di Badar. Artinya, disyariatkan memberikan kabar gembira bagi kaum muslim jika mendapatkan suatu kebaikan. Hal ini disebabkan menggembirakan seorang muslim merupakan suatu anjuran. Seorang mukmin mencintai saudaranya dalam kebajikan.

22 Berselisihnya kaum muslim tentang pembagian ghanimah. Artinya hal tersebut menunjukkan agar kita harus waspada terhadap perkara-perkara duniawi. Sebab, ketika kita mendekatkan diri pada hal-hal tersebut, maka bisa menyebabkan pada perpecahan. Sedangkan mengagung-agungkan harta dapat menimbulkan pertengkaran. Akan tetapi, cukuplah berpuas diri dan mengambil sekadarnya saja. Mengem-balikan perkara tersebut kepada Allah dan mendamaikan antar sesama ketika bertikai merupakan penyebab dilembutkannya hati. Selain itu, dengan bertikainya mereka, maka turunlah ayat, *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman."* **(QS. Al-Anfal: 1)**

Dijelaskan bahwa ghanimah tersebut adalah milik Allah dan Rasul-Nya, sedangkan kewajiban bagi seorang muslim adalah bertakwa, mendamaikan antar sesama yang sedang bertikai serta agar selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

23 Rasulullah kembali bersama tawanan. Kemudian beliau mewasiatkan agar tawanan-tawanan tersebut dijaga dan dilayani dengan baik. Para shahabat memuliakan para tawanan, padahal para tawanan tersebut baru saja memerangi Rasulullah dan para shahabatnya. Selain itu, mereka juga menyakiti Nabi selama di Mekah dan sekarang mereka menjadi tawanan kaum muslimin, sementara beliau memerintahkan kepada para shahabat agar berlaku baik terhadap mereka. Ini menunjukkan bahwa perang dalam Islam berbeda dengan perang yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Faedah yang lain adalah untuk membedakan antara cinta dan kasih sayang dengan memperlakukan manusia dengan baik (muamalah).

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung."* **(QS. Al-Mujadilah: 22)**. Sebab, seorang mukmin tidak boleh mencintai orang-orang kafir, sedangkan berinteraksi dengan baik terhadap mereka adalah suatu keharusan.

Dengan demikian, dapat memperoleh simpati mereka dan sebagai bentuk dakwah untuk mengajak mereka ke jalan Allah. Hal ini dikarenakan jika mereka diperlakukan dengan baik, diharapkan mereka akan kembali kepada jalan Allah dan kepada kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا

"...dan bertutur katalah yang baik kepada manusia..." **(QS. Al-Baqarah: 83).**

Imam At-Thabari berkata, "Maksudnya adalah berkata dengan lembut adalah tanda akhlak yang baik sebab hal tersebut diridhai dan dicintai oleh Allah."[631] Oleh sebab itu, dalam bergaul dengan non-muslim harus dibedakan antara cinta dan berlaku baik dengan mereka. Sebab, memberikan kecintaan kepada mereka adalah sesuatu yang dilarang, sedangkan berinteraksi dengan baik terhadap mereka adalah suatu keharusan.

24 Rasulullah mengambil tebusan dari para tahanan. Di antara bentuk tebusan itu adalah dengan mengajarkan 10 pemuda Madinah tentang baca tulis. Diterimanya tebusan seperti ini, padahal pada waktu itu yang lebih dibutuhkan adalah harta, maka hal tersebut

631 At-Thabari, *Jaami'ul Bayaan*. Juz. 1. hal. 392. Qurthubi, *Al-Jaami' li`Ahkam Al-Qur`an*. Juz. 2. hal. 16.

menunjukkan kepada kita tentang besarnya perhatian Islam terhadap ilmu dan mengentaskan kebodohan melebihi daripada kebutuhan mereka kepada harta. Sebagaimana ayat yang pertama kali turun, yang memerintahkan untuk membaca. Firman Allah,

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. **(QS. Al 'Alaq: 1-5)**

Selain itu, masih banyak ayat ataupun hadits yang memberikan dorongan dan motivasi untuk menuntut ilmu serta menjelaskan kedudukan orang-orang yang berilmu (ulama). Peristiwa tersebut merupakan langkah awal dari pengentasan buta aksara dan menyosialisasikan baca tulis di kalangan kaum muslimin.

25 Pengajaran yang dilakukan oleh para tawanan kepada pemuda-pemuda Islam tentang baca tulis, menunjukkan bolehnya mempelajari ilmu duniawi kepada orang kafir dan bukan pada hal-hal yang dapat membahayakan agama atau dirinya. Sebab, tawanan Badar saat itu adalah kaum musyrikin.[632] Hal seperti ini dilakukan ketika tidak ada orang muslim yang mengajarkan anak-anak mereka. Selain itu, posisi tawanan dalam mengajar lemah karena mereka terpaksa, jadi tidak bisa dijadikan sebagai suri teladan yang tepat.

26 Sabda Nabi tentang tawanan, "Kalau saja Muth'am bin 'Adi masih hidup, kemudian ia berbicara padaku tentang mereka, niscaya aku akan membebaskannya." Artinya, ia dibiarkan hidup tanpa tebusan sebagai bentuk dari memuliakannya dan menerima permohonan maafnya. Karena ketika Rasulullah kembali dari Thaif dan tidak masuk ke Mekah, Rasulullah berada di dekat Muth'am. Muth'am memuliakan nabi dan melayani Nabi tanpa rasa canggung. Jadi, Nabi mengajarkan balas budi meskipun bukan dengan nonmuslim.[633]

---

632 Utsman Daukali, *At Tadaabiir al Waaqiyah min At Tasyabbuh bi Al Kuffaar,* (Disertasi). Hal. 441

633 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz: 7. hal: 324

27 Keistimewaan orang-orang yang ikut serta dalam perang Badar. Diriwayatkan dari Mu'azd bin Rifa'ah bin Rafi' Az-Zurqi - bapaknya termasuk ahli Badar— ia berkata, "Telah datang Jibril kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan bertanya, "Bagaimana menurut kalian tentang ahlul Badar?" Nabi menjawab, "Mereka adalah sebaik-baiknya muslim, begitu juga para malaikat yang ikut dalam perang Badar.[634]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Saat perang Badar, Haritsah tewas terkena panah. Kemudian Ibunya datang menjumpai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah, engkau lebih mengetahui kedudukan Haritsah dibandingkan aku. Jika ia di surga, maka aku akan bersabar dan mengharapkan pahala dari-Nya. Namun, jika ia di tempat yang lain Allah, niscaya engkau akan melihat apa yang akan aku lakukan."

Kemudian Nabi berkata padanya, "Ia berada di suatu surga, tetapi surga itu banyak dan ia berada di surga Firdaus."[635] Ibnu Katsir mengatakan bahwa hadits ini menunjukkan tentang keistimewaan yang dimiliki oleh Ahlu Badar.[636]

Dari Ali bin Abi Thalib, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bersabda tentang kedudukan Hathib bin Abi Balta'ah, "Bukankah dia termasuk Ahlul Badar? Semoga Allah mencatat ia sebagai Ahlul Badar. Lalu beliau berkata, "Berbuatlah sekehendak hati kalian, sesungguhnya kalian telah mendapatkan surga -atau dikatakan-- dosa kalian telah diampuni."[637] Ibnu Hajar berkata, "Yang benar dari maksud hadits tersebut adalah dosa yang mereka lakukan akan diampuni jika diiringi dengan permintaan ampun kepada Allah. Ini adalah sebagai bentuk keutamaan bagi mereka dibandingkan dengan yang lain atas kesyahidan yang mereka peroleh."

Abu Syuhbah berkata, "Maksudnya adalah mereka tidak akan disiksa, karena keimanan mereka telah teruji dengan peristiwa Badar. Bukan berarti Allah membiarkan mereka melakukan apa yang mereka kehendaki tanpa batasan, tetapi Allah menjamin mereka, untuk tidak

---

634 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz. 7. hal. 311. Nomor Hadits: 3992
635 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz. 7. hal. 403. Nomor Hadits: 3982
636 Ibnu Katsir, *Al Bidaayah wan Nihaayah.* Juz: 3. hal. 329.
637 *Shahih Al Bukhari,* dan *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 205. Nomor Hadits: 3983

melakukan apa yang telah dilarang oleh-Nya. Karena Ahlu Badar terdiri dari kaum muslim yang paling bertakwa dengan lulusnya mereka dalam ujian yang besar. Maka mereka diberikan kemuliaan dan kedudukan yang tinggi[638].

Syaikh Utsaimin berkata, "Allah telah memuliakan kalian, kerjakan apa yang kamu suka, Allah telah mengampuninya. Karena telah dibayar terlebih dahulu dengan peristiwa besar."[639]

D. PERANG UHUD

Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu, bulan Syawwal tahun ke tiga Hijrah.[640] Latar belakangnya adalah keinginan kaum musyrikin untuk balas dendam atas terbunuhnya orang-orang mereka pada perang Badar.[641]

Ketika Abu Sufyan kembali dengan membawa kafilah dagangnya, ia berkata di hadapan para pembesar Quraisy, "Wahai Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah mengalahkan kalian dan membunuh pemimpin-pemimpin terbaik kalian. Bantulah aku dengan harta ini untuk memeranginya!" Mereka pun menyambut ajakan tersebut sehingga terkumpul 1.000 ekor unta dan 50.000 Dinar.[642]

Mereka pun mulai menggalang pasukan untuk memerangi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan meminta bantuan kepada kabilah-kabilah yang tersebar di sekitar Mekah. Mereka berangkat meninggalkan Mekah hari Kamis bulan Syawwal dengan kekuatan 3.000 prajurit.

Al-Abbas bin Abdul Muththalib telah menulis surat kepada Rasulullah menginformasikan apa yang tengah terjadi. Surat itu disampaikan oleh seorang kurir dari kabilah Bani Ghiffar. Kemudian surat itu dibacakan oleh Ubay bin Ka'ab di hadapan Nabi dan beliau pun meminta untuk merahasiakannya.[643]

---

638 Abu Syuhbah, *As Siirah an Nabawiyah.* Juz 2. hal. 169

639 *Syarh Riyadhus Shaalihin,* Juz 1. hal. 235

640 Al-Qasthalani, *Al-Mawaahib Al-Laduniyah.* Juz 1. hal. 391. Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujamma'* Juz 6. hal. 124, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dan para perawinya tsiqah.

641 Al Rifa'i, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir.* Juz 1. hal. 307

642 Al-Qasthalani, *Al Mawaahib Al Laduniyah.* Juz 1. hal. 392

643 Asy Syami, *Subul Al-Huda wa Ar Rasyad.* Juz 4. hal. 272

Akhirnya berita kedatangan tentara Quraisy pun tersebar di masyarakat dan membuat takut orang-orang Yahudi dan munafik. Apalagi ketika pasukan musyrikin sudah tiba mendekati Madinah yang membuat suku Aus dan Khazraj berjaga-jaga sambil membawa senjata di seputar mesjid Nabawi dekat dengan rumah Rasulullah khawatir akan adanya serang mendadak.[644]

Pada malam Jum'at, Rasulullah bermimpi dan keesokan paginya beliau ceritakan di hadapan para shahabatnya seraya berkata, *"Demi Allah! Sungguh semalam aku bermimpi baik. Aku bermimpi ada beberapa ekor sapi yang disembelih, pedangku sumbing dan aku memasukkan tanganku ke dalam baju perangku. Adapun sapi yang disembelih adalah terbunuhnya beberapa orang dari shahabatku. Selain itu, sumbingnya pedangku adalah tanda terbunuhnya seorang dari anggota keluargaku."*[645]

Dari Abu Musa Al-Asy'ary dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku bermimpi mengayunkan pedang lalu patah, ternyata itu adalah isyarat kekalahan yang menimpa kaum mukminin dalam perang Uhud. Kemudian aku ayunkan kembali, maka pedang itu pun menjadi nampak lebih bagus dari sebelumnya, ternyata itu adalah pertolongan Allah dan bersatunya kaum mukminin. Aku juga bermimpi melihat beberapa ekor sapi, demi Allah sangat baik dan ternyata mereka adalah kaum mukminin yang terbunuh dalam perang Uhud."*[646]

Kemudian beliau pun bermusyawarah dengan para shahabatnya dan berkata, "Bagaimana menurut kalian apakah lebih baik menetap di Madinah dan kita tempatkan kaum wanita dan anak-anak di Atom. Apabila mereka (musuh) tetap bertahan, maka bertahan dalam suasana buruk. Jika mereka masuk (Madinah) menyerang, kita perangi mereka melalui lorong-lorong jalan yang kita kuasai dan kita serang dengan panah dari atap-atap rumah."

Pendapat ini didukung oleh para tokoh Muhajirin dan Anshar serta pendapat Abdullah bin Ubay.

---

644 Asy Syami. Juz 4. hal. 273-274

645 Al-Qasthalani, *Al Mawaahib Al Laduniyah.* Juz 1. hal. 392-393 dan sebagiannya adalah komentar Al-Bukhari. Lihat, *Shahih Al-Bukhari.* Ditahqiq oleh Musthafa Adib Al-Bagha. Juz 6. hal. 2682

646 *Shahih Al-Bukhari.* Nomor 4081. *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 374-375. *Shahih Muslim.* Juz 4. hal. 1779. Nomor Hadits: 2272

Sedangkan sebagian besar anak-anak muda yang tidak ikut dalam perang Badar dan pemuda yang mencari syahid menginginkan untuk menyongsong musuh. "Ya Rasulullah, marilah kita sambut musuh kita agar mereka tidak menganggap kita pengecut" Rasullah tidak menyukai sikap mereka yang merengek terus. Ketika mereka bersikeras dengan keinginannya itu, beliau pun mengimami mereka dalam shalat Jumat, menasihati dan memerintahkan mereka untuk serius dan bersungguh-sungguh. Mereka pun senang untuk menyongsong musuh, sementara sebagian yang lain tidak menyukainya.

Kemudian Rasulullah mengimami mereka pada shalat Ashar, sementara mereka telah bersiap siaga. Rasulullah masuk ke dalam rumahnya. Pada saat itu datanglah dua shahabat yang bernama Sa'ad bin Musa dan Usaid bin Hudhair seraya berkata, "Kalian telah memaksa Rasulullah, kembalikanlah keputusannya kepada beliau!" Tiba-tiba Rasulullah muncul dengan pakaian perangnya dan sebilah pedang yang terhunus dan tutup kepala baja. Mereka pun menyesal atas sikap mereka selama ini seraya berkata, "Kami tidak ingin menentangmu, ambillah keputusan sesuai kehendakmu ya Rasulullah." Kemudian beliau menjawab, "Tidak pantas bagi seorang Nabi yang telah mengenakan topi bajanya untuk melepas kembali sampai Allah memutuskan antara dirinya dengan musuhnya."

Kemudian berangkatlah Rasulullah dengan kekuatan kurang lebih 1.000 pasukan. Ketika mereka sampai di wilayah Syaut,[647] Abdullah bin Ubay beserta 300 pengikutnya menarik diri sambil berkata, "Dia (Muhammad) telah mengikuti kemauan mereka (shahabat) dan mengabaikan aku. Untuk apa kita membunuh diri kita sendiri wahai teman-teman?" Maka ia pun kembali bersama pengikutnya dari kalangan munafikin dan orang-orang yang ragu.[648]

Di tengah perjalanan Rasulullah melakukan inspeksi pasukan, ternyata terdapat beberapa anak kecil yang belum memiliki kemampuan untuk berperang, hanya semangat saja dan keinginan untuk menjadi syuhada. Rasullah menolak keikutsertaan mereka karena masih kecil. Di antara mereka yang ditolak adalah Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij. Usia mereka ketika itu baru 15 tahun.

---

647 Wilayah yang terletak antara Madinah dan Uhud
648 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal. 8

Kemudian dikatakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, Rafi' itu memiliki keahlian memanah." Kemudian beliau pun mengizinkannya. Selain itu, dikatakan kepada beliau, "Samurah dapat mengalahkan Rafi'" Maka beliau pun mengizinkannya.[649]

Rasulullah pun melanjutkan perjalanannya, seraya berkata, "Siapakah orang yang dapat mengantarkan kami ke pihak musuh lebih dekat lagi?" Abu Khaitsamah berkata, "Saya ya Rasulullah." Kemudian ia pun mengajak Nabi melintasi bukit Bani Haritsah dan perkebunan mereka. Ketika melintasi kebun milik Murabba' bin Qaizhi seorang munafik yang buta matanya. Ketika ia mendengar Nabi dan shahabatnya akan melintasi kebunnya ia pun melemparkan segenggam tanah ke arah para shahabat sambil berkata, "Jika kamu adalah Rasulullah, aku tidak halalkan masuk ke kebunku."

Shahabat pun mengepung untuk membunuhnya, tetapi Rasulullah mencegah mereka dan bersabda, "Janganlah kalian membunuhnya sesungguhnya orang ini telah buta hatinya sebagaimana telah buta matanya."[650]

Rasulullah melanjutkan perjalanannya hingga sampai di sebuah lembah di Uhud dengan posisi membelakangi gunung Uhud dan melarang shahabat untuk berperang hingga ada instruksi.

Sabtu pagi beliau telah siap untuk berperang bersama 700 shahabat. Beliau menugaskan para pemanah yang berjumlah 50 orang di bawah komando Abdullah bin Jubair untuk tetap dalam posisinya tidak meninggalkan posnya sekalipun ia melihat pasukannya disambar burung.

Posisi para pemanah ini berada di belakang pasukan utama dan Rasulullah memerintahkan mereka mengusir kaum musyrikin dengan hujan panah agar tidak menyerang kaum muslimin dari arah belakang.[651]

Rasulullah tampil dengan dua baju perangnya, sementara kaum musyrikin tengah menyiapkan pasukannya. Mereka memiliki pasukan kavaleri 200 ekor kuda dengan sayap kanannya dipimpin oleh Khalid bin Walid dan sayap kirinya dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal.

---

649 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal.10-11
650 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal. 9. *Subul Al-Huda*. Juz 4. hal. 279
651 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz 3. hal. 194

Perang diawali dengan pertarungan satu lawan satu. Thalhah bin Abi Talhah salah satu pemegang panji orang kafir menantang untuk bertanding. Ajakan ini pun disambut oleh Zubair dengan langsung menerjangnya saat musuh berada di atas untanya hingga jatuh tersungkur lalu ditebaslah batang lehernya dengan pedangnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengomentari, "Sesungguhnya setiap Nabi memiliki pengikut setia dan pengikut setiaku adalah Zubair bin Awwam."[652]

Setelah itu perang massal pun berkecamuk, pedang saling berdentingan. Kaum musyrikin sempat berusaha sebanyak tiga kali untuk menembus pertahanan kaum muslimin, tetapi dapat digagalkan oleh pasukan pemanah sehingga mereka pun mundur. Umat Islam saat itu tengah diuji dengan kebaikan dan mereka mampu memperlihatkan kepahlawanannya sehingga membuat kaum musyrikin lemah tak berdaya.

Ali, Zubair, Thalhah, Abu Thalhah, Sa'ad bin Abi Waqqash mereka berperang dengan gagah berani. Begitu pula singa Allah dan Rasul-Nya, Hamzah bin Abdul Muththalib. Bahkan beliau sempat membunuh beberapa pembawa panji-panji kemusyrikan dari Bani Abdi Dar. Namun, tiba-tiba Wahsyi yang sejak tadi mencari kesempatan untuk membunuh Hamzah melemparkan tombaknya hingga membunuhnya.

Wahsyi menceritakan peristiwa tersebut sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*, "Sesungguhnya Hamzah telah membunuh Thu'aimah pada perang Badar. Tuanku, Jubair bin Muth'im berkata kepadaku, "Jika kamu berhasil membunuh Hamzah yang telah membunuh pamanku, maka kamu akan merdeka (tidak menjadi budak lagi)." Ketika orang-orang keluar menuju Uhud untuk berperang aku pun ikut bersama mereka. Tatkala pasukan sudah saling berhadapan, tampillah Siba' seraya berkata, "Adakah di antara kalian yang berani melakukan perang tanding?" Maka tampillah Hamzah menghadapinya seraya berkata, 'Hai Siba' anak induk singa yang putus ekornya! Apakah kamu menantang Allah dan Rasul-Nya?" Maka Hamzah pun mampu membunuhnya. Aku pun menyelinap di balik batu untuk mendekati Hamzah dan kemudian aku pun melemparkan tombakku ke arahnya."[653]

---

652 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 70. Nomor Hadits: 3719
653 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 367. Nomor Hadits: 4072

Setelah peristiwa tersebut, Wahsyi masuk Islam dan ikut dalam perang Yamamah dan berhasil membunuh Musailamah Al-Kadzdzab dengan tombak yang sama.[654]

Malaikat juga ikut dalam perang Uhud ini. Dari Abu Sa'd bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Uhud dikawal oleh dua orang berpakaian putih berperang dengan gagah berani yang belum pernah aku melihat sebelumnya maupun sesudahnya."[655] Ibnu Hajar mengomentari hadits di atas, bahwa kedua orang yang mengawal beliau adalah Jibril dan Mikail.[656]

Kemudian Allah pun memberikan kemenangan kepada kaum mukminin. Mereka menghalau kaum musyrikin dengan pedang sehingga mengakibatkan kekalahan fatal bagi kaum musyrikin. Mereka lari tunggang-langgang, sementara kaum perempuannya meneriakkan kesialan dan sumpah serapah. Kaum muslimin terus mendesak mereka dan berhasil mengumpulkan *ghanimah* (rampasan perang) yang sangat banyak.

Sementara itu, pasukan pemanah melupakan pesan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk tidak meninggalkan posisinya. Mereka berkata, "Ayo kita kumpulkan ghanimah! Teman-teman kita telah menang! Apa yang kalian tunggu lagi?" Abdullah bin Jubair berkata, "Apakah kalian lupa apa yang dipesankan Rasulullah kepada kalian?" Khalid bin Walid yang melihat pos pemanah telah ditinggalkan, maka ia pun membawa pasukan berkudanya yang diikuti oleh Ikrimah dan berhasil menempati pos tersebut setelah membunuh Abdullah bin Jubair dan beberapa temannya.[657]

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Dalam perang Uhud, kaum musyrikin dapat dikalahkan. Tiba-tiba Iblis *la'natullah alaih* berteriak, "Hai hamba-hamba Allah kalian menang!" Kemudian kaum musyrikin yang sebagian sudah lari meninggalkan medan perang balik kembali dan bergabung.[658]

---

654 Ibid
655 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 358. Nomor Hadits:4054
656 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 308
657 Al-Qasthalani, *Al-Mawaahib Al-Laduniyah.* Juz 1. hal. 397-398
658 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 7. hal 361. Nomor Hadits: 4065

Dari Al Barra' berkata, "Hari itu kami menghadapi kaum musyrikin, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tengah mengatur pasukan pemanah dan menunjuk Abdullah bin Jubair sebagai komandannya. Beliau berpesan, "Kalian jangan tinggalkan pos kalian sekalipun kami menang atau kalian melihat kami kalah tidak perlu kalian turun membantu kami."

Ketika perang berkecamuk, mereka (kaum musyrikin) lari tunggang-langgang. Aku melihat kaum perempuannya mengangkat gaunnya sehingga terlihat perhiasan yang ada pada betisnya. Kemudian pasukan pemanah berteriak 'ghanimah!'. Abdullah bin Jubair berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berpesan kepada kita untuk tidak meninggalkan pos." Namun, mereka tidak mempedulikannya sehingga terbunuhlah sebanyak 70 shahabat.

Abu Sufyan sangat senang sekali seraya berkata, "Masih hidupkah Muhammad?" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Jangan kalian jawab." Abu Sufyan melanjutkan, "Masih hidupkah Ibnu Quhafah?" "Jangan dijawab' Sergah beliau. "Masih hidupkah Umar?" "Jangan dijawab!" Sergah Nabi lagi. "Kalau begitu mereka telah terbunuh. Seandainya mereka masih hidup, pasti mereka akan menjawabnya."

Umar yang tidak mampu mengendalikan emosinya berkata, "Perkiraan kamu tidak benar, wahai musuh Allah! Semoga Allah akan selalu menghinakanmu!"

Abu Sufyan berkata, "Hidup Hubal!"

"Jawablah!" kata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Shahabat berkata, "Dengan apa kami harus menjawabnya?"

Beliau berkata, "Katakan Allah lebih tinggi dan mulia."

Abu Sufyan berkata lagi, "Kami memiliki Tuhan Uzza yang mulia, sementara kalian tidak memiliki kemuliaan."

"Jawablah!" sergah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Shahabat bertanya, "Dengan apa kami menjawabnya?" "Katakan, Allah Penolong kami, sementara kalian tidak memiliki penolong."

Abu Sufyan berkata, "Hari ini kami telah menebus kekalahan kami pada perang Badar dan perang akan terus berlanjut. Kalian telah

mendapatkan perlawanan yang seimbang, aku tidak memerintahkannya dan kamu pun tidak mampu mencederaiku."[659]

Bencana telah menimpa umat Islam, barisan mereka pun sempat kacau balau, sehingga kaum musyrikin berupaya untuk membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seperti yang dilakukan oleh Ibnu Qum'ah, tetapi dapat dihadang oleh Mus'ab dan kemudian ia pun membunuhnya karena menduga Mus'ab adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Tersebarlah berita kematian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga menimbulkan kekacauan dan kelemahan pada barisan kaum muslimin. Ada di antara mereka yang lari meninggalkan kancah peperangan menuju Madinah untuk mengurus kembali rumah dan kebunnya. Ada juga yang naik ke gunung lalu membuang senjatanya. Ada juga yang tetap berjuang membela agamanya. Anas bin Nazhar tampil di hadapan orang-orang seraya berkata, "Apa yang membuat kalian duduk-duduk saja?"

Mereka berkata, "Rasulullah telah terbunuh."

Anas berkata, "Wahai kalian semua, kalaupun Muhammad telah terbunuh, maka sesungguhnya Tuhan Muhammad tidak terbunuh. Lalu apa yang akan kalian lakukan dalam kehidupan ini sepeninggal Rasulullah. Berperanglah sebagaimana beliau berperang dan matilah sebagaimana beliau mati."

Lalu Anas berdoa, "Ya Allah aku mohon ampunan kepada-Mu dari apa yang mereka (kaum muslimin) katakan dan aku melepas diri dari apa yang dibawa oleh mereka (kaum musyrikin)." Kemudian Anas bertemu dengan Sa'ad bin Muadz, seraya berkata, "Ya Sa'ad aku mencium aroma surga dari belakang Uhud." Kemudian ia pun memasuki kancah perang yang tengah berkecamuk dan terus berperang hingga syahid.

Sedikitnya terdapat 80 lebih luka pada tubuhnya yang disebabkan sabetan pedang, tikaman tombak, dan anak panah.[660]

Di sekitar Rasulullah terdapat beberapa shahabat Muhajirin dan Anshar yang menjadikan dirinya sebagai tameng untuk melindunginya.

---

659 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari*. Juz 7. hal 349-350. Nomor Hadits: 4043
660 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz 2. hal. 198

Mereka benar-benar gigih dalam berjuang. Hingga Rasulullah berada di atas batu yang berada di atas gunung Uhud. Beliau mengalami luka yang cukup serius. Giginya patah, bibir bawahnya dan keningnya robek, dua mata besi masuk melukai pipi beliau yang kemudian dicabut oleh Abu Ubaidah bin Jarrah dengan giginya hingga copot karena sangat dalamnya besi tersebut menancap pada wajah beliau.

Ketika kekalahan melanda disebabkan sikap membangkangnya para pemanah terhadap perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* banyak shahabat yang terbunuh yang kemudian dimutilasi oleh kaum musyrikin dengan cara memotong hidung dan telinga para syuhada serta membelah perut mereka dengan penuh kedengkian dan dendam kesumat.

Sedikitnya 70 shahabat yang menjadi syuhada dan kebanyakan mereka adalah dari kalangan Anshar. Rasulullah memerintahkan untuk mengubur mereka pada lokasi mereka terbunuh. Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimpun dua orang syuhada dalam satu baju (kafan) kemudian beliau berkata, "Siapa yang paling banyak hafalan Qur'annya?" Apabila shahabat menunjuk salah satunya, Rasulullah memasukkannya lebih dahulu ke liang lahad seraya berkata, "Aku menjadi saksi mereka kelak pada hari kiamat."[661]

Pada perang tersebut, banyak kaum muslimin yang mengalami luka. Kemudian Rasulullah kembali ke Madinah setelah mengubur para syuhada dan mengusir kaum musyrikin hingga Hamra Asad[662] untuk menunjukkan kekuatan umat Islam dan bahwa mereka tidak terpengaruh dengan apa yang terjadi.

Peristiwa yang dialami Rasulullah dijadikan alasan untuk memaki dan mencela oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, kaum munafiki, dan orang-orang Yahudi. Mereka berkata, "Muhammad hanya mencari kekuasaan!" dan mereka pun mengolok-olok Rasulullah sambil berkata, "Seandainya yang terbunuh bersama kami, niscaya mereka tidak akan terbunuh".

---

661 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 374. Nomor Hadits: 4079

662 Hamra Asad adalah gunung merah di selatan Madinah, jaraknya 20 km dari Dzulhulaifah ke arah Mekah melalui Badar.

Tentang peristiwa Uhud ini Allah menurunkan 60 ayat dalam surat Ali Imran,[663] diawali dengan firman-Nya,

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾

"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui" hingga 60 ayat berikutnya.[664]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa perang Uhud.

1 Ketika surat Al 'Abbas sampai kepada Nabi tentang rencana orang Quraisy, Rasulullah memerintahkan Ubay bin Ka'ab untuk merahasiakannya. Hal ini menunjukkan tentang pentingnya menyembunyikan sesuatu yang apabila disebarkan beritanya akan berdampak negatif sehingga diketahui oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dalam hadits, Rasulullah bersabda, *"Mintalah bantuan untuk menyukseskan berbagai agenda dengan sikap kitman (menyembunyikannya) sesungguhnya setiap nikmat ada pendekinya."*[665]

Apabila seseorang memiliki agenda atau informasi yang apabila diketahui orang lain akan menimbulkan mudharat, maka sebaiknya ia merahasiakannya serta tidak menceritakannya kepada siapa pun. Karena menceritakan kepada orang lain seperti misalnya pada kasus surat Al-Abbas kepada Rasulullah tentang rencana Quraisy, maka akan dapat membuat orang-orang Yahudi dan munafik senang dan membuat sedih dan takut kaum muslimin, padahal Rasulullah menginginkan persiapan yang matang untuk menghadapinya tanpa diketahui oleh pihak musuh bahwa beliau sudah mengetahui rencana mereka.

---

663 *Tafsir Ibnu Katsir*. Ditahqiq oleh Muqbil Al-Wadi'i. Juz: 2. hal: 125. Ibnu Katsir mengatakan bahwa, *"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu."*maksudnya adalah pada saat perang Uhud. Begitulah menurut penafsiran jumhur ulama. Asy-Syami, *Subul Al-Huda*. Juz. 4. hal. 339

664 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal. 58. Asa-Syami, *Subul Al-Huda*. Juz 4. hal. 339

665 HR. Abu Nuaim dalam *Al Hilyah*. Juz 5. hal. 215 dan juz 6. hal 96. ia meriwayatkan dari Muadz bin Jabal. Hadits ini dishahihkan oleh Albani dalam *Shahih Jami' Ash Shaghir*. Juz 1. hal. 320. Nomor Hadits: 956

2 Musyawarahnya Rasulullah dengan para shahabat, apakah keluar Madinah menyongsong musuh atau tetap di Madinah dan keinginan sebagian besar shahabat untuk keluar[666] menyongsongnya dan kemudian beliau mengambil pendapat ini menunjukkan bahwa suara mayoritas dapat dipertimbangkan, tetapi tidak mutlak. Masalah ini telah saya bahas secara panjang lebar pada akhir buku ini pada pelajaran dan hikmah dari peristiwa wafatnya Rasulullah.

3 Sabda Rasulullah, "*Tidak pantas bagi seorang Nabi ...*" Berkata Ibnul Qayyim, "Jihad harus dilakukan apabila telah direncanakan. Terutama apabila pakaian perang sudah dikenakan dan siap untuk berangkat. Tidak boleh pulang atau kembali sampai ia bertemu musuh dan memeranginya."[667]

Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Berdasarkan hal ini, maka berlakulah suatu tradisi bahwa apabila sudah berencana untuk belajar dan berjihad, maka harus dilaksanakan sebagaimana berencana untuk berhaji. Artinya apa yang diketahui tentang ilmu agama dan ilmu jihad tidak boleh disia-siakan berdasarkan sabda Nabi, "*Siapa yang membaca Al Qur`an kemudian ia melupakannya, maka kelak saat berjumpa Allah dalam keadaan cacat.*"[668] Beliau juga bersabda, "*Diperlihatkan kepadaku seluruh amal umatku, yang baiknya maupun yang buruknya. Aku melihat di antara amal buruk seseorang adalah Allah telah memberikan satu ayat Al-Qur`an kemudian dibawa tidur sehingga ia melupakannya.*"[669] begitu juga dengan sabda beliau, "*Siapa yang telah belajar memanah kemudian melupakannya, bukanlah termasuk umatku.*"[670] Demikian juga rencana berjihad, umat Islam apabila sudah menyiapkan pasukan atau melakukan pengepungan, maka mereka tidak boleh membatalkannya sampai memper-

666 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 7. hal. 346
667 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz 3. hal. 211.
668 HR. Abu Dawud dalam *Sunan*nya. hal 145 nomor 317. Namun, dilemahkan oleh Al-Albani dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*.
669 HR. Abu Dawud dalam *Musnad*nya. Namun, dilemahkan oleh Al-Albani dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*. Hal 44. Nomor 88, dan dalam *Dha'if Al Jaami' li Al Albani*. Juz 4. hal 29. Nomor Hadits: 3702. Ditakhrij juga oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*nya. Juz 7. hal 254, ditahqiq oleh Husein Salim Asad. (Damaskus: Dar al Ma`mun li at Turats, cet. 1. 1404 H.
670 *Shahih Muslim*. Juz 3. hal. 1523. Nomor Hadits: 1919 dengan redaksi, Diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir, "*Barangsiapa yang mengetahui cara memanah kemudian meninggalkannya, maka ia bukan termasuk dari golongan kami, atau ia telah berbuat maksiat.*"

oleh kemenangan. Untuk itulah, Nabi bersabda, *"Tidak pantas bagi seorang Nabi yang telah mengenakan baju perangnya untuk menanggalkannya kembali sehingga Allah memutuskan antara dia dengan musuhnya."*[671]

4 Persiapan Rasulullah untuk berperang yang mengenakan dua baju perang secara berlapis menunjukkan disyariatkannya bertawakal dan berupaya maksimal. Tidak cukup tawakal saja tanpa adanya upaya yang maksimal begitu juga sebaliknya.

5 Desersi yang dilakukan Abdullah bin Ubay dan para sahabatnya serta sikap senang mereka terhadap apa yang menimpa umat Islam dalam perang tersebut, terdapat hikmah Allah yang dapat kita ambil bahwa mukmin sejati berbeda dengan munafik pendusta. Ketika Allah memberi kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar dan kaum muslimin menjadi terkenal banyak orang yang masuk Islam secara lahiriah saja, sementara batinnya tidak.

Sudah menjadi hikmah Allah bahwa dengan adanya ujian, maka akan terlihat siapa yang benar-benar mukmin dan munafik. Tokoh-tokoh munafik memantau perang ini dan mereka berbicara dan menampakkan apa yang selama ini mereka sembunyikan, sehingga manusia pun terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kafir, mukmin, dan munafik. Kaum mukmin menjadi tahu bahwa di dalam negeri mereka sendiri terdapat musuh yang selalu bersamanya sehingga mereka semakin hati-hati dan waspada. Allah berfirman,

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ

"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki..." **(QS. Ali Imran: 179).**[672]

---

671 Dalam riwayat Al-Bukhari secara *mu'llaq* terdapat dengan redaksi, "Tidak pantas bagi seorang Nabi yang telah memakai baju perangnya kemudian meletakkannya kembali, sehingga Allah memutuskan..." Juz 6. hal. 2682. ditahqiq oleh Musthafa Adib Al-Bagha. (Beirut: Dar Ibnu Katsir, cet. 3, 1407 H. Ibnu Taimiyyah, *"Majmu' al Fatawa.* Juz 28. hal. 186-187

672 *Zaadul Ma'aad.* Juz. 3. hal. 219-220

Dalam kesusahan akan terlihatlah dengan jelas antara kawan dan lawan. Seorang penyair berkata,

Terima kasih Allah, atas segala kesulitan

Sehingga dengannya aku mengetahui

Mana kawanku dan musuhku

Di antara nikmat yang besar adalah mengenal dan mengetahui lawan sehingga bisa berhati-hati dan waspada dari kejahatan dan tipu dayanya.

6 Dalam perjalanan ke Uhud, Rasulullah melakukan inspeksi pasukan, ternyata terdapat beberapa anak muda yang masih dianggap terlalu kecil oleh Rasulullah dan beliau pun menolaknya. Mereka sedih dengan penolakan tersebut, tetapi mereka tetap berlomba-lomba agar diizinkan dan diberi kesempatan untuk bergabung dalam jihad.

Hal ini merupakan pengaruh dari didikan (*tarbiyah*) islamiyah pada diri mereka ketika itu.[673] Mendidik mereka dengan baik merupakan pekerjaan yang mulia, mengingat para pemuda adalah tiang umat dan kemajuan Islam ada pada mereka. Para pemuda harus mendapatkan didikan dan arahan yang baik dan benar.

7 Sabda Rasulullah, *"Siapa di antara kalian yang dapat menunjukkan jalan terdekat..."* dan perjalanan mereka yang melintasi kebun seorang Munafik yang bernama Murabba' bin Qaizhi, menunjukkan bahwa kemaslahatan umum harus didahulukan atas kemaslahatan pribadi. Kemaslahatan tentara muslimin dalam memotong jalan didahulukan atas kemaslahatan kebun orang tersebut. Ibnul Qayyim berkata tentang hal ini bahwa dibolehkan menggunakan jalan milik orang lain bagi pemimpin dan pasukannya sekalipun pemiliknya tidak rela jika hal tersebut diperlukan."[674]

8 Pembangkangan mayoritas pasukan pemanah terhadap pemimpin mereka Abdullah bin Jubair dengan meninggalkan posnya sehingga menimbulkan dampak negatif yang serius dapat kita jadikan pelajaran, bahwa pentingnya taat kepada pemimpin. Karena, taat kepada pemimpin memiliki nilai dan kedudukan yang sangat penting yang akan berdampak sangat besar. Allah berfirman,

---

673 Abu Syuhbah, *As Siirah an Nabawiyyah*. Juz 2. hal. 190

674 *Zaadul Ma'aad*. Juz. 3. hal. 211

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu..." **(QS. An-Nisaa`: 59)**. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang menaatiku berarti ia telah menaati Allah. Barangsiapa yang bermaksiat kepadaku, berarti ia telah bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa yang taat pada pemimpin, berarti ia telah taat kepadaku. Barangsiapa yang membangkang pada pemimpin berarti ia telah membangkang kepadaku."*[675]

Semua harus memahami benar pentingnya taat kepada pemimpin selama ia tidak mengajak atau menyuruh pada kemaksiatan dan sesungguhnya kemaslahatan masyarakat terdapat pada ketaatan. Betapa banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh sikap membangkang para pemanah terhadap perintah Rasulullah dan Abdullah bin Jubair, pemimpin mereka, ketika memerintahkan mereka untuk tetap pada posisinya serta tidak meninggalkan bukit. Bahkan beliau mengingatkan akan pesan Rasulullah dalam hal ini.

9 Teriakan pemanah "Hai kaum (lihat!) ghanimah" dan segala risiko yang terlihat, maka hal ini memberi pelajaran kepada kita untuk berhati-hati dari sikap ambisi terhadap dunia. Allah berfirman,

مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ

"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu..." **(QS. Ali Imran: 152)**. Rasulullah bersabda, *"Aku tidak takut jika kalian kembali menyekutukan Allah setelah kematianku. Tapi yang aku takutkan adalah dunia, dimana kalian berlomba-lomba dan saling membunuh karenanya, sehingga kalian pun binasa sebagaimana binasanya orang-orang sebelum kalian."*[676]. Padahal apa yang dilakukan shahabat, ambisi terhadap dunia hanya sedikit dan sesat. Lantas bagaimana dengan orang yang sepanjang waktunya dan seluruh ambisinya hanya untuk dunia?!

---

675 *Shahih Al Bukhari.* Nomor Hadits: 2957. *Fathul Bari,* Juz 6. hal 116.
676 HR. Imam Muslim dalam *Shahih Muslim.* Juz 3. Hal. 1796. Nomor Hadits 2296

10 Pembicaraan tentang dunia, ambisi dan dampaknya, seyogianya kita mengingat firman Allah tentang Yahudi,

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟

"Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik..." **(QS. Al-Baqarah: 96)**. Arrazi melihat bahwa ambisius adalah alasan yang membedakan Yahudi. Seraya berkata, "Alasan yang membedakannya adalah bahwa orang-orang Yahudi dikhususkan sebagai orang yang sangat ambisius terhadap dunia. Dalilnya adalah sebagaimana firman Allah di atas. Mereka disejajarkan dalam soal ambisius dengan orang-orang musyrik yang menentang kehidupan akhirat. Dan sifat ambisi ini adalah sumber akhlak yang tercela. Karena orang yang memiliki sifat ambisi terhadap dunia, maka ia akan mencampakkan agamanya demi memperoleh dunia dan berani melakukan dosa dan kemungkaran demi dunia.[677]

11 Ucapan sebagian pasukan pemanah, "Apa yang kalian tunggu? Teman-teman kalian telah menang!" Padahal, sebelumnya Rasulullah telah berpesan untuk tidak meninggalkan posnya, baik di kala menang maupun kalah. Kita dapat mengambil pelajaran betapa pentingnya berpegang teguh dengan syariat dan bahayanya ijtihad pribadi apabila bertentangan dengan dalil-dalil syariat. Selama masih ada perintah Rasulullah, maka harus berpegang teguh dengannya dan jangan menukar dengan pendapat dan ijtihad pribadi.

12 Dari Abu Uqbah - mantan budak keturunan Persia- berkata, "Aku ikut perang Uhud bersama Rasulullah, aku pun sempat membunuh seorang musyrik sambil berkata "Rasakan ini dariku budak Persi!" Rasulullah berpaling kepadaku seraya berkata, "Coba yang kamu katakan rasakan ini dariku budak Anshar."[678] Dari sini kita dapat mengambil pelajaran tentang membenarkan ungkapan yang

---

677 Arrazi, *Tafsir al Kabir*. Juz 12. hal. 66

678 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya. Juz: 5. hal: 295. HR. Abu Dawud dalam *Sunan*nya. *Kitab: Al Adab. Bab: Fi Al 'Ashabiyah*. Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma'* Juz: 6. hal: 115, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para perawinya tsiqah." Namun, Al-Albani melemahkannya dalam *Sunan Abi Dawud*. Hal. 507. Nomor Hadits: 1096. Ibrahim Al 'Ali, mengatakan dalam *Shahih as Siirah an Nabawiyah*. Hal. 301, bahwa sanadnya hasan

salah sekalipun dalam kondisi yang sangat genting. Selain itu, sikap loyalitas hakiki seorang muslim adalah harus ditujukan kepada Islam dan tidak boleh fanatik golongan, suku, ras, dan kebangsaan. Untuk itulah, Rasulullah tidak suka dengan ucapan orang tersebut yang menisbatkan dirinya kepada bangsa Persia karena mereka adalah orang kafir kemudian mengarahkannya untuk menisbatkannya kepada orang Anshar dan meninggalkan segala bentuk penisbatan kepada nama jahiliyah.[679]

13 Isu terbunuhnya Rasulullah telah memberikan dampak negatif bagi sebagian kaum muslimin. Sebagian dari mereka membuang senjatanya sambil berkata, "Tidak ada lagi gunanya berperang." Sebagian yang lain pulang ke Madinah, sebagian yang lain mencari Abdullah bin Ubay bin Salul untuk meminta perlindungan dari kemenangan Abu Sufyan.

Dari sini dapat kita ambil pelajaran pentingnya kehati-hatian dalam membenarkan sebuah isu. Karena, para musuh menggunakan berbagai isu, terutama di masa sekarang ini dengan berbagai media informasi dari luar. Selain itu, Islam telah memberikan arahannya dalam menyikapi berbagai informasi dalam beberapa ayat berikut ini:

a. Mencari kebenaran dari sumbernya dan tidak menerima isu begitu saja. Allah berfirman,

قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾

"...Katakanlah, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar." **(QS. An-Naml: 64).** Artinya jangan menerima suatu perkataan tanpa didasari oleh bukti dan fakta.

b. Memastikan dan mengecek, serta tidak mudah terprovokasi. Allah berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ
إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَـٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا

679 Ahmad Al-Bana, *Bulughul Amani.* Juz 22. hal. 177. Muhammad Syamsul Haqal 'Azhim Abadi, *'Aunul Ma'bud.* Juz 14. hal. 28.

فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ
عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ﴿٩٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman", (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. An-Nisa: 94).** Artinya, seorang muslim dituntut untuk *tabayyun* serta tidak serta-merta menerima suatu berita begitu saja.

c. Firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ
فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." **(QS. Al Hujurat: 6).** Orang yang tergesa-gesa dalam menerima suatu berita, maka akan menimbulkan penyesalan karena banyak mengandung kekeliruan seperti yang diceritakan pada ayat di atas.

14 Kita juga mendapat pelajaran lain dari sikap shahabat yang menyikapi isu dengan positif. Mereka tidak membenarkan dan tidak terpengaruh. Bahkan isu tersebut sebaliknya menambah semangat juang dan pengorbanan mereka seperti yang dilakukan Anas bin Nadhar. Padahal, musuh menginginkan dengan isu tersebut melemahkan semangat juang kaum muslimin, tetapi justru sebaliknya Anas memahaminya sebagai penyemangat jihadnya dan pembelaannya terhadap agama ini serta semangatnya untuk membunuh musuh, bukan meletakkan senjata dan menyerah.

Ini sama seperti isu terbunuhnya Usman dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah justru menimbulkan solidaritas dengan adanya Bai'atur

Ridhwan tidak seperti yang diinginkan kaum musyrikin. *Insya Allah* masalah ini akan dibahas secara detil.

15 Pertanyaan Abu Sufyan setelah berakhirnya perang "Apakah Ibnu Abu Quhafah masih hidup? Apakah Umar masih hidup?" Ia tidak menanyakan shahabat yang lain, kecuali keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua shahabat itu sangat terkenal dan memiliki kedudukan istimewa sekalipun di kalangan musuh. Keduanya adalah shahabat dekat Rasulullah sekaligus penolong dan teman diskusinya. Keduanya adalah manusia yang layak menempati posisi khilafah sepeninggalan Rasulullah.

16 Ketika Abu Sufyan berkata, "Hidup Hubal" maka Rasulullah berkata "Jawablah!" lalu shahabat bertanya, "Apa yang harus kami katakan" maka dalam hal ini terdapat pelajaran yang dapat kita ambil yaitu merujuk atau bertanya kepada ulama (ahli ilmu) dalam hal-hal yang tidak diketahui. Begitulah seharusnya manusia dibiasakan untuk merujuk kepada ulama dan bertanya kepada mereka dalam berbagai persoalan yang dihadapinya. Tidak mengandalkan hanya pada pandangannya dan dirinya saja. Allah berfirman,

فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

".... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. **(QS. An-Nahl: 43)**. Syaikh Assa'di mengomentari ayat ini, "Secara umum ayat ini memuji para ulama. Selain itu, bentuk ilmu yang paling tinggi adalah Kitabullah. Allah memerintahkan bagi orang yang tidak mengetahui untuk merujuk kepada para ulama dalam berbagai persoalan."[680]

17 Firman Allah *Ta'ala,*

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ
عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ
ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

680 As Sa'di, *Taisiir Al Karim Arrahman fi tafsir Kalam Al-Manan.* Juz 3. hal. 62

"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur." **(QS. Ali Imran: 144).** Kita melihat mereka yang mencela Islam, mereka beranggapan bahwa Islam itu fanatik terhadap individu. Perlu diketahui bahwa Islam tidak mengenal fanatisme individu begitu juga kepada Rasulullah.

18 Ketika Rasulullah menguburkan para syuhada dan mendahulukan orang yang banyak hafalan Qur'annya. Hal ini menunjukkan:

a. Keagungan Al-Qur`an dan orang yang menghafalnya. Firman Allah,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ
وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur`an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anu-gerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. Agar Allah menyem-purnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." **(QS. Fathir: 29-30).**

Ibnu Katsir berkata, "Orang yang mengharapkan pahala dari Allah pasti akan mendapatkannya sebagaimana kami jelaskan di awal tentang keutamaan Al-Qur`an. Dia berkata kepada orang yang menghafalnya bahwa setiap pedagang pasti memiliki barang dagangannya dan kamu pada hari ini akan membawa seluruh dagangan..." Qatadah berkata, "Mutrif *Radhiyallahu Anhu* apabila membaca ayat ini, maka ia akan berkata, "Ini adalah ayat bagi para qari dan penghafal-penghafal Al-Qur`an."[681]

---

681 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 3. hal. 554

b. Parameter keutamaan seorang muslim dengan muslim yang lainnya adalah komitmennya terhadap Islam, bukan suku, harta, dan jabatan. Allah berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"*...sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa...*" **(QS. Al-Hujurat: 13).** Syaikh As Sa'di mengatakan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara mereka, paling banyak ketaatannya serta yang paling menjauhi kemaksiatan, bukan mereka yang paling banyak memiliki pengikut atau nasabnya yang paling mulia.

c. Bentuk kebijaksanaan Allah dalam melebihkan di antara manusia adalah berdasarkan usahanya dalam hal ketakwaan dan amal shalih bukan karena faktor suku dan bangsa. Sebab, dijadikan suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal.[682]

Sedangkan yang dianggap dengan kemuliaan adalah berdasarkan ketakwaan, keshalihan, dan ketaatan kepada Allah yang dapat dilakukan dan dicapai oleh siapa pun. Seperti ucapan Nabi *Shallallahu Alihi wa Sallam, "Kami tidak meninggalkan warisan, sedangkan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."*[683] Begitu juga sabda beliau, *"Para ulama adalah pewaris para Nabi."*[684] Artinya *-wallahu a'lam-* Kami tidak meninggalkan warisan untuk keturunan kami yang kami wariskan adalah berbuat dan berusaha. "Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan Dinar dan Dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu pengetahuan. Siapa yang mengambilnya sungguh ia telah mengambil bagian yang banyak."[685] Mereka para nabi tidak mewariskan apa pun untuk kerabatnya, yang mereka tinggalkan hanyalah ilmu , dan setiap manusia berhak untuk memilikinya dan berlomba dan kemuliaan itu dengan mempelajarinya serta mengamalkannya.

---

682 QS. Al-Hujurat: 13
683 *Shahih Al-Bukhari.* Nomor Hadits 3093. *Fathul Bari.* Juz 6. hal 197
684 HR. Abu Dawud dalam *Sunannya. Kitab Al 'Ilmu. Bab Fadhlul 'Ilmi.* Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud.* Juz 2. hal. 694. Nomor Hadits: 3096
685 *Ibid.*

19 Ibnul Qayyim berkata terkait dengan pelajaran dari perang Uhud, "Dari peristiwa tersebut, mereka mengetahui dampak buruk akibat bermaksiat kepada perintah Rasulullah berupa kegagalan dan pertikaian yang menimpa mereka seperti yang difirmankan Allah,

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ

"Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu..." **(QS. Ali Imran: 152)**. Yakni memaafkan mereka setelah melihat dampak dari kemaksiatan kepada beliau, yakni pertikaian dan kegagalan. Setelah itu mereka sangat berhati-hati dan waspada terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan mereka kalah dan hina."[686]

Kami juga ingin menambahkan tiga catatan penting:

a. *Dampak negatif perselisihan.* Ketika shahabat berselisih antara mereka yang ingin turun meninggalkan posnya untuk bergabung mengumpulkan ghanimah dengan mereka yang ingin tetap pada posnya. Perselisihan inilah yang menyebabkan kekalahan dalam perang Uhud. Oleh karena itu, wajib bagi seorang muslim untuk menghindarkan perselisihan dan perpecahan. Seorang muslim harus berupaya menjadi anggota masyarakat yang baik, bersatu dengan saudaranya, dan menjauhkan hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan.

b. *Dampak negatif maksiat dan dosa.* Maksiat yang terjadi pada perang Uhud adalah juga penyebab kekalahan. Karena dosa dan maksiat

686 *Zaadul Ma'aad.* Juz 3. hal. 218-219

memiliki dampak negatif yang sangat besar bagi individu dan masyarakat. Nabi Adam dikeluarkan dari surga karena maksiat yang dilakukannya, begitu pula iblis yang diusir dan dikutuk karena maksiat yang dilakukannya.

c. Firman Allah: "*Dan Allah telah memaafkan kalian*". Seorang muslim ketika membaca sejarah perang Uhud dan apa yang terjadi pada peristiwa tersebut, tidak boleh mempengaruhi cinta dan penghormatannya kepada para shahabat. Karena menghadapi situasi yang sulit dan Allah telah memaafkannya. Apa yang telah terjadi, biarkanlah berlalu dan kita hanya dapat mengambil pelajaran dan hikmahnya. Mereka yang ingin menyalahkan shahabat telah terjawab dengan ayat tersebut. Kita harus menjaga kedudukan shahabat di hati kita dan memberikan hak ridha, cinta, dan penghormatan kepada mereka. Kondisi ini seperti Adam *Alaihissalam* ketika dikeluarkan dari surga, tetapi Allah menerima taubatnya dan memilihnya untuk menjadi nabi. Yang perlu kita waspadai adalah tipu daya setan.

20 Tentang keutamaan syuhada Uhud, terdapat beberapa hadits yang menjelaskannya:

a. Dari Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah menghimpun dua orang syuhada dalam satu kafan, kemudian beliau bertanya, "Siapakah di antara keduanya yang paling banyak hafalan Qur`annya?" ketika ditunjukkan kepada salah satu dari keduanya, maka beliau pun mendahulukannya ke liang lahad dan berkata, "Aku menjadi saksi mereka kelak pada hari Kiamat." dan beliau memerintahkan agar mereka dikubur bersama darahnya, tidak dishalatkan dan dimandikan.[687]

b. Dari Jabir bin Abdullah berkata, "Ketika ayahku terbunuh, aku pun menangisi dan membuka (kain penutup) wajahnya. Namun, para shahabat melarangku untuk melakukan itu, sedangkan Nabi tidak melarangnya, seraya berkata, "Janganlah kamu menangisinya selama malaikat menaungi dengan sayap-sayapnya hingga diangkat."[688]

---

687 *Shahih Al-Bukhari.* Nomor Hadits: 4079. *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 374

688 Ibid. Nomor Hadits: 4080. *Shahih Muslim.* Juz. 4. hal. 1917. Nomor Hadits: 2471

c. Dari Anas berkata: "Pamanku, Anas bin Nadhar tidak ikut dalam perang Badar. Beliau berkata, "Ya Rasulullah aku (menyesal) tidak ikut dalam perang pertama engkau melawan kaum musyrikin. Seandainya Allah menyertakan aku dalam memerangi kaum musyrikin, niscaya Allah akan memperlihatkan apa yang akan aku perbuat. Ketika perang Uhud berkecamuk, beliau berdoa, "Ya Allah aku mohon maaf dari apa yang dilakukan mereka (para shahabat) dan aku melepas diri dari apa yang dilakukan mereka (kaum musyrikin). Lalu ia pun maju dan Saad bin Muaz berpapasan dengannya. Beliau berkata Wahai Sa'ad, surga! Demi Tuhannya Nadhar, sungguh aku mencium aromanya dari arah gunung Uhud. Saad berkata: Aku tidak mampu ya Rasulullah untuk berbuat sepertinya. Anas berkata: Kami mendapati beliau tewas dengan 80 lebih luka karena sabetan pedang dan tikaman tombak dan panah. Beliau dimutilasi oleh kaum musyrikin sehingga tidak satu pun yang dapat mengenalinya, kecuali saudara perempuannya yang mengenalinya dari jarinya. Anas berkata: kami menduga bahwa ayat "Di antara orang-orang mukmin ada orang-orang yang menepati janjinya kepada Allah" turun untuknya dan orang-orang yang sepertinya" **(HR. Al-Bukhari)**

d. Dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah menemuiku seraya berkata, "Wahai Jabir, kenapa aku melihatmu bersedih?" Aku menjawab, "Ayahku telah syahid ya Rasulullah dan meninggalkan keluarga serta hutang." Beliau berkata, "Maukah aku kabarkan berita gembira untukmu apa yang diterima ayahmu saat ia bertemu Allah?" Ia menjawab, "Tentu ya Rasulullah." Beliau bersabda, *"Allah tidak berbicara kepada siapa pun, kecuali dari balik hijab. Allah akan menghidupkan ayahmu lalu berbicara kepadanya tanpa hijab. Lalu Dia berfirman, "Mintalah! Aku pasti akan memberikannya."* Ia pun berkata, "Ya Rabbi hidupkanlah aku kembali, agar aku dapat berperang di jalan-Mu untuk kedua kalinya." Allah berfirman, *"Sesungguhnya telah berlaku ketetapan-Ku, bahwa mereka (yang sudah meninggal) tidak akan dikembalikan (ke dunia)."* Ia berkata dan diturunkanlah ayat ini, "

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati..." **(QS. Ali Imran: 169).**[689]

e. Dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia pernah ditanya tentang firman Allah,

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki." **(QS. Ali Imran: 169).** Ia berkata, "Kami dulu juga pernah menanyakan hal itu (kepada Rasulullah), dan beliau menjawab, *"Sesungguhnya arwah mereka berada dalam perut burung hijau yang memiliki sarang-sarang yang tergantung pada Arsy, terbang dari surga ke arah yang diinginkan kemudian kembali lagi ke sarangnya. Lalu Tuhan mereka memperhatikan dengan seksama seraya berfirman, "Adakah kalian menginginkan sesuatu?" Mereka menjawab, "Apa lagi yang harus kami inginkan?" Sedangkan kami dapat terbang dalam surga sekehendak kami." (Allah) menanyakan hal itu sampai tiga kali. Ketika mereka melihat bahwa mereka tidak dibiarkan (tanpa permintaan), mereka berkata, "Duhai Tuhanku, kami ingin ruh-ruh kami di kembalikan ke jasad kami, sehingga kami dapat lagi berperang di jalan-Mu. Ketika Allah melihat bahwa mereka tidak ada lagi keinginan, mereka pun dibiarkan."*[690]

f. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ketika kembali dari perang Uhud, beliau melintasi Mus'ab bin Umair yang terbunuh. Beliau diam sejenak dan mendoakannya kemudian membaca ayat,

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ
وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu

---

689 HR. Tirmidzi dalam *Sunan*nya, dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan at Tumudzi.* Juz 3. hal 35. Nomor 2408.
690 *Shahih Muslim.* Juz 3. hal. 503. Nomor Hadits: 1887

dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." (**QS. Al-Ahzab: 33**). Lalu beliau bersada, *"Aku bersaksi bahwa mereka adalah syuhada di sisi Allah pada hari kiamat. Kunjungilah dan ziarahilah mereka. Demi jiwaku yang berada pada genggaman-Nya, tidak seorang pun yang mengucapkan salam kepada mereka hingga hari kiamat melainkan mereka akan menjawabnya."*[691]

g. Umar bin Syabah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengunjungi kuburan para syuhada lalu beliau bekata,

سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ، فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

"Salam kesalamatan untuk kalian karena kesabaran kalian, sebaik-baik tempat kembali (untuk kalian). Kemudian setelah Nabi (wafat), Abu Bakar juga melakukan hal tersebut, begitu juga Umar dan Utsman.[692]

E. PERANG BANI MUSTHALIQ ATAU MURAISI'

Musthaliq adalah julukan seseorang yang bernama Jadzi-mah bin Sa'ad bin Amr bin Rabi'ah bin Haritsah, dari suku Bani Khuza'ah. Sedangkan Muraisi' merupa-kan nama sumber air yang terdapat pada Bani Khuza'ah.[693]

Menurut pendapat yang benar dari kalangan ahli sejarah, perang ini terjadi pada malam kedua bulan Sya'ban tahun ke lima hijriyah.[694] Dampak dari perang Uhud telah membuat berani sebagian suku-suku Arab untuk memerangi Rasulullah. Beliau mendapatkan informasi bahwa Bani Musthaliq tengah bersiap untuk melakukan penyerangan di bawah pimpinan Harits bin Abu Dhirar. Dia telah mengumpulkan pasukan bersenjata dan memprovokasi kabilah-kabilah di sekitarnya untuk melakukan serbuan ke Madinah. Rasulullah pun mengutus Buraidah bin Hushaib Al-Aslami untuk memastikan kebenarannya.

---

691 HR. Hakim, dengan riwayat yang ringkas dalam *Al Mustadrak*. Juz 3. hal. 200. ia mengatakan bahwa secara sanad hadits ini adalah shahih. Ibnu Sa'ad, *At Thabaqaat:* Juz 3. hal. 121. Ibrahim Al 'Ali, *Shahih As Siirah an Nabawiyyah*. Hal. 297-298

692 Asy Syami, *Subul Al-Huda*. Juz 4. hal. 369

693 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz. 7. hal. 430

694 Asy Syami, *Subul Al-Huda*. Juz 4. hal. 503

Kemudian berangkatlah ia untuk bertemu Harits bin Abu Dhirar dan menanyakan hal itu kepadanya. Setelah itu, kembalilah ia kepada Rasulullah dan menyampaikan berita tentang tekad mereka untuk menyerbu Madinah.

Bani Musthaliq pernah mendapatkan seruan untuk memeluk Islam. Mereka juga bersekutu dengan kaum kafir dalam perang Uhud serta menghimpun kekuatan untuk menyerbu Madinah. Kemudian Rasulullah melakukan serangan mendadak saat mereka lengah.[695] Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mubarak, Ibnu Aun menceritakan kepada kami seraya berkata, "Aku menulis surat kepada Nafi' dan beliau membalasnya bahwa Nabi melakukan serangan mendadak kepada Bani Musthaliq sehingga mereka pun kocar-kacir. Hewan ternak mereka diguyur hujan lebat, prajuritnya banyak yang terbunuh, dan kaum perempuannya ditawan di antaranya Juwairiyah binti Al-Harits." Aku diceritakan oleh Ibnu Umar yang ikut dalam peperangan tersebut.[696]

Korban yang tewas di antara mereka sebanyak sepuluh orang laki-laki, sedangkan kaum perempuan dan anak-anak ditawan. Sementara dari pasukan kaum muslimin tidak seorang pun dari mereka yang menjadi korban, kecuali satu orang[697] saja yaitu Hisyam bin Shababah yang terbunuh oleh seorang Anshar karena ia menyangkanya adalah musuh.[698]

Aisyah mengatakan bahwa ketika Rasulullah membagi-bagi tawanan Bani Musthaliq, Tsabit bin Qais bin Syimas anak pamannya mendapatkan bagian Juwairiyah binti Al-Harits lalu dia bersedia untuk menebus dirinya. Dia adalah seorang wanita manis yang murah senyum. Setiap orang yang melihatnya pasti tertarik dengannya. Dia pun datang menjumpai Nabi untuk minta bantuan untuk menebus dirinya.

Aisyah berkata, "Demi Allah, tiba-tiba aku melihatnya berada di depan kamarku, aku tidak menyukainya dan aku mengetahui bahwa Rasulullah akan melihatnya sebagaimana aku melihatnya. Lalu dia

---

695 *Fathul Bari.* Juz: 5. hal. 971
696 *Shahih Al-Bukhari.* Nomor Hadits: 2541 *Fathul Bari.* Juz 5. Hal. 170
697 Al-Qasthalani, *Al Mawaahib Al Laduniyah.* Juz 1. Hal. 442
698 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah.* Juz 4. hal. 7

pun masuk ke dalam seraya berkata, "Ya Rasulullah, saya adalah Juwairiyah binti Al-Harits bin Abu Dhirar[699] pemimpin Bani Musthaliq. Aku mengalami musibah seperti yang engkau ketahui. Aku menjadi bagian dari Tsabit bin Qais bin Syimas atau anak pamannya. Kemudian aku pun berjanji untuk menebus diriku, untuk itulah aku datang untuk minta bantuan kepadamu menebus diriku."

Rasulullah bertanya kepadanya, "Maukah kamu yang lebih baik dari itu?" Dia bertanya, "Apa itu ya Rasulullah?" Beliau berkata, "Aku akan melunasi tebusanmu dan menikahimu!" Dia berkata, "Baik ya Rasulullah." Beliau berkata, "Aku telah melakukannya." Aisyah berkata, "Lalu berita menikahnya Rasulullah dengan Juwairiyah tersebut tersebar luas. Sedangkan kaum muslimin yang lain mereka memerdekakan tawanan-tawanan yang ada pada mereka. Aisyah berkata, "Sedikitnya 100 orang yang dimerdekakan dari Bani Musthaliq karena pernikahan Nabi dengan Juwairiyah. Aku menilai bahwa dia adalah perempuan yang membawa keberkahan besar bagi kaumnya."[700]

Dalam peperangan ini, ada dua peristiwa yang sangat penting:

Pertama, seperti yang dituturkan oleh Ibnu Ishaq bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku. Ketika orang-orang tengah berkumpul di sumber air, tiba-tiba datang sekelompok orang dan Umar bin Khaththab yang tengah memberi perlindungan seorang dari Bani Ghiffar bernama Jahjah bin Mas'ud dengan berkendaraan kuda. Lalu Jahjah mendorong Sinan bin Wabar Al-Juhani sekutu Bani 'Auf bin Khazraj yang tengah berada di sumber mata air sehingga keduanya pun berkelahi. Tiba-tiba seseorang dari suku Al-Juhani berteriak, "Wahai orang-orang Anshar! Dan Jahjah pun berteriak, "Wahai orang-orang Muhajirin!"

Hal itu membuat Abdullah bin Ubay bin Salul marah. Seketika itu ia berkumpul dengan kaumnya di antaranya Zaid bin Arqam yang masih muda belia. Munafik itu berkata, "Apakah mereka berani berbuat seperti ini?" Sungguh mereka telah mengajak kita berperang

---

699 Ibnu Katsir, *Al Bidaayah wan Nihaayah.* Juz. 4. hal. 156

700 HR. Ahmad dalam *Musnad*nya. Al-Banna, *Al Fathu ar Rabbani Litartiibi Musnad al Imam Ahmad.* Juz 14. Hal. 109-110. Al-Banna` juga mengatakan dalam *Bulughul Amani.* Juz 14. hal. 110, bahwa sanadnya *jayyid* (bagus). Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah.* Juz 4. hal. 8-9

dan mereka tinggal di negeri kita! Demi Allah ini seperti pepatah mengatakan "Senjata makan tuan. Demi Allah, seandainya kita sudah kembali ke Madinah, pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." Kemudian ia menemui kaumnya seraya berkata, "Inilah akibat dari perbuatan kalian. Kalian mengizinkan mereka tinggal di negeri kalian dan membagi harta kalian kepada mereka. Demi Allah seandainya kalian tidak memberikan harta kalian kepada mereka, niscaya mereka akan meninggalkan negeri kalian. Semua itu didengar oleh Zaid bin Arqam kemudian disampaikan ke Rasulullah dan saat itu Umar bin Khaththab ada bersama beliau. Umar berkata, "Perintahkan 'Abbad bin Bisyr untuk membunuhnya!" Kemudian Rasulullah berkata, "Bagaimana menurutmu Umar seandainya manusia berkata bahwa Muhammad tega membunuh shahabatnya sendiri?! Jangan dibunuh! Tapi biarkan mereka pergi.

Padahal saat itu bukanlah waktunya untuk melanjutkan perjalanan. Kemudian semua orang pun berangkat. Lalu Abdullah bin Ubay datang menemui Rasulullah, karena ia mengetahui bahwa Zaid bin Arqam telah menyampaikan apa yang diucapkannya. Ia bersumpah bahwa ia tidak mengatakan seperti apa yang diceritakan Zaid. Ia adalah seorang tokoh di kaumnya, sehingga orang-orang Anshar yang hadir bersama Rasulullah berkata sambil membela, "Ya Rasulullah barangkali anak itu salah mendengar."

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah sedang beristirahat, datanglah Usaid bin Hudhair menemui beliau. Usaid mengucapkan salam kepadanya dan berkata, "Ya Rasulullah, engkau istirahat pada waktu yang tidak biasanya seperti ini." Beliau berkata kepadanya, "Apakah kamu tidak tahu apa yang dikatakan temanmu?" Teman yang mana ya Rasulullah?" Beliau berkata, "Abdullah bin Ubay bin Salul." Apa yang dikatakannya?" Nabi berkata, "Ia menyangka bahwa apabila ia kembali ke Madinah, orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah dari sana." Usaid berkata, "Ya Rasulullah, engkau dapat mengusir orang yang engkau kehendaki. Demi Allah, dialah orang yang lemah dan engkaulah yang kuat. Ya Rasullah bersikap lembutlah, demi Allah, Allah telah mendatangkan engkau kepada kami, padahal kaumnya tengah bersiap merencanakan untuk mengangkatnya sebagai pemimpin. Ia menyangka engkau telah merebut kekuasaannya.

Kemudian Rasulullah berangkat melanjutkan perjalanannya sehari semalam hingga pagi. Mereka merasakan panasnya terik matahari dan kelelahan yang luar biasa sampai ketika waktu istirahat mereka pun tertidur pulas. Ini sengaja dilakukan Rasulullah agar orang-orang tidak membicarakan perkataan Abdullah bin Ubay.[701]

Ibnu Ishaq berkata, "Dan turunlah surat Al Munafiqun yang Allah menceritakan di dalamnya tentang orang-orang munafik, seperti Ibnu Ubay dan orang-orang yang serupa dengannya. Rasulullah memegang telinga Zaid bin Arqam seraya berkata, "Orang ini telah Allah fungsikan telinganya dengan baik."

Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul datang menemui Rasulullah seraya berkata, "Ya Rasulullah, aku mendengar bahwa engkau akan membunuh Abdullah bin Ubay. Kalau memang itu benar, perintahkan aku untuk membunuhnya! Aku akan bawakan kepalanya ke hadapanmu! Demi Allah orang-orang Khajraj mengetahui bahwa tidak ada orang yang sangat hormat dan lebih berbakti kepada orang tuanya, kecuali aku. Aku khawatir seandainya engkau menugaskan orang lain untuk membunuhnya, maka dia akan terbunuh. Oleh karena itu, biarkanlah aku yang akan membunuhnya." Rasulullah berkata, "Tidak, bahkan kami akan bersikap lembut dan baik kepadanya selama ia bersama kita."[702]

Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul di hadapan ayahnya, Abdullah bin Salul ketika ia sampai di Madinah. Abdullah berkata, "Stop! Demi Allah, engkau tidak boleh masuk sehingga Rasulullah mengizinkannya." Ketika Rasulullah datang, maka ia minta izin kepadanya dan beliau pun mengizinkannya. Kemudian putranya itu pun melepaskannya untuk masuk Madinah.[703]

Kedua: *Hadits al Ifki* (Cerita palsu).

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Apabila Rasulullah ingin melakukan perjalanan, beliau akan mengundi siapa di antara istrinya yang akan menyertai beliau. Kemudian diadakanlah undian dan ternyata akulah yang terpilih. Aku pun berangkat bersama

---

701 Ibnu Katsir, *Al Bidaayah wan Nihaayah*. Juz 4. hal. 157-158. *Shahih Al Bukhari*. Nomor Hadits: 4905. *Fathul Bari*. Juz 8. hal. 648

702 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal. 336-337

703 Ibnu Katsir, *Al Bidaayah wan Nihaayah*. Juz: 4. hal 158

Rasulullah. Setelah turun ayat perintah berhijab, aku pun dibawa di dalam tandu. Kami melakukan perjalanan setelah perang usai. Ketika posisi kami telah dekat dengan Madinah, kemudian diperintahkanlah untuk melanjutkan perjalanan. Akan tetapi, saat itu aku menjauh dari pasukan untuk buang hajat. Setelah itu, aku kembali untuk bersama-sama pasukan. Namun, rupanya kalungku terjatuh. Aku pun pergi kembali mencari kalung tersebut sehingga membutuhkan waktu cukup lama untuk mencarinya. Orang-orang yang ditugaskan mengangkat tanduku telah mengangkatnya dan meletakkannya di atas untaku. Mereka menyangka bahwa aku telah berada di dalamnya --karena para wanita ketika itu pada umumnya berperawakan kurus, tidak ada yang gemuk, sebab mereka makan hanya beberapa sendok saja-- Sehingga mereka tidak curiga ketika mereka mengangkat tanduku, karena ketika itu aku adalah wanita yang masih sangat muda belia. Kemudian berangkatlah mereka.

Aku baru mendapatkan kalungku kembali setelah pasukan berangkat. Aku bergegas kembali ke tempat peristirahatan semula, tetapi aku tidak menemukan siapa pun. Lalu aku pun menunggu dengan harapan bahwa mereka merasa kehilanganku dan kembali lagi menemuiku. Saat duduk, aku merasakan kantuk yang sangat berat hingga aku pun tertidur pulas. Tiba-tiba muncullah Sofwan bin Muaththal As-Salmy yang bertugas untuk menyisir pasukan dan menemukanku. Ia melihat sepertinya ada manusia berbaju hitam tengah tertidur. Ia pun mendatangiku. Ketika melihatku, ia pun mengenaliku karena sebelum turun ayat hijab, ia pernah melihatku. Ketika aku bangun, ia pun mengetahuiku lalu mengucapkan kalimat *istirja'*. Kemudian aku pun menutup wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, tidak ada satu kata pun yang terlontar yang aku dengar dari mulutnya, kecuali kalimat *istirja'*. Lalu ia mendekatkan kendaraannya kepadaku. Aku menjadikan tangannya sebagai tangga untuk naik ke atas kendaraan. Lalu ia berangkat sambil menuntun kendaraannya hingga kami bergabung kembali dengan pasukan saat mereka beristirahat dekat sungai.

Akan tetapi, sungguh celaka bahwa terdapat aktor intelektual penebar isu apa yang tengah saya alami yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul. Sebulan semenjak kedatanganku ke Madinah, aku pun

menderita sakit. Sementara orang-orang membicarakan isu dan aku tidak mengetahui akan hal tersebut. Sementara beliau (Muhammad) mem-buatku curiga. Karena, aku tidak mendapatkan kelembutan dari beliau yang selalu aku dapati manakala aku tengah sakit. Ia hanya masuk menemuiku dan mengucapkan salam lalu bertanya "Bagaimana keadaanmu?" setelah itu pergi. Itulah yang membuat aku curiga, sementara aku tidak merasa berbuat salah. Hingga pada suatu malam, aku keluar rumah dan ditemani oleh Ummu Misthah untuk buang hajat yang biasanya dilakukan pada malam hari. Ini terjadi sebelum tradisi membuat jamban di samping rumah. Biasanya masyarakat Arab apabila buang hajat akan mencari tempat yang agak jauh dan tersembunyi. Karena, apabila kami membangun jamban di samping rumah akan sangat mengganggu.

Aku pun berangkat meninggalkan rumah bersama Ummu Misthah, anak dari Abu Rahm bin Abdi Manaf, sedangkan ibunya adalah anak Sakhr bin Amir, bibi dari Abu Bakar As Shiddieq, sedangkan putranya adalah Misthah bin Utsatsah. Setelah selesai, aku pun kembali bersama Ummu Misthah. Tiba-tiba Ummu Misthah menggeram seraya berkata, "Celakalah Mistah!" Aku pun berkata kepadanya, "Betapa buruknya kalimat yang kamu ucapkan. Apakah kamu mencela orang yang pernah ikut dalam perang Badar?" Ia berkata, "Nak, tidakkah kamu mendengar apa yang telah dikatakannya?" Aku bertanya, "Apa yang telah dikatakannya?" Kemudian ia pun menceritakan apa yang telah dikatakannya tentang isu yang beredar. Aku pun bertambah sakit.

Ketika aku kembali ke rumahku dan Nabi masuk menemuiku lalu mengucapkan salam dan bertanya "Bagaimana keadaanmu?" Aku berkata kepadanya "Apakah engkau mengizinkan aku untuk menemui orang tuaku?" Aku ingin memastikan isu yang beredar dari kedua orang tuaku. Beliau pun mengizinkan aku. Aku pun pergi menemui kedua orang tuaku. Aku bertanya kepada ibuku, "Bunda, sebenarnya apa yang tengah dibincangkan orang-orang?" Ia menjawab, "Ananda, tenangkan dirimu. Demi Allah, sedikit saja wanita melakukan keburukan di hadapan laki-laki yang mencintainya, maka itu adalah kesalahan yang fatal." Aku berkata, "*Subhanallah!* Apakah orang-orang tega membicarakan hal itu?" Maka aku pun menangis sepanjang malam hingga pagi.

Rasulullah memanggil Ali bin Abu Thalib dan Usamah bin Zaid untuk diajak musyawarah tentang apakah beliau harus meninggalkan istrinya. Usamah menyerahkan hal tersebut kepada Rasulullah yang mengetahui kesucian istrinya dan cintanya kepada masyarakatnya, seraya berkata, "Ya Rasulullah, celaka orang yang menyebarkan isu tersebut dan kami tidak mengetahui apa pun, kecuali yang baik." Sedangkan Ali berkata, "Ya Rasulullah, Allah tidak menyusahkan engkau, perempuan selainnya masih banyak. Jika engkau bertanya tentang hal itu kepada wanita yang lain, pasti ia akan membenarkanmu." Kemudian beliau memanggil Bariroh dan bertanya, "Hai Bariroh apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan?" Ia menjawab, "Tidak! Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran. Aku melihat ia (Aisyah) adalah anak yang polos dan masih belia, ia pernah tidur menunggu adonan keluarganya, ketika bangun ia langsung memakannya."

Kemudian Rasulullah berdiri, hari itu ia minta pengertian Abdullah bin Ubay, lalu beliau naik mimbar seraya berkata, "Wahai kaum muslimin! Siapa yang akan membelaku dari seorang lelaki yang telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui dari keluargaku, kecuali yang baik. Sesungguhnya mereka telah menyebutkan seorang lelaki yang aku tidak mengenal lelaki itu, kecuali sebagai orang yang baik. Yaitu laki-laki yang tidak pernah menemui keluargaku, kecuali bersamaku." Maka berdirilah Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari dan berkata, "Ya Rasulullah aku akan membelamu. Seandainya orang itu adalah dari kalangan suku Aus, maka akan aku penggal lehernya! Seandainya dari teman-teman kami suku Khazraj, maka kami siap melaksanakan apa pun yang engkau perintahkan!"

Lalu berdiri pula Sa'ad bin Ubadah, pemimpin Khazraj, ia adalah laki-laki yang baik, tetapi ia terbakar oleh emosi dan sikap fanatismenya, ia berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz, "Kamu berbohong! Demi Allah kamu tidak boleh membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya!" Lalu Usaid bin Hudhair berdiri, ia adalah paman Sa'ad bin Mu'adz, seraya berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, "Kamu yang berbohong! Demi Allah, kami pasti dapat membunuhnya! Kamu adalah munafik yang membela orang-orang munafik!" Kemudian emosilah suku Aus dan Khazraj dan mereka ingin saling membunuh,

padahal Rasulullah masih berdiri di atas mimbar di hadapan mereka. Rasulullah berusaha untuk menenangkan dan meredam suasana hingga akhirnya mereka diam dan beliau pun diam.

Aisyah berkata, "Aku habiskan hari-hariku untuk menangis dan tidak tidur." Paginya kedua orang tuaku berada di sampingku, dua hari sudah aku habiskan untuk menangis dan tidak tidur. Keduanya menyangka bahwa tangisan itu akan menghancurkan kehidupanku. Ketika keduanya tengah duduk di sampingku, tiba-tiba ada seorang wanita Anshar yang datang minta izin untuk menemuiku, aku pun mengizinkannya. Ia duduk di sampingku dan menangis bersamaku. Tiba-tiba datang Rasulullah masuk menemuiku. Beliau mengucapkan salam lalu duduk. Padahal semenjak isu itu merebak, belum pernah beliau duduk di sampingku.

Sebulan sudah wahyu tidak turun kepadanya yang menjelaskan tentang diriku. Lalu beliau membaca syahadat kemudian berkata, "*Amma ba'du.* Ya Aisyah. Aku telah mendengar isu tentang dirimu, kalau kamu tidak bersalah, Allah pasti akan membebaskanmu. Namun, apabila kamu merasa berbuat dosa, mohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah. Sesungguhnya apabila seorang hamba melakukan kesalahan dan mengakui kesalahannya lalu ia bertaubat kepada Allah, pasti Allah akan menerima taubatnya."

Selesai beliau menyampaikan ucapannya, air mataku pun semakin berlinang deras. Aku berkata kepada ayahku, "Jawablah apa yang dikatakan oleh Rasulullah." Ayahku berkata, "Demi Allah aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah?" Aku berkata kepada ibuku, "Jawablah apa yang dikatakan Rasulullah." Ibuku menjawab, "Aku tidak tahu apa yang seharusnya aku katakan kepada Rasulullah?" Akhirnya aku pun berkata, "Aku adalah wanita yang masih muda, aku tidak banyak membaca Al-Qur`an. Demi Allah, aku telah mengetahui bahwa kalian telah mendengar isu itu sehingga kalian meyakini kebenarannya. Seandainya aku katakan kepada kalian sesungguhnya aku tidak berbuat dan Allah mengetahui bahwa aku tidak berbuat, pasti kalian tidak akan mempercayainya. Seandainya aku mengakui tuduhan kalian dan Allah Maha Tahu bahwa aku tidak berbuat, pasti kalian akan mempercayainya. Demi Allah tidak ada jawaban untuk kalian, kecuali seperti apa yang pernah dikatakan

ayahnya Yusuf, "Sabar yang indah dan Allah penolong dari apa yang kalian ceritakan." Kemudian aku berpaling dan berbaring di atas tempat tidurku.

Aku mengetahui bahwa aku tidak melakukannya dan Allah pasti akan membebaskanku dari isu tersebut. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak pernah menyangka bahwa Allah akan menurunkan wahyu yang dibacakan tentang diriku. Bagiku sangat merendahkan apabila Allah berbicara tentang diriku dengan perintah untuk dibacakan. Namun, aku berharap semoga Rasulullah bermimpi bahwa Allah membebaskan aku dari tuduhan palsu.

Demi Allah, tidak lama kemudian, Rasulullah dan yang lain pun belum ada yang meninggalkan ruangan, tiba-tiba turunlah wahyu kepadanya. Beliau berkeringat deras karena begitu beratnya wahyu yang turun kepadanya. Kemudian beliau tersenyum gembira. Kalimat yang pertama kali diucapkannya adalah, "Ya Aisyah, Allah telah membebaskanmu dari tuduhan palsu." Ibuku berkata kepadaku, "Berdirilah! mendekat kepadanya." Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berdiri untuknya dan aku tidak akan memuji siapa pun, kecuali Allah. Allah menurunkan firman-Nya, Surat An Nur ayat 11 sampai 20. Ketika Allah menurunkan ayat yang menjelaskan kebebasanku, Abu Bakar As Shiddiq yang selalu memberikan bantuan nafkah kepada Misthah bin Utsatsah karena hubungan keluarga dan kefakirannya bersumpah, "Demi Allah aku tidak akan memberi bantuan lagi sedikit pun kepada Misthah selama-lamanya karena tuduhannya terhadap Aisyah." Kemudian Allah menurunkan firman-Nya,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. An Nur: 22)**.

Lalu Abu Bakar menjawab, "Tentu! Demi Allah, aku lebih suka Allah mengampuniku." Beliau pun kembali berjanji akan memberikan bantuan seperti sedia kalanya, seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah menghentikan bantuan kepadanya selama-lamanya."

Aisyah berkata, "Rasulullah pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsyi tentang isu yang menerpaku, "Ya Zainab apa yang kamu ketahui atau apa yang kamu lihat?" Ia menjawab, "Ya Rasulullah, aku telah melindungi telinga dan mataku. Tidak ada yang aku ketahui, kecuali yang baik-baik."

Dialah di antara istri Rasulullah yang mengerti perasaanku dan Allah menjaganya dengan sifat wara. Sementara saudaranya Hamnah memeranginya, maka ia pun termasuk orang-orang yang celaka karena termasuk yang menyebarkan isu."[704]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa sirah ini:

1 Rasulullah mengutus Buraidah bin Husaib ke Harits bin Abu Dhirar untuk memastikan kebenaran informasi yang diterima oleh beliau. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya memastikan dan mengecek ulang informasi serta tidak tergesa-gesa dalam menyikapinya. Ada sebagian orang yang gampang menerima informasi lalu cepat mengambil keputusan dan ternyata informasi tersebut tidak benar. Seharusnya adalah memastikan informasi dan tidak tergesa-gesa menyikapinya sehingga jelas permasalahan yang sesungguhnya terjadi.

2 Hukum lain yang dapat disimpulkan dari peperangan ini adalah dibolehkannya melakukan serangan mendadak kepada kaum yang pernah menerima dakwah tanpa harus pemberitahuan terlebih dahulu. Sedangkan mereka yang belum pernah menerima dakwah, maka wajib mendakwahi mereka terlebih dahulu sebelum memeranginya.[705]

3 Berbuat adil sesama istri. Di antara bentuk adil adalah dengan melakukan undian di antara para istri ketika ingin melakukan perjalanan, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dalam peperangan

704 *Shahih Al-Bukhari.* Nomor Hadits: 4750. *Fathul Bari,* Juz 8. hal 452-455
705 Akram Al-Umari, *As Siirah an Nabawiyyah as Shahiihah.* Juz 2. hal. 414

ini, sehingga terpilihlah Aisyah. Menurut pendapat yang benar adalah pengundian di antara para istrinya tersebut tidaklah wajib bagi beliau.[706]

4 Pernikahan Nabi dengan Juwairiyah merupakan penghormatan bagi kabilahnya sebab kabilah tersebut merupakan kabilah yang paling terhormat di kalangan masyarakat Arab, tetapi mereka menjadi tawanan perang. Ketika shahabat mengetahui bahwa Nabi telah menikah dengan Juwairiyah, mereka pun beramai-ramai memerdekakan wanita-wanita dan anak-anak yang telah ditawannya. Hal ini adalah solusi yang cerdas dalam menyelesaikan problematika besar yang sebelumnya kabilah tersebut dihinakan lalu diangkat kembali derajatnya. Selain itu, solusi ini telah memberi dampak positif yaitu banyak di antara mereka yang masuk Islam.[707]

5 Kekalahan telak yang dialami oleh Bani Musthaliq memberikan pelajaran bagi kabilah lain yang ingin mencoba menyerbu kaum muslimin setelah perang Uhud. Karena umat Islam mampu melindungi dirinya dan menghalau orang yang ingin menyerbunya dengan kekuatannya.[708]

6 Ketika seorang Anshar dan Muhajirin bertikai di tempat sumber air. Lalu masing-masing berteriak, "Wahai orang-orang Anshar." dan "Wahai orang-orang Muhajirin." Sehingga hampir menimbulkan peperangan di antara mereka. Rasulullah berkata, "Tinggalkan teriakan itu! Sesungguhnya itu sangat busuk!" Pada konteks kekinian pada zaman ini dapat juga kita mengatakan bahwa tinggalkan segala bentuk fanatisme kesukuan dan kepartaian. Tidak boleh ada lagi ajakan fanatik, karena itu adalah seruan jahiliyah dan Allah telah menjadikan mukmin itu bersaudara dan dalam satu naungan. Seharusnya seruan yang baik adalah "Wahai umat Islam..." bukan seruan-seruan dan ajakan-ajakan lainnya.[709]

---

706 Al Qurthubi, *Jami' li lAhkam Al-Qur`an*. Juz 14. hal. 214

707 Abdul Aziz Al Musnad, *An Nahjul Muhammadi*. Hal 161. Abu Syuhbah, *As Siirah an Nabawiyyah*. Juz 2. hal. 253-254.

708 Muhammad Sa'id Al-Qarafi, *Ad Duruus Ad Da'awiyyah fii Ghazwah Bani Mushthaliq*. Hal. 9 (Disertasi dan tidak dipublikasikan).

709 As Suhaili, *Ar Raudhul Unf*. Juz 4. hal. 17. Asy Syami, *Subul Al-Huda*. Juz: 4. hal. 504

7 Kearifan Rasulullah dalam menyikapi orang yang munkar yakni seorang munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul. Sekalipun terdapat bukti-bukti yang kuat akan ucapannya, beliau tidak setuju dengan keinginan Umar untuk membunuhnya. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa kemunkaran tidak dapat dihilangkan dengan kemunkaran yang serupa atau lebih besar. Namun, ketika tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan, maka dapat dihilangkan berdasarkan kesanggupan dengan tetap menjaga kemaslahatan yang lebih besar.

8 Sikap Abdullah bin Ubay bin Salul yang menyakiti Rasulullah dan mengklaim sebagai pemimpin kaum munafikin di Madinah, maka umat Islam banyak disusahkan dan dilelahkan olehnya. Kita ingat ucapan Aisyah tentang orang ini, "Ketika perang Bu'ats berkecamuk (perang antara Khojroj dan Aus yang menimbulkan banyak korban) maka Allah menghadirkan Rasulullah. Padahal para tokoh mereka telah bercerai berai, pemimpin mereka banyak yang terbunuh dan terluka, maka Allah menghadirkan Rasulullah di tengah-tengah mereka dan banyak dari kaum tersebut yang masuk Islam.

Allah telah menyiapkan lahan yang baik untuk dakwah ini dengan terbunuhnya orang-orang yang sombong dan angkuh untuk masuk Islam. Ibnu Hajar berkata, "Telah terbunuh dalam peristiwa tersebut tokoh-tokoh yang sombong yang tidak mau beriman. Yaitu sombong dan menolak masuk Islam, agar kekuasaannya tidak beralih kepada orang lain. Di antara para tokoh yang tersisa adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Ada dua catatan penting yang dapat kita ambil:

1) Bahwasanya hanya Allah yang menguasai urusan agama ini. Kaum mukmin hanya diharuskan berbuat. Allah yang menentukan peperangan di Madinah, agar orang-orang Anshar bahagia dengan kehadiran Rasulullah dan mengharap agar Allah menghimpun mereka dengan beliau setelah pertikaian berdarah yang pernah terjadi antara mereka. Allah-lah yang menjadikan peperangan itu sehingga hilanglah kendala-kendala dakwah di Madinah yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh tersebut semisal Abdullah bin Ubay di Madinah dan seperti Abu Jahal di Mekah. Lalu terbunuhlah para tokoh yang sombong untuk masuk Islam dan yang menghalangi orang lain untuk memeluknya.

2) Keberadaan Abdullah bin Ubay bin Salul berguna agar kita, umat Islam, selalu mengingat nikmat Allah atas penjagaan-Nya terhadap dakwah Islam. Puluhan tokoh yang semisal Abdullah bin Ubay yang seandainya mereka masih hidup pasti akan berkata dan berbuat seperti Abdullah bin Ubay. Namun, Allah dengan rencana dan pertolongan-Nya kepada orang-orang beriman, maka Dia melindungi kaum mukminin dari kejahatan mereka dan hanya menyisakan satu orang saja dari mereka. Allah berfirman,

فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

"... maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. **Al-Baqarah: 137)**

9 Terkait dengan keberadaan orang-orang munafik, saya ingin memaparkan secara singkat tentang mereka di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam:*

a. Sifat-sifat orang munafik banyak diuraikan pada surat-surat Madaniyah, karena di Mekah, tidak ada kemunafikan justru sebaliknya, ada sebagian manusia yang menampakkan kekafiran, padahal batinnya penuh dengan iman.

b. Munculnya kemunafikan merupakan pertanda kuatnya agama ini. Kemunafikan muncul karena ketakutan mereka terhadap kekuatan umat Islam. Kalau umat Islam lemah, mereka akan berani dan terang-terangan menampakkan ideologi dan keyakinan mereka.

c. Awal munculnya kemunafikan adalah di Madinah yaitu setelah kemenangan umat Islam atas klaim musyrikin pada perang Badar.

d. Kaum munafik merupakan kelompok yang sangat bahaya bagi umat Islam. Karena musibah yang menimpa kaum muslimin sebagian besarnya disebabkan oleh mereka.

e. Sejarah kaum munafikin di masa Rasulullah memberi kesaksian bahwa mereka berkomplot dengan orang Yahudi dan kaum musyrikin Mekah untuk memerangi umat Islam dan berupaya untuk memusnahkannya.

f. Tentang orang-orang munafik banyak diceritakan dalam Al-Qur`an yakni sekitar tujuh belas surat Madaniyah.

g. Orang-orang munafik selalu gelisah dan takut, hati mereka kosong dari keikhlasan, amal mereka mengandung niat jahat. Setiap orang berbicara, mereka akan berprasangka bahwa orang lain sedang membicarakannya. Allah berfirman,

يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ

"Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka..." kemudian diikuti oleh kalimat yang menjelaskan hakikat mereka, yaitu

هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

"... mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?" **(QS. Al-Munafiqun: 4)**

h. Ibnul Qayyim menggambarkan tentang orang-orang munafik di dalam kitabnya *Madarijus Salikin* bahwa:

1) Setiap orang munafik memiliki dua wajah; wajah ketika bertemu dengan kaum mukminin dan wajah saat mereka kembali ke ke teman-temannya yang kafir. Mereka juga memiliki dua lisan, lisan yang digunakan untuk menyambut kaum muslimin. Allah berfirman,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوٓا ءَامَنَّا

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman...." Selain itu, lisan untuk mengatakan tentang apa sebenarnya yang mereka sembunyikan dalam dada mereka. Allah berfirman,

وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." **(QS. Al-Baqarah: 14).**[710]

710 *Madarijus Salikin.* Juz 1. hal. 250

2) Mereka selalu melihat situasi dan kondisi yang menguntungkan. Apabila orang-orang beriman mendapatkan kemenangan, mereka akan berkata, "Bukankah kami bersama kalian?" Selain itu, mereka berani bersumpah apabila orang-orang kafir menang atas orang-orang beriman, maka kaum munafik tersebut berkata kepada orang-orang kafir, "Bukankah kalian mengetahui bahwa persaudaraan di antara kita sangat kokoh? Bukankah hubungan kita sangat dekat...? Wahai orang yang ingin mengenal mereka, bacalah firman Allah,

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"(yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?" Dan jika orang kafir mendapat bagian, mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman." **(QS. An-Nisaa': 141)**.[711]

i. Kita perhatikan bahwa Al-Qur`an hanya menyebut sifat-sifat orang munafik dan tidak menyebut nama-nama mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah bentuk manusia yang selalu muncul keberadaannya dalam bentuk yang baru dan nama yang berbeda. Dengan tidak disebut nama mereka, Allah menginginkan agar manusia memperhatikan karakteristik mereka yang sangat spesifik tanpa melihat nama mereka.

j. Orang-orang munafik yang sifat-sifat mereka begitu hina di dunia ini, maka mereka pun akan ditempatkan di akhirat nanti pada neraka yang paling bawah. Allah berfirman,

711 Ibid

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(QS. An-Nisaa`: 145)**.

10 Hikmah dari sikap Rasulullah yang tidak membunuh Abdullah bin Ubay bin Salul dan sabdanya, *"Nanti orang-orang akan berkata bahwa Muhammad membunuh temannya sendiri."* Adalah disyariatkannya membela kehormatan diri. Seorang muslim tidak pantas menceburkan diri untuk ikut-ikutan menebarkan isu sekalipun benar. Bahkan seharusnya ia menjauhkan situasi-situasi seperti itu yang menjadikan pembicaraan manusia. Ini seperti sabda Rasulullah kepada dua orang yang ketika melihat beliau berjalan bersama seorang wanita di tengah malam. Beliau berkata kepada keduanya, "Tunggu! Sesungguhnya wanita ini adalah Shafiyyah binti Huyai." Keduanya menjawab, "*Subhanallah*! Ya Rasulullah (kami tidak berprasangka buruk -pen.)" Nabi bertakbir seraya berkata, *"Sesungguhnya setan masuk ke tubuh manusia melalui aliran darahnya. Aku khawatir (setan) akan meletakkan sesuatu ke dalam hati kalian"* **(HR. Al-Bukhari]**.

Ibnu Hajar berkata, "Dari hadits tersebut dapat diambil pelajaran yaitu tentang menjaga diri dari prasangka buruk orang lain..." Ibnu Daqiq berkata, "Dan ini sangat ditekankan bagi para ulama dan orang-orang yang menjadi teladan. Tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat mengundang prasangka buruk sekalipun ia ikhlas menerimanya. Karena hal ini akan mengurangi keberkahan ilmunya."[712]

11 Hikmah di balik sikap Rasulullah yang menyerukan pasukannya untuk terus melakukan perjalanan sampai mereka lelah dan tertidur pulas, yaitu agar mereka tidak menganggapi isu yang disebarkan oleh Abdullah bin Ubay.

12 Permohonan Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul untuk membunuh ayahnya sendiri apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginginkannya. As Suhaili berkata, "Pada peristiwa ini terdapat suatu pengetahuan yang sangat agung serta bukti yang jelas dari tanda-tanda kenabian. Sesungguhnya bangsa Arab adalah makhluk

712 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 4. hal. 280

Allah yang sangat fanatik dan sensitif. Namun, ketika iman dan cahaya keyakinan menembus hati mereka, ada di antara mereka yang siap untuk membunuh ayahnya sendiri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah, sekalipun ia tidak memiliki kekerabatan dengan beliau.[713]

13 Sikap Sofwan yang ketika melihat Aisyah, ia mengucapkan kalimat *istirja'* (Innaa lillaahi...") ia tidak menegur istri Nabi tersebut serta tidak berbicara sepatah kata pun padanya. Ibnu Hajar mengomentari hal ini dan mengatakan, "Ini menunjukkan tentang kecerdasan Sofwan serta etika yang sangat bagus."[714]

14 Pada peristiwa isu tersebut menjelaskan dengan detail tentang sisi kemanusiaan Rasulullah. Beliau sempat terpengaruh oleh isu tersebut sekalipun beliau sangat mencintai istrinya dan mertuanya. Namun, beliau tidak kuasa untuk mengetahui perkara gaib atau meminta agar wahyu diturunkan yang sempat terhenti selama sebulan, agar beliau juga mengalami ujian. Ini semua menunjukkan sisi kemanusiaan beliau dan wahyu itu benar-benar dari Allah yang mengetahui perkara gaib. Allah berfirman tentang kepribadian Rasulullah

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu..." **(QS. Al-Kahfi: 110).** Rasulullah juga manusia biasa, tetapi memiliki kelebihan dibanding lainnya yaitu beliau mendapatkan wahyu dari Allah *Ta'ala.*

15 Pada peristiwa isu tersebut menjelaskan tentang keutamaan Aisyah, ummul mukminin, yaitu telah turun ayat Al-Qur`an yang terus dibaca hingga hari kiamat yang menjelaskan tentang kesuciannya dari tuduhan. Sekalipun ia pernah berkata, "Bagiku sangat merendahkan apabila Allah berbicara tentang diriku dengan perintah untuk membacakan (firman-Nya). Aku berharap semoga Rasulullah bermimpi bahwa Allah membebaskan aku dari tuduhan palsu tersebut." Akan tetapi, ini adalah pandangan pribadinya dan bentuk

713 As Suhaili, *Arraudhul Unf.* Juz 4. hal. 18. Asy-Syami, *Subul Al-Huda.* Juz 4. hal. 505
714 *Fathul Bari,* Juz 8. hal. 463

ketawadu'annya. Sementara kedudukannya di sisi Allah dan orang-orang beriman sangatlah mulia.

16 Pada peristiwa isu tersebut terdapat penjelasan tentang kedudukan wanita dan perannya dalam Islam, yaitu telah diturunkan beberapa ayat di dalam Al-Qur`an yang dibaca sepanjang masa tentang pembelaannya terhadap seorang wanita.

17 Pada peristiwa *hadits al ifki* terdapat penjelasan tentang pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri, serta tidak boleh meremehkannya. Sebab, ayat-ayat yang diturunkan tentang pembebasan Aisyah dari tuduhan palsu adalah tentang membela dan menjaga kehormatan serta harga diri.

18 Pada peristiwa tersebut juga terdapat celaan terhadap sikap ambisius terhadap dunia. Ibnu Hajar berkata, "Pada peristiwa tersebut terdapat celaan terhadap sikap ambisius terhadap materi. Seandainya Aisyah lekas kembali kepada pasukan dan tidak mencari kembali kalungnya yang terjatuh, niscaya isu tersebut tidak akan terjadi."[715]

19 Pada peristiwa *hadits al ifki* terdapat pelajaran tentang bagaimana menyikapi sebuah isu. Allah berfirman,

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾

"Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta." **(QS. An-Nur 12-13)**.

Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini turun terkait dengan sikap Abu Ayyub Al-Anshari dan istrinya, yaitu istrinya berkata padanya,

---

715 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Juz 8. hal. 479

"Wahai Abu Ayyub, tidakkah kamu mendengar apa yang dituduhkan orang-orang kepada Aisyah?" Abu Ayyub berkata, "Ya, dan itu adalah bohong. Apakah kamu juga ikut menyebarkan berita itu wahai Ummu Ayyub?" ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan pernah melakukan!" Kemudian Abu Ayyub berkata, "Demi Allah, Aisyah jauh lebih baik dari kamu."[716]

Oleh karena itu, seorang muslim harus berprasangka baik kepada saudaranya, tidak mudah menerima suatu berita dan isu, kecuali dengan mendatangkan saksi yang cukup. Jika tidak, maka ia termasuk pendusta di sisi Allah.

20 Pada peristiwa *hadits al ifki* tersebut menjelaskan tentang besarnya sanksi bagi orang-orang yang suka menebarkan isu di kalangan orang-orang yang beriman, terutama bagi aktor intelektualnya.

21 Az Zamakhsyari dalam tafsirnya berkata, "Apabila Anda membaca Al-Qur`an dengan seksama dan memperhatikan ancaman-ancaman bagi pelaku dosa, Anda akan mendapatkan betapa Allah sangat murka atas apa yang menimpa Aisyah. Belum pernah Allah menurunkan ayat yang menggabungkan antara ancaman yang amat berat, cercaan yang hebat, hardikan yang keras, dan menganggap sebagi kejahatan besar, kecuali pada ayat ini. Seandainya hanya tiga ayat ini saja yang turun, niscaya sudah cukup menjelaskan betapa melakukan tuduhan palsu terhadap wanita yang baik-baik berzina sangat terkutuk di dunia dan di akhirat. Pelakunya akan mendapatkan siksaan yang besar di hari kiamat kelak. Selain itu, bahwasanya tangan dan kaki mereka akan memberi kesaksian tentang isu dan tuduhan palsu yang mereka sebarkan. Allah akan memberikan balasan yang setimpal dengan kejahatan mereka sehingga mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allah adalah Maha Benar.

Allah telah menjelaskan, mengancam, merinci, menekankan, dan mengulang-ulang ancaman semacam ini yang tidak pernah terjadi pada orang-orang musyrik, penyembah berhala. Semua ini menunjukkan betapa seriusnya persoalan menebarkan isu palsu. Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bahwa saat ia berada di Basrah pada hari Arafah, ia ditanya tentang tafsir Al-Qur`an termasuk ayat ini, ia menjawab, "Siapa

---

716 Arrifa'i, *Taisiir al 'Aliy al Qadiir li Ikhtishaari Tafsiir Ibni Katsir*. Juz 3. hal. 266

yang melakukan dosa kemudian ia bertaubat, maka akan diterima taubatnya, kecuali orang-orang yang terlibat dalam menyebarkan isu yang menerpa Aisyah." Ini menunjukkan bahwa ia menganggap kejahatan besar hal yang terkait dengan isu dan tuduhan palsu.

Allah telah membebaskan empat manusia dengan empat cara, yaitu Allah membebaskan Nabi Yusuf dengan kesaksian seseorang dari pihak keluarga Zulaikha sendiri. Allah membebaskan Nabi Musa dari ucapan orang-orang Yahudi tentang cacat fisiknya dengan batu yang membawa pakaiannya. Allah membebaskan Maryam dengan perkataan anaknya, Isa. Selain itu, Aisyah dibebaskan Allah dari tuduhan palsu tersebut melalui ayat-Nya yang mulia ini, ayat yang selalu dibaca hingga akhir zaman.

Bandingkan cara Allah membebaskan Aisyah dengan tiga yang lainnya. Hal ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan Rasulullah sebagai penghulu anak keturunan Adam dan manusia terbaik, baik dari generasi pertama maupun dari generasi terakhir sekaligus sebagai hujjatullah bagi seluruh alam. Oleh karena itu, berhati-hatilah bagi mereka yang ingin melecehkan kehormatan Rasulullah. Sebab, Allah sangat murka terhadap orang-orang yang menodai kehormatan Rasulullah."[717]

22 Ucapan Ali ketika Rasulullah mengajaknya bermusyawarah tentang isu yang menerpa Aisyah, maka para ulama berkata, "Ali mengatakan hal tersebut karena ia melihat kegelisahan dan kekhawatiran yang menimpa Rasulullah, dan ia ingin menenangkan kegelisahan beliau tersebut. Kegelisahan ini dapat kita pahami dari pertanyaan Umar kepada seorang Anshar, "Apakah telah datang seorang Ghassaniy?" Ia menjawab, "Bahkan lebih dahsyat! Rasulullah telah menjauhkan istrinya."[718]

F. PERANG AHZAB

Perang ini dinamakan juga dengan perang Khandak. Hal ini dikarenakan umat Islam menggali parit pada perang tersebut. Ini adalah perang ketika Allah menguji hamba-hamba-Nya yang beriman dengan

717 Az-Zamakhsyari, *Al Kasyaf* Juz 3. hal. 56-57
718 Muhammad bin Umar Bahraq, *Hadaiqul Anwar.* hal. 300

memasukkan iman ke dalam dada para wali-Nya yang bertakwa serta menampakkan apa yang selama ini disembunyikan oleh orang-orang munafik dalam hati mereka. Kemudian Allah menurunkan pertolongan-Nya guna membela mereka, memporak-porandakan pasukan musuh dengan kekuatan-Nya, me-muliakan para tentara-Nya, menjadikan orang-orang kafir kembali dengan kekecewaan, melindungi kaum mukminin dari kejahatan mereka, mengharamkan mereka untuk tidak lagi dapat memerangi umat Islam, mereka kalah dan Allah menjadikan golongan-Nya meraih kemenangan yang gemilang.[719]

Ibnu Ishaq berkata, "Perang Khandaq ini terjadi pada bulan Syawwal tahun kelima Hijrah.[720] Latar belakang peperangan ini adalah karena Rasulullah berhasil mengusir Bani Nadhir hingga mereka pergi ke perkampungan Khaibar yang mayoritas penduduknya Yahudi yang memiliki keterampilan dalam perang. Oleh karena itu, berangkatlah Huyai bin Akhthab, Kinanah bin Abul Haqiq, Haudzah bin Qais Al-Waili, dan Abu Amir yang terkenal dengan kefasikannya serta yang lainnya menuju Mekah.

Mereka mengajak Quraisy dan pendukung-pendukungnya untuk memerangi Muhammad. Mereka membentuk pasukan koalisi. Mereka berkata kepada orang-orang Quraisy, "Kami akan bersama kalian hingga kita dapat mengalahkan Muhammad. Kami datang untuk bekerja sama dengan kalian untuk menjadikannya musuh bersama dan memeranginya." Kemudian orang Quraisy menyambutnya dengan semangat dan gembira.[721]

Mereka juga mengajak suku Ghathafan dan Bani Sulaim untuk memerangi Rasulullah. Mereka pun menyambut ajakan tersebut serta berjanji akan bergabung bersama kaum Quraisy.

Kemudian keluarlah Abu Sufyan dengan pasukan Qurais dan kabilah-kabilah lainya. Sedangkan Bani Sulaim dipimpin langsung oleh Sufyan bin Abdussyamsi, Ghathafan dipimpin oleh Uyyainah bin Hushain, Bani Murrah dipimpin oleh Harits bin 'Auf, suku Asyja' oleh Mas'ar bin Rukhailih.[722] Pasukan gabungan dengan kekuatan

---

719 Asy Syami, *Subul Al-Huda war Rasyad* Juz 4 hal. 512
720 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz: 3. hal. 258
721 Asy Syami, *Subul Al-Huda war Rasyad* Juz 4 hal. 512
722 Lihat, Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal. 259

10.000 personil[723] ini siap berangkat ke Madinah di bawah pimpinan tertingginya Abu Sufyan bin Harb.

Ketika Rasulullah mengetahui informasi tentang pasukan gabungan ini, beliau mengajak para shahabat untuk bermusyawarah. Kemudian Salman Al-Farisi menyarankan untuk menggali parit. Sarannya itu membuat mereka takjub dan mereka lebih memilih untuk menetap di dalam Madinah.

Kemudian penggalian parit pun dilakukan yang melibatkan seluruh kaum muslimin. Mereka menggalinya dengan cepat karena berlomba-lomba dengan kedatangan musuh. Mereka meminjam berbagai alat yang dibutuhkan kepada Bani Quraizhah.

As Syami berkata, "Imam Thabrani meriwayatkan dengan sanad *la ba'sa* (dapat diterima) dari Amr bin 'Auf Al-Muzni, bahwa Rasulullah membuat garis parit yang harus digali dari Ajam Syaikhan ujung wilayah Bani Haritsah hingga Mazad. Selain itu, setiap 10 shahabat menggali 40 hasta."[724]

Al-Waqidi berkata, "Parit yang digali sangat panjang. Kaum Muhajirin dan Anshar memanggul batu-batu di atas kepala mereka.[725] Mereka melakukannya terus-menerus hingga selesai penggalian parit tersebut. Tidak satu pun dari kaum muslimin yang tidak terlibat dalam proyek penggalian parit ini. Sementara itu, Abu Bakar dan Umar memindahkan tanah dengan bajunya karena tidak ada wadah yang dapat digunakan lagi. Keduanya selalu berdampingan dalam bekerja.

Dari Sahal bin Sa'ad berkata, "Kami bersama Rasulullah dalam menggali parit. Sebagian dari mereka menggali, sedangkan kami memindahkan tanah galian dengan memanggulnya di atas pundak-pundak kami. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Ya Allah tidak ada kehidupan, kecuali kehidupan akhirat, ampunilah kaum muhajirin dan Anshar."* **(HR. Al-Bukhari)**

Dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika sedang menggali parit, kami terhalang oleh sebuah batu besar. Kemudian mereka pun mendatangi Nabi dan berkata, "Kami mendapatkan sebuah batu besar di dalam parit." Beliau berkata, "Saya akan melihatnya."

---

723 Asy Syami, *Subul Al-Huda war Rasyad.* Juz:. 4. hal. 514
724 Asy Syami, *Subul Al-Huda war Rasyad.* Juz 4. hal: 515
725 Al-Waqidi, *Al Maghaazi.* Juz. 2 hal. 446

Lalu beliau berdiri sementara perutnya diganjal dengan sebuah batu. Sebab, sudah tiga hari kami tidak mendapat makanan yang cukup. Kemudian Nabi mengambil sebuah palu besar lalu me-mukulkannya ke atas batu besar tersebut dan batu itu pun hancur berkeping-keping. Aku berkata kepadanya, "Ya Rasulullah, izinkan aku untuk pulang ke rumah." kemudian aku pun berkata kepada istriku, "Aku melihat Nabi begitu sabar dalam menahan lapar, apakah kamu punya sesuatu?" Istriku berkata, "Ya, sedikit gandum dan seekor anak kambing." Kemudian aku menyembelih anak kambing tersebut dan menumbuk gandum lalu membakarnya.

Kemudian aku datang menemui Nabi, sementara adonan pun sudah mulai merekah dan daging pun hampir matang. Aku berkata kepadanya, "Aku memiliki sedikit makanan, datanglah engkau ya Rasulullah bersama satu atau dua orang lainnya." Beliau bertanya, "Berapa banyak makanan itu?" lalu aku pun menyebutkannya. Beliau berkata, "Sungguh banyak lagi baik. Katakan kepada istrimu untuk tidak mengangkat panggangan daging dan roti dari tempat memasak hingga aku datang." Lalu beliau berkata kepada orang-orang, "Berdirilah kalian semua!" Maka orang-orang Anshar dan Muhajirin pun bangkit. Setelah sampai di rumahnya, ia pun masuk menemui istrinya dan berkata, "Celaka! Rasulullah mengajak semua orang Anshar dan Muhajirin." Istriku bertanya, "Apakah ia bertanya kepadamu." Aku menjawab, "Ya." Kemudian Rasulullah berkata, "Masuklah kalian dan jangan berdesak-desakan." lalu beliau memotong roti dan menaburkan daging di atasnya dan memberikannya kepada para shahabatnya. Beliau terus memotong roti dan menyiramkannya hingga semuanya kenyang, sementara makanan masih tersisa banyak. Beliau berkata, *"Makanlah kamu dan hadiahkan kepada orang-orang karena mereka juga lapar."* **(HR. Al-Bukhari)**. Dalam riwayat Al-Bukhari yang lain disebutkan bahwa jumlah mereka yang ikut makan sebanyak seribu orang.

Ibnu Hajar berkata, "Ada riwayat dengan sanad yang bagus dari Barra` bin Azib berkata, "Ketika Rasulullah memerintahkan kami untuk menggali parit. Kami mendapatkan batu besar sehingga menghalangi pekerjaan kami, sementara batu tersebut tidak dapat kami hancurkan dengan godam. Lalu kami melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah.

Kemudian beliau pun datang dan mengambil godam seraya berkata, *"Bismillah."* Lalu beliau memukulkan dengan sekali pukulan hingga hancur sepertiganya dan beliau berkata, "Allahu Akbar! Aku diberi kemenangan atas kerajaan Syam. Demi Allah, sungguh aku melihat istana-istana merahnya saat ini." Lalu beliau memukulkan untuk yang kedua kalinya, maka hancurlah sepertiganya lagi, seraya berkata, "Allahu Akbar!" Aku diberi kemenangan atas kerajaan Persia. Demi Allah sungguh aku melihat istana-istana putihnya." Kemudian beliau memukulkannya kembali untuk yang ketiga kalinya seraya berkata, *"Bismillah!"* Maka hancurlah sisa batu tersebut. "Allahu Akbar! Aku diberikan kemenangan atas kerajaan Yaman. Demi Allah! Sungguh aku melihat gerbang San'a dari tempatku ini saat ini."[726]

Berkata Barra *Radhiyallahu Anhu,* "Ketika perang Ahzab, Rasulullah juga ikut menggali parit. Aku melihat beliau memindahkan tanah galian hingga mengotori kulit perut beliau yang berbulu lebat. Aku mendengar beliau menyenandungkan syair Ibnu Rawahah sambil mengangkut tanah,

Demi Allah,

Seandainya bukan karena-Mu,

Kami tidak akan mendapatkan petunjuk,

tidak bersedekah, tidak pula shalat.

Maka, turunkanlah ketenangan kepada kami.

Teguhkanlah kaki kami saat bertemu musuh.

Sungguh mereka telah berbuat aniaya kepada kami.

Dan bila mereka menginginkan fitnah, tentu kami menolaknya.

Kemudian beliau memanjangkan senandungnya." **(HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*).**

Ayat-ayat yang terdapat dalam surat Ahzab menggambarkan perilaku orang-orang munafik dan cara mereka untuk menghindar dari proyek penggalian parit. Ketika Rasulullah selesai melakukan penggalian, beliau menyerahkan Madinah kepada Ibnu Ummi Maktum sebagai wakil beliau dan menempatkan para wanita dan anak-anak pada sebuah benteng.

---

726 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz. 7. hal. 397

Beliau mengambil posisi di depan sebuah bukit besar, sedangkan parit berada di hadapannya. Sementara pasukan Quraisy berada di hadapannya, sedangkan Ghathafan dan penduduk Najed berada di samping Uhud. Huyai bin Akhtab, musuh Allah keluar untuk menemui Ka'ab bin Asad Al Qurzhi, pemimpin Bani Quraizhah. Rasulullah telah menitipkan kaumnya kepadanya dan melakukan perjanjian dengannya. Sehingga ketika dia mendengar kedatangan Huyai bin Akhthab segera mengunci pintunya rapat-rapat. Namun, Huyai tetap saja mendesaknya hingga akhirnya ia membukakan pintu untuknya dan melanggar perjanjiannya dengan Rasulullah.[727]

Ketika Rasulullah mendengar informasi pengkhianatan Bani Quraizhah, beliau mengutus Sa'ad bin Mu'adz, Sa'ad bin Ubadah, Abdullah bin Rawahah, dan Khawat bin Jubair, seraya berkata, "Pergi dan lihatlah! Apakah benar berita yang sampai kepada kita tentang mereka atau tidak. Apabila benar berikan isyarat kepadaku dan jangan disebarkan ke orang-orang. Namun apabila mereka tetap dalam perjanjiannya dengan kita, katakan kepada orang-orang." Maka mereka pun berangkat dan ternyata mereka mendapati bahwa mereka telah meelanggar perjanjian. Mereka pun kembali menemui Rasulullah dan mengatakan tentang pengkhianatan Bani Quraizhah tersebut. Kemudian Rasulullah berkata, *"Bergembiralah wahai kaum muslimin dengan kemenangan dari Allah dan bantuan-Nya."*[728]

Ketakutan pun semakin menjadi-jadi, ujian semakin berat dan kekhawatiran terhadap para wanita dan anak-anak pun semakin meningkat. Kondisi mereka seperti yang Allah firmankan,

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan..." **(QS. Al-Ahzab 10).**

Rasulullah dan kaum muslimin siap menyambut kedatangan musuh. Mereka tidak dapat meninggalkan posisinya dan terus menerus

727 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad.* Juz. 3 hal. 273
728 Asy Syami, Juz 4. hal. 523

secara bergantian berjaga-jaga di seputar parit. Sementara kemunafikan orang-orang munafik semakin terlihat. Sebagian mereka berkata, "Dulu Muhammad pernah menjanjikan kepada kita akan menguasai kekaisaran Romawi. Namun, sekarang untuk buang hajat saja, orang tidak merasa aman."

Kaum muslimin bergiliran menjaga Rasulullah, sementara itu mereka juga merasakan kelaparan yang sangat, baik siang maupun malam. Demikian juga halnya dengan kaum musyrikin yang bergiliran melakukan patroli. Terkadang dipimpin oleh Abu Sufyan dan pasukannya, terkadang Khalid, kadang Ikramah, dan seterusnya.

Ketika Rasulullah mengetahui pengkhianatan Bani Quraizhah, beliau mengirim delegasi untuk menemui Uyainah bin Hishn dan Harits bin 'Auf, pemimpin Ghathafan untuk melakukan kesepakatan damai dan beliau bersedia memberikan hasil panen kurma Madinah sebanyak sepertiga. Rasulullah juga memanggil Sa'ad bin Muadz dan Sa'ad bin Ubadah untuk meminta pendapatnya. Keduanya berkata, "Ya Rasulullah, kalau memang Allah memerintahkan kamu seperti itu, maka kami mendengar dan taat. Akan tetapi, kalau ini hanya strategi kamu demi kemaslahatan kami, kami tidak membutuhkannya. Dahulu ketika kami dan mereka sama-sama musyrik dan penyembah berhala, mereka tidak dapat menikmati kurma kami, kecuali dengan bertamu atau membeli." Kemudian Rasulullah akhirnya membatalkan tawarannya tersebut.[729]

Beliau mendoakan kebinasaan untuk pasukan gabungan seraya berdoa, *"Ya Allah yang menurunkan Kitab, yang cepat dalam menghisab, hancurkanlah pasukan gabungan Ahzab! Ya Allah hancurkan dan luluh-lantakanlah mereka!"*[730]

Kaum musyrikin terus berupaya menembus barisan kaum muslimin dengan menghujankan anak panah tanpa henti-hentinya sepanjang pengepungannya sehingga membuat kaum muslimin sibuk sehari penuh dan melupakan shalat Ashar. Mereka baru mengerjakannya setelah terbenam matahari. Namun, segala upaya kaum musyrikin untuk menembus parit mengalami kegagalan. Bahkan Ali

---

729 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad* 3/273
730 *Shahih Al-Bukhari* nomor 4115. *Fathul Bari*. Juz 7. hal. 406

dapat membunuh Amr bin Abdud, sementara yang lain melarikan diri. Begitu juga dengan Naufal Makhzumi yang tewas terbunuh.[731]

Sedangkan dari kalangan kaum muslim sedikitnya yang menjadi syahid ada enam orang, di antaranya adalah Sa'ad bin Mu'adz. Adapun pengepungan pasukan koalisi terhadap umat Islam berlangsung selama 24 malam.

Sebagaimana yang Allah firmankan bahwa Dia akan menghindari kaum muslimin dari peperangan yaitu dengan dua cara: *Pertama,* upaya yang dilakukan Nu'aim bin Mas'ud yang masuk Islam tanpa diketahui masyarakatnya. Ia akan mencerai-beraikan dengan seizin Nabi antara Yahudi Bani Quraizhah dengan kaum musyrikin. Ia mengingatkan Bani Quraizhah untuk tidak memulai perang melawan Muhammad, kecuali kaum musyrikin mau memberikan jaminan bahwa mereka tidak akan pergi meninggalkannya apabila terjadi sesuatu di luar harapan.

Begitu pula yang dilakukannya kepada kafir Quraisy bahwa Bani Quraizhah menyesali pengkhianatan yang dilakukanya terhadap Nabi. Ia berkata, "Mereka pasti akan meminta jaminan kepada kalian dan kemudian jaminan itu akan mereka serahkan kepada Rasulullah bukti dari taubat dan penyesalan mereka." Demikianlah Allah memporakporandakan kesatuan mereka dan menciptakan kecurigaan dan kehinaan di antara mereka.

Kedua. Berupa badai kencang yang memporakporandakan kemah-kemah, menerbangkan perlengkapan masak-memasak, dan memadamkan api yang mereka gunakan untuk penerangan. Sehingga mereka terpaksa mengumumkan untuk pulang meninggalkan medan perang dengan membawa kegagalan dan kekecewaan yang luar biasa. Ini adalah sebuah nikmat dan pertolongan dari Allah kepada orang-orang yang beriman. Allah berfirman,

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." Hingga, *"Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah*

731 Al-Waqidi; *Al Maghaazi.* Juz 2 hal. 471

(yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(QS. Al-Ahzab: 9-25).**

Kemenangan ini bukanlah bersifat sementara. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan berita gembira kepada para shahabatnya bahwa kaum kafir tersebut tidak lagi dapat menyerbu umat Islam setelah peperangan ini. Akan tetapi, kaum muslimlah yang akan menyerbu mereka. Dari Salman bin Shard berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda ketika pasukan Ahzab dikalahkan, *"Mulai saat ini, kitalah yang akan melakukan penyerbuan dan mereka tidak akan pernah menyerbu kita lagi."* **(HR. Al-Bukhari).**

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran dakwah yang dapat diambil dari peperangan ini:

1 Perginya para pempimpin Yahudi dari Khaibar ke Mekah untuk menemui kaum musyrikin dan masyarakat Arab sekitarnya agar bergabung bersama untuk memerangi Rasulullah. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun ideologi dan agama mereka berbeda, tetapi memiliki kesamaan untuk memerangi dan memusuhi Islam. Kekafiran adalah satu agama, semuanya adalah musuh Islam yang bersatu padu untuk memeranginya.

2 Ketika Rasulullah mengetahui rencana pasukan gabungan ini, beliau mengajak para shahabatnya untuk bermusyawarah. Ternyata tidak ada orang yang paling banyak melakukan musyawarah, kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[732]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Ada yang berpendapat bahwa Allah memerintahkan hal itu kepada Nabi-Nya agar dapat menyatukan hati para shahabatnya, menjadi teladan bagi generasi sesudahnya dan agar dapat melihat ide dan gagasan dalam urusan perang saat ketika wahyu tidak diturunkan. Karena ini adalah persoalan-persoalan yang bersifat parsial dan sebagainya. Apalagi selain Rasulullah, maka lebih pantas lagi untuk melakukan musyawarah."[733]

3 Pada proyek penggalian parit di atas, kita dapat mengambil sebuah pelajaran bahwa boleh memanfaatkan apa yang ada pada

---

732 lihat Ibnu Taimiyyah; *Siyasat Syar'iyah* hal. 158
733 Ibid.

orang lain selama tidak bertentangan dengan agama kita. Rasulullah menerima usulan untuk menggali parit atas ide Salman Al Farisi yang diadopsi dari bangsa Persia. Ia berkata, "Dahulu apabila kami takut dari serangan pasukan berkuda, kami menggali parit di sekitar kami." Memanfaatkan apa yang ada pada pihak lain diperintahkan dengan syarat tidak bertentangan prinsip-prinsip agama.

4 Keterlibatan langsung Rasulullah dan para shahabatnya dalam peng-galian parit dengan memanggul tanah bersama-sama, merupakan sebuah pelajaran bagi para da'i. Apabila memerintahkan satu kebaikan, hendaknya ia adalah orang yang pertama kali melakukannya. Tidak cukup dan tidak benar seorang da'i hanya memerintahkan untuk melakukan kebaikan, sementara dia bukan orang yang pertama mela-kukannya. Allah berfirman,

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?" **(QS. Al-Baqarah: 44)**. Memang, untuk memulai dari diri sendiri adalah persoalan yang sangat berat. Meskipun berat, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang sangat besar, sekaligus menjadi teladan yang baik bagi masyarakat di lingkungannya.

5 Dalam peperangan ini, pasukan gabungan telah berdatangan dari berbagai penjuru, sementara kaum muslimin baru saja memulai penggalian parit agar Madinah tidak dapat ditembus musuh. Kemudian Rasulullah turun langsung untuk memecahkan batu besar yang menghalangi proses penggalian parit. Dengan tangannya yang mulia, beliau ayunkan sebuah godam dan berkata kepada shahabat-shahabatnya padahal musuh semakin dekat dan siap untuk mengepung Madinah *"Allahu Akbar! Aku diberikan kemenangan atas kerajaan Syam! Demi Allah aku melihat istana-istana merahnya saat ini!..dan seterusnya."*

Hal seperti ini berguna untuk memantapkan hati para shahabat yang diliputi oleh rasa takut. Yaitu dengan menjanjikan kepada kaum muslimin dengan berbagai janji dari Rasulullah, manusia yang jujur. Memang beliau adalah Rasulullah, tetapi mengapa ia menjanjikan sesuatu yang disampaikan di kala itu? Mengapa janji itu disampaikan pada saat-saat yang mencekam? Padahal beliau tengah menanti

pasukan gabungan yang datang ingin menghancurkan Madinah! Janji beliau adalah sebagai bentuk arahan kepada umat ini agar lebih fokus, memperteguh hati, dan menenteramkannya, serta menghilangkan segala kekhawatiran dan rasa takut pada situasi yang kritis.

Manusia, saat menghadapi ujian berat sangat membutuhkan orang yang dapat meneguhkan hatinya, bukan menakut-nakutinya, atau malah mengatakan, "Tidak ada harapan menang bagi kalian! Maka kembalilah pulang" atau "Apa yang pernah dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kita cuma dusta belaka."

Umat ini sangat membutuhkan orang-orang yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi, bukan orang-orang yang sebaliknya, membutuhkan orang-orang yang dapat meneguhkan keimanannya, mengokohkan keyakinannya, dan memantapkan akidahnya, serta menggiringnya ke dalam pangkuan agama Allah.

6 Pada situasi yang berat biasanya akan terlihat sosok-sosok manusia munafik. Penggalian parit adalah pekerjaan yang berat ditambah kondisi tubuh yang lapar, musuh yang semakin dekat, dan rasa khawatir terhadap keselamatan anak dan istri. Hanya orang-orang yang benar (dalam keimanan), yang dapat menghadapi situasi seperti ini. Sedangkan selain mereka, maka mereka akan mengendap-endap menyelinap pulang ke rumah menemui keluarganya dan meninggalkan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dalam hal ini, Allah berfirman *Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih* **(QS. An Nur: 63)**

7 Seburuk-buruknya teman adalah teman yang jahat. Sesungguhnya Ka'b bin Asad, pemimpin Bani Quraizhah, posisinya sudah aman karena terikat perjanjian dengan Rasulullah. Akan tetapi, ketika datang teman yang buruk dan membawa sial yaitu Huyai bin Akhthab yang terus membujuk dan merayu agar mau membatalkan dan mengkhianati perjanjiannya dengan Rasulullah. Hal inilah yang menyebabkan kehinaan bagi kaumnya yang akan dijelaskan nanti dalam peperangan Bani Quraizhah.

Demikianlah watak teman dan kawan yang jahat, yang akan membawa kerugian dan tidak pernah membawa kebaikan. Seperti yang pernah disampaikan oleh Rasulullah, *"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang jahat bagaikan penjaja minyak wangi dan pandai besi. Kalau bergaul dengan penjaja minyak wangi kita akan membeli barang bagus atau kita mendapatkan aroma wangi. Kalau bergaul dengan pandai besi akan membakar rumah atau pakaian kamu atau kamu akan mencium aroma yang tidak sedap."* (**HR. Al-Bukhari**).

8 Ketika Rasulullah mendapatkan informasi tentang pengkhianatan Bani Quraizhah, lalu beliau menguutus empat shahabatnya untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa demikianlah seharusnya sikap seorang mukmin ketika mendapatkan informasi, tidak tergesa-gesa mengambil sikap. Telah kami kemukan kisah yang serupa dengan ini sebelumnya.

9 Rasulullah berpesan kepada shahabatnya yang akan berangkat ke Bani Quraizhah untuk memastikan informasi tersebut agar memberikan isyarat yang dapat dipahami oleh Rasulullah, tetapi tidak dapat dipahami oleh shahabat lainnya jika Bani Quraizhah benar-benar melakukan pengkhianatan. Namun, jika mereka tidak melakukannya yaitu memberitahukan kepada semua orang. Artinya apabila ada perkara-perkara negatif yang menimbulkan efek yang buruk, maka tidak perlu diumumkan, tidak perlu dibicarakan dan tidak perlu disebarkan. Karena hal ini akan menimbulkan kegoncangan dan ketakutan dalam masyarakat serta membuat musuh senang dan bahagia, sementara orang-orang mukmin akan menjadi sedih. Namun, jika perkara itu adalah baik, perlu diumumkan untuk meneguhkan jiwa-jiwa orang beriman.

Begitu pula bagi seseorang hendaknya ia menjaga lisannya sekalipun yang diucapkannya itu adalah benar. Karena, tidak setiap apa yang diketahui harus diomongkan. Selain itu, tidak setiap omongan harus dibicarakan. Mukmin yang cerdas adalah yang menyadari konsekuensi ucapannya. Apabila berakibat negatif, maka ia tidak akan berbicara, bahkan akan merahasiakannya dan melarang orang lain untuk membicarakannya.

10 Pada perang Ahzab terjadi mukjizat Rasulullah, seperti memperbanyak makanan yang dihidangkan oleh Jabir hingga mampu memberi makan seribu orang prajurit, berita gembira berupa kemengan atas Persia, Syam, dan Yaman, dan lain-lainnya.

11 Musyawarahnya Rasulullah dengan dua shahabat untuk memberikan sebagian hasil panen kurma Madinah kepada Bani Ghathafan agar mereka mau bergabung kembali. Kemudian keduanya memberikan tanggapannya kepada beliau.

Dalam hal ini, kita dapat mengambil pelajaran sejauh mana ide itu dapat diterima. Apabila wahyu telah menetapkannya, maka tidak berlaku lagi ijtihad. Kedua shahabat ingin memastikan sebelum menjelaskan gagasan dan idenya. Apakah perjanjian tersebut berdasarkan wahyu dari Allah atau hanya ijtihad beliau saja, yang dapat dilaksanakan atau tidak? Ketika keduanya mengetahui bahwa itu hanya ijtihad beliau saja dan bukan wahyu, baru kemudian keduanya mengemukakan pendapatnya serta argumentasinya.

Begitulah seharusnya bagi kita untuk selalu tunduk terhadap ketetapan syariat, tidak menyanggahnya dengan pendapat atau ide yang hanya berdasarkan akal saja.

12 Kita juga dapat mengambil pelajaran tentang disyariatkannya untuk berlaku khusyu, berdoa dan menyerahkan segala urusan kepada Allah karena itu semua merupakan faktor yang dapat mendatangkan kemenangan.[734] Rasulullah sendiri banyak berdoa, menyerahkan diri, dan khusyu kepada Allah sebagaimana yang kita lihat dalam perang Ahzab, bagimana beliau berdoa dengan khusyu mengharap kemenangan dari Allah.

13 Hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*, undangan makan yang ditujukan kepada Rasulullah dan ajakan Rasulullah kepada seluruh prajurit menunjukkan sejauh mana kerja sama yang terjalin di antara mereka. Tidak ada di antara mereka yang makan sendirian tanpa berbagi kepada yang lain.[735] Mereka saling bekerja sama, bahu-membahu, mengutamakan orang lain, dan berempati. Begitulah gambaran masyarakat Islam. Apabila ada satu anggota tubuh yang

---

734 Suud Alfanisan; *Ghozwah Ahzab fi Douil Qur'an* hal. 226
735 ...hat Abu Zahrah: *Khotamun Nabiyyin* juz 2 hal. 928

sakit, maka seluruhnya merasakan dampaknya berupa demam dan tidak dapat tidur.

14 Peperangan ini membawa dampak positif. Allah telah mengusir orang-orang kafir dengan membawa kekecewaan yang sangat besar karena mereka tidak mendapatkan sedikit pun keuntungan. Mereka telah menghimpun segala potensi yang mereka miliki dengan susah payah, tetapi mereka kembali dengan membawa kegagalan dan tidak dapat membantai kaum muslimin, kecuali hanya enam shahabat, sementara dari mereka hanya tiga orang di antaranya Amr bin Abdud, panglima pasukan berkuda. Namun, jumlah mereka yang mencapai 10.000 hanya kembali membawa kerugian dan kekecewaan. Untuk itulah, Rasulullah bersabda, *"Mulai sekarang, kitalah yang akan memerangi mereka dan mereka tidak akan lagi sanggup memerangi kita. Kitalah yang akan melakukan serbuan kepada mereka."*

15 Kaum musyrikin, sekalipun nampaknya mereka bersatu-padu, tetapi berpotensi untuk bercerai-berai dan Allah berfirman tentang hal ini di dalam kitab-Nya yang mulia,

ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٨﴾

"Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh, Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir." (**QS. Al-Anfal: 18**).

Kaum kafir telah mampu menggalang persatuan yang terdiri dari Bani Quraisy, Bani Ghathafan, kabilah-kabilah Arab, Yahudi Bani Nadhir dan Quraizhah. Namun, dalam seketika mereka berselisih dan bertikai, maka mereka pun kembali dengan membawa kerugian.

G. PERANG BANI QURAIZHAH

Telah kami jelaskan bahwa pada perang Khandaq, Bani Quraizhah terikat perjanjian dengan Rasulullah. Namun, ketika pasukan gabungan terbentuk, Huyai bin Akhthab membujuk mereka untuk melanggar perjanjian tersebut dan mendu-kung pasukan gabungan untuk memerangi Rasulullah.

Namun, mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun dengan bujukan Huyai, bahkan pasukan gabungan dan Bani Quraizhah pulang

membawa kerugian. Sebagaimana Allah firmankan tentang pasukan gabungan,

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

"Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(QS. Al-Ahzab: 25)**. Dan tentang Bani Quraizhah,

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." **(QS. Al-Ahzab: 26-27)**.

Ketika Rasulullah kembali ke Madinah setelah perang Ahzab, tidak ada yang dilakukannya, kecuali meletakkan senjata. Namun, tiba-tiba datang Jibril *Alaihissalam* seraya berkata, "Apakah kamu telah meletakkan senjata?" Demi Allah, sesungguhnya para malaikat belum meletakkan senjatanya. Berangkatlah bersama shahabatmu menuju Bani Quraizhah! Aku akan mengawalmu dan akan meluluhlantakan benteng-benteng mereka. Aku akan tanamkan rasa takut pada hati mereka." lalu Jibril pun berangkat dengan pasukan malaikatnya.[736]

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku melihat debu-debu beterbangan di lorong-lorong perkampungan Bani Ghanam karena

---

736 Lihat Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz 3. hal. 130. *Fathul Bari*. Juz 7. hal. 407. *Shahih Al-Bukhari* nomor 4117

pasukan Jibril saat Rasulullah berangkat menuju Bani Quraizhah." **(HR. Al-Bukhari)**.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah bersabda pada perang Ahzab, *"Jangan ada seorang pun yang shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah."* Namun, sebagian mereka telah mendapatkan waktu Ashar saat dalam perjalanan. Kemudian berkatalah salah satu dari mereka, "Kita tidak akan shalat (Ashar) sampai kita datang di perkampungan mereka." Sedangkan sebagian lain berkata, "Tidak, kita harus shalat dulu, sebab bukan itu yang diinginkan (Nabi)." Kemudian peristiwa itu diceritakan kepada Nabi dan beliau tidak menyalahkan siapa pun di antara mereka." **(HR. Al-Bukhari).**

Rasulullah berangkat dengan kekuatan 3.000 pasukan; 36 pasukan berkuda dan melakukan pengepungan terhadap Bani Quraizhah selama sepuluh hari lebih. Allah membuat Huyai bin Akhthab pulang dan kembali ke bentengnya lalu Allah menanamkan rasa takut pada hatinya, sementara pengepungan terus berlanjut. Akhirnya mereka meminta untuk dikirim negosiator yang bernama Abu Lubabah bin Mundzir. Rasulullah pun menyetujuinya.

Abu Lubabah datang menemui mereka. Ketika mereka melihat Abu Lubabah datang, semua orang berdiri, sedangkan para wanita dan anak-anak menyambutnya dengan tangisan yang mengiba. Mereka berkata, "Wahai Abu Lubabah, apakah menurutmu kami harus tunduk dengan keputusan Muhammad?" Abu Lubabah berkata, "Ya." Sambil memberi isyarat tangan ke lehernya yang berarti mereka harus dibunuh. Abu Lubabah berkata, "Demi Allah, saat kedua kakiku belum bergerak, aku sadar bahwa aku telah mengkhianati Allah dan rasul-Nya." Kemudian ia pun kembali dan tidak berani menjumpai Rasulullah hingga mengikat dirinya pada sebuah tiang mesjid seraya berkata, "Aku tidak akan meninggalkan posisi ini hingga Allah menerima taubatku atas apa yang aku lakukan." Ia berjanji tidak akan menginjakkan kakinya di Bani Quraizhah selama-lamanya dan tidak akan melihat negeri yang beliau pernah melakukan pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya selama-lamanya.

Ibnu Hisyam berkata, "Allah menurunkan tentang Abu Lubabah seperti apa yang dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah dari Ismail bin Abu Khalid dari Abdullah bin Abu Qatadah ayat yang berbunyi,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." **(QS. Al-Anfal: 27).**[737]

Ibnu Hisyam berkata, "Ia mengikatkan dirinya selama 6 hari. Istrinya datang untuk membuka ikatannya setiap kali datang waktu shalat. Lalu ia berwudhu dan shalat kemudian mengikat diri lagi hingga turun ayat yang menerima taubatnya,

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. At-Taubah: 102).**[738]

Oleh karena itu, Bani Quraizhah pun tunduk kepada keputusan Rasulullah. Begitu juga dengan orang-orang dari suku Aus memohon kepada Rasulullah untuk berbuat baik kepada mitra mereka, Bani Quraizhah, sebagaimana beliau pernah berbuat baik kepada Bani Qainuqa', mitra suku Khazraj. Rasulullah bersabda, "Tidakkah kalian senang seandainya yang akan mengambil keputusan adalah tokoh kalian?" Mereka menjawab, "Tentu". Beliau bersabda lagi, "Tokoh itu adalah Sa'ad bin Muadz" Mereka menjawab, "Kami setuju."

Dalam *Shahih Al-Bukhari,* dari Abu Said Al Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Penduduk Quraizhah dijatuhi sanksi berdasarkan keputusan Sa'ad bin Muadz. Lalu Rasulullah meminta Sa'ad untuk datang. Kemudian ia pun datang dengan mengendarai keledai. Ketika posisinya dekat dari mesjid, Nabi berkata kepada orang-orang Anshar, "Berdirilah untuk pemimpin kalian atau orang yang terbaik di antara kalian." kemudian berkata pada Sa'ad, "Mereka ingin agar kamulah yang mengambil keputusan." Sa'ad berkata, "Bunuh semua prajurit mereka dan jadikan keluarga mereka sebagai tawanan." Nabi berkata,

---

737 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah.* Juz 3. hal. 255
738 Ibid juz 3 hal. 256

"Kamu telah memutuskan dengan hukum Allah." Atau beliau mengatakan, *"Dengan hukum malaikat."*[739]

Ibnul Qayyim berkata, "Mereka berkata, "Wahai Sa'ad mereka menginginkan kamu yang memutuskan." Sa'ad menjawab, "Apakah keputusanku berlaku untuk mereka?" Mereka menjawab, "Ya." Ia berkata lagi, "Berlaku juga bagi seluruh kaum muslimin?" Mereka menjawab, "Ya." Ia berkata lagi, "Berlaku juga bagi orang yang ada di sana" sambil mengarahkan wajahnya dan memberikan isyarat ke arah Rasulullah sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Nabi menjawab, "Ya, juga berlaku bagiku."

Ia berkata, "Aku putuskan hukumannya adalah semua laki-laki dibunuh, keluarganya ditawan dan hartanya dibagikan. "Rasulullah bersabda, *"Kamu telah memutuskan sesuai dengan hukum Allah dari atas langit yang tujuh."* Sebagian mereka masuk Islam sebelum ada keputusan. Sedangkan Amr bin Sa'ad melarikan diri dan tidak ada yang mengetahui ke mana perginya. Ia termasuk orang yang menolak untuk melanggar perjanjian.

Ketika keputusan sudah diambil, Rasulullah memerintahkan untuk mereka yang telah ditumbuhi jenggot dan yang belum tumbuh jenggot dianggap masih anak-anak. Lalu digalilah lubang besar di tengah pasar Madinah kemudian mereka dipenggal yang jumlah mereka mencapai 600-700 orang. Tidak ada wanita yang dipenggal, kecuali hanya satu karena ia memukul kepala Suwaid bin Shamit *Radhiyallahu Anhu* dengan batu hingga mati.[740]

Selain itu, dihadirkanlah Huyai bin Akhthab, ia memakai pakaian yang telah disobek-sobek dengan sengaja agar tidak disiksa, sementara tangannya terikat di atas lehernya. Ketika ia melihat Rasulullah, ia berkata, "Demi Allah aku tidak menyesal memusuhimu. Siapa yang dihinakan Allah, pasti hina" Kemudian ia menghadap manusia seraya berkata, "Wahai manusia, tidak apa-apa dengan keputusan Allah, ini hanya takdir, ketentuan, dan tragedi berdarah yang telah

---

739 *Fathul Bari.* Juz: 7. hal. 411

740 Ibnul Qayyim; *Zaadul Ma'aad.* Juz 3. hal. 134-135. Ibnu Katsir; *Al Bidaayah wan Nihaayah.* Juz 4. hal. 121

Allah tetapkan atas Bani Israil." Kemudian ia duduk bersimpuh lalu dipenggal kepalanya.[741]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran dapat diambil dari perang Bani Quraizhah

1 Bergegasnya shahabat untuk melaksanakan perintah Rasulullah sekalipun mereka masih merasa letih dan lelah dari perang Ahzab. Ketika mereka baru saja tiba di Madinah, mereka mendengar seruan Rasulullah yang berbunyi, "*Tidak ada seorang pun yang shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah.*" Mereka pun langsung menyambut seruan itu dengan segera sebagai bentuk ketaatan mereka kepada beliau.

Begitulah seharusnya sikap seorang muslim, yakni melaksanakan setiap perintah, bahkan harus bersegera melaksanakannya sekalipun berat. Tidak ada lagi kata nanti atau menunda atau hidup hanya dengan angan-angan. Setiap muslim yang mendengar perintah atau larangan Allah dan Rasul-Nya, maka segera ia melaksanakannya sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

2 Shahabat yang pergi menuju ke Bani Quraizhah dan mendapatkan waktu shalat dan ada di antara mereka yang mengerjakannya, sedangkan sebagian yang lain tetap berpegang pada perintah Rasulullah, yaitu dengan tidak mengerjakan shalat hingga sampai di Bani Quraizhah. Mereka telah melakukan ijtihad dalam memahami teks syari. Apabila seorang mujthaid melakukan ijtihad, jika benar ia akan mendapatkan dua pahala dan jika salah, ia hanya mendapatkan satu pahala.

3 Para shahabat yang melakukan ijtihad dalam hukum syari dan terjadi perbedaan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyalahkan satu pun di antara mereka. Selain itu, perbedaan tersebut tidak memicu permusuhan, perpecahan, dan perdebatan yang sengit di antara mereka. Karena, perbedaan adalah sesuatu yang wajar dalam masalah fiqih. Perbedaan boleh saja terjadi, yang penting tidak menimbulkan permusuhan dan kebencian.

Perbedaan yang tercela adalah perbedaan yang timbul dari ijtihad terhadap nash atau teks syariat yang tidak direkomendasikan untuk diijtihadkan, seperti masalah akidah atau nash yang telah *qath'i.*

---

741 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal. 260

4 Sebagian ulama menjadikan perbuatan shahabat sebagai dalil, jika dilihat bahwa kebenaran itu beragam. Maksud ungkapan ini adalah apabila yang dimaksud dengan kebenaran adalah lawan dari kebatilan, sesungguhnya kebenaran itu tidak mungkin beragam. Kebenaran hanya satu. Namun, apabila yang dimaksud dengan kebenaran adalah dalam pandangan syariat yaitu sesuatu yang dibenarkan oleh syariat, maka kebenaran dalam makna memang beragam. Kita harus membedakan antara kebenaran sebagai esensi dengan kebenaran yang dianggap benar oleh syariat dan mendapatkan pahala bagi yang melakukannya.

Esensi kebenaran hanya satu, tidak beragam. Adapun kebenaran yang dianggap benar oleh syariat dan mendapatkan pahala bagi yang mengerjakannya adalah beragam.

Disebutkan dalam hadits bahwa seorang hakim apabila melakukan ijtihad dan benar, maka ia akan mendapatkan dua pahala dan jika salah, hanya mendapatkan satu pahala,[742] dan Allah tidak akan memberikan pahala pada kebatilan.

Seperti kisah shalat Ashar di jalan menuju perkampungan Bani Quraizhah, sedangkan contoh di zaman kita sekarang ini adalah keberagaman mazhab Fiqih yang empat dan perbedaan yang terjadi di antara para pengikutnya serta perbedaan-perbedaan dalam beberapa persoalan. Sesungguhnya orang yang mengikuti satu di antara mereka *insya Allah* berada pada kebenaran yaitu sesuai dengan amal syari yang diridhai.[743]

5 Sikap Abu Lubabah yang ditugaskan ke Bani Quraizhah untuk bermusyawarah. Ketika beliau sampai dan menanyakan keadaan mereka, beliau mengatakan bahwa mereka akan mendapatkan hukuman dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa pembunuhan. Beliau menyadari bahwa ini adalah pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia pun pergi mengikat dirinya pada sebuah tiang mesjid hingga turun ayat yang menerima taubatnya. Dari sini kita dapat mengambil pelajaran betapa pentingnya nasihat Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan masyarakat

---

742 Muttafaq 'Alaih. Redaksi yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* adalah sebagai berikut, *"Apabila seorang hakim berijtihad dan benar maka baginya dua pahala dan apabila ia berijtihad dan salah baginya satu pahala." Fathul Bari.* Juz 13 hal 318

743 Ali Thanthawi, *Fataawaa Ali At Thanthawi.* Hal. 51

umum dalam bentuk tidak melakukan pengkhianatan. Baik berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, para pemimpin maupun kepada masyarakat umum.

6 Dari kisah tersebut juga kita dapat mengambil pelajaran pentingnya bergegas dalam bertaubat langsung setelah berbuat dosa. Sesungguhnya anak keturunan Adam pasti berdosa dan sebaik-baiknya para pelaku dosa adalah yang bertaubat.[744]

7 Dari kisah tersebut, kita dapat juga mengambil pelajaran pentingnya menjauh dari tempat-tempat maksiat. Karena Abu Lubabah menjadikan taubatnya untuk tidak kembali lagi ke perkampungan Bani Quraizhah dan hal ini sangat berarti untuk yang bertaubat.

Sesungguhnya orang yang bertaubat dari maksiat seyogianya menjauh dari tempat-tempat maksiat tersebut dan tidak bergaul lagi dengan pendukung maksiat. Hal ini menunjukkan kesungguhan taubatnya dan tekadnya untuk tidak kembali melakukan dosa dan maksiat untuk yang kedua kalinya. Lebih-lebih mereka yang melakukan maksiat karena pergaulannya kepada orang-orang jahat. Bukti dari kesungguhan taubatnya adalah tidak bergaul lagi dengan mereka.

8 Selain itu, dari kisah Abu Lubabah, kita melihat juga betapa kuat imannya dan betapa sensitif hatinya sehingga ia menyadari akan kesalahannya dan menyesal sebelum bergerak dari posisinya. Begitulah orang-orang yang bertakwa apabila tergoda oleh setan, mereka segera sadar dan bertaubat kembali ke jalan Allah dengan segera.[745]

9 Berdasarkan kisahnya, kita juga melihat kesungguhannya dalam bertaubat dan betapa dalamnya penyesalannya serta keseriusannya

---

744 Lihat Abu Zahrah, *Khatamun Nabiyyin*. Juz 2 hal. 954

745 Kita ingat hadits seorang pembunuh yang membunuh 99 jiwa. Lalu ia bertanya kepada seorang pendeta, apakah masih memungkinkan untuknya bertaubat? Pendeta menjawab, "Tidak." Maka pendeta itu pun dibunuh. Lalu ia bertanya kepada seorang ulama. Ulama itu berkata, "Siapa yang dapat menghalangimu untuk bertaubat? Pergilah ke negeri ini (ia pun menyebutkan nama suatu daerah), karena di sana masyarakatnya menyembah Allah. Beribadahlah kepada Allah bersama mereka dan jangan kembali ke negerimu, karena negerimu adalah negeri yang rusak." Maka ia pun berangkat. Namun, di tengah perjalanan, ia meninggal dunia. Kemudian malaikat Azab dan malaikat Rahmat pun bertengkar mengklaimnya. Lalu diukurlah jarak yang akan ditempuhnya, ternyata mereka mendapatkan jaraknya lebih dekat ke negeri yang ditujunya. Maka malaikat rahmat pun mengusung ruh orang tersebut." **(HR. Muttafaq Alaih)**; Al-Bukhari: 3470. Shahih Muslim: 2766.

untuk menebus kesalahannya dengan mengikat diri di salah satu tiang mesjid dalam beberapa hari hingga turun ayat yang menerima taubatnya dari Allah.

10 Sabda Rasulullah ketika Sa'ad datang, *"Berdirilah untuk pemimpin kalian."* Hal ini menunjukkan tentang menghormati orang yang memiliki kedudukan[746] dan orang tua. Baik tua karena usianya maupun karena ilmu dan kekuasaannya. Artinya disyariatkan berdiri dalam rangka menghormati dan memuliakan mereka.

11 Di sini kita harus membedakan antara berdirinya kepada seseorang, berdiri karena seseorang, dan berdiri atas seseorang.

Berdiri kepada seseorang adalah menyambutnya ketika datang atau mengucapkan selamat kepadanya. Seperti yang dilakukan Thalhah bin Ubaidillah ketika Ka'ab bin Malik masuk ke mesjid setelah turun ayat yang menerima pertaubatannya. Thalhah berdiri lalu menyalaminya dan mengucapkan selamat dengan diterimanya taubatnya oleh Allah. Hal ini akan dikemukakan nanti dalam kisah perang Tabuk. Berdiri yang semacam ini tidak dilarang, bahkan dianjurkan karena ada hadits yang memerintahkan, membenarkan, dan mempraktikkan. Adapun perintah untuk melakukan hal ini terdapat pada kisah Sa'ad bin Muadz, sedangkan membenarkan perintah ini terdapat pada kisah Thalhah dan Ka'ab, serta praktiknya adalah berdirinya Rasulullah menyambut Fatimah ketika ia datang mengunjungi beliau.[747]

Berdiri untuk atau karena seseorang adalah engkau berdiri untuk seseorang, tetapi tetap dalam posisimu tidak bergerak mendekat kepadanya. Cara seperti ini, Syaikh Muhammad bin Utsaimin berkata, "Tidak apa-apa kalau memang hal tersebut biasa dilakukan oleh orang-orang. Karena tidak ada larangannya. Larangan dan peringatan hanya untuk orang yang disambut dengan berdiri bukan orang yang berdirinya. Sekalipun hal itu sebaiknya tidak dilakukan. Sesungguhnya orang yang ingin disambut dengan cara berdiri, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa yang suka orang berdiri untuknya, maka ia telah mengambil tempat duduknya di dalam neraka."*[748]

---

746 *Syarah Shahih Muslim* oleh Imam An Nawawi, Juz: 12. hal: 93

747 Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*. Juz: 3. hal. 979. Nomor Hadits: 4347

748 Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dan dishahihkan oleh Al-Albani

Sebagian yang lain berpendapat bahwa larangan tersebut mencakup orang yang menyambutnya dengan berdiri. Hal ini sesuai dengan tradisi para Salaf, mereka tidak pernah berdiri, baik pada masa Rasulullah maupun masa khulafa`ur Rasyidun. Karena ini adalah tolong-menolong dalam kebaikan dan tidak membuka pintu dosa.

Ibnu Hajar berkata, "Kesimpulan bahwa Imam Malik menentang berdiri kalau memang karena seseorang dan dalam posisi tidak duduk sekalipun menyangkut urusan dirinya. Beliau pernah ditanya tentang seorang istri yang berlebihan dalam menyambut suami dengan menyongsongnya, membukakan bajunya (sepatunya), berdiri di sampingnya hingga suami duduk. Beliau menjawab, "Kalau menyambutnya boleh. Sedangkan berdiri hingga suami duduk, tidak boleh. Karena ini adalah tradisi penguasa sombong."[749]

Sedangkan berdiri atas seseorang yaitu ketika ada seseorang yang duduk lalu seseorang yang lain berdiri dekat dengan kepalanya sebagai bentuk penghormatan, maka hal ini dilarang, kecuali dalam dua hal:

Pertama: Apabila diperlukan seperti untuk menjaga keselamatannya, maka dibolehkan berdiri.

Kedua: Apabila berdirinya dalam rangka menghormatinya dan sekaligus menghinakan musuh, seperti yang tejadi pada Mughirah bin Syu'bah ketika pada saat perjanjian damai Hudaibiyah, ketika orang-orang Quraisy menawarkan tawaran kepada Rasulullah.[750]

12 Mungkin kita menilai betapa sadisnya keputusan Sa'ad bin Muadz terhadap Bani Quraizhah.[751] Agar persoalannya menjadi

---

dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*. Juz: 3. hal. 982. Nomor Hadits: 4357. HR. Tirmidzi dalam *Sunannya*. *Shahih At Tirmidzi* oleh Al-Albani. Juz: 2. hal. 357. Nomor Hadits: 2212. Muhammad bin Al-Utsaimin, *Syarh Riyadhus Shalihin*. Juz 1. hadits: 257 dan 259.

749 *Fathul Bari*, Juz: 11. hal. 50-51. Untuk lebih jelas lihat *Syarah Shahih Muslim*. Juz 12. hal. 93. *Silsilah Al Ahadiits As Shahihah*. Juz 1. hal. 71-75. Nomor Hadits: 357

750 Muhammad bin Al-Utsaimin, *Syarh Riyadhus Shalihin*. Juz 1. hal. 259-260. Ibnu Qasim, *Addurar as Sunniyah*. Juz: 15. hal. 387-388

751 DR. Akram Al-Umari menceritakan bahwa sebagian para peneliti modern pada Muktamar Sirah Alami yang dilaksanakan di Qatar cenderung untuk menafikan riwayat-riwayat yang terkait dengan hukuman yang dijatuhkan kepada Bani Quraizhah. Bahkan mereka menganggapnya lemah. Karena membenarkan riwayat tersebut melukai perasaan manusia dan menguntungkan propaganda Yahudi. Kemudian beliau mengomentari, "Tidak seperti itu. Sesungguhnya sumber-sumber Islam yang tepercaya telah menegaskan kejadian tersebut. Adapun hukuman yang berat yang dijatuhkannya adalah karena pengkhianatan besar yang dilakukan Bani

jelas tentang siapa sebenarnya Bani Quraizhah itu dan betapa adilnya keputusan tersebut, kami ingin menunjukkan beberapa hal:

a. Ibnul Qayyim berkata, "Adapun Bani Quraizhah adalah Yahudi yang sangat besar permusuhannya kepada Rasulullah dan orang kafir yang paling kasar perilakunya. Oleh karena itu, mereka dihukum tidak seperti saudara-saudara mereka."[752]

b. Kita perlu membayangkan apa yang akan dilakukan oleh Yahudi tersebut seandainya pasukan gabungan berhasil memerangi Madinah? Apa yang akan dilakukan Bani Quraizhah seandainya mereka berhasil menyerang kaum muslimin terhadap para wanita dan anak-anak? Bagaimana bencana yang ditimbulkan? Pasti bencana dahsyat akan menimpa para wanita dan anak-anak. Karena kaum laki-lakinya berada di barisan depan menghadapi pasukan gabungan. Itulah bentuk pengkhianatan besar yang dilakukan Bani Quraizhah sehingga mereka berhak mendapatkan hukuman yang seperti itu.[753]

c. Sesungguhnya Bani Quraizhah juga memerangi kaum muslimin hingga berakhirnya strategi mereka bukan hanya membatalkan perjanjian. Mereka membawa senjata dan membantu pasukan gabungan dengan berbagai bantuan dan ikut memerangi kaum muslimin hingga Rasulullah menjatuhkan hukumannya.[754]

d. Sesungguhnya Bani Quraizhah juga merupakan penduduk Madinah seperti halnya kaum muslimin. Mereka semua adalah satu bangsa yang berjanji akan membela tanah air dari orang-orang yang akan menyerangnya. Namun, ketika musuh datang menyerang, mereka, Bani Quraizhah yang merupakan penduduk Madinah, justru bekerja sama untuk melawan kaum muslimin. Mereka sedikitnya melakukan tiga kesalahan:

Quraizhoa dengan menipu kaum muslimin dan membatalkan kesepakatan kerja sama yang semestinya mereka sama-sama menjaga dan melindungi Madinah Al-Munawarah sesuai dengan perjanjian yang disepakati antara kedua belah pihak. Bahkan dewasa ini banyak negara yang menjatuhkan hukum mati bagi para pengkhianat bangsa yang bekerja untuk musuh sehingga tidak ada alasan untuk menghapus kebenaran sejarah dan mendustakan riwayat-riwayat yang benar." *As Siirah an Nabawiyah as Shahihah.* Juz 1. hal. 317

752 Ibnul Qayyim. *Zaadul Ma'aad.* Juz 3. hal. 129

753 Abu Syuhbah, *As Siirah an Nabawiyah.* Juz 2. hal. 410

754 Abu Zahrah; *Khatamun Nabiyyin.* Juz 2. hal. 949

1) Melakukan kontak kepada musuh dan membocorkan informasi penting tentang Madinah dan keadaan penduduknya.
2) Membantu musuh dengan berbagai bantuan, baik materi maupun nonmateri.
3) Mereka telah menyiapkan senjata untuk melawan tentara Madinah, menyatakan pembatalan perjanjian secara sepihak serta siap untuk untuk melakukan penyerbuan terhadap kaum muslimin dari arah belakang pada saat yang sangat genting.[755]

Berdasarkan penjelasan di atas, tidaklah aneh kalau kemudian Sa'ad bin Muadz menjatuhkan hukum seperti itu dan mendapatkan dukungan dari Rasulullah dengan menerapkan keputusan tersebut. Itulah bentuk kejahatan terhadap masyarakat Islam secara keseluruhan, bahkan terhadap Rasulullah dan ini semua adalah kesalahan besar.

e Hukuman yang dijatuhkan Sa'ad adalah hukuman yang juga sesuai dengan kitab suci mereka. Muhammad Abu Syuhbah memberi komentar tentang keputusan Sa'ad, "Keputusan itu adalah keputusan yang sesuai dengan kitab suci mereka 'Perjanjian Lama' tentang hukuman bagi musuh yang menyerang. Dalam pengembaraan kedua, Ishah 13 paragraf 13 dan 14 berbunyi, "Apabila Tuhanmu menyerahkan keputusannya kepadamu, maka penggallah dengan pedang semua kaum laki-laki. Sedangkan kaum perempuan, anak-anak, hewan ternak, dan semua yang ada di kota adalah rampasan perang untukmu dan kamu boleh memakannya atas apa yang yang diberikan Tuhanmu."

Oleh sebab itu, apa yang diputuskan oleh Sa'ad tidak keluar dari hukum Taurat. Sebab, mereka bukan hanya sekadar musuh, tetapi juga pengkhianat dan tidak menepati janji.[756]

***

755 Basyamil; *Ghazwah Bani Quraizhah*. Hal. 250
756 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz: 2. hal: 409

BAB VI
PERANG HUDAIBIYAH HINGGA PERANG MU'TAH

A. PERANG HUDAIBIYAH

Pada pembahasan terdahulu, kita telah berbicara tentang Fiqih sirah dari sampainya Rasulullah di Madinah hingga berakhirnya perang Ahzab dengan kembalinya pasukan gabungan dalam keadaan kalah dan hukuman tegas atas pengkhianatan Bani Quraizhah serta sabda Rasulullah, *"Mereka tidak akan lagi memerangi kita, kitalah yang akan memerangi mereka."*

Ini semua berarti adanya pergeseran pertarungan antara umat Islam di Madinah dan musuh-musuh mereka secara berkala. Pada tahapan tersebut disyariatkannya jihad dengan berbagai tahapannya secara berkala dan orang-orang kafir berusaha untuk menghentikan dakwah ini pada perang Badar, Uhud, dan Ahzab. Semua itu diawali oleh musuh dari kalangan kafir Quraisy.

Adapun tahapan berikut ini yang akan kita bicarakan adalah tahapan baru. Rasulullah tidak lagi bertahan, melainkan melakukan penyerangan terhadap kaum kafir langsung ke wilayah mereka, seperti pada perang Hudaibiyah, Khabar, dan lainnya. Kita mendapati bahwa Rasulullah-lah yang memegang tali kendali untuk memulai menyerang ke wilayah mereka guna memberikan pembelajaran terhadap musuh.

• Latar Belakang Perang Hudaibiyah[757]

Latar belakang perang ini adalah mimpi yang dialami oleh Rasulullah bahwa beliau dapat memasuki Baitul Haram bersama shahabat-shahabatnya, melakukan thawaf dan mencukur rambut, dan kemudian beliau menyampaikan hal tersebut kepada para shahabatnya, kemudian mereka pun menyambut dengan suka cita. Allah berfirman setelah kejadian itu,

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

"Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat." **(QS. Al-Fath: 27)**.

Rasulullah keluar (meninggalkan Madinah) di awal bulan Dzul Qa'dah tahun 6 H[758] ketika beliau meminta bantuan kepada penduduk Arab yang ada di sekitarnya untuk bergabung bersamanya karena beliau khawatir terhadap Quraisy yang akan menghalanginya dengan memeranginya atau menghalangi beliau agar tidak menginjakkan kakinya di Baitullah.

Sebagian besar dari mereka lamban dalam merespons seruan Nabi, sehingga beliau berangkat hanya bersama kaum Anshar dan muhajirin serta orang-orang yang sempat menyusul beliau dari kalangan bangsa Arab.

---

757 Hudaibiyah adalah nama sebatang pohon Hadba. (*Fathul Bari.* Juz: 2. hal: 523). Cara membaca Hudaibiyah ada dua; dengan memakai *tasydid* pada huruf *ya* dan tanpa *tasydid.* Namun, kebanyakan ahli bahasa tidak setuju jika dibaca tanpa *tasydid.* (*Fathul Bari.* Juz: 7. hal: 439). Posisi Hudaibiyah sekarang berada pada jarak 22 km dari Barat Mekah menuju Jeddah. Hingga sekarang nama itu masih digunakan. Muhammad Syarab, (*Al Ma'aalim Al Atsiirah fi Assunnah wa As Siirah.* hal 97). Dan tempat ini juga disebut juga dengan As Syumaisi.

758 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad.* Juz. 3. hal. 287. Al 'Aini, *Umdatul Qari.* Juz:14. hal. 6

Dengan membawa hewan *hadyu*, beliau akan melakukan ihram dan umrah, agar orang-orang memberikan rasa aman dan agar mereka mengetahui bahwa beliau datang hanya untuk berziarah ke Baitullah sebagai bentuk pengagungan kepadanya.[759]

Beliau juga mengutus seorang mata-mata dari suku Khuza'ah agar dapat memberikan informasi tentang Quraisy. Ketika berada di Usfan, beliau bertemu dengan seorang mata-mata, Bisr bin Sufyan Al-Ka'bi seraya berkata, "Ya Rasulullah orang Quraisy telah mendengar perjalananmu. Mereka pun keluar (untuk menghadang) dengan membawa unta-unta perahan (sebagai logistik) dan memakai pakaian perang. Mereka menunggu di Dzi Thuwa dan bersumpah untuk menghalangi engkau masuk ke Mekkah selama-lamanya. Sedangkan Khalid bin Walid dengan pasukan kavalerinya telah sampai di Qura' Ghamim."

Rasulullah mengajak para shahabat untuk bermusyawarah dan berkata, "Bagaimana menurut kalian, apakah kita kembali saja kepada orang-orang yang menolong mereka (orang Anshar yang menolong Muhajirin pen)? Atau kita tetap menuju Baitullah. Dan siapa yang menghalangi kita, akan kita bunuh."

Abu Bakar berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang paling tahu. Kita datang hanya untuk melaksanakan umrah bukan untuk membunuh siapa pun. Namun, apabila ada yang menghalangi antara kita dan Baitullah akan kita bunuh." Nabi berkata, "Kalau begitu kita lanjutkan perjalanan." Lalu beliau bertanya, "Siapakah yang dapat menunjukkan jalan yang tidak dapat diketahui oleh mereka?" Seorang dari suku Aslam berkata, "Saya ya Rasulullah." Kemudian rombongan beliau pun menapaki jalan terjal yang cukup menyulitkan kaum muslim hingga mereka sampai jalan yang mudah dilalui yaitu di ujung lembah.[760] Rasulullah bersama para shahabat mengerjakan shalat kha'uf di Usfan.[761]

Ketika pasukan kuda Quraisy melihat bahwa mereka mengambil jalan yang berbeda, mereka pun kembali ke kelompok mereka yaitu orang-orang Quraisy.[762] Rasulullah melanjutkan perjalanannya. Ketika beliau melintas wilayah Tsaniyatul Mirar, tiba-tiba untanya berhenti,

---

759 Ibnu Katsir; *Al Bidaayah wa Annihayah*. Juz 4. hal. 164-165
760 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal. 357
761 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 7. hal. 423
762 Ibnu Hisyam. Ibid

tidak mau berjalan. Orang-orang berkata, "Qashwa (nama unta Nabi) mogok berjalan." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Unta ini tidak mogok dan itu bukanlah kebiasaannya, tetapi ia ditahan oleh Dzat yang pernah menahan pasukan bergajah." Beliau menambahkan, "Demi jiwaku yang berada pada genggaman-Nya! Seandainya mereka meminta kepadaku sebuah kesepakatan yang mereka akan mengagungkan bulan-bulan Allah, niscaya akan aku penuhi permintaannya."

Kemudian Rasulullah memecut untanya hingga bangkit dan kembali berjalan hingga sampai di penghujung wilayah Hudaibiyah, yang sumber mata airnya sangat sedikit sehingga menyebabkan para shahabat berebutan. Mereka pun mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah. Kemudian beliau mengeluarkan sebilah anak panah dari tempatnya dan memberikannya kepada salah seorang shahabatnya. Lalu ditancapkan pada dasar oase sehingga menimbulkan aliran air yang sangat deras. Mereka pun meminum air tersebut dengan sepuas-puasnya.

Tatkala Rasulullah sudah merasa tenang, datanglah Budail bin Warqa dan beberapa tokoh dari suku Khuza'ah menanyakan sebab kedatangan beliau. Kemudian beliau pun mengabarkan kepada mereka bahwa kedatangannya bukan untuk perang, melainkan untuk mengunjungi Baitullah dan mengagungkan kemuliaannya. Mereka pun kembali menemui orang-orang Quraisy untuk mengabarkan hal tersebut. Namun, mereka (Quraisy) tidak begitu saja percaya kepada mereka sehingga mereka mengutus Mikraz bin Hafash untuk kembali menemui Nabi. Ketika Nabi melihat kedatangannya, beliau berkata, "Orang ini adalah penipu." Ketika ia bertanya kepada Rasul kembali beliau mengatakan seperti apa yang pernah dikatakannya kepada Budail. Maka utusan tersebut kembali dan mengabarkannya kepada orang-orang Quraisy.

Kemudian mereka mengutus kembali Hulais bin Al Qamah tokoh dari kalangan Ahabisy. Ketika Nabi melihat kedatangannya, beliau berkata, "Orang ini berasal dari masyarakat yang bertuhan! Bawalah hewan-hewan kurban ke hadapannya hingga ia melihatnya." Ketika ia melihat hewan-hewan kurban yang terikat di lembah, ia pun segera kembali ke orang-orang Quraisy tanpa bertemu lagi dengan Rasulullah

karena menghormati apa yang telah disaksikannya. Lalu ia ceritakan apa yang telah dilihatnya. Orang Quraisy menghardiknya, "Duduklah engkau!. Kamu ini orang Arab dusun yang bodoh." Lalu mereka mengutus Urwah bin Mas'ud Atsaqafi hingga menjumpai Rasulullah dan duduk di hadapannya seraya berkata, *"Hai Muhammad, engkau kumpulkan orang banyak kemudian membawa mereka kepada keluargamu untuk membunuh mereka? Demi Allah, dengan mereka, sepertinya kami lihat pengikut kalian akan menyingkir darimu besok pagi."*

Abu Bakar berkata, "Isap saja kemaluan tuhanmu, Lata. Apakah kamu mengira kami serendah itu?" Urwah bertanya, "Siapakah orang ini ya Muhammad?" Beliau menjawab, *"Ia adalah putra Abu Quhafah."* Urwah berkata, *"Demi Allah, jika aku tidak berutang budi padanya, pasti aku balas."* Kemudian Urwah berusaha untuk menjamah janggut Rasulullah, padahal beliau sedang bicara kepadanya, sementara Mughirah bin Syu'bah berdiri dekat kepala Rasulullah kemudian menepuk tangan Urwah yang ingin menjamahnya sambil berkata, "Jangan sentuhkan tanganmu pada wajah Rasullah." Urwah berkata, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Ia adalah anak saudaramu, Mughirah bin Syu'bah" Urwah berkata, "Dasar pengkhianat! Aku baru saja menutupi aibmu!"[763]

Sementara Urwah sangat memperhatikan apa yang dilakukan oleh para shahabat. Setiap kali Rasulullah berwudlu, air bekas wudunya selalu menjadi rebutan, begitu pula ludah dan rontokan rambut beliau. Sehingga ketika kembali ke Quraisy, ia berkata, "Wahai orang Quraisy! Aku pernah bertemu raja Romawi, Kaisar dan Najasyi di kerajaan mereka. Demi Allah aku belum pernah melihat seorang raja sangat dihormati seperti Muhammad yang dihormati oleh para shahabatnya. Sungguh aku telah melihat kaum yang tidak akan membiarkannya cedera sedikit pun. Kemukakanlah pendapat kalian padaku."[764]

Kemudian Rasulullah memanggil Kharasy bin Umayah Al Khuza'i lalu mengutusnya ke kaum Quraisy dan memberikan untanya yang bernama Ats Tsa'lab agar dapat menemui tokoh-tokoh Quraisy. Akan tetapi, mereka kemudian menyembelihnya bahkan ingin membunuh

---

763 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah* Juz 3. hal.362. Ibnu Katsir; *Al bidayah wan Nihayah.* Juz 4. hal. 166-167

764 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah.* Juz 3. hal 362

Kharasy, tetapi dicegah oleh orang-orang sehingga ia pun dibebaskan.[765]

Lalu Rasulullah memanggil Umar bin Khaththab untuk mengirimnya ke kaum Quraisy, tetapi beliau menolaknya dengan alasan karena tidak ada kaumnya yang akan menolongnya apabila terjadi sesuatu. Akan tetapi, Umar menyarankan agar beliau mengutus Ustman bin Affan saja.

Rasulullah berkata kepada Utsman, "Beritahu kepada mereka bahwa kita datang bukan untuk berperang, melainkan hanya untuk umrah dan ajaklah mereka kepada Islam." Beliau juga memerintahkan Utsman untuk menemui orang-orang beriman yang ada di Mekah dan menyampaikan kabar gembira akan kemenangan. Kemudian berangkatlah Utsman untuk melaksanakan tugasnya. Ia bertemu dengan kaum Quraisy di Baldah dan menyampaikan kepada mereka tentang kedatangan Rasulullah.

Usamah bin Sa'id bin Al-Ash menemani Utsman, memboncengkannya di atas kudanya dan menjamin keselamatannya. Sebagian kaum muslimin mengatakan sebelum kedatangan Utsman, "Utsman telah mendahului kita ke Baitullah dan melakukan thawaf." Rasulullah berkata, "Aku yakin dia tidak akan melakukan tawaf, sementara kita tidak bersamanya." Mereka bertanya, "Apa yang menghalanginya ya Rasulullah bukankah ia telah sampai di sana?" beliau menjawab, "Itulah keyakinanku, bahwa ia tidak akan melakukan thawaf hingga kita thawaf bersamanya."[766]

Kemudian Rasulullah mendapatkan informasi bahwa Utsman telah terbunuh. Beliau pun mengajak para shahabat untuk berbaiat. Kaum muslimin pun menyambut ajakan tersebut, mereka berbaiat kepada beliau di bawah pohon. Tidak ada seorang pun yang tidak berbaiat, kecuali Jadd bin Qais.[767]

Setelah baiat selesai, maka muncullah Utsman, lalu kaum muslimin berkata kepadanya bahwa Utsman telah melakukan thawaf. Kemudian Utsman membantah hal tersebut, "Sungguh buruk dugaan kalian. Demi jiwaku yang berada pada genggaman-Nya! Seandainya aku tinggal di

765 Ibid
766 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad.* Juz: 3. hal. 291
767 *Shahih Imam Muslim.* Juz: 3 hal. 1483. Nomor Hadits 1856

sana selama satu tahun, sementara Rasulullah berada di Hudaibiyah, niscaya aku tidak akan thawaf sehingga Rasulullah thawaf terlebih dahulu. Orang-orang Quraisy memang mengajakku untuk thawaf, tetapi aku menolaknya." Kaum muslimin pun berkata, "Rasulullah memang adalah orang yang paling tahu tentang Allah dan yang paling baik sangkanya daripada kita."

Kemudian orang-orang Quraisy mengutus Suhail bin Amr. Mereka berkata, "Temuilah Muhammad dan ajaklah damai dengan catatan ia harus kembali meninggalkan kita tahun ini. Demi Allah jangan sampai orang-orang Arab berkata bahwa ia dapat memasuki Mekah dengan cara paksa."

Suhail pun datang menemui Rasulullah. Ketika Rasulullah melihat kedatangannya beliau berkata, "Sungguh ia telah memudahkan urusan kalian. Masyarakat Quraisy menginginkan damai dengan mengutus orang ini."

Ketika ia bertemu Rasulullah, ia pun berbicara cukup lama dalam rangka bernegosiasi hingga ada kata sepakat antara keduanya. Ketika segala sesuatunya sudah final dan tinggal dituangkan dalam tulisan, tiba-tiba Umar menemui Abu Bakar seraya berkata, "Wahai Abu Bakar bukankah dia itu Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Umar berkata, "Bukankah kita ini umat Islam?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Umar berkata lagi, "Lalu mengapa kita merendahkan agama kita?" Abu Bakar menjawab, "Wahai Umar, jagalah loyalitasmu! Sungguh aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah." Umar berkata, "Aku juga bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah."

Kemudian Umar mendatangi Rasulullah seraya bertanya, "Ya Rasulullah, bukankah engkau utusan Allah?" Nabi menjawab, "Benar." Umar kembali bertanya, "Bukankah kita ini umat Islam?" Nabi menjawab, "Benar." Umar bertanya lagi: "Bukankah mereka itu kaum musyrikin?" Nabi menjawab, "Benar." Umar kembali bertanya, "Lantas, mengapa kita merendahkan agama kita?" Nabi menjawab, "Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya! Aku tidak akan menyalahi perintah-Nya dan Dia tidak akan menyia-nyiakan aku." lalu Umar berkata, "Setelah peristiwa itu aku selalu puasa, bersedekah, shalat malam, dan memerdekakan budak, karena aku khawatir akan ucapanku dan aku mengharap semoga menjadi kebaikan."

Kemudian Rasulullah memanggil Ali bin Abu Thalib seraya berkata, "Tulislah, *Bismillahirrahmanirrahim.*" Suhail berkata, "Aku tidak mengenal kalimat ini. Tulislah, *Bismika Allahumma.*" Rasulullah berkata, "Tulislah, *Bismika Allahumma!*" lalu Ali pun menuliskannya. "Kemudian tulislah! Ini adalah kesepakatan antara Muhammad Rasulullah dengan Suhail bin Amr."

Suhail menyergahnya, "Seandainya aku bersaksi bahwa kamu adalah Rasulullah, niscaya aku tidak akan memerangimu. Akan tetapi, tulislah namamu dan nama bapakmu saja." Rasulullah berkata, "Tulislah, ini adalah kesepakatan antara Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin Amr. Keduanya sepakat untuk melakukan gencatan senjata selama 10 tahun dan menciptakan rasa aman bagi setiap orang dan saling menahan diri. Siapa saja yang datang kepada Muhammad dari kalangan Quraisy tanpa seizin walinya, maka harus dikembalikan dan siapa yang datang kepada Quraisy dari kalangan pengikut Muhammad, maka orang Quraisy tidak wajib mengembalikannya. Kita terikat dengan perjanjian ini. Tidak ada pencurian dan pengkhianatan. Siapa saja yang ingin bergabung dengan Muhammad, dipersilakan dan siapa saja yang ingin bergabung dengan Quraisy juga dipersilakan. Kemudian suku Khuza'ah berkata, "Kami bergabung dengan Muhammad." Bani Bakr berkata, "Kami bergabung dengan Quraisy."

Di antara syarat yang harus dipenuhi adalah Rasulullah dan umat Islam tahun depan dibolehkan untuk melakukan ibadah umrah dengan ketentuan tidak boleh membawa senjata. Setelah berada di Mekah tiga hari dan mereka baru diperbolehkan memasuki Kota Mekah setelah kafir Quraisy mengosongkan Kota Mekah.

Ketika Rasulullah tengah merampungkan tulisan isi perjanjian damai dengan Suhail bin Amr, tiba-tiba muncul Abu Jandal bin Suhail bin Amr dalam keadaan terborgol bergabung bersama Rasulullah. Ketika sang ayah, Suhail bin Amr melihat anaknya Abu Jandal datang kepadanya, langsung menamparnya dan mencengkeramnya seraya berkata, "Ini adalah pertama yang aku tuntut kepadamu, hai Muhammad." Rasulullah ingin agar Suhail membiarkannya saja, tetapi ia menolaknya.

Rasulullah berkata, "Bersabarlah wahai Abu Jandal dan berharaplah kepada Allah. Sungguh Allah akan memberikan padamu dan orang-

orang yang bersama kamu dari kalangan mustadh'afin kemudahan dan jalan keluarnya. Kami telah melakukan perjanjian dengan kaum Quraisy. Dan kami sudah saling berjanji di hadapan Allah. Kami tidak akan mengkhianati mereka."

Sikap ini semakin menambah sedih dan duka kaum muslimin, mengingat mereka tidak bisa memasuki Mekah dan mereka hanya bisa menyaksikan Abu Jandal dipaksa kembali ke Mekah tanpa dapat memberikan bantuan dan pertolongan apa pun.

Selesai Rasulullah melakukan perdamaian, beliau berkata, "Bangunlah! Sembelihlah hewan qurban dan bercukurlah!" Namun, tidak ada satu pun yang bangun. Beliau pun meninggalkan shahabatnya dan masuk menemui Ummu Salamah. Kemudian beliau menceritakan apa yang tengah terjadi.

Ummu Salamah berkata, "Keluarlah. Jangan bicara kepada siapa pun hingga engkau menyembelih sendiri qurbanmu. Dan panggilah tukang cukur untuk mencukurmu." Rasulullah bangkit berdiri dan keluar. Beliau tidak bicara kepada siapa pun hingga melaksanakan saran istrinya. Beliau menyembelih seekor unta dan memanggil seorang tukang cukur untuk mencukurnya. Ketika orang-orang melihat apa yang tengah dilakukan beliau, mereka pun bangkit berdiri untuk menyembelih hewan qurban dan saling menckur satu dengan yang lainnya. Hampir-hampir terjadi keributan karena saking tegangnya.[768]

Di antara mereka, ada yang mencukur habis rambutnya dan ada juga yang sekadar memendekkannya. Rasulullah berkata, "*Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang mencukur habis rambutnya.*" Para shahabat berkata, "Dan mereka yang sekadar memendekan rambutnya?" Rasulullah berkata, "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang cukur habis rambutnya." Dan pada yang ketiga kalinya beliau menambahkan, "*Dan juga kepada orang-orang yang sekedar memendekkan rambutnya.*"[769]

Rasulullah menyembelih qurbannya berupa seekor unta yang di kepalanya terdapat kalung perak. Dahulunya unta ini milik Abu Jahal, tetapi kemudian menjadi ghanimah dalam perang Badar. Rasulullah

768 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz 3. hal. 295
769 Lihat perbedaan sejarah doa ini dalam *Fathul Bari*. Juz 3. hal. 563-564

melakukan hal ini agar kaum musyrikin semakin merasa emosi.[770]

Kemudian Rasulullah memimpin para shahabat untuk kembali ke Madinah. Di tengah perjalanannya, Allah menurunkan surat Al-Fath,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus." (**QS. Al-Fath: 1-2**).

Lalu Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾ وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً

"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat, dan harta rampasan perang yang banyak yang akan mereka peroleh. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil..." Sampai pada firman-Nya,

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

"...Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Fath ayat 1821-) [771]

Ketika Rasulullah sudah kembali ke Madinah, tiba-tiba datang Abu Bushair dari kalangan Quraisy dalam keadaan menyerah. Orang-orang Quraisy pun mengutus dua orang untuk mencarinya. Mereka berkata, "Ingat perjanjian antara kita." Maka Rasulullah pun menyerahkan Abu Bushair kepada dua orang utusan Quraisy. Kemudian keduanya membawanya hingga sampai di Dzulhulaifah mereka istirahat sambil

770 Ibnu Katsir, *Al Bidayah wan Nihayah*. Juz 4 hal. 170
771 Ibnu Hisyam, *As Sirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal. 370

makan kurma. Abu Bushair berkata kepada salah seorang dari kedua orang tersebut, "Demi Allah, sungguh aku melihat pedangmu itu bagus." Lalu ia menjawab, "Benar, demi Allah ini pedang bagus." Abu Bushair berkata, "Coba perlihatkan kepadaku." Ketika pedang itu ada genggamannya, maka orang itu pun dibunuhnya. Sedangkan yang satunya lari hingga kembali ke Madinah lalu masuk ke dalam mesjid.

Ketika Rasulullah melihatnya, beliau berkata, "Sepertinya orang ini tengah ketakutan." Ketika ia bertemu dengan Rasulullah, orang itu berkata, "Temanku telah dibunuhnya dan aku pun akan dibunuhnya." Tiba-tiba datanglah Abu Bushair seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, Allah telah memenuhi janji-Nya untuk menyelamatkanmu. Engkau telah menyerahkan aku kepada mereka dan Allah menyelamatkan aku dari mereka." Nabi bersabda, "Celaka! Ia telah menyalakan api peperangan seandainya ia punya seorang pengikut."

Mendengar ucapan tersebut, Abu Bushair menyadari bahwa beliau tetap akan mengembalikannya kepada orang-orang Quraisy, maka ia pun pergi menjauh hingga sampai di wilayah pantai. Sementara itu, Abu Jandal berhasil meloloskan diri dan bergabung bersama Abu Bushair. Setiap pelarian Quraisy yang masuk Islam, pasti akan bergabung dengan Abu Bushair. Sehingga mereka menjadi kekuatan yang ditakuti. Karena setiap kali mereka mendengar ada kafilah Quraisy menuju Syam, mereka pasti akan menghadangnya, merampas hartanya, dan membunuh orang-orangnya. Akhirnya orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada Nabi, atas pertimbangan kebesaran Allah dan silaturahmi, beliau tidak perlu mengembalikan orang yang dalam pelarian, dan siapa saja yang datang kepadanya, ia akan aman, tidak dikejar-kejar lagi.[772]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Ibnul Qayyim berkata tentang hikmah yang terkandung dalam perang tersebut, "Sungguh sangat besar dan agung hikmah yang terkandung di dalamnya. Hanya Allah saja yang tahu. Dia-lah yang menciptakan sebab-sebabnya yang penuh dengan kebijakan. Sehingga

---

772 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz 3. hal. 296-298. *Shahih Al-Bukhari*, nomor 2731 dan 2732.

tercapailah tujuan dari hikmah tersebut. Segala puji bagi-Nya."[773]

Perang Hudaibiyah memang sangat sarat dengan hikmah dan pelajaran-pelajaran. Ibnul Qayyim menuangkan dalam bukunya *Zaad Al-Ma'ad* dan Muhammad bin Abdul Wahhab membahas secara khusus hingga mencapai 139 pelajaran dan hikmah. Berikut ini adalah ringkasannya.

1 Diutusnya Bisri bin Sufyan sebagai intelijen, padahal ia adalah seorang musyrik. Ibnul Qayyim berkata, "Minta bantuan kepada orang musyrik yang dapat dipercaya dalam jihad dibolehkan dan jika memang diperlukan. Sebab, intel dari suku Khuza'i itu adalah seorang yang kafir. Tujuannya adalah demi kemaslahatan sebab ia dapat berinteraksi dengan musuh dan menggali informasi."

Ibnu Hajar berkata, "Pada peristiwa ini dibolehkan meminta masukan dari kalangan *mu'ahidin* dan *ahli dzimmah,* apabila ada indikasi-indikasi dan berdasarkan pengalaman bahwa mereka memang berpihak kepada kaum muslim. Selain itu, boleh juga meminta masukan kepada sebagian musuh berkuasa, yang berpihak kepada kaum muslimin. Selain itu, sikap ini bukanlah sebagai bentuk loyalitas kepada orang-orang kafir dan mencintai musuh-musuh Allah. Bahkan ini adalah termasuk memanfaatkan dan memperkecil kekuatan mereka dan menyibukkan sesama mereka. Namun, hal ini juga tidak berarti boleh meminta bantuan kepada kaum musyrikin secara mutlak."[774]

Ini semua dengan catatan bahwa jika Bisri bin Sufyan memang adalah seorang yang musyrik. Namun, ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa ia adalah seorang muslim.

2 Ucapan shahabat ketika mengetahui bahwa unta yang dikendarai Rasulullah mogok, tidak mau berjalan, lalu mereka mengatakan, "Qashwa mogok dan tidak mau berjalan." Kemudian ucapan mereka tersebut dibantah oleh Nabi, "Qashwa tidak mogok dan itu bukanlah dari kebiasaannya." Ibnul Qayyim mengomentari masalah ini dan berkata, "Dalam hal ini terdapat sebuah pelajaran tidak mengatakan ucapan yang batil sekalipun kepada makhluk yang bukan mukallaf. Kemudian Rasulullah menjelaskan kenapa unta itu tidak mau berjalan.

773 *Zaadul Ma'aad.* Juz 3. hal. 309
774 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz 5. hal. 338. Asy Syaukani, *Nailul Authar.* Juz 8. hal. 190

Karena yang menahannya adalah Allah, yaitu Dzat yang pernah menahan para tentara bergajah yang dipimpin oleh Abrahah tatkala ingin menghancurkan Ka'bah. Adapun hikmah di balik itu adalah sebagai pertanda akan datangnya sesuatu yang tidak diharapkan.[775]

Kalau dalam peristiwa ini, Rasulullah membela kehormatan makhluk yang tidak mukallaf (hewan), maka membela kehormatan makhluk yang mukallaf (manusia) adalah lebih utama lagi. Dengan tidak mengatakan hal-hal yang jelek tentangnya, sebab jika tidak, maka apa yang diucapkannya itu akan kembali kepada yang mengatakannya.

3 Shalat Kha'uf yang dilakukan Rasulullah di Usfan menunjukkan betapa pentingnya shalat dan shalat berjamaah. Rasulullah tetap menjaga shalat berjamaah sekalipun dalam kondisi perang dan takut terhadap musuh. Rasulullah tidak mengizinkan seorang pun melakukan shalat sendiri-sendiri. Sementara itu, kaum muslimin dewasa ini banyak yang meremehkan shalat berjamaah di mesjid. Seandainya seorang muslim mengetahui sejarah orang-orang shalih terdahulu dalam menjaga shalat berjamaah dan besarnya pahala yang akan diperolehnya, niscaya mereka akan menjaga shalat berjamaah.

4 Perkataan Abu Bakar kepada Urwah bin Mas'ud, "Isaplah kemaluan Latta!" Ibnu Hajar berkomentar, "Dari sini, dibolehkannya mengucapkan kata-kata kotor untuk menghardik orang yang pantas mendapatkannya."[776] Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata, "Perkataan Abu Bakar kepada Urwah bukan termasuk ucapan kotor yang tercela."[777]

5 Tentang berdirinya Mughirah bin Syu'bah dekat kepala Nabi, Ibnu Hajar memberikan komentar, "Dari sini, dibenarkannya berdiri dekat dengan seorang pemimpin sambil membawa pedang dengan tujuan mengawalnya dari ancaman musuh. Selain itu, hal ini tidak bertentangan dengan larangan berdiri di hadapan orang yang duduk, karena bukan dalam rangka mengagungkan dan bersikap sombong."[778]

Syaikh Muhammad Al-Utsaimin berkata, "Berdiri untuk seseorang adalah dilarang, kecuali dibutuhkan, seperti khawatir terhadap musuh

---

775 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad.* Juz 3. hal. 302
776 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz 5. hal. 340
777 Muhammad bin Abdul Wahhab, *Ba'dhu Fawaid Sulh al Hudaibiyah,* hal. 6
778 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz 5. hal. 340.

yang akan menyerang, dalam rangka memuliakannya, dan bukan bertujuan untuk melecehkan musuh, seperti yang dilakukan Mughirah bin Syu'bah ketika perjanjian damai Hudaibiyah."[779]

6 Cintanya shahabat kepada Rasulullah dan penghormatannya yang sangat luar biasa. Ibnu Hajar memberikan komentar, "Belum pernah para shahabat berlebihan dalam menghormati Rasulullah, menjaga keselamatannya, dan membela dengan ucapan dan perbuatan kepada orang yang akan berbuat kasar kepadanya, serta ber-*tabarruk* (mencari keberkahan) dari apa yang dilakukan oleh Nabi."[780]

7 Dalam proses negosiasi, para shahabat melakukan hal yang tidak biasanya mereka lakukan. Ketika Rasulullah membuang ludah, mereka mengambilnya lalu mengusapkannya ke wajah dan dada mereka. Padahal, hal ini belum pernah dilakukannya. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan kepada utusan orang kafir tentang sikap para shahabat terhadap Nabinya.[781] Tujuan dari semua itu adalah untuk membangkitkan amarah musuh dan memperlihatkan penghormatan shahabat terhadap Rasulullah.

8 Pertingnya perilaku serta pengaruhnya yang lebih besar daripada ucapan. Urwah yang sejak awal berkata kepada Rasulullah tentang para shahabat, "Aku melihat orang-orang yang seandainya mereka mengetahui besok tentang kamu (mereka akan tinggalkanmu)". Ternyata dugaannya meleset ketika ia duduk bersama shahabat dan melihat bagaimana perlakuan shahabat terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan penghormatan dan pengagungan mereka kepada beliau. Sehingga ketika ia kembali kepada orang-orang Quraisy seraya berkata, "Wahai orang-orang Quraisy! Aku pernah bertemu Kaisar, Raja Romawi, dan juga Najasyi dalam istananya. Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang raja di tengah kaumnya yang dimuliakan seperti Muhammad di tengah shahabatnya. Sungguh aku melihat mereka tidak akan pernah menyerahkannya untuk apa pun selama-lamanya! Tinjaulah kembali pendapat kalian!"

Orang akan merasa aneh bagaimana sampai keluar kata-kata seperti itu hanya dari satu orang. Namun, ketika masalahnya sudah

---

779 Ibnu Utsaimin: *Syarah Riyadhus Shalihin*. Juz 1. hal. 260
780 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 5. hal. 342
781 Ibnu Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*. Juz 1. hal. 261

jelas, maka ia akan mengetahui betapa pengaruh perilaku dan sikap pada seseorang akan lebih besar ketimbang kalimat yang panjang.

9 Ketika Utsman datang terlambat, sebagian kaum muslimin menduga bahwa ia sedang melakukan thawaf di Ka'bah. Namun, Rasulullah menyanggah pendapat mereka tersebut dan berkata, "*Aku rasa dia tidak akan melakukan hal itu, karena kita masih tidak dibolehkan masuk ke Baitul Haram.*" Dan ternyata dugaan Rasulullah benar. Begitulah seharusnya seorang muslim untuk selalu berbaik sangka kepada saudaranya, bukan berburuk sangka. Allah berfirman,

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا

"*Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu...*" (QS. **An Nur: 12**). Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Janganlah kamu berburuk sangka dari perkataan yang keluar dari seorang muslim. padahal kamu dapat berbaik sangka kepadanya."[782]

10 Dalam situasi yang genting, biasanya musuh akan berusaha untuk menebarkan fitnah dan isu di tengah kaum muslimin, seperti isu tentang terbunuhnya Utsman. Oleh karena itu, seorang muslim harus waspada terhadap berbagai isu. Jangan mudah menerimanya dan membenarkannya, atau ikut-ikutan dalam menyebarkannya dan terpengaruh olehnya. Hendaknya ia memastikan lebih dahulu dan tidak tergesa-gesa menerimanya.

11 Menyikapi isu dengan benar merupakan suatu yang sangat penting. Di sini kita melihat bagaimana Rasulullah menyikapi isu dengan tindakan yang tidak diperhitungkan musuh. Padahal, musuh menginginkan dengan isu tersebut terjadi perpecahan dan perbedaan di kalangan umat Islam. Namun, kenyataannya justru sebaliknya yaitu terjadinya *bai'aturridhwan*.

Shahabat menyambut baiat ini dengan antusias dan memperlihatkan sikap loyalitas dan solidaritas yang siap berkorban dengan apa saja untuk menghadapi musuh. Sehingga isu itu justru menjadi sumber kekuatan kaum muslimin. Begitulah seharusnya kita dalam menyikapi berbagai isu.

---

782 Ibnul Qayyim, *Taariikh Umar bin Al Khaththab*. Hal. 203

12 Ketika Suhail bin Amr datang lalu Rasulullah melihatnya dan berkata, "Dia telah memudahkan urusan kalian." Hal ini mengajarkan kepada kita untuk bersikap optimis.[783]

13 Sikap beberapa shahabat yang belum bisa menerima perjanjian Hudaibiyah. Dalam hal ini, kita mendapatkan suatu pelajaran tentang pentingnya menomorduakan akal jika terdapat teks-teks syariat[784] yang telah menerangkan dengan jelas. Dan kita mendukung ucapan Abu Bakar kepada Umar, "Berpegang teguhlah dengan keputusannya sesungguhnya dia itu utusan Allah." Bukan sebaliknya, dengan menghantam teks syariat dengan akal dan pendapat kita.

Umar berkata, "Wahai manusia, abaikanlah akal di hadapan agama. Aku pernah menyanggah pendapat Rasulullah dengan ijtihad akalku, demi Allah tidak menemui kebenaran, yaitu pada peristiwa Abu Jandal (perjanjian Hudaibiyah)."[785] Kita harus hati-hati bersikap menentang syariat dengan akal kita. Bahkan kita harus mengabaikan akal dan mendahulukan teks Al Qur`an dan As-Sunnah, tunduk dan patuh kepadanya sekalipun berbeda dengan pendapat dan akal kita. Pada hakikatnya, syariat itu tidak bertentangan dengan akal, tetapi akal kitalah yang masih terbatas. Kadang kita menduga sebaliknya.

14 Ucapan Umar *Radhiyallahu Anhu,* "Aku harus tetap berpuasa, bersedekah, shalat, dan memerdekakan budak karena ucapanku pada saat itu. Aku mengharap agar itu menjadi amal kebaikan." Berdasarkan hal ini, semakin jelaslah karunia Allah dan betapa luas rahmat-Nya. Allah berfirman,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Hud: 114)**.

---

783 Ibnul Qayyim: *Zaadul Ma'aad.* Juz: 3. hal. 305
784 Lihat Al-Hukmi: *Marwiyyaat Ghazwah al Hudaibiyah,* hal. 301
785 Dikeluarkan oleh Ath Thabrani, *Al Mu'jam Al Kabir.* Juz: 1. hal. 72

Apabila seorang muslim melakukan kesalahan tertentu, hendaknya ia memperbanyak amal shalih setelah ia bertaubat dengan sungguh-sungguh. Karena, amal shalih itu akan menjadi pengganti dan penghapus dari kesalahannya.

15 Penyerahan kembali Abu Jandul bin Suhai bin Amr kepada kaum musyrikin ketika ia datang untuk bergabung kepada kaum muslimin karena terikat dengan perjanjian Hudaibiyah. Dalam hal ini, kita mendapatkan dua pelajaran:

a. Rasulullah adalah orang yang sangat menepati janji sekalipun terasa sulit untuk dilakukan.

b. Pentingnya seorang muslim menepati janji, baik dalam keadaan mudah atau sulit, baik demi kepentingan dirinya maupun bagi orang lain. Sebab, Allah memuji kaum mukminin yang menepati janji. Firman-Nya,

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾

"(Yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian." (**QS. Ar-Ra'du: 20**).

Bandingkan dengan kebanyakan manusia di zaman ini. Mereka mau memenuhi janji apabila hanya menyangkut haknya saja. Namun, apabila menyangkut kewajibannya, mereka tidak peduli dengan janji-janjinya. Fenomena ini terlihat, baik pada level individu maupun bangsa.

16 Ketika Rasulullah memerintahkan para shahabatnya untuk memotong rambut dan menyembelih kurban, mereka tidak langsung melaksanakannya. Sehingga Rasulullah meninggalkan mereka dan menemui istrinya, Ummu Salamah. Lalu istrinya menyarankan, "Temui kembali mereka, panggil tukang cukur untuk mencukurmu dan sembelihlah kurbanmu." Ketika Rasulullah menjalankan saran tersebut, para shahabat pun bergegas untuk memotong rambut mereka dan menyembelih kurbannya.

Ini menunjukkan betapa pentingnya keteladanan yang baik dan hal tersebut dapat memberikan efek pengaruh yang kuat dibandingkan sekadar ucapan. Seorang ayah di rumahnya adalah teladan bagi anak-anaknya. Mereka akan melihat kemudian terpengaruh oleh perilaku

ayah mereka. Begitu pula seorang guru, perilakunya akan memberi pengaruh kuat terhadap murid-muridnya dibandingkan ucapannya. Untuk itulah, seorang da'i harus memperhatikan perilakunya dan menjadikannya sebagai modal dakwah dalam rangka memberikan keteladanan yang baik bagi orang-orang di sekitarnya.

17 Metode motivasi dalam berdakwah. Rasulullah menjelaskan tentang keutamaan mencukur plontos daripada mencukur pendek saja, dengan mengulang-ulang doa agar mendapatkan curahan rahmat bagi yang mencukur plontos sebanyak tiga kali. Sementara yang memendekkan saja hanya mendapatkan satu kali dari doa beliau. Ini artinya anjuran untuk mencukur plontos bagi orang yang tengah berihram saat bertahalul.

18 Rasulullah menggiring hewan kurbannya berupa unta yang dahulunya milik Abu Jahal karena di hidungnya terdapat anting dari perak adalah untuk membakar amarah kaum musyrikin. Ibnul Qayyim berkata, "Dari sini terdapat suatu pelajaran yang dapat dipetik yaitu dianjurkannya untuk membangkitkan amarah musuh Allah. Karena Nabi menggiring unta kurbannya yang dahulunya milik Abu Jahal dengan tanda di hidungnya berupa anting-anting perak untuk membangkitkan amarah kaum musyrikin. Allah berfirman tentang sifat Nabi dan shahabat,

وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ
يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ

"...dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir." (**QS. Al-Fath: 29**).

Dan,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا
يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا

كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"...yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." **(QS. At-Taubah: 120)**

19 Kita mendapatkan hikmah di balik suatu persoalan. Bisa jadi seorang muslim tidak menyukai sesuatu yang ternyata membawa kebaikan. Sebagian shahabat tidak menyukai perjanjian Hudaibiyah dan persyaratan-persyaratan yang ada di dalamnya. Ternyata justru membawa kebaikan bagi Islam dan kaum muslimin. Ibnu Hajar berkata tentang kemenangan ini, "Secara zhahir memang merendahkan kaum muslimin, tetapi di balik itu adalah sebagai kemuliaan bagi mereka."[786] Untuk itulah, seorang muslim tidak boleh gegabah menilai persoalan dan tidak melihat secara zhahirnya saja. Hendaknya ia memohon kepada Allah agar selalu diberikan dan ridha dengan ketentuan Allah.

20 Berdasarkan perjanjian ini, ada beberapa hasil positif yang dapat kami kemukakan sebagiannya secara singkat:

a. Hilangnya kewibawaan Quraisy. Hal ini ditandai dengan bergabungnya suku Khuza'ah dengan Muhammad dalam waktu singkat tanpa rasa takut kepada Quraisy.[787]

b. Pengakuan Quraisy terhadap eksistensi kaum muslimin. Semenjak munculnya dakwah Islam, Quraisy menganggap Nabi dan pengikutnya hanyalah serpihan-serpihan yang tidak bermakna dan bereksistensi. Namun, pada peristiwa perjanjian damai Hudaibiyah, mereka mengakui eksistensinya, duduk bersama sebagai lawan.

c. Berbaurnya kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Sehingga dapat memberikan pengaruh positif, memperdengarkan Islam, dan menyaksikan langsung apa yang dilakukan kaum muslimin. Ibnu Hajar berkata, "Peristiwa Hudaibiyah adalah sebagai mukad-

---

786 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz: 5. hal. 348. Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz 3. hal. 310

787 Mahdi Rizqullah, *As Siirah*. Hal. 459

dimah untuk menuju kemenangan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dinamakan *fathan* (kemenangan) yang secara bahasa adalah membuka sesuatu yang terkunci. *Shulhu* (perdamaian) adalah sesuatu yang terkunci, sehingga Allah membukakannya. Di antara sebabnya adalah sikap menghalangi kaum muslimin untuk mengunjungi Baitullah.

Secara lahiriah, perdamaian itu merendahkan kaum muslimin, tetapi hakikatnya justru memuliakan kaum muslimin. Karena manusia dengan adanya gencatan senjata pada butir perjanjian tersebut dapat berinteraksi dengan bebas. Kaum muslimin dapat memperdengarkan Al-Qur`an kepada kaum musyrikin dan mendiskusikan Islam secara terbuka dengan aman. Sebelumnya mereka tidak dapat berbicara secara terbuka, kecuali dengan berbisik-bisik. Selain itu, orang-orang yang selama ini menyembunyikan keislamannya pun dapat memperlihatkannya. Sehingga kaum musyrikin benar-benar rendah dan kalah, padahal mereka mengharapkan kemuliaan dan kemenangan."[788]

21 Setelah perjanjian damai Hudaibiyah, Rasulullah tidak lagi memiliki musuh bebuyutan sehingga beliau dapat melakukan aktivitas lainnya[789] seperti menyerang pusat kekuatan Yahudi di Madinah dalam waktu singkat setelah Hudaibiyah dan dilanjutkan dengan penyerangan Khaibar serta merebutnya. Begitu pula Rasulullah dapat menyurati para raja dan penguasa dunia saat itu. Mengirim utusan untuk menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia.

22 Tentang keutamaan Hudaibiyah. Perang ini perlu dibandingkan dengan perang Badar dalam hal keutamaannya, mengingat dalam peristiwa tersebut diperolehnya kemuliaan dan kemenangan bagi Islam serta kehinaan, kekalahan bagi orang-orang kafir dan munafik.[790]

Ibnu Abdil Bar berkata, "Tidak ada peperangan yang dilakukan Rasulullah yang menyamai perang Badar atau mendekatinya dalam hal keutamaan, kecuali perang Hudaibiyah. Inilah pendapat yang benar menurut kami. Sedangkan kaum mutakallimin (teolog) dari

788 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 5. hal. 348
789 Akram Umari, *As Siirah an Nabawiyah As Shahihah*. Juz 2. hal. 450
790 As faraini, *Syarah Tsulatsiyaat Musnad Imam Ahmad*. Juz. 1. hal 278

kelompok Asy'ariyah berpendapat adalah perang Uhud lebih mulia daripada perang Hudaibiyah. Mereka berpendapat perang Uhud lebih mulia setelah Badar. Namun, menurut kami, pendapat pertama lebih baik. *Wallahu a'lam*"[791]

Dari Barra *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kalian menganggap bahwa kemenangan itu adalah pembebasan kota Mekah. Benar! Pembebasan kota Mekah adalah kemenangan. Namun, kami juga menganggap *Bai'atur Ridwan* juga kemenangan yaitu pada saat perjanjian Hudaibiyah."[792]

Az Zuhri berkata, "Belum pernah terjadi kemenangan dalam Islam sehebat perang Hudaibiyah. Pada umumnya dalam perang terjadi pertempuran, tetapi ketika perjanjian Hudaibiyah justru api peperangan padam. Manusia merasa aman untuk saling bertemu dan berbicara serta berdiskusi. Tidak ada orang yang berbicara tentang Islam kepada orang lain, melainkan ia pasti masuk Islam. Orang-orang yang masuk Islam dalam waktu dua tahun jauh lebih banyak dari sebelumnya."

Ibnu Hisyam berkata, "Bukti dari kebenaran ucapan Az Zuhry adalah bahwa Rasulullah ketika keluar menuju Hudaibiyah bersama 1.400 shahabat. Sedangkan menurut Jabir bin Abdullah, bahkan ketika beliau keluar pada saat pembebasan kota Mekah dua tahun kemudian bersama 10.000 shahabat."[793]

Jabir *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah berkata kepada kami pada saat Hudaibiyah, "Kalian adalah sebaik-baiknya penduduk muka bumi." Ketika itu jumlah kami 1.400 orang. Seandainya aku dapat melihat hari ini, niscaya akan aku tunjukkan kepada kalian di mana letak pohon itu."[794]

Dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ummu Mubasyir menginformasikan padaku bahwa ia mendengar Nabi berkata kepada Hafshah, "Tidak akan masuk neraka *-insya Allah-* seorang pun dari orang-orang yang berbaiat di bawah pohon." Hafshah berkata, "Demikiankah ya Rasulullah?" Lalu Nabi menegurnya. Kemudian Hafshah membaca *"Tidak ada satu pun di antara kalian kecuali*

---

791 Ibid

792 *Shahih Al Bukhari.* Juz 7. hal. 441

793 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah.* Juz 3. hal. 372

794 *Shahih Al Bukhari.* Juz: 7. hal. 443

akan melintasinya."[795] Nabi berkata, "Sungguh Allah telah berfirman, *'Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang zalim berlutut di dalam neraka."*[796]

B. SURAT-SURAT NABI KEPADA PARA RAJA DAN PENGUASA

Setelah perang Hudaibiyah dan perjanjian antara kaum muslimin dengan Quraisy, maka mulailah Rasulullah me-nyurati para raja dan penguasa. Para peneliti mengatakan bahwa para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tanggal surat-surat tersebut sehingga tidak satu pun yang dapat memastikan tanggalnya. Kecuali hanya bahwa penulisan surat dan pengiriman utusan terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah.

Ketika Rasulullah hendak menulis surat, seseorang berkata padanya, "Mereka tidak akan membaca surat, kecuali ada capnya atau stempel." Kemudian beliau pun membuat cap dari perak yang terukir dengan tulisan Muhammad Rasulullah.[797] Di antara surat-surat tersebut yang sangat autentik adalah surat yang dikirim Rasulullah kepada Heraklius yang teks surat tersebut terdapat di dalam *Shahih Al-Bukhari* yaitu:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad bin Abdullah utusan Allah

Untuk Heraklius, penguasa Romawi yang mulia

Selamatlah bagi yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du

Aku mengajakmu dengan ajakan Islam. Masuklah ke dalam Islam, niscaya engkau akan selamat. Allah akan memberikan kepadamu dua pahala. Jika menolak, maka engkau akan menanggung semua dosa orang-orang Arisin (penduduk Romawi)."

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا
نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟
ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ 

795 QS. Maryam: 71.
796 QS. Maryam: 72. Lihat *Shahih Muslim*. Juz 4. hal.1942
797 *Shahih Al-Bukhari*. Juz 1. hal. 155. Nomor Hadits 65

"Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim." **(QS. Ali Imran: 64)**.[798]

Di dalamnya juga terdapat kisah Heraklius dengan Abu Sufyan ketika ia bertanya kepadanya tentang Nabi Muhammad setelah surat itu datang kepadanya yang dibawa oleh Dihyah Al Kalbi. Namun, raja tersebut tidak menjawab ajakan Nabi, bahkan tidak membalas dengan balasan yang baik. Ia lebih memilih kerajaannya sehingga tidak mendapatkan hidayah dari Allah.

Dalam *Shahih Al-Bukhari,* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah mengirim suratnya kepada Kisra yang dibawa oleh Abdullah bin Hudzafah As Sahmi. Beliau memerintahkan untuk menyerahkannya ke penguasa Bahrain lalu ia menyerahkan ke Kisra. Setelah membacanya, ia pun merobek-robeknya. Berkata perawi, "Aku menduga Ibnu Musayyab berkata, "Rasulullah mendoakan keburukan bagi mereka seraya berkata, *"Mereka akan dicabik-cabik."*[799]

Rasulullah mengutus Hathib bin Abi Baltaah ke Mukauqis, penguasa Iskandariya (Mesir). Kemudian ia pun menerima surat Nabi, memuliakan Hathib, dan menyampaikan beberapa hadiah untuk Nabi.[800]

Apa yang dilakukan Mukauqis menunjukkan penghargaannya kepada Rasulullah sebagaimana juga menunjukkan bahwa beliau tidak menerima ajakan Nabi karena khawatir akan kekuasaannya. Kalau saja bukan karena kekuasaan, niscaya ia akan masuk Islam.[801]

Rasulullah juga menyurati Raja Najasyi yang telah masuk Islam dan menshalatinya ketika ia meninggal dunia. Kemudian beliau juga menyurati Raja Najasi berikutnya yang memerintah dalam keadaan kafir.[802] Dalam *Shahih Muslim* dikatakan dari Anas *Radhiyallahu Anhu*

---

798 *Shahih al Abukhari,* Juz 1. hal. 32. Nomor Hadits 7
799 *Shahih al Abukhari,* Juz 7. hal. 126. Nomor Hadits 4424
800 Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa an Nihayah.* Juz 4. hal 272
801 Lihat Abu Syuhbah, *As Siirah.* Juz 2. hal 362
802 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz 8. hal 129

bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyurati raja Kaisar, Kisra, Najasy, dan semua penguasa mengajak mereka semua untuk beriman kepada Allah. Namun, bukan Najasy yang dishalatkan oleh beliau.[803]

Rasulullah mengutus Sulaith bin Amr ke Haudzah bin Ali, penguasa Amanah, tetapi ia tidak masuk Islam. Selain itu, mengutus Al 'Ala bin Hadhrami ke Jaifar bin Jalandi dan Ammar bin Jalandi Al Azdi, penguasa Omman.[804]

Beliau juga menyurati Al Mundzir bin Sawi, penguasa Bahrain melalui Abul Ala Al-Hadhrami. Ia pun masuk Islam dan mengakui kekuasaan Nabi. Semua surat isinya mengajak kepada Islam dan masuk ke dalamnya.

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran yang dapat diambil dari Korespondensi Rasulullah kepada para raja dan penguasa:

1 Korespondensi yang dilakukan Rasulullah kepada para raja dan penguasa menunjukkan bahwa risalah ini bersifat universal dan untuk seluruh umat manusia. Allah berfirman,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

" Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua..." **(QS. Al-A'raf: 157)** dan,

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." **QS. Al-Anbiyaa`: 107)**[805] **serta,**

---

803 *Shahih Muslim.* Juz 3. hal 1398. Nomor hadits 1774

804 Ibnu Katsir, *Al Bidaayah wa An Nihayah.* Juz 4. hal. 273

805 Risalah Islam yang universal dijelaskan oleh ayat ini, yang turun pada periode Mekah. Hal ini menjelaskan kekeliruan orang yang mengatakan bahwa gerakan dakwah mengalami tahapan. Dari periode lokal menuju interlokal sesuai dengan perluasan kekuatan politik Rasulullah. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berpikir tentang internasionalisasi dakwah, kecuali sesudah tersebarnya dakwah di kawasan jazirah Arab. Pendapat ini jelas tertolak karena sifat universalisme Islam telah dijelaskan pada saat umat Islam dalam posisi lemah di Mekah yang dalam keadaan takut terhadap manusia. Lihat Akram Al 'Umari, *As Siirah As Shahihah.* Juz 2. hal. 456

وَمَا أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia..." (QS. Saba`: 28)

Setelah perjanjian damai, maka hal tersebut merupakan kesempatan emas untuk memperluas wilayah dakwah dan menyerukan berbagai umat yang belum mendengar risalah serta melakukan korespondensi ke berbagai penjuru yang belum sempat disurati.

Melalui keterangan teks-teks syariat dan aplikatif dalam sejarah Nabi, jelaslah bahwa dakwah ini bersifat universal dan sekaligus menyanggah orang-orang yang mengatakan bahwa Muhammad hanya diutus untuk masyarakat Arab saja dan tidak untuk masyarakat dunia.

2 Penerimaan Rasulullah untuk membuat cap atau stempel setelah diinformasikan bahwa orang-orang yang akan disurati tidak akan membaca, kecuali surat yang memiliki cap. Dari sini kita dapat mengambil pelajaran bahwa boleh mengambil manfaat dari orang lain selama tidak bertentangan dengan agama.

3 Korespondensi yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para raja dan penguasa menegaskan akan hak-hak para penguaasa. Rasulullah menulis surat kepada mereka dengan menyebutkan jabatan dan penghargaan kepadanya. Yaitu: "Penguasa Romawi yang mulia, penguasa Persia yang mulia, dan demikian seterusnya."

4 Kita perhatikan bahwa Rasulullah menggabungkan antara metode *targhib wat tarhib* (motivasi dan intimidasi). Beliau berkata kepada penguasa Romawi, *"Masuklah ke dalam Islam, niscaya engkau selamat dan Allah akan memberikan kepadamu dua pahala"*. Ini adalah bentuk motivasi. Kemudian beliau berkata, *"Jika engkau berpaling, maka engkau akan menangggung dosa seluruh rakyat Irisyin."* dan ini adalah bentuk intimidasi kepadanya apabila tidak menerima Islam.[806]

5 Dari surat-surat tersebut nampak reaksi yang ditimbulkan oleh orang-orang yang disurati serta kejelian Nabi dalam mengunakan kata-kata yang sesuai sehingga dapat menggugah perasan dan sikap empati. Oleh karena itu, mereka yang tidak masuk Islam, umumnya menolak dengan baik.[807]

---

806 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 1. hal. 39-40
807 Abu Syuhbah, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 2. hal. 365

6 Sikap para pemimpin Nasrani yang disurati oleh Nabi dan penolakan serta penghargaan mereka kepada Rasulullah sekalipun mereka tidak memenuhi ajakan beliau. Kita ingat firman Allah,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ۖ
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰۚ
ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri." **(QS. Al-Ma`idah: 82)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapati dari Nasrani Habasyah sikap mau menolong dan melindungi orang-orang yang Hijrah ke Habasyah. Ketika Rasulullah menulis surat kepada para raja dan penguasa berbagai bangsa, maka pemimpin Nasrani adalah yang paling baik dalam penolakannya.

Heraklius, raja Romawi di wilayah Syam berusaha untuk meyakinkan rakyatnya agar menerima Islam tetapi gagal. Oleh karena itu, ia pun menolak dengan baik. Begitu pula Mukauqis, penguasa Qibthi, Mesir juga sangat baik penolakannya sekalipun tidak kalah baik kecenderungannya terhadap Islam. Bahkan ia mengirimkan hadiah yang sangat baik kepada Nabi. Selain itu, ketika Syam dan Mesir dibebaskan, penduduknya telah mengenal Islam dan segera masuk ke dalam Islam.[808]

C. PERANG KHAIBAR

Kira-kira dua puluh hari setelah kembalinya Rasulullah dari Hudaibiyah, kemudian beliau keluar menuju Khaibar yang dijanjikan Allah.[809]

---

808 Al-Maraghi, *Tafsiir Al Maraghi*. Juz 7. hal. 6
809 Ibnu Katsir; *Al Bidaayah wa an Nihayah*. Juz 4. hal 181

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah tinggal di Madinah antara bulan Dzulhijjah dan sebagian dari bulan Muharram sekembalinya dari Hudaibiyah. Kemudian beliau keluar menuju Khaibar di penghujung Muharram."[810] Beliau pun memerintahkan yang hanya boleh ikut adalah mereka yang ikut dalam Hudaibiyah. Sebagian masyarakat Arab yang tidak ikut dalam Hudaibiyah ingin ikut bersama beliau, tetapi beliau berkata kepada mereka, "Jangan kalian ikut bersama kami, kecuali yang memiliki keinginan untuk berjihad. Dan terkait dengan ghanimah, kami tidak akan memberikan sedikit pun kepada kalian." Rasulullah ingin menegaskan kepada mereka bahwa beliau tidak membutuhkan orang-orang yang hanya ingin mencari ghanimah, tetapi tidak ada keinginan untuk membela Islam.[811]

Rasulullah ketika keluar dari Madinah menuju Khaibar melintasi gunung Ishir (antara Madinah dan Khaibar). Pada tempat tersebut, beliau membangun sebuah mesjid. Kemudian melalaui gunung Shahba',[812] lalu menuruni lembah Raji'[813] bersama tentaranya dan istirahat dekat perkampungan Bani Ghathafan untuk mencegah mereka agar tidak memberi bantuan kepada penduduk Khaibar, sebab dulu mereka pernah menantang Rasulullah. Ketika mengetahui kedatangan beliau, mereka berkumpul dan keluar untuk membela orang-orang Yahudi Khaibar. Namun, di tengah perjalanan, mereka khawatir terhadap harta dan keluarga mereka dan menyangka bahwa pasukan Muhammad akan menyerangnya. Sehingga mereka pun kembali menuju keluarga dan hartanya. Mereka membiarkan Rasulullah berperang melawan orang-orang Khaibar.[814]

Biasanya, apabila Rasulullah ingin melakukan serangan, maka beliau menunggu sampai waktu pagi. Apabila beliau mendengar adzan dikumandangkan, beliau membatalkan serangan, tetapi apabila tidak mendengar suara adzan, maka beliau akan melakukan serangan dengan mendadak.

---

810 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal 278

811 Abu Syuhbah, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 2. hal 414

812 Sekarang bernama gunung 'Uthwah. Lihat, Muhammad Hasan Syarab, *Al Ma'aalim Al Atsiirah fi Assunnah wa As Siirah*. Hal 162

813 Suatu lembah antara Khaibar dan Ghathafan dan bukan Raji' yang masyhur, yang terdapat di Mekah. Lihat, Muhammad Hasan Syarab, *Al Ma'aalim Al Atsiirah fi Assunnah wa As Siirah*. Hal. 125

814 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz. 3. hal. 380-381

Mereka sampai di kawasan Khaibar pada malam hari dan bermalam hingga waktu pagi dan ternyata beliau tidak mendengar adzan. Beliau pun siap dengan kendaraannya begitu pula para shahabatnya. Yahudi Khaibar menyambut mereka dengan membawa cangkul dan palu. Namun, ketika mereka melihat Rasulullah bersama tentaranya, mereka berkata, Muhammad datang dengan tentaranya!" Rasulullah berkata, "*Allahu Akbar!* Hancurlah Khaibar! Kami apabila telah menginjakkan kaki di halaman suatu kaum, maka pagi yang buruk bagi orang-orang yang sudah diingatkan."[815]

Jumlah pasukan yang ikut bersama Rasulullah sekitar 1.600 prajurit dan 200 pasukan kavaleri -ada yang berpendapat 300- menghadapi kekuatan besar Yahudi Khaibar yang merupakan komunitas Yahudi yang paling kuat, paling banyak harta dan persenjataannya.

Quraisy dan bangsa Arab di kawasan jazirah menunggu apa yang akan terjadi dalam peperangan yang sangat menentukan ini. Hingga terjadi pertaruhan di antara mereka untuk menentukan siapa yang menang.

Kemudian kaum Muslimin melakukan pengepungan terhadap benteng-benteng Khaibar yang mereka jadikan sebagai perisai. Namun, kaum muslimin berhasil merebut benteng-benteng tersebut satu demi satu. Benteng mereka yang pertama kali direbut adalah benteng Na'im dan Qumush yang merupakan benteng dari dua putra Abi Al-Haqiq, kemudian benteng Sha'ab bin 'Az yang merupakan gudang logistik, lalu berakhir pada benteng wilayah Al-Wathih dan Salalim.[816]

Ketika Rasulullah sedang melakukan pengepungan, tiba-tiba datang kepadanya seorang pengembala kambing yang bernama Aswad. Ia hanya bertugas untuk menggembalakan kambing milik majikannya yang merupakan orang Yahudi, seraya berkata, "Ya Rasulullah ajarkan Islam kepadaku." Kemudian beliau pun mengajarkan Islam kepadanya. Ketika itu pula ia masuk Islam dan berkata, "Ya Rasulullah, aku hanyalah pengembala pemilik kambing ini. Dan ini adalah amanah bagiku, apa yang seharusnya aku lakukan?"

---

815 *Shahih Al-Bukhari.* Juz 2. hal. 89
816 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah.* Juz 3. hal. 381-383

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pukulkanlah pada wajahnya, niscaya kambing-kambing ini akan kembali kepada pemiliknya." Maka Aswad pun berdiri sambil mengambil segenggam pasir lalu menaburkannya pada wajah kambing-kambing tersebut sambil berkata, "Kembalilah kalian pada pemilik kalian! Demi Allah aku tidak lagi menjadi gembala kalian."[817]

Kaum Muslimin menghadapi perlawanan yang sangat besar ketika hendak meruntuhkan benteng-benteng tersebut. Karena Yahudi menyadari sepenuhnya bahwa kekalahan mereka berarti adalah pemusnahan mereka di kawasan jazirah Arab. Dalam kondisi perang yang berkecamuk dan perlawanan mati-matian oleh pihak Yahudi dalam mempertahankan diri serta semangat pengorbanan kaum muslimin, Rasulullah bersabda, "Akan aku berikan panji ini besok kepada seseorang yang Allah akan memberikan kemenangan melaluinya. Orang ini cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah dan Rasul-Nya pun cinta kepadanya." Malam harinya setiap orang mengharap dialah orang yang akan diberikan panji tersebut.

Keesokan paginya, mereka pun bergegas menuju Rasulullah mengharap agar diberikan kepadanya. Beliau bertanya, "Dimanakah Ali?" Ada yang menjawab, "Ya Rasulullah, dia sedang sakit mata." Beliau pun berkata, "Bawalah dia kemari." Maka Ali pun datang. Kemudian beliau pun meludahi matanya dan mendoakan kesembuhan, maka sembuhlah dalam sekejap seakan-akan ia tidak mengalami sakit. Kemudian beliau pun memberikan panji itu kepadanya.

Ali berkata "Aku akan memerangi mereka sehingga mereka sama seperti kita." Nabi bersabda, "Laksanakanlah! Sehingga kamu sampai di halaman mereka kemudian serulah mereka untuk masuk Islam, kemudian katakan kepada mereka tentang kewajiban mereka dalam menunaikan hak Allah! Demi Allah! Allah memberikan petunjuk kepada seseorang dengan perantara kamu, yang lebih baik buat kamu daripada memiliki unta merah."[818]

Ketika Ali berangkat menuju sasaran, tiba-tiba muncul seorang Yahudi yang benama Marhab sambil menenteng pedangnya dan menantang perang tanding. Salah seorang shahabat, Muhammad bin

---

817 Ibid, Juz 3. hal. 398
818 *Shahih Al-Bukhari* nomor hadits 4210

Muslimah, menyambut tantangan tersebut dan berhasil membunuhnya. Kemudian tampil saudara Marhab yang bernama Yasir seraya berkata, "Siapa yang berani bertanding denganku?" Kemudian tampillah Zubair bin Awwam dan ia pun berhasil membunuhnya.[819]

Allah memberikan kemenangan melalui Ali bin Abi Thalib dan menjadikan Yahudi putus asa. Mereka mengajukan tuntutan damai kepada Nabi agar tidak membunuh mereka. Ibnu Hajar berkata, "Baihaqi meriwayatkan dengan sanad perawinya yang terpercaya, dari hadits Ibnu Umar, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menguasai penduduk Khaibar beliau meminta agar mereka tidak menyembunyikan sedikit pun harta mereka. Apabila itu sampai terjadi, maka mereka tidak mendapatkan jaminan dan janji.

Perawi mengatakan, "Mereka menyembunyikan sebuah peti yang berisi harta dan perhiasan Huyai bin Akhthab yang dibawanya ke Khaibar, lalu Nabi pun menanyakannya. Mereka menjawab, "Sudah habis untuk keperluan sehari-hari." Nabi berkata, "Perjanjian baru saja dilakukan dan harta benda jauh lebih banyak dari ini." Akhirnya harta itu diketemukan pada reruntuhan bangunan. Nabi pun membunuh dua orang putra Abu Haqiq, satu di antaranya adalah suami Shafiyah.[820]

Dalam perang Khaibar ini terdapat dua fenomena yang bertentangan:

Pertama: Datang seseorang dari kalangan Arab dusun menjumpai Nabi, lalu ia pun beriman kepadanya dan menjadi pengikutnya, seraya berkata, "Aku hijrah bersamamu." Nabi pun memberikan wasiat kepada beberapa temannya untuk memperhatikannya. Ketika dalam perang Khaibar, Nabi memperoleh ghanimah, lalu membagi-bagikannya dan tidak lupa kepada shahabat di atas dengan menitipkan bagiannya melalui teman-temannya. Ketika orang itu datang, maka teman-temannya pun memberikan jatahnya, seraya berkata, "Apa ini?" lalu dijawab, "Ini jatahmu." Maka ia pun membawa jatahnya untuk menghadap Nabi seraya berkata, "Apa ini ya Muhammad?"

Beliau menjawab, "Itu jatahmu." Lalu orang itu berkata, "Bukan untuk ini aku menjadi pengikutmu. Aku mengikutimu agar bagian dari

819 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal. 385
820 Ibnu Hajar: *Fathul Bari*. Juz 7. hal. 479

tubuhku ini terpanah (sambil menunjuk ke bagian lehernya) sehingga aku mati dan masuk surga." Nabi berkata, "Dia telah membenarkan Allah dan Allah akan membenarkannya." Kemudian para shahabat pun .berangkat ke medan perang. Lalu mereka membawa jasadnya ke hadapan Nabi yang lehernya terpanah persis pada bagian yang diisyaratkannya. Nabi berkata, "Betulkah itu dia?" Mereka menjawab, "Benar!" Nabi berkata, *"Dia telah membenarkan Allah dan Allah pun membenarkannya."*[821]

Kedua: Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kami ikut dalam perang Khaibar. Lalu Rasulullah berkata kepada seseorang yang bersamanya, yang mengaku dirinya orang Islam, *"Orang ini adalah penghuni api neraka."* Ketika perang berkecamuk, orang itu pun berperang mati-matian sehingga tubuhnya penuh luka. Sebagian orang menyangsikan kebenaran ucapan Nabi tersebut. Ternyata laki-laki itu mengalami sakit luar biasa akibat lukanya lalu ia mengeluarkan sebilah pisau dan bunuh diri. Maka percayalah kaum muslimin seraya berkata, "Ya Rasulullah, Allah membenarkan ucapanmu. Orang itu telah bunuh diri." Nabi bersabda, *"Bangunlah wahai fulan, katakan, bahwa tidak masuk surga, kecuali orang beriman. Sesungguhnya Allah (terkadang) memperkuat agama ini dengan seseorang yang fajir (maksiat).*[822]

Usai peperangan, orang-orang Yahudi berupaya untuk membunuh Nabi dengan racun. Seorang wanita mereka menghadiahkan Nabi kambing guling yang dibubuhi racun terutama pada bagian paha. Karena ia mengetahui bahwa Nabi paling menyukai bagian ini. Ketika beliau hendak memakannya, tiba-tiba kaki itu memberitahukan kalau dirinya penuh dengan racun (mukjizat Nabi). Kemudian beliau memuntahkan isi mulutnya dan menginterogasi wanita tersebut. Ia pun mengakui kejahatannya tetapi Nabi tidak menghukumnya.[823] Akan tetapi, akhirnya wanita itu dibunuh ketika Bisyr bin Barra bin Ma'rur mati akibat racun tersebut ketika makan bersama Nabi.[824]

---

821 HR. Baihaqi dalam *Sunanul Kubra*. Juz 4. hal. 15-16

822 *Fathul Bari* Juz 7. hal 471, nomor hadits: 4203. *Shahih Muslim, Kitab: Al Iman. Bab: Ghilzhu Tahriim Qatl al Insaan Nafsuhu.* Hanya saja ia menyebutkan pada perang Hunain.

823 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal 389-390. Sumber kisah ini terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*. Nomor 5777 dan *Fathul Bari*. Juz 10. hal. 244-245.

824 Al-Hakim dalam Al-Mustadrak. Juz 3. hal. 220 dan *Fathul Bari* 10/245. Yang aneh adalah pendapat Muhammad bin Sahnun bahwa semua ulama hadits sepakat bahwa Rasulullah membunuh wanita tersebut.

Orang-orang Yahudi tetap tinggal di Khaibar sebagai petani tetapi separuh dari hasil panen tersebut diserahkan kepada kaum muslimin dan Rasulullah. Abdullah bin Rawahah setiap tahun selalu mendatangi mereka. Mereka pun mengeluh kepada Rasul tentang besarnya hasil panen yang harus diserahkan. Mereka mencoba menyuap Ibnu Rawahah. Beliau berkata, "Wahai musuh Allah! Kalian ingin memberikan kepadaku barang haram! Demi Allah, aku baru saja bertemu dengan orang yang paling aku cintai dan kalian adalah manusia yang paling aku benci karena aku menganggap kalian adalah monyet dan babi. Namun, kebencianku kepada kalian dan kecintaanku kepada beliau tidak akan membuat aku berlaku tidak adil kepada kalian." Mereka berkata, "Dengan sikap inilah langit dan bumi ini tetap tegak."[825]

Setelah Allah memberikan kemenagan bagi umat Islam pada perang Khaibar dan mereka memperoleh ghanimah serta menyepakati bahwa sebagian hasil panen berupa anggur dan kurma diserahkan kepada shahabat untuk dimanfaatkan. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Ketika Khaibar ditundukkan. Kami berkata, "Sekarang kita dapat kenyang dengan kurma."[826] Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kami belum pernah merasakan kenyang hingga kami menundukkan Khaibar."[827]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa ini

1 Ucapan Nabi kepada Ali, *"Allah memberi petunjuk kepada seeorang dengan perantara kamu..."* Hal ini menjelaskan tentang keutamaan dakwah dan pahala yang besar bagi orang yang menyeru ke jalan Allah. Seorang yang menerima seruan dan ajakan seorang da`i dan beriman kepada Allah, nilainya lebih baik daripada unta merah yang ketika itu merupakan barang yang sangat mahal.

2 Dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Aswad, seorang pengembala kambing. Komentar Ibnu Hisyam bahwa Rasulullah tidak pernah merendahkan seorang pun untuk mengajak

825 Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa an Nihayah.* Juz 4. hal. 199.
826 *Shahih Al Bukhari.* Nomor 3232. *Fathul Bari.* Juz. 7. hal. 495.
827 Ibid

dan menawarkannya masuk Islam. Untuk itu, seorang aktivis dakwah tidak boleh meremehkan dan merendahkan siapa pun dalam mengajak orang lain ke dalam Islam. Islam harus didakwahkan kepada rakyat jelata maupun pejabat.

3 Ucapan Nabi ketika melihat Yahudi keluar membawa peralatan cangkul dan sebagainya, *"Allahu Akbar, hancurlah Khaibar!"* Suhaili berkata, "Ini menunjukkan bolehnya bersikap optimis. Karena beliau hanya melihat alat cangkul dan palu yang hanya digunakan untuk bertani, bukan berperang.[828]

4 Dalam perang Khaibar terlihat keutamaan Ali bin Abi Thalib, yaitu Rasulullah menjelaskan tentang kecintaan Allah dan Rasul-Nya kepadanya dan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Untuk itulah kita melihat para shahabat menginginkannya karena besarnya keutamaan orang tersebut. Ternyata yang mendapat panji-panji itu adalah Ali yang Allah ridha kepadanya dan meridhainya.

5 Rasulullah menerima kambing guling yang dibawa oleh seorang wanita Yahudi. Hal ini dapat kita ambil pelajaran bahwa boleh menerima hadiah dari orang kafir dan memakan sembelihan ahli kitab.[829]

6 Upaya Yahudi untuk membunuh Nabi menjelaskan tentang kebencian dan pengkhianatan mereka. Padahal Rasulullah telah membiarkan mereka untuk tetap bercocok tanam. Beliau juga menerima tawaran damai mereka, tetapi tetap saja mereka berusaha untuk membunuh beliau. Mereka sejak dahulu dikenal sebagai orang yang suka berkhianat dan berniat jahat kepada Islam dan kaum muslimin.

7 Berita yang disampaikan oleh kaki kambing yang akan disantapnya bahwa dirinya mengandung racun merupakan tanda kebenaran Rasulullah. Ini adalah informasi gaib kepada beliau yang diinformasikan Allah kepadanya.[830]

8 Kisah seorang Arab dusun yang masuk Islam dan sangat baik keislamannya dan tujuannya untuk menggapai syahid. Kemudian Allah pun merealisasikan keinginannya. Hingga ia pun menolak

---

828 Suhaili, *Raudhul Unf.* Juz. 4. hal. 58
829 *Zaadul Ma'aad.* Juz. 3. hal. 351
830 *Fathul Bari.* Juz 10. hal. 246

bagian harta ghanimah untuknya. Ini merupakan fenomena luar biasa yang menggambarkan bagaimana cara menggapai akhirat dan memperbaiki niat serta mengharap ridha Allah. Kita mohon kepada Allah keselamatan dan lindungan-Nya.

9 Kisah orang yang menampakkan dirinya seolah-olah Islam dan berperang mati-matian bersama kaum muslimin. Sekalipun kontribusinya sangat besar dalam amal yang besar ini, Rasulullah berkata tentang orang ini, "*Sesungguhnya ia termasuk penghuni neraka.*" Sebab, ia mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Dalam kisah ini terdapat suatu peringatan agar tidak tertipu dengan amal. Seorang hamba tidak boleh mengandalkan amalnya, khawatir akan terjadi yang sebaliknya karena takdir yang telah ditetapkan.[831] Selalulah berdoa agar Allah mengakhiri kehidupan kita dengan baik dan *husnul khatimah*. Selain itu, kita tidak boleh tertipu oleh sesuatu yang bersifat lahiriyah saja. Orang ini sekalipun melakukan jihad *fi sabilillah* bersama Rasulullah, tetapi akhirnya masuk neraka. Semoga Allah melindungi kita.

10 Cerita ini menunjukkan kebenaran Rasulullah, beliau mengabarkan bahwa orang ini akan berubah. Selain itu, ternyata apa yang dikabarkannya adalah benar adanya, yaitu ia membunuh dirinya sendiri dengan sebilah pisau.

11 Orang-orang Yahudi berupaya untuk menyuap Abdullah bin Rawahah ketika ia datang kepada mereka, agar mengurangi bagian yang harus dikeluarkan. Akan tetapi, ia menjawab, "Apakah kalian ingin memberikan kepadaku harta yang haram? Cintaku kepada Rasulullah dan kebencianku kepada kalian tidak akan membuat aku berbuat tidak adil kepada kalian." Inilah sosok mukmin yang bertakwa, tidak menerima suap, dan rasa keadilannya kepada mereka tidak terpengaruh oleh perasaan cinta dan benci. Suap adalah barang haram yang dapat menghancurkan masyarkat dan bertentangan dengan keadilan.

12 Ucapan Yahudi kepada Abdullah bin Rawahah, "Dengan sikap inilah langit dan bumi tetap tegak." Maksudnya dengan

---

831 An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*. Juz. 2. hal. 126

sikap adillah, langit dan bumi akan tetap tegak. Selain itu, dengan kezhalimanlah masyarakat akan hancur dan berubah menjadi hutan belantara yaitu yang kuat akan memangsa yang lemah.

Dengan keadilan akan tercipta pembangunan, kesejahteraan, dan kedamaian. Orang-orang Yahudi mengetahui akan keadilan, tetapi mereka berusaha untuk menyeret orang-orang beriman ke dalam kezhaliman untuk kepentingan mereka. Namun, ketika Abdullah bin Rawahah menolak ajakan mereka dan tetap akan menjunjung tinggi keadilan, maka muncullah komentar mereka tersebut.

Keadilan adalah dasar semua perbaikan dan pertolongan Allah. Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Sesungguhnya manusia tidak lagi memperdebatkan bahwa akibat dari kezhaliman adalah kehancuran dan akibat dari keadilan adalah kemuliaan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa Allah akan membela negara yang adil sekalipun kafir dan Allah tidak akan membela negara yang zhalim sekalipun beriman."[832]

Dan inilah yang tidak diinginkan oleh orang-orang Yahudi dari kaum muslimin.

13 Ucapan Aisyah dan Umar bin Khaththab tentang kenyangnya para shahabat dengan buah kurma setelah kemenangan dalam perang Khaibar. Ini menunjukkan tentang kehidupan para shahabat yang terbiasa lapar dan susah. Sampai-sampai mereka tidak merasakan kenyang sekalipun hanya dengan kurma, padahal Madinah adalah wilayah yang memiliki kebun kurma yang cukup banyak. Mereka adalah teladan kita yang mendapatkan keridhaan dari Allah. Oleh karena itu, janganlah kita tergantung dan rakus terhadap dunia. Seandainya itu lebih baik, niscaya para shahabat lebih dahulu melakukannya.

D. PERANG DZATIRRIQA'

Pengamat sejarah lebih membenarkan bahwa perang Dzatirriqa' terjadi setelah perang Khaibar sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Bukhari,[833] Ibnul Qayyim[834] dan Ibnu Hajar.[835] Hal ini berdasarkan

832 Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, disusun oleh Ibnu Qasim.
833 *Fathul Bari. Bab Ghazwah Dzaatirriqa'* Juz. 7. hal. 416
834 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*, juz 3. hal. 235
835 *Fathul Bari*, juz. 7. hal. 419-420.

keikutsertaan Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Hurairah dalam perang tersebut dan keduanya masuk Islam setelah perang Khaibar.

Dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,* sesungguhnya Nabi shalat khauf (shalat dalam suasana perang, pent) bersama para shahabatnya pada perang ke tujuh, perang Dzatirriqa.[836]

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar pada perang Dzatirriqa' dari kampung Nakhl. Beliau bertemu dengan segerombolan Bani Ghathafan. Lalu sebagian manusia merasa takut, kemudian Nabi mengerjakan shalat khauf dua rakaat.[837]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kami keluar bersama Nabi dalam satu peperangan. Jumlah kami enam orang dan seekor unta yang kami kendarai secara bergantian. Kaki-kaki kami terluka-luka dan kuku-kuku kami banyak yang copot, lalu kami membalutnya dengan perban, maka dinamakanlah perang ini Dzatirriqa (perang yang memiliki tambalan dan balutan) karena kami membalut kaki-kaki kami dengan perban. Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* menceritakan hadits ini secara berulang-ulang dan berkata, "Dulu aku tidak menceritakan, karena seakan-akan ia tidak suka amal kebaikannya disebarkan."[838]

Dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Kami pernah bersama Nabi dalam perang Dzatirriqa. Ketika kami istirahat, kami biarkan Nabi berteduh di bawah pohon yang rindang. Tiba-tiba datang seorang musyrik lalu mengambil pedang Nabi yang digantungkan di pohon. Kemudian laki-laki tersebut berkata kepada beliau, "Apakah kamu takut kepadaku?" Nabi menjawab, *"Tidak."* Laki-laki itu berkata lagi, "Siapa yang dapat melindungimu hari ini dari aku?" Nabi menjawab, "Allah!" Maka para shahabat pun mengancam laki-laki tersebut. Kemudian ditegakkanlah shalat, maka Nabi shalat dua rakaat dengan sekelompok shahabatnya, lalu kelompok ini menyingkir dan kemudian datang sekelompok yang lain untuk shalat dua rakaat bersama Nabi, sehingga beliau shalat empat rakaat dan para shahabatnya dua rakaat." Musaddad berkata dari Abu 'Awanah dari Abu Bisyr bahwa nama orang tersebut adalah Ghaurats bin Alharits."[839]

---

836 *Fathul Bari,* juz 7. hal. 416. Nomor hadits: 4125
837 *Fathul Bari,* juz 7. hal 417. Nomor hadits: 4127
838 *Fathul Bari,* juz 7. hal. 417. Nomor hadits: 4128
839 *Fathul Bari,* juz 7. hal. 426. Nomor hadits: 4136

Abu Hurairah berkata, "Aku shalat khauf bersama Rasulullah dalam perang di Najd." Abu Hurairah datang kepada Nabi (untuk menyatakan keislamannya) pada perang Khaibar.[840]

Dalam perang ini ada kisah *hirasah* (jaga pos) yang menarik. Ringkasnya, bahwa kaum muslimin, sekembalinya dari perang Dzatirriqa', mereka menawan seorang wanita musyrikin. Oleh karena itu, suaminya pun bersumpah untuk membunuh kaum muslimin. Malam harinya laki-laki itu pun datang, padahal Rasulullah telah menugaskan Ammar bin Yasir dan Abbad bin Bisyr untuk menjaga keselamatan kaum muslimin saat mereka tidur. Awalnya Abbad yang berjaga, ia pun memanfaatkan saat berjaga dengan shalat. Tiba-tiba sebatang anak panah menerjang tubuhnya, ia pun mencabutnya dan meneruskan shalatnya. Kemudian meluncur anak panah yang kedua dan ketiga. Kemudian ia pun menghentikan shalatnya dengan salam lalu membangunkan Ammar dan tersungkur jatuh.

Ketika Ammar melihat banyak darah yang bercucuran seraya berkata, "Mengapa kamu tidak membangunkanku?" Abbad berkata, "Aku tengah membaca surat Al Qur`an, aku tidak ingin menghentikannya. Ketika anak panah semakin banyak menerjangku, aku pun ingin memberitahukan kepadamu. Seandainya aku tidak dianggap lalai dari tugas menjaga yang diamanahkan Rasulullah, niscaya aku akan menyelesaikan bacaanku sekalipun aku harus menebusnya dengan nyawaku."[841]

Kisah berikutnya tentang unta Jabir *Radhiyallahu Anhu* yang tertinggal dari rombongan. Rasulullah berkata kepadanya, "Ada apa denganmu wahai Jabir?" Aku berkata kepadanya, "Untaku sangat lambat ya Rasulullah." Kemudian ia pun menepi dan Rasulullah pun ikut menepi lalu beliau mencucuk lambungnya sehingga kecepatannya hampir-hampir mengalahkan untanya Rasulullah. Lalu beliau membeli unta tersebut. Ketika beliau sampai ke Madinah, Jabir pun datang menemui Rasulullah untuk menyerahkan (sebagai hadiah) untanya, tetapi beliau menolaknya dan Rasulullah memberikan harga yang sangat pantas untuknya.[842]

840 *Fathul Bari,* juz 7. hal 426. Nomor hadits: 4137

841 *Al-Bidayah wa an Nihayah,* Ibnu Katsir. Juz 4. hal. 85. Ibrahim Al 'Ali, *Shahih as Siirah an Nabawiyah,* hal. 478. Dan ia berkata: sanadnya hasan (baik)

842 *Al Bidayah wa an Nihayah.* Juz 4. hal. 86-87

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

1 Pentingnya shalat, bahwa kewajiban shalat tidak akan pernah gugur walau bagaimanapun situasi dan kondisinya, baik dalam keadaan safar, mukim, aman, perang, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan kedudukan shalat sangat tinggi dan penting dalam Islam.

2 Pentingnya shalat berjamaah, sekalipun dalam kondisi perang berhadapan dengan musuh, kaum muslimin tetap melaksanakan shalat secara berjamaah. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya shalat berjamaah di mesjid yang memang tujuan dibangunnya agar didirikan shalat di dalamnya.

3 Menjelaskan tentang kefakiran para shahabat. Mereka tidak memiliki sandal untuk digunakan sehingga kaki-kaki mereka terluka dan kuku-kuku mereka copot. Mereka hanya dapat membalutnya dengan perban dan tetap berjuang di jalan Allah.

4 Tingginya rasa percaya Rasulullah kepada Allah saat beliau diancam dengan hunusan pedang oleh seseorang, sedangkan beliau dalam keadaan tidur dan tanpa sejata. Beliau berkata kepada orang itu, "Allah akan melindungiku darimu." Beliau sangat percaya dengan penjagaan dan perlindungan Allah sehingga orang tersebut tidak dapat berbuat apa-apa. Allah berfirman, *"Dan Allah melindungimu dari kejahatan manusia"* **(QS. Al-Ma`idah: 67)**.

Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya, sampaikanlah risalah-Ku dan Aku akan menjagamu dari kejahatan manusia, Aku akan menolongmu, mendukungmu, dan memberikan kemenangan kepadamu dari musuh. Jangan takut dan jangan sedih, tidak ada seorang pun yang dapat menyakitimu."[843]

Ibnul Qayyim berkata, "Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya oleh Tuhannya. Selain itu, Dia menjamin untuk menjaga dan memeliharanya dari kejahatan manusia. Begitu pula umatnya yang menyampaikan dakwah, mereka akan mendapat jaminan keselamatan dari Allah sesuai dengan pelaksanaan mereka terhadap agamanya dan dakwah yang mereka lakukan."[844]

---

843 *Tafsir Ibnu Katsir*, ditahqiq oleh Muqbil Al-Wadi'i, juz 3. hal. 190
844 Muhammad Uwais An Nadawi, *At Tafsir Al Qayyim li Ibni Al Qayyim*, hal: 430

5 Semangat shahabat dalam beribadah kepada Allah dan melakukan *qiyamullail*. dua orang shahabat, Ammar bin Yasir dan Abbad bin Bisyir, yang ditugaskan Rasulullah untuk berjaga lalu keduanya sepakat untuk bergantian dalam berjaga sambil shalat. Inilah tradisi orang-orang shalih yang selalu menjaga 'wirid malam' dan kita telah membahasnya pada bab ibadahnya Rasulullah menjelang diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

6 Menjelaskan tentang kualitas kekhusyu'an shahabat dalam shalat saat menghadap Tuhannya. Seperti Abbad yang tengah melaksanakan shalat sunnah tiba-tiba anak panah menerjang tubuhnya, ia tidak kaget dan merasakan takut, bahkan ia mencabut anak panah itu dan tetap dalam shalatnya, kemudian diterjang lagi dengan anak panah yang kedua, darah pun bercucuran lalu ia mencabutnya dan tetap dalam shalatnya. Begitu pula ketika anak panah ketiga menghujamnya, ia tetap dalam shalatnya, kemudian ia membangunkan temannya Ammar, bukan karena takut kepada si pemanah, melainkan khawatir terhadap keselamatan kaum muslimin.

Lantas, bagaimanakah dengan kita? Mereka melaksanakan shalat dengan baik, mengetahui nilainya, memahami kedudukannya dan menikmatinya. Hati mereka selalu terpaut dengan mesjid dan shalat di mana pun mereka berada. Sedangkan kita, saat kita masuk ke mesjid dan menunaikan shalat, sementara hati kita tidak ikut masuk ke mesjid, bahkan bergelayut dengan pasar dan urusan dunia. Semoga kita selalu mendapatkan rahmat Allah.

7 Keengganan Abu Musa Al-Asy'ari untuk menceritakan apa yang dialaminya dalam perang Dzatirriqa' berupa kesulitannya. An-Nawawi memberikan komentar, "Pada kisah ini, ada anjuran untuk menyembunyikan amal salih dan kesulitan yang tengah dialami seorang hamba dalam rangka menaati Allah dan tidak memperlihatkannya atau menceritakannya, kecuali untuk kemaslahatan, seperti dalam rangka menjelaskan hukumnya dan dalam rangka meneladaninya dan sebagainya. Selain itu, inilah yang menjadi pertimbangan generasi terdahulu untuk menceritakannya apa yang mereka alami."[845]

---

845 An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*. Juz 12. hal. 197-198

Seharusnya bagi seorang muslim untuk selalu menjaga keikhlasan amal baiknya. Cukup dia dan Allah saja yang mengetahuinya, karena hal tersebut lebih besar pahalanya dan terhindar dari gugurnya amal. Sebab, setan selalu berusaha untuk menghalangi seorang muslim untuk beramal shalih dan untuk tidak ikhlas. Kalaupun ia gagal menghalanginya dan muslim tadi tetap dapat melakukan amal shalih, maka setan akan berusaha untuk menggugurkan atau mengurangi pahalanya dengan cara mendorong orang tersebut untuk menceritakan kebaikannya sehingga terjerumus ke dalam riya.

8 Pada kisah tentang unta Jabir, kita melihat betapa Rasulullah sangat memperhatikan kondisi para shahabatnya, beliau sangat lembut dan bersahabat dalam memperlakukan mereka dan mau berbicara dengan mereka serta menanyakan kondisi mereka. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau selalu berjalan di belakang para shahabatnya agar dapat mengetahui kondisi mereka dan menolong bagi yang mendapatkan kesulitan. Ini adalah suatu cermin tentang ketawadhu`an beliau.

9 Selain itu, di antara keindahan akhlak beliau adalah cara beliau yang sangat baik dalam menunaikan hutangnya kepada Jabir. Ketika beliau tiba di Madinah dan Jabir ingin memberikan untanya secara cuma-cuma, tetapi beliau menolaknya dan membayarnya dengan harga yang sangat pantas. Ya Allah limpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada Nabi yang agung ini.

E. UMRAH QADHA

Ibnu Hajar berkata, "Berkata Al-Hakim dalam kitabnya *Al-Iklil*, berdasarkan riwayat yang *mutawatir*, ketika Nabi mengetahui bulan Dzulqa'dah, beliau memerintahkan para shahabat untuk melakukan umrah sebagai ganti umrah mereka yang gagal dan tidak boleh seorang pun yang ikut dalam peristiwa Hudaibiyah tertinggal. Oleh karena itu, berangkatlah para shahabat, kecuali mereka yang telah syahid untuk melaksanakan umrah yang jumlah mereka mencapai 2.000 orang di luar anak-anak dan kaum perempuan. Selain itu, ini juga dinamakan umrah perdamaian."[846]

---

846 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 7. hal. 500

Rasulullah berangkat pada tahun ke-7 H, setelah berlalu bulan pada tahun kaum musyrikin menghalangi beliau masuk ke kota Mekah. Beliau juga membawa 60 ekor unta kurban, membawa senjata dan perlengkapan perang lainnya, 100 pasukan kavaleri sebagai sikap waspada akan pengkhianatan kaum musyrikin. Ketika beliau sampai di Dzulhulaifah, pasukan berkuda diperintahkan untuk berada pada barisan terdepan di bawah pimpinan Muhammad bin Maslamah dan juga pasukan bersenjata lainnya di bawah pimpinan Basyir bin Sa'ad.

Nabi dan kaum muslimin memulai ihramnya dan sambil bertalbiyah (mengucapkan kalimat *Labbaik Allhumma Labbaik.* Pen.). Sedangkan Muhammad bin Maslamah yang memimpin pasukan berkuda sudah berada di Marra Zhahran dan bertemu dengan sekelompok kaum musyrikin lalu mereka bertanya kepadanya, Maslamah menjawab, "Ini adalah Rasulullah, *insya Allah* besok pagi beliau sampai di sini." Oleh karena itu, sekelompok kaum musyrikin tersebut mendatangi kaum Quraisy untuk mengabarkannya dan mereka pun kaget.

Sampailah Rasulullah di Marra Zhahran lalu beliau menempatkan persenjataannya di lembah Ya'jaj[847] yang terlihat dengan jelas wilayah Al-Haram (Mekah) dan beliau menugaskan Aus bin Khuli Al-Anshari beserta 200 pasukannya untuk menjaganya. Orang-orang Quraisy Mekah pun berdatangan menuju puncak-puncak pegunungan untuk menyaksikannya. Rasulullah memperlihatkan *al hadyu* (hewan kurban yang akan disembelih dalam rangka ibadah haji. Pen.) dan membiarkannya di Dzi Thuwa.[848]

Dalam *Shahih Al-Bukhari,* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika Rasulullah dan para shahabatnya tiba, orang-orang musyrik berkata, "Sesungguhnya dia datang kepada kalian dalam keadaan sakit karena demam Yatsrib." Kemudian Nabi memerintahkan para shahabat untuk berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama thawaf dan berjalan antara dua rukun." Ibnu Salamah menambahkan yang bersumber dari riwayat Ayyub dari Sa'id bin Zubair dari Ibnu

---

847 Sebuah lembah yang terletak dekat Mekah, arah Utara Tan'im dan lembah Tan'im terletak di lembah Ya'jaj, jalan yang melintas ke Madinah dengan jarak 10 km dari arah Masjidil Haram yang sekarang disebut Yaj. Lihat, Muhammad Syarab, *Al Ma'alim Al Atsirah,* hal. 297

848 Al-Qasthalani, *Al Mawahib Al Laduniyah.* Juz. 1. hal. 541-542

Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika Nabi datang pada tahun yang disepakati (untuk dibolehkan berhaji), beliau berkata, 'Berlari-larilah kalian saat thawaf agar orang-orang musyrik melihat kekuatan kalian." Sementara orang-orang musyrik memperhatikan mereka dari arah pegunungan Qu'aiqi'an."[849]

Dalam *Sirah Ibnu Hisyam* disebutkan, "Ketika Rasulullah memasuki Masjidil Haram, beliau menyingkapkan kain ihramnya sehingga terlihatlah bahu kanannya, lalu beliau berkata, "Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada siapa yang memperlihatkan kekuatannya hari ini di hadapan mereka (musyrikin)." Kemudian beliau mengusap rukun (sudut Ka'bah) dan keluar sambil berlari-lari yang diikuti para shahabatnya. Ketika sampai di rukun Yamani, beliau mengusapnya lalu berjalan hingga Hajarul Aswad, kemudian kembali berlari-lari hingga tiga putaran pertama selebihnya berjalan."[850]

Kemudian Rasulullah melakukan thawaf antara Shafa dan Marwah di atas kendaraannya. Setelah selesai pada putaran yang ketujuh dan *alhadyu* berada pada bukit Marwah, beliau berkata, "Inilah tempat berkurban dan semua lorong-lorong Mekah adalah tempat menyembelih."

Kemudian Rasulullah memerintahkan sebagian shahabatnya untuk pergi menemui pasukan yang berada di lembah Ya'jaj. Kemudian mereka pun bergantian untuk menjaga persenjataan dan yang lainnya pergi untuk menunaikan ibadah haji.[851]

Dalam *Shahih Al-Bukhari* diceritakan, "Ketika beliau telah memasuki kota Mekah dan telah berakhir masa kunjungannya, kaum musyrikin datang kepada Ali seraya berkata, "Katakan kepada temanmu (Muhammad), kamu harus meninggalkan tempat kami karena batas waktunya sudah berakhir." Kemudian Nabi pun keluar (untuk meninggalkan Mekah). Namun, tiba-tiba putri Hamzah memanggilnya, "Ya Paman! Ya Paman!'. Lalu Ali membawanya dan berkata kepada Fatimah, "Rawatlah putri pamanmu dan bawalah dia." Namun, Zaid dan Ja'far juga menginginkannya sehingga terjadilah keributan di antara ketiganya.

---

849 *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 508-509
850 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah.* Juz: 4. hal: 69
851 Al-Qasthalani, *Al Mawahib Al Laduniyah.* Juz: 1. hal: 544

Ali berkata, "Aku lebih berhak karena dia adalah putri pamanku." Ja'far berkata, "Aku lebih berhak karena dia adalah putri pamanku dan bibinya adalah istriku." Zaid berkata, "Aku lebih berhak karena dia adalah putri saudaraku (keponakanku)." Kemudian Rasulullah memutuskan bahwa dia ikut kepada bibinya, seraya berkata, "Bibi (dari pihak ibu) kedudukannya seperti ibu." Selain itu, beliau juga berkata kepada Ali, "Kamu keluargaku dan aku pun keluargamu." Sedangkan kepada Ja'far beliau berkata, "Kamu paling menyerupai akhlakku dan fisikku." Selain itu, kepada Zaid beliau berkata, "Kamu saudara kami dan pemimpin kami."[852]

Dalam perjalanan pulang saat berada di wilayah Saraf, Rasulullah menikahi Maimunah binti Al-Harits kemudian melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Madinah.[853]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran yang dapat dipetik dari Umrah Qadha adalah sebagai berikut:

1 Umrah Qadha adalah gambaran dari kemenangan kaum muslim atas kaum musyrikin. Umat Islam dapat memasuki kota Mekah untuk thawaf, sa'i, dan menampakkan syiar-syiar ketauhidan di hadapan kaum musyrikin Quraisy tanpa dapat berbuat apa-apa.

Gambaran kemenangan ini semakin jelas ketika kita membandingkan dengan permulaan dakwah. Pada saat itu, kaum muslimin tidak dapat menampakkan keislamannya dan tidak dapat membacakan sepotong ayat pun dari Al-Qur`an Al Karim. Namun, pada saat Umrah Qadha, mereka dapat melakukan talbiyah, thawaf, sa'i, dengan aman dan tenang.

2 Senjata yang dibawa oleh Rasulullah dan menempatkannya di Ya'jaj yang dekat dengan Mekah adalah sebagai sikap waspada akan adanya pengkhianatan kaum musyrikin. Dari sini kita harus sikap waspada dan hati-hati, terutama pada situasi dan kondisi dikhawatirkan akan terjadi pengkhianatan dan serangan mendadak dari kaum kafir.

---

852 *Fathul Bari.* Juz: 7. hal: 449

853 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad.* Juz: 3. hal: 372

3 Dibenarkannya memancing kemarahan kaum musyrikin. Sesungguhnya Rasulullah ketika mengetahui apa yang diucapkan kaum musyrikin bahwa kaum muslimin dalam keadaan sakit akibat demam Yatsrib, beliau memerintahkan para shahabat untuk berlari-lari kecil dalam thawafnya agar kaum musyrikin melihat betapa gagah dan kuatnya kaum muslimin dan kemarahan mereka terpancing. Penulis *Zaadul Ma'aad* berkata, "Rasulullah selalu berusaha untuk memperdayakan orang-orang kafir sebisa mungkin"[854] dan pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Katsir[855] dan As Syami.[856]

4 Amalan-amaln tersebut tetap disyariatkan hingga hari kiamat sekalipun alasan pensyariatnya tidak ada lagi. Ibnul Qayyim berkata, "Ini adalah bagian dari syariat bahwa hukum yang dahulunya memiliki sebab, tidak disyaratkan keberlangsungannya mesti ada sebab tersebut."[857]

5 Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Allah merahmati siapa yang memperlihatkan kekuatannya hari ini kepada mereka." Ini merupakan salah satu metode dakwah dalam rangka memotivasi yaitu memperlihatkan kekuatan kaum muslimin dan memancing amarah kaum musyrikin. Ini adalah metode yang sering digunakan Rasulullah pada beberapa situasi. Seperti ucapannya, *"Allah merahmati orang-orang yang mencukur plontos rambutnya."* beliau mengulangi kalimat ini sampai 3 kali. Hal ini dalam rangka memotivasi untuk mencukur rambut dan menjelaskan keutamaan cukur plontos pada peristiwa Hudaibiyyah seperti yang sudah kita bahas.

6 Keputusan Rasulullah tentang status putri Hamzah dan kata-kata beliau yang indah dan menyejukkan jiwa kepada Ali, Ja'far, dan Zaid adalah bukti indahnya akhlak beliau, kelembutan perilaku beliau, dan upaya menghibur jiwa yang dapat mendatangkan ketenangan pikiran. Hendaknya ini harus menjadi teladan khususnya bagi para da'i.

---

854 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*, Juz 3. hal. 3771
855 *Al bidayah wan Nihayah*. Juz 4. hal. 229
856 *Subul Al-Huda war Rasyad*. Juz 5. hal 293
857 Ibnul Qayyim, *Bada'i' Al Fawa'id*. Juz 3. hal. 161, *Zaadul Ma'aad*. Juz. 2. hal. 215, dan *Tahdzib as Sunan*. Juz 2. hal. 309-310.

F. PERANG MU'TAH

Para penulis tentang *sirah* menyebutkan bahwa peperangan ini disebut dengan istilah *ghazwah* (perang yang dipimpin oleh Nabi), padahal Nabi tidak ikut dalam perang ini. Hal ini disebabkan banyaknya para shahabat yang ikut dalam perang ini yaitu mencapai 3.000 prajurit. Selain itu, ini adalah jumlah yang sangat besar dibanding dengan peperangan-peperangan yang dipimpin langsung oleh Nabi.

Perang ini terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H, dan dinamakan Mu'tah karena perang ini terjadi di wilayah tersebut.

Latar belakang perang ini adalah ketika Rasulullah mengutus Al-Harits bin Umair Al-Azdi untuk membawa suratnya ke penguasa Bashra. Tiba-tiba ia dihadang oleh Syurahbil bin Amr Al-Ghassani lalu ia pun diikat dan dibunuh.[858] Mendengar hal itu, Rasulullah pun marah karena utusan beliau dibunuh. Oleh karena itu, beliau mengirim pasukan dan menunjuk Zaid bin Al-Haritsah sebagai panglimanya lalu beliau bersabda, "Jika Zaid terbunuh, maka digantikan oleh Ja'far, jika Ja'far terbunuh, maka digantikan oleh Abdullah bin Rawahah."[859]

Ketika pasukan bersiap untuk berangkat, maka orang-orang pun melepasnya dengan suka cita dan Rasulullah mewasiatkan mereka untuk mengunjungi tempat terbunuhnya Al-Harits bin Umair serta menyeru penduduknya kepada Islam. Jika mereka menerima ajakan tersebut, (maka berdamailah) tetapi jika mereka menolak, mintalah pertolongan kepada Allah untuk memerangi mereka dan perangilah mereka. Seketika itu juga menangislah Abdullah bin Rawahah, kemudian ditanyakan apa sebabnya, lalu ia menjawab, "Demi Allah! (aku menangis) bukan karena cinta dunia atau (berpisah) dengan kalian. Akan tetapi, aku pernah mendengar Rasulullah membaca sebuah ayat yang bercerita tentang neraka yang berbunyi *"Tiada satu pun di antara kalian melainkan pasti akan melintasinya. Dan itu adalah ketetapan Rabb, dan pasti!"* **(QS. Maryam: 71)**. Aku tidak mengetahui apa yang terjadi padaku saat melintasinya." kemudian kaum muslimin pun menghiburnya seraya berkata, "Allah selalu bersama kalian dan menyelamatkan kalian saat melintasinya sebagai orang-orang yang

---

858 *Al-Mawahib.* Juz 1. hal. 549

859 *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 10. Nomor hadits: 4261

shalih." Abdullah bin Rawahah lalu bersenandung:

Aku hanya memohon ampunan pada Ar Rahman
Juga sabetan pedang yang telak menghapus noda
Atau tikaman tanganku yang perkasa
Dengan tombak yang merobek perut dan dada
Hingga ketika orang melintas makamku berkata
Allah telah membimbingnya, pejuang yang mendapat hidayah

Kemudian berangkatlah pasukan tersebut dan Rasulullah mengantar dan melepasnya hingga perbatasan Tsaniyatul Wada'. Beliau berhenti dan melepaskan mereka.

Ketika Raja Romawi mengetahui keberangkatan pasukan Islam, mereka menyongsongnya dengan 100.000 pasukan di bawah pimpinan Heraklius. Turut bergabung dalam pasukan mereka suku Lakhm, Jadzam, Balqin, Bahra, Wabili, dan 100.000 pasukan lainnya.

Ketika jumlah yang besar itu terdengar oleh pasukan Islam, mereka bermalam dua hari di Ma'an untuk memusyawarahkannya. Sebagian dari mereka berpendapat, "Kita menulis surat kepada Rasulullah untuk menginformasikan jumlah pasukan musuh. Mungkin beliau akan mengirim pasukan tambahan kepada kita atau tetap memerintahkan kita untuk melanjutkan misi ini dan kita pun siap melaksanakannya."

Kemudian Abdullah bin Rawahah berkata untuk membangkitkan semangat mereka, "Wahai prajurit! Sesungguhnya yang kalian khawatirkan adalah yang kalian cari saat kalian keluar ke medan perang, yaitu *syahadah* (mati syahid). Kita tidak pernah berperang dengan pertimbangan jumlah, kekuatan, dan banyaknya. Kita tidak pernah memerangi mereka, kecuali dengan semangat agama yang dengannya Allah telah memuliakan kita. Berangkatlah bertempur! Hanya ada dua pilihan yang baik, menang atau syahid!" Kemudian yang lain pun menyambutnya, "Demi Allah! Sungguh benar apa yang diucapkan Abdullah bin Rawahah."[860] Maka pendapat Abdullah bin Rawahah pun menjadi keputusan. Berangkatlah pasukan Islam untuk menyongsong musuh, hingga pasukan Heraklius mendapati mereka di Masyarif, lalu

---

860 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz: 3. hal: 430. Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa an Nihayah*. Juz: 4. hal: 243

musuh mendekat dan kaum muslimin menyelinap ke perkampungan Mu'tah dan membangun kamp militer di sana dan bersiap-siap untuk melakukan serangan.

Di perkampungan Mu'tah, dua pasukan bertemu. Tiga ribu pasukan berhadapan dengan serangan gencar pasukan yang berjumlah 200.000 prajurit. Perang yang sangat dahsyat dan tidak seimbang sehingga mensyahidkan panglima kaum muslimin, Zaid bin Al-Haritsah. Kemudian panji diambil alih oleh Ja'far, dengan kudanya ia menerobos musuh hingga tangan kanannya tertebas pedang. Kemudian ia memegang panji dengan tangan kirinya sambil menerjang musuh hingga tertebas tangan kirinya. Lalu ia merangkul panji dengan dadanya hingga akhirnya terbunuh sebagai syahid. Selain itu, Allah telah mengganti kedua tangannya dengan kedua sayap di surga hingga dapat digunakan untuk terbang sesukanya[861] dan karena itulah Ja'far dijuluki sebagai orang yang memiliki dua sayap.[862]

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah menunjuk Zaid bin Al Haritsah untuk menjadi panglima perang, lalu beliau bersabda, "Jika Zaid terbunuh, maka digantikan oleh Ja'far. Jika terbunuh, maka digantikan oleh Abdullah bin Rawahah." Aku, ketika itu bersama pasukan tersebut, kami pun mencari Ja'far ternyata beliau telah terbunuh dengan tubuh yang penuh luka sebanyak 90 lebih luka karena panah, tombak, dan pedang."[863] Ibnu Umar, apabila memberikan salam kepada putra Ja'far, ia berkata, "Salam untukmu, wahai putra pemilik dua sayap."[864]

Setelah Ja'far syahid, maka panji diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah. Beliau berperang hingga terbunuh. Kemudian majulah Tsabit bin Arqam untuk menyelamatkan panji seraya berkata, "Wahai kaum muslimin! Sepakatlah untuk memilih seorang pemimpin kalian." Kaum muslimin menjawab, "Kamu saja." Ia menjawab, "Aku tidak mau" akhirnya mereka memilih Khalid bin Walid.

Ketika panji berada di tangan Khalid, ia berperang dengan gigih. Dari Qais bin Abi Hazim berkata, "Aku mendengar Khalid berkata,

---

861 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyah*. Juz 3. hal. 433
862 *Fathul Bari*. Juz 7. hal. 75
863 *Fathul Bari*. Juz 7. hal. 510
864 *Fathul Bari*. Juz 7. hal. 515

"Pada perang Mu'tah, aku telah mematahkan sembilan pedang sehingga tidak ada lagi pedang di tanganku, kecuali pedang yang lebar buatan Yaman."[865]

Malam harinya, Khalid mengatur strategi hingga pagi harinya pasukan yang berada di depan berubah posisi ke belakang dan pasukan yang di belakang berubah posisi ke depan, yang di kiri ke kanan, dan yang di kanan ke kiri. Sehingga musuh tidak lagi mengenal pasukan yang sebelumnya dan mereka berkata, "Telah datang pasukan tambahan untuk mereka." Sehingga mereka pun takut dan menarik mundur.

Dari Anas bin Malik bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berduka atas kematian Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah di hadapan manusia sebelum datang berita kematian mereka seraya berkata, "Panji telah diambil oleh Zaid dan ia pun syahid, lalu diambil oleh Ja'far dan ia pun syahid, lalu diambil oleh Ibnu Rawahah dan ia pun syahid - sementara itu, air matanya berlinang- hingga akhirnya panji itu diambil oleh salah satu pedang Allah dan Allah memberikan kemenangan kepada mereka."[866]

Sekalipun perang begitu sengit, musuh begitu besar, tetapi yang terbunuh di kalangan kaum muslimin kurang dari sepuluh orang. Sedangkan dari pihak musuh tidak ada yang mengetahui secara pasti, tetapi melihat kondisi perang, pasti banyak. Indikasinya adalah pedang yang patah di tangan Khalid saja sembilah buah, sebagaimana disebutkan di atas. Kaum muslimin pun kembali dengan kemenangan.[867]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran yang dapat dipetik dari Perang Mu'tah:

---

865 *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 515
866 *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 512 nomor hadits: 4262
867 *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 513. Ibrahim Al Ali, *As Siirah As Shahihah.* Hal. 501-502. Ia lebih membenarkan pendapat yang mengatakan bahwa kemenangan di pihak kaum muslimin dengan argumentasi sabda Nabi saat berduka atas kesyahidan Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah. Di ujung sabdanya beliau berkata, "Hingga panji itu diambil oleh salah satu pedang Allah dan Allah memberikan kemenangan melaluinya." Ini menunjukkan bahwa kemenangan berada di pihak kaum muslimin.

1 Membunuh suatu utusan atau delegasi adalah kejahatan besar dan sudah menjadi tradisi sejak dahulu bahwa utusan tidak boleh dibunuh. Syurahbil Al-Ghassani telah membunuh utusan Rasulullah yang tidak berdaya.

Kesalahan besar ini tidak mungkin didiamkan oleh Rasulullah. Beliau telah mengirim pasukan dalam jumlah besar karena dibunuhnya laki-laki muslim yang tengah membawa misi Rasulullah ke penguasa Bashra.

2 Perang Mu'tah adalah pembuka bertemunya kaum muslimin dengan Romawi dalam rangka berjihad di jalan Allah, kemudian kemenangan berpihak kepada kaum muslimin. Merka berhasil mengusir orang-orang Romawi dari negeri Syam sehingga negeri tersebut menjadi negeri Islam.

3 Penugasan Zaid bin Al-Haritsah oleh Rasulullah sebagai panglima perang, padahal ia adalah mantan budak, sementara dalam pasukan tersebut terdapat putra paman Rasulullah yaitu Ja'far bin Abi Thalib dan juga terdapat Abdullah bin Umar, Abdullah bin Rawahah, serta yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pertimbangan kesukuan atau kekabilahan dalam menilai seseorang sebagaimana firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ
أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(QS. Al-Hujurat: 13)**. Oleh karena itu, pilihan Nabi tersebut berdasarkan kemaslahatan bagi kaum muslimin dan berdasarkan ketakwaannya, bukan atas pertimbangan asal-usulnya.

4 Pertempuran antara kaum muslimin dengan pasukan Romawi yang jumlahnya begitu banyak dan kekuatannya yang ditakuti, menjadi penyebab takutnya kabilah-kabilah yang ada terhadap kaum muslimin sehingga banyak di antara mereka yang masuk Islam setelah itu.

5 Sikap Abdullah bin Rawahah yang menangis saat mengingat sebuah ayat Al-Qur`an, *"Tidak ada satu pun di antara kalian melainkan pasti akan melintasinya, dan itu adalah ketetapan Allah yang pasti"* adalah cermin dari iman yang mulia, yang harus dipahami dan direnungkan kembali oleh seorang muslim agar memantapkan keimanan sebagai bekal, dan setiap manusia akan melintas di atas api neraka. Semoga Allah memberikan keselamatan kepada kita.

6 Rasa percaya yang tinggi para shahabat terhadap kemenangan yang dijanjikan Allah. Mereka tidak berperang atas pertimbangan jumlah dan kekuatan lawan. Mereka berperang dengan modal iman yang menghujam dalam sanubarinya, sekalipun jumlah mereka sangat sedikit dan mengetahui bahwa musuhnya dalam jumlah besar, mereka tetap bersiap untuk menghadapinya dengan meyakini penuh kemenangan dari Allah.

7 Keutamaan Ja'far bin Abi Thalib yang enggan membiarkan panji jatuh dari tangannya, sekalipun tangan kanan dan kirinya telah tertebas, ia tetap berusaha dengan mendekapnya agar panji tersebut tetap tegak sampai kemudian beliau terbunuh lalu Allah menggantinya dengan dua buah sayap yang dapat digunakan untuk terbang di surga sesukanya. Semoga Allah melimpahkan keridaan-Nya.

8 Informasi Nabi kepada shahabatnya tentang hasil perang Mu`tah dan syahidnya ketiga panglimanya serta pengalihan panglima kepada Khalid bin Walid serta kemenangan kaum muslimin. Hal tersebut merupakan bukti yang jelas dari bukti-bukti kenabian beliau.

9 Keutamaan yang jelas pada Khalid bin Walid yang Rasulullah menamakannya pada perang ini dengan pedang Allah dan beliau berkata, "Allah memberikan kemenangan melalui tangannya." Ia adalah seorang panglima besar yang terlibat dalam perang.

10 Dalam perang ini mengandung pelajaran yang sangat banyak dan pengalaman yang besar. Pertempuran ini adalah pertemuan pertama mereka dengan kekuatan Romawi, sehingga dengan peristiwa ini kaum muslimin mengambil pelajaran untuk jihad-jihad berikutnya, baik dalam hal mengenali musuh, strategi yang digunakan, serta karakteristik suatu daerah.[868]

---

868 Akram Al-'Amri, *As Siirah an Nabawiyah As Shahihah*, juz: 2. hal: 480

BAB VII
FASE *FATHU MAKKAH* HINGGA WAFATNYA RASULULLAH

Pada pembahasan terdahulu, kami telah membahas tentang fiqih sirah dari perjanjian Hudaibiyah hingga akhir perang Mu`tah. Hal tersebut menyebabkan banyak di antara orang-orang Arab masuk ke dalam Islam, dan juga merupakan awal permulaan pasukan Islam bertemu dengan pasukan Romawi dalam jumlah yang sangat besar saat itu.

Pembahasan kali ini dimulai dari pembahasan tentang pembebasan kota Mekah, yaitu masuknya manusia secara berbondong-bondong kepada agama Allah. Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk memperbanyak memohon ampunan sebagai persiapan atas semakin dekatnya ajal beliau. Pada periode ini juga dianggap sebagai periode puncak dalam berdakwah yang dilakukan oleh beliau. Beliau berhasil membebaskan kota Mekah dan daerah-daerah sekitarnya. Pada periode ini pula, beliau melaksanakan haji wada' hingga akhirnya beliau wafat.

A. PEMBEBASAN KOTA MEKAH (*FATHU MAKKAH*)

Ibnul Qayyim berkata, "Ini adalah periode kemenangan besar bagi Islam, Allah telah memuliakan agama, Rasul, dan para tentara-Nya serta orang-orang yang beriman. Allah menyelamatkan negeri dan rumah-Nya dari cengkeraman orang-orang kafir dan musyrik. Kemenangan yang membuat gembira penduduk langit dengan gemerlap bintangnya,

manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam, yang menerangi wajah bumi dengan sinar dan kecerahan.

Rasulullah berangkat dengan pasukan Islam pada tahun ke-8 H, tanggal 10 bulan Ramadhan."[869] Latar belakang dari pembebasan kota Mekah ini adalah karena pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy terhadap perjanjian Hudaibiyah. Salah satu diktumnya adalah siapa saja yang ingin bergabung dengan Rasulullah dipersilakan, begitu juga siapa saja yang ingin bergabung dengan Quraisy juga dipersilakan. Oleh karena itu, Bani Bakr bergabung dengan Quraisy, sedangkan Bani Khuza'ah bergabung dengan Rasulullah.

Antara Bani Bakar dan Khuza'ah terjadi perang dan dendam, setelah perjanjian Hudaibiyah, Naufal bin Muawiyah Ad-Daili dari suku Bani Bakr dengan beberapa temannya keluar lalu mereka bermalam di kabilah Khuza'ah. Ketika berada pada sumur Al-Watir[870], mereka bertengkar dan orang Quraisy memberikan bantuan senjata kepada Bani Bakr sehingga mereka dapat membunuh Bani Khuza'ah pada malam hari dalam kegelapan.[871]

Kemudian berangkatlah Amr bin Salim dari suku Khuza'ah bersama 40 orang temannya untuk menjumpai Nabi dan menginformasikan apa yang menimpa mereka sekaligus dalam rangka meminta bantuan. Kemudian Nabi berkata kepadanya, "Kamu pasti ditolong, wahai Amr bin Salim."[872]

Kemudian Abu Sufyan juga datang ke Madinah untuk memperbaharui perjanjian. Ia menemui Rasulullah, tetapi beliau menolak keinginannya sehingga ia kembali ke Mekah tanpa membawa hasil.

Rasulullah pun mempersiapkan pasukan untuk mengambil alih Mekah. Sementara itu, Hathib bin Abi Balta'ah menulis sepucuk surat kepada penduduk Mekah dan mengabarkan bahwa Rasulullah akan memerangi mereka. Kemudian Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya tentang apa yang dilakukan oleh Hathib tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah menugaskan Ali bin Abi Thalib, Zubair, dan Miqdad untuk mengejar wanita yang membawa surat Hathib.

---

869 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz 3. hal. 394

870 Dikenal saat ini dengan nama *Wata'ir*. Dikatakan juga dengan *Watraani:* dua kabilah yang terdapat Barat Daya Mekah.

871 Al-Qasthalani, *Al Mawahib Al Laduniyah*. Juz 1. hal 561-562

872 Ibnu Katsir, *Al Bidaayah wan Nihaayah*. Juz 4. hal 278

Para shahabat yang ditugaskan kembali dengan membawa surat tersebut. Lalu Rasulullah bertanya kepada Hathib, "Apa ini?" kemudian ia pun meminta maaf. Ia melakukan itu karena dahulu ia pernah berhutang budi kepada orang-orang Quraisy ketika ia tidak memiliki kerabat yang dapat melindunginya. "Aku ingin menolong mereka agar mereka melindungi kerabatku di sana." katanya. Kemudian Umar berkata, "Biarkan aku memenggal kepalanya, ya Rasulullah, sesungguhnya ia telah melakukan pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia seorang yang munafik." Namun, Rasulullah memaafkannya seraya berkata, "Allah lebih mengetahui orang yang berjuang dalam perang Badar. Berbuatlah apa yang kamu suka, aku telah memaafkan kamu." Oleh karena itu, kemudian Allah menurunkan surat Al-Mumtahanah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(QS. Al-Mumtahanah: 1)**.[873]

Kemudian Rasullah keluar dari Madinah dengan 10.000 pasukan. Di tengah perjalanan, beliau bertemu dengan Al-Abbas bin Abdul Muththalib bersama keluarganya dari Mekah dalam rangka hijrah.

873 *Fathul Bari.* Juz 7. hal 519 nomor hadits: 4274

Selama ini, beliau tinggal di Mekah dalam rangka menyiapkan air bagi jamaah haji dan Rasulullah menyetujuinya.[874]

Di tengah perjalanan, Rasulullah singgah di Marra Zhahran, lalu beliau memerintahkan untuk menyalakan 10.000 obor. Sementara itu, orang Quraisy tidak mengetahui perjalanan Rasulullah di samping mereka memang dalam posisi lemah dan takut apabila Rasulullah memerangi mereka.

Abu Sufyan bersama Hakim bin Hizam dan Budail bin Warqa keluar untuk mencari informasi sampai mereka tiba di Marra Zhahran.[875] Mereka tercengang ketika melihat pasukan kaum muslimin. Mereka juga menyaksikan bagaimana para shahabat menjaga dan melindungi Rasulullah. Akhirnya mereka tertangkap dan dibawa ke hadapan Rasulullah, lalu Abu Sufyan pun masuk Islam. Ketika ia akan meninggalkan tempat, Rasulullah berkata kepada Al-Abbas, "Tahanlah Abu Sufyan di ujung gunung agar ia dapat menyaksikan kekuatan umat Islam." Al-Abbas pun menahannya, maka pasukan yang terdiri dari beberapa kabilah melintas bersama Rasulullah."[876]

Ibnu Abbas berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang suka berbangga diri. Berikanlah untuknya sedikit kebanggaan." Beliau menjawab, "Baik. Siapa saja yang masuk ke rumah Abu Sufyan, ia akan aman dan siapa saja yang mengunci pintunya, ia akan aman. Siapa saja yang masuk mesjid, ia akan aman."[877]

Kemudian Rasulullah mengutus Zubair bin Awwam untuk menemui muhajirin dan pasukan berkudanya lalu menuntunnya untuk masuk melalui Kida, dataran tinggi yang berada di Mekah dan menancapkan bendera di Hujun, serta tidak meninggalkannya hingga beliau datang.

Beliau juga mengutus Khalid bin Walid untuk menemui kabilah Qadha'ah, kabilah Salim, dan yang lainnya. Beliau memerintahkannya untuk memasuki Mekah dari dataran rendahnya dan menancapkan panjinya dekat dengan Ka'bah.

---

874 *Al Bidayah wan Nihayah.* Juz 4. hal. 287

875 Marra Zhahran adalah sebuah lembah yang terdapat di Hijaz kira-kira 22 km dari Utara Mekah. Lihat: *Al Ma'aalim al Atsiirah.* Hal. 250

876 *Fathul Bari.* Juz 8. hal.605 nomor Hadits: 4280

877 Ibnu Katsir, *Al Bidayah wan Nihayah.* Juz 4. hal. 290

Beliau juga mengutus Sa'ad bin Ubadah untuk menemui pasukan Anshar yang mendahului Rasulullah dan meminta untuk menahan tangannya dengan tidak memerangi siapapun, kecuali orang yang melakukan penyerangan. [878]

Kemudian Rasulullah memasuki kota Mekah sambil menunggang untanya dalam keadaan khusyu'[879] dan tawadhu' kepada Allah serta membaca Al-Qur'an surat Al-Fath.[880]

Khalid memasuki Mekah dari dataran rendah. Di sana telah berkumpul Bani Bakr, Bani Harits bin Abdul Manaf, sebagian suku Huzail, dan lainnya. Mereka terprovokasi oleh orang-orang Quraisy untuk berperang melawan Nabi. Kemudian mereka menyerang kaum muslimin yang dipimpin oleh Khalid, tetapi dengan mudah ia pun mengalahkan orang-orang Quraisy.

Rasulullah mengecualikan 6 orang yang tidak mendapatkan amnesti umum, 4 dari kalangan laki-laki, dan 2 dari perempuan. Mereka boleh dibunuh sekalipun bergelayutan pada kain Ka'bah. Mereka itu adalah Ikrimah bin Abu Jahal, Abdullah bin Khatal, Muqais bin Shababah, Abdullah bin Abu Sarh.

Ibnu Khatal dibunuh ketika ia bergelayutan pada penutup Ka'bah, Muqais di Mekah, sedangkan Ikrimah dan Ibnu Abu Sarh bersembunyi hingga mendapatkan jaminan keselamatan dari Rasulullah, lalu keduanya datang untuk menyatakan keislamannya.[881] Sedangkan 2 wanitanya adalah Fartana dan Sarah, budak Ibnu Khatal.

Panji Rasulullah berpusat di Hujun, dekat dengan Mesjid Fath. Kemudian Rasulullah bangkit yang diikuti oleh Muhajirin dan Anshar hingga beliau masuk ke dalam Masjidil Haram, lalu menuju Hajarul Aswad dan mengusapnya. Kemudian beliau Thawaf sambil memegang busur. Sementara itu, Ka'bah masih dikelilingi 360 berhala, lalu beliau merobohkan berhala-berhala tersebut dengan mendorong dengan busur sambil berkata,

---

878 Al-Qasthalani, *Al Mawahib al Laduniyah*. Juz:1. hal 570

879 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 8. hal 18

880 Shahih Al-Bukhari dalam *Fathul Bari. Kitab: Fadhaa`il Al Qur`an, Bab: At Tarjii'* Juz 9. hal. 92. Nomor Hadits: 5047. *Shahih Muslim. Kitab: Shalaatul Musaafiriin, Bab: Dzikru Qiraa`atin Nabi*. Juz 1. hal 547. Nomor Hadits: 794

881 *Sunan An-Nasa`i* dalam *Syarah As Siyathi*. Juz 7. hal. 105-106. Sunan Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al-Albani. *Shahih Sunan* Abu Dawud. Juz 2. hal 510. Nomor Hadits: 2334

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Dan katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap." (**QS. Al-Isra: 81**). Dan,

قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi." (**QS. Saba': 49**). Kemudian berhala-berhala yang ada di Ka'bah pun dirobohkan.[882]

Kemudian Rasulullah thawaf di atas kendaraannya dan beliau memanggil Utsman bin Thalhah untuk membuka pintu Ka'bah kemudian beliau pun masuk ke dalamnya. Beliau melihat banyak gambar-gambar termasuk gambar Nabi Ibrahim dan Ismail yang tengah mengundi nasib dengan anak-anak panah. Beliau berkata, "Celakalah mereka! Demi Allah, keduanya tidak melakukan ini sedikit pun." Beliau juga melihat patung burung lalu beliau menghancurkannya dengan tangannya dan memerintahkan untuk menghapus semua gambar.

Kemudian beliau shalat di dalam Ka'bah setelah itu ia menemui orang-orang Quraisy yang telah berkumpul di mesjid, lalu beliau berkhutbah seraya mengatakan "Wahai orang-orang Quraisy, sungguh Allah telah menghapus dari kalian tradisi jahiliyah dan berbangga-bangga dengan nenek moyang. sesungguhnya manusia dari Adam dan Adam dari tanah." Lalu beliau membaca ayat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (**QS. Al-Hujurat: 13**). Beliau pun melanjutkan ucapannya, "Wahai orang-orang Quraisy, apakah yang telah aku lakukan terhadap kalian?" Mereka berkata, "Kebaikan, engkau adalah saudara kami yang baik dan anak dari saudara kami yang baik."

882 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz 3. hal. 406.

Beliau berkata, "Aku mengatakan kepada kalian sebagaimana yang dikatakan Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya. Tidak ada dendam atas kalian hari ini. Silakan pergi, kalian bebas merdeka"

Kemudian beliau duduk di dalam mesjid lalu Ali bin Abi Thalib menghampirinya dan menanyakan kunci Ka'bah. Beliau berkata, "Mana Utsman bin Talhah?" Maka dihadirkanlah Utsman, beliau bersabda kepadanya "Berikan kunci yang ada padamu, hai Utsman! Hari ini adalah hari kebaikan dan kesetiaan." [883]

Ketika Allah memberikan kemenangan dengan pembebasan kota Mekah kepada Rasulullah, orang-orang Anshar berkata kepada sesama mereka, "Tidakkah kalian melihat bahwa Rasulullah ketika Allah telah memberikan kemenangan dengan menguasai kembali tanah kelahirannya, ia akan tinggal menetap di sini?" Ketika itu Rasulullah tengah berdoa dengan tangan terangkat di atas bukit Shafa. Setelah berdoa, beliau berkata kepada orang-orang Anshar "Apa yang kalian ucapkan?" Mereka menjawab "Tidak ada apa-apa, ya Rasulullah." Akan tetapi, beliau tetap menanyakannya hingga akhirnya mereka memberitahukannya. Kemudian beliau berkata, "Aku berlindung kepada Allah yang Maha Menghidupkan yang telah menghidupkan kalian dan yang Maha Mematikan dan yang akan mematikan kalian."[884]

Kemudian Rasulullah membaiat semua orang, baik laki-laki, perempuan, dewasa maupun anak-anak. Diawali dengan membaiat kaum laki-laki di atas bukit Shafa agar komitmen dengan Islam, mendengar, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian beliau membaiat para wanita tanpa bersalaman. Beliau tidak menyentuh tangan wanita, kecuali wanita yang dihalalkan untuknya atau mahramnya. Aisyah berkata, "Demi Allah, tangannya tidak menyentuh tangan wanita sedikit pun dalam bai'at. Beliau tidak membai'at mereka, kecuali hanya dengan ucapan."[885]

Ketika Rasulullah memasuki Mekah dan Masjidil Haram, datanglah Abu Bakar kepada beliau sambil menuntun ayahnya yang sudah buta. Ketika Rasulullah melihatnya, beliau berkata "Mengapa kamu

---

883 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz. 3. hal. 407-409
884 Al-Qasthalani, *Al Mawaahib Al Laduniyah*. Juz 1. hal.583.
885 HR. Al Bukhari. Nomor Hadits: 2713. Hadits ini diriwayatkan dari Urwah. *Fathul Bari*, Juz 5. hal. 312, dan *Shahih Muslim*. Juz 3. hal. 1489. Nomor Hadits 1866

tidak biarkan saja orang tua ini di rumahnya hingga aku yang mendatanginya?" Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, ia lebih pantas untuk datang menemuimu daripada engkau datang kepadanya." Lalu Rasulullah mengusap dadanya dan mengajak untuk masuk Islam dan ia pun masuk Islam.[886]

Dari Zaid bin Aslam disebutkan bahwa Rasulullah mengucapkan selamat kepada Abu Bakar atas keislaman ayahnya.[887]

Rasulullah tinggal di Mekah 10 hari lebih. Pada rentang waktu ini, beliau mengutus beberapa shahabatnya untuk menyerukan Islam dan menghancurkan berhala yang ada di sekitar Mekah. Beliau mengutus Khalid bin Walid ke Nakhlah untuk menghancurkan patung Uzza yang dikultuskan oleh suku Mudhar dan Khalid berhasil menghancurkannya. Beliau mengutus Amr bin Ash ke Shuwa' untuk menghancurkan patung Suku Hudzail. Mengutus Sa'd bin Zaid Asyhali ke tempat berhala Manat di Musyallal. Dengan demikian, hancurlah pusat paganisme dari Jazirah Arab.[888]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Hikmah yang dapat diambil dari *Fathu makkah*

1 Memegang teguh perjanjian. Bagi siapa saja yang mengamati kondisi orang-orang muslim dan kafir dari peristiwa di atas, maka ia akan mengetahui betapa kuatnya kaum muslimin saat itu. Namun, perjanjianlah yang menghalangi umat Islam untuk segera membebaskan kota Mekah. Namun, ketika orang Quraisy melanggar perjanjian tersebut, maka Rasulullah memiliki alasan yang kuat untuk menyerang mereka di jantung kekuatan mereka dan menyingkirkan semua berhala yang berada di Mekah.

---

886 HR. Hakim, *Al-Mustadrak*. Juz. 3. hal. 4647-. Ia mengatakan bahwa hadits ini shahih dengan syarat Muslim meskipun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Akan tetapi, Imam Zahabi tidak memberikan komentar. Baihaqi, *Dalaa`il an Nubawwah*. Juz 5. hal. 9596-. Al-Haitsami mengatakan dalam *Al Majma'*juz 6. hal. 173174- bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan At Thabrani, sedangkan para perawinya adalah *tsiqah*. Ibrahim Al Ali, *Shahih As Siirah an Nabawiyyah*, hal. 532

887 Al-Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwwah*. Juz 5. hal. 96

888 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah*. Juz 4. hal. 64. Ibnu Sa'ad, *Ath Thabaqaat*. Juz 1. hal. 145-146

2 Kita juga melihat tentang pemenuhan janji yang diucapkan Rasulullah kepada Amr bin Salim, "Kamu pasti mendapat pertolongan, wahai Amar bin Salim." Inilah salah satu konsekuensi dari perjanjian antara Rasulullah dengan Bani Khuza'ah. Menindas suatu kabilah, berarti melanggar perjanjian. Melanggar perjanjian dengan Bani Khuza'ah, berarti melanggar perjanjian terhadap Rasulullah.

3 Rasulullah mengutus beberapa shahabatnya untuk mengejar wanita yang membawa surat Hathib adalah bukti dari kerasulan beliau dan hal tersebut merupakan wahyu dari Allah. Kemudian beliau mengirim shahabat untuk mengambil surat itu dari wanita tersebut. Beliau juga menyebutkan di mana surat itu disembunyikan dan para shahabat menemukan persis seperti apa yang dikatakan oleh Rasulullah.

4 Kisah Hathib menjelaskan tentang kedudukan pejuang Badar dan peran mereka yang besar dalam membela Islam dan kaum muslimin.

5 Kisah Hathib menunjukkan pentingnya merujuk kepada orang-orang berilmu apabila menghadapi suatu problema. Adapun perkataan Umar kepada Rasulullah, "Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini" adalah bentuk minta izin secara tidak langsung untuk melaksanakan keinginannya. Kemudian Rasulullah menjelaskan sikap yang benar menurut kacamata syariat dalam masalah ini.

6 Pada kisah Hathib juga menjelaskan kedudukan orang yang memiliki keutamaan bahwa kesalahan mereka melebur dalam lautan kebaikan mereka. Para ulama dan orang-orang yang memiliki kemuliaan pada umumnya, kesalahan mereka tidak sama dengan orang-orang biasa. Kebaikan mereka mendapatkan penilaian yang tinggi dan kesalahan mereka dimaklumi sebagai bentuk dari penghargaan dari kebaikan itu sendiri.

7 Ibnul Qayyim berkata tentang pelajaran yang dapat diambil dari *Fathu makkah*: "Dalam kisah ini bahwa seseorang apabila menuduh seorang muslim sebagai munafik atau kafir karena memang memungkinkan untuk menuduhnya dan itu dilakukan karena Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya, bukan karena hawa nafsu dan kebencian, maka orang tersebut tidak berdosa dan dipersalahkan, bahkan

mendapatkan pahala sesuai dengan niat dan tujuannya. Hal ini berbeda apabila dilakukan oleh orang-orang yang dikendalikan oleh hawa nafsunya dan ahli bid'ah. Mereka dapat dikategorikan kafir dan ahli bid'ah karena hawa nafsu dan keyakinan mereka yang bertolak belakang. Bahkan mereka lebih pantas menerima cap itu daripada orang yang dikafirkan dan dibid'ahkan."[889]

8 Beliau juga berkata, "Sesungguhnya dosa besar selain syirik kadang dapat dihapus oleh kebaikan besar. Sebagaimana mata-mata yang dilakukan Hathib dapat dihapus dengan keterlibatannya dalam perang Badar."[890]

9 Memposisikan manusia sesuai dengan kedudukannya. Hal ini dapat kita pahami dari ucapan Rasulullah, "Siapa saja yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka ia akan aman."[891] Di sini Abu Sufyan mendapatkan kehormatan dan perlakuan istimewa karena ia adalah salah satu tokoh Quraisy.

10 Perhatian Rasulullah dalam melunakkan hati seseorang. Beliau telah menjinakkan hati Abu Sufyan karena ia menyukai hal-hal yang membanggakan yaitu dengan cara menjadikan orang yang masuk ke rumahnya akan aman. Ini adalah upaya untuk menjinakkan dan memantapkan hatinya yang baru saja memilih Islam.[892]

11 Rasulullah memasuki Mekah dalam keadaan tunduk, tawadhu`, dan dalam kerendahan hati di hadapan Allah. Kerendahan hati dalam situasi seperti ini adalah termasuk kemenangan besar bagi kaum muslimin. Hal ini berbeda dengan para penguasa yang sombong. Sebab, ketika mereka meraih kemenangan yang tidak seberapa, maka mereka memasuki daerah tersebut dengan angkuh. Kemenangan yang mereka peroleh tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan kemenangan yang diraih oleh Nabi pada *Fathu makkah.*

Kerendahan hati Rasulullah adalah pelajaran yang bersifat aplikatif bagi para panglima yang mengalami kemenangan. Tawadhu` dan rendah hati adalah sesuatu yang sangat sulit dilakukan pada

---

889 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad.* Juz 3. hal. 423
890 Ibid, hal. 423-424
891 Abu Bakar Al-Jazairi, *Hadza al Habiib.* hal. 400
892 Al Buthi, *Fiqh As Siirah.* hal. 370

saat meraih kemenangan.[893] Ibnu Katsir berkata, "Kerendahan hati pada situasi seperti ini terlihat saat beliau memasuki Mekah dengan tentaranya yang sangat besar, sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh dari kalangan Bani Israil. Sebab, ketika mereka diperintahkan untuk masuk ke Baitul Maqdis dalam keadaan sujud -maksudnya ruku'- sambil mengatakan *'hiththah'* (hapuslah kesalahan kami), mereka justru masuk sambil merangkak dan berkata *'hinthah'* (kami butuh gandum)."[894]

12 Telah kami ceritakan sebelumnya bahwa saat hijrah, Rasulullah dikejar oleh Suraqah dan beliau saat itu sedang membaca Al-Qur`an. Demikian juga halnya pada saat *Fathu makkah* beliau juga membaca Al-Qur`an. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya memanfaatkan waktu yang ada untuk beribadah, baik pada saat dalam perjalanan maupun yang lainnya.

Ibnu Hajar berkata dengan menukil ucapan Ibnu Abi Hamzah, "Dalam hadits terlihat keterikatan Nabi dengan ibadah. Padahal, beliau tengah berjalan dengan kendaraan untanya, tetapi beliau tidak meninggalkan ibadah dengan membaca Al-Qur`an."[895]

13 Kita juga melihat bagaimana Rasulullah langsung menghancurkan berhala-berhala yang ada di sekitar Ka'bah. Hal ini menunjukkan pentingnya tauhid, ajakan kepada tauhid adalah prioritas utama. Tidak boleh seorang da'i menyibukkan dengan yang lain sebelum mengajak kepada ketauhidan.

14 Pengembalian kunci Ka'bah kepada Utsman bin Talhah merupakan pelajaran dalam hal menunaikan kesetiaan. Rasulullah ketika mengembalikan kunci itu kepada Utsman berkata, "Hari ini adalah hari kebaikan dan kesetiaan."

Bentuk lain dari kesetiaan Nabi adalah kesetiaan beliau kepada orang-orang Anshar saat mereka khawatir kalau Nabi akan tinggal di Mekah setelah Allah memberikan kemenangan kepada beliau. Namun, Nabi memberikan ketenangan kepada mereka seraya berkata, "Aku berlindung kepada Allah yang Maha menghidupkan

893 Mahmud Khaththab, *Ar-Rasul Al-Qaa`id*. hal. 356
894 *Al-Bidayah wan Nihayah*. Juz: 4. hal: 293
895 *Fathul Bari*. Juz 9. hal. 92

yang menghidupkan kalian dan yang Maha mematikan yang akan mematikan kalian."

15 Sikap Rasulullah yang mulia, yakni ketika beliau memaafkan kaum musyrikin Quraisy yang pernah menyakiti beliau, mengusirnya dari negerinya, bahkan memeranginya. Ketika beliau di atas mereka dan sangat memungkinkan untuk melakukan apa pun terhadap mereka. Akan tetapi, beliau justru berkata kepada mereka, "Pergilah, kalian bebas." Dampak positif dari sikap pemaaf beliau kepada penduduk Mekah dan sebagian orang yang pernah menumpahkan darah kaum muslimin adalah masuknya mereka ke dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan, dengan sukarela serta atas kesadaran dan pilihan mereka sendiri.[896]

16 Di antara hasil yang paling menonjol dari perang Mu`tah ini adalah masuk Islamnya para kabilah Arab. Karena mereka selalu menanti hasil dari pertarungan antara kaum muslimin dengan Quraisy.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, "Dari hadits Amr bin Salamah dikatakan, "Ketika serombongan kafilah (dari Mekah) melintas kami, kami pun bertanya kepada mereka, "Bagaimana kabar orang-orang (Quraisy)? Dan bagaimana kabar orang tersebut (Muhammad)." Mereka menjawab, "Orang itu mengaku bahwa Allah telah mengutusnya dan memberikan wahyu kepadanya." Aku selalu ingat perkataan tersebut, seakan-akan ia melekat dalam hatiku. Sementara bangsa Arab mendiskreditkan keislaman mereka. Mereka menjawab, "Biarkan saja ia bersama kaumnya. Jika laki-laki ini (Muhammad) dapat mengalahkan mereka, berarti ia adalah seorang Nabi yang benar." Ketika terjadi *Fathu makkah,* maka masuklah mereka bergegas ke dalam Islam.[897] Allah *Ta'ala* berfirman,

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ﴿١﴾ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ
ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ﴿٢﴾ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau

---

896 Abu Syuhbah, *As-Siirah An-Nabawiyyah.* Hal. 456
897 *Shahih Al-Bukhari,* nomor hadits: 4302. *Fathul Bari.* Juz 8. hal. 22

melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat." (**QS. An-Nashr: 1-3**).

17 Ucapan Nabi kepada Abu Bakar ketika ia datang kepada beliau sambil membawa ayahnya yang telah renta, "Mengapa kamu tidak biarkan orang tua ini untuk diam saja di rumahnya hingga aku yang akan mendatanginya?" Hal ini menunjukkan betapa mulianya akhlak Rasulullah dan ketawadhu`an beliau. Berdasarkan peristiwa ini disyariatkan untuk menghormati dan menghargai orang yang sudah tua. Rasulullah juga telah bersabda, *"Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dan mengenal kemuliaan orang-orang tua kami."*[898]

18 Ucapan selamat Nabi kepada Abu Bakar atas keislaman orang tuanya. Hal ini menganjurkan untuk memberikan *tahni`ah* (ucapan selamat) kepada seorang muslim yang memperoleh kebaikan, baik dalam hal agama maupun yang bersifat duniawi. Pada penjelasan nanti akan dikemukakan contoh aplikatif pada kisah tiga orang shahabat yang tertinggal dalam perang Tabuk. Ketika Allah menerima taubat Ka'ab bin Malik,[899] para shahabat berdatangan untuk mengucapkan selamat kepadanya sebagaimana yang dikomentari oleh Ibnul Qayyim, "Di sini terdapat dalil dianjurkannya mengucapkan *tahni'ah* kepada orang yang mendapatkan kebaikan, menyambut saat ia datang, dan menyalaminya. Ini adalah anjuran yang disunnahkan.

B. PERANG HUNAIN[900] DAN PENGEPUNGAN THAIF

Perang Hunain adalah kelanjutan dari *Fathu makkah,* sekaligus penuntasan *Fathu makkah* itu sendiri. Rasulullah meninggalkan Mekah menuju Hunain tanggal 6 Syawwal tahun 8 H.[901] setelah beliau mengetahui bahwa kabilah Tsaqif dan Hawazin tengah bersiap-siap untuk memerangi Rasulullah.

---

898 HR. Tirmidzi dalam *Sunan*nya. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At Tirmidzi.* Juz. 2. hal. 179

899 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad.* Juz. 3, hal. 555

900 Hunain terletak 26 km dari Timur kota Mekah. Sekarang dikenal dengan As-Syara`i'. Lihat: *Al Ma'aalim al Atsirah fi as Siirah an Nabwiyah.* Hal.104

901 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah.* Juz 4. hal. 64-65. Al-Qasthalani, *Al Mawahib al Laduniyah.* Juz 1. hal. 596

Beliau mengangkat 'Attab bin Asid sebagai pemimpin Mekah dan meminjam sebanyak 100 buah baju perang serta senjata dari Shafwan bin Umayah yang ketika itu dalam keadaan musyrik.[902] Pasukan beliau berjumlah 10.000 prajurit ditambah 2.000 penduduk Mekah yang baru saja dibebaskan.

Ketika Hawazin mendengar Rasulullah berhasil menundukkan Mekah, mereka bersatu menyusun kekuatan di bawah pimpinan Malik bin 'Auf An-Nashri. Pasukan yang ikut bergabung di dalamnya kabilah Tsaqif, Nashr, Jusyam, Sa'ad bin Bakar, dan sebagian kecil dari Bani Hilal. Di antara tokoh dari kabilah Jusyam adalah Duraid bin As-Shammah, orang tua yang sebenarnya tidak memiliki andil apa-apa, hanya saja yang diharapkan darinya adalah ide yang cemerlang dan pengalamannya dalam perang.

Mereka menunjuk Malik bin 'Auf An-Nashri sebagai pemimpin mereka. Ketika ia akan berangkat menuju Rasulullah, ia menggiring seluruh pasukannya dengan membawa seluruh harta, istri, dan anak-anaknya. Ketika ia berada di lembah Authas, orang-orang pun berkumpul kepadanya, di antaranya Duraid bin As Shammah yang tengah berada di atas kendaraannya. Lalu ia bertanya "Di lembah apa sekarang kalian berada?" Orang-orang menjawab "Di Lembah Authas." Duraid kembali berucap, "Lembah ini cukup cocok untuk kuda, tanahnya tidak keras dan kasar, dan tidak juga lembek terlalu datar. Namun, mengapa aku mendengar lenguhan unta, ringkikan keledai, tangisan bocah, dan embikan kambing?" Orang-orang menjawab "Malik bin 'Auf memerintahkan kami untuk memboyong para wanita, anak-anak, dan harta benda." Duraid bertanya, "Di mana Malik?" Kemudian Malik pun dipertemukan dengan Duraid, lalu Duraid bertanya, "Wahai Malik! Kamu telah menjadi pemimpin bagi kaummu. Hari ini adalah hari yang sangat penting, mengapa aku mendengar lenguhan unta, ringkikan keledai, tangisan bocah, dan embikan kambing?" Malik menjawab, "Aku sengaja memerintahkan semua orang untuk menyertakan harta, anak, dan istri-istri mereka." Duraid bertanya, "Untuk apa?" Malik menjawab, "Aku ingin setiap orang berperang untuk melindungi harta, anak, dan istrinya." Duraid

902 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah*. Juz 4. hal.123

berkata "Ini benar-benar sama dengan mengembala domba, apakah orang yang dikalahkan dapat mengembalikan sesuatu? Ya, jika kamu menang! Jika tidak, kamu telah menimpakan bencana pada keluarga dan hartamu."[903]

Jumlah pasukan Malik berjumlah 20.000[904] orang yang siap memerangi Rasulullah. Malik telah menyebarkan mata-matanya kemudian kembali membawa informasi. Malik bertanya, "Celaka kalian, ada apa dengan kalian!" Mereka berkata "Kami telah melihat prajurit dengan pakaiannya serba putih di atas kuda-kuda yang gagah. Demi Allah! Kita tidak akan sanggup menghadapi mereka. Kemudian bagaimana pendapatmu?" Malik tidak memberikan pendapat apa-apa.[905]

Rasulullah juga mengirim seseorang yang dapat memberikan informasi tentang Hawazin. Kemudian orang yang diberi tugas pun melakukan penyusupan dan mendapati bahwa mereka telah membangun kekuatan untuk memerangi Rasulullah. Ia juga menyampaikan apa yang telah dilihatnya. Rasulullah tersenyum seraya berkata, "Insya Allah, besok akan menjadi ghanimah bagi kaum muslimin."[906]

Di tengah perjalanan, kaum muslimin melintasi pohon milik kaum musyrikin yang diberi nama Dzatu Anwath.[907] Orang-orang musyrik menggunakannya untuk menggantungkan pedang-pedang mereka demi mencari keberkahannya. Kemudian kaum muslimin berkata, "Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memilikinya." Nabi bersabda, "Maha suci Allah! Ucapan kalian seperti ucapan kaum Musa *Alaihissalam,* yang mengatakan, "Buatkan untuk kami tuhan sebagaimana mereka yang memiliki tuhan." Demi Allah, kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian."[908]

---

903 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah.* Juz. 4. hal.122

904 Al-Waqidi, *Al Maghaazi.* Juz 3. hal 893. Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz 8. hal. 29

905 Al-Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwwah.* Juz 5. hal. 123

906 Ibnu Hajar, *Fathul Bari,* juz 7. hal 27. Al-Qasthalani, *Al Mawahib Al Laduniyah.* Juz 1. hal. 597

907 Disebutkan dalam *An Nihaayah fi Ghariibil Hadiits* bahwa itu adalah nama pohon yang digunakan kaum musyrikin menggantungkan atau meletakkan pedang mereka padanya lalu mereka bersimpuh di dekat pohon tersebut.

908 HR. Ahmad dalam *Musnad*nya. Juz 5. hal. 128. Akram Al Umari, *As Siirah an Nabawiyyah as Shahiihah.* Juz 2. Hal. 497

Salah satu dari pasukan muslim berkata ketika ia melihat bahwa jumlah mereka sangat banyak ada di antara mereka yang berkata, "Hari ini kita tidak akan dikalahkan oleh jumlah yang sedikit." Ucapan orang tersebut telah membuat Rasulullah merasa susah.[909] Kemudian Allah pun menurunkan wahyu,

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

"Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang yang kafir." **(QS. At-Taubah: 25-26)**.[910]

Malik telah mendahului Rasulullah dan pasukannya sampai di Hunain. Mereka pun mempersiapkan diri mereka dengan menempati dan bersembunyi di berbagai celah lembah tersebut. Ketika Rasulullah dan shahabatnya tiba di lembah Hunain menjelang Shubuh, tiba-tiba para kabilah yang bergabung dalam pasukan Malik menyerang secara tiba-tiba dari tempat-tempat persembunyian mereka dengan menghujamkan anak panah sehingga menyebabkan pasukan kaum muslimin kacau balau dan melemah akibat serangan mendadak tersebut. Bahkan mereka lari tunggang langgang ketakutan, sedangkan Rasulullah dan beberapa shahabat di antaranya Abbas bin Abdul

909 Ahmad Al-Banna, *Buluugul Amaani.* Juz 21. hal. 169.
910 Al-Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwwah.* Juz 5. hal. 124-125

Muththalib dan Abu Sufyan bin Harits[911] tetap pada posisinya. Lalu Nabi bersabda, "Aku adalah Nabi yang tidak berdusta, aku adalah putra Abdul Muththalib."[912] Di antara doa beliau saat itu adalah, "Ya Allah, sesungguhnya jika Engkau menghendaki, maka Engkau tidak akan disembah lagi setelah ini."[913]

Lalu Rasulullah memerintahkan Abbas untuk memanggil, "Wahai orang-orang yang berbaiat di bawah pohon! Wahai orang-orang yang memiliki surat Al-Baqarah!" kemudian kaum muslimin pun kembali ke arah suara. Sedangkan mereka yang tidak bisa memalingkan untanya menuju sumber suara langsung turun sambil membawa pedang dan tombaknya menuju sumber suara sehingga berkumpullah orang-orang dalam jumlah yang sangat besar di seputar Nabi yang siap untuk melawan musuh.[914]

Rasulullah memimpin langsung pasukan dan mereka berperang dengan semangat, sehingga posisi pun berubah, kemenangan berpihak kepada kaum muslimin. Beliau berkata, "Sekarang perang tengah berkecamuk."[915] Allah memberikan pertolongan kepada orang-orang beriman dengan tentara-Nya.[916] Kaum muslimin semakin mampu mengusir kaum musyrikin dan itu hanya memerlukan waktu yang singkat sehingga kaum muslimin berhasil mengalahkan kaum musyrikin dan menawan mereka. Lalu tawanan ini dibawa ke hadapan Rasulullah.

Ketika kaum muslimin mengalami kekalahan di awal pertempuran, sebagian orang-orang Arab Badui yang belum masuk Islam dan yang baru masuk Islam berkata dengan nada mencela dan melecehkan. Kildah bin Harits, saudara seibu Shafwan bin Umayah, berkata, "Tidakkan ada panglima yang memiliki kekuatan sihir pada hari ini?" Shafwan berkata kepadanya yang ketika itu masih dalam keadaan musyrik "Diam kamu! Semoga Allah mengunci mulutmu! Demi Allah! Aku lebih menyukai dipimpin oleh orang Quraisy daripada dipimpin

---

911 *Ibid,* hal. 127

912 *Shahih Al-Bukhari* dalam *Fathul Bari.* Juz 8. hal. 27

913 HR. Ahmad, *Almusnad.* Juz. 3. hal. 121

914 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah.* Juz 4. hal. 74. Al-Qasthalani, *Al Mawaahib Al Laduniyah.* Juz 1. hal. 598

915 Al-Qasthalani, *Al Mawaahib Al Laduniyah.* Juz 1. hal. 599

916 Tafsir At Thabari, Juz 11. hal. 390 yang ditahqiq oleh At Turki dalam menafsirkan Surat At Taubah: 26.

oleh orang dari kabilah Hawazin."[917]

Seseorang melintas di depan Shafwan sambil berkata, "Berbahagialah dengan kekalahan Muhammad dan shahabat-shahabatnya. Demi Allah, mereka tidak pernah bisa memaksaku selama-lamanya." Shafwan menghardiknya, "Kamu menggembirakan aku dengan kemenangan Arab Badui!!"

Rasulullah tidak marah kepada orang-orang yang lari. Bahkan ketika Ummu Sulaim Al-Anshariyah mengusulkan kepadanya, "Bunuh saja orang-orang yang telah dibebaskan karena mereka lari dari medan perang." Rasulullah menjawab, "Allah telah mencukupi mereka dan telah berbuat baik."[918]

Rasulullah memerintahkan untuk mengejar pasukan musuh yang lari dan boleh mengambil barang yang ada pada orang musyrik yang dibunuhnya. Ketika ia melihat seorang wanita terbunuh, maka (Beliau melarang untuk membunuh para wanita dan anak-anak).[919]

Di antara tawanan perang adalah Syaima, saudari sepersusuan Rasulullah dan beliau pun memuliakannya[920] sebagaimana yang dijelaskan oleh suatu riwayat meskipun lemah tetapi saling menguatkan bahwa ibu susunya adalah Halimatus Sa'diyah yang dibawa ke hadapan beliau. Kemudian beliau memuliakannya dan menggelar bajunya untuk dijadikan alas tempat duduknya.[921]

Ketika Hawazin dan Tsaqif mengalami kekalahan, mereka pun bercerai-berai. Sebagian dari mereka lari ke Thaif di bawah pimpinan mereka, Malik bin 'Auf. Ketika masuk ke Thaif, mereka menjadikannya sebagai benteng perlawanan. Sebagian lainnya lari dan membangun kekuatan di Authas[922] sebagian yang lain lari ke Nakhlah. Rasulullah mengirim pasukan untuk mengejar musuh yang lari ke Authas di bawah pimpinan Abu Amir Al-Asy'ari. Mereka bertemu dengan musuh

---

917 Al-Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwah*. Juz. 5. hal. 128. Al-Haitsami, *Majma' Az Zawaa`id*. Juz. 6 hal. 180, ia mengatakan riwayat Ahmad dan para perawinya tsiqah.

918 *Shahih Muslim*, Juz 3. hal. 1442. Nomor Hadits: 1809

919 *Fathul Bari*, juz 6. hal. 148. Nomor Hadits: 3015. Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah*. Juz 4. hal. 90-91

920 Al-Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwwah*. Juz 5. hal. 199-200. Akram Al-Umari, *As Siirah an Nabawiyyah as Shahiihah*. Juz 2. hal. 506.

921 Al-Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwwah*. Juz 5. hal. 199.

922 Wilayah yang berada di timur Mekah yang sekarang dikenal dengan nama Sa'd Junaidil. *Mu'jam Al Amakin* hal. 40

dan terjadi perang yang sangat sengit.[923] Bahkan Abu Amir terbunuh sebagai syahid, lalu panji diambil alih oleh keponakannya Abu Musa Al-Asy'ari.[924]

Sedangkan Rasulullah berangkat ke Thaif dan melakukan pengepungan. Penduduk Thaif pun melakukan perlawanan dengan cara menghujamkan anak panah dari atas benteng sehingga melukai sebagian kaum muslimin. Kaum muslimin pun menjauh dari benteng agar tidak terjangkau oleh anak panah lalu melakukan pengepungan terhadap Thaif. Kemudian dibangunlah di tempat tersebut sebuah mesjid yang hingga kini terkenal dengan sebutan Mesjid Ibnu Abbas *Radhiyallahu Ahnu*.[925] Rasulullah tinggal di seputar benteng lebih dari sepuluh hari.[926] Beliau juga menggunakan *manjanik* (ketapel raksasa) dan *dababah* (gerobak pendobrak pintu benteng: sekarang disebut dengan tank. edt). Namun, usaha mereka tidak berhasil dan benteng tetap kokoh.[927] Akhirnya, Rasulullah dan kaum muslimin kembali tanpa berhasil membebaskan Thaif. Kemudian salah satu dari kaum muslimin memberikan usul kepada Rasulullah agar mendoakan kebinasaan kepada mereka. Akan tetapi, Nabi justru mendoakan, "Ya Allah berikanlah petunjuk kepada penduduk Tsaqif."[928]

Rasulullah kembali dari Thaif menuju Ja'ranah yang di sana dikumpulkan tawanan perang dan ghanimah. Ibnu Hisyam mengomentari tentang ghanimah ini, "Bersama Rasulullah tawanan perang dari Hawazin dalam jumlah 6.000 anak-anak dan wanita, sedangkan kambing dan unta yang terkumpul tidak terhingga jumlahnya."[929]

---

923 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah*. Juz 4. hal. 87

924 Lihat kisah Abu Amir dalam *Fathul Bari*, juz 8. hal. 41. nomor 4323.

925 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah* Juz 4. hal. 127. Akram Al-Umari, *As Siirah an Nabawiyyah as Shahiihah*. Juz. 2. hal. 508.

926 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah* Juz. 4. hal 127. Akram Al-Umari, *As Siirah an Nabawiyyah as Shahiihah*. Juz. 2. hal. 507. Ibnu Katsir, *Al Bidaayah wan Nihaayah*. Juz 4. hal. 356. Dalam *Shahih Muslim*, Juz 2. hal. 737. Nomor Hadits: 1059 disebutkan bahwa pengepungan berlansung selama empat puluh hari.

927 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah* Juz 4. hal. 128

928 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*nya, ia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Namun, Al-Albani mendha'ifkannya dalam *Dha'if Sunan Tirmidzi*. Hal. 527. nomor Hadits: 830. HR. Ahmad, Juz 3. hal. 343. Ibrahim Al 'Ali berkata dalam *Shahih as Siirah*, hal. 566 bahwa para perawinya tsiqah. Lihat: Akram Al-Umari, *As Siirah an Nabawiyyah as Shahiihah*. Juz 2. hal. 211.

929 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah* Juz 4. hal. 134

Rasulullah menunggu sepuluh hari lebih berharap agar kabilah Hawazin masuk Islam baru kemudian beliau membagi-bagikan harta ghanimah. Beliau memberikan kepada para tokoh yang baru masuk Islam masing-masing 100 ekor unta. Beliau memberikan Abu Sufyan dan kedua putranya, Muawiyah dan Yazid, masing-masing 100 ekor unta. Begitu juga kepada Harits bin Hisyam, Hakim bin Hizam, dan yang lainnya agar keislaman mereka semakin mantap. Beliau juga memberikan Shafwan bin Umayah yang masih dalam keadaan musyrik dalam jumlah yang sangat banyak. Ibnu Syihab berkata, "Said bin Musayyab menceritakan kepadaku bahwa Shafwan berkata, "Demi Allah, Rasulullah memberikan kepadaku dengan jumlah yang sangat banyak, padahal dia adalah orang yang sangat aku benci. Dia tetap saja memberiku sehingga dia menjadi orang yang sangat aku cintai."[930]

Beberapa hari berikutnya datanglah delegasi Hawazin ke Ja'ranah dan mereka telah masuk Islam. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, anak dan istri kami telah mendapatkan bencana dan engkau pun mengetahuinya. Berikanlah kepada kami apa yang telah Allah berikan kepadamu." Rasulullah menjawab, "Anak dan istri kalian yang lebih kalian cintai ataukah harta kalian?" Mereka berkata, "Ya Rasulullah, engkau memberikan pilihan pada kami antara harta dan keturunan kami. Kami minta agar engkau mengembalikan anak dan istri kami karena ini lebih kami cintai." Rasulullah berkata kepada mereka, "Adapun jatahku dan jatah Bani Abdil Muththalib, maka itu untuk kalian. Apabila aku telah selesai shalat Zhuhur, berdirilah kalian dan katakanlah 'kami meminta syafaat Rasulullah untuk kaum muslimin dan syafaat kaum muslimin untuk Rasulullah agar anak-anak dan istri-istri kami dikembalikan, maka nanti aku akan memenuhi permintaan kalian dan aku akan mintakan untuk kalian."

Tatkala Rasulullah selesai mengerjakan shalat Zhuhur, mereka berdiri dan mengatakan seperti apa yang diajarkan. Rasulullah bersabda, "Adapun jatahku dan jatah Bani Abdul Muththalib, maka itu semua untuk kalian." kemudian kaum muhajirin berkata, "Jatah kami, kami berikan kepada Rasulullah." Aqra' bin Habis berkata, "Adapun jatahku dan jatah Bani Tamim tidak kami berikan." Uyainah bin Hishn

---

930 HR. Muslim. Juz 4. hal. 1806. Nomor Hadits: 2313

juga berkata, "Begitu juga dengan jatahku dan jatah Bani Fajarah tidak kami berikan." Abbas bin Mirdas juga mengatakan, "Jatahku dan jatah Bani Salim tidak kami berikan." Bani Salim berkata, "Justru jatah kami akan kami serahkan untuk Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Siapa saja yang tetap menginginkan haknya dari tawanan, maka jatahnya akan ditukar dengan enam bagian dari tawanan yang pertama yang diperolehnya. Oleh karena itu, para shahabat pun mengembalikan anak-anak dan para wanita kepada orang-orang Hawazin."[931]

Dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Seseorang datang menemui Rasulullah di Ja'ranah saat beliau kembali dari Hunain, sementara pada baju Bilal terdapat perak, lalu beliau pun mengambilnya dan memberikan kepada orang-orang. Seseorang berkata, "Ya Muhammad, berlaku adillah!" lalu Rasulullah bersabda, "Celakalah kamu! Siapa yang akan berbuat adil kalau seandainya aku tidak adil? Aku benar-benar rugi jika aku tidak adil." Umar berkata, "Izinkanlah aku untuk memenggal kepala orang munafik ini, ya Rasullullah!" Rasulullah menjawab, "Aku berlindung kepada Allah! Sebab, orang-orang akan mengatakan bahwa aku membunuh shahabat-ku sendiri. Orang ini dan teman-temannya membaca Al-Qur`an, tetapi tidak melampaui kerongkongannya. Mereka keluar darinya Islam secepat keluarnya anak panah dari busurnya."[932]

Ketika Rasulullah membagikan harta ghanimah itu kepada Quraisy dan kabilah-kabilah Arab lainnya, beliau tidak memberikan sedikit pun kepada orang-orang Anshar. Ada di antara penduduk Anshar yang merasa tidak puas lalu ia berkata, "Demi Allah, Rasulullah telah bertemu kembali dengan kaumnya." Lalu Sa'ad datang menemui Rasulullah seraya berkata, "Ya Rasulullah! Ada beberapa penduduk Anshar yang tidak puas dengan apa yang engkau lakukan dalam pembagian ghanimah. Engkau hanya memberi kaummu dan kabilah-kabilah Arab saja dalam jumlah yang sangat banyak. Sedangkan

---

931 HR. Ahmad dalam *Musnad*nya. Juz 2. hal. 184. *Sirah Ibnu Hisyam.* Juz 4. hal. 152. Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwwah.* Juz 5. hal. 194-196. Haitsami berkata dalam kitabnya, *Al Majma az Zawaa`id,* juz 6. hal. 187-188, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan ringkas, juga diriwayatkan oleh Ahmad, sedangkan perawi dan sanadnya tsiqah. Ibrahim al 'Ali, *Shahiih as Siirah.* Hal. 569-570. *Fathul Bari.* Juz 8. hal. 32-33. nomor Hadits: 4318-4319.

932 HR. Muslim. Juz 2. Hal. 740 nomor hadits:1063

penduduk Anshar ini tidak mendapatkan sedikit pun." Kemudian Rasulullah bertanya kepada Sa'ad, "Kalau kamu berada pada posisi dalam hal ini ya Sa'ad?" Ia menjawab, "Saya tidak lain adalah bagian dari kaumku." Rasulullah berkata, "Kumpulkanlah kaummu untuk bertemu aku di sini." Maka Sa'ad pun mengumpulkan orang-orang Anshar di tempat yang diminta. Bahkan ada sebagian dari orang-orang Muhajirin yang juga datang. Kemudian datang lagi yang lain tetapi ditolak untuk masuk.

Ketika mereka sudah berkumpul, Sa'ad datang menemui Rasulullah dan berkata, "Orang-orang dari Anshar telah berkumpul untukmu." Kemudian Rasulullah mendatangi mereka. lalu beliau mengucapkan puji-pujian kepada Allah dan mengagungkan-Nya, dan berkata, "Hai orang-orang Anshar, perkataan apa yang ingin kalian sampaikan kepadaku? Perasaan apa yang mengganjal di dalam diri kalian?" Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa ketika mereka telah berkumpul, Nabi berdiri dan bersabda, "Ucapan apa yang ingin kalian sampaikan kepadaku?" Orang-orang yang mengerti dari kalangan Anshar berkata, "Para pemimpin kami tidak mengatakan apa-apa. Adapun dari golongan yang usianya masih muda belia berkata, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah, karena ia hanya memberikan (ghanimah) kepada orang-orang Quraisy dan tidak memberikan kami sedikit pun, padahal pedang-pedang kami ikut mengucurkan darah musuh."[933] Rasulullah bersabda, "Bukankah aku datang kepada kalian, kalian dalam keadaan sesat lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian? Kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah melimpahkan kekayaan kepada kalian? Kalian yang sebelumnya bermusuh-musuhan, lalu Allah damaikan hati-hati kalian?"

Mereka menjawab, "Benar, Allah dan Rasul-Nya telah memberikan dan melebihkan." Kemudian beliau berkata, "Mengapa kalian tidak menjawab pertanyaanku, wahai orang-orang Anshar?" Mereka berkata, "Dengan apa kami harus menjawabmu, ya Rasulullah? Hanya bagi Allah dan Rasul-Nya segala karunia dan keutamaan." Nabi bersabda, "Demi Allah, kalian dapat mengatakan dan perkataan kalian benar, "Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, kami

933 *Shahih Al-Bukhari*, juz 5. hal. 52-53. Nomor Hadits: 4331

justru mempercayaimu. Engkau dihinakan, kami justru menolongmu. Engkau diusir, kami justru memberikan tempat untukmu. Engkau dalam keadaan sulit, kami justru membantu kesulitanmu." Wahai kaum Anshar apakah ada perasaan yang mengganjal pada diri kalian karena tidak mendapat sejumput keduniaan yang tidak ada artinya? Padahal dengan sampah itu, aku hendak menjinakkan suatu kaum yang baru saja masuk Islam, sedangkan kalian sudah tidak diragukan lagi keislaman kalian. Tidakkah kalian senang, wahai orang-orang Anshar, jika mereka pulang membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang membawa Rasulullah? Demi jiwaku yang berada pada tangan-Nya, seandainya bukan karena hijrah, niscaya aku adalah orang Anshar. Seandainya manusia menempuh satu lembah dan orang Anshar menempuh lembah yang lain, niscaya aku akan menempuh jalan orang-orang Anshar. Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada orang-orang Anshar dan anak-anak keturunan mereka." mendengar hal itu, mereka pun menangis hingga air matanya membasahi janggut-janggut mereka seraya berkata, "Kami rela jika mendapatkan Rasulullah." Kemudian Rasulullah meninggalkan mereka, dan mereka pun membubarkan diri.[934]

Rasulullah sangat senang dengan Islamnya orang-orang Hawazin. Beliau menanyakan tentang pemimpin mereka, Malik bin 'Auf. Mereka mengatakan bahwa ia berada di Thaif besama suku Tsaqif. Rasulullah bersabda, "Sampaikan kepada Malik, jika ia datang kepadaku untuk masuk Islam, aku akan mengembalikan anak, istri, dan hartanya sebanyak 100 unta." Berita itu pun disampaikan kepada Malik, lalu ia meninggalkan Thaif untuk menemui Rasulullah kemudian masuk Islam. Sedangkan keluarganya pun dikembalikan ditambah 100 ekor unta dan diangkat sebagai pemimpin kaumnya yang telah masuk Islam. Setelah itu, ia pun ikut serta memerangi Tsaqif bersama kaumnya hingga akhirnya terbunuh.[935]

---

934 HR. Ahmad dalam *Musnad*. Juz 3. hal. 76. Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah*. Juz 4. hal. 156-157. lihat ceritanya secara ringkas dalam, *Fathul Bari*. Juz 8 hal. 47 dan 52. Nomor Hadits: 4330, 4331, 4332, 4334. *Shahih Muslim*. Juz 2. hal 733 dan 738. Nomor Hadits: 1059 dan 1061.

935 HR. Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwwah*. Juz 5. Hal. 198-199. Akram Al-Umari, *As Siirah an Nabawiyyah as Shahiihah*. Juz 2. hal. 517.

Rasulullah memasuki kota Mekah dalam keadaan ihram untuk haji dari Ja'ranah. Setelah melaksanakan umrah, beliau kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan yang gemilang.

Sekembalinya Rasulullah dari perang Tabuk, delegasi Bani Tsaqif datang menjumpai beliau. Rasulullah menempatkan mereka di mesjid dan membuatkan sebuah kemah agar mereka dapat mendengarkan Al-Qur`an dan melihat orang-orang yang sedang mengerjakan shalat. Akhirnya mereka masuk Islam dan meminta Rasulullah untuk menunda penghancuran Latta selama tiga tahun, tetapi beliau menolaknya. Mereka juga minta diiizinkan untuk meninggalkan shalat, dibolehkan untuk minum khamar, berzina, dan melakukan riba. Semua permintaannya ditolak oleh beliau.

Kemudian Rasulullah mengirim bersama Abu Sufyan dan Mughirah bin Syu'bah untuk memimpin penghancuran berhala, Latta, dan keduanya melaksanakan tugasnya dengan baik. Beliau mengangkat Utsman bin Abu Al-Ash[936] untuk menjadi pemimpin mereka sekalipun usianya masih sangat muda, tetapi karena semangatnya dalam mempelajari Al-Qur`an dan mendalami agama, maka Rasulullah memilihnya.[937] Diriwayatkan juga bahwa ia diperintahkan untuk membangun mesjid di Thaif di tempat peribadatan mereka dahulu.[938]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

1 Peminjaman perlengkapan perang yang dilakukan oleh Rasulullah kepada Shafwan, maka ada dua hal pokok yang dapat kita petik:

---

936 Utsman adalah orang yang mencegah Tsaqif agar tidak murtad pada saat terjadi kemurtadan di mana-mana. Beliau berkata kepada penduduknya, "Wahai Bani Tsaqif, kalian adalah orang yang terakhir masuk Islam, maka janganlah kalian orang yang pertama keluar dari Islam. Lihat: As Sihar Nufuri, *Badzlul Majhud*. Juz 3. hal. 281

937 HR. Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwwah*. Juz 5. hal. 299-304. Akram Al-Umari, *As Siirah an Nabawiyyah as Shahiihah*. Juz 2. hal. 517-520.

938 *Sunan Abu Dawud. Kitab: Shalat. Bab; Binaa` al Masjid*. Nomor 450. Juz 1. hal. 311. HR. Ibnu Majah, *Kitab: Al Masaajid wal Jamaa'at. Bab: Aina Yajuuzu Binaa` al Masjid?*. No. 743. Namun, didha'ifkan oleh Al-Albani dalam Sunan Abu Dawud. Hal. 42. nomor 83. HR. Hakim dalam *Al Mustadrak*. Juz 3. hal. 618. Namun, ia dan Adz-Dzahabi dalam *At Talkhiish*-nya tidak mengomentarinya.

a. Seorang imam atau pemimpin boleh meminjam senjata orang-orang musyrik untuk memerangi musuh.[939]

b. Mempersiapkan kebutuhan perang adalah aplikasi dari firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi,

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..." **(QS. Al-Anfal: 60)**[940]

2 Perkataan sebagian orang kepada Rasulullah, "Buatkanlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka yang memilikinya." Dalam hal ini, perlunya sikap waspada terhadap kemusyrikan. Karena, kebiasaan mereka adalah menggantungkan pedang-pedangnya pada pohon tersebut untuk memperoleh keberkahannya. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda, "Ini persis seperti ucapan kaum Nabi Musa *Alaihissalam* yang mengatakan padanya, *"Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)."* **(QS. Al-A'raf: 138)**

3 Perlunya sikap waspada dari sikap menyerupai orang-orang kafir. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya, "Sungguh kebiasaan orang-orang terdahulu akan kalian ikuti, selangkah demi selangkah!" Oleh karena itu, sepatutnya bahkan seharusnya seorang muslim waspada dari sikap menyerupai orang kafir dalam berbagai urusan mereka.

Waspada dari mengikuti orang-orang yang menuhankan hawa nafsunya dan menyimpang dari kalangan umat-umat terdahulu.[941] Karena, menyerupai orang kafir adalah salah satu sebab munculnya bid'ah. Sekarang ini banyak sekali kaum muslimin yang mengikuti orang-orang kafir dalam melakukan bid'ah dan kemusyrikan, awalnya adalah karena mereka menyerupai orang-orang kafir tersebut.[942]

4 Perkataan sebagian shahabat, "Buatkanlah untuk kami Dzatu Anwath" adalah bukti bahwa kemusyrikan masih ada pada diri

---

939 Lihat Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz. 3. hal. 479

940 Ibrahim Quraibi, *Marwiyyat Ghazwah Hunain*. Juz 3. hal. 98

941 Lihat Sa'id bin Hajji, *Al Kalam Al Muntaqa Mimma yata'allaqu bikalimati At Taqwa*. Hal. 39

942 Shalih Al-Fauzan, *Kitaab at Tauhid:* Riyadh: Maktab Al-Astir. Dt. Hal. 87

mereka. Hal yang perlu diketahui bahwa landasan ibadah adalah perintah-perintah.[943] Ini adalah prinsip yang sangat penting untuk menutup pintu bid'ah dalam agama.

5 Ketika ada seseorang dari pasukan kaum muslimin berkata, "Kita tidak akan dikalahkan oleh jumlah yang sedikit." Hasilnya justru kebalikannya. Apa yang Allah turunkan dalam hal ini mengharuskan kita waspada dari sifat *ghurur* (kesombongan yang menipu). Abu Bakar Al-Jaziri berkata, "Haram hukumnya menyombongkan diri, baik dalam beramal maupun dalam menunjukkan kekuatan, karena hal tersebut dapat menyebabkan pada kekalahan pada saat menghadapi musuh."[944]

6 Pada peristiwa ini juga terdapat pelajaran dalam akidah. Pada peristiwa Badar shahabat telah memahami bahwa jumlah yang sedikit tidak masalah dalam menghadapi musuh asalkan mereka sabar dan bertakwa. Selain itu, pada perang Hunain, kaum muslimin juga memahami bahwa jumlah yang banyak tidak menjadi jaminan akan menang jika mereka tidak sabar dan bertakwa.

7 Ketika Al-Abbas berteriak dengan, "Wahai orang-orang yang pernah berbaiat di bawah pohon" dalam rangka memanggil orang-orang Anshar dan Muhajirin, maka mereka pun bergegas menyambut panggilan tersebut dan kembali bergabung bersama Rasulullah. Sampai-sampai mereka yang tidak mungkin membalikkan kendaraannya segera turun sambil menenteng senjatanya. Hal ini menegaskan kepada kita akan wajibnya memenuhi panggilan Rasulullah. Selain itu, hal ini juga mengingatkan kepada kita tentang pentingnya bersegera memenuhi panggilan dan ajakan yang diserukan oleh Al-Qur`an dan sunnah.

8 Kita mendapati juga bahwa Rasulullah adalah orang yang sangat lembut dan sayang kepada orang-orang yang beriman. Beliau tidak memarahi seorang pun yang lari meninggalkan gelanggang perang. Bahkan ketika Ummu Sulaim mengusulkan untuk membunuhnya, beliau bersabda, "Allah telah mencukupi dan berbuat baik." Karena sikap kasar dan mencela peristiwa-peristiwa yang telah berlalu tidak mungkin untuk mengembalikannya apalagi dalam peperangan yang

---

943 Ibrahim Quraibi, *Marwiyyat Ghazwah Hunain*. Hal.134
944 Abu Bakar Al-Jazairi, *Hadza al Habib*. Hal. 411

secara umum tidak disukai. Rasulullah berbuat dengan akhlaknya yang mulia, tanpa emosional. Demikianlah betapa indahnya sikap memaafkan dan tidak mendendam terhadap kesalahan yang dilakukan oleh seorang muslim. *Wallahu a'lam.*

9 Disyariatkannnya berdoa dan berharap kepada Allah sebagaimana yang kita lihat apa yang dilakukan Rasulullah, terutama pada saat-saat darurat. Pada perang Hunain, beliau berdoa kepada Allah agar Dia memberikan kemenangan terhadap kaum muslimin. Kemenangan yang bersumber dari Allah dan berdoanya beliau dalam suasana perang atau darurat lainnya adalah faktor yang sangat kuat untuk mengubah kekalahan menjadi kemenangan.[945]

10 Ketika Rasulullah tidak dapat mendobrak benteng Thaif, lalu seseorang mengusulkan agar beliau berdoa kepada Allah untuk kebinasaan mereka. Akan tetapi, beliau justru mendoakan hidayah bagi mereka. Ini adalah bukti dari kesempurnaan kasih sayang dan kelembutan beliau, padahal penduduk Thaif pernah menyakitinya, mengusirnya saat mengajak mereka ke jalan Allah, bahkan pernah melemparinya dengan batu hingga kakinya terluka.[946] Meskipun demikian, beliau tetap memohonkan hidayah untuk mereka, padahal mereka adalah musuh yang sangat jahat. Ini adalah bukti dari kasih sayang dan kelembutannya kepada umatnya. Selain itu, Allah telah mengabulkan doanya yaitu mereka datang dalam keadaan Islam setelah itu.[947]

Demikianlah seharusnya yang dilakukan oleh seorang muslimin yaitu memohonkan petunjuk kepada Allah bagi orang-orang yang diseru kepada Islam. Rasulullah juga pernah memohon agar Allah memberikan hidayah kepada Umar bin Khaththab dan ibunda Abu Hurairah, yang pada akhirnya mereka semua masuk Islam.

11 Ibnu Katsir berkomentar tentang hikmah dari tertundanya kemenangan di Thaif, "Sungguh hikmah di balik itu adalah agar penduduknya tidak terbunuh secara sia-sia karena peperangan. Karena Rasulullah dulu pernah mengunjungi mereka dalam rangka mengajak

---

945 Muhammad Faraj, *Al 'Abqariyah al 'Askariyah fi Ghazawaat ar Rasuul.* (Qahirah: Darul Fikr Al 'Arabiy li An Nasyr. Cet, 3, 1977. hal. 602
946 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad.* Juz 3. hal. 504-505
947 Ibrahim Al-Quraibi, *Marwiyyat Ghazwah Hunain.* Hal. 343

ke jalan Allah dan meminta agar mereka memberikan perlindungan kepada beliau dalam rangka menyampaikan risalah Tuhannya. Hal ini dilakukan setelah paman beliau, Abu Thalib, wafat. Namun, mereka menolak permintaannya dan mendustakannya. Beliau pun kembali dalam keadaan sedih berkepanjangan hingga beliau sampai di Qarn Tsa'alib. Tiba-tiba ia melihat seperti awan hitam yang di dalamnya terdapat Jibril dan malaikat penjaga gunung, seraya berkata, "Wahai Muhammad, Tuhanmu menyampaikan salam untukmu. Dia juga telah mendengar apa yang dikatakan oleh kaummu serta sikap penolakan mereka terhadapmu. Kalau engkau mau, aku akan timpakan dua gunung ini di atas mereka."

Rasulullah menjawab, "Aku tidak ingin tergesa-gesa, mudah-mudahan Allah akan mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang beribadah kepada-Nya saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun." Hal ini seakan-akan menandakan beliau juga berkata, "Aku tidak ingin tergesa-gesa dalam mengambil alih benteng mereka sehingga mereka akan terbunuh. Biarlah kemenangan tertunda agar mereka kelak menjadi orang Islam di bulan Ramadhan tahun yang akan datang."[948]

12 Asy Syami berkata dalam bukunya *Subul Al-Huda* tentang hikmah diberikannya harta kepada orang-orang yang tengah dilunakkan hatinya agar masuk Islam, "Bahwa ghanimah yang berasal dari orang kafir dibagikan kepada orang yang keimanannya belum kokoh karena tabiat jiwa adalah menyukai harta. Oleh karena itu, Rasulullah mem-bagikan ghanimah kepada mereka agar hati mereka menjadi kokoh dan semakin menyukainya. Karena, jiwa itu akan menurut kepada orang yang berbuat baik kepadanya.

Sedangkan mujahidin senior dan tokoh-tokoh Anshar sekalipun mereka sangat berhak untuk mendapatkan ghanimah, tetapi beliau tidak memberikannya kepada mereka. Hal ini dikarenakan apabila ghanimah dibagikan kepada mereka, maka manfaatnya hanya sebatas bagi diri mereka saja. Hal ini berbeda ketika diberikan kepada orang-orang yang tengah dibujuk hatinya. Hal ini akan memberikan daya tarik yang kuat bagi para pengikutnya untuk mengikuti sikap pemimpinnya.

---

948 Ibnu Katsir, *Al Bidayah wan Nihayah.* Juz 4. hal. 352

Sehingga ini bisa menjadi sebab masuk Islamnya mereka sekaligus mengokohkan hati orang yang baru masuk Islam. Inilah kemaslahatan yang besar."[949]

13 Kita juga melihat ketajaman dan kedalaman pandangan Rasulullah tentang apa yang terdapat dalam jiwa manusia dan mengatasi penyimpangannya dengan memberikan bagian yang besar dan banyak kepada orang-orang yang memusuhinya dan orang-orang yang belum masuk Islam serta yang lainnya yang ditokohkan oleh kaumnya agar mereka mendapatkan hidayah dan masuk Islam. Selain itu, hasil dari perlakuan Rasulullah yang mengistimewakan mereka yang tengah dibujuk hatinya dengan memberikan pemberian yang banyak adalah agar mereka masuk Islam dan menjadi muslim yang baik. Setelah itu, mereka akan menjadi tentara-tentara yang jujur dalam membela Islam.[950]

14 Sikap Rasulullah yang segera memberikan jatahnya dan jatah Bani Abdul Muththalib berupa tawanan perang kepada delegasi Hawazin adalah sebuah keteladanan yang bagus dalam berdakwah. Rasulullah mengawali hal tersebut dari dirinya dalam mengembalikan tawanan agar dicontoh dan supaya mereka membebaskan tawanan kepada orang-orang Hawazin.

15 Kita juga melihat kesabaran dan kelembutan Nabi terhadap orang-orang Badui yang sangat kasar. Kesabaran dan kelembutan merupakan di antara sifat yang harus ditonjolkan oleh kaum muslimin, khusunya bagi para da'i.

16 Kita juga melihat sikap waspada dari berlebihan dalam beragama. Orang ini terjebak dalam sikap berlebihan dalam agama hingga ia pun keluar darinya. Ia menolak untuk tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya dan menyanggahnya, menuntut agar Rasulullah berlaku adil. Ia memahami adil hanya berdasarkan nafsu dan logikanya sehingga ia pun menyimpang dari tuntutannya yang ingin mendapatkan kebenaran.

---

949 Asy Syami, *Subul Al-Huda*, Juz 5. hal. 595

950 Ibrahim Quraibi, *Marwiyyat Ghazwah Hunain wa Hishaar At Thaa'if.* hal. 401. Akram Al-Umari, *As Siirah an Nabawiyyah as Shahiihah.* Juz 2. hal. 512

17 Jawaban Rasulullah kepada Umar yang ia meminta izin untuk membunuh orang yang dianggapnya munafik tersebut, Rasulullah, "Aku berlindung kepada Allah dari ucapan orang-orang yang akan mengatakan bahwa aku membunuh shahabatku." Ini menun-jukkan disyariatkannya membela kehormatan dan tidak gegabah untuk menyikapi hal-hal yang belum jelas.

Dalam hadits disebutkan, "*Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir janganlah ia berdiri di tempat yang dapat menjadikannya tertuduh.*"[951] Oleh karena itu, seorang muslim harus dapat melindungi kehormatan dirinya agar jangan sampai menjadi omongan orang karena ia salah dalam memilih tempat atau bersikap. Hal ini juga dilakukan oleh beliau agar agama ini tidak dicederai karena perbuatan yang gegabah, sekaligus sebagai aplikasi dari sebuah kaidah, "Menghindari kerusakan harus diprioritaskan dari memperoleh maslahat." Risiko yang ditimbulkan akibat membunuh orang tersebut sangat besar daripada kemaslahatan yang akan diperoleh. Risikonya adalah orang-orang akan mengatakan bahwa Muhammad telah membunuh shahabatnya sendiri. *Wallahu a'lam.*

18 Tidak diberikannya ghanimah oleh Rasulullah kepada orang-orang Anshar bukan berarti beliau tidak tahu-menahu akan hak dan jasa mereka. Hal ini sangat tidak mungkin. Sebaliknya Rasulullah sangat percaya dengan kualitas iman dan kedermawanan jiwa mereka. Beliau memberikan ghanimah kepada orang-orang yang dikhawatirkan akan banyak mengeluh dan mengalami kelabilan setelah masuk Islam sehingga ia pun kembali kepada kemusyrikan. Di samping itu, hal ini bertujuan untuk menarik simpati mereka kepada Islam.[952]

19 Orang-orang Anshar mendapati bahwa ada sesuatu yang mengganjal dalam diri mereka. Hal ini dikarenakan ghanimah hanya diberikan kepada selain mereka, sedangkan mereka tidak mendapatkannya sedikit pun sehingga menimbulkan gosip. Hal ini dikarenakan mereka belum mengetahui hikmahnya. Namun, ketika persoalan menjadi jelas dan mereka mengetahui maksud Rasulullah, jiwa mereka pun kembali tenteram karena mereka lebih memilih

951 Az Zamakhsyari, *Al Kasysyaf.* Juz 3. Hal. 273. Al 'Ajaluni, *Kasyful Khafaa`.* Juz 2. hal. 333. *Fathul Bari.* Juz 4. hal.278. Nomor Hadits: 2035.

952 Ibrahim Quraibi, *Marwiyyat Ghazwah Hunain wa Hishaar at Thaa`if.* hal. 415

dan mendapatkan Rasulullah dibandingkan harta rampasan. Sebab, Rasulullah lebih berharga bagi mereka dibandingkan harta. Apalah artinya dunia ini jika dibandingkan dengan keridhaan Rasulullah terhadap mereka? Selain itu, beliau berharap agar bisa menjadi bagian orang Anshar, berada di tengah mereka, hidup dan mati. Sungguh ini adalah kemuliaan yang hanya diperoleh oleh golongan Anshar, tidak oleh kabilah-kabilah lainnya.[953]

20 Khutbahnya Rasulullah di hadapan orang-orang Anshar dapat kita simpulkan tentang disyariatkannya berdialog. Ibnu Hajar berkata, "Pada peristiwa ini, dianjurkannya berdialog apabila terjadi suatu permasalahan, baik yang bersifat khusus (pribadi) maupun umum (masyarakat)."[954]

Rasulullah berbicara di hadapan orang-orang Anshar dengan hati sehingga dapat menyentuh perasaan bagi mereka yang mendengarnya. Beliau menyampaikan kebenaran penuh dengan keterbukaan, kelembutan, dan kasih sayang[955] Semoga sejuta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepadanya sepanjang waktu hingga hari pembalasan.

21 Berbicaranya Rasulullah di hadapan orang-orang Anshar dapat kita ambil pelajaran tentang perlunya menghibur orang yang tidak memperoleh sesuatu yang bersifat duniawi dan mengingatkannya bahwa ia akan memperoleh pahala di akhirat kelak.[956]

22 Pada kisah tersebut juga terlihat keutamaan orang-orang Anshar, yaitu mereka cepat kembali kepada kebenaran dan tunduk kepadanya setelah selesai mendapatkan penjelasan dari Nabi. Mereka adalah golongan yang baik dalam mendengar dan beretika dalam berkomunikasi Kami telah mengatakan sebelumnya bahwa kembali kepada kebenaran merupakan bagian dari agama.[957] Seorang mukmin tidak pantas melakukan pembangkangan ketika kebenaran itu sudah jelas baginya.

---

953 *Ibid.* hal. 433
954 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz 8. hal. 52
955 Abu Syuhbah, *As Siirah an Nabawiyyah.* Juz. 2. hal. 484
956 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz. 8. hal. 52
957 Al 'Aini, *'Umadatul Qari.* Juz. 1. hal. 66

23 Penulis *Subul Al-Huda* berkata, "Ketika Allah tidak memberikan kepada tentara Islam ghanimah Mekah. Mereka tidak memperoleh apa pun, baik berupa emas, perak, harta benda, tawanan maupun tanah, padahal mereka telah berhasil merebut Mekah dengan pasukan kuda mereka dan kekuatan yang mencapai 10.000 prajurit, sementara mereka membutuhkannya. Oleh karena itu, Allah menggerakkan hati orang-orang musyrik Hawazin untuk memerangi kaum muslimin dan Allah memberikan gerakan pada hati pemimpin mereka, Malik bin 'Auf untuk menyertakan semua harta mereka dan keluarga mereka, baik yang tua maupun yang muda, dalam memerangi kaum muslimin. Ternyata itu semua adalah sebagai persembahan, kehormatan, dan jamuan bagi tentara Allah."[958]

24 Memberikan dengan pertimbangan kemaslahatan umum harus diprioritaskan daripada memberi karena hanya untuk kebutuhan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Ketika perang Hunain, Rasulullah membagikan ghanimah hanya kepada orang-orang yang tengah dibujuk hatinya dari kalangan orang-orang Najed dan orang-orang yang mendapatkan amnesti dari kalangan Quraisy, seperti Uyainah bin Hishn, Al-Abbas bin Mirdas, Aqra' bin Habis, Suhail bin Amr, Shafwan bin Umayah, Ikrimah bin Abu Jahal, Abu Sufyan bin Harb, dan kedua putranya. Beliau tidak memberikan sedikit pun kepada orang-orang Anshar maupun kepada Muhajirin.

Rasulullah memberikan kepada mereka agar hati mereka tertarik dengan Islam dan ini adalah kemaslahatan umum bagi kaum muslimin. Selain itu, mereka yang tidak diberi adalah orang-orang yang mulia di sisi Rasulullah karena mereka adalah para pemimpin dan wali-wali Allah yang bertakwa serta hamba-hamba-Nya yang shalih, yang memiliki keutamaan setelah para nabi dan rasul.

Sedangkan mereka yang diberikan ternyata ada di antara mereka yang murtad sebelum wafatnya Rasulullah dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kaya, bukan orang-orang miskin. Seandainya memberikan karena kebutuhan diprioritaskan daripada memberi karena kemaslahatan umum, niscaya Nabi tidak akan memberikan kepada orang-orang kaya yang sangat disegani dan ditaati oleh

---

958 Asy Syami, *Subul Al-Huda*. Juz 5. hal. 594

kaumnya, tetapi akan memberikan kepada orang-orang yang selalu bersamanya dari kalangan Muhajirin dan Anshar, sebab mereka lebih membutuhkannya dan lebih berhak menerimanya."[959]

25 Janji Rasulullah kepada Malik bin 'Auf, apabila ia datang dalam keadaan Islam, maka beliau akan mengembalikan keluarga dan hartanya ditambah 100 ekor unta. Dalam hal ini dapat kita ambil dua kesimpulan:

a. Bahwa tujuan jihad dalam Islam bukanlah untuk memperoleh ghanimah dan keuntungan materi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjanjikan pada pemimpin Thaif jika masuk Islam, beliau akan mengembalikan keluarga dan hartanya ditambah 100 ekor unta sebagai hadiah dan apresiasi serta motivasi baginya untuk masuk Islam, sekaligus untuk menjelaskan sejauh mana keinginan Rasulullah akan keislamannya, bukan karena menginginkan hartanya dan menjadikan keluarganya para budak.
b. Ini adalah metodologi dakwah agung yang dilakukan Rasulullah dalam rangka membujuk pemimpin Arab yang tengah mengalami kekalahan, khususnya pada saat perang Hunain yang beliau memberikan harta dalam jumlah yang sangat besar dalam rangka membujuk tokoh-tokoh Arab Badui agar mau menerima Islam dan keislaman orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu, sepatutnya seseorang mengerti sasaran dari pemberian yang dilakukan oleh pemimpin demi merealisasikan kemaslahatan umum bagi kaum muslimin.

26 Rasulullah ketika menunjuk Usman bin Abu Al-'Ash sebagai pemimpin penduduk Thaif, beliau memerintahkannya untuk membangun mesjid di tempat peribadatan mereka. (hal ini menunjukkan tentang bolehnya menjadikan gereja, sinagog, dan tempat-tempat berhala sebagai mesjid. Begitu pula apa yang dilakukan para shahabat. Ketika mereka membebaskan negeri-negeri, mereka jadikan tempat ibadah menjadi tempat peribadatan kaum muslimin. Mereka mengubah mihrab-mihrabnya. Hal ini dilakukan untuk menghancurkan kekufuran dan menghinakan orang-orang kafir yang telah menyembah selain Allah di tempat ini).[960]

---

959 Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Al Fatawa*. Juz 28. hal. 579-580
960 Syamsul Haq Al 'Azhim Al-Abadi, *Aunul Ma'bud*. Juz 2. hal. 447

Selain itu, hal ini juga dilakukan dalam rangka membangkitkan amarah orang kafir, sebagaimana firman Allah,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ
فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ
عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." **(QS. Al-Fath: 29).**

Ibnu Taimiyyah berkata, "Tempat-tempat yang dijadikan oleh orang-orang kafir untuk bermaksiat, tetapi tempat tersebut tidak dihancurkan oleh Allah, maka kaum muslim boleh menjadikan tempat tersebut sebagai tempat ibadah. Sebagaimana perintah Nabi kepada penduduk Thaif agar menjadikan tempat yang sebelumnya sebagai tempat berbuat kemungkaran diubah sebagai tempat untuk membangun mesjid."[961]

27 Ibnu Hajar berkata, "Ibnul Qayyim berkata, "Di antara bentuk hikmah Allah adalah bahwa *Fathu makkah* merupakan penyebab masuk Islamnya kabilah-kabilah Arab. Mereka berkata, "Biarkan saja dia bersama pengikutnya! Jika ia menang, kita akan masuk agamanya,

961 Ibnu Taimiyyah, *Iqtidhaa`as Shiraatil Mustaqiim*. Juz 1. hal. 233-234.

jika mereka dikalahkan, kita tidak mengikuti mereka. Ketika Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah, maka sebagian mereka tetap dalam kesesatannya, kemudian mereka menghimpun kekuatan dan bersiap-siap untuk memeranginya. Selain itu, di antara hikmahnya adalah semakin jelas bahwa Allah memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya, bukan karena kuantitas orang yang masuk Islam dari kabilah-kabilah yang ada dan juga bukan karena kaumnya yang tidak mau memeranginya."[962]

28 Ibnul Qayyim berkata tentang perang Hunain, "Dari kisah ini, sesungguhnya Allah mengawali perang Arab dengan perang Badar dan mengakhirinya dengan perang Hunain. Oleh karena itu, dua peperangan ini selalu bersamaan dalam kenangannya, meskipun jarak antara kedua peperangan ini tujuh tahun. Para malaikat berperang langsung bersama kaum muslimin dalam kedua peperangan tersebut. Nabi melemparkan pasir ke arah wajah kaum musyrikin pada kedua peperangan ini. Dengan kedua peperangan ini, kekuatan Arab bersatu untuk memerangi Rasulullah dan kaum muslimin. Pada perang pertama, mereka dibuat ketakutan dan dipatahkan kekuatannya. Sedangkan pada perang kedua, kekuatan mereka dicabut, panah mereka dihabiskan, dan kekuatan mereka dihinakan sehingga tidak ada pilihan untuk mereka selain masuk Islam."[963]

Di antara kekhususan Hunain bahwa perang ini adalah pemisah akhir antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin dalam jazirah Arab. Sedangkan perang Badar Kubra adalah perang pemisah antar dua golongan yang berseteru.[964]

29 Dalam perang Hunain, Rasulullah mengetahui tentang seorang wanita yang terbunuh. Kemudian beliau mengatakan tentang pelarangan membunuh kaum wanita dan anak-anak. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa tingginya kedudukan hak asasi manusia dalam agama ini sekalipun ia kafir. Islam sangat menghormati manusia sebagai manusia, apa pun agama dan keyakinannya, sekalipun dalam suasana perang, apalagi dalam keadaan damai dan normal.

---

962 *Fathul Bari*. Juz 8. hal. 49
963 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz 3. hal. 479
964 Ibrahim Quraibi, *Marwiyat Ghazwah Hunain*. Juz 1. hal. 185

Perang dalam Islam adalah perang mulia. Seorang muslim tidak boleh menanggalkan prinsip-prinsip luhur. Wanita dan anak-anak yang tidak ikut andil dalam perang wajib dilindungi dan tidak boleh dibunuh, kecuali mereka terlibat langsung dalam perang.

Orang yang menjaga hak-hak wanita dan anak-anak secara umum dalam kondisi perang, maka ia akan lebih menjaga lagi dalam kondisi damai. Islam sangat menghargai hak asasi manusia sehingga kita dapat menyaksikannya secara jelas bahwa hak-hak manusia dalam Islam adalah inti dari tujuan-tujuan syariat Islam. Kita mengemukakan ini yang seluruh dunia menyaksikan realita yang terjadi berupa pelanggaran terhadap hak-hak asasi kaum muslimin di sebagian belahan dunia yang beradab! Kita menyaksikan pembunuhan massal, penghancuran kota dan rumah tempat tinggal yang tengah dihuni penduduknya tanpa membedakan antara wanita, anak-anak maupun orang-orang tua dengan para pejuangnya. Rasulullah ketika melihat ada seorang wanita yang terbunuh dalam sebuah peperangan dan hanya seorang wanita saja, beliau mengingkari perbuatan tersebut, berduka, dan kemudian melarang untuk membunuh wanita dan anak-anak. Dalam hal ini, ahli Fiqih berpendapat haram hukumnya membunuh wanita dan anak-anak apabila mereka tidak terlibat dalam berperang.[965]

C. PERANG TABUK

Pada bulan Rajab tahun ke-9 H, Rasulullah memerintahkan para shahabatnya untuk bersiap-siap memerangi Romawi. Ketika itu, manusia tengah mengalami kesulitan (paceklik) dan cuaca pun sangat panas sehingga menimbulkan kegersangan seluruh negeri, sementara buah-buahan mulai masak dan siap panen. Orang-orang lebih menyukai diam menunggu hasil kebun dan menikmati kerindangan pohon, mereka enggan berangkat pada pada saat itu.

Rasulullah, biasanya apabila ingin keluar untuk berperang selalu merahasiakannya dan mengabarkan tujuannya, tetapi bukan dengan yang sebenarnya, kecuali dalam perang Tabuk. Beliau menjelaskannya

---

965 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz 6. hal 147. An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim.* Juz. 12. hal. 48

kepada kaum muslimin. Sebab, jaraknya sangat jauh, tingkat kesulitan yang tinggi, dan jumlah musuh pun sangat besar. Di samping agar orang-orang melakukan persiapan yang optimal. Beliau pun memerintahkan mereka untuk bersiap-siap dan memberitahukan bahwa beliau akan menuju Romawi.[966]

Latar belakang peperangan ini adalah Rasulullah mendengar dari para pedagang minyak yang tiba di Madinah bahwa tentara Romawi tengah menghimpun kekuatan di negeri Syam bersama Heraklius untuk memerangi kaum muslimin.[967]

Rasulullah pun memotivasi orang-orang untuk menyumbang dan berinfak fi sabilillah. Para dermawan pun berlomba-lomba menyedekahkan apa yang dapat disedekahkan. Utsman bin Affan menyumbangkan 1.000 Dinar yang dibawa langsung dengan bajunya. Rasulullah menerimanya dan beliau berkata, "Tidak berpengaruh terhadap Ibnu Affan apa pun yang dilakukannya setelah hari ini" beliau mengulangi ucapan ini berkali-kali.[968] Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa ia menyumbangkan 300 ekor unta dengan segala perlengkapannya dalam perang Tabuk.[969]

Adapun Umar *Radhiyallahu Anhu* ingin 'mengalahkan' Abu Bakar dalam bersedekah. Ia pun datang dengan membawa separuh dari hartanya. Rasulullah bertanya kepadanya, "Apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?" Umar menjawab, "Sebanyak itu." Kemudian Abu Bakar datang dengan membawa seluruh hartanya. Rasulullah pun bertanya kepadanya, "Wahai Abu Bakar apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?" Abu Bakar menjawab, "Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." Umar berkata, "Aku

---

966 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah*. Juz. 4. hal 137

967 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 8. hal. 111

968 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya. Juz 5. hal. 63. Imam Ahmad, *Fadhaa`il As Shahaabah*. Juz 1. hal. 457. Al-Albani menganggap hadits ini dalam *Sunan At Tirmidzi* sebagai hadits hasan. Juz 3. hal. 208. Nomor Hadits 2920.

969 Dilemahkan oleh Al-Albani dalam *Dha'if Sunan at Tirmidzi*. Hal 495. Nomor Hadits: 764. Akan tetapi, meskipun dipandang lemah, bukan berarti Utsman tidak memberikan sesuatu. Karena ada riwayat yang kuat bahwa shahabat mengakui keterlibatannya dalam menyiapkan tentara 'Usrah yang berjumlah 3.000 prajurit yang sudah pasti membutuhkan biaya yang sangat besar. Lihat *Shahih Sunan At Tirmidzi*. Juz 3. hal. 208. Nomor 2919. Akram Al-Umari, *As Siirah an Nabawiyyah as Shahihah*. Juz 2. hal. 525.

tidak bisa 'mengalahkan'mu dalam berbagai hal selama-lamanya."[970] Abdurrahman bin 'Auf datang membawa 8.000 Dirham.[971] Sedangkan yang lainnya pun tidak ketinggalan untuk menyumbangkan hartanya dalam jumlah yang banyak. Sementara kaum ibu pun tidak ketinggalan mereka menyumbangkan perhiasan semampunya. Ada tujuh orang yang datang kepada Rasulullah, mereka minta diajak, tetapi tidak ada kendaraan yang dapat mengangkut mereka sehingga mereka pun pulang dengan menangis.[972]

Ketika Rasulullah bersiap-siap untuk berangkat, orang-orang munafik berkata, "Janganlah kalian pergi dalam cuaca yang sangat panas!" Maka Allah menurunkan firman-Nya,

وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

"Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui ." **(QS. At Taubah: 81).**

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika kami diperintahkan untuk bersedekah, kami pun berusaha untuk membawa apa yang bisa kami bawa. Kemudian datanglah Abu Aqil dengan membawa setengah gantang dan yang lainnya lebih banyak sedikit. Orang-orang munafik berkata, "Allah tidak butuh dengan sedekah yang sedikit ini. Sedangkan yang dilakukan orang itu adalah riya." Maka turunlah firman Allah,

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَـٰتِ
وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ

"(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya." **(QS. At Taubah: 79).**[973]

---

970 HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud.* Juz 1. Hal. 315. Nomor Hadits 1472. *Shahih Sunan At Tirmidzi.* Juz 3. hal 202. Nomor Hadits: 2902.

971 *Fathul Bari.* Juz 8. hal. 332

972 *Tafsir at Thabari.* Juz. 11. hal. 626-627. Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah.* Juz 4. hal. 127

973 *Fathul Bari.* Juz 8. hal. 330

Sebagian orang munafik ikut berangkat bersama Nabi. Kemudian mereka berkata, "Apakah kalian mengira melawan orang-orang kulit kuning (Romawi) sama seperti perang antara bangsa Arab. Demi Allah, dengan sebab kalian, besok kami bisa digantung." Hal ini dilakukan untuk menakut-nakuti orang-orang beriman. Apa yang mereka katakan itu disampaikan kepada Rasullullah. Mereka datang kepada beliau untuk minta maaf sambil berkata, "Kami hanya bercanda dan bermain-main saja." lalu Allah menurunkan firman-Nya tentang mereka,

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa." **(QS. At Taubah: 65-66)**

Kemudian Rasulullah meminta Ali untuk menggantikannya, lalu Ali berkata, "Apakah engkau akan meninggalkan aku bersama kaum wanita dan anak-anak?" Nabi menjawab, "Tidakkah kamu rela bahwa kedudukan kamu denganku bagaikan Musa dengan Harun. Hanya saja tidak ada lagi nabi setelahku."[974]

Ada beberapa kaum muslimin yang tertinggal dan tidak ikut bersama, di antara mereka adalah Ka'ab bin Malik, Mirarah bin Rabi', dan Hilala bin Umayyah. Untuk mereka, Allah menurunkan firman-Nya,

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟

"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan... **(QS. At Taubah: 118)**. Begitu pula Abu Dzar dan Abu Khaitsamah, tetapi keduanya menyusul.[975]

---

974 *Fathul Bari* Juz 8 hal. 112
975 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah.* Juz. 4. hal. 175 dan 179

Rasulullah berangkat dengan 3.000 pasukan lebih menuju Tabuk dengan jumlah kendaraan yang tidak memadai serta dalam kondisi yang sulit. Dua sampai tiga orang bergantian mengendarai seekor unta dan logistik pun sangat minim, mereka meminta izin kepada Rasulullah untuk menyembelih kendaraan unta mereka agar mereka dapat makan dan meminum air yang tersimpan dalam perutnya.[976]

Ketika Rasulullah melintas di wilayah Hajar -bekas perkampungan kaum Tsamud- beliau bersabda, "Janganlah kalian masuk ke tempat tinggal orang-orang yang zhalim, kecuali kalian dalam keadaaan menangis, aku khawatir kalau menimpa kalian sebagaimana musibah yang menimpa mereka." Beliau pun memacu kendaraannya sehingga cepat berlalu.[977]

Ketika sampai di Tabuk, mereka tidak mendapatkan seorang pun di sana. Karena pasukan Romawi ketika mereka mengetahui bahwa tentara Islam tengah dalam perjalanan, mereka lebih memilih menarik diri dan kembali ke negeri mereka agar mereka dapat berlindung di dalam benteng-bentengnya. Kemudian Rasulullah berpendapat untuk tidak mengejar hingga ke negeri mereka. Kemudian beliau menetap di sana selama sepuluh malam lebih. Pada saat itu, datang pemimpin Aylah, lalu terjadi kesepakatan dan ia bersedia memberikan *jizyah* (pajak). Begitu pula penduduk Jarba dan Azrah, mereka juga bersedia membayar *jizyah* dan Nabi menuliskan kesepakatan untuk mereka.[978]

Kemudian Rasulullah kembali ke Madinah. Saat hendak berangkat, beliau memanggil Malik bin Dukhsyum dan Ma'an Al 'Ajalani untuk berangkat lebih dahulu ke Madinah dan memerintahkan keduanya untuk menghancurkan dan membakar Mesjid Dhirar yang dibangun oleh kaum munafikin. Sebab, mereka meminta kepada Rasulullah agar shalat di sana, tetapi Rasulullah menjanjikannya setelah kembalinya mereka dari Tabuk. Kemudian keduanya pun berangkat menuju Mesjid Dhirar lalu membakar dan menghancurkannya.[979]

---

976 *Al Bidaayah wan Nihaayah.* Juz 5. hal. 9-10
977 HR. Muttafaq Alaih; Al-Bukhari, 4419, dan Muslim, 2980
978 Ibnu Hisyam, *As Siirah an Nabawiyyah.* Juz 4. hal 137
979 At-Thabari, *Jami'ul Bayan.* Juz 14. hal. 468. Al-Qurthubi, *Al Jami' Li`ahkaam al Qur`aan* Juz. 8. hal. 253. Al-Baihaqi, *Dalaa`il an Nubuwwah.* Juz 5. hal. 259-260. Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad.* Juz 3. hal 549.

Menjelang sampai di Madinah, beliau bersabda, "Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang, yang tidak ada jalanan yang kalian tempuh dan tidak ada lembah yang kalian turuni, melainkan mereka ada bersama kalian." Shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah mereka ada di Madinah?" Nabi menjawab, "Mereka ada di Madinah, mereka tidak jadi berangkat karena alasan yang benar."[980]

Ketika beliau sampai di Madinah, orang-orang pun termasuk anak-anak menyambut kedatangan pasukan.[981]

Orang-orang yang tertinggal pun berdatangan. Ada di antara mereka yang bersumpah, beliau pun memaklumi dan memohonkan ampun baginya. Ka'ab dan dua temannya juga datang menghadap. Mereka berkata jujur dan menyampaikan bahwa mereka tertinggal bukan karena alasan tertentu, melainkan dikarenakan mereka menunda-nunda untuk berangkat. Rasulullah pun membenarkan mereka dan menunda keputusannya tentang mereka. Kemudian beliau memerintahkan para kaum muslimin untuk menjauhi mereka dan tidak berbicara kepada mereka hingga kemudian turunlah ayat tentang penerimaan taubat mereka setelah lima puluh hari. Allah berfirman,

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula

---

980 *Fathul Bari*. Juz 8. hal. 126. Nomor Hadits: 4423
981 *Ibid*. Nomor 4427

terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (**QS. At Taubah 117-118**).

Mereka yang tertinggal dalam perang Tabuk ada empat kelompok:

1. Mereka yang mendapat perintah atau mandat dari Rasulullah dan mereka mendapat pahala seperti Ali bin Abi Thalib serta Maslamah.
2. Mereka yang udzur, seperti kondisinya lemah dan sakit
3. Mereka yang bermaksiat kepada Rasul-Nya dan mereka berdosa seperti tiga orang tersebut di atas.
4. Orang-orang yang tercela adalah orang-orang munafik[982]

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa Perang Tabuk adalah sebagai berikut:

1 Disyariatkannya jihad dengan harta. Jihad dengan harta ini selalu bergandengan dengan jihad jiwa. Firman Allah,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah..." (**QS. Al Hujurat: 15**)

2 Sikap cepat dan tanggap para shahabat untuk melaksanakan jihad dengan harta dan jiwa. Mereka adalah teladan yang baik bagi kita mengenai kepedulian mereka dalam menyumbangkan harta untuk jihad di jalan Allah atau untuk kemaslahatan agama.

3 Disyari'atkannya berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Kita melihat ketika Rasulullah mengajak kaum muslimin untuk bersedekah dalam rangka membiayai perang Tabuk, Umar bin

---

982 Ibnu Katsir, *Al Bidayah wan Nihayah.* Juz 5. hal. 27

Khaththab berupaya untuk 'mengalahkan' Abu Bakar sebagaimana dijelaskan hadits di atas, yaitu beliau menyumbangkan separuh dari hartanya dengan asumsi bahwa ia akan dapat mengalahkan Abu Bakar. Namun, ternyata Abu Bakar menyerahkan seluruh hartanya.

4 Menjelaskan tentang keutamaan Abu Bakar, yaitu ia telah menyerahkan seluruh hartanya untuk kepentingan jihad di jalan Allah. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya rasa tawakkal dan imannya kepada Allah. Demikian juga keutamaan Umar bin Khaththab yang menyumbangkan separuh dari hartanya. Utsman bin Affan juga menyumbangkan hartanya yang sangat banyak hingga Rasulullah bersabda, "Tidak akan berdampak apa-apa terhadap Ibnu Affan atas apa yang dilakukannya setelah hari ini."

5 Abu Bakar datang langsung kepada Nabi untuk menyerahkan seluruh hartanya dan beliau pun menerimanya. Dalam *Sunan Abi Daud* disebutkan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi membawa emas sebesar telur lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, aku mendapatkan ini dari hasil tambangan, ambillah sebagai sedekah dan aku tidak memiliki yang lainnya." lalu Rasulullah berpaling darinya. Kemudian orang tersebut menghadap dari arah kanannya dan berkata seperti yang pertama, tetapi Rasulullah tetap berpaling. Kemudian ia menghadap dari arah kirinya, beliau juga tetap berpaling. Kemudian ia menghadap dari arah belakangnya, kemudian Rasulullah pun mengambilnya lalu melemparkannya.

Seandainya lemparan itu mengenainya pasti akan melukai atau mencederainya, lalu Rasulullah bersabda, "Ada seorang di antara kalian yang datang dengan membawa apa yang dimilikinya lalu berkata, 'ini untuk sedekah' kemudian ia duduk untuk meminta-minta belas kasihan orang. Sebaik-baiknya sedekah adalah dari apa yang lebih dari kebutuhan."[983]

Ketika turun ayat yang menerima taubat Ka'ab bin Malik, beliau berkata kepada Rasulullah, "Di antara bukti taubatku adalah aku akan menyedekahkan hartaku untuk Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah

---

983 HR. Abu Dawud dalam *Sunan*nya. Juz 2. hal. 128. Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad.* Juz 3. hal. 589. Hadits ini dilemahkan oleh Al-Abani dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud.* Hal 169. Nomor Hadits: 369

kemudian berkata, "Simpan saja sebagian hartamu karena itu lebih baik untukmu."[984]

Rasulullah telah menerima sedekah Abu Bakar yang menyerahkan seluruh hartanya, beliau juga menolak sedekah seseorang yang ingin menyerahkan seluruh hartanya dengan menghardiknya dan menyarankan Ka'ab untuk menyimpan sebagian dari hartanya serta tidak menyedekahkan seluruhnya. Rasulullah memperlakukan seseorang sesuai dengan kemaslahatan.

Beliau tidak mengingkari apa yang dilakukan Abu Bakar karena beliau mengetahui kualitas kesabaran dan takwa Abu Bakar.[985] Sedangkan orang yang tidak sanggup memikul beban, maka perlakuan beliau berbeda. Beliau tidak mengizinkan seseorang untuk menyedekahkan seluruh hartanya apabila hak tersebut menimbulkan fitnah (ujian) baginya, tetapi tidak sabar dalam menghadapinya.[986] Ini adalah salah satu bentuk hikmah dalam berdakwah yaitu dengan memperhatikan situasi dan kondisi seseorang, baik dari aspek kesabaran, keimanan serta kesanggupannya dalam memikul beban hidup.[987]

6 Dalam perang Tabuk juga terlihat dengan jelas keutamaan Ali bin Abi Thalib, ketika Rasulullah berkata kepadanya saat menggantikan posisi beliau di Madinah, "Tidakkah kamu rela bahwa kedudukan kamu denganku bagaikan Musa dengan Harun. Hanya saja tidak ada lagi nabi setelahku."

7 Ketika orang-orang beriman menanggapi dengan cepat untuk bersedekah sesuai dengan kesanggupannya. Siapa saja yang kaya, ia bersedekah dalam jumlah yang banyak dan siapa saja yang sedikit hartanya, ia bersedekah dengan sedikit. Namun, orang-orang munafik tidak dapat menerima semua itu. Apabila mereka melihat orang kaya yang menyedekahkan hartanya dalam jumlah yang besar, mereka berkomentar, "Orang ini riya." Apabila melihat orang miskin bersedekah dengan jumlah yang sedikit, mereka berkomentar, "Allah

984 HR. Bukhari. *Fathul Bari.* Juz 5. hal. 34. *Kitab: 64. Bab: 79*
985 Saharanfuri, *Bazlul Majhud.* Juz. 8. hal. 227
986 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad.* Juz 3. hal. 589. Al-Khitabi, *Ma'alim As Sunan.* Juz 2. hal. 254. Ibnul Arabi, Aridh Al-Ahwadzi. Juz. 13. hal. 140. *Aunul Ma'bud.* Juz. 5. hal. 94
987 Zaid bin Abdul Karim Az Zaid, *Al Hikmah fi Ad Da'wah Ilallah.* hal. 52-55

tidak butuh dengan sedekah yang sedikit." Untuk itulah, orang mukmin harus bersegera untuk melakukan amal shalih dengan tidak mempedulikan komentar orang.

8 Mewaspadai olokan dan ejekan serta dampaknya. Hal ini dikarenakan orang-orang munafik selalu memperolok-olok orang-orang beriman. Mereka berkata, "Apakah kalian menduga bahwa bertarung dengan Romawi sama seperti berperang dengan bangsa Arab sesama mereka. Demi Allah, karena kalian, besok kami bisa digantung." Selain itu, jawaban mereka kepada Nabi, "Kami hanya bercanda dan main-main saja." Lalu turunlah ayat yang menjelaskan haramnya ucapan seperti itu. Dalam hal ini, cukuplah firman Allah, "Tidak ada alasan untuk kalian, sungguh kalian telah menjadi kafir setelah beriman!"

9 Sesungguhnya orang-orang munafik telah memperolok-olok orang-orang yang beriman dan Allah telah menurunkan ayat yang menjelaskan bahwa sikap mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya adalah ucapan yang sangat buruk. Hal ini menjelaskan tentang haramnya menistakan kehormatan orang-orang beriman. Hal ini dikarenakan mengolok-olok orang beriman sama dengan mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, serta Rasul-Nya. Sikap mengolok-olok dan melecehkan perintah, berarti mengolok-olok dan melecehkan yang memerintahkannya. Hal ini menunjukkan betapa fatalnya sikap mengolok-olok dan melecehkan Al-Qur`an, sunnah, atau sebagian hukum Islam.

10 Ketika Rasulullah melintas di bekas perkampungan kaum Tsamud, beliau mempercepat jalannya. Oleh karena itu, sepatutnya bagi orang yang melintas wilayah-wilayah yang dimurkai atau diazab untuk tidak memasukinya, bahkan ia harus mempercepat, menutup dengan bajunya sampai ia melintasinya dan tidak masuk, kecuali dalam keadaan menangis sambil mengambil i'tibar.[988]

11 Dalam perang Tabuk adalah pembuktian dari kebenaran ucapan Nabi, "Aku ditolong dengan rasa takut (yang ditanamkan di dalam hati-hati orang kafir) dalam tempo perjalanan satu bulan."[989]

Romawi telah menghimpun kekuatannya, tetapi ketika mereka mendengar kedatangan Rasulullah, mereka kembali pulang ke negeri

988 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz. 3. hal. 560
989 HR. Al-Bukhari. *Fathul Bari*. Juz. 1. hal. 436

dan benteng-benteng mereka. Rasulullah telah mengalahkan mereka tanpa harus melawan mereka. Ibnu Hajar berkata, "Keistimewaan ini berlaku baginya secara mutlak, seandainya hanya ia seorang diri tanpa pasukannya sekalipun. Apakah ini juga berlaku bagi umatnya? Mungkin saja."[990]

12 Tertinggalnya tiga shahabat dengan menunda-nunda keberangkatan sehingga akhirnya ketinggalan. Kita mendapati pelajaran berharga untuk selalu mewaspadai sikap menunda-nunda amal shalih. Bahwa tekad yang kuat adalah sikap bergegas dalam ketaatan dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya karena kesempatan itu tidak datang dua kali.

13 Perintah Rasulullah kepada dua shahabatnya untuk pergi ke Mesjid Dhirar untuk menghancurkan dan membakarnya. Beliau ingin menjelaskan dengan cara ini bahwa sunnah memusnahkan segala sesuatu yang dapat membahayakan kaum muslimin dan memecah belah persatuan mereka. Penyakit parah tidak cukup dibiarkan atau diberi obat ringan, melainkan harus diobati dengan serius dan mengamputasinya sehingga tidak menjalar dan muncul dalam bentuk yang berbeda.[991]

Mungkin saja bangunan tersebut dimanfaatkan untuk sebuah kemaslahatan, tetapi Rasulullah ingin mencabut akar-akar kejahatan. Akan tetapi, hal ini sebaiknya dilakukan oleh seorang imam atau pemimpin bukan oleh sembarangan orang. Para shahabat tidak melakukan hal itu, kecuali karena diperintahkan oleh Rasulullah. Rujukannya adalah beliau, setelahnya adalah para pemimpin kaum muslimin. *Wallahu a'lam.*

14 Pada pembakaran Mesjid Dhirar, Al-Qurthubi berkomentar, "Ulama kami berpendapat bahwa setiap mesjid yang dibangun kemudian hanya akan menimbulkan kerusakan, atau karena riya dan *sum'ah,* maka hukumnya sama dengan Mesjid Dhirar, dan tidak boleh shalat di dalamnya."[992]

---

990 *Ibid.* Juz 1. hal. 437
991 Abdul Aziz Al-Humaidi, *Al Munafiqun fil Qur'an.* Hal. 401
992 Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an.* Juz 8. hal. 354. Al-Albani, *Ats Tsamar Al Mustathab Fi Fiqih As Sunnah wal Kitab.* Juz 1. hal. 398

15 Firman Allah tentang Mesjid Dhirar adalah mesjid tersebut hanya akan memecah belah orang-orang yang beriman. Ini menunjukkan kepada kita bahwa tujuan besar dan utama adanya jama'ah adalah menyatukan hati dan satu kata dalam ketaatan. Hal ini agar terjadi keharmonisan dalam berinteraksi dan kebersihan hati dari kedengkian.[993]

16 Dr. Abdul Aziz Al-Humaidi berkata, "Apabila orang-orang munafik pada masa Nabi membangun mesjid untuk menimbulkan kemudharatan, maka sesungguhnya masa-masa setelah beliau juga menyaksikan berbagai makar dan tipuan dengan menggunakan agama yang berdampak seperti Mesjid Dhirar yang dibangun di masa Nabi. Khususnya pada masa kini ketika kehidupan begitu rumit dan banyaknya cara untuk melakukan makar serta penipuan. Bahkan karena begitu banyaknya orang-orang yang melakukannya sehingga seakan-akan itulah yang benar.

Telah bermunculan sepanjang sejarah umat Islam, partai-partai yang mengatasnamakan agama dan dakwah kepada Islam, tetapi pada hakikatnya adalah memerangi Islam. Mereka (musuh Islam) ingin berupaya menjauhkan orang-orang dari mereka (aktivis dakwah) dan menghancurkan dalam waktu singkat, padahal mereka membangunnya dalam waktu yang lama."[994]

17 Taufik Allah kepada Ka'ab dan kepada kedua temannya. Ketika mereka tidak ikut bersama Nabi, mereka tidak memiliki alasan. Namun, mereka berbicara dengan sejujurnya sehingga Allah memberikan keberuntungan besar kepada mereka. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk meneladani mereka seperti yang difirmankan Allah pada akhir kisah mereka, *"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang jujur."* **(QS. At Taubah: 119)**. Untuk itulah, kisah mereka akan memberikan pengaruh yang kuat bagi yang men-*tadaburi*-nya. Abdullah bin Imam Ahmad berkata, "Aku belum pernah melihat ayahku menangis, kecuali pada hadits yang mengisahkan taubatnya Ka'ab."[995]

---

993 Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*. Juz 8. hal. 257
994 Abdul Aziz Al-Humaidi, *Al Munafiqun fil Qur`an*. hal. 405
995 Ibnu Muflih, *Al Adab As Syar'iyah*. Juz 2. hal. 103

18 Pengucilan Rasulullah terhadap tiga shahabatnya yang tertinggal dalam perang Tabuk dan beliau juga memerintahkan para shahabat untuk mengucilkannya. Dalam hal ini, Ibnul Qayyim ber-komentar, "Hadits ini bisa menjadi dalil bagi pemimpin, ulama, dan orang yang disegani terhadap orang yang melakukan perbuatan yang pantas dicela. Tujuan pengucilan ini adalah sebagai terapi baginya yang tidak ada cara lain yang lebih efektif, tetapi bukan untuk mencelakakannya."[996]

19 Dianjurkan untuk mengucapkan selamat kepada orang yang mendapatkan nikmat, baik yang bersifat dunia maupun agama.[997]

20 Pentingnya sebuah kejujuran. Dengan kejujuran itulah, Ka'ab dan kedua shahabatnya selamat. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyyah berkata, "Kejujuran adalah kunci segala kebaikan seperti halnya kedustaan adalah kunci segala kejahatan."[998]

Ibnul Qayyim juga berkata, "Pada kisah ini, nilai kejujuran sangat penting dan keduanya berhubungan erat untuk keselamatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah tidak memberikan keselamatan, kecuali keselamatan yang disebabkan oleh kejujuran. Selain itu, Allah tidak memberikan kebinasaan, kecuali kebinasaan yang disebabkan oleh kedustaan. Sebab, Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bersama orang-orang yang jujur, *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur."* (**QS. At-Taubah: 119**).

Allah membagi makhluk ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok orang-orang yang bahagia dan kelompok orang-orang yang celaka. Orang-orang yang bahagia adalah mereka yang jujur dan membenarkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang-orang yang celaka adalah orang-orang yang berdusta dan mendustakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Kebahagiaan akan selalu meliputi orang-orang yang jujur, sedangkan kebinasaan akan meliputi orang-orang yang berdusta dan mendustakan.

---

996 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz 3. hal. 578
997 *Ibid*, hal. 585
998 Ibnu Taimiyyah, *Al istiqaamah*. Juz 2. hal. 467

Allah menginformasikan bahwa manusia tidak bermanfaat, kecuali bersama kejujurannya. Selain itu, Allah menjadikan salah satu tanda dari orang-orang munafik berdusta dalam ucapan dan perbuatan. Semua yang mereka lakukan berupa kejahatan, maka sumbernya adalah dusta, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Kejujuran adalah tanda keimanan, kendaraannya, pengendalinya, pemimpinnya, hiasannya, pakaiannya, intinya, dan ruhnya. Sedangkan kedustaan adalah tanda kekafiran dan kemunafikan, kendaraannya, pengendalinya, pemimpinnya, perhiasannya, pakaiannya, dan intinya. Lawan dari kedustaan terhadap keimanan sama seperti lawan kemusyrikan terhadap ketauhidan. Tidak akan bersatu antara kedustaan dengan keimanan, kecuali salah satunya akan terusir dan bercokollah yang lebih dominan. Allah telah menyelamatkan tiga orang shahabat karena kejujuran mereka dan membinasakan yang lainnya yang tertinggal dalam perang Tabuk karena kedustaan mereka. Tidak ada satu nikmat yang sangat besar dan utama yang Allah berikan kepada hamba-Nya selain kejujuran. Ia adalah gizinya Islam dan kehidupannya. Selain itu, tidak ada bencana yang amat besar selain kedustaan. Ia adalah penyakit dalam Islam dan sumber kerusakannya."[999]

21 Kita dapat mengambil pelajaran dari penerimaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap alasan orang-orang muna-fik secara lahiriah bahwa orang yang berbuat jahat kepada kamu kemudian ia datang untuk minta maaf, maka kamu harus menerima maafnya lalu menyerahkan urusannya kepada Allah.

Ibnul Qayyim berkomentar, "Demikian juga orang yang berbuat jahat kepada kamu lalu ia datang untuk meminta maaf, dengan sikap tawadhu', kamu harus menerima maafnya, baik dengan alasan yang benar atau alasan yang dibuat-buat, dan kamu serahkan urusan batinnya kepada Allah sebagaimana yang dilakukan Nabi terhadap orang-orang munafik yang tidak ikut dalam peperangan. Ketika mereka datang menghadap kepadanya sambil mengemukakan berbagai alasan, beliau menerima alasan-alasan tersebut dan menyerahkan apa yang mereka rahasiakan kepada Allah."[1000]

---

999 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz. 3. hal. 590-591
1000 Ibnul Qayyim, *Tahzib Madarij As salikin*. Hal. 433

22 Pentingnya niat dalam amal, dapat kita ambil dari dua peristiwa yang terjadi pada perang Tabuk:

a. Orang-orang munafik pada saat mereka membangun mesjid, mereka mengklaim bahwa niatnya baik dan mereka menyembunyikan sesuatu di balik itu. Oleh karena itu, Rasulullah pun memerintahkan untuk menghancurkannya dan menamakannya Mesjid Dhirar.

b. Orang-orang yang tertinggal di Madinah, yang tidak memungkinkan untuk menemani Rasulullah disebabkan alasan-alasan yang benar. Sekalipun demikian, mereka memperoleh pahala seperti orang yang keluar ke medan jihad seperti yang dikatakan Nabi, "Sesungguhnya di Madinah, ada beberapa orang dimana tidak ada perjalanan yang kalian tempuh dan tidak ada lembah yang kalian turuni, melainkan mereka tetap bersama kalian. Mereka tidak bisa ikut karena alasan (yang benar)."

Orang-orang munafik juga beramal, tetapi niat mereka itu rusak mereka pun mengalami kerugian. Sedangkan orang-orang yang beralasan benar, niat mereka benar, maka mereka pun disejajarkan dengan orang-orang yang beramal. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki. Ini menunjukkan kepada kita pentingnya niat yang baik dalam beramal.

23 Kita juga mencatat bahwa Rasulullah menerima alasan orang-orang munafik yang datang kepadanya untuk menjelaskan ketidakikutsertaan mereka dalam perang Tabuk. Akan tetapi, beliau bersikap tegas kepada tiga orang yang jujur dan beriman. Beliau memerintahkan para shahabat untuk mengucilkan mereka dan memerintahkan mereka untuk menjauhi istri-istrinya. Ketegasan dalam hal ini adalah bentuk kemuliaan dan kehormatan[1001] dengan bukti hasil akhir yang mereka peroleh. Sedangkan orang-orang munafik pada akhirnya tidak memperoleh keberuntungan seperti yang diperoleh oleh tiga shahabat yang jujur. Allah telah menurunkan firman-Nya yang menceritakan tentang penerimaan taubat mereka dan pemaafan atas kesalahan mereka. Sedangkan orang-orang munafik ditunda hingga hari pembalasan.

1001 Al-Buti, *Fiqh As Siirah*. Hal. 414

Ibnul Qayyim berkata, "Maka beliau ingin mengucilkan orang-orang yang jujur dan mendidik mereka akibat kesalahannya. Adapun orang-orang munafik, dosa mereka lebih besar daripada sekadar dikucilkan. Obat untuk penyakit semacam ini tidak efektif bagi penyakit kemunafikan dan tidak memberi manfaat sedikit pun. Demikianlah Allah berbuat terhadap hamba-hamba-Nya dalam menghukum dosa-dosa mereka. Hamba-Nya yang beriman dan mencintai-Nya serta berhati-hati untuk tidak melakukan kesalahan sekecil apa pun, maka ia selalu waspada. Adapun orang yang meremehkan dosa, setiap kali melakukan dosa dan tetap mendapatkan nikmat. Ia merasa itu adalah kemuliaan untuknya. Ia tidak menyadari kalau itu adalah bentuk penghinaan dan azab yang berat serta dampak negatif yang tidak berkesudahan".[1002]

D. HAJI WADA'

Pada tahun ke-9 H, Rasulullah mengutus Abu Bakar untuk memimpin haji bagi kaum muslimin. Sedangkan orang-orang musyrik tetap berada pada rumah-rumah mereka dan tidak dapat mencegah orang-orang untuk mengunjungi Ka'bah. Namun, ada juga di antara mereka yang terikat dengan perjanjian sampai waktu yang disepakati.

Ketika Abu Bakar keluar bersama kaum muslimin, Allah menurunkan awal surat At Taubah,

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)" hingga,

لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"...untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(QS. At Taubah: 1-33).**[1003]

Kemudian Rasulullah mengutus Ali *Radhiyallahu Anhu* untuk menyusul Abu Bakar. Ali juga menyampaikan surat At Taubah tersebut

---

1002 Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*. Juz. 3. hal. 578
1003 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. juz 7 hal. 319

kepada kaum musyrikin sebagai wakil Rasulullah karena ia adalah anak dari paman beliau.

Ketika Ali bertemu Abu Bakar, ia bertanya, "Apakah kamu sebagai pemimpin atau yang dipimpin?" Ali menjawab, "Sebagai yang dipimpin." Kemudian Abu Bakar pun memimpin kaum muslimin dalam pelaksanaan haji hingga hari penyembelihan. Kemudian Ali berdiri lalu mengumumkan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah dan memberikan waktu selama empat bulan sejak diumumkan agar orang-orang dapat mencari tempat yang aman dan kembali ke negeri mereka masing-masing. Kemudian tidak berlaku lagi segala perjanjian atau kesepakatan bagi orang musyrik atau kafir *dzimmi*, kecuali mereka yang masih terikat perjanjian dengan Rasulullah hingga berakhir masanya. Setelah tahun ini, tidak boleh lagi orang musyrik melakukan haji dan thawaf dengan telanjang. Setelah itu, kedua shahabat tersebut kembali lagi bergabung bersama Rasulullah.[1004]

Ini adalah sebagai permulaan untuk pelaksanaan hajinya Rasulullah pada tahun ke-10 H, yaitu pada bulan Dzulqa'dah, beliau bersiap-siap untuk melaksanakan haji dan memerintahkan kaum muslimin untuk bersiap-siap.

Ketika diumumkan bahwa Rasulullah akan melaksanakan haji, maka berdatanganlah orang-orang ke Madinah dalam jumlah yang sangat banyak. Semuanya ingin melaksanakan haji bersamanya dan mengerjakan seperti yang dikerjakan beliau.[1005]

Rasulullah berangkat lima hari menjelang berakhirnya bulan Dzulqa'dah, kemudian beliau melaksanakan ihram untuk haji dan umrah di Dzulhulaifah, lalu melanjutkan perjalanannya hingga mendekati Mekah. Beliau bermalam di Dzi Thuwa setelah melakukan perjalanan selama delapan hari dengan disertai oleh 100.000 kaum muslimin.

Beliau memasuki Mesjidil Haram lalu thawaf dan sa'i, tetapi tidak bertahallul karena beliau melaksanakan haji Qiran. Beliau memerintahkan shahabat yang tidak membawa *hadyu* (hewan kurban

---

1004 Ibnu Hisyam. *As Siirah an Nabawiyyah*. Juz 4. hal. 203-204. *Fathul Bari*. Juz 8. hal. 319

1005 *Shahih Muslim* dalam *Syarah An-Nawawi*. Juz 8. hal. 172

sebagai *dam*) untuk bertahalul dari ihramnya dan menjadikan manasiknya sebagai umrah saja. Para shahabat ragu-ragu, kemudian Rasulullah bersabda, "Seandainya aku sudah menghadapi urusanku, aku tidak akan meninggalkannya. Seandainya aku tidak membawa hewan qurban, pasti aku bertahalul." Maka bertahalullah orang-orang yang tidak membawa *hadyu* dari kalangan shahabat.

Pada hari kedelapan bulan Dzulhijjah, Rasulullah menuju Mina. Beliau shalat Zhuhur, Ashar, Magrib, dan Isya, serta bermalam di sana. Pagi harinya, beliau berangkat ke Arafah untuk melaksanakan wukuf lalu berkhutbah di sana.

Di antara isi khutbah beliau adalah, "Sesungguhnya darah dan harta kalian haram (suci, tidak boleh diganggu) atas kalian sebagaimana haramnya (sucinya) hari dan bulan kalian pada saat ini dan seperti (sucinya) negeri kalian ini. Ketahuilah! Bahwasanya semua tradisi jahiliyah tidak berlaku lagi, darah-darah (dendam) jahiliyah juga tidak berlaku lagi, dan darah pertama yang aku batalkan dari darah-darah kita adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Haris yang dibesarkan di Bani Sa'ad lalu dibunuh kabilah Huzail. Riba jahiliyah juga tidak berlaku lagi. Riba pertama yang aku batalkan adalah riba Al-Abbas bin Abdul Muththalib, semuanya dihapus dan tidak berlaku lagi.

Bertakwalah kalian dalam menghadapi perempuan. Sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanah Allah dan kalian menghalalkan kemaluannya dengan kalimatullah. Kalian berhak meminta kepada mereka untuk tidak menyentuh tempat tidur kalian, siapa pun yang kalian tidak sukai. Jika mereka melanggar, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Kalian berkewajiban memenuhi makan dan pakaian mereka secara ma'ruf. Sungguh aku tinggalkan untuk kalian yang tidak akan membuat kalian tersesat apabila kalian berpegang teguh dengannya yaitu kitabullah."[1006] Beliau juga memerintahkan untuk selalu mendengar dan taat kepada para pemimpin.[1007] Setelah beliau menyampaikan khutbahnya, turunlah firman Allah *Ta'ala,*

1006 *Shahih Muslim*. Juz 2. hal. 886. Nomor Hadits: 1218

1007 HR. Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Albani. *Shahih Sunan Tirmidzi*. Juz 1, hal 190. Nomor Hadits: 502

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku sempurnakan untukmu nikmatKu serta Aku ridha untuk Islam sebagai agama." **(QS. Al-Ma`idah: 3).**[1008]

Beliau wukuf di Arafah hingga terbenamnya matahari lalu kemudian *mabit* di Muzdalifah, lalu melanjutkan manasik hajinya seraya berkata, "Hendaknya kalian mengambil dariku manasik kalian. Sesungguhnya aku tidak mengetahui, bisa jadi aku tidak dapat lagi melaksanakan haji setelah hajiku tahun ini."[1009]

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat berada di Aqabah pada pagi hari, "Ambilkanlah untukku batu-batu kerikil." Kemudian aku pun memungut tujuh buah kerikil sebesar kacang tanah untuknya, lalu beliau meniup batu kerikil yang ada di tangannya seraya berkata, "Batu seperti inilah yang kalian gunakan untuk melontar." Lalu beliau melanjutkan, "Wahai manusia, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam beragama, sesungguhnya kehancuran yang menimpa umat terdahulu disebabkan sikap berlebihan dalam beragama."[1010]

Umar *Radhiyallahu Anhu* mendatangi Hajarul Aswad dan menciumnya seraya berkata, "Sungguh aku mengetahui kamu adalah batu yang tidak dapat menimbulkan mudharat dan memberikan manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah menciummu, niscaya aku tidak menciummu."[1011]

Dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah berdiri saat melaksanakan Haji Wada'. Orang-orang pun bertanya kepadanya. Ada seorang yang bertanya, "Aku tidak sadar, mencukur sebelum aku menyembelih." Beliau menjawab, "Lakukan saja, tidak apa-apa!" Yang lain bertanya, "Aku tidak sadar, menyembelih sebelum melontar." Beliau menjawab, "Lakukan saja, tidak apa-apa!" Tidak ada pertanyaan pada hari itu tentang sesuatu apakah mendahulukan suatu

---

1008 *Tafsir at Thabari.* Juz 8. hal. 91

1009 *Shahih Muslim.* Juz 2. hal. 943. Nomor Hadits: 1297

1010 HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*nya dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah.* Juz 2. hal. 177. Nomor Hadits: 2455

1011 HR. Bukhari. *Fathul Bari.* Juz 3. hal. 462. Nomor Hadits:1597

pekerjaan atau menundanya, beliau selalu menjawab, "Lakukan saja tidak apa-apa!"[1012]

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Ya Allah ampunillah orang-orang yang mencukur plontos kepalanya." Shahabat berkata, "Apakah termasuk orang-orang yang mencukur pendek rambutnya?" Beliau berkata lagi, "Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur plontos kepalanya." Shahabat berkata lagi, "Apakah termasuk orang-orang yang mencukur pendek rambutnya." Beliau mengulang perkataannya hingga tiga kali baru kemudian beliau bersabda, "Dan juga bagi orang-orang yang mencukur pendek rambutnya."[1013]

Rasulullah berkhutbah pada saat pada hari Qurban (10 Dzulhijjah). Pada akhir khotbahnya, beliau bersabda, "Bukankan telah aku sampaikan?" Para shahabat menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Ya Allah saksikanlah. Hendaknya yang menyaksikan menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Sebab, terkadang orang yang dikabarkan lebih mengerti daripada orang yang mendengar. Janganlah kalian kembali menjadi kafir setelah sepeninggalku dengan cara saling membunuh di antara kalian."[1014]

Ketika Aisyah mengadu kepada Rasulullah karena orang-orang kembali dari melaksanakan haji dan umrah, sedangkan ia hanya melaksanakan haji saja karena haid, lalu Rasulullah memerintahkan saudaranya, Abdurrahman bin Abu Bakar, untuk mengantarkannya ke Tan'im. Lalu Aisyah melaksanakan umrah, Rasulullah bersabda, "Inilah tempat umrah kamu."[1015]

Setelah selesai melaksanakan melontar jumrah selama hari Tasyrik, Rasulullah berangkat dari Mina dan tinggal di Khaifa, antara Kinanah dan Abthah, selama sisa waktu siang hingga malamnya. Di sana beliau melaksanakan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya, kemudian beliau tidur sejenak di Mahshab. Kemudian beliau menunggang kendaraannya menuju Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana.[1016]

1012 HR. Bukhari. *Fathul Bari.* Juz. 3. hal. 569. Nomor Hadits:1736
1013 *Ibid,* Juz 3. hal. 561. Nomor Hadits: 1728
1014 *Ibid,* Juz:3. hal. 574. Nomor Hadits: 1741
1015 Ibid, Juz 3. hal: 415. Nomor Hadits: 1556
1016 *Ibid.* Juz. 3. hal. 590. Nomor Hadits: 1764

Beliau melakukan thawaf Wada', setelah selesai melaksanakan segenap manasiknya, beliau pun kembali ke Madinah Munawwarah.[1017]

Dari Zaid bin Arqam, Rasulullah pernah menyampaikan khutbah kepada kami di dekat sumur yang bernama Khuma yang terletak antara Mekah dan Madinah. Beliau memuji Allah dan mengagungkan-Nya kemudian bersabda, "*Amma ba'du.* Ketahuilah wahai manusia, aku hanyalah manusia yang diutus oleh Tuhanku, lalu aku pun menyambutnya. Aku pun telah meninggalkan untuk kalian dua pusaka Pertama adalah kitabullah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Ambillah dan berpegang teguhlah dengannya."

Beliau memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berpegang teguh padanya dan menganjurkan untuk mencintainya. Kemudian beliau menambahkan, "Dan keluargaku, aku ingatkan kalian dengan nama Allah tentang keluargaku (ahlul bait). Aku ingatkan kalian dengan nama Allah tentang keluargaku. Aku ingatkan kalian dengan nama Allah tentang keluargaku." Hushain berkata kepadanya, "Siapakah yang termasuk keluarganya ya Zaid? Bukankah istri-istrinya juga termasuk keluarganya?" Zaid menjawab, "Istri-istrinya termasuk keluarganya, tetapi keluarganya adalah mereka yang diharamkan untuk menerima sedekah (zakat)." Ia bertanya lagi, "Siapakah mereka itu?" Zaid menjawab, "Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas. "Orang itu bertanya lagi, "Apakah diharamkan bagi mereka sedekah itu?" Zaid menjawab, "Ya!"[1018]

- **Hikmah (Pelajaran)**

Pelajaran yang dapat dipetik dari Haji Wada':

1 Ditunjuknya Abu Bakar sebagai amir haji oleh Rasulullah adalah bukti yang jelas tentang keutamaannya.

2 Begitu juga tentang Ali yang ditugaskan oleh Rasulullah untuk menyusul Abu Bakar agar menyampaikan pesan beliau kepada Abu Bakar adalah sebagai bukti tentang keutamaannya.

3 Hajinya Abu Bakar dan penyampaian pesan Rasulullah melalui Ali adalah sebagai pengantar bagi hajinya Rasulullah. Tujuannya

---

1017 Al-Qasthalani, *Al Mawahib Alladuniyah.* Juz 4. hal 462-463
1018 HR. Muslim. *Syarah an Nawawi* Juz 15. hal. 179-180

adalah membersihkan Mekah dari kemusyrikan sehingga ketika Rasulullah melaksanakan haji, tidak ada lagi kemusyrikan.

4 Penyampaian tentang berlepasnya Allah dan Rasul-Nya dari orang-orang musyrik yang disampaikan oleh Ali dengan tujuan untuk membersihkan Mekah dari kaum musyrikin. Sehingga ketika Nabi melaksanakan haji Wada', beliau tidak memerintahkan Ali sekali lagi untuk mengulangi perintah tersebut.

5 Penjelasan tentang komitmen perjanjian antara Rasulullah dengan kaum musyrikin. Bahwa barangsiapa yang terikat dengan perjanjian, maka hal tersebut berlaku sampai batas waktunya. Allah telah memerintahkan agar memegang teguh sebuah janji. Allah berfirman, "*Dan tunaikanlah janji. Sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggungjawabannya*" (**QS. Al-Isra': 34**). Rasulullah adalah sebaik-baiknya manusia yang melaksanakan perintah Allah dan mengamalkannya. Beliau juga pernah bersabda tentang sifat-sifat orang munafik, di antaranya, "Apabila berjanji, ia khianat."[1019]

6 Menjelaskan tentang mengajar dengan memberikan keteladanan (contoh). Di antara hikmah keluarnya Rasulullah dalam melaksanakan ibadah haji adalah mengajarkan manusia tentang manasik haji secara praktis, yang dipraktikkan langsung oleh Nabi di hadapan mereka. Sebagaimana sabdanya, "Ambillah tata cara haji dariku." Kaum muslimin pun melaksanakan sama seperti apa yang dilaksanakan oleh beliau.

7 Menjelaskan tentang semangat para shahabat untuk meneladani dan mencontoh Rasulullah. Yaitu telah berkumpul seratus ribu orang muslim dan semuanya ingin mencontoh Rasulullah dalam melaksanakan manasik haji.

8 Metode bertahap yang dilakukan oleh Rasulullah bersama para shahabatnya dalam menghapus apa yang dalam hati mereka tentang tradisi jahiliyah yang mengharamkan umrah pada bulan-bulan haji.[1020] Rasulullah memerintahkan mereka untuk mengganti haji dengan umrah adalah masalah pilihan. Kemudian beliau menegaskan dengan sabdanya, "Seandainya aku telah menyelesaikan urusanku, aku

---

1019 HR. Bukhari, *Fathul Bari.* Juz 1. hal. 89
1020 As Suhaili, *Ar Raudh Al Unf.* Juz. 4. hal. 247

tidak balik untuk menggiring (mengambil) *hadyu*" dan perintah beliau tersebut mengikat bagi mereka yang tidak membawa *hadyu*.

9 Khutbah Rasulullah di Arafah menjelaskan betapa besarnya hak seorang muslim. Darah (nyawa), harta, dan kehormatannya terjaga dan dilindungi, serta tidak seorang pun yang boleh mengganggunya sedikit pun.

10 Sabda beliau, "Ketahuilah bahwa semua tradisi jahiliyah tidak berlaku lagi." Hal ini menunjukkan tentang keharusan untuk meninggalkan tradisi orang-orang musyrik dan tradisi jahiliyah. Selain itu, datangnya Islam merupakan suatu upaya untuk menghapus tradisi-tradisi tersebut.

11 Menjelaskan tentang pengharaman riba. Seorang da'i harus memulai dari diri dan keluarganya dalam meninggalkan segala bentuk kemunkaran.

12 Perintah untuk mendengar dan taat kepada para pemimpin, sebagaimana sabda beliau, *"Taatilah pemimpin kalian, niscaya kalian akan memasuki surga-surga Tuhan kalian."*

13 Penjelasan tentang agar tidak berlebih-lebihan dalam beragama. Karena hal tersebut adalah salah satu penyebab dari kebinasaan umat-umat terdahulu.

Ibnul Qayyim berkata, "Di antara tipu daya setan adalah ia masuk ke dalam jiwa hingga ia mengetahui salah satu kekuatan yang dominan di antara dua kekuatan. Yaitu keberanian untuk maju dan ketakutan yang menghinakan? Apabila ia melihat bahwa yang dominan adalah ketakutan yang menghinakan, maka setan itu akan membuat orang tersebut malas dan melemahkan semangat serta potensinya untuk melaksanakan apa yang diperintahkannya sehingga terasa berat. Kemudian orang itu pun dengan mudah meninggalkannya atau meremehkan apa yang diperintahkan. Jika setan melihat bahwa kekuatan yang dominan adalah keberanian untuk maju serta semangat yang tinggi untuk menang, maka setan akan membuat orang tersebut meremehkan apa yang diperintahkan kepadanya, dan membisikkan bahwa perintah itu terlalu kecil dan tidak ada apa-apanya baginya.

Ia membutuhkan perintah yang lebih besar dan lebih banyak dari itu. Pertama ia telah membuat orang tersebut mengabaikan perintah,

sedangkan yang kedua mengajak orang tersebut agar berlebih-lebihan dalam beragama sehingga melampaui batas. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh para salafus shalih, "Tidak ada satu pun perintah Allah, melainkan setan akan memainkan dua peranan; memberikan anggapan kepada manusia agar berlebih-lebihan dalam agama dan meremehkan suatu perintah."[1021] Sebelumnya, Ibnu Taimiyyah juga pernah berkata, "Sesungguhnya setan ingin menyimpangkan manusia dari jalan yang lurus. Ia tidak pernah peduli ke arah mana penyimpangan itu akan terjadi pada mereka."[1022]

14 Memanfaatkan suasana untuk berdakwah. Rasulullah memerintahkan shahabatnya untuk mengambil kerikil guna melontar jumrah. Kemudian beliau memanfaatkan situasi tersebut untuk melarang sebagian orang yang berlebihan dalam melontar jumrah dengan menggunkan batu besar. Sebab, mereka menyangka bahwa jika lebih besar, maka akan lebih baik. Namun, beliau melarangnya sebab hal tersebut merupakan sikap berlebih-lebihan dalam beragama.

15 Turunnya firman Allah yang berbunyi, *"Hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku sempurnakan untukmu ni'matku"* pada haji Wada'. Kita bertanya-tanya apa yang dimaksud dengan penyempurnaan nikmat tersebut? Apakah dalam urusan dunia atau dalam urusan akhirat?

Jika dalam urusan dunia, maka Rasulullah hanya mengendarai unta dan tidur beralaskan tikar sehingga memberikan bekas pada tubuhnya. Bulan demi bulan tidak terlihat nyala api dari rumahnya. Beliau hanya memakan kurma dan air putih saja. Begitu pula para shahabat. Berarti yang dimaksud dengan penyempurnaan nikmat adalah dalam urusan akhirat. Sebab, mengikuti agama ini tidak harus melihat kondisi dunianya. Baik ia memakai baju yang bertambal sulam atau yang termahal. Baik berjalan dengan kaki atau kendaraan yang termahal. Oleh karena itu, kita tidak melihat standarisasi kehidupan duniawi, kenikmatannya, dan kesenangannya akan menjamin kebahagiaan di akhirat.

16 Perbuatan Umar yang mencium Hajarul Aswad dan perkataannya, "Sungguh aku mengetahui kamu hanyalah batu yang

---

1021 Ibnul Qayyim, *Ighaatsah Al Luhfan*. Juz 1. hal. 115-116
1022 Ibnu Taimiyyah, *Iqtidha' As Shiraath Al Mustaqim*. Juz. 2. hal. 624

tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat. Seandainya aku tidak melihat Nabi menciummu, niscaya aku pun tidak menciummu."

Ibnu Hajar memberikan komentar, "At-Thabari berkata, Umar mengatakan hal tersebut karena orang-orang baru saja meninggalkan perbuatan menyembah berhala. Umar khawatir kalau orang-orang bodoh menyangka bahwa mengusap Hajarul Aswad adalah bentuk pengagungan terhadap bebatuan yang dahulu dilakukan oleh bangsa Arab pada masa jahiliyahnya. Umar ingin mengajarkan kepada manusia bahwa mengusapnya adalah dalam rangka mengikuti perbuatan Rasulullah, bukan karena batu itu mendatangkan manfaat atau mudharat sebagaimana keyakinan jahiliyah terhadap berhala-berhala."[1023]

17 Ibnu Hajar berkata, "Pada ucapan Umar tersebut terdapat sikap tunduk kepada sang pembuat syariat dalam masalah-masalah agama dan sikap yang baik dalam mengikuti sesuatu yang belum diketahui hikmahnya. Ini adalah kaidah dasar dalam mengikuti perbuatan Rasulullah sekalipun belum diketahui apa hikmahnya."[1024]

18 Ucapan Rasulullah, "Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur plontos kepalanya." sebanyak tiga kali, kemudian pada keempat kalinya beliau mengatakan "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya orang-orang yang memendekkan rambutnya." Ini adalah salah satu metode dalam berdakwah, di dalamnya terdapat motivasi untuk mencukur habis rambut kepala, baik dalam ibadah haji maupun dalam ibadah umrah. Rasulullah mendoakan bagi yang mencukur plontos sebanyak tiga kali, sedangkan yang sekadar memendekkan hanya sekali.

19 Ucapan Rasulullah kepada para shahabat yang bertanya kepadanya tentang mendahulukan beberapa amalan haji pada hari itu. Kemudian Rasulullah menanggapinya dengan mengatakan tidak apa-apa. Hal ini menjelaskan tentang suatu prinsip yaitu memudahkan dan menghilangkan kesulitan dari kaum muslimin. Beliau menjawab dengan, "Lakukan saja tidak apa-apa." Beliau juga mewasiatkan hal ini kepada para shahabatnya ketika mengutus mereka

---

1023 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz. 3. hal. 462-463
1024 *Ibid*. Juz. 3. hal. 463

untuk melaksanakan tugas dakwah, seraya bersabda, "Permudahlah dan jangan mempersulit. Berikan kabar yang menyenangkan, bukan kabar yang menakutkan."[1025]

20 Sikap Rasulullah kepada Aisyah ketika ia mengadukan kepada beliau bahwa karena haid, ia belum melaksanakan umrah sebelum haji. Kemudian Rasulullah ingin menghibur hatinya dengan memerintahkan saudaranya, Abdurrahman bin Abu Bakar, agar mengantarkan saudarinya ke Tan'im untuk berihram umrah dan menunggunya hingga keluar dan kembali dalam keadaan ihram.

Semua ini adalah cerminan dari indahnya akhlak Rasulullah dan sikap lembutnya kepada istrinya serta keramahan beliau kepada mereka dan menjaga perasaan hati serta jiwa mereka. Beliau pernah mengatakan, "Sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku."[1026]

21 Khutbah Rasulullah saat kembali ke Madinah menegaskan tentang kedudukan Al-Qur`an Al-Karim dan berpegang teguh dengannya. Karena di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya bagi orang-orang yang berpegang teguh dengannya serta mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya.

22 Menjelaskan tentang hak-hak ahlul bait sebagaimana sabdanya, "Aku ingatkan kalian atas nama Allah tentang keluargaku." beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Ahli Bait Nabi adalah keluarga Nabi yang diharamkan atasnya sedekah (zakat) yaitu keluarga Ali, Ja'far, Aqil, Al-Abbas, Bani Harits bin Abdul Muthtalib, para istri, dan anak-anak perempuannya.[1027]

Ahlus sunnah mencintai dan menghormati mereka semua karena hal ini adalah bentuk dari cinta dan penghormatan kepada Nabi dengan syarat mereka juga mengikuti sunah dan istiqamah dalam beragama. Jika melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sunnah dan

1025 Ucapan ini ditujukan kepada Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ari ketika keduanya diutus ke Yaman. *Shahih Al-Bukhari.* Juz. 8. hal. 60. Nomor Hadits: 4341-4342

1026 HR. Tirmidzi. *Sunan At Tirmidzi.* Juz 3. hal. 245. Nomor Hadits: 3057. HR. Ad-Darimi dalam *Sunan*nya. Juz 2. hal. 82. Nomor Hadits: 2265

1027 Shalih Al-Fauzan, *Kitabut Tauhid.* Hal. 69

tidak istiqamah dalam beragama, maka tidak boleh loyal kepadanya sekalipun ia termasuk ahli bait.[1028]

23 Kita lihat betapa banyaknya Nabi melakukan khutbah pada haji Wada'. Beliau selalu memanfaatkan situasi untuk menyampaikan khutbah, menjelaskan masalah agama, mengingatkan, serta memberikan nasihat kepada kaum muslimin. Beliau berkhutbah di Arafah, Mina, dan di tengah perjalanan menuju Madinah. Ini adalah salah satu metode beliau dalam berdakwah yang dapat dilakukan seorang da'i dalam berbagai situasi dan kondisi.

E. PERISTIWA WAFATNYA RASULULLAH *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

Selesai melaksanakan haji Wada', Rasulullah kembali ke Madinah setelah Allah menurunkan firman-Nya,

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ﴿٣﴾

"Apabila Telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penerima taubat." **(QS. An Nashr: 1-3)**.

Di dalamnya terdapat isyarat belasungkawa terhadap beliau.[1029] Bahkan ucapan dan perbuatan beliau pun mengisyaratkan tentang dekatnya ajal beliau. Dalam haji Wada', beliau berkata, "Hendaknya kalian mengambil tata cara manasik dariku (seperti yang aku kerjakan). Mungkin aku tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahun ini."

Ketika sampai di Madinah, beliau berziarah ke Baqi' dan memohonkan ampun untuk keluarganya.[1030] Beliau juga mendoakan para shahabat yang gugur (syuhada) Uhud dan berkhutbah di hadapan para shahabatnya seakan-akan beliau ingin menyampaikan salam perpisahan kepada yang sudah meninggal dan juga yang masih hidup.[1031]

1028 *Ibid.* hal. 69-70
1029 *Fathul Bari.* Juz 8. hal. 30. Nomor Hadits 4430
1030 *Musnad Imam Ahmad.* Juz 3. hal. 488-489
1031 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 7. hal. 377. Nomor Hadits: 4085

Di penghujung bulan Safar tahun ke-11 H, beliau mulai mengalami sakit kepala yang semakin hari sakitnya semakin parah.[1032] Saat sakit, beliau menyampaikan beberapa wasiat, di antaranya:

1. Agar kaum musyrikin dikeluarkan dari jazirah Arab.[1033]
2. Agar kaum muslimin menerima para delegasi yang datang kepada mereka.[1034]
3. Agar berpegang teguh dengan kitab Allah.[1035]
4. Agar tetap melanjutkan pengiriman tentara Usamah.[1036]
5. Agar orang-orang Anshar berlaku baik.[1037]
6. Agar senantiasa menjaga shalat dan memperhatikan kaum budak.[1038]

Beliau juga melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan para nabi sebagi tempat peribadatan. Beliau juga melarang bagi kaum muslimin untuk menjadikan kuburannya sebagai berhala yang disembah.[1039]

Beliau juga memerintahkan agar orang-orang Yahudi dikeluarkan dari jazirah Arab.[1040]

Beliau menyampaikan khutbah di hadapan manusia sebagai perpisahan. Isinya mengingatkan agar mereka jangan berlomba-lomba dalam urusan dunia[1041] agar tidak binasa karenanya, sebagaimana binasanya umat-umat terdahulu.

Beliau juga minta izin kepada para istrinya agar boleh dirawat di rumah Aisyah dan permintaannya pun dikabulkan oleh para istri beliau.[1042]

Ketika sakitnya semakin parah, beliau berkata kepada para shahabatnya, di antara mereka terdapat juga Umar, "Kemarilah, aku

---

1032 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 8. hal 129
1033 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari*. Juz 8. hal. 132. Nomor Hadits: 4431
1034 *Ibid*
1035 *Ibid*. Hal. 148. Nomor Hadits: 4460
1036 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 8. hal. 152
1037 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari*. Juz 7. hal 120-121. Nomor Hadits: 3799
1038 HR. Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Abi Dawud. Juz 3. hal. 969. Nomor Hadits: 4295
1039 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari*. Juz 3. hal 140. Nomor Hadits: 4295
1040 Musnad Imam Ahmad. Juz 1. hal 195. At Thahawi, *Musykilul Atsar*. Juz 4. hal 13. Al 'Ali, *Shahih As Siirah an Nabawiyyah*. hal. 712
1041 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari*. Juz 7. hal. 377. Nomor Hadits: 4085
1042 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari*. Juz 8. hal. 141. Nomor Hadits: 4442

akan menuliskan untuk kalian (yang dengannya) kalian tidak akan sesat selama-lamanya." Umar berkata, "Beliau sedang sakit keras. Pada kalian terdapat Al-Qur`an dan itu sudah cukup untuk kalian." Namun, para shahabat berselisih pendapat. Di antara mereka, ada yang mengatakan "Mendekatlah, Rasulullah akan menuliskan untuk kalian." Sedangkan yang lainnya berpendapat seperti Umar. Suasana pun semakin gaduh, Rasulullah berkata, "Menjauhlah kalian dariku."[1043]

Saat Rasulullah tidak sanggup lagi keluar untuk mengimami kaum muslimin, beliau memerintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam. Abu Bakar pun menjadi imam selama beberapa hari pada saat Rasulullah masih hidup.[1044]

Sehari sebelum wafat, beliau menyedekahkan beberapa dinar yang ada padanya[1045] seraya berkata, "(Harta) kami tidak diwariskan. Dan apa-apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah."[1046]

Pada hari Senin, bulan Rabiul Awwal tahun ke-11 H,[1047] di waktu dhuha, Rasulullah wafat. Aisyah berkata, "Menjelang beliau wafat, kepalanya berada pada pangkuanku. Beliau sempat tidak sadarkan diri sejenak, kemudian matanya menatap langit-langit, seraya berkata, "Ya Allah, kekasih yang Maha Tinggi."[1048]

Berita kematian beliau pun tersebar luas di kalangan para shahabat. Dunia pun gelap seakan berduka atas perpisahan dengan kekasih Allah, Al-Musthafa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kaum muslimin mengalami keguncangan yang sangat dahsyat dan gempar dengan adanya berita wafatnya Rasulullah. Di antara mereka,

---

1043 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 8. hal. 132. Nomor Hadits: 4438

1044 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 2. hal. 151. Nomor Hadits: 664

1045 Ibnu Sa'd, *Thabaqat.* Juz 2. hal. 237-239

1046 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 12. hal. 7. Nomor Hadits: 6730

1047 Para ulama berbeda pendapat tentang tanggal wafatnya beliau. Lalu mereka bersepakat bahwa beliau wafat pada hari Senin, Rabiul Awwal. Mayoritas ulama menyebutkan bahwa beliau wafat tanggal 12. Namun, sebagian ulama mengatakan, "Hal itu tidaklah benar." Mereka beralasan bahwa Haji Wada' bertepatan pada hari Jumat dan tidaklah tepat jika hari Senin bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awwal. Lihat: Muhammad Umar Baharaq, *Hadaa`iq al Anwar, footnote* nomor 390.

1048 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 8. hal. 150. Nomor Hadits: 4463. yang dimaksud dengan kekasih yang Maha Tinggi adalah mereka yang masuk dalam firman Allah, "*Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* **(QS. An Nisa: 69)**

ada yang percaya dan ada juga yang tidak percaya. Umar berdiri untuk menyampaikan pidatonya di hadapan orang banyak, ia berkata, "Rasulullah tidak meninggal dan tidak akan meninggal hingga Allah membunuh orang-orang munafik!"[1049]

Kemudian datanglah Abu Bakar saat Umar sedang berpidato. Beliau berkata, "Duduklah ya Umar!" Umar menolaknya untuk duduk. Orang-orang pun pindah mengerumuni Abu Bakar. Abu Bakar berpidato, *"Amma ba'du.* Siapa di antara kalian yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah mati. Dan siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan mati. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur." (**QS. Ali Imran: 144**). Perawi hadits ini berkomentar, "Demi Allah, seakan-akan manusia tidak mengetahui sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat ini hingga Abu Bakar membacakannya kembali. Orang-orang pun dapat menerimanya. Tidak ada satu orang pun yang mendengar ayat ini, melainkan ia akan membacakannya kepada yang lainnya.

Said bin Musayyab bercerita kepadaku bahwa Umar berkata, "Demi Allah, aku mendengarkan ayat yang dibacakan Abu Bakar. Aku pun duduk dalam keadaan tidak berdaya ketika aku mendengar ayat tersebut dibacakan. Aku pun sadar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah meninggal dunia."[1050]

Orang-orang berkumpul pada hari itu juga di sebuah tempat pertemuan Bani Tsaqif. Mereka bersepakat untuk membaiat Abu Bakar

---

1049 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz: . hal. 146
1050 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari*. Juz. 8. hal. 145. Nomor Hadits: 4454

saja. Pada hari Selasanya, Abu Bakar dibaiat secara massal sebelum pemakaman Rasulullah.[1051]

Selesai pembaiatan, orang-orang bersiap untuk memakamkan Rasulullah pada hari Selasa.[1052] Dalam Musnad Ahmad, Abu Asib berkata, "Ia (Abu Bakar) ikut menshalati Rasulullah." Mereka bertanya, "Bagaimana cara kita menshalati jenazah Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Masuklah secara berkelompok-kelompok." Mereka masuk dari salah satu pintu, lalu menshalatkannya, lalu keluar dari pintu yang lain."[1053]

Pada malam Rabu[1054], Rasulullah dimakamkan di kamar Aisyah yang memang dikhususkan untuknya. Terletak pada arah timur Mesjid Nabawi, di sebelah barat arah kiblat.[1055]

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika Rasulullah tiba di Madinah, maka semua menjadi terang. Namun, ketika beliau wafat, maka semua menjadi gelap."[1056]

Ibnu Hajar berkata, "Maksudnya mereka mendapati Madinah berubah dari apa yang mereka rasakan semasa hidup Nabi berupa persahabatan, kebersihan jiwa, dan kelembutan hati karena tiadanya orang yang dapat memberikan pelajaran dan pendidikan akhlak."[1057]

Hal ini diperkuat dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bintang-bintang adalah pengaman langit. Apabila bintang itu hilang, maka datanglah apa yang dijanjikan bagi langit itu (hancur). Dan aku adalah pengaman shahabat-shahabatku, apabila aku pergi, maka datang-lah apa yang dijanjikan bagi mereka. Dan shahabat-shahabatku adalah penjaga bagi umatku. Apabila shahabatku telah pergi, maka datanglah apa yang dijanjikan bagi mereka"[1058]

1051 Ibnu Katsir, *Al Bidaayah wan Nihaayah*. Juz 5. hal. 248 dan 260.

1052 *Ibid*

1053 HR. Ahmad dalam *Musnad*nya. Juz 5. hal. 8. Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az Zawaa'id*. Juz 9. hal. 37, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya tsiqah.

1054 Ibnu Katsir, *Al Bidaayah wan Nihaayah*. Juz 5. hal. 271

1055 Ibnu Katsir, *Al Bidaayah wan Nihaayah*. Juz 5. hal. 272

1056 HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*nya. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Juz 1. hal 273. Nomor Hadits: 1322

1057 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz 8. hal. 149

1058 *Shahih Muslim*. Juz. 4. hal. 1961. Nomor Hadits: 2531

Ya Allah kumpulkanlah kami di bawah panjinya, giringlah kami ke telaganya, masukkan kami ke dalam surga bersamanya, dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan yang Maha Penyayang di antara yang penyayang.

- **Hikmah (pelajaran) yang bisa dipetik:**

Pelajaran dari kisah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

1 Menjelaskan tentang kondisi Rasulullah. Sekalipun dalam keadaan sakit keras, beliau tetap berusaha untuk bermalam di setiap rumah para istrinya hingga semakin berat sakitnya. Beliau meminta izin kepada para istrinya untuk dirawat di rumah Aisyah. Ini adalah pelajaran besar tentang adil di antara istri-istri dalam *mabit* (bermalam).

Ketika mengenangnya, maka kita akan mengenang keadilannya yang sempurna dan perlakuannya yang sangat baik terhadap istri-istrinya. Sementara itu, banyak orang yang meremehkan dan menyepelekan adil terhadap para istri dan mengabaikan hak-hak mereka, mengutamakan sebagian, mengikuti nafsu, cinta berlebihan kepada sebagian saat berada pada kemudahan hidup. Padahal Rasulullah saat mengalami sakit keras tetap berusaha untuk adil. Adakah yang lebih pantas untuk diteladani selain sang kekasih, yakni manusia pilihan, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

2 Penjelasan tentang istimewa Aisyah, putri Abu Bakar. Karena Rasulullah memilih untuk dirawat olehnya. Sebelumnya apabila esok giliran Aisyah, beliau selalu bertanya, "Dimana aku besok?" sepertinya beliau ingin segera bertemu dengannya.

3 Pada kisah wafatnya Rasulullah terdapat empat keutamaan dan keistimewaan Abu Bakar, Yaitu:

a. Rasulullah pernah berkhutbah, "Sesungguhnya Allah pernah menawarkan pilihan kepada seorang hamba, antara dunia dan apa yang ada pada sisi-Nya, maka ia memilih apa yang ada pada sisi Allah." kemudian Abu Bakar pun menangis. Perawi hadits ini berkomentar, "Aku bertanya pada diriku, apa yang menyebabkan Abu Bakar menangis ketika Allah menawarkan pilihan kepada seorang hamba, antara dunia dan antara apa yang ada pada sisi-

Nya, lalu ia memilih apa yang ada pada sisi Allah? Ternyata yang dimaksud dengan hamba adalah Rasulullah. Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui di antara kami.[1059]

b. Sabda beliau -lanjutan dari hadits di atas- "Sesungguhnya di antara manusia yang paling percaya kepadaku dalam persahabatannya dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengambil kekasih dari kalangan umatku, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Akan tetapi, yang ada adalah *ukhuwah* dan *mawaddah* (cinta) dalam Islam. Tidak ada sebuah pintu pada mesjid, melainkan tertutup, kecuali pintu Abu Bakar."[1060]

c. Aisyah berkata, "Ketika Rasulullah sakit sehingga menyebabkan kematian beliau, kemudian datang waktu shalat dan lalu iqamah. Kemudian beliau berkata, "Perintahkan Abu Bakar untuk shalat mengimami manusia."[1061]

d. Aisyah berkata bahwa Rasulullah bersabda di awal sakitnya yang menghantarkan kepada kematian beliau,[1062] "Sungguh aku punya keinginan untuk mengutus kepada Abu Bakar dan putranya lalu aku akan menjanjikannya (sebagai khalifah pengganti beliau.pen). (Namun) orang-orang akan berkata atau banyak yang mengharap. Kemudian aku berkata, "Allah enggan dan orang-orang beriman menolak, atau Allah menolak dan orang-orang beriman enggan."[1063]

Ini adalah sebagian dari keistimewaan Abu Bakar yang terlihat pada saat Rasulullah sakit, sekaligus sebagai isyarat bahwa dialah yang berhak untuk menduduki jabatan khalifah setelah beliau.

4 Hadits-hadits di atas sebagaimana berbicara tentang kemuliaan Abu Bakar juga berbicara tentang *manhaj* (tuntunan) yang diajarkan Rasulullah kepada kita. Di antaranya yaitu pengakuan terhadap keutamaan seseorang[1064], menyebutkan orang-orang baik yang memang berhak atas kebaikannya, dan pengakuan terhadap perbuatan mereka yang baik.

1059 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz. 1. hal. 558. Nomor Hadits: 466
1060 *Ibid*
1061 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 2. hal 151. Nomor Hadits: 664
1062 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz 10. hal 125
1063 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 10. hal. 123. Nomor Hadits: 5666
1064 Abu Syuhbah, *As Siirah an Nabawiyyah.* Juz 2. hal. 592

Pada kisah pengiriman Usamah bin Zaid, mantan budak dari anak mantan budak yang usianya belum genap 20 tahun. Meskipun demikian, tidak menjadi alasan karena masih kecil dan mantan budak sehingga Rasulullah tidak menjadikannya sebagai panglima. Padahal di antara mereka, ada shahabat-shahabat yang senior, ada bangsawan Quraisy, bahkan ada yang lebih utama dari Usamah, seperti Umar Al-Faruq, panglima untuk sebuah peperangan yang strategis dan memiliki pengaruh yang luas. Ini semua mengajarkan kepada kita bahwa sifat tersebut (kecil dan mantan budak) tidak mengurangi kemuliaan seseorang dalam Islam, karena Allah telah berfirman, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (**QS. Al-Hujurat: 13**).

5 Berdasarkan kisah di atas, kita juga melihat keutamaan Usamah bin Zaid. Rasulullah telah memilihnya sebagai panglima. Ini adalah rekomendasi yang besar dari Rasulullah. Ia adalah orang yang dicintai dari anak yang dicintai. Dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata tentangnya dan ayahnya, "Ia sangat pantas untuk menduduki jabatan. Ia adalah di antara orang yang paling aku cintai dan dia adalah di antara orang yang paling aku cintai setelahnya."[1065]

6 Perselisihan pendapat para shahabat di hadapan Rasulullah yang sedang sakit, padahal beliau telah mengatakan, "Kemarilah! Aku akan mewasiatkan kepada kalian yang dengannya kalian tidak sesat setelahnya." Kemudian shahabat berselisih sehingga Nabi berkata, "Menjauhlah kalian dariku!" Di sini terdapat bagaimana etika dalam mengunjungi orang sakit. Ibnu Hajar berkata, "Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa adab dalam mengunjungi orang sakit adalah tidak berlama-lama sehingga menimbulkan kegelisahan bagi orang yang sakit, atau berbicara sehingga menimbulkan kegaduhan baginya."[1066]

7 Penjelasan agar waspada terhadap segala yang bersifat duniawi. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah kepada kita sehingga hal tersebut dapat membinasakan kita sebagaimana binasanya umat terdahulu sebelum kita. Oleh karena itu, wasiat Rasulullah tentang

---

1065 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari.* Juz 8. hal. 86. Nomor Hadits: 3730
1066 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz:10. hal. 126

waspada terhadap dunia harus kita ingat selalu di dalam benak kita karena wasiat ini berasal dari seorang Rasul yang sangat menyayangi dan cinta kepada kita dan beliau juga tidak berbicara berdasarkan nafsu.

8 Di antara wasiat terakhir beliau adalah "Shalat! Shalat!" Itulah wasiat yang juga disampaikan oleh beliau sebagai bentuk rasa cintanya, sekalipun nafasnya sudah terputus-putus, tetapi beliau tetap menekankan masalah shalat, mengingatkan dan menganjurkannya. Siapa saja yang menyia-nyiakan wasiat ini dan mengabaikan shalat, maka tidak ada sedikit pun agamanya. Wahai saudaraku! Peliharalah shalat! Jagalah wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat beliau meninggalkan dunia. Pasti orang yang tengah dalam kondisi seperti itu akan memberikan yang termahal, yang berharga, dan yang terpenting dalam wasiatnya.

9 Wasiat Rasulullah tentang shalat disertai dengan wasiat lainnya yaitu "Shalatlah! Shalatlah! Dan bertakwalah kepada Allah dalam memperlakukan para budak." Sekalipun kondisi beliau dalam keadaan kritis, beliau tidak melupakan kelompok ini yang pada umumnya sangat lemah posisinya dan suka diremehkan. Namun, Islam dengan wasiat Rasulullah ingin mengangkat kelompok ini dan berwasiat untuk memperlakukannya secara baik.

Beliau juga pernah bersabda, "Para budak juga saudara kamu. Allah menjadikan mereka di bawah kekuasaanmu. Siapa saja yang saudaranya di bawah kekuasaannya, maka hendaknya ia memberi makan sebagaimana makanan yang dimakannya dan memberi pakaian sebagaimana pakaian yang dipakainya. Janganlah membebani mereka dengan tugas yang berat. Apabila kamu memberikan tugas yang berat, maka bantulah mereka."[1067] Beliau menamakan mereka dengan "saudara sekandung", memerintahkan untuk berlaku adil, tidak berbuat zhalim, dan membebani mereka serta membantu mereka apabila membebaninya. Dalam ajaran dan syariat mana Anda mendapati wasiat ini dan perhatian yang besar dari seseorang yang tengah dalam keadaan kritis? Ini hanya ada pada syariat dan ajaran Allah.

1067 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari*. Juz 1. hal. 84. Nomor Hadits 20.

10 Kita telah menyebutkan beberapa hadits yang berisi tentang wasiat-wasiat penting dan agung yang disampaikan oleh Rasulullah pada detik-detik terakhir kehidupan beliau. Di antara wasiatnya adalah shalat dan perlakuan baik kepada para budak yang beliau sampaikan saat nafasnya berada di kerongkongan, detik-detik terakhir kehidupan beliau, kalimatnya terputus-putus nyaris tak terdengar ini menunjukkan perhatiannya yang sangat besar terhadap agama ini.[1068] Dalam hal ini terdapat pelajaran dan *ibrah* tentang 'kepedulian dalam masalah agama' dalam kehidupan kita sehari-hari yang memang perlu untuk diperhatikan. Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja begitu memperhatikan dan mempedulikan saat detik-detik terakhir kehidupan beliau.

11 Laknat Rasulullah kepada Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabinya sebagai tempat peribadatan. Dalam hal ini dapat kita ambil pelajaran tentang kewaspadaan dari perbuatan syirik dan sarana-sarananya, pengokohan masalah ketauhidan serta waspada dari apa yang dapat mencederainya dan menguranginya apalagi membatalkannya. Inilah sesungguhnya inti dakwah beliau dan para nabi sebelumnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, "bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." (**QS. Al-Anbiya: 25**). Ibnu Abbas berkata, "Kata ibadah yang terdapat pada ayat di atas artinya mengesakan." Selain itu, inilah penafsiran kebanyakan pada *mufassir*.[1069]

Oleh karena itu, sangat disayangkan dengan apa yang kita saksikan yaitu munculnya budaya menjadikan kuburan sebagai mesjid di dunia Islam. Bahkan dijadikan sebagai tempat berthawaf dan melakukan sebagian ibadah ritual yang tidak boleh dilakukan, kecuali hanya kepada Allah, seperti meminta, bertawassul, dan lain sebagainya. Inilah sebenarnya yang ingin diiingatkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

1068 Fadl, *Qishshah Ba'tsi Abi Bakr Jaisy Usamah.* Hal.23
1069 Ibnu Qasim, *Ad Durar As Sunniyah.* Juz 2. hal. 291 dan 309-310

12 Laknat Rasulullah kepada Yahudi dan Nasrani pada akhir kehidupannya adalah sebagai peringatan bagi setiap muslim tentang musuh-musuh mereka sepanjang masa. Mereka adalah musuh setiap orang yang beragama Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

"Orang-orang kafir dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. **(QS. Al-Baqarah: 105)**. Dan firman-Nya,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Al-Baqarah: 109)**. Dan firman-Nya,

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah." **(QS. Al-Baqarah: 120)**

Serta ayat-ayat lainnya yang menjelaskan tentang kebusukan para musuh Islam dan kedengkian mereka terhadap kaum muslimin.

Tidak ada perbedaan antara mereka yang hidup di masa Nabi maupun sesudahnya. Mereka sama saja dalam memusuhi kaum muslimin.

13 Di antara wasiat Rasulullah adalah mengeluarkan kaum musyrikin dari jazirah Arab. Terkadang ada yang bertanya-tanya tentang hikmah dari wasiat ini sekalipun ia menerima perintah Rasulullah tersebut, tetapi bukan berarti tidak boleh kita berupaya untuk mengetahui hikmahnya.

Barangkali di antara hikmahnya adalah Rasulullah menginginkan untuk menjaga jazirah ini sebagai benteng Islam dengan menjauhkan segala yang dapat mengakibatkan hancurnya benteng tersebut, seperti disebabkan banyaknya orang-orang kafir dan dominasi mereka. Karena orang-orang kafir apabila mendominasi suatu tempat, mereka akan membuat kehancuran, sebagaimana yang terdapat pada hadits Rasulullah saat beliau ditanya, "Apakah kita akan binasa, padahal di tengah-tengah kita terdapat orang-orang yang shalih?" Beliau menjawab, "Ya apabila keburukan telah merajalela."[1070] Apabila diizinkan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin tinggal di jazirah Arab, maka ini akan membuat jumlah mereka semakin banyak dan melampaui jumlah kaum muslimin sehingga kaum muslim pun menjadi minoritas. Pada saat itulah keburukan akan mendominasi dan pada akhirnya benteng Islam terancam hancur.[1071]

14 Pada waktu fajar hari ketika wafatnya Rasulullah, pada hari Senin, dan itu adalah shalat terakhir yang beliau lakukan. Beliau mengangkat kain penutup kamarnya untuk melihat para shahabat yang tengah melaksanakan shalat berjamaah dengan barisan rapi yang diimami oleh Abu Bakar. Beliau tersenyum kemudian beliau menutup kembali lalu beliau pun wafat pada hari itu.[1072]

Ini menunjukkan kepada kita bahwa pikiran Rasulullah pada saat itu terfokus pada umatnya dan apa yang akan terjadi sesudahnya. Beliau melihat pemandangan yang membahagiakan dan menenteramkan hatinya. Hal ini terlihat dari senyumnya ketika beliau melihat barisan

---

1070 Muttafaq Alaih: *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari*. Juz 13. hal. 106. Nomor Hadits: 7135. *Shahih Muslim*. Juz 4. hal. 2207. Nomor Hadits: 2880

1071 Muhammad Al-Utsaimin, *Syarh Riyadhus Shalihin*. Juz 4. hal. 536

1072 *Shahih Al-Bukhari* dan *Fathul Bari*. Juz 8. hal. 143. Nomor Hadits: 4448. Abu Hatim Al-Busti, *As Siirah an Nabawiyyah wa Akhbar Al Khulafa'*. Hal. 400

jamaah yang rapi. Allah telah menetapkan bahwa akhir pemandangan Rasulullah terhadap umatnya adalah pemandangan shalat berjamaah di mesjid. Wahai saudaraku yang muslim bahwa saat Rasulullah meninggalkan dunia, beliau tersenyum karena pemandangan tersebut. Oleh karena itu, janganlah kamu melupakan pemandangan yang sangat agung itu!

15 Bencana kematian Rasulullah yang tengah dihadapi para shahabatnya adalah pelajaran berharga untuk kita bagaimana cara menyikapi suatu musibah. Sikap para shahabat sekalipun musibah yang menimpa mereka begitu besar, sehingga mereka tidak sanggup untuk berdiri dan berkata-kata, tetapi mereka tidak mencakar-cakar wajahnya, merobek-robek pakaiannya, memukul-mukul pipinya, menangis meraung-raung, protes atau marah. Dengan adab islami, sabar, tabah dan mengharap pahala dari Allah, mereka menghadapi musibah tersebut. Ini adalah pelajaran yang sangat besar untuk kita dalam menghadapi berbagai musibah yang sudah pasti tidak sebesar musibah yang menimpa kaum muslimin ketika itu, bahkan sampai hari kiamat sekalipun.

16 Pada peristiwa wafatnya Rasulullah yang merupakan sebaik-baik dan semulia makhluk Allah, nampak hakikat yang sangat penting, yang meruntuhkan keangkuhan orang-orang yang sombong, pembangkang kaum atheis, serta kesombongan orang yang menuhankan dirinya. Bahwa hakikat kehidupan adalah ketika pengabdian, ketundukan, dan kepatuhan hanyalah kepada Allah Yang Maha Esa dan Perkasa. Inilah hakikat kehidupan yang sesungguhnya. Tidak satu pun yang dapat keluar dari hukum dan ketentuan-Nya. Hakikat yang menjadikan nilai akhirat semakin mahal dan nilai dunia semakin murah, dunia yang tidak lebih hanyalah jembatan dan lintasan menuju akhirat. Hakikat yang seandainya ada pengecualian, maka Nabi yang paling berhak memperolehnya. Akan tetapi, hakikat itu telah diumumkan oleh Al-Qur`an Al-Karim, *"Setiap yang bernyawa pasti mati"* **(QS. Ali Imran: 185)**.[1073]

17 Musibah yang paling besar yang pernah menimpa umat ini adalah kematian Rasulullah. Tidak ada dan tidak akan

---

1073 Al-Bhuthi, *Fiqh as Siirah.* hal. 460-461

pernah ada lagi bencana dahsyat yang pernah menimpa umat Islam selain kehilangan Nabi. Beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari umatku yang mengalami musibah lebih dahsyat dari musibahku."[1074] Imam Qurtubi memberikan komentar, "Berkata Abu Umar, "Dan benarlah apa yang diucapkan Rasulullah. Karena musibah tentang dirinya adalah musibah yang sangat besar, yang menimpa kaum muslimin jika dibanding dengan musibah sesudahnya hingga hari kiamat."[1075] Oleh karena itu, ketika musibah besar tersebut menimpa para shahabat, peristiwa itu benar-benar mengguncang dan sangat dahsyat.

Ibnu Rajab berkata, "Ketika Rasulullah wafat, umat Islam mengalami keguncangan yang sangat dahsyat. Di antara mereka, ada yang tercengang, ada yang jatuh dan tidak sanggup berdiri, bahkan ada juga yang tidak percaya sama sekali."[1076] Semoga Allah merahmati para shahabat yang mulia, yang telah menghadapi musibah besar tersebut. Mereka menyaksikan dan merasakan pahitnya (ditinggal oleh Rasulullah) yang sebelumnya mereka merasakan manisnya bersahabat dengan sang kekasih, manusia pilihan, yaitu Muhammad. Oleh karena itu, janganlah mencela perilaku mereka atas musibah dahsyat yang menimpanya.

18 Sesungguhnya musibah tentang kematian Rasulullah adalah sebagai penghibur dari segala macam musibah. Rasulullah bersabda, "Wahai manusia siapa saja di antara kalian atau orang-orang beriman yang mendapatkan musibah, hendaknya ia terhibur dengan musibahnya denganku dari musibah yang menimpanya dengan selainku. Sesungguhnya tidak seorang pun dari umatku yang tertimpa musibah setelahku lebih dahsyat dari musibahku."[1077]

Abu Bakar, apabila menghibur seseorang di antara yang diucapkan adalah "Ingatlah saat kehilangan Rasulullah, niscaya musibah yang menimpamu itu kecil dan Allah akan memberikan pahala yang besar."[1078]

1074 HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*nya. Juz: 1. hal: 267. Nomor Hadits: 1300, dan dishahihkan oleh Al-Albani.

1075 Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkamil Qur'aan*. Juz 2. hal. 176

1076 Ibnu Rojab, *Lathoif Al Ma'arif*, hal. 113-114

1077 HR. Ibnu Majah, lihat sebelumnya

1078 As Suyuti, *Tarikh Khulafa* hal. 95

Ibnu Rajab berkata, "Semua musibah akan menjadi ringan jika dibandingkan musibah ini (wafatnya Rasulullah). Abu Al-Jauza berkata, "Penduduk Madinah apabila mendapatkan musibah, maka saudaranya akan datang menemuinya dan menyalaminya lalu berkata, 'Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik."[1079]

Ibnu Katsir berkata, "Apalah artinya musibah, tidak ada musibah yang menimpa kita, kecuali akan menjadi ringan manakala kita mengingat musibah yang pernah menimpa kita berupa kematian Rasulullah."[1080]

19 Rasulullah meninggalkan dunia dalam keadaan seperti ketika ia datang ke dunia; tidak meninggalkan harta, dinar, dan dirham. Selain itu, tidak juga meninggalkan anak, kecuali Fatimah Az-Zahra yang beliau bisikkan bahwa ia adalah yang pertama dari keluarganya yang akan menyusulnya.[1081] Beliau wafat, sementara baju perangnya masih tergadaikan pada seorang Yahudi dengan 30 gantang gadum[1082] demi memberi makan kepada keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang paling jauh dari dunia.[1083] Yang beliau tinggalkan sesudahnya adalah hidayah, keimanan, syariat yang mencakup dan abadi sebagai warisan yang besar serta umat yang terbaik di antara umat-umat yang ada serta moderat.[1084]

Beliau adalah teladan kita, sedikit pun beliau tidak memberikan perhatian terhadap dunia dengan cara mengumpulkan dan menyisihkannya untuk setelahnya. Hal yang beliau tinggalkan adalah ilmu yang bermanfaat dan petunjuk yang lurus dalam berdakwah ke jalan Allah. Berapa yang sudah kamu miliki dari bagian ini wahai saudaraku untuk bekal menghadap Tuhanmu kelak?!

20 Sebelum meninggalnya Rasulullah, beliau telah mengatakan, "Kami tidak diwariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."[1085] Beliau tidak meninggalkan harta untuk ahli warisnya, te-

---

1079 Ibnu Rajab, *Lathoif Al Maarif*, hal: 114
1080 Ibnu Katsir, *Al Bidayah wan Nihayah* juz 5 hal. 271
1081 HR. Bukhari, juz 7 hal. 78 nomor 3716
1082 Ibid, juz 8 hal.151 nomor 4467
1083 Ibnu Taimiyyah, *Minhajus Sunnah*, juz 7 hal. 467
1084 Abu Syuhbah, *As Siirah an Nabawiyyah*. Juz 2. hal. 594
1085 HR. Bukhari: 4240. *Fathul Bari*, Juz: 7. hal. 493.

tapi beliau meninggalkan warisan yang lain yaitu ilmu, sebagaimana sabdanya, "*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak meninggalkan warisan berupa dinar dan dirham, sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu. Siapa saja yang mengambil ilmunya, sungguh ia telah mendapatkan bagian yang banyak..*[1086] Arti dari hadits ini bahwa beliau berkata sesungguhnya kami tidak diwariskan karena keturunan, melainkan kami diwariskan dengan berusaha. Inilah warisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang selalu hidup dan kekal yang digeluti para ulama dan para pencari ilmu.

Hendaknya kamu, wahai pencari ilmu adalah orang yang memperoleh bagian yang paling besar dari warisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang abadi, yang di dalamnya terdapat kemuliaan dan ketinggian dunia dan akhirat.

Aku wasiatkan kamu untuk mencari ilmu dan ketahuilah, "Orang yang tidak mencari ilmu, tidak akan beruntung. Sampai-sampai mereka menganggap orang yang tidak berilmu adalah sampah (orang rendah). Dzun Nun pernah ditanya tentang orang rendah, beliau menjawab, "Orang yang tidak mengenal jalan menuju Allah dan tidak berusaha untuk mengenalnya."[1087]

21 Saat Rasulullah meninggal, baju perangnya masih tergadaikan pada orang Yahudi senilai 30 gantang gandum demi memberi makan keluarganya. Padahal beliau adalah kepala negara dan hakim tertinggi. Beliau meninggal, sementara baju perangnya ada pada orang Yahudi, beliau sedikit pun tidak mengurangi hak Yahudi secara pribadi dan tidak menggunakan kekuasaannya untuk mengintimidasinya. Itulah beliau, sekalipun jabatannya begitu tinggi, ia tetap meminjam kepada Yahudi dan menggadaikan baju perangnya.[1088] Apakah kita masih membutuhkan bukti untuk berbicara tentang keadilan Islam dan penghormatannya terhadap *ahlu zimmi* (orang kafir yang dilindungi), baik dalam hak mereka maupun terhadap harta bendanya?!

22 Ketika Rasulullah wafat pada hari Senin, para shahabat bergegas melakukan pertemuan untuk memilih khalifahnya sehingga

---

1086 HR. Ibnu Majah. Juz 1. hal 43. Nomor Hadits: 182 dan dishahihkan oleh Al-Albani

1087 Ibnul Qasim, *Ad Durar As Sunniyah.* Juz 2. hal. 278

1088 Al-Ghazali, *Fiqh As Siirah.* Hal. 425

mereka lebih mendahulukan memilih khalifah daripada mengurus jenazah Rasulullah. Apa yang mereka lakukan menunjukkan kepada kita tentang pentingnya memilih pemimpin.

Ibnu Hajar berkata, "Antara wafatnya Rasulullah dan pengangkatan khilafah Abu Bakar tidak lebih dari sehari semalam."[1089] Ibnu Taimiyyah juga berkata, "Wajib diketahui bahwa memimpin urusan manusia adalah di antara kewajiban agama. Bahkan agama tidak akan tegak tanpanya. Karena manusia tidak akan sempurna kemaslahatannya, kecuali dengan berkumpul agar dapat memenuhui kebutuhan sebagian atas sebagian yang lain dan dalam suatu perkumpulan harus ada pemimpinnya. Allah mewajibkan amar ma'ruf dan nahi munkar yang tidak akan sempurna pelaksanaannya, kecuali dengan kekuatan dan kekuasaan pemimpin. Demikian pula kewajiban yang lainnya seperti jihad, berbuat adil, melaksanakan haji, melaksanakan ibadah Jumat, dan hari-hari besar lainnya, menolong orang yang zhalim dan terzhalimi, melaksanakan hukum, yang semuanya itu tidak akan terealisasi, kecuali dengan kekuatan dan kekuasaan. Untuk itu, ada satu riwayat yang menyebutkan, "Sesungguhnya kekuasaan itu adalah payung Allah di muka bumi."[1090]

Ada pepatah yang berbunyi, "Enam puluh tahun di bawah penguasa yang zhalim lebih baik daripada sehari tanpa pemimpin." Pengalaman membuktikan itu semua. Merupakan sebuah kewajiban menjadikan kekuasaan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sesungguhnya ber-*taqarrub* kepada Allah dengan kekuasaan, baik dengan menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya adalah bentuk *taqarrub* yang paling utama."[1091]

Dari sinilah, kita memahami mengapa shahabat bersegera dalam memilih pemimpin. Sesungguhnya menegakkan khilafah adalah hal yang mendesak, yang tidak boleh ditunda.[1092] Kita juga memahami kedudukan pemimpin dan haknya untuk didengar dan ditaati. Setiap muslim dituntut untuk memahami pentingnya kedua hal tersebut demi kemaslahatan pribadi dan masyarakat. Semenjak adanya di antara umat

---

1089 *Fathul Bari.* Juz 13. hal. 208
1090 HR. Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra.* Juz. 8. hal. 162
1091 Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Al Fatawa.* Juz. 28. hal. 390-391
1092 Abdullah Qadari, *As Syura.* Hal. 58

Islam yang meremehkan kedudukan pemimpin, berbuat kerusakan, dan menghalangi orang lain untuk taat kepadanya, maka umat hidup dalam perpecahan, perselisihan, dan berbagai fitnah. Sejarah telah membuktikan bahwa perpecahan, perselisihan, dan berbagai fitnah yang melanda, maka sumbernya adalah terbunuhnya khalifah yang lurus yaitu Utsman bin Affan.

23 Berdakwah tidak harus terikat dengan figur. Akan tetapi, dakwah berkaitan dengan agama. Bukanlah merupakan ajaran Islam apabila loyalitas diberikan kepada seseorang atau tergantung kepadanya atau kepada partai dan kelompok. Agama ini tegak diatas landasan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Manusia bisa mati, tetapi Allah akan menggantikan untuk agama ini, generasi demi generasi yang akan memikul tanggung jawab agamanya. Islam menyalahkan orang yang menggantungkan agama ini kepada figur tertentu, apapun keistimewaan orang tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(QS. Ali Imran: 144)**.

Al-Qurthubi berkata, "Allah menyatakan dalam ayat ini bahwa para rasul tidak akan selama-lamanya di tengah kaumnya. Sebab, yang wajib adalah berpegang teguh dengan apa yang dibawa oleh para rasul tersebut meskipun ia terbunuh atau meninggal. Ayat ini merupakan kelanjutan dari cercaan terhadap orang-orang yang merasa kalah, yang mestinya mereka tidak boleh memiliki perasan itu sekalipun Muhammad terbunuh. Kenabian tidak dapat dihilangkan dengan kematian dan agama tidak bisa lenyap dengan kematian para nabi."[1093]

1093 Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam al Qur`an*. Juz. 4. hal. 222

Apalagi sekadar kematian seorang da'i atau ulama.

Seorang muslim harus yakin bahwa Allah menjamin akan memelihara Al-Qur`an sebagaimana firman-Nya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (**QS. Al Hijir**: 9).

Selain itu, Allah telah menyiapkan segolongan dari umat Muhammad yang senantiasa tegak di atas kebenaran, sebagaimana sabdanya, "Segolongan dari umatku senantiasa tampil mengusung kebenaran, mereka tidak akan terpengaruh oleh orang yang menghinakannya hingga datang keputusan Allah, maka mereka akan tetap dalam hal itu."[1094]

Allah telah berjanji melalui lisan Nabi-Nya bahwa agama ini akan sampai ke semua wilayah yang dilalui siang dan malam, dan janjinya adalah pasti, beliau bersabda, "Sungguh urusan ini akan sampai ke wilayah yang dilalui siang dan malam, Allah tidak akan membiarkan satu rumah pun, di kota maupun di desa, melainkan Allah akan memasukkan agama ini ke dalamnya, dengan kemuliaan orang yang mulia atau dengan kehinaan orang yang hina. Kemuliaan yang Allah muliakan Islam dengannya atau kehinaan yang Allah hinakan kekafiran dengannya."[1095]

Oleh karena itu, berdakwah tidak boleh bergantung kepada seorang figur dan hal tersebut tidak akan mengancam keberadaan agama ini. Agama ini tidak akan terancam dengan kematian seorang alim, walau sehebat apa pun orang tersebut. Loyalitas kepada Islam harus selalu ditonjolkan meskipun figur tersebut telah tiada. Karena bergantung pada seorang figur dapat dianggap melanggar syariat yaitu sama seperti menggantungkan hati kepada selain Allah yang akan menjadikan umat ini sebagai kelompok-kelompok yang bercerai-berai.

24 Mewaspadai perpecahan dan perselisihan. Karena hal itu dapat menyebabkan umat ini tidak mendapatkan wasiat dari Nabinya yang menjamin tidak akan sesat selamanya walaupun beliau

---

1094 HR. Bukhari dan Muslim
1095 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*nya. Juz. 4. hal. 103

telah meninggal. Ibnu Abbas berkata, "Kesalahan yang fatal sehingga terhalangnya antara keinginan Rasulullah untuk mendiktekan mereka adalah perselisihan dan ributnya mereka."

Ibnu Hajar berkata, "Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa perselisihan terkadang dapat menyebabkan terhalangnya kebaikan sebagaimana yang terjadi pada dua orang yang bertengkar sehingga mereka tidak mendapatkan kemuliaan Lailatul Qadar."[1096] Lebih lanjut beliau berkata, "Ketika mereka berselisih, keberkahan pun hilang."[1097]

25 Menjelaskan tentang peristiwa kematian Rasulullah dan apa yang terjadi sesudah itu. Dalam hal ini juga menjelaskan tentang sikap yang istimewa yang dimiliki Abu Bakar. Ketika para shahabat berselisih tentang kematian Rasulullah, Abu Bakar datang untuk menghilangkan keragu-raguan mereka. Kemudian mereka berselisih, di manakah beliau akan dikuburkan? Abu Bakar kembali menjawab untuk menghilangkan kebingungan mereka, yaitu beliau dikuburkan di tempat beliau wafat.

Kemudian orang-orang Muhajirin dan Anshar berselisih tentang khalifah Rasulullah. Orang-orang Anshar menginginkan pemimpin dari kalangannya sendiri. Kemudian Allah memadamkan api fitnah tersebut melalui tangan Abu Bakar dengan mengatakan bahwa pemimpin itu dari kalangan Quraisy. Untuk itulah, Abu Hurairah berkomentar, "Seandainya tidak ada Abu Bakar, niscaya umat ini telah hancur."[1098]

26 Perselisihan shahabat setelah wafatnya Rasulullah dan perkataan Umar dalam hal ini menunjukkan kepada kita bahwa meskipun seseorang itu mulia, tetapi tetap memiliki kealpaan atau melakukan kesalahan tanpa disengaja atau karena lupa.[1099] Tidak ada seorang pun yang *ma'shum* setelah Nabi Muhammad. Seandainya ada, maka Abu Bakar lebih pantas untuk memperolehnya.

Beliau pernah berkata tentang dirinya pada khutbah yang pertamanya setelah diangkat menjadi khalifah, "Wahai manusia! Aku

---

1096 Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. Juz. 1. hal. 209
1097 Ibid, Juz 8. hal. 133
1098 Lihat Muhammad Umar Bahraq, *Hada'iqul Anwar*. Hal. 390-391. Ibnu Taimiyyah, *Minhajus Sunnah*. Juz 6. hal. 323
1099 Sa'id Al-Qahthani, *Wada' Ar Rasul li Umatihi*, hal. 126

ditunjuk untuk memimpin kalian dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku berbuat kebaikan, maka bantulah aku, jika aku salah, maka luruskanlah. Taatlah kepadaku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya. Jika aku bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada kewajiban untuk taat kepada diriku."[1100]

Diriwayatkan dari Ali bahwasanya kebenaran tidak dikenal melalui seseorang. Akan tetapi, kenalilah kebenaran, niscaya kamu akan mengenal ahlinya."[1101] dan sungguh bijak pepatah yang mengatakan, "Lihatlah apa yang dikatakan dan jangan lihat siapa yang mengatakannya."[1102] Inilah barometer syariat, yaitu mengenal kebenaran tanpa mengait-ngaitkannya dengan pribadi tertentu. Karena, tidak ada yang *ma'shum* (bebas dari kesalahan) selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Para shahabat bisa saja salah dan lupa meskipun mereka adalah orang yang terdekat dengan Nabi. Sebagaimana hal tersebut dapat kita lihat pada Umar bin Khaththab, seorang shahabat yang sering mendapatkan ilham, tetapi hal tersebut tidak menghalangi bahwa ia selalu benar.

27 Telah kita sebutkan sebelumnya bahwa yang *ma'shum* hanyalah Rasulullah. Artinya, selain beliau bisa melakukan suatu kesalahan. Akan tetapi, apakah kesalahannya dibiarkan begitu saja, tanpa upaya memperbaikinya? Terlebih bagi mereka yang memiliki kapasitas ilmu dalam hal ini?

Hal ini terjawab dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar yang segera menjelaskan apa yang dikatakan Umar dan shahabat lainnya. Mereka berpendapat bahwa Rasulullah tidak wafat. Kemudian Abu Bakar meluruskan apa yang seharusnya mereka lakukan dalam menghadapi situasi yang berat ini dengan berlandaskan dalil-dalil syar'i. Oleh karena itu, seorang da'i harus mampu meluruskan ucapan-ucapan salah yang dilakukan oleh orang lain dengan tetap berpijak pada kesopanan dan beretika sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar.

28 Kemampuan dalam memberikan dalil dan menggunakannya serta mengajak manusia kepada dalil yang benar adalah salah

---

1100 Ibnu Katsir, *Al Bidaayah wan Nihaayah*. Juz. 6. hal. 301
1101 Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam al Qur`an*. Juz 1. hal 340
1102 Shidiq bin Hasan Al-Qanuji, *Abjad Al Ulum*. Juz 1. hal. 86

satu bentuk dari karunia Allah kepada orang tersebut, terutama pada saat-saat genting. Sebagian shahabat pernah lupa terhadap sebagian dalil setelah Rasulullah wafat. Hingga datanglah Abu Bakar berkhutbah di hadapan manusia sambil membacakan dalil yang sesuai dengan peristiwa yang tengah terjadi sekaligus untuk mengingatkan mereka. Ini adalah bentuk nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Seorang da'i harus selalu memohon kepada Allah agar Dia memberikan petunjuk dan kebenaran dalam berdakwah. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar." (**QS. Al-Anfal: 29**).

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

"...dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (**QS. Al-Baqarah: 282**).

29 Menjelaskan agar jangan sampai terpengaruh oleh suatu masalah. Selain itu, jika terjadi suatu perselisihan dalam agama, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur`an dan hadits).

Ketika para shahabat berselisih tentang wafatnya Nabi, Abu Bakar mengingatkan mereka kepada Al-Qur`an dengan membacakan firman Allah kepada mereka,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu

berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (**QS. Ali Imran: 144**). Ketika mereka berselisih dalam pemilihan khalifah, sebagian dari mereka mengembalikan sebagian yang lain kepada sunnah Rasulullah yang di dalamnya menyebutkan bahwa beliau mengutamakan Abu Bakar sebagai imam dalam shalat.[1103]

30 Kita harus mewaspadai perselisihan yang terjadi serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Akan tetapi, kami ingin menjelaskan perselisihan yang terjadi di antara shahabat dalam berbagai hal. Di antaranya perselisihan mereka di hadapan Nabi yang sedang sakit ketika beliau meminta kepada mereka untuk mendekat untuk mendiktekan sesuatu. Begitu pula setelah wafatnya beliau. Mereka juga berselisih apakah beliau benar-benar telah wafat atau belum? Kemudian mereka juga berselisih tentang siapa yang akan menjadi pemimpin setelah beliau wafat? Mereka juga berselisih dimana Nabi akan dikuburkan? Selain itu, perselisihan lainnya yang tidak dapat dihindari dari semenjak sakitnya Rasulullah hingga setelah wafatnya. Namun, perselisihan ini hanya sebatas pada pendapat dan hal tersebut tidak menimbulkan perpecahan di antara mereka sehingga tetap saling menghormati dan saling mencintai.

31 Menjelaskan tentang perselisihan para shahabat dalam hal wafatnya Rasulullah. Hanya sedikit yang meyakini bahwa beliau telah wafat, di antaranya adalah Abu Bakar dan mayoritas shahabat tidak meyakininya. Hingga tampillah Abu Bakar dan menyampaikan khutbahnya untuk menjelaskan dan mengembalikan mereka kepada kebenaran. Berdasarkan peristiwa ini, kita dapat mengambil pelajaran seperti yang dikemukakan Ibnu Hajar, "Bahwa bisa jadi mereka yang jumlahnya sedikit melakukan ijtihad adalah benar, sedangkan mayoritasnya salah. Untuk menentukan kebenaran, tidak boleh atas pertimbangan banyak saja, apalagi nampak pada sebagian mereka hanya ber-*taqlid* (mengekor) kepada yang lainnya."[1104]

1103 Lihat, Fadli Ilahi, *Qishshah Ba'tsi Abu Bakar Jaisy Usamah.* Hal. 50
1104 Ibnu Hajar, *Fathul Bari.* Juz 8. hal.146

Inilah yang dimaksud dari perkataan Ibnu Taimiyyah, "Apabila sebuah persoalan diperselisihkan oleh kaum muslimin, maka setiap orang diminta untuk mengemukakan pendapatnya. Pendapat siapa saja yang paling mendekati kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah, maka pendapat itulah yang dilaksanakan."[1105]

Kebenaran tidak didasarkan pada tokoh dan tidak juga berdasarkan banyaknya orang yang mengatakannya. Para tokoh berfungsi untuk memperkuat kebenaran sekalipun mereka yang mengatakannya merupakan jumlah yang sangat minoritas.[1106] Jadi, pelajaran yang dapat diambil adalah kebenaran bukan berdasarkan pendapat yang mayoritas, tetapi berdasarkan pada ketepatan dan kebenaran meskipun itu berasal dari pendapat minoritas.[1107]

Inilah sikap para salafus shalih terdahulu di antaranya:

a. Sikap Abu Bakar dalam melanjutkan misi tentara Usamah dan tidak mempedulikan pendapat mayoritas.
b. Sikap Abu Bakar yang tetap memerangi orang-orang murtad dan tidak mempedulikan pendapat mayoritas.
c. Sikap Umar yang tetap menahan tanah Irak dan Syam serta mengikuti pendapat para shahabat, sekalipun sebagian yang lain berpendapat sebaliknya.[1108]

Hal ini bukan berarti mengabaikan pendapat mayoritas dalam berbagai hal. Pendapat mayoritas lebih diprio-ritaskan ketika memang tidak ada pertimbangan-pertimbangan (dalil) kuat lainnya. Namun, apabila ada pertimbangan yang lebih kuat, maka pendapat itu diprioritaskan (meskipun dari minoritas) daripada pendapat yang mayoritas.

Inilah barangkali yang dimaksud dengan perkataan Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* ketika berbicara tentang perselisihan shahabat yang hendak memasuki Syam yang tengah terjangkit wabah lalu Umar memusyawarahkannya dengan para shahabat.[1109] Ibnu Hajar berkata, "Pada peristiwa tersebut, ada pengunggulan terhadap pendapat

---

1105 Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Al Fatawa*. Juz. 28. hal. 340
1106 Ibnul Qayyim, *Ighatsah Al Luhfan*. Juz. 1. hal. 69
1107 Abdul Aziz Al-Humaidi, *At Tarikh Al Islami Mawaqif wa 'Ibar*. Juz 10. hal. 360
1108 Lihat Abdullah Al-Qadari, *Asy Syura*. hal. 87 dan sesudahnya
1109 HR. Bukhari: 5729. *Fathul Bari:* Juz. 10. hal. 178.

mayoritas. Mayoritas yang berupa pengalaman karena Umar menarik pendapatnya disebabkan pendapat para tokoh Quraisy di samping pendapat sebagian kaum Muhajirin dan Anshar yang yang mendukungnya, sehingga jumlahnya menjadi mayoritas dibanding pendapat yang berseberangan, baik dari sebagian Muhajirin maupun Anshar. Selain itu, mereka juga adalah orang-orang yang memiliki keutamaan, ilmu, dan agama, sedangkan tokoh-tokoh Quraisy memiliki kelebihan dari usia dan pengalaman. Ketika mereka menimbang-nimbang hal ini, maka unggullah pendapat yang mayoritas dan akhirnya ijtihad beliau (Umar) sesuai dengan *nash* (dalil)."[1110]

32 Di antara sikap Abu Bakar ketika mendengar kematian Rasulullah adalah ia datang dengan segera, lalu masuk ke kamar Rasulullah lalu menciumnya. Kemudian keluar untuk menyampaikan pidato di hadapan manusia, memastikan dan mengumumkan tentang kematian Nabi dengan penuh ketenangan.

Ini adalah bukti keistimewaan yang dimilikinya dibanding shahabat yang lain. Seseorang akan diketahui kualitasnya ketika menghadapi persoalan-persoalan besar. Ibnu Taimiyyah berkata, Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Abu Bakar menyampaikan pidatonya kepada kami dan kami bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya. Beliau terus-menerus meneguhkan kami sehingga kami bagaikan singa-singa yang garang."[1111] Ibnu Katsir berkata, "Maka persoalan pun semakin bergejolak dengan kematian Rasulullah, api pun semakin membara dan persoalan pun semakin besar, kaum muslimin mendapatkan musibah dengan meninggalnya Rasulullah. Sedangkan Umar mengingkari kematian Rasulullah tersebut seraya berkata, "Beliau tidak mati, beliau akan kembali sebagaimana kembalinya Musa kepada kaumnya. Orang-orang pun ribut, tiba-tiba muncul Abu Bakar yang selalu mendapat dukungan dan pertolongan Allah lalu menyampaikan pidatonya."[1112]

Imam Al-Qurthubi berkata, "Ayat ini adalah bukti pertama dari keberanian dan sikap heroik Abu Bakar. Ukuran keberanian dan sikap heroik adalah keteguhan hati dalam menghadapi musibah, dan tidak ada musibah yang lebih besar daripada kematian Rasulullah.

1110 *Fathul Bari* Juz. 10. hal. 190
1111 Ibnu Taimiyyah, *Minhajus sunnah.* Juz 8. hal. 52
1112 Ibnu Katsir, *Al Fushul fi Siirah Ar Rasul.* Hal. 197

Orang yang mengatakan bahwa Rasulullah tidak meninggal, antara lain Umar dan pengawal Utsman. Sedangkan Ali tidak menjelaskan sikapnya. Lalu suasana pun menjadi gaduh. Oleh karena itu, Abu Bakar membacakan ayat bahwa Rasulullah hanyalah manusia yang memiliki ajal.[1113] Ibnu Hajar berkata, "Pada peristiwa tersebut terdapat gambaran betapa kuatnya hati Abu Bakar dan menggambarkan tentang keluasan ilmunya."[1114]

Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar. Kenalilah wahai saudaraku tentang keutamaan dan kedudukannya yang terlihat dengan jelas, baik saat Nabi hidup maupun setelah wafatnya.

33 Sikap Umar pada hari berikutnya, yakni setelah wafatnya Rasulullah. Dengan suara lantang, Umar menyampaikan khutbahnya dari atas mimbar, "Sungguh aku telah mengatakan sesuatu yang tidak benar. Demi Allah, aku tidak mendapatkan di dalam kitab Allah, ucapan yang aku katakan, juga tidak terdapat pada perjanjian yang dilakukan Rasulullah kepadaku. Namun, aku hanya berharap agar Rasulullah tetap hidup hingga beliaulah yang terakhir di antara kita."[1115] Apa yang dilakukan Umar tersebut memberikan pelajaran kepada kita untuk bersegera kembali kepada kebenaran. Sebab "Kembali kepada

---

1113 Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Juz. 4. hal. 222

1114 *Fathul Bari*, Juz 8 hal. 146

1115 HR. Abdurrozzaq dalam *Mushannif*-nya. Juz 5. hal 437-438 dan Al-Bukhari juga mengeluarkan dalam *Shahih*nya, *Fathul Bari*. Juz 13. hal 206. Nomor Hadits 7219. mungkin ada yang bertanya, "Bagaimana hal ini sampai terjadi pada diri Umar? Bagaimana mungkin ia mengancam orang yang mengatakan Muhammad telah wafat?" Kita dapat menjawabnya: "Tidak ada alasan apa pun sebenarnya. Umar tidak siap untuk menanggung musibah hebat yang akan terjadi sepeninggal beliau. Ia mengatakan hal tersebut khawatir akan menimbulkan fitnah dan memunculkan kemunafikan. Namun, ketika ia menyaksikan kekuatan yang dimiliki Abu Bakar dan ucapannya yang berhiaskan ayat-ayat Al-Qur'an, maka hal tersebut menyadarkan dirinya seraya berkata, "Sepertinya aku belum pernah mendengarkan ayat itu sebelumnya." Lihat: Al-Qurthubi, *Al Jami' Lil Ahkam Al Qur'an*. Juz 4. hal. 223. Mengapa harus heran hal ini terjadi pada diri Umar? Nabi Musa saja pernah mengalami yang lebih dahsyat dari itu. Ketika ia pulang menemui kaumnya, Bani Israil dan menyaksikan mereka tengah beribadah kepada anak sapi, bukan kepada Allah. Lalu ia pun melemparkan *Alwah* (lembaran-lembaran) yang di dalamnya terdapat Kalamullah. Lalu ia memegang janggut saudaranya lalu menariknya, padahal ia juga seorang Nabi. Namun, Tuhannya tetap memaafkannya. Maka dari itu, kenalilah kemuliaan para shahabat yang hidup di sekitar Nabi." Khalid Abu Shalah, *Maradhun Nabi wa Wafatuhu*. hal. 29

kebenaran adalah bagian dari agama."[1116] Allah berfirman tentang kisah Nuh *Alaihissalam,*

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi." **(QS. Hud: 47)**.

Di dalam ayat tersebut terdapat kisah kembali dan tunduknya Nabi Nuh kepada perintah Allah dan memohon ampun kepada-Nya.[1117] Tidak pantas bagi seorang muslim untuk menyombongkan diri dengan tidak mau kembali kepada kebenaran. Selain itu, Umar Al-Faruq merupakan contoh yang baik dalam hal ini. Dia kembali kepada kebenaran dan mengumumkan kekeliruannya dari atas mimbar Rasulullah.

Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya setiap saat kepada Umar Al-Faruq, khususnya pada kasus ini. Ia telah memberikan kepada kita pelajaran yang penting, yang terkadang kebanyakan manusia menolak untuk melakukannya, padahal derajat mereka tidak seperti Umar.

Semoga Allah selalu menolong. Ya Allah limpahkanlah keberkahan-Mu kepada hamba, Nabi dan kekasih-Mu, Muhammad bin Abdullah, juga kepada keluarga dan shahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya, dan berjalan di atas pedomannya hingga hari pembalasan.

***

1116 Al 'Aini, *Umdatul Qari*. Juz 1. hal. 66
1117 Ibnu 'Athiyyah, *Al Muharrar*. Juz 7. hal. 316